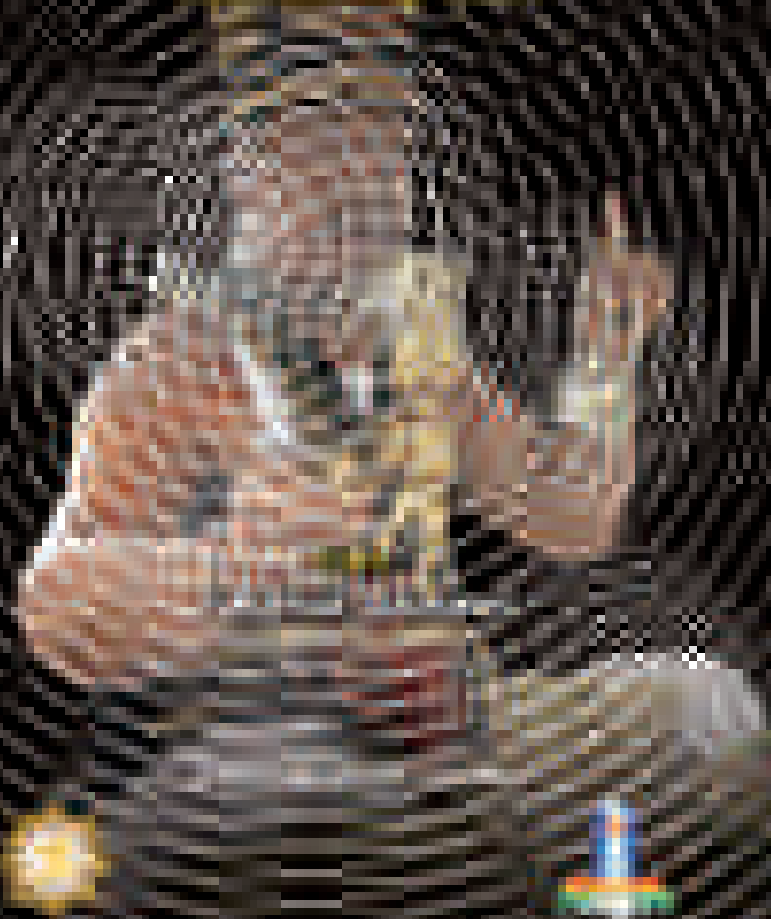


UNSUR-UNSUR SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM RITUAL HINDU

*Journal of Hindu Studies, Education and
Philosophy, Fall 2010, Volume 11, Number 1*

*Journal of Hindu Studies, Education and
Philosophy* is a peer-reviewed journal
published by the International Association
of Hindu Studies.



**UNSUR-UNSUR
SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM
RITUAL HINDU:**

Analisis Kritis terhadap Beberapa Sarana dan
Pelaksanaan Ritual Hindu Pendekatan
Interdisiplinner

UNSUR-UNSUR SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM RITUAL HINDU:

Analisis Kritis terhadap Beberapa Sarana dan
Pelaksanaan Ritual Hindu Pendekatan
Interdisipliner

Oleh :

I KETUT DONDER

Kata Sambutan:

Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI
President and General Secretary World Hindu Parisad
Rektor IHDN Denpasar

Kata Pengantar:

Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, MS.
Prof. Dr. Ir. I Made Sudantha, MSi

Diterbitkan atas Kerjasama



Katalog Dalam Terbitan

**UNSUR-UNSUR
SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM
RITUAL HINDU:**

Surabaya: Paramita, 2017
xlv + 404 hal: 14, 8 x 21 cm

ISBN: 978-602-204-571-7

**UNSUR-UNSUR SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM
RITUAL HINDU:**

Oleh : **I Ketut Donder**

Layout/Cover : Putu Suada

Penerbi dan Percetakan: PARAMITA

Email: penerbitparamita@Gmail.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555, 8295500
Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555

Pemasaran PARAMITA

Jl. Letda Made Putra 16 B Telp. (0361) 226445, 8424209
Denpasar Fax: (0361) 226445

Cetakan Pertama Terbatas 2016

Cetakan Kedua 2017

UNSUR-UNSUR SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM RITUAL HINDU:

Ritual adalah Sain dan Teknologi Spiritual sebagai Konsumsi Jiwa; bagi Jiwa-jiwa yang merasa Hampa tanpa Makna dapat Pulihkan melalui Aktivitas Ritual. Jangan Heran Banyak Orang Asing Menyaksikan Ritual-ritual Hindu

अन्नाद्भवन्ति भूतानि पर्जन्यादन्नसंभवः ।
यज्ञाद्भवति पर्जन्यो यज्ञः कर्मसमुद्भवः ॥१४३॥

*annād bhavanti bhūtāni parjanyaḍ
anna-sambhavaḥ, yajñād bhavati parjanya
yajñaḥ karma-samudbhavaḥ.*
(*Bhagavadgītā* III.14)

‘Adanya makhluk hidup karena makanan,
adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena
yajña, adanya *yajña* karena karma’.

अग्नौ प्रास्ताहुतिः सम्यगादित्यमुपतिष्ठते
आदित्याज्जायते वृष्टिर्वृष्टेरन्नं ततः प्रजाः ॥७६॥

*agnau prāstāhutih samyag ādityam upatiṣṭate,
ādityājjāyate vṛṣṭir vṛṣṭerannam tataḥ prajāḥ.*
(*Manava Dharmasastra* III.76).

‘Persembahan yang dimasukkan kedalam api akan mencapai matahari, dari matahari turunlah hujan, dari hujan timbullah makanan dari mana makhluk hidup mendapatkan hidupnya’

PERCAKAPAN ANTARA TUKANG PERAHU DAN SEORANG PROFESOR AHLI DALAM BIDANG SAINS DAN TEKNOLOGI

Seorang profesor ahli dalam bidang Sains dan Teknologi suatu waktu pulang ke kampung melewati suatu danau yang sangat luas. Karena itu ia harus menggunakan jasa seorang tukang perahu. Di tengah-tengah penyeberangan itu, sang profesor bertanya kepada tukang perahu; katanya “hai tukang perahu, apakah saudara membaca koran hari ini?” Tukang perahu menjawab, “ada kabar apa tuan?” Sang profesor menjawab bahwa ada kerusuhan besar di suatu daerah. Tukang perahu menjawab bahwa ia tidak mengetahui kejadian itu karena tukang perahu itu tidak bisa membaca. Itulah sebabnya saya tidak pernah membaca koran, tuan, kata tukang perahu. Mendengar jawaban tukang perahu itu, sang profesor berkata kepada tukang perahu; bahwa 25% hidupmu sudah sia-sia. Mendengar kata-kata sang profesor, tukang perahu terdiam karena ia merasa bahwa benar apa yang dikatakan sang profesor. Masih dalam keadaan terdiam, tukang perahu kembali mendapat pertanyaan dari sang profesor; hai tukang perahu, kantanya “apakah kamu tahu bahwa ada berita kenaikan suku bunga Bank?” Jawabnya tidak tuan. Mendengar jawaban tukang perahu itu, sang profesor mengatakan lagi bahwa 25% hidupmu sudah sia-sia. Mendengar kata-kata sang profesor itu, tukang perahu hanya tertunduk. Kemudian, lagi-lagi sang profesor bertanya kepada tukang perahu, katanya “apakah kamu bisa berbahasa Inggris?” Tukang perahu menjawab, tidak bisa tuan, saya hanya bisa bahasa daerah dan bahasa Indonesia sedikit-sedikit. Mendengar jawaban tukang perahu itu, maka sang profesor menyatakan bahwa 25% lagi hidupmu sia-sia. Perahu itu terus melaju dan dalam setengah perjalanan, tiba-tiba perahu itu bocor; kemudian tukang perahu bertanya kepada sang profesor, katanya, “tuan, apakah tuan bisa berenang?, mohon maaf perahu ini bocor”. Sang profesor berkata bahwa ia tidak bisa berenang; tukang perahu berkata, “tuan 100% hidup tuan sia-sia, karena perahu ini segera akan tenggelam”.

Karena itu jangan meremehkan pengetahuan seseorang !!!



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL BIMAS HINDU

Jalan M.H. Tamrin. No. 6 14th Floor, RT.9/RW 5 Gondangdia, Menteng Kota, Jakarta
Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10240

KATA SAMBUTAN

Om Swastyastu,

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia menyambut baik atas terbitnya buku *UNSUR-UNSUR SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM TEKS DAN PRAKTIK RITUAL HINDU: Analisis Kritis terhadap Beberapa Sarana dan Beberapa Pelaksanaan Ritual Hindu Pendekatan Interdisipliner* karya saudara I Ketut Donder. Buku ini layak dibaca oleh para mahasiswa, guru, dosen, intelektual, akademisi, para tokoh masyarakat sebagai sarana untuk membuka wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan hakikat ritual yang mengandung unsur-unsur sains dan teknologi.

Bagi para praktisi ritual mungkin merasa tersentak membaca judul buku ini karena ada kata-kata sains dan teknologi. Tetapi, dalam khasanah kajian ilmiah akademik, istilah sains (ilmu pengetahuan ilmiah) adalah pengetahuan yang dapat dijelaskan sesuai prinsip-prinsip positivistik logis. Sedangkan, yang disebut teknologi adalah sesuatu terkait dengan cara untuk merealisasikan tujuan. Menurut Donder ritual dapat dijelaskan dan dibuktikan sesuai prinsip-prinsip tersebut. Kajian Donder ini sesungguhnya merujuk pada pandangan-pandangan berbagai penulis dan beberapa pakar Hindu dan non-Hindu yang sebelumnya juga menyatakan sebagaimana uraian Donder. Penjelasan-penjelasan

saintifik dan teknologis seperti kajian Donder ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas *sraddha* umat Hindu.

Akhir kata, ucapan selamat kepada saudara I Ketut Donder dan semoga saudara dapat melahirkan karya-karya lainnya.

Om Shanti Shanti Shanti Om

Jakarta, Agustus 2017

Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI

Prof. Drs. I Ketut Widnya, MA., M.Phil., Ph.D

NIP. 19620610 198903 1 002



World Hindu Parisad

Sekretariat : Gedung Dinas Kebudayaan Provinsi Bali,
Jalan Ir. Juanda No.1 Renon, Denpasar 80253, Bali, Indonesia
Telp.0361-245697 Fax 0361-245660
E-mail: info@worldhinduparisad.org/website: www.worldhinduparisad.org

KATA SAMBUTAN

Om Swastyastu,

Kami World Hindu Parisad menyambut baik terbitnya buku saudara Ketut Donder dengan judul UNSUR-UNSUR SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM RITUAL HINDU. Buku ini akan sangat berguna bagi umat Hindu untuk mendalami makna-makna saintifik dalam ritual Hindu. Sampai saat ini ritual adalah aktivitas yang paling menonjol di lingkungan umat Hindu baik di Indonesia, India dan umat Hindu di manapun berada. Perbedaannya hanya pada bentuknya sesuai dengan konsep *desa* (ruang), *kala* (waktu) dan *patra* (kondisi). Oleh sebab itu dalam masyarakat Hindu akan dijumpai spirit ritual yang sama kuatnya walau bentuknya berbeda. Selama ini dan dalam jangka waktu yang masih panjang tampaknya ritual akan tetap mendominasi bentuk keagamaan Hindu, apalagi kesemarakkan upacara juga tampak bangkit di mana-mana.

Diakui atau tidak, yang jelas ritual Hindu memiliki banyak dimensi; dari begitu banyak dimensi esensial, ritual Hindu juga memiliki dimensi mistis dan dimensi rekreasi. Dua dimensi inilah yang kerap mengusik curiositas umat non-Hindu yang ingin mencoba merasakan efek ritual Hindu. Oleh sebab itu tidak

jarang para turis atau pelancong dari manca negara entah apapun agamanya ingin melaksanakan ritual Hindu di Bali. Bahkan ada umat asing (turis luar negeri) memohon agar mereka bisa mengikutkan para mendian suami, istri, ibu, ayah atau kakeknya dalam upacara pengabenan sebagaimana pernah berlangsung di Ashram Telaga Emas, Muncan, Karangasem. Tidak ada kuasa untuk menolak atau mengabaikan keikutsertaan dari seseorang yang secara tulus ikhlas ingin ikut dalam upacara pengabenan. Setelah acara pengabenan selesai mereka menunjukkan luapan kebahagiaan yang luar biasa, bahkan mereka sendiri tidak mampu mengutarakan mengapa mereka merasa bahagia. Dalam kebahagiaan itu mereka bertanya banyak hal tentang efek positif dari ritual pengabenanan. Orang Barat yang berbasis pada tradisi masyarakat positivistik membutuhkan analogi-analogi positivistik dalam menjelaskan ritual dan spiritual sekalipun. Dalam perspektif itulah, maka buku karya saudara Ketut Donder tentang ritual yang berbasis pada uraian-uraian analogi spiritual positivistik layak untuk diterbitkan.

Buku ini sangat baik dibaca oleh orang yang menjunjung tinggi praktik ritual dan juga oleh orang-orang yang kontra terhadap ritual. Dengan membaca buku ini, paling tidak saat membacanya, maka ada kesempatan untuk berpikir ulang atau merenung atas sikapnya yang pro maupun sikapnya yang kontra. Apapun kesimpulan dari hasil renungannya itu, yang jelas ritual masih tetap eksis dan semakin eksis walaupun dalam bentuknya yang berbeda. Dalam paradigma kehidupan global, maka tidak sedikit ritual-ritual yang sakral telah berubah menjadi serimonial yang formalitas. Juga tidak sedikit ritual berubah menjadi kompetisi komersial. Dalam konteks kehidupan global seperti itu, umat Hindu harus tetap memiliki jati diri yang berbasis dapa *tri kona* atau tiga kerangka agama dan *tri pramana*. Jika umat Hindu melaksanakan ritual agama dalam kehidupannya berbasis pada

tri kona dan *tri pramana*, maka niscaya ritual yang dilaksanakan dalam kehidupannya akan tetap eksis karena dapat dijelaskan dengan teori-teori ilmiah yang berbasis pada kerangka pikiran positivistik logis. Isi buku karya saudara Ketut Donder memiliki tataran sebagaimana uraian di atas.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi aspirasi bagi para penulis dan peneliti Hindu untuk menggali berbagai nilai yang dikandung dalam berbagai macam ritual Hindu. Kepada saudara Ketut Donder disampaikan ucapan selamat atas terbitnya buku ini.

Om Shanti Shanti Shanti,

Denpasar, 24 Agustus 2016





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

Jln. Ratna No. 51 Tatasan, Denpasar Telp. (0361) 226656

Jln. Nusantara, Kubu, Bangli Telp (0366) 93788

SAMBUTAN REKTOR

Om Swastyastu,

Saya selaku Rektor menyambut baik terbitnya buku saudara Ketut Donder dengan judul UNSUR-UNSUR SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM RITUAL HINDU. Buku ini akan sangat berguna bagi para akademisi yang berkonsentrasi pada penelitian ritual. Selain itu buku ini juga berguna bagi umat Hindu yang berupaya mendalami makna-makna saintifik tentang ritual Hindu. Pertama-tama rasa syukur saya haturkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* 'Tuhan Yang Maha Kuasa' karena salah seorang akademisi di lingkungan Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) berhasil mempublikasikan karya ilmiah hasil penelitiannya menjadi sebuah buku. Sebagai kolega, saya menilai ada sesuatu yang menarik dari setiap pemikiran saudara I Ketut Donder, yaitu upayanya untuk memberikan interpretasi logis setiap ajaran Hindu. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa ajaran agama itu juga menjadi kebutuhan orang-orang intelektual yang selalu bertumpu pada kerangka berpikir logis. Dalam beberapa kali kesempatan pada sidang ujian tertutup mahasiswa Program Doktor Ilmu Agama, saudara I Ketut Donder sangat gigih meyakinkan kandidat Doktor dan para juga kepada para Dewan Penguji bahwa ajaran agama (khususnya Agama Hindu) bukan saja ilmiah, tetapi

super ilmiah, supra ilmiah, atau ultra ilmiah, demikian kata Donder.

Maksud sesungguhnya dari apa yang dinyatakan oleh saudara I Ketut Donder adalah bahwa agama melampui pendekatan ilmiah positivistik yang hanya bertumpu pada kemampuan *pañca indria*. Pembuktian kebenaran agama selain menggunakan sarana *pañca indria* juga menggunakan indria keenam yang sampai saat ini *indria* keenam masih sulit dibuktikan secara objektif melalui pendekatan ilmiah positivistik. Memang sebagian orang mengetahui melalui sejarah bahwa permusuhan antara ilmu dan agama di Barat telah berlangsung cukup lama dan efeknya sangat terasa juga di Timur, karena Timur sangat berkiblat pada cara-cara berpikir Barat. Namun demikian belakangan ini ada banyak ilmuwan Barat yang berupaya untuk mendekatkan antara agama dan ilmu pengetahuan ilmiah. Para ilmuwan Barat, seperti, Fritjof Capra, Paul Davies dan lain-lain, menggunakan istilah pendekatan multi dimesi, multi perspektif, atau pendekatan holistik untuk kajian-kajian ilmiah tentang ajaran agama. Pendekatan semacam ini telah digunakan oleh para maharsi dalam susastra *Veda* sebagaimana dikenal dengan istilah *paravidya* (spiritual) dan *aparavidya* (sain-teknologi). Ada beberapa contoh tentang sain dan spiritual pendekatan holistik dalam *Veda*, antara lain: pustaka *Upanisad* adalah pustaka hasil riset ilmiah kontemplatif yang dilakukan oleh para *maharsi*; demikian juga pustaka *Jyotisa* (Astronomi dan Astrologi) yaitu sain dan spiritual tentang benda-benda langit dan efeknya terhadap makhluk hidup; *Vastu Sastra* yaitu sain dan spiritual tentang tata letak bangunan hunian (*pawongan*), bangunan suci (*parahyangan*) dan pertanian (*palemahan*) yang kemudian di Bali dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana* adalah konsep dan teori Hindu tentang harmoni tiga dimensi yang menjamin terwujudnya kebahagiaan manusia baik secara lahir maupun batin. Demikian juga pustaka *Natya Sastra*

adalah pustaka hasil riset kontemplatik tentang ilmu seni yang dilakukan oleh seorang bijak yang bernama Bharatamuni.

Berdasarkan uraian saya di atas, maka dapat dipahami upaya saudara I Ketut Donder untuk meyakinkan umat Hindu bahwa ritual yang telah menjadi tradisi yang paling menonjol dalam masyarakat Hindu dapat dijelaskan berdasarkan sains. Upaya tersebut didukung oleh pemahaman saudara I Ketut Donder dalam bidang sains dan teknologi karena basik pengetahuan S1-nya adalah sarjana teknik dan memiliki pengalaman mengajar ilmu Fisika, Kimia serta Konstruksi Beton dan Konstruksi Baja di Sekolah Teknik. Karena itu saya mengucapkan ”selamat” atas terbitnya buku hasil riset ini.

Denpasar, 24 Agustus 2016

Rektor,

Prof. Dr. Drs. Nengah Duija, M.Si.
NIP.19671231 200112 1 003

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, M.S
Guru Besar Ilmu Sosiologi Universitas Hindu Denpasar
Mantan Dirjen Bimas Hindu Kementrian Agama RI

Om Swastyastu,

Saya sebagai reviewer atas penelitian saudara Ketut Donder ikut berbahagia karena hasil penelitiannya dapat diterbitkan dalam bentuk buku sehingga masyarakat luas dapat membaca hasil penelitian ini. Penelitian dengan judul ***UNSUR-UNSUR SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM TEKS DAN PRAKTIK RITUAL HINDU: Suatu Analisis Kritis Terhadap Beberapa Sarana dan Pelaksanaan Ritual Hindu Pendekatan Interdisipliner*** seperti ini tidak lazim dilakukan oleh para intelektual Hindu. Saya salut kepada saudara Donder karena melakukan apa yang tidak dilakukan oleh orang lain. Itulah kekhususan dari penelitian Donder.

Berdasarkan pengalaman mengajar beberapa ilmu eksakta seperti ilmu Fisika, Kimia, Konstruksi Beton dan Konstruksi Baja belasan tahun, Donder (2001) memulai karya Sain Spiritualnya dengan judul *Pañca Dhatu, Atom dan Animisme*. Setelah itu Donder (2007) menulis karya dengan judul *Kosmologi Hindu* dan beberapa karya lainnya yang selalu bercorak kritis. Kali ini Donder melalui suatu analisis kritis kembali membuat kajian yang berupaya untuk meyakinkan semua orang bahwa ritual Hindu itu, apapun bentuknya mengandung unsur-unsur sains atau ilmu pengetahuan ilmiah dan teknologi.

Saudara Donder dengan merujuk pada formulasi-formulasi sains mampu menghubungkan antara ideologi teologis-filosofis ritual dan ideologi filosofi sains dan teknologi. Oleh sebab itu, Donder dengan sangat meyakinkan menyatakan bahwa ritual Hindu bukan dogma apalagi apologi. Ritual Hindu adalah sains dan teknologi yang mampu menyelaraskan gelombang pikiran manusia pada saat melakukan prosesi ritual. Sehingga ritual diasumsikan sebagai alat teknologi spiritual yang mampu

menyelaraskan gelombang pikiran dengan frekuensi gelombang material ke frekuensi gelombang pikiran transendental. Hasil penelitian Donder ini mungkin agak sulit dipahami oleh orang-orang yang berkecimpung di bidang teks-teks agama melulu tanpa pernah mengkoneksitaskannya dengan pengetahuan lainnya.

Karena *Veda* sebagai sumber ajaran Hindu yang menampung segala gagasan ilmu pengetahuan meliputi pengetahuan *paravidya* (spiritual) dan pengetahuan *aparavidya* (sains dan teknologi), maka melalui pendekatan interdisipliner Donder berupaya mensinergikan antara kajian agama dan sains. Semoga melalui upaya-upaya seperti ini dapat keduanya saling mencerahi; yaitu agama mencerahi sains dan sebaliknya sains juga mencerahi agama. Karena antara spiritual dan sains keduanya seperti dua sisi mata uang, tidak boleh saling mengabaikan.

Secara logis, seperti diuraikan oleh Donder dalam penelitian ini, bahwa segala macam sarana ritual itu memancarkan gelombang ke segala arah. Gelombang-gelombang sarana ritual itu memiliki efek psiko-spiritual terhadap pikiran orang-orang yang berada di sekitar pelaksanaan ritual itu. Demikian pula sebaliknya vibrasi gelombang pikiran manusia turut mempengaruhi vibrasi kesucian sarana ritual tersebut. Hal itu membuat adanya ikatan psikologis antara pelaksana ritual dan sarana ritual itu sendiri. Itulah sebabnya umat Hindu sangat tidak mungkin untuk meninggalkan tradisi ritual atau upacara. Pada umumnya masyarakat umat Hindu yang telah terbiasa merasakan nuansa kesejukan ritual secara natural, maka adalah sesuatu yang tidak mungkin untuk menghentikan apa yang mereka rasa damai.

Donder memberikan keyakinan kepada para intelektual bahwa kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh para intelektual belum cukup untuk bekal masuk jauh ke kedalaman esensi ritual. Karena itu, keterbatasan intelektual itu dapat digunakan untuk menjelaskan hakikat ritual sehingga tidak perlu ada konflik di antara pemahaman tradisional dan pemahaman rasional.

Saya rasa demikian garis besar isi penelitian ini, semoga buku ini dapat menambah wawasan pengetahuan umat Hindu dan kepada saudara Donder saya ucapkan selamat atas terbitnya

buku saudara. Saya sebagai senior saudara berharap agar saudara konsisten dengan idealisme saudara untuk tetap berkarya demi generasi Hindu masa depan.

Om Shanti Shanti Shanti Om

Denpasar, Agustus 2016

Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, MS.

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Ir. I Made Sudantha, MSc.

Guru Besar Ilmu Pertanian Universitas Mataram, Lombok

Om Swastyastu,

Pertama-tama saya sebagai salah seorang reviewer penelitian saudara I Ketut Donder ini turut berbahagia dan mengucapkan angayu bhagia atas terbitnya buku ini. Sejak awal-mula ketika saya membaca judul penelitian ini, saya merasa kesan khusus antara saya sebagai reviewer dengan saudara I Ketut Donder sebagai peneliti. Setelah saya membaca penelitian ini, jauh sebelum bertemu secara fisik (*face to face*) saya merasa ada ikatan spiritual dengan saudara Donder. Membaca uraian-uraian Donder dalam penelitian ini yang berbasis pada pengetahuan eksak langsung mengusik pengetahuan saya yang juga eksak. Kesamaannya lagi, Donder yang eksak terjun ke wilayah studi religius dan saya juga memiliki kecenderungan ke arah itu, sebab selain saya sebagai guru besar bidang ilmu pertanian saya juga penekun spiritual.

Saya sangat setuju dengan gagasan penelitian ini yang hendak mengungkap makna-makna ritual berdasarkan logika sains dan logika teknologi. Ajaran Hindu termasuk masalah ritual merupakan khasanah pengetahuan universal yang dapat dianalisis dari berbagai aspek ilmu pengetahuan. Era globalisasi dengan *basic* karakter ala positivistik logis, memang menuntut agar ajaran agama dan praktik-praktik religius juga perlu diberikan bobot analisis kritis berdasarkan logika positivistik logis agar para umat yang membutuhkan argumentasi-argumentasi semacam itu merasa terpuaskan.

Saya berharap buku ini akan membuka wawasan orang tradisional dan juga orang-orang intelektual atas makna-makna saintifik yang terkandung dalam ritual. Kemudian merenung

sejenak tentang apa yang dapat disumbangkan atas realitas upacara saat ini yang kerap dipertentangkan. Semoga buku ini menjadi setitik embun di tengah-tengah kehausan para intelektual dalam menemukan argumen-argumen logis tentang ritual.

Om Shanti Shanti Shanti Om

Mataram, Agustus 2016

Prof. Dr. Ir. I Made Sudantha, MSc.

KATA PENGANTAR PENULIS

Om Swastyastu,

Puja dan puji abhivamdana dipanjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ‘Tuhan Yang Maha Kuasa’ karena atas *asung kertha wara nugraha*-Nya sehingga publikasi hasil Penelitian Kompetitif Kualifikasi Doktor (S3) atas dana hibah yang diberikan oleh Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama R.I Tahun Anggaran 2014 dapat diwujudkan dalam bentuk buku teks atau buku referensi. Dengan kata lain bahwa buku ini disusun berbasis pada hasil penelitian. Selain itu, agar dapat dipahami oleh berbagai pihak, maka di sana-sini diberikan juga bahan-bahan tambahan atau bahkan ada juga yang dikurangi. Penambahan materi dan atau juga penjelasan diberikan pada materi-materi yang mestinya harus ada pada waktu penelitian, namun karena faktor singkatnya waktu penelitian sehingga hal tersebut terlupakan. Pengurangan atau penyingkatan uraian juga dilakukan terutama pada Bab Metodologi, agar tidak terkesan hanya sebagai re-printing hasil penelitian saja.

Keinginan mengikuti penelitian kompetitif untuk para strata pendidikan doktor hingga hasil penelitian ini dipublikasikan, tidak didorong oleh keinginan untuk mendapatkan dana bantuan penelitian yang diberikan oleh pihak Pemerintah melalui Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI. Tetapi, alasan pertama dan utama untuk mengikuti penelitian ini semata-mata karena didorong oleh keinginan dari dalam diri sendiri untuk membuktikan bahwa sistem pengetahuan Hindu bukanlah sebuah pengetahuan dogmatika dan apologetika atau bukan pengetahuan yang bersifat memaksa dan harus dipercayai tanpa boleh dikritisi atau dianalisis secara ilmiah. Orang harus mengetahui bahwa sistem pengetahuan Hindu adalah pengetahuan sangat luas dan holistik

meliputi pengetahuan *paravidya* (sakral, spiritual, metafisik, transendental) dan juga pengetahuan *aparavidya* (propan, material, duniawi, sains dan teknologi) atau dapat dinyatakan bahwa sistem pengetahuan Hindu meliputi pengetahuan spiritual, sains dan teknologi serta sains-spiritual (ilmu pengetahuan ilmiah tentang spiritual). Pengetahuan sains dan teknologis sebagai pengetahuan propan telah banyak dieksplorasi dan eksploitasi oleh para pakar. Tetapi, pengetahuan tentang sains-spiritual sebagai pengetahuan supra-logis atau supra-teknologis sebagaimana lazim diterapkan dalam praktek kehidupan umat Hindu sangat jarang atau bahkan tidak pernah diteliti oleh para intelektual Hindu sendiri. Itulah alasan untuk mengikuti seleksi penelitian kompetitif ini.

Ketidakadaan keinginan, keengganan dalam keterlibatan para intelektual Hindu untuk meneliti bidang sains-spiritual sangat mungkin disebabkan oleh adanya hegemoni dari pakar dan sistem pengetahuan Barat yang masih dirasakan sangat kuat sampai saat ini. Rasa keengganan, keraguan dan sebagainya yang berkecamuk di dalam hati para intelektual Hindu mengakibatkan ajaran dan praktik-praktik Agama Hindu yang penuh dengan unsur-unsur pengetahuan sains-spiritual yang supra-logis tidak tersentuh oleh para intelektual Hindu. Padahal sejak beberapa tahun silam pendekatan interdisipliner atau pendekatan multi perspektif telah diterapkan dalam berbagai bidang ilmu di berbagai negara. Walaupun demikian, masih juga ada rasa enggan di lingkungan para intelektual Hindu untuk mencoba menggunakan pendekatan multi dimensi terutama untuk mengkaitkan antara ilmu pengetahuan ilmiah dengan agama atau spiritual. Keengganan para ilmuwan Hindu tersebut disebabkan karena ada batasan atau definisi yang menyatakan bahwa agama atau spiritual itu bukan termasuk ilmu, tetapi kepercayaan belaka. Sesungguhnya batasan ini tidak berlaku pada agama Hindu yang didasarkan pada *tattva* (filsafat), *susila* (etika) dan *upacara* (ritual); selain itu, juga dalam upaya penarikan kesimpulan yang digunakan untuk

menentukan kebenaran dalam Hindu juga berbeda dengan agama lainnya. Hindu menggunakan metodologi *tripramana* (tiga logika penentuan kebenaran), yaitu *pertama* kebenaran logis harus merujuk kepada kebenaran referensi teks pustaka suci (*sabda pramana* atau wahyu *pramana*); *kedua*, kebenaran logis juga harus merujuk pada penalaran akal sehat atau *anumana pramana* yaitu kebenaran dapat diterima oleh kebenaran akal sehat; dan *ketiga*, adalah *praktiaksa pramana*, yaitu kebenaran logis yang mirip dengan pendekatan positivistik yang kebenarannya diperoleh berdasarkan hasil praktik laboratorium atau hasil uji klinis yang didukung oleh kemampuan *pañca indria*.

Dengan demikian, maka ada kemungkinan keengganan para intelektual Hindu untuk meneliti hal-hal yang terkait dengan agama secara ilmiah atau sains-spiritual disebabkan karena keengganan berhadapan dengan tuntutan prosedur epistemologis sesuai bingkai ilmu pengetahuan Barat yang selalu bersandar pada pola pikir positivistik logis. Hal ini sangat mungkin juga disebabkan oleh sikap para intelektual Hindu yang parsial yaitu sikap yang terlalu berpegang pada keilmuannya masing-masing, sehingga sikap para intelektual Hindu tampak sebagai orang yang berpegang teguh pada disiplin keilmuannya yang linier monolitik sehingga mereka tidak mampu memahami Hindu secara multi disipliner, interdisipliner, atau integral-holistik sebagai perpaduan antara ilmu pengetahuan *paravidya* dan *aparavidya*.

Tidak sedikit para intelektual Hindu yang pakar dalam bidang ilmu tertentu merasa bahwa dengan kepakarannya di bidang ilmunya, menganggap mereka telah mampu memecahkan segala persoalan hidupnya. Mereka juga berpikir dan beranggapan seperti orang pada umumnya yang menganggap bahwa agama hanya suatu kepercayaan atau keyakinan yang tidak ilmiah dan tidak perlu diilmiahkan karena memang tidak ilmiah. Hal ini suatu yang sangat paradoksal, sebab bagaimana mungkin para pakar yang memiliki kepakaran dalam bidang ilmu tertentu yang

berbasis ilmiah, lalu mereka turut mempercayai agama yang dianggapnya tidak ilmiah. Kenyataan ini benar-benar fenomena yang paradoksal. Mestinya, jika para pakar yang berbasis pada ilmu pengetahuan rasional, maka mereka tidak perlu beragama jika agama itu dianggapnya tidak rasional (irasional). Tetapi, mengapa mereka tetap memeluk agama yang tidak rasional? Untuk hal itu dapat diduga bahwa sesungguhnya mereka yang pakar dalam bidang ilmu tertentu tetapi mereka sangat awam terhadap pengetahuan agama yang mengandung pengetahuan *paravidya* dan *aparavidya*. Walaupun demikian, dalam ketidaktahuan mereka, para pakar dalam bidang ilmu tertentu tidak mau belajar dari orang yang pakar dalam bidang agama. Mereka lalu belajar secara otodidak dengan mengandalkan analisis ilmiah dari kemampuan intelektualnya. Hal tersebut semakin membuat mereka menganggap agama itu tidak ilmiah. Walaupun demikian para pakar dalam bidang ilmu tertentu itu tetap juga ber-agama hanya karena mereka takut disebut sebagai orang ateis atau orang tidak beragama. Mereka tetap memeluk agama walaupun agama itu dianggapnya tidak rasional, alasannya mereka beragama karena takut dicap ateis. Betapa lucunya keadaan para intelektual kita yang menghinai keintelektualannya yang pas-pasan. Betapa perasaan tertekan itu dialami oleh orang-orang yang merasa cerdas tetapi mereka tetap menganut agama yang dianggapnya tidak ilmiah. Jika saja para intelektual memiliki keintelektualan yang mapan, maka mereka akan mendapatkan bahwa tidak ada satupun pengetahuan agama, khususnya Agama Hindu yang tidak bisa dianalisis secara ilmiah intelektual. Profesor Bansi Pandit (2010) dengan sangat tegas menyatakan hal ini. Tetapi cukup disayangkan, banyak orang yang dianggap intelektual namun tidak memiliki intelektualitas yang memadai lalu menjastis bahwa ajaran agama tidak rasional atau tidak ilmiah.

Jika persoalan di atas menyangkut persoalan pakar Hindu di bidang ilmu tertentu, tidak mampu menghubungkan

keilmuannya dengan pengetahuan agama; tetapi ada juga persoalan lain yang sebaliknya, yaitu ada intelektual Hindu pakar dalam bidang Agama Hindu, karena ketidakpahamannya tentang ilmu pengetahuan ilmiah positivistik, lalu menganggap bahwa ilmu pengetahuan ilmiah itu tidak penting, alasannya sama, yaitu bahwa agama hanya sebatas kepercayaan belaka yang tidak perlu diilmiahkan. Akibatnya terjadi dinding-dinding atau sekat-sekat keengganan antara para pakar sains dan para pakar agama untuk menginterkoneksi kedua disiplin keilmuannya. Sehingga para intelektual Hindu di bidang ilmu eksakta hanya bergelut bidang ilmu eksakta saja, demikian juga sebaliknya para intelektual Hindu di bidang agama hanya berkuat dengan pengetahuan agamanya yang mirip dengan sejarah ketegangan antara paham dogmatika dan apologetika agama dengan para saintis di Barat.

Berbeda dengan sikap para intelektual Hindu, para intelektual Islam berani berhadapan dengan hegemoni dan prosedur ilmu pengetahuan Barat. Salah satu contoh, Dr. Ir. Ali Wardhana seorang sarjana nuklir lulusan UGM Yogyakarta telah menulis tentang hubungan antara ajaran Islam dengan ilmu-ilmu eksakta dengan menulis buku berjudul *Melacak Teori Einstein dalam Al Qur'an*. Ia juga menulis sebuah tafsir sains tentang bagaimana Einstein mencari Tuhan. Contoh intelektual Muslim lainnya, yaitu Prof. Dr. dr. HM Nurhalim Shahib ia menulis tentang "Mengenal Allah dengan Mencerdaskan Otak Kanan". Contoh lainnya adalah Agus Mustofa juga seorang saintis Islam, sarjana lulusan teknik nuklir UGM Yogyakarta telah menulis puluhan bahkan ratusan buah buku hubungan antara sains dan Agama Islam. Agus Mustofa bahkan melalui kepakarannya dalam bidang nuklir telah berupaya untuk mengkaji secara ilmiah tentang sorga dan neraka. Hasil kajian ilmiah dari riset yang dilakukan oleh Agus Mustofa menyimpulkan bahwa sorga dan neraka tidak kekal. Terlepas dari setuju atau tidak setujunya umat Islam terhadap hasil risetnya, tetapi yang jelas Agus Mustofa

terus berkarya untuk memberikan pencerahan sains kepada para agamawan Islam utamanya. Masih banyak intelektual Muslim yang pakar dalam bidang sains dan teknologi sangat komit untuk melakukan pencerahan sains terhadap para agamawannya.

Berguru atau belajar dari sikap para intelektual Muslim, maka para intelektual Hindu (khususnya intelektual Hindu Indonesia) yang pakar dalam bidang sains dan teknologi sudah semestinya dan sudah saatnya untuk membuka buku-buku Hindu yang bersumber dari *Veda* yang merupakan gudang dari segala ilmu pengetahuan *paravidya* dan *aparavidya*; hal itu dapat dijadikan sebagai panduan untuk melakukan interpretasi segala ajaran Hindu. Interpretasi sains dan teknologis terhadap ajaran Hindu harus dilakukan oleh para intelektual Hindu di bidang ilmu eksakta. Demikian sebaliknya, interpretasi logis terhadap teologi dan filosofi harus dilakukan oleh para pakar Hindu di bidang agama. Hal ini mengandung konsekuensi logis bahwa keduanya harus saling belajar dan saling mengisi. Sesungguhnya, sejak dulu hingga dewasa ini umat Hindu pada level dunia juga memiliki para intelektual sangat terkenal yang memiliki kecerdasan luar biasa yang mampu menghubungkan antara ajaran Hindu dengan sains modern. Bahkan bukan hanya menghubungkan antara ajaran Hindu dan sains, tetapi ajaran Hindu menjadi sains modern. Salah satu di antaranya, adalah Deepak Coopra adalah pakar atau ilmuwan Hindu murid dari seorang *maharsi* yang sangat terkenal, yaitu Maharsi Mahesyogi yang meninggal di Amerika. Ia mendirikan Universitas Mahesyogi dan menjadi universitas sangat terkenal di Amerika yang mengembangkan ilmu yoga dan meditasi. *Transendent Meditation* (TM) yang melatih para mahasiswanya mampu melayang jauh dari permukaan tanah adalah salah satu sains dan teknologi yang dikembangkan oleh Universitas Mahesyogi di Amerika. Hal ini menjadi bukti bahwa yoga sebagai bagian dari ilmu pengetahuan Hindu dapat diilmiahkan hingga menjadi sains dan teknologi. Simpul-simpul

energi spiritual yang disebut *chakra* yang ada di beberapa titik tubuh telah digambarkan secara rinci dewasa ini membuat ilmu yoga semakin terkenal dewasa ini. Hasil-hasil karya Deepak Coopra yang luar biasa membuat para ilmuwan Barat harus berguru kepadanya. Para ilmuwan NASA 60% adalah orang Hindu, karena itu para intelektual Hindu Indonesia mesti banyak belajar dari para ilmuwan Hindu Amerika dan India.

Berdasarkan pengalaman meneliti bidang sanis-spiritual yang melibatkan pendekatan interdisipliner yang kemudian dipublikasi-kan oleh Penerbit Paramita Surabaya dalam bentuk buku-buku telah memberikan kepuasan yang luar biasa atau rasa bahagia kepada saya. Dengan harapan yang sama, yaitu untuk mendapatkan rasa bahagia itu saat ini, saya bersyukur dapat menyelesaikan penelitian ini dan mempublikasikannya. Sebagai peneliti, saya sangat patut menyampaikan rasa teima kasih kepada yth. Bapak Prof. Dr. IB Yudha Triguna, MS., yang sejak beliau menjadi Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI hingga saat purna tugas sebagai Dirjen Bimas Hindu senantiasa selalu memberikan motivasi kepada saya untuk menulis dan meneliti secara kritis ajaran-ajaran Hindu sebagai jawaban atas tuntutan zaman. Selain itu beliau juga memotivasi agar saya mempublikasikan hasil penelitian ini melalui penerbitan dalam bentuk buku agar dapat dibaca oleh masyara-kat luas. Demikian pula saya patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada yth. Bapak Prof. Dr. Ir. I Made Sudantha, M.Sc., atas segala masukan dan motivasi yang diberikan pada sidang ujian hasil penelitian ini.

Melalui tulisan ini saya juga pantut menyampaikan ucapan terima kasih kepada yth. Bapak Prof. Drs. I Ketut Widnya, MA., Mphil., Ph.D., Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI.; yth Bpk. Drs. Ida Bagus Gede Subawa, MSi., Direktur Pendidikan Hindu Ditjen Bimas Hindu; yth. Bpk. Drs. I Made Sutrisna, MA. dan seluruh staf Bimas Hindu Kementerian Agama RI yang telah menominasikan proposal saya dan memberikan dana penelitian

ini sehingga saya bisa melanjutkan dan menyelesaikan penelitian ini.

Saya juga patut mengucapkan terima kasih kepada saudara I Wayan Joni Artha, S.Ag., M.Fil.H., atas bantuannya menyampaikan surat permohonan penelitian ke beberapa pemerintahan kabupaten se Bali. Juga bantuannya dalam mendapatkan beberapa data. Saya juga menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada para mahasiswa S1, S2, S3 yang tidak dapat saya sebut namanya satu persatu atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Yang terakhir saya juga tidak lupa menyampaikan ucapan terimakasih kepada istri dan anak-anak saya yang ikut juga sibuk membantu menggali data dan kepentingan lainnya hingga penelitian ini.

Akhir kata saya ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini, juga ucapan terima kasih disampaikan kepada Pak Wayan Yasa, BE., SAg., selaku Direktur Penerbit Paramita; Ida Pedanda Gede Ketut Sebali Tianyar Arimbawa Presiden *World Hindu Parisad* yang selalu memberi dukungan moral dalam mengabdikan diri kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga pantas saya ucapkan kepada yth. Bapak Prof. Dr. dr. I M. Bakta, Sp.KOH., Sekretaris Jenderal *World Hindu Parisad* yang telah mendorong agar hasil penelitian ini bisa dipublikasikan dalam bentuk buku oleh *World Hindu Parisad* bekerjasama dengan Penerbit Paramita Surabaya. Semoga buku ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi siapa saja.

Om Shanti Shanti Shanti Om



Denpasar, 24 Pebruari 2015

I Ketut Donder

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Sambutan Direktorat Jenderal Bimas Hindu.....	vii
Kata Sambutan WHP	ix
Kata Sambutan Rektor	xii
Kata Pengantar	xv
Kata Pengantar Penulis	xx
Daftar Isi	xxix
Daftar Tabel	xxxiv
Daftar Gambar	xxxiv
Daftar Foto	xxxvi
Daftar Bagan	xxxvii
Daftar Lampiran.....	xxxvii
Abstrak.....	xxxix
Ringkasan.....	xli

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
-------------------------	---

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka	27
2.2 Konsep	40
2.2.1 Unsur-unsur Sains	42
2.2.2 Teknologi	44
2.2.3 Teks.....	49
2.2.4 Praktik	50
2.2.5 Ritual	50
2.2.6 Ritual Hindu	54
2.2.7 Analisis Kritis	55
2.2.8 Pelaksanaan Ritual Hindu di Bali.....	56

2.2.9 Pendekatan Interdisipliner	61
2.3 Teori	62
2.3.1 Teori Semiotik	68
2.3.1.1 Teori Semiotika Visual Charles Morris.....	68
2.3.1.2 Teori Semiotika Tuhan.....	70
2.3.2 Teori Fungsional Struktural Spencer dan Talcott Parson	73
2.3.3 Teori-Teori Ilmiah	79
2.3.3.1 Teori Kebutuhan.....	82
2.3.3.2 Teori Optik.....	84
2.2.3.3 Teori Ektromagnetisme, Gelombang Materi, Kondensasi	89
2.3.3.4 Teori Mekanika Gelombang atau Teori Fisika Kuantum.....	100
2.3.3.5 Teori Osilasi (Teori Vibrasi atau Getaran) ...	103
2.3.3.6 Teori Gelombang Bunyi	107
2.3.3.7 Teori Superposisi Gelombang	111
2.3.3.8 Teori Gelombang Elektromagnet	112
2.3.3.9 Teori Gelombang Otak (Pikiran).....	114
2.4 Model Penelitian.....	119
BAB III METODE PENELITIAN	121

BAB IV

GAMBARAN UMUM UMAT HINDU DI BALI

4.1 Pulau Bali dan Masyarakat Bali yang Unik	123
4.2 Masyarakat Bali Terkesan Cemas terhadap Perubahan	127
4.3 Pulau Bali Mujizat Tuhan Yang Maha Kuasa	134
4.4 Pulau Bali Terkenal karena Pancaran Energi Sucinya	142
4.5 Ritual sebagai Nafas Kehidupan Masyarakat Hindu Bali ...	147
4.6 Konsep Nista, Madya dan Utama serta Implementasinya ...	153
4.7 Konflik Para Reformis dan Kelompok Stagnan dalam Ritual	156
4.8 Kaum Muda, Intelektual India juga Ingin Reformasi Ritual	161
4.9 Berbagai Kepentingan Ikut Menumpang Ritual	167

BAB V
MAKNA TEOLOGIS RITUAL DALAM
SISTEM PEMUJAHAN HINDU

5.1	Ritual sebagai Sarana Meneladani Tindakan Tuhan.....	173
5.1.1	Aktivitas Ritual Merupakan Tindakan Awal Tuhan ..	173
5.2	Hakikat Ritual	178
5.2.1	Ritual atau Banten Simbol Persembahan Diri.....	179
5.2.2	Ritual atau Banten sebagai Simbol Tuhan	181
5.2.3	Ritual atau Banten Simbol Alam Semesta.....	182
5.3	Tujuan Umum Ritual	194
5.4	Garis Besar Macam-macam Ritual Hindu	200
5.4.1	Formulasi Pañcayajña dalam Kitab Śatapatha Brāhmana	202
5.4.2	Formulasi Pañcayajña dalam Kitab Bhagavadgītā....	203
5.4.3	Formulasi Pañcayajña dalam Kitab Mānavadharmā- śāstra.....	204
5.4.4	Formulasi Pañcayajña dalam Kitab Gautamadharmā- śāstra.....	206
5.4.5	Formulasi Pañcayajña dalam Lontar Kauravasrama..	207
5.4.6	Formulasi Pañcayajña dalam Lontar Singhalang- hyala	208
5.4.7	Formulasi Pañcayajña dalam Lontar Agastya Parwa ..	209
5.5	Keniscayaan Ritual	210
5.6	Bentuk Lain sebagai Pengganti Ritual	212
5.7	Usia dan Pengetahuan Umat dalam Penggunaan Ritual	215
5.8	Obyek Utama Ritual Persembahan.....	218

BAB VI
JAWABAN ATAS BERBAGAI KRITIK
DAN KOMPLIK RITUAL

6.1	Jawaban atas Kritik non-Hindu terhadap Ajaran dan Ritual Hindu	223
6.1.1	Jawaban atas Kritik terhadap Ajaran Hindu	223
6.1.2	Jawaban atas Kritik terhadap Ritual Hindu.....	229
6.2	Jawaban atas Kritik Internal Hindu terhadap Ajaran dan	

Ritual Hindu.....	230
6.2.1 Jawaban atas Kritik Internal terhadap Ajaran Hindu.	230
6.2.2 Jawaban atas Kritik Internal terhadap Ritual Hindu ..	233
6.3 Sikap Hindu atas Kritik Ritual Hindu dari Umat non-Hindu ..	235
6.4 Upaya-upaya Antisipasi atas Kritik Internal dan Eksternal..	236

BAB VII

SISTEM PENGETAHUAN, NILAI-NILAI SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM RITUAL HINDU

7.1 Nilai-nilai Sains, Teknologi dan Sistem Pengetahuan Hindu..	241
7.2 Paradigma-paradigma dalam Ilmu Pengetahuan dan Teologi ..	249
7.3 Ritual Hindu Bukan Tindakan Spekulatif	254
7.4 Nilai-nilai Sains dan Teknologi dalam Ritual Hindu	257
7.4.1 Bukti Sainifik atas Pengaruh Mantra terhadap Kristal Air	258
7.4.2 Pengaruh Psikologis Bunyi Sunari	267
7.4.3 Bukti Sainifik atas Pengaruh Ritual Agnihotra	272
7.4.4 Makna Filosofi Banten dan Efek Psiko-spiritualnya.	298
7.4.5 Efek Psiko-teologis atas Penggunaan Daksina.....	302
7.4.6 Makna Sainifik Perayaan Tumpek Pengatag.....	304
7.4.7 Makna Sainifik Perayaan Tumpek Kandang	309
7.4.8 Efek Sainifik Psiko-kosmik Pelaksanaan Brata Penyepian	311
7.4.8.1 Catur Brata Penyepian dan Pengendalian Aktivitas	314
7.4.8.2 Amati Karya dan Pengendalian Perilaku	315
7.4.8.3 Amati Karya dan Pengendalian Aktivitas Bicara	317
7.4.8.4 Amati Geni dan Pengendalian Aktivitas Emosi	319
7.4.8.5 Amati Lelungan dan Pengendalian Aktivitas Perjalanan	326
7.4.8.6 Amati Lelungan dan Pengendalian Kegembiraan	327
7.4.8.7 Catur Brata Penyepian dan Fakta Sosial.	329

7.4.9 Efek Sainifik Pelaksanaan Agni Brata Catur Brata ..	330
7.5 Efek Mudra terhadap Psiko-kosmos.....	336
7.6 Absorpsi Radiasi Sinar Kosmis melalui Caru	342
7.7 Semua Sarana Ritual Hindu Mengandung Esensi Sainifik...	345

BAB VIII EPILOG

8.1 Makna Teologis dari Ritual.....	353
8.2 Esensi dari Kritik terhadap Ritual.....	354
8.3 Unsur-unsur Sains dan Teknologi dalam Ritual Hindu.....	356
8.3.1 Sarana Ritual sebagai Psiko-teknologis.....	356
8.3.2 Bunyi Panca Nada Pereduksi Gelombang Pikiran	358
8.3.3 Sunari Teknologi Terapan Pereduksi Radiasi Gelombang Kosmis	359
8.3.4 Energi Mantram Pereduksi Frekuensi Gelombang Pikiran	360
8.3.5 Korban Binatang dan Absorpsi Radiasi Sinar Kosmis	361
8.3.6 Efek Brata Amati Geni terhadap Ozon	362
8.3.7 Efek Agnihotra terhadap Lapisan Ozon.....	363
8.3.8 Mudra Sarana Senirgitas Frekuensi Gelombang Kosmis.....	364
8.3.9 Hari Raya, Ritual, Festival Rohani Kebutuhan Jiwa ..	364
8.4 Saran-saran.....	365
8.4.1 Saran Peneliti.....	365
8.4.2 Saran Reviewer (Rekomendasi Reviewer)	366
DAFTAR PUSTAKA.....	367
DAFTAR INFORMAN.....	379
PEDOMAN WAWANCARA.....	381
GLOSARI	392
TENTANG PENULIS.....	403

DAFTAR TABEL

Tabel : Berbagai Frekuensi Gelombang dan Kegunaannya.....	114
Tabel : Nilai E.E.G. Patterns in Various Mental States.....	118
Tabel : Contoh: Beberapa Sikap Mudra.....	340

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Telur dan Ilustrasi Filosofi Tiga Kerangka Agama Hindu	18
Gambar 2 : Ilustrasi Tingkat-tingkat Kebutuhan Manusia.....	83
Gambar 3 : Hukum-hukum tentang Jalannya Sinar pada Cermin Cembung.....	86
Gambar 4 : Hukum-hukum tentang Jalannya Sinar pada Lensa Cembung.....	86
Gambar 5 : Sinar-sinar (cahaya) datang seakan dibiaskan ke Pusat Bumi (Donder, 2013)	87
Gambar 6 : Ilustrasi Download (Absorsi) dan Netralisasi Efek Negatif Sinar-sinar Kosmis (Donder, 2013)	88
Gambar 7 : Ilustrasi Absorpsi Sinar-sinar Kosmis pada Permukaan Kulit Kerbau Hitam yang Kemudian Dinetralkan Ke Dasar Bumi.....	94
Gambar 8 : Ilustrasi Gelombang dan atau Vibrasi Pikiran Manusia yang Berpengaruh pada Pikiran Alam Semesta (Donder, 2013, 2016).....	96
Gambar 9 : Gelombang Transversal	108
Gambar 10 : Gelombang Longitudinal	109
Gambar 11 : Gelombang Stationer	109
Gambar 12 : Ilustrasi Akumulasi Berbagai Macam Gelombang ..	110
Gambar 13 : Empat Macam Gelombang Otak sesuai dengan Situasi dan Kondisi (Gambar ilustrasi ini diambil dari disertasi Donder, 2013).....	117
Gambar 14 : Suatu peta yang mencoba menyatakan bahwa Bali adalah Pulau dengan Seribu Pura	123
Gambar 15 : Foto Daun Shiva	171
Gambar 16 : Ilustrasi <i>Chakra Yajña</i> (Lingkaran <i>Yajña</i>) yang	

	menunjukkan hubungan antara Aktivitas Ritual dan Aktivitas Alam Semesta	188
Gambar 17 :	Donder (2016)	240
Gambar 18 :	<i>Asvata</i> - Pohon Ilmu Pengetahuan Hindu, Didesign oleh Ketut Donder dan Putu Suada (2010) kemudian Digunakan Sebagai Cover Buku Pedoman Studi oleh IHDN Tahun 2011	242
Gambar 19 :	Ilustrasi Dua Macam Pengetahuan <i>Paravidya</i> dan <i>Aparavidya</i> atau Metafisika dan Fisika (Pengetahuan Spiritual dan Sain, Donder, 2017).....	243
Gambar 20 :	Baut-Mur Untuk menguatkan putar ke kanan, jika membuka putar ke kiri	243
Gambar 21 :	Ilustrasi Arah Panah pada Gerakan Swastika sebagai Ilustrasi Arah Pengetahuan <i>Paravidya</i> (Spiritual) ke Kanan, dan dapat dicek dengan Pengetahuan <i>Aparavidya</i> (Sains)dengan Arah Purannya ke Kiri	244
Gambar 22 :	Sunari dengan beberapa macam lubang Sebagai simbol bagian Alam dan juga simbol Ista Devata....	270
Gambar 23 :	lustrasi Efek Ritual Agnihotra.....	281
Gambar 24 :	Sumber : http://kamdhenunagar.blogspot.in/2012/08/agnihotra-solution-to-many-problems.html ..	290
Gambar 25 :	Ilustrasi efek Ritual <i>Agnihotra</i> terhadap Lapisan Ozon, diambil dari artikel karya Donder pada BALI PRAJNA, The International Journal of Indology and Culture, Volume 1 No. (2012) 1, diterbitkan oleh Bali Sanskrit Institute & University of Mahendradatta, Denpasar, Bali.....	291
Gambar 26 :	Lima Jari Tangan dan hubungannya dengan lima elemen <i>Pañca Mahabhūta</i>	338
Gambar 27 :	Sinar-sinar (cahaya) datang seakan dibiaskan ke Pusat Bumi Diambil dari Disertasi Donder (2013)..	343
Gambar 28	Ilustrasi Bagaimana Konsep Ritual Caru Memiliki esensi yang sama dengan prinsip-prinsip Sains dan Teknologi.....	344

Gambar 29 : Ilustrasi Anyaman Gelombang yang Memadati Dunia, diambil dari Tesis Donder (2005)	346
Gambar 30 : Ilustrasi Berbagai Vibrasi Gelombang yang Diciptakan oleh berbagai alat upacara juga oleh vibrasi suara mantra yang dicantingkan oleh pandita diambil dari Disertasi Donder (2013)	349
Gambar 31 : Ilustrasi Anyaman Gelombang yang Memadati Dunia Pada waktu pelaksanaan ritual, semua sarana ritual memancarkan gelombang yang saling beranyaman diambil dari Disertasi Donder (2013)..	350

DAFTAR FOTO

Foto 1 : Relevan dengan uraian Arjawa dapat dilihat maraknya penjor-penjor mewah menjadi tradisi baru dalam berbagai perayaan agama di Bali	11
Foto 2 : Relevan dengan Uraian Arjawa dapat Dilihat Maraknya Penjor-penjor Mewah Menjadi Tradisi Baru Dalam Berbagai Perayaan Agama di Bali	12
Foto 3 : <i>Ogoh-ogoh</i> dengan Biaya Cukup Mahal.....	13
Foto 4 : <i>Ogoh-ogoh</i> Narasingha	14
Foto 5 : Toko <i>Ogoh-ogoh</i>	15
Foto 7 : Upacara Agni Hotra	172
Foto 8 : <i>Banten Sarad</i> dibuat dari jajan (kue kering) dari beras	184
Foto 9 : Ayam dalam kurungan atau di luar kurungan tidak mungkin melihat tubuh ayam tersebut secara utuh.....	237
Foto 10 : Kristal Air oleh Dr. Masaru Emoto (2007)	264
Foto 11 : Jenazah para Korban Tragedi Bhopa pada tanggal 3 Desember 1984	275
Foto 12 : Pengumpulan dan Pembakaran Masal Jenasah Korban Tragedi Meledaknya Pabrik Gas Beracun di Bhopal....	276
Foto 13 : Pelaksanaan Agnihotra.....	288
Foto 14 : Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Ratu Bagus sedang melaksanakan Agnihotra tampak wujud Orbs di atas peserta Agnihotra	293

Foto 15 : Upacara Agnihotra di Keluarga Dewa Sidia Desa Munggu, Badung	293
Foto 16 : Upacara <i>Agnihotra</i> di Sangah Merajan Bapak Drh. I Ketut Diarmita, M.P Setelah Ida Pandita Mpu Lateng selesai melaksanakan Piodalan	294
Foto 17 : Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha Ratu Bagus Saat Meditasi di depan Kunda Agnihotra, terlihat nyala api tampak bagaikan kepala Naga	294
Foto 20 : Bentuk <i>mudrà</i> , Lokasi <i>cakra</i> , and vibrasi' Dari efek pada Sistem Kosmos diambil dari Disertasi Donder	341
Foto 21 : Ilustrasi untuk menjelaskan Persembahan Internal dan Eksternal. Ketika semua gangguan gelombang lenyap dari telinga dan pikiran maka pada saat itu persembahan internal telah berlaku. Sumber Disertasi Donder (2013)	347
Foto 22 : Ilustrasi Berbagai Vibrasi Gelombang yang Diciptakan oleh berbagai alat upacara juga oleh vibrasi suara mantra yang dicantingkan oleh pandita diambil dari Disertasi Donder (2013).....	348

DAFTAR LAMPIRAN

Foto 23 : Upacara <i>Agnihotra</i> tanggal 7 Desember dipimpin oleh Hotri Mangku Krishna (a).....	384
Foto 24 : Upacara <i>Agnihotra</i> tanggal 7 Desember dipimpin oleh Hotri Mangku Krishna (b)	384
Foto 25 : Upacara <i>Agnihotra</i> tanggal 7 Desember di Denpasar dipimpin oleh Hotri Mangku Krishna (c)	385
Foto 26 : Upacara Byakawon tanggal 7 Desember 2014 di Desa Tanglad, Tampak Banten Byakawon Lengkap dengan Daksina	385
Foto 27 : Sira Mpu Dharma Agni Yogi Sogata Upacara Ngelinggihan Veda Grya Sawitri – Batu Bulan	386
Foto 28 : Upacara Malagia setelah Upacara Ngaben di Vishaka Patnam, Andhra Pradesh – India (a)	386

Foto 29 : Upacara Malagia setelah Upacara Ngaben di Vishaka Patnam Andhra Pradesh – India (b)	387
Foto 30 : Mecaru di IHDN Denpasar	388
Foto 31 : Situasi Penjor di sepanjang Jalan Desa Cangu, Badung (a).....	388
Foto 32 : Situasi Penjor di sepanjang Jalan Desa Cangu, Badung (b)	389
Foto 33 : Upacara Ngangkid di Pantai Masceti.....	389
Foto 34 : Upacara Rsi Gana di Kompleks Perumahan Dosen Kopertis, Peguyangan Kangin dipuput oleh Ida Pandita Mpu Mengwi (a)	390
Foto 35 : Upacara Rsi Gana di Kompleks Perumahan Dosen Kopertis, Peguyangan Kangin dipuput oleh Ida Pandita Mpu Mengwi (b).....	390

ABSTRAK

Ritual atau upacara merupakan salah satu dari *Tiga Kerangka Dasar* Agama Hindu, yaitu *tattva*, *susila* dan *upacara*. Jika diumpamakan agama itu sebagai sebutir telur, ritual merupakan kulit telur, etika adalah putih telur dan filsafat adalah kuning telurnya. Jadi, ritual adalah bagian paling luar dari suatu konstruksi bangunan agama. Berdasarkan perumpamaan tersebut, secara jelas ritual adalah kulit paling luar dari agama. Sebagai kulit paling luar dari agama, maka ritual itu paling gampang untuk dilihat. Dengan melihat ritual yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat, maka dengan segera diketahui apa agama mereka.

Ritual dalam bahasa Sanskerta disebut *yajña*, ada lima macam ritual disebut *Pañca Yajña* atau *Pañca Maha Yajña* yaitu lima macam kurban suci yang di dalamnya melibatkan seluruh aspek dan konsep pengetahuan. Selain itu juga melibatkan peran manusia, juga makhluk yang nyata (*sakala*) dan makhluk yang tidak nyata (*niskala*). Karena itu ajaran *Pañca Yajña* adalah ajaran yang universal dan holistik yang mengajarkan agar manusia mampu memanagerial dan mengelola alam. Ajaran *Pañca Yajña* ini telah disusun secara sempurna dan juga telah dilaksanakan sejak ribuan tahun silam oleh para leluhur Hindu. Walaupun demikian, namun folemik dan bahkan konflik karena pelaksanaan ritual kerap terjadi yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh sebab itu dipandang penting untuk melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interdisipliner. Pemecahan permasalahan yang diajukan menggunakan teori secara elektik yaitu Teori Semiotika Visual dan Teori Semeotik Tuhan digunakan untuk membedah rumusan masalah nomor 1. Teori Fungsional Struktural untuk membedah rumusan masalah nomor 2. Teori Kebutuhan dan atau

Teori Kepuasan, Teori Optik dan Teori Fisika Kuantum untuk membedah rumusan masalah penelitian nomor 3.

Data-data yang diperoleh dari dalam teks dan yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara dari beberapa informan dan informan kunci. Selanjutnya data diolah sedemikian rupa dan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dan pendekatan interdisipliner, kemudian diperoleh hasil bahwa ritual Hindu merupakan aktivitas yang mengandung nilai-nilai sains dan teknologi. Karena itu ritual Hindu merupakan wujud teknologi dari teologi Hindu. Hasil penelitian ini menepis anggapan orang yang menyatakan bahwa ritual Hindu identik dengan perilaku primitif. Bahkan mereka akan terkagum-kagum jika mereka mengetahui hasil penelitian ini.

Melalui hasil penelitian ini akan terwujud sikap saling menghargai dan saling mencerahi antara agamawan dan kaum ilmuwan, seperti kata-kata bijak Albert Einstein: "ilmu tanpa agama akan buta dan agama tanpa ilmu akan lumpuh. Dengan memahami secara baik dan benar pengetahuan sains dan pengetahuan agama maka akan terjadi: "Sains mencerahi Agama dan sebaliknya Agama akan mencerahi Sains".

Kata kunci:

Sains, teknologi, ritual, Hindu, analisis, kritis, interdisipliner.

RINGKASAN

Ritual secara umum diartikan sebagai teknik (cara, metode) membuat suatu adat atau kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa bersifat pribadi atau juga dapat bersifat berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti (*Om anugraha, Om avignamastu, namo buddhaya, amin, terpujilah dan sebagainya*). Asal mula dan perkembangan ritual agama, yaitu dapat dilihat sebagai berikut *Pertama*, Ritual mula-mula bersifat sosial, kemudian menjadi ekonomis, lalu berkembang menjadi tatacara suci agama. *Kedua*, salah satu ritual yang paling kuno adalah *tirthayatra* atau ziarah (ziarah kubur, naik haji dan lain-lain). *Ketiga*, kemudian upacara penyucian, pembersihan, lalu upacara inisiasi (masuk, misalnya masuk menjadi anggota, hamil 7 bulan, masuk akil balik dan lain-lain). *Keempat* bentuk lebih modern adalah doa, bacaan bersahutan dan sebagainya.

Sejarah perkembangan ritual memiliki hubungan dengan keberadaan para imam. Ritual itu intinya terletak pada pelaksanaan secara tepat. Akhirnya orang cenderung memfokuskan pada teknik ritual. Teknik pelaksanaan ritual itu pada umumnya rumit dan panjang. Sehingga kemudian diperlukan orang-orang khusus untuk itu. Itulah awal mula adanya golongan imam yang dalam Hindu disebut sebagai kaum brahmana.

Dampak negatif dari ritual, yaitu ritual cenderung menjadi pengganti agama. Hal ini merupakan sesuatu yang berbahaya bagi agama yang cenderung berpusat pada ritual. Orang hanya mengikuti ritual tanpa tahu dan menghayati keimanan dan perkembangan kerohanian dengan baik. (a) Ritual menjadi kebiasaan, menjadi agama tersendiri. (b) Menghambat perkembangan kerohanian. Sulit mengembangkan kerohanian dan perbaikan doktrin bila

agama dipenuhi oleh ritual dan dikuasai para imam ritual. (c) Menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Ini telah terbukti sepanjang sejarah manusia. Uskup Besar (para rohaniawan agama) mengatakan ritual-ritual yang panjang dan melelahkan telah menjadi kutuk bagi bangsa-bangsa selama ribuan tahun. Ritual agama makan banyak waktu, kekanak-kanakan, bodoh. (d) Ritual bisa berpotensi menolak pembaruan dan kebenaran. Hal ini sesuai dengan pustaka *Manava Dharmasastra* III.97 yang menyatakan bahwa: “ritual yang tidak dipahami maknanya adalah sia-sia” (Pudja dan Sudartha, 2004:115).

Dampak positifnya, yaitu (a) Adanya stabilisasi peradaban. Misalnya di bangsa-bangsa yang memeluk Islam, terlihat lebih stabil dengan adanya keseragaman ritual. (b) Adanya peningkatan jenis budaya tertentu. Kita melihat misalnya di Bali, ritualnya bermanfaat bagi turisme dan pengembangan seni. (c) Dapat membantu pengendalian-diri manusia. Karena peran ritual sangat penting dalam perbuatan manusia beragama, Uskup Besar menyarankan agar ritual yang kurang baik jangan dibuang, tetapi direformasi. Adalah keliru jika pemimpin agama menghancurkan suatu ritual kelompok (mungkin setelah melihat kejahatan agama yang melembaga).

Ritual Hindu adalah kurban suci yang bersifat universal, fleksibel yang senantiasa dapat dilaksanakan sesuai dengan konsep ruang, waktu dan situasi. Dalam konsep ini sesungguhnya setiap orang dengan tanpa merasa dipaksa, terbebani, tetapi sebaliknya dengan perasaan tulus ikhlas dan penuh dengan perasaan bahagia dapat melakukan ritual sesuai dengan konsep *desa* (tempat di mana ritual itu dilaksanakan), *kala* (waktu kapan ritual itu dilaksanakan) dan *patra* (kondisi ritual itu dilaksanakan). Jadi konsep ritual Hindu telah dipertimbangkan berdasarkan pertimbangan konsep ruang, waktu dan kondisi atau keadaan umat Hindu. Prof. Bansi Pandit (2010) menyatakan bahwa tidak

ada ritual Hindu yang dilaksanakan berdasarkan kepercayaan buta (*blind faith*), sebaliknya semua ritual memiliki dasar teologis dan filosofis yang jelas.

Sesuai dengan pendapat Prof. Bansi Pandit, sumber sastra yang menguraikan tentang unsur-unsur sains dan teknologi dalam teks dan praktik ritual Hindu dapat ditelusuri mulai dari pustaka *Sruti*, *Smṛiti* dan semua derivasi hingga sumber lokal (*sastra drṣṭa*, *kūṇa drṣṭa*, *loka drṣṭa*). Para pakar Hindu telah banyak membahas ritual Hindu melalui analisis matematika, fisika dan kosmologi dan lain-lain, salah satunya adalah Prof. Subhas Kak, telah membahas ritual *Asvamedha Yajña* berdasarkan ilmu geometri, kosmologi dan matematika. Demikian pula ritual-ritual Hindu di Bali, betapapun kecilnya atau sederhananya dapat dianalisis secara saintifik sesuai dengan teori-teori ilmu-ilmu eksakta maupun *social science*. Bukti saintifik ritual dapat ditunjukkan oleh *śloka* berikut:

अन्नाद्भवन्ति भूतानि पर्जन्यादन्नसंभवः ।
यज्ञाद्भवति पर्जन्यो यज्ञः कर्मसमुद्भवः ॥१४३

*annād bhavanti bhūtāni parjanyaḍ anna-sambhavaḥ,
yajñād bhavati parjanya yajñāḥ karma-samudbhavaḥ.*
(*Bhagavadgītā* III.14)

‘Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *yajña*, adanya *yajña* karena karma’.

अग्नौ प्रास्ताहुतिः सम्यगादित्यमुपतिष्ठते,
आदित्याज्ञायते वृष्टिवृष्टेरन्नं ततः प्रजाः ॥७६॥

*agnau prāstāhutiḥ samyag ādityam upatiṣṭate,
ādityājñāyate vṛṣṭir vṛṣṭerannaṁ tataḥ prajāḥ.*
(*Manava Dharmasastra* III.76).

‘Persembahan yang dimasukkan kedalam api akan mencapai matahari, dari matahari turunlah hujan, dari hujan timbullah makanan dari mana mahluk hidup mendapatkan hidupnya’

Dua *śloka* di atas hanya bukti kecil dari *śastra* (pustaka suci) Hindu untuk membuktikan bahwa ritual Hindu bersifat saintifik (ilmiah) yang dapat diuji secara ilmiah. Baik praktik ritual maupun praktik sains membutuhkan prosedur yang tepat; jika keduanya dilaksanakan sesuai prosedur maka keduanya menunjukkan kebenaran yang sama. Oleh karena itu ilmuwan agama sangat perlu belajar sains dan para ilmuwan sains sangat perlu belajar agama.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Argumentasi ilmiah telah menjadi tradisi kaum intelektual bahkan juga telah menjadi semacam karakter masyarakat secara luas dewasa ini. Dalam segala hal ketika masyarakat melakukan dialog, mereka akan senantiasa mempertanyakan apakah dialognya itu ilmiah atau tidak. Jika suatu diskursus itu dianggap tidak memiliki ranah ilmiah, maka sebagian orang akan segera mengabaikannya hal tersebut. Tetapi, jika suatu diskursus itu dinyatakan sebagai sesuatu yang ilmiah atau saintifik, maka sebagian besar orang akan respek terhadap diskursus tersebut. Hal itu sebagai isyarat bahwa ilmu pengetahuan positivistik benar-benar telah menjadi *mind-set* (dasar pikiran) masyarakat luas, bukan saja masyarakat kampus tetapi juga masyarakat di luar kampus atau masyarakat umum.

Masyarakat luas menjunjung tinggi pengetahuan positivistik karena pengetahuan positivistik yang berbasis pada pengetahuan *pañca indria* kebenarannya dapat diukur secara saintifik atau secara ilmiah. Pengetahuan positivistik itu seakan-akan telah mampu memenuhi segala tuntutan rasionalitas *pañca indria* manusia. Sesuai dengan karakter pengetahuan positivistik tersebut, maka indria ke-enam atau indria lainnya yang berhubungan dengan spiritual atau yang transendental dianggap tidak terlalu penting. Sehingga dengan semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan ilmiah yang lahir dari pengetahuan positistik membuat pengetahuan spiritual manusia semakin kering dan menjadikan manusia semakin materialistik. Prof. Bawa Atmaja dalam suatu seminar di IHDN Denpasar menyatakan bahwa “keimanan masyarakat modern berubah dari *monotheistic* (percaya kepada satu Tuhan) menjadi *moneytheistic* (percaya kepada uang)”. Ciri lain masyarakat modern dewasa ini adalah sangat tergantung terhadap produk-produk teknologi. Singkatnya berpikir ilmiah

dan menggunakan produk teknologi dan berorientasi pada materi atau uang merupakan ciri utama masyarakat modern dewasa ini. Oleh karena itu material, sains dan teknologi benar-benar telah menjadi *pratima, nyasa*, ikon, kiblat, idola, gaya hidup, pujaan atau pandangan hidup sebagian besar manusia dewasa ini. Hal ini sangat sesuai dengan gambaran masyarakat *Kaliyuga* yang lebih dominan menggunakan logika materialistik seperti ini telah dituliskan dalam pustaka *Markandeya Purana*, juga dalam *Sarasmuscaya* 282, 283.

Banyak penulis berpandangan bahwa ritual adalah bentuk paling awal dari keberadaan agama, karena itu agama-agama yang lahir pada awal-awal keberadaan agama kerap disebut sebagai agama ritualistik. Oleh sebab itu agama-agama suku (agama-agama lokal) dan termasuk Agama Hindu kerap digolongkan ke dalam kelompok agama ritualistik. Berbagai tanggapan datang dari luar umat Hindu maupun dari dalam umat Hindu sendiri atas sebutan terhadap Hindu yang dikelompokkan sebagai agama ritualistik. Ada sebagian umat Hindu merasa malu dinyatakan agamanya sebagai agama ritualistik, sebaliknya banyak juga umat Hindu merasa bangga disebut agamanya sebagai agama ritualistik. Pihak luar juga memiliki tanggapan yang berbeda-beda dengan ritual Hindu, ada intelektual non-Hindu menyatakan dan menyetujui bahwa ritual Hindu memiliki alasan rasional dan mengandung unsur saintifik. Selainnya, sebagian besar non-Hindu menilai bahwa ritual-ritual Hindu itu adalah tahayul.

Mengapa banyak penganut Agama Hindu merasa malu disebut agamanya sebagai agama ritualistik, sebab menurut pemahaman mereka bahwa agama ritualistik dianggap sama dengan agama primitif (kuno). Menurut anggapan mereka, agama ritualistik yang dianggap kuno atau primitif itu, sudah ketinggalan zaman dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih atau saintifik dan rasional serta teknologis. Selain itu, sebutan agama ritualistik atau agama primitif mereka samakan juga artinya dengan agama untuk orang-orang bodoh atau agama untuk orang-orang kolot. Karena

agama ritualistik, mereka anggap sama artinya dengan agama primitif, agama kuno, agama orang-orang bodoh, agama orang-orang kolot, maka mereka juga menganggap bahwa agama ritualistik adalah agama yang tidak ilmiah atau agama yang belum melibatkan peranan kecerdasan secara optimal. Inilah salah satu pandangan dangkal dan tersesat yang sama sekali tidak ilmiah sehingga patut diberikan pencerahan sains dan pencerahan agama. Pandangan yang keliru dari pihak non Hindu tersebut tidak semata-mata kesalahan mereka, tetapi juga disebabkan oleh pihak umat Hindu sendiri yang tidak berupaya menjelaskan ritual secara logis. Umat Hindu termasuk para tokoh Hindu tidak berupaya memahami sains dan tidak berupaya menjelaskan ajaran agama terutama berdasarkan sains.

Karena alasan-alasan semacam itulah maka banyak penganut agama-agama suku, termasuk ada sebagian penganut Hindu baik di India maupun di Indonesia mulai meninggalkan tradisi ritual-ritual Hindu yang unik dan rumit yang tidak ditemukan dalam agama lain. Bahkan ada banyak umat Hindu hanya karena merasa malu disebut sebagai penganut agama ritualistik mereka mudah meninggalkan agamanya. Hal tersebut terjadi karena mereka benar-benar tidak mampu menjelaskan makna ritual yang mereka lakukan. Mereka tidak dapat menjelaskan bahwa ritual yang mereka lakukan itu adalah alat atau sarana dalam berdoa yang dapat dijelaskan secara rasional. Karena hal itu, maka mereka meninggalkan cara-cara ritual dan kemudian mencari cara-cara berdoa yang mereka anggap lebih rasional. Setelah mereka meninggalkan ritual-ritual agamanya lalu mereka beranggapan bahwa mereka telah meninggalkan paham primitif dan kemudian mereka percaya bahwa telah sampai pada puncak pemahaman teologi yang paling benar. Padahal, mereka tidak memahami bahwa ritual Hindu selain mengandung nilai-nilai sains dan teknologi, namun dalam perspektif psikologis, ritual-ritual Hindu juga mampu menciptakan suasana psikologis yang segar baik bagi yang melaksanakan maupun yang menyaksikan. Itulah alasannya mengapa wisatawan dari manca negara datang

ke Pulau Bali dan ke India untuk menyaksikan ritual Hindu. Karena itu, prosesi ritual Hindu mengandung nilai-nilai estetis, rekreatif, sains dan teknologi setingkat obat stres atau setingkat obat penenang yang mampu memberikan ketenangan jiwa bagi para pelakunya dan juga bagi para penyaksi atau penonton yang berada di sekitar pelaksanaan ritual. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ritual Hindu memiliki efek psiko-kosmologis saintifik atau psiko-ekologis saintifik. Karena efek-efek positif saintifik dan teknologis inilah menyebabkan banyak turis bolak-balik datang ke Bali dan juga ke India sebagai negeri Hindu untuk menyaksikan ritual Hindu.

Banyak tokoh intelektual Hindu dan tokoh spiritual Hindu di Bali melihat dan mengakui bahwa Agama Hindu di Bali memang agama ritualistik. Sehingga untuk menolak anggapan bahwa Agama Hindu bukan agama ritualistik sangat sulit. Menolak sebutan Agama Hindu di Bali sebagai agama ritualistik bertentangan dengan realita, sebab kenyataannya memang benar bahwa umat Hindu di Bali hanya bergulat dan berkutat dengan ritual-ritual saja. Menolak realitas tersebut merupakan perilaku yang paling tidak ilmiah. Oleh sebab itu para intelektual (ilmuwan agama dan spiritual) Hindu menganggap bahwa satu-satunya cara untuk menolak anggapan bahwa Hindu adalah agama ritualistik adalah dengan cara umat Hindu harus kembali kepada *Veda* atau “*back to the Veda*”. Tindakan itu diambil oleh para tokoh intelektual dan tokoh spiritual dengan harapan ritual-ritual besar yang tidak diketahui maknanya secara evolusif akan berkurang intensitasnya. Tetapi, ternyata isu *back to the Veda* mendapat perlawanan keras dari para praktisi ritual (tukang *banten* dan *pemuput banten*).

Saat ini secara samar di lingkungan internal umat Hindu di Bali ada dua kubu masyarakat, yaitu yang *pertama* adalah kelompok masyarakat yang pro dengan ritual Hindu Bali sebagaimana telah berlangsung selama ini dan kubu yang *kedua* adalah kelompok masyarakat yang ingin mereformasi (mereinterpretasi) ritual Hindu sebagaimana telah berlangsung.

Perbedaan paham antara kedua kubu tersebut belum ada yang menjembatani atau memberikan solusi. Perbedaan tersebut lama-kelamaan akan menjadi pertentangan yang kemudian akan menjadi perang dingin internal umat Hindu. Perang dingin tersebut kerap sekali dilontarkan oleh kedua kelompok melalui mass media cetak maupun elektronik dan juga secara lisan dengan cara saling sindir-menyindir. Kedua kelompok tersebut tampaknya tidak mampu menjelaskan secara rasional ritual-ritual Hindu dan akhirnya mereka menggunakan dogma-dogma dan apologi. Akhirnya kedua tokoh-tokoh kelompok tersebut mencoba menanamkan pengaruh dan mencari penganut di wilayah-wilayah organisasi umat Hindu atau di kantong-kantong umat Hindu yang sama. Sayangnya umat Hindu yang menjadi rebutan dua kelompok yang berbeda orientasi dan interpretasinya itu menjadi bingung harus mempercayai yang mana.

Hal tersebut tampak jelas dari kegiatan para tokoh kelompok masyarakat yang pro ritual sebagaimana ritual yang selama ini telah berlaku mendorong agar umat Hindu secara tulus ikhlas meneruskan pelaksanaan ritual-ritual yang besar. Atas saran para tokoh ritualistik, sehingga pelaksanaan ritual besar ini semakin semarak dan menjadi trend baru umat Hindu di Bali dan Indonesia. Ritual-ritual semakin hari semakin “wah”, penjor-penjor makin “wah” yang menelan biaya cukup besar, namun seakan tidak menjadi persoalan atau beban bagi umat Hindu di Bali. Toko-toko penjor, hiasan penjor, hiasan janur untuk pesta perkawinan dan berbagai sarana ritual terlihat semakin hari semakin mewah dan semarak digunakan oleh semua lapisan masyarakat. Tidak menggunakan sarana-sarana tersebut seakan-akan mengurangi kehidmatan ritual tersebut. Tanpa disadari, baik secara langsung dan tidak langsung ternyata penggunaan biaya besar-besaran tersebut menjadi salah satu faktor kemiskinan di Bali. Hal tersebut diungkapkan dalam artikel ilmiah Arjawa (2014) dalam Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika Vol. 5 No. 1, April 2014 hal. 1-14 dengan artikel ilmiahnya yang berjudul “faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuhnya Kemiskinan

di Masyarakat” diterbitkan oleh *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana* menyatakan bahwa :

Masih banyak yang kurang memahami bahwa kebudayaan juga menjadi salah satu penyebab kemiskinan. Kebudayaan dalam hal ini bisa saja dikatakan sebagai suatu kebiasaan, pola hidup yang sudah berlaku kontinyu di masyarakat. Karena berlaku secara kontinyu dan terus menerus itulah maka perilaku sosial itu tidak mampu diperhatikan secara lebih baik, terutama apabila dibandingkan dengan perubahan sosial. Yang dimaksudkan dengan perubahan sosial adalah perkembangan jaman. Kebudayaan berlangsung melalui mekanisme eksternalisasi yang dilanjutkan dengan internalisasi. Perkenalan satu tindakan sosial oleh orang tua atau lingkungan, apabila itu dilakukan secara terus-menerus tanpa mampu melakukan kritik, akan diinternalisasi oleh generasi penerus. Pada konteks inilah kritik terhadap kebudayaan itu menjadi sukar dan bahkan terlalu dipercaya sebagai sesuatu yang harus dilakukan. Kemiskinan akan muncul dari ketidaksadaran ini.

Tidak hanya di Bali, pada umumnya di Indonesia itu budaya simbolis masyarakat masih terlalu kental. Budaya ini dipandang tidak saja sebagai tradisi akan tetapi simbolis itu mempunyai fungsi sosial yang signifikan. Ia bisa meningkatkan status, menghapus malapetaka, membalikkan kesan, bahkan dipandang bisa menyembuhkan sakit. Pada masyarakat Jawa misalnya, ada upacara selamatan kalau sudah sembuh dari sakit. Upacara ini tidak hanya menghaturkan sesajian tetapi juga memberikan sajian kepada rekan-rekan yang diundang. Banyak hal yang mendapatkan selamatan pada tradisi masyarakat ini seperti padi yang berbuah, membangun bangunan, lulus ujian, menjadi pejabat dan sebagainya. Fenomena ini sudah dianggap biasa dan menjadi kebudayaan sosial. Akibatnya biaya yang dikeluarkan pun tidak terasa karena telah menjadi kebudayaan seperti itu. Maka, uang yang mestinya mampu ditabung menjadi hilang karena digunakan untuk hal-hal yang bersifat kebudayaan.

Masyarakat Hindu Bali juga mempunyai nilai-nilai kultural seperti uraian di atas. Dalam pandangan Clifford Geertz, kebudayaan orang Bali tidak hanya berupa mengucapkan syukur dengan Tuhan tetapi juga ada hal lain. Ada unsur pertunjukkan dan di dalam pertunjukkan itu ada nuansa pameran dan upaya melegitimasi kejadiannya dari orang Bali. Inilah teater metafisis yang dirancang untuk memperlihatkan realitas yang sifatnya final, demikian pandangan Geertz. Tradisi bagi masyarakat di Bali masih bisa ditinjau lagi dalam konteks metode untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan. Jika misalnya masyarakat lain memakai ucapan untuk mengucapkan syukur itu, pada masyarakat Bali itu dilakukan dengan dua cara, yakni dengan ucapan melalui kalimat (yang dilakukan oleh Pendeta saat memimpin upacara) dan melalui simbolisnya yang bisa dilihat dari *bebantenan* yang dihaturkan. *Bebantenan* ini bisa dibedakan menjadi dua, yakni simbolis kalimat dan persembahan. Simbolis kalimat itu terlihat dari berbagai anyaman janur yang mempunyai makna dan sesajian yang berupa makanan sebagai persembahan, yang bisa ditafsirkan sebagai bukti aktivitas kehidupan dan ucapan terima kasih. Dalam mempersembahkan ritual ini, masyarakat Hindu Bali pun melakukan syukuran dengan mengundang rekan-rekannya.

Dengan kompleksitas ritual seperti itu, maka biaya upacara menjadi amat besar. Akan tetapi tidak terasa karena dipandang sebagai sebuah kebiasaan dan keharusan dalam konteks budaya sosial. Sebagai pembelaan terhadap ritual ini banyak yang mengatakan bahwa masyarakat Bali itu tidak memperhatikan nilai uangnya tetapi rasa dan persembahan sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan. Akan tetapi, kalau dikatakan secara jujur justru pada kalimat terakhir itulah kekeliruannya. Masyarakat tidak sadar mengeluarkan uang banyak. Pengeluaran-pengeluaran yang demikian besar dilakukan oleh masyarakat Bali untuk biaya-biaya ritual merupakan salah satu penyebab kemiskinan di Bali. Penjualan

tanah di Bali juga bisa ditarik benang merahnya dari konteks tersebut. Berkait dengan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor kultural itu, maka faktor hegemoni tradisionalitas juga sangat mempengaruhi ketidakmampuan masyarakat untuk dapat beranjak dari keterpurukan ekonominya.

Arjawa juga mengutip pandangan Sitorus yang menyatakan bahwa adat sebagai komponen pengawasan sosial terwujud dalam kawasan pemerintahan dan perekonomian masyarakat. Hegemoni harus diungkapkan disini karena tradisionalitas, dalam hal ini adat, menjadi faktor pengaruh paling besar. Artinya beberapa pihak, dalam hal ini kelompok masyarakat, atau bahkan individu, sudah berupaya beranjak dari tradisi tersebut. Akan tetapi karena penganut tradisionalitas itu demikian banyak, maka pembawa pesan dan budaya tradisi ini selalu mampu menekan kelompok-kelompok yang menentangnya. Tradisi akan menjadi lebih kelihatan hegemoninya kalau kemudian mendapatkan legitimasi yang kuat dari elit-elit kebudayaan atau elit-elit tradisional itu. Disini, elit itu bisa kelompok agama, intelektual budaya tradisi, bahkan pemerintah. Inilah faktor-faktor yang membuat tradisi itu begitu mengekang sehingga kritik-kritik yang berusaha mengkritisnya tidak mempan untuk melakukan perubahan sosial terhadap hegemoni tersebut. Di Bali misalnya, berkali-kali telah diungkapkan bahwa upacara budaya itu sebaiknya disederhanakan saja. Akan tetapi karena kelompok elit selalu menggunakan upacara yang kompleks dan besar itu, maka kemudian pihak yang berupaya menyederhanakan tidak mampu memberikan pesan yang berpengaruh Arjawa (2014).

Pelaksanaan ritual secara besar-besaran yang didorong oleh rasa gengsi hingga menyebabkan menjual tanah warisan seperti uraian Arjawa di atas sesungguhnya telah diketahui oleh banyak tokoh umat Hindu. Atas fakta bahwa ritual secara besar-besaran yang dipandang keluar dari konteks ajaran dalam arti *yajña* tidak lagi didasari oleh rasa *lascarya* tetapi *yajña* semakin didasari oleh

rasa *lek*, *endog-endogan* dan *jor-joran*. *Penjor* tradisional dengan segala kealamiahannya yang melambangkan persembahan *lascarya* seorang *bhakta* Hindu telah berubah menjadi ajang kontes atau perlombaan kreativitas dan ketangkasan membuat *penjor*. Karena itu saat ini ada kebangkitan kreativitas industri *penjor* beserta seluruh asesornya mulai dari *sampian penjor*, *tamyang*, *sanggah cucuk* dan berbagai hiasan *penjor* yang mewah semakin marak dan merebak di berbagai tempat di Bali, sebagaimana salah contoh foto *penjor* mewah di atas. Realitas ritual *jor-joran* ini sesungguhnya telah lama juga mendapat kritik dari para tokoh Hindu Bali hanya tokoh-tokoh tersebut tidak berdaya karena industri pariwisata yang didukung oleh pemerintah dan sebagian masyarakat, memang menghendaki ritual-ritual besar-besaran sebagai sarana menarik para wisatawan manca negara dan wisatawan domestik. Jadi perubahan ritual yang ada di Bali tidak terlepas dari pengaruh pariwisata. Dapat dipastikan, jika ritual di Bali semakin sederhana, maka kunjungan wisatawan manca negara dan wisatawan domestik juga akan semakin berkurang. Jadi nafas Pulau Bali adalah ritual, semakin aktif dan kreatif dalam melaksanakan ritual maka nafas Pulau Bali akan semakin segar. Ritual Hindu di Bali benar-benar menjadi ciri utama keunikan Pulau Bali; justru keunikan itulah yang dijual oleh industri pariwisata yang melibatkan umat Hindu itu sendiri. Oleh karena itu tidak sedikit tokoh Hindu sangat mendorong pelaksanaan ritual-ritual besar. Bahkan tidak sedikit cemas jika ritual-ritual Hindu di Pulau Bali disederhanakan karena hal itu akan berpengaruh pada kunjungan wisatawan. Upaya *mengajegkan* atau mempertahankan pelaksanaan ritual secara besar-besaran tidak saja dilakukan oleh para tokoh Hindu yang tidak memahami ajaran Hindu, bahkan banyak tokoh rohaniawan yang mapan terhadap ajaran agama juga menganjurkan hal yang sama. Alasan yang digunakan oleh para tokoh rohaniawan bukan faktor kunjungan wisatawan, tetapi alasan bahwa ritual itulah yang menjadi faktor utama dan pertama bagi keselamatan Pulau Bali dengan seluruh penghuninya.

Bersamaan dengan gejala akan semakin maraknya pelaksanaan ritual jor-joran itu, maka para tokoh kelompok yang ingin *back to the Veda* mengajak masyarakat untuk memulai menerapkan ritual yang sederhana, hal ini juga berlangsung semarak di sana-sini baik di Bali maupun di luar Bali. Organisasi *Bali Homa Yajña* mulai populer sejak tahun 1990-an semakin eksis dewasa ini di Bali. Seakan-akan terjadi perang dingin antara kedua kubu masyarakat umat Hindu, yaitu antara kubu yang ingin mempertahankan ritual sebagaimana yang telah berlangsung selama ini dan kubu yang ingin mereformasi ritual kearah *back to the Veda*. Perseteruan tersebut secara langsung maupun tidak langsung berefek buruk pada keharmonisan internal umat Hindu, karena itu peseteruan tersebut harus dialihkan bukan pada perseteruan mereka tentang paham-paham yang dogmatis dan apologis, tetapi sebaliknya menggiring mereka kepada esensi dan fungsi ritual Hindu yang bersifat logis, argumentatif yang saintifik dan teknologis. Kedua kelompok tersebut sama-sama membutuhkan penjelasan rasional dan ilmiah sesuai dengan konsep *tattva susila*, *upacara* dan konsep *tri pramana* dan juga sangat tuntutan dengan jaman yang menuntut argumentasi-argumentasi rasionalistik.

Tidak ada yang salah terhadap sikap hidup masyarakat yang ingin bertahan dengan tradisionalitasnya. Demikian juga tidak ada salahnya dengan sikap hidup masyarakat modern yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan ilmiah dan teknologi yang rasionalistis, tetapi jika masyarakat mengabaikan agama yang di dalamnya terdapat ritual dan spiritual, maka masyarakat akan kehilangan makna kemanusiaannya. Mahatma Gandhi menyatakan bahwa ada tujuh kejahatan sosial (masyarakat) :

1. Kesehatan tanpa dibarengi dengan aktivitas kerja,
2. Kenikmatan tanpa hati nurani,
3. Pengetahuan tanpa karakter,
4. Bisnis tanpa etik,
5. Ilmu Pengetahuan tanpa kemanusiaan,

6. Agama tanpa Upacara (ritual) dan
7. Politik tanpa prinsip.

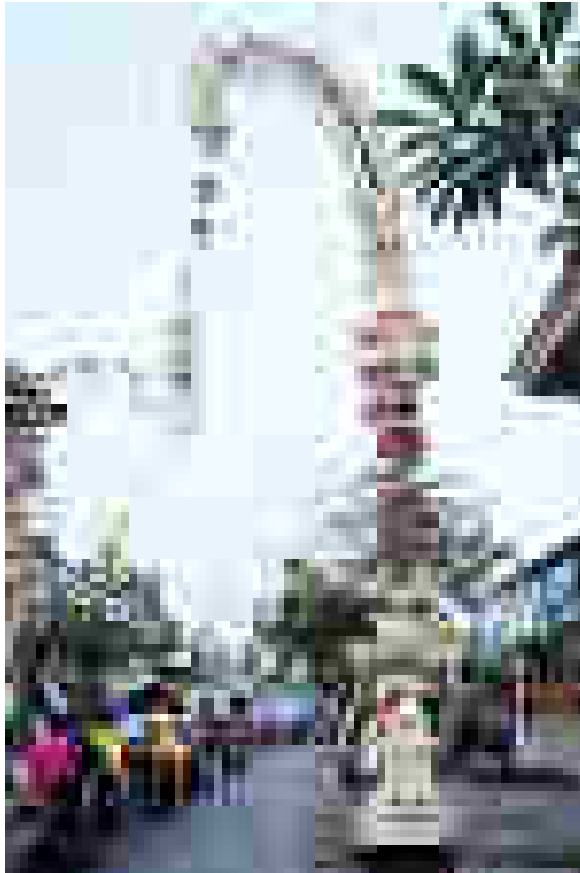


Foto 1 : Relevan dengan uraian Arjawa dapat dilihat maraknya penjor-penjor mewah menjadi tradisi baru dalam berbagai perayaan agama di Bali

Semakin hari-semakin bermunculan penjor-penjor yang mewah dengan harga cukup mahal bagi masyarakat kelas bawah. Penjor-penjor tradisional sudah sangat jarang kelihatan kecuali hanya pada desa-desa kecil di beberapa daerah. Belakangan ini hari-hari raya utamanya Raya Galungan merupakan hari festival

penjor atau pesta penjor. Umat Hindu yang memiliki banyak uang membuat penjor yang mewah, megah, memukau bukan saja para turis luar dan dalam negeri, tetapi umat Hindu sendiri terbingong-bingung keheranan.

Terlepas dari anggapan bahwa agama-agama awal termasuk juga Agama Hindu dianggap sebagai agama ritualistik, tetapi sebagian besar penganut Hindu baik di India apalagi di Bali tidak pernah berhenti melaksanakan ritual. Bahkan ada suatu yang paradoks terjadi di Bali, yaitu ketika ritual Hindu di Bali semakin disoroti atau dipertanyakan makna-maknanya, malah yang terjadi adalah sebaliknya, umat Hindu semakin semarak pelaksanaan ritual. Semakin ditekankan agar umat Hindu tidak membuat penjor dengan cara *jor-joran* atau ‘hura-hura’, malah sebaliknya semakin mewah penjor yang dipasang oleh umat Hindu. Ini Suatu isyarat bahwa ritual memiliki kehendaknya sendiri sebagaimana kehendak sang waktu.



Foto 2 : Relevan dengan Uraian Arjawa dapat Dilihat Maraknya Penjor-penjor Mewah Menjadi Tradisi Baru Dalam Berbagai Perayaan Agama di Bali

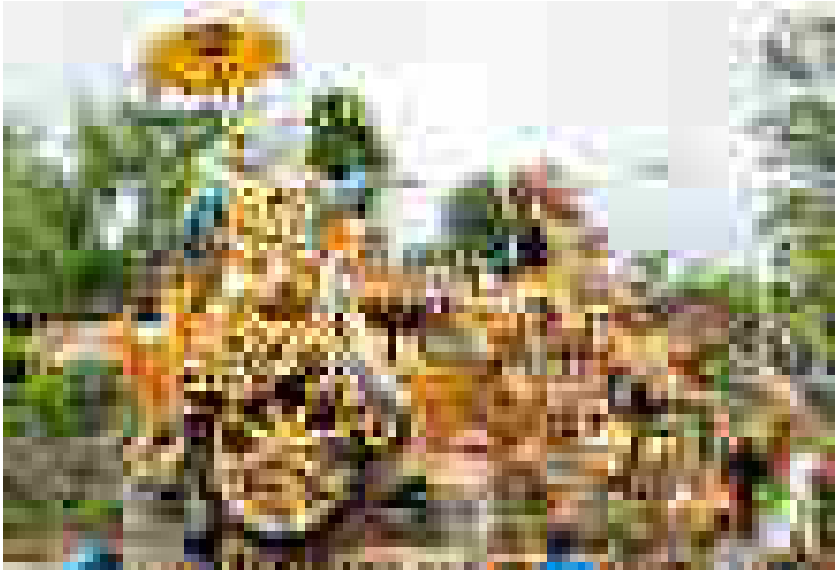


Foto 3 : *Ogoh-ogoh* dengan Biaya Cukup Mahal

Salah satu contoh umat Hindu di Desa Cunggu pada tahun 2013 memasang penjor Galungan seharga 3.500.000, - (tiga juta lima ratus ribu rupiah). Pada tahun itu penjor tersebut dipandang sebagai penjor yang benar-benar mewah, karena itu hampir setiap mata yang memandangnya akan tertegun. Mendekati hari Galungan Desember 2014 toko-toko penjor mewah merebak di berbagai jalan di Denpasar yang tahun sebelumnya hanya ada di daerah Mengwi. Saat ini produksi penjor mewah semakin semarak di mana-mana. Itu baru salah satu contoh kecil tentang sarana ritual belum termasuk contoh-contoh ritual Hindu yang menelan biaya ratusan juta rupiah. Ritual benar-benar telah melekat dalam sistem kepercayaan umat Hindu di Bali. Tidak mungkin umat Hindu mampu membantah sebutan dan realitas Agama Hindu di Bali sebagai agama ritual.

Peningkatan kemewahan bukan saja pada sarana-sarana ritual yang digunakan dalam pemujaan; tetapi pada pembuatan *ogoh-ogoh* menyambut hari Nyepi yang semakin tahun semakin

menakjubkan karena dibuat dengan dana puluhan juta rupiah ada yang mencapai harga 45 juta hingga 80-an juta. Hal ini benar-benar perubahan yang luar biasa dahsyatnya menyebabkan para wisatawan manca negara berbondong-bondong menonton pawai *ogoh-ogoh*. Peningkatan kualitas kemewahan yang digunakan untuk membuat *ogoh-ogoh* ini tidak terlepas dari bantuan dana dari pemerintah Bali yang diberikan kepada kelompok-kelompok masyarakat, utamanya para *krama banjar-banjar* yang hendak menjadi peserta lomba *ogoh-ogoh*.



Foto 4 : Ogoh-ogoh Narasingha

Pada tahun 1960-an hingga 1990-an masyarakat Bali belum menyuguhkan semacam festival, pesta atau lomba *ogoh-ogoh* seperti sekarang. Kalaupun ada bentuknya menggambarkan *bhutakala* seadanya (sederhana) dan sesaat setelah diusung di perempatan jalan kemudian dibakar. Tujuannya adalah *nyomia* (mengusir, menetralsir kekuatan *bhutakala* agar tidak mengganggu manusia). Tetapi, belakangan *ogoh-ogoh* telah berubah, yakni *ogoh-ogoh* yang bukan lagi berbentuk *bhutakala*,

tetapi para tokoh hebat dalam *Ramayana*, *Mahabharata*, tokoh para dewa dan juga wajah-wajah orang yang dibenci. Jika, tujuan membakar *ogoh-ogoh* adalah *nyomia bhuta kala*, semestinya semakin tahun umat Hindu akan semakin aman, tentram, damai dan bahagia. Tetapi, realitas menunjukkan bahwa saat membuat, perlombaan hingga akhir lomba *ogoh-ogoh* kerap terjadi keributan. Ini suatu hal yang lucu, ironi dan paradox.

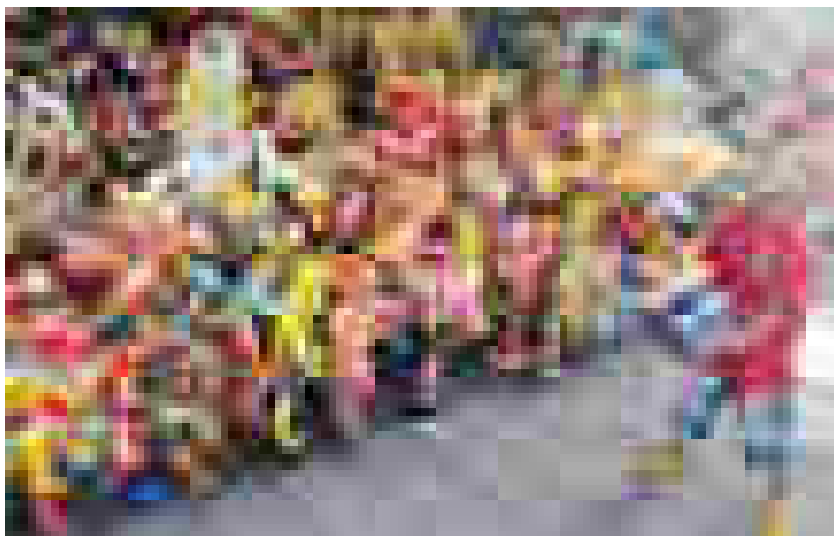


Foto 5 : Toko Ogoh-ogoh

Pesatnya pembuatan *ogoh-ogoh* benar-benar merupakan suatu fenomena spektakuler yang luar biasa hingga muncul di sana-sini toko-toko *ogoh-ogoh* yang menyediakan boneka atau miniatur *ogoh-ogoh* bagi anak-anak usia sekolah SD yang akan berpartisipasi dalam pawai *ogoh-ogoh*. Pawai *ogoh-ogoh* seakan-akan mulai menjadi satu ritual yang esensial bagi anak-anak SD di Bali. Di bawah ini tampak salah satu toko *ogoh-ogoh* dengan bentuk dan harga yang bervariasi.

Tidak ada yang salah dengan penggunaan *ogoh-ogoh* yang berkaitan dengan rangkaian ritual pengerupukan, tetapi festival

yang menghabiskan biaya puluhan hingga ratusan juta rupiah sangat perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak. Mengapa biaya yang demikian besar itu tidak digunakan untuk suatu *toh* (taruhan) bagi kejuaraan anak-anak yang kurang mampu namun berprestasi. Akan sangat mulia jika hadiah puluhan juta atau ratusan juta itu ditradisikan untuk diberikan kepada para pemenang sayembara ilmu pengetahuan bagi anak-anak miskin atau anak-anak yang kurang mampu.



Foto 6 : Anak-anak SD mengikuti pawai Ogoh-ogoh

Sayembara ilmu pengetahuan tersebut dapat dilaksanakan mulai dari anak-anak tingkat TK sampai dengan para mahasiswa Perguruan Tinggi. Sayembara ini dilaksanakan mulai tingkat Desa Pakraman hingga tingkat provinsi, maka niscaya sayembara ilmu pengetahuan ini akan menjadi ritual agama Hindu Bali yang luar biasa. Dapat dipastikan sayembara semacam ini akan mengubah aura dan vibrasi Pulau Bali. Apalah gunanya, jika anak-anak atau generasi muda habis waktunya untuk mempersiapkan *ogoh-ogoh* tanpa konsep yang jelas dan sambil

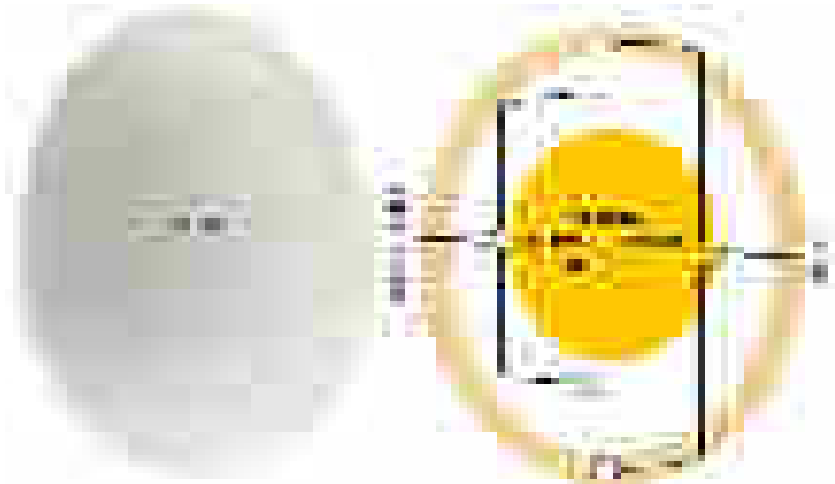
mabuk-mabukan. Secara aksiologis hal ini tidak bermanfaat, hal itu hanya mengikuti kesenangan yang liar dan tidak terkontrol.

Tidak ada ukuran yang jelas setelah membakar *ogoh-ogoh*, lalu para *bhuta tersomya* dan manusia yang membakar itu telah memiliki sifat *daivasampad*. Malah yang kerap terjadi adalah bahwa karena *ogoh-ogoh* itu lalu terjadi keributan. Jika festival *ogoh-ogoh* terus dilaksanakan, maka dalam 10-15 tahun yang akan datang akan muncul konsep sembilan tingkatan *ogoh-ogoh*, yaitu *ogoh-ogoh nista-nistaning nista* hingga *ogoh-ogoh utama-utamaning utama*. Maka 50-an tahun yang akan datang umat Hindu akan mengalami hal sama dengan apa yang dialami sekarang ini, yaitu memperdebatkan atau mempertanyakan tentang sembilan tingkatan upacara yang dapat dipilih sesuai dengan kemampuan, lalu mengapa upacara itu selalu menuntut yang besar-besar saja. Generasi lima puluh tahun akan datang akan mempertanyakan ketentuan mana yang mengharuskan umat Hindu membuat *ogoh-ogoh* yang besar? Saat itulah para tokoh akan mengalami kesulitan untuk menjawab secara komprehensif.

Tidak ada yang salah dengan pelaksanaan ritual berapapun besarnya dana dihabiskan, hanya pustaka suci *Manavadharmaśāstra* III.97 mengingatkan bahwa: “ritual yang dilaksanakan dengan tanpa dimengerti maknanya maka ritual itu akan sia-sia belaka”. Ritual keagamaan yang dilaksanakan secara besar-besaran yang menelan atau menghabiskan biaya beberapa ratus juta rupiah tetapi di sekitar upacara tersebut masih banyak anggota masyarakat miskin yang tidak mampu menyekolahkan putra-putrinya, bahkan kekurangan makanan karena faktor ekonomi, maka ritual keagamaan semacam itu dapat dikatakan ritual *rajasik* dan ritual *tamasik* dan eroni.

Ritual itu memang benar-benar wujud yang paling nyata dari agama, tetapi ritual tidak boleh diartikan hanya sebatas upacara ‘kurban suci’ yang berhubungan dengan persembahan kepada alam *niskala*. Jika agama diandaikan sebagai sebutir kelapa atau sebagai sebutir telur, maka kulit kelapa atau kulit

telur merupakan bentuk yang paling luar dan paling nyata secara fisik dari wujud bangunan buah kelapa atau bangunan butir telur.



Gambar 1 : Telur dan Ilustrasi Filosofi Tiga Kerangka Agama Hindu

Maharsi Vasista adalah tokoh *maharsi* papan atas yang disebut dalam *Veda*, ia sangat tegas menyatakan bahwa manusia harus menggunakan nalar. Hal itu sejalan dengan *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*, yaitu *Tattva, Susila, upacara* dan secara lebih khusus lagi pernyataan *Maharsi Vasista* di atas sangat relevan dengan kerangka berpikir logis dalam Agama Hindu, yaitu kerangka pikir *Tripramana* (*sabda pramana, anumana pramana* dan *praktyaksa pramana*) yang ketiganya relevan dengan kerangka pikir analisis kritis; ilmiah, logis dan komprehensif. Sebagaimana diketahui bahwa dalam kerangka pikir *Tripramana*, pertamanya yang harus diupayakan oleh manusia dalam mencari atau membuktikan suatu kebenaran adalah ketersediaan rujukan teks atau referensi pengetahuan yang benar (*Sabda pramana* atau *Agama pramana*). Pengetahuan agama dalam Hindu tidak perlu diragukan atau dipertentangkan sebagaimana paham di negara Barat, karena pengetahuan agama dalam Hindu adalah hasil riset yang teliti secara

mendalam oleh para *maharsi* dalam waktu yang sangat panjang, mencakup bidang pengetahuan material dan spiritual. Wahyu-wahyu Tuhan dalam Agama Hindu bukanlah wahyu berupa kehendak Tuhan yang bersifat *top down* yang semata-mata datang secara tiba-tiba yang bersifat memaksakan kehendak-Nya hanya untuk memberikan wahyu. Tetapi wahyu-wahyu Tuhan dalam Agama Hindu adalah wahyu yang bersifat sinergi dan *agreement* antara kehendak manusia dan kehendak Tuhan. Hal tersebut sangat jelas tertuang dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* X.1.98 dan XI.2.101. Oleh karena itu kitab *Brahmasutra* I.1.3 menyatakan *shastrayonittvat* ‘kitab suci (*shastra*) adalah alat dan cara yang paling baik untuk memahami Tuhan’. Untuk memahami ajaran agama secara baik dan benar, maka pengetahuan tersebut harus dicari dengan kerendahan hati melalui para guru yang memiliki, menguasai dan melaksanakan pengetahuan yang benar dan bijaksana itu, sebagaimana dinyatakan dalam *śloka Bhagavadgītā* IV.34 :

*tad viddhi praṇipātena paripraśnena sevayā,
upadekṣyanti te jñānam jñāninas tattva-darśinah*

‘Pelajarilah (pengetahuan) itu dengan sujud disiplin, dengan bertanya dan dengan pelayanan; (dengan demikian maka) orang bijaksana, yang melihat kebenaran, akan mengajarkan kepadamu pengetahuan itu’.

Hal ini juga sesuai dengan bunyi *śloka Sarasamuscara* 39 dan 40 yang menyatakan :

*Ndān Sang Hyang Weda, paripūrṇakena sira,
makasādhana sang hyang itihāsa, sang hyang purāna,
apan atakut, sang hyang weda ring akêdik ajinya, ling
nira, kamung hyang, haywa tiki umarā ri kami, ling nira
mangkana rakwa atakut*

‘Weda itu hendaklah dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari Itihasa dan Purana, sebab

Weda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya “wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang kepadaku”, demikian konon sabdanya, karena takut’.

*Kunang kêngêtakena, sāsing kajar de sang hyang śruti’
dharma ngaranika, sakājar de sang hyang smrti kuneng’
dharma ta ngaranika, cistācāra kunang, ācāranika
sang śiṣṭa, dharmata ngaranika, śiṣṭa ngaran sang hyang
satyawādī, sang āpta, sang patirthan, sang panadahan
upadeṣa sangksēpa ika katiga, dharma ngaranira.*

‘Maka yang patut diingat adalah, bahwa segala sesuatu yang diajarkan oleh *śruti*, disebut *dharma*; semua yang diajarkan *śmrti*, pun *dharma* pula namanya itu; demikian pula tingkah laku *sangśista*, disebut juga *dharma*; *cista* artinya orang yang berkata jujur yang setia pada kata-katanya, orang yang dapat dipercaya, orang yang menjadi tempat pensucian diri, orang yang memberikan ajaran-ajaran atau nasihat-nasihat; singkatnya ketiga-tiganya itu disebut *dharma* (Kadjeng dkk, 1999:34-35).

Uraian-uraian Prof. Bansi Pandit; Maharsi Vasistha; Prof. Radhakrishnan, *śloka Bhagavadgītā* dan *śloka Sarasamuscaya* di atas mengisyaratkan tentang pentingnya memperhatikan disiplin rohani dalam mempelajari sastra agama sangat sesuai dengan uraian sastra *Geguritan Sucita* sebagaimana tertuang dalam salah satu *Pupuh Durma Geguritan Sucita* I.XII.40, sebagai berikut:

*Reh suksma daginging sastra lan agama,
tan gampang pacang manampi,
yan tan paguruwang,
makadi yan tan kaswecan,
antuk Ida Sang Hyang Widi,
bisa sungsang,
kawuhe kakden kangin.*

‘Karena demikian halus (luhurnya) isi ajaran kitab suci (sastra) dan agama’
oleh sebab itu tidak gampang untuk mempelajarinya,
jika tidak dipelajari melalui guru,
(sebab) bagaikan tidak mendapat anugerah,
dari Tuhan Yang Maha Kuasa,
pandangan bisa kacau,
(bagaikan tidak ingat arah) Barat dikiranya Timur’.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pengetahuan (ajaran) agama memiliki fungsi dan makna yang multi dimesnsional, karena itu untuk membahas persoalan agama maka dibutuhkan pengetahuan multi disipliner. Kekurangpahaman atau ketidaklengkapan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang kerap menyebabkan keliru dalam menginterpretasikan ajaran agama. Agama Hindu sebagai agama paling tua di muka bumi telah bertubi-tubi mendapat kritik dari luar maupun dari dalam. Kritik tersebut terutama ditujukan terhadap pelaksanaan ritual yang dianggapnya tidak logis lagi di zaman teknologi dan juga dianggap sebagai tindakan pemborosan. Jarang sekali (kalau tidak mau dikatakan tidak ada) tokoh-tokoh intelektual Hindu yang berupaya sedemikian rupa untuk menjelaskan ritual secara rasional sesuai dengan syarat atau ketentuan ilmu pengetahuan. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa sungguh hal luar biasa, sebagaimana disaksikan bahwa ritual Hindu yang tanpa bantuan penjelas rasional tersebut tidak mengalami kemunduran apalagi musnah, bahkan sebaliknya semakin hari ritual Hindu (di Bali) semakin tumbuh dan berkembang. Hal ini sebuah fenomena yang di belakangnya didukung oleh energi metafisik.

Sejak Sidharta Gautama yang kemudian dikenal dengan nama Sang Buddha lahir ke dunia, sejak itu pula ritual Hindu telah mendapat kritikan begitu pedas. Kritik Sang Buddha sesungguhnya bukan pada pelaksanaan ritualnya, tetapi Sang Buddha tidak setuju jika ritual hanya diartikan sebagai tumpukan benda-benda material (*upakara*) itu saja. Tetapi, Sang Buddha berpandangan

bahwa yang terpenting dalam upacara persembahan kepada Tuhan adalah unsur kesadaran yang membuat manusia dapat menyadari bahwa dirinya adalah sesuatu yang fana dan berupaya untuk mencapai *nirvana*. Itulah unsur yang terpenting dalam suatu ritual menurut Buddha. Intinya, Sang Buddha menekankan bahwa ritual itu bukan yang bersifat fisik atau material saja, tetapi sebaliknya spirit yang ada di balik yang material tersebut.

Uraian-uraian Sang Budha yang demikian rasional berhasil mempengaruhi pemahaman sebagian besar umat Hindu di India saat itu dan kemudian meninggalkan upacara-upacara yang terkesan sangat glamor, huru-hura atau berlebihan. Sejak saat itu umat Hindu berbondong-bondong meninggalkan paham dan praktik ritual dan selanjutnya mempraktekkan meditasi anjuran Sang Budha. Walaupun tampak seakan umat Hindu meninggalkan Agama Hindu, namun sesungguhnya tidak demikian, yang diprotes adalah ritual berlebihan dan penyimpangan sistem *varna* menjadi kasta. Ajaran Budha adalah ajaran Hindu hanya gerakannya yang akhirnya melahirkan paham yang bercorak analisis kritis seakan menjadi agama baru. Walaupun pandangan para sarjana Indologi Barat menyatakan bahwa Agama Budha tidak mengakui otoritas *Veda*, namun yang dimaksud bukan *Veda* dalam arti *Veda* sebagaimana yang sesungguhnya. Pustaka suci *Tripitaka* dan sistem kepercayaan terhadap dewa-dewa sebagai dasar ajaran yang diajarkan oleh Sidharta Gautama, Budha adalah penuangan kembali ajaran *Veda* atau Hindu yang diterima oleh Sidharta Gautama dari gurunya yang Hindu. Karena itu, Prof. Sinobhu juga menyatakan bahwa agama Budha lahir dari Hindu. Ajaran Sang Buddha tersebut menyebar semakin luas hampir ke seluruh pelosok benua India yang disebarkan oleh para murid Sang Buddha dari generasi ke generasi. Hal tersebut membuat India pada waktu itu berpenduduk mayoritas Hindu berpaham Buddha dan menganggapnya paham tersebut sebagai paham agama baru yaitu Agama Buddha. Padahal tujuan Sidharta Gautama setelah menjadi Sang Buddha bukan mendirikan agama baru tetapi memberikan analisis kritis atas pelaksanaan

ritual yang dianggapnya telah jauh dari tujuan atau sasaran ritual sesungguhnya.

Banyak penulis Barat dan Timur mengakui bahwa kritik Sang Budha terhadap Agama Hindu memberikan efek positif terhadap Agama Hindu. Sebab atas dasar kritik-kritik Sang Buddha itu kemudian para tokoh Hindu berupaya memformulasikan kembali ajaran agamanya secara logis atau rasional sehingga nama dan ajaran Hindu kembali bercahaya. Ritual Hindu direformulasikan secara logis sehingga diyakini bahwa ritual itu adalah sesuatu yang fungsional baik secara spiritual maupun secara saintifik. Prof. Bansi Pandit dengan sangat jelas menyatakan bahwa tidak ada ritual Hindu yang dilaksanakan karena paksa atau karena dogma, tetapi semua ritual Hindu memiliki landasan filosofi.

Berbagai kritik pedas, anggapan yang minir, bahkan pelecehan telah dilontarkan terhadap ritual Hindu baik praktik ritual di India maupun di Indonesia, khususnya ritual Hindu di Bali. Contoh kritik-kritik tersebut, antara lain adanya pernyataan bahwa ritual Hindu dewasa ini sudah tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman. Selain itu ada juga anggapan bahwa ritual Hindu yang dilaksanakan oleh umat Hindu sekarang ini adalah suatu pemborosan dan berbagai anggapan minir lainnya. Tetapi, ritual Hindu tidak pernah surut dan bahkan ritual Hindu semakin semarak dan semakin besar, fenomena ini menunjukkan bahwa ritual itu memiliki unsur-unsur kebenaran, keunikan dan juga unsur-unsur nilai universal sesuai dengan nafas *Veda*. Sebab sebagaimana dinyatakan dalam *Manavadharmasastra* XII.96 bahwa “Semua ajaran yang menyimpang dan bertentangan dengan *Veda*, maka cepat atau lambat ajaran itu akan lenyap”. Oleh sebab itu, jika ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu selama ini sudah tidak mengandung unsur-unsur kebenaran apalagi bertentangan dengan *Veda*, maka dapat dipastikan ritual Hindu tersebut sudah lama lenyap dari tradisi umat Hindu.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu selama ini bagaimana pun bentuknya dapat bertahan hingga saat ini karena memang ritual

Hindu itu memiliki nilai-nilai kebenaran dan nilai-nilai universal. Ritual-ritual Hindu dinyatakan memiliki nilai universal karena esensi dari ritual Hindu itu dapat diinterpretasikan sesuai dengan konsep *desa*, *kala* dan *patra* (konsep ruang, waktu dan keadaan). Selain itu ritual Hindu juga dapat dianalisis melalui *Tripramana* (tiga macam metode pendekatan atau tiga metode analisis). Jika benar-benar seseorang ingin mendapatkan makna yang logis dalam ritual Hindu maka pendekatan teks (*agama pramana*) akan memberi ruang dialog antar teks baik teks sakral maupun teks propan. Selain itu pendekatan analogis (*anumana pramana*) akan memberikan ruang dialog antara ritual dan berbagai aspek ilmu pengetahuan positivistik. Kemudian yang terakhir, pendekatan testimoni (*praktyaksa pramana*) akan memberi ruang dialog uji klinis terhadap teks dan konteks ritual Hindu. Ritual Hindu memiliki unsur-unsur sains dan teknologi yang sangat fungsional bagi upaya manusia dalam mewujudkan harmoni tiga dimensi yang lazim disebut dengan *Tri Hita Karana*, suatu kearifan yang telah diakui dunia.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka untuk mengetahui nilai-nilai keunikan dan unsur-unsur sains serta unsur teknologi yang dikandung dalam teks dan konteks ritual Hindu, maka penelitian ini dianggap penting dilaksanakan. Karena penelitian ini melibatkan penelitian terhadap teks (terutama teks-teks yang terkait dengan konteks penelitian) dan penelitian lapangan, maka penelitian ini akan mengambil lokasi utama di Perpustakaan Daerah, yaitu di Kantor Pusat Dokumentasi Budaya Bali di Denpasar dan Perpustakaan Gedong Kertya, Singaraja. Juga tempat kediaman beberapa tokoh rohaniawan Hindu dan penekun studi Agama Hindu.

Berkaitan dengan kebutuhan data-data pelaksanaan ritual yang bersifat kekinian dan penjelasan-penjelasan bersifat kekinian, maka dipilih lokasi penelitian Grya Telaga Emas, Desa Muncan, Kabupaten Karangasem sebagai tempat yang sangat sering melaksanakan berbagai macam ritual, termasuk ritual meditasi. Selain itu juga dilaksanakan di beberapa *Grya* yang

diperkirakan informannya dapat memahami alur pikiran dari penelitian ini. Selain itu juga dilaksanakan di Yayasan Bali *Homa Yajña* yang terdiri dari beberapa *grya pandita* yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Bali. Selain itu juga hal yang penting juga adalah studi terhadap berbagai buku dan sumber-sumber lain seperti internet.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini sesungguhnya ada banyak sekali masalah yang dapat diangkat. Namun karena terbatasnya waktu, maka masalah yang diangkat juga dibatasi. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah, sebagai berikut: (1) Apakah makna teologis yang terdapat dalam ritual-ritual Hindu? (2) Mengapa ritual Hindu yang telah dinyatakan dalam teks suci ribuan tahun silam tetapi sampai saat ini masih tetap menjadi bahan perdebatan sengit dan kerap kali mendapat kritik pedas baik dari eksternal maupun internal Hindu? (3) Unsur-unsur atau nilai-nilai sains (ilmu pengetahuan ilmiah) dan teknologi seperti apakah yang dikandung dalam teks dan praktik ritual-ritual Hindu?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian dan juga penulisan suatu buku memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Demikian juga publikasi hasil penelitian ini menjadi buku memiliki dua tujuan. Tujuan umum penelitian dan publikasi ini adalah mengkaji dan memahami, menganalisis hakikat ritual sebagaimana dijarkan dalam Agama Hindu. Menganalisis polemik tentang ritual, menelusuri unsur gagasan-gagasan, konsep-konsep pengetahuan ilmiah dalam ritual Hindu.

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengkaji dan merumuskan jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian sebagaimana telah diurai di atas. Oleh karena itu, tujuan khusus penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Mengetahui, memahami dan menjelaskan makna, gagasan, konsep-konsep

ritual Hindu sebagaimana dinyatakan dalam teks kitab suci; (2) Mengetahui, memahami dan menjelaskan penyebab adanya polemik dan konflik pemahaman terhadap praktek ritual Hindu; (3) Mengetahui, memahami dan menjelaskan unsur atau nilai-nilai sains (ilmu pengetahuan ilmiah) dan teknologi dalam berbagai ritual Hindu.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat suatu penelitian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk: (1) Menambah khasanah ilmu pengetahuan yaitu sebagai upaya untuk menggali makna-makna ritual Hindu sebagaimana yang dimaksud dalam teks; (2) Menambah referensi tentang bagaimana cara memecahkan masalah konflik pemahaman terhadap ritual Hindu; (3) Memperkaya khasanah pengalaman dan upaya meningkatkan kualitas kemampuan peneliti dalam penelitian.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, yaitu:

- (1) Dapat dijadikan sebagai referensi oleh para peneliti, para intelektual Hindu dan masyarakat luas dalam upaya memahami makna ritual Hindu sebagaimana disuratkan dalam pustaka suci Hindu;
- (2) Dapat dijadikan sebagai sarana untuk memecahkan konflik pemahaman dan penyimpangan praktek ritual Hindu;

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian tentang unsur-unsur sains dan teknologi dalam ritual Hindu.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Setiap tulisan apalagi tulisan hasil penelitian sangat penting didahului dengan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan upaya untuk menelusuri bahan pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Kajian pustaka tersebut dipandang penting dilaksanakan karena melalui kajian pustaka dapat menjamin adanya validitas atau kualitas hasil penelitian. Sebab hasil-hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dan sedang dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung turut memberi arah terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Ada dua macam kajian pustaka, yaitu kajian pustaka hasil penelitian dan kajian pustaka konseptual yaitu kajian terhadap buku-buku teks, jurnal, majalah, koran atau surat kabar, internet dan sebagainya. Sebagaimana telah disinggung sedikit bahwa dalam suatu penelitian akan sangat baik jika ada kajian pustaka dari hasil penelitian. Sebab melalui suatu kajian pustaka hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain dapat menjadi petunjuk yang lebih jelas dan terukur terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan demikian diharapkan hasilnya valid, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sesungguhnya ada banyak sekali pustaka ilmiah hasil riset dan pustaka ilmiah konseptual yang terkait dengan kajian ilmiah tentang ritual Hindu yang ditulis oleh para sarjana India dan juga tulis oleh para sarjana Barat, hanya sayangnya belum banyak dikenal oleh para intelektual Hindu di Indonesia. Dalam studi pustaka ini ada beberapa pustaka yang akan diacu dalam penelitian ini yaitu:

Studi pustaka yang *pertama* adalah hasil penelitian disertasi Donder (2013) dengan judul “*Logical Interpretation*

of *Some Performing Hindu Rituals*”, dipertahankan pada ujian di Department of Sanskrit, Faculty of Art, Rabindra Bharati University, Kolkata, India. Disertasi Donder menguraikan bahwa ritual Hindu memiliki aspek saintifik dan teknologis, bagaimana suatu ritual dapat dinyatakan memiliki aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

The basic logic behind the ritual performances is that ritual is one way or method to lead the mind. Everyone, even Sri Arjuna in Bhagavadgītā, agrees that it is very difficult to lead the mind. The mind is like wind or like horse without bridle. Science of Psychology declared that the human mind has four stages of frequencies, i.e., Beta (β) = 14-28 Hz, Alpha (α) = 8-13 Hz, Theta (θ) = 4-7 Hz, and Delta (δ) = 1-3 Hz, depending on the inner conditions. At the level of alpha frequency the mind can focus better. Therefore, only when the mind is focused on God, then the total surrender can be realised.

The process of the effects of the rituals performed can be described as follows :

- a. *When people come at the place of ritual performance, they just bring their problems from outside; in this situation, their minds are in the state of chaos (beta level (β) = 14-28 Hz). In this state they feel very difficult to focus; that's why the frequency of the mind must be reduced to achieve the alpha level (8-13 Hz) and then Theta level (4-7 Hz) and finally the Delta level (1-3 Hz). For this purpose of reducing the frequency of brain waves, the ritual elements serve as the needed tools.*
- b. *Seeing the elements of rituals, the impressions received by the eye are forwarded to the nerve centre of the brain. Nerve centre of the brain will emit a wave resonance in accordance with the influences of waves from the*

outside. Ritual elements like kulkul, gamelan, kidung, music, ghantà, bhajans and mantra – all can decrease the frequency of brain waves to control the mind.

- c. *The effects and benefits of using ritual elements can be proved scientifically through Quantum Physics Theory and Optic science. As explained earlier that chanting of mantra can influence the structure of water crystals and can change the composition of airborne particles in the shape of Orbs. The Quantum Physics Theory is based on the concept of energy. All things, animate and inanimate, are the form of energy and vibration. So, the ritual waves (vibrations) influence all things and all animate and inanimate things begin to vibrate; and this vibration influence the mind waves. When the mind achieves a lower level of frequency, ego is lost; and the mind can relate to God Almighty.*
- d. *Combined effects of the various ritual sounds can bring many beautiful Orbs. This is the evidence that the ritual elements can invite the manifestations God Almighty in the form of Orbs in Cosmic Consciousness. This scientific evidence also proves the truth of the Hindu theology that God Almighty pervades the entire universe, even in the atomic particles.*
- e. *The logical evidences and scientific evidences are quite relevant to the all modern theories, especially to the Quantum Physics Theory. So, all of the evidences should be established to strengthen the beliefs of the Hindu devotees. These are the main of the logical interpretations of the performing Hindu rituals.*

According to the above descriptions, ritual is a tool and not a final goal of human being. The final goal of human life is self-realisation, that is, unity with God. Ritual is an

important part of religion, especially in the Hindu religion. Because of the rituals' importance, the rituals have survived for so long, but many people still misunderstand the Hindu rituals; and this misunderstanding is due to their ignorance to the rituals, they never wanted to know properly about the rituals.

Differences in religious practices mark the different phases of religious growth in every religion. They evolved according to the evolution of human understanding of God. These are because there are rites, rituals, customs, celebrations, ceremonies, observances, etc. in the teachings of Hinduism according to different temperaments, capacities and inclinations. That is because the teaching of the Hinduism gives vast and varied choice to the devotees. But all practices aim at guiding the devotees towards truth from untruth (asato mā sat gamaya), from the darkness of ignorance to the light of knowledge, and to guide from death to immortality (mrtyor mā amrtam gamaya).

Kutipan di atas sengaja tidak diterjemahkan untuk menghindari adanya pengutipan yang kurang etis dari pihak lain yang sering dijumpai, yaitu mengutip tanpa menunjukkan sumbernya seakan-akan kutipan tersebut sebagai karyanya sendiri. Tetapi, dengan tidak menerjemahkan kutipan di atas, maka para pengutip tersebut akan berupaya memahami apa arti dari kutipan tersebut melalui upaya menerjemahkan sendiri sehingga ada sedikit upaya untuk memahami apa yang dikutipnya.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian disertasi Donder (2013) adalah sama-sama menggunakan dan menekankan argumentasi logis dalam upaya menjelaskan ritual Hindu. Perbedaan antara keduanya yaitu pada penelitian disertasi itu menekankan pada argumentasi logisnya sedangkan penelitian ini menekankan pada penelusuran unsur-unsur saintifik dan teknologis baik dalam teks maupun praktek ritual Hindu untuk

mengalihkan polemik internal tentang ritual Hindu, kemudian dapat menjadi asset pengetahuan ilmiah. Kontribusi penelitian di atas sangat besar terhadap penelitian ini terutama sebagaimana salah satu point kesimpulan penelitian disertasi itu yang menyatakan “ritual itu adalah suatu alat dan bukan tujuan akhir, tujuan akhir dari seluruh aktivitas manusia termasuk aktivitas manusia dalam melaksanakan ritual adalah realisasi diri, yaitu penyatuan dengan Tuhan”. Ritual mendidik manusia secara evolusif untuk mencapai kesadaran Tuhan. Nilai-nilai pendidikan dalam ritual itu tidak lain adalah sesuatu yang memiliki nilai-nilai saintifik. Selain itu dalam penelitian disertasi Donder (2013) tersebut terdapat penjelasan tentang ritual *caru* yaitu ritual dengan menggunakan ‘korban binatang’ dapat dianalisis dengan pendekatan sains terutama hukum-hukum cahaya dalam ilmu Fisika Optik. Pendekatan ini akan mengalihkan perhatian orang dari nuansa konflik kepada rasa kekaguman terhadap ritual Hindu.

Studi pustakan *kedua* adalah artikel ilmiah yang juga ditulis oleh Donder (2012) dimuat dalam Journal BALI-PRAJÑĀ- *International Journal of Indology and Culture* pada Vol.1 No.1 2012 ISSN-2301-2709 dengan judul *The Effect of Agnihotra and Psycho-cosmos Phenomena – The Logical Analysis of the Ritual of Agnihotra and Human Effort to Creating Harmony Around of the Cosmic System*. Merujuk dari hasil riset berbagai ilmuwan dari berbagai negara tentang *Agnihotra*, maka artikel ilmiah ini menyimpulkan secara saintifik bahwa efek vibrasi prosesi ritual *Agnihotra* mampu menutup lubang-lubang lapisan ozon yang robek atau berlubang disebabkan oleh desakan gas pulutan. Semakin banyaknya lubang pada lapisan ozon akan semakin membahayakan bumi beserta isinya, karena sinar matahari akan langsung menerobos bumi sehingga bumi akan semakin panas dan berakibat lapisan-lapisan es di kutub akan mencair, itu berarti luas daratan akan semakin berkurang dan dunia ini akan sebagian besar digenangi air atau tenggelam oleh air. Tetapi, dalam artikel ilmiah ini dinyatakan bahwa *Agnihotra*

mampu menutup lubang-lubang ozon itu. Sehingga, seperti banyak ahli menyatakan bahwa bumi ini sedang mengalami sakit kronis akibat pencemaran gas pulutan, namun ritual *Agnihotra* ternyata mengandung mujizat sebagai sarana terapi yang ampuh dapat menyembuhkan bumi atau ibu pertiwi yang sedang mengalami sakit kronis tersebut. Kontribusi artikel ilmiah di atas sangat penting untuk penelitian ini yaitu alat kontrol atau *me-recheck* (dan atau menguji kembali) apakah ritual *Agnihotra* yang dilaksanakan oleh kelompok *Yayasan Bali Homa Yajña* beserta para praktisinya juga memiliki bukti-bukti saintifik tentang khasiat pelaksanaan ritual *Agnihotra*.

Kajian pustaka yang *ketiga*, adalah artikel ilmiah yang juga ditulis oleh Donder (2012) dimuat dalam *International Journal of Multidisciplinary Educational Research Volume 1, Issue 4, September 2012 ISSN: 2277-7881* halaman 1-27 dengan judul “The Essence of Animal Sacrifice in Balinese Hindu Ritual: Discourse Around Theological, Philosophical, Mythological, Ritual and Scientific Phenomena”. Dengan mengacu pada *Lontar Kramaning Caru* dan lontar-lontar lainnya, Donder mencoba menginterpretasi secara logis beberapa hal yang berkaitan dengan ritual terutama tentang penggunaan warna bulu binatang dan jumlah bintang yang digunakan sebagai simbol yang sakral dan mistis sebagai upaya menyerahkan atau menghilangkan sifat-sifat buruk dalam diri manusia. Persamaan penelitian ini dengan artikel journal internasional sebagaimana diuraikan di atas adalah sama-sama memiliki poin pembahasan yang membahas tentang *caru*. Tetapi perbedaannya penelitian ini lebih menitik kepada unsur saintifiknya saja. Selanjutnya kontribusi artikel ilmiah ini adalah bahwa walaupun ada pelarangan atau ketentuan yang ketat di tingkat lembaga dunia yaitu adanya UU *Animal Welfare* ‘UU Perlindungan dan Keselamatan Binatang’, suatu ketentuan yang berisi tentang larangan membunuh binatang secara sembarangan termasuk kurban binatang sekalipun dengan alasan ritual agama. Namun artikel ini mampu memberi argumentasi logis sehingga aturan pelarangan terhadap pelaksanaan *caru* ‘kurban hewan’

dapat dianulir. Sehingga pembunuhan hewan kurban yang dilakukan oleh umat Hindu harus diartikan sebagai pembunuhan yang berbeda dengan paham pembunuhan atau penyembelihan hewan dalam arti umum.

Kajian pustaka *keempat*, adalah artikel ilmiah yang juga ditulis oleh Donder (2012) dimuat dalam *International Journal of Multidisciplinary Educational Research* Volume 1, Issue 5, September 2012 ISSN: 2277-7881 halaman 58-75 dengan judul: *Phemena of Appearing Orbs as the Revelation of Exoticparticles: A Discourse from the Perspective of Hindu Cosmology Hindu Pantheism and Cosmic Consciousness*. Artikel ini menjelaskan bahwa ritual yang dilaksanakan secara benar dan diikuti secara sungguh-sungguh oleh semua peserta ritual (*yajmana*, *athiti* dan *manggala*), maka ritual itu menghasilkan efek energi kosmik metafisik. Energi hasil ritual itu berinteraksi, mempengaruhi dan atau berkolaborasi dengan kesadaran kosmis hingga seakan-akan mampu mengundang spirit (energi atau sosok makhluk halus) yang kehadirannya terlihat dalam bentuk *orbs* (bulatan cahaya) yang dapat diabadikan oleh kamera dengan spesifikasi di atas 7 *Mega Fixcel*. Artikel Donder di atas membantah pandangan para peneliti Barat tentang *orbs*, jika Barat menyatakan bahwa *orbs* itu adalah *ghose* atau hantu, tetapi Donder menyatakan bahwa *orbs* adalah spirit semesta atau kesadaran kosmik.

Kesamaan antara artikel *Journal* di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengungkap efek saintifik ritual yang dibuktikan dengan kehadiran *orbs* sebagai refresentasi sosok energi kosmik. Perbedaannya, artikel ilmiah ini ingin memberi penjelasan kepada pihak peneliti Barat, sedangkan penelitian ini dimaksudkan agar umat Hindu percaya bahwa ketika mereka melaksanakan persembahyangan secara khusus vibrasi pikiran dan seluruh aktivitas ritual bersinergi dengan sosok dewa dalam bentuk *orbs* yang dapat difoto dengan kamera dengan spesifikasi 7 *Mega Fixel*. Fakta tersebut sebagai bukti kesuksesan suatu ritual. Sehingga pelaksanaan ritual Hindu bersifat fungsional terhadap upaya manusia untuk merealisasikan spirit yang dipujanya.

Kontribusi artikel *Journal* di atas sangat signifikan terhadap penelitian ini, yaitu dapat berfungsi sebagai data pendukung penelitian ini sebagai bukti bahwa ritual Hindu memiliki unsur-unsur saintis dan teknologis.

Kajian pustaka *kelima*, adalah artikel ilmiah juga ditulis oleh Donder (2013) dimuat dalam *BALI-PRAJÑĀ-International Journal of Indology and Culture* pada Vol.2 No.1 2013 ISSN-2301-2709 halaman 136-150 dengan judul *Tri Hita Karana: A Communication Form of Universal Brotherhood – Perspective of Balinese Tradition and Concept of Hindu Religion*. Artikel ini ilmiah ini memberikan penjelasan tentang pembagian wilayah atau zone (*tri mandala*) yang bersifat spesifik untuk menampung berbagai aktivitas manusia sehingga antar wilayah itu terpelihara fungsinya masing-masing dan dengan cara tersebut diharapkan terpelihara hubungan harmoni. Zone publik (*malemahan*), zone semi publik (*pawongan*); zone privat (*parahyangan*) merupakan tiga wilayah atau ruang yang menjamin terselenggaranya segala aktivitas manusia sesuai dengan konsep *desa, kala* dan *patra*.

Artikel ilmiah ini tidak memiliki kaitan secara langsung dengan penelitian ini, namun artikel ini memiliki kontribusi terhadap penelitian ini karena artikel ini juga menjelaskan efek pikiran positif terhadap setiap wilayah lingkungan manusia yang akan memberikan efek balik kepada manusia berupa nuansa yang harmonis terhadap kehidupan manusia.

Kajian pustaka yang *keenam*, adalah buku yang berjudul *Yajña Utama Sang Pandita* karya Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha Ratu Bagus (2014). Ratu Bagus menguraikan bahwa ketika seorang *pandita* mencapai level kesadaran kosmis, maka orang tersebut sungguh-sungguh dapat berkomunikasi dengan setiap partikel atom alam semesta dan ia akan mampu menyatu dengan semesta. Oleh karena itulah *swadharmaning surya sevana* yang dilakukan oleh seorang *pandita* adalah upaya untuk melakukan proses harmonisasi semesta. Kontribusi buku di atas terhadap penelitian ini sangat besar terutama dalam upaya

memberikan penjelasan yang holistik tentang fungsi puja *mantra* dan efek dari prosesi ritual. Sehingga secara holistik, fungsi dan makna ritual itu dapat dijelaskan dan dipertahankan secara logis.

Kajian pustaka yang *ketujuh*, adalah buku *The Cosmic Game-A Comparative Study Between Hinduism and Christianity* karya Pandit Sri Ram Ramanuja Achari (2005). Buku ini memberikan banyak sekali informasi tentang bagaimana ajaran Hindu dapat dikomunikasikan dengan berbagai pengetahuan dan juga dengan ajaran agama lainnya. Kontribusi buku Achari ini pada penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan untuk memberi argumentasi logis sehingga dapat meyakinkan bahwa memang benar pengetahuan Hindu bersifat rasional dan holistik yang meliputi bidang sangat luas.

Kajian pustaka yang *kedelapan*, adalah buku *Spirituality and Science* karya para ahli sains dan juga sebagai penekun spiritualis (editor, Mavinkurve, *second edition* 1995) terbit di New Zealand. Buku ini menyajikan berbagai hasil riset para ilmuwan isinya mengungkap tentang adanya Kesadaran Kosmik (*Cosmic Conciousness*) yang tidak lain sesungguhnya adalah “Kesadaran Tuhan” atau Jiwa Universal yang meliputi seluruh alam semesta baik dalam diri manusia, binatang, tumbuhan dan benda mati. Sehingga tidak ada sesuatu apapun di alam semesta ini yang tidak diresapi oleh kesadaran Tuhan. Hal ini sangat relevan dengan makna *śloka Bhagavadgītā* IX.17, 18; X.12 dan sebagainya. Buku di atas menampilkan hasil-hasil riset para ilmuwan kelas dunia seperti Luther Burbank, Fairfield Osborne dan yang lainnya. Hasil risetnya menunjukkan bahwa “tumbuh-tumbuhan bukan hanya sekadar makhluk hidup sebagai mana definisi masa lalu, tetapi tumbuh-tumbuhan juga memiliki kesadaran dan atau perasaan sehingga memungkinkan untuk dapat diajak berbicara atau berkomunikasi layaknya berkomunikasi sesama manusia. Hal ini mengingatkan pada kisah Rsi Markandeya di Bali yang dapat berdialog dengan tumbuhan yang kemudian dicatat dalam

lontar *Taru Pramana*. Menyadari adanya kesadaran yang sama dalam tumbuhan, hewan dan bahkan pada benda-benda yang didefinisikan sebagai benda mati. Untuk semua itu, maka para bijak Hindu sejak zaman dahulu memberikan cara menumbuhkan rasa penghargaan terhadap unsur kesadaran yang ada pada setiap makhluk dan benda, sehingga diciptakan berbagai jenis upacara. Antara lain; upacara *Tumpek Kandang* untuk menghargai adanya kesadaran (*Atman*) yang pada binatang; upacara *Tumpek Bubuh* untuk menghargai kesadaran (*Atman*) yang ada pada tumbuhan, serta upacara *Tumpek Landep* untuk menghargai kesadaran Tuhan yang meresapi semua benda-benda, peralatan hasil karya konvensional dan juga hasil teknologi. Semua tindakan mulia yang diwariskan oleh para leluhur itu sesungguhnya merupakan wujud perilaku yang mengimplementasikan kesadaran kosmis. Perilaku yang tampak kuno, primitif, tradisional konvensional tersebut, namun jika dikaji secara teliti semua itu memiliki nilai-nilai logis dan saintifik yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan ilmiah yang paling modern sekalipun. Buku *Spirituality and Science* ini memberikan kontribusi sangat signifikan dalam upaya memberi penjelasan-penjelasan saintifik berbagai ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu.

Kajian pustaka *kesembilan* adalah buku yang berjudul *The Miracle of Water* – hasil riset DR. Masaru Emoto (2007). Buku ini menguraikan hasil riset Emoto tentang adanya kesadaran di dalam air. Ketika air diberikan kata-kata yang baik atau ketika diberikan *mantram*, kemudian setelah itu air tadi ditaruh dalam *freezer*, ternyata wujud kristalnya sangat indah. Tetapi, ketika air itu diberikan kata-kata yang kasar atau kata-kata yang tidak baik, setelah ditaruh di dalam *freezer* kemudian difoto, kristalnya menunjukkan wujud yang buruk hingga wujud yang mengerikan. Penelitian Emoto menunjukkan bahwa dalam air ada kesadaran kosmis yang tidak lain adalah kesadaran Tuhan. Hal ini sangat relevan dengan uraian *Brhadaranyakan Upanisad*

III.7.3-9 yang intinya: Tuhan ada di dalam bumi atau tanah, air, api, di langit, udara, di sorga dan juga dalam matahari.

Kontribusi buku hasil penelitian DR. Masaru Emoto ini akan membantu menjelaskan fungsi dan efektivitas penggunaan bunyi-bunyian seperti bunyi gamelan, suara kidung, bunyi genta dan suara *mantram* dalam berbagai pelaksanaan ritual Hindu. Berdasarkan sembilan kajian pustaka di atas, ternyata terbukti bahwa tidak ada sesuatu yang tahayul dalam kepercayaan dan ritual Hindu. Kesalah-pahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran dan khususnya terhadap ritual Hindu semata-mata karena kurang holistiknya pengetahuan orang tersebut. Oleh sebab itu, dengan menyebarkan berbagai pengetahuan Hindu melalui pendekatan multi perspektif yang dipaparkan secara logis dan holistic sebagaimana sesungguhnya ajaran Hindu itu, maka hal tersebut merupakan *dharma* (*swadharma*) dari setiap intelektual Hindu. Karena alasan itu pulalah, maka penelitian ini dipandang sangat penting dilaksanakan.

Kajian pustaka *kese puluh* adalah buku berjudul *Religion and Rational Outlook* karya Dasgupta (1954, rpt. 1974). Buku ini menyatakan bahwa sejak abad ke-18 Masehi, para ahli sejarah tertarik untuk mempelajari agama. Dasgupta menyatakan bahwa manusia secara alamiah membutuhkan dua macam pengetahuan, yaitu pengetahuan ilmiah terkait dengan upaya-upaya manusia untuk tujuan memuaskan indria-indria fisiknya dan pengetahuan agama atau spiritual berkaitan dengan kebutuhan jiwa. Sebab disadari atau tidak jiwa membutuhkan pengetahuan agama atau spiritual. Oleh sebab itu Dasgupta mencoba membahas masalah-masalah agama yang berkaitan dengan: (1) hubungan antara intelek dan agama, (2) hubungan pengetahuan ilmiah dan agama, (3) hubungan ilmu biologi dan agama, (4) hubungan psikologi dan agama, (5) hubungan agama dan pengalaman spiritual dan (6) beberapa masalah berhubungan agama.

Kontribusi buku ini adalah untuk membuktikan bahwa segala persoalan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan ilmiah memiliki hubungan secara langsung dan tidak langsung terhadap

pengetahuan agama. Dengan demikian keberadaan agama dan sains sejalan dengan kebutuhan manusia, sains untuk mencari uang atau nafkah demi kehidupan fisik sedangkan agama untuk kebutuhan spiritual demi mewujudkan kebahagiaan bathiniah. Dengan memenuhi dua macam kebutuhan manusia akan ilmu maka tujuan hidup *mokshartham jagadhita ya ca ithi dharma* akan tercapai dalam kehidupan di dunia maupun sesudah mati. Kontribusi isi buku ini terhadap penelitian ini adalah pandangan Dasgupta yang menempatkan wacana ilmu pengetahuan ilmiah (*scientific*) dan agama secara paralel dan sama pentingnya.

Kajian pustaka *kesebelas* adalah buku karya T.R.R. Iyengar (2004) dengan judul *Hinduism and Scientific Quest*, buku ini dengan sangat jelas menyatakan bahwa ajaran Hindu sebagaimana ditunjukkan dalam *Vedanta* sarat dengan pengetahuan ilmiah. Iyengar menguraikan bahwa Hindu bukan hanya suatu agama, ia sama dengan warisan budaya India lima melinium yang jelas termanifestasi dalam wujud arsitektur, seni patung, musik, mitologi, sastra klasik Sanskerta, institusi sosial, dan etika/*legal codes*. Dan juga memberikan petunjuk terus-menerus tentang sistem filsafat kompleks untuk menjawab pertanyaan yang membingungkan tentang penciptaan, keberadaan, kesadaran kosmis, reinkarnasi dan sebagainya. Tetapi, mungkin secara bertolak belakang, tidak banyak orang yang mengetahui tentang pencapaian penting dalam bidang ilmu tertentu yang ditemukan oleh para bijaksana Hindu yakni dalam bidang ilmu astronomi, matematika, kimia, pengobatan, metallurgy dan juga berbagai ilmu pengetahuan telah dirintis pada zaman kuno sebagaimana tercatat secara monumental dalam sejarah ilmu pengetahuan ilmiah Charaka, Aryabhata, Bhaskara dan Kautilya. Informasi penting yang ditulis oleh Iyengar ini tidak banyak diketahui oleh para intelektual Hindu Indonesia, sehingga banyak intelektual kerap sekali bertanya seperti berikut: “jika benar Veda adalah sumber dari segala sumber pengetahuan, lalu mengapa ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang di Barat dan tidak di India”. Atas pertanyaan tersebut sangat sulit meyakinkan bahwa

memang benar *Veda* adalah sumber segala sumber pengetahuan; kesulitannya terletak pada ketidaktahuan mereka dan ketidakpercayaan mereka pada informasi yang diberikan. Inilah wujud implikasi negatif dari studi orientalisme yang sengaja dibangun agar bangsa Timur melupakan kekayaan ketimurannya.

Kontribusi buku ini adalah bahwa sesuai dengan sifat agama Hindu yang tidak dogmatik, maka tradisi ilmiah telah dibangun sejak zaman dulu. Karena itu umat Hindu, khususnya para akademisi tidak boleh menjauhkan diri dari cara berpikir ilmiah terhadap agama Hindu. Kesebelas pustaka di atas dirujuk sebagai acuan dalam pendekatan interdisipliner.

Digunakannya banyak pustaka dalam kajian pustaka ini untuk menunjukkan bahwa ada banyak pustaka berhubungan dengan analisis sains dan teknologis yang tidak dikenal oleh para pembaca baik para ilmuwan agama maupun praktisi ritual yang dapat dijadikan sebagai acuan diskusi ilmiah tentang ritual untuk menghindari diskusi yang bersifat apologis dan dogmatis yang mencerminkan diskusi logis ilmiah rasional. Bahkan dalam hal ini penting juga ditampilkan pustaka lain hubungannya dengan ritual yang paling kuno namun ternyata memiliki logika ilmiah yang bersifat logika *science of spiritual*, yaitu pustaka karya Prof. Subhash Kak (2002) seorang ilmuwan, sejarawan dan sarjana *Veda* di *Louisiana State University*. Ia mencoba memberikan interpretasi logis untuk ritual *Asvamedha Yajña* melalui bukunya yang berjudul *The Asvamedha– The Rite and its Logic*.

Prof. Subhash Kak (2002) menjelaskan bahwa ada beberapa pertanyaan penting terkait dengan *Asvamedha* yang dapat dijawab berdasar epistemologi *Veda*. Ritual ini memiliki tiga fungsi penting, yaitu: (i) sebagai sarana untuk mewujudkan suatu keselarasan atau keharmonisan dari tatanan benda-benda langit yang mempengaruhi musim dalam satuan waktu dalam hitungan tahunan ‘*naksatra*’ yang berhubungan dengan wilayah kekuasaan di surga. Hal ini menyiratkan bahwa hal itu merupakan ritual yang memiliki esensi sebagai perayaan kelahiran kembali

Dewa Matahari (Surya); (ii) *Ashvamedha* itu adalah simbol dari penaklukan waktu oleh raja, yang dilakukan dalam rangkaian ritual tersebut; dan (iii) *Ashvamedha* itu adalah simbol perayaan harmoni sosial yang dicapai melalui transendensi konflik yang mendasar antara berbagai sumber daya. Sekali lagi Prof. Subhash Kak menjelaskan bahwa gagasan utama di balik sistem *Veda* adalah gagasan dari '*bandhu*' (koneksi) antara astronomi, terestrial (yang bersifat dunia), fisiologis dan spiritual. Hal ini masuk akal untuk mengasumsikan bahwa pemikir *Veda* menyadari koneksi ini, seperti orang-orang kuno pada budaya lain. Keunikan visi *Veda* adalah perpanjangan dari binding ke tubuh untuk orang-orang dalam lanskap dalam roh. Ritual *Veda* itu dimaksudkan untuk membantu para pencari mentransformasi diri. Hal ini dicapai melalui cara pengorbanan. *Rsi* melihat alam semesta melalui perubahan yang tidak ada henti-hentinya dalam bentuk siklus kelahiran dan kematian, sebagai suatu modal anugerah Tuhan yang diterima secara gratis tetapi menjadi paradoks setelah ritual itu diatur oleh perintah.

Pesanan ini tercermin dalam interkoneksi (*bandhu*) antara planet-planet, unsur-unsur dari tubuh dan pikiran. Pada tingkat terdalam, seluruh alam semesta terikat dan tercermin dalam kesadaran individu, seperti dinyatakan dalam suatu *mahavakya* yang berbunyi '*aham Brahmasmi*' dan '*yat pinde tad brahmande*'. Ritual *Veda* adalah kinerja yang sangat sistematis dari berbagai elemen yang mencakup rekayasa, formula, liturgi, pertukaran (reaksi), antara berbagai elemen bervariasi menurut ritus tertentu. Unsur-unsur ini memiliki makna mistis, magis, simbolis.

2.2 Konsep

Koentjaraningrat (1977:3236) menguraikan bahwa konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Suatu konsep sesungguhnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu. Selanjutnya Koentjaraningrat mengutip pandangan R. Merton bahwa konsep merupakan definisi dari apa yang perlu diamati; selain itu konsep menentukan antara

variable-variable mana diinginkan adanya hubungan empiris. Lebih lanjut Koentjaraningrat menguraikan bahwa konsep ada yang sederhana, ada yang juga yang sangat rumit. Konsep yang sederhana seperti berbagai benda atau binatang dan lainnya, cukup menunjukkan benda atau makhluk yang dimaksud orang langsung memahami. Lain halnya dengan konsep yang tidak dapat dilihat, karena merupakan pengertian yang abstrak dan rumit, maksudnya hanya dapat diperoleh secara tidak langsung, melalui pengamatan terhadap gejala-gejala yang dapat dilihat yang berhubungan dengan konsep itu. Dalam ilmu sosial konsep macam *constructs* inilah yang merupakan unsur utama dalam penelitian.

Lebih lanjut Koentjaraningrat menguraikan bahwa konsep-konsep yang tepat adalah sangat penting, tetapi rumit, karena adanya sekian banyak konsep yang dapat dipilih. Maka perlu ditentukan ruang lingkup dan batas persoalan, sehingga jumlah konsep yang bersangkutan-paut dengan persoalan itu juga dapat dibatasi. Untuk itu adanya kerangka teoritis dapat membantu dan meringankan pekerjaan si peneliti. Tugas utama dari seorang peneliti adalah penegasan atau menjelaskan arti dari konsep-konsep yang digunakan.

Biasanya jika konsep-konsep sudah ditentukan, dilanjutkan dengan penegasan atau penjelasan maksud konsep-konsep tersebut. Dalam hal memberikan penegasan atau penjelasan, seorang peneliti memiliki kebebasan untuk memberi arti sesuai dengan tujuan penelitiannya, karena pada pokoknya suatu konsep memang dapat diberikan bermacam-macam definisi atau batasan, yang penting dijelaskan mengapa dan dengan maksud apa definisi yang tertentu itu dipilihnya. Pemilihan, perincian dan penegasan konsep masih merupakan taraf permulaan dari suatu penelitian; konsep masih bergerak di alam abstrak. Selanjutnya perlu diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empirik. Dengan lain perkataan, konsep itu harus diubah menjadi definisi yang bersifat operasional. Selanjutnya Koentjaraningrat mengambil pendapat Young yang menyatakan bahwa definisi operasional tidak lain

adalah mengubah konsep-konsep berupa *constructs* itu dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Dalam penelitian ini, ada beberapa konsep berkaitan dengan penelitian ini sebagaimana uraian berikut.

2.2.1 Unsur-unsur Sains

Banyak sarjana terutama sarjana sosial non-matematik merasa minder saat mendengar kata sains atau ilmu pengetahuan ilmiah. Hal itu terjadi karena kesalahan asumsi yang menganggap bahwa sains atau ilmu pengetahuan ilmiah sebagai ilmu pengetahuan paling pari purna. Mereka lupa bahwa apa yang disebut dengan sains atau ilmu pengetahuan ilmiah atau biasanya juga disebut ilmu pengetahuan positivistik adalah ilmu pengetahuan *limited* (terbatas) yang hanya dibatasi oleh kemampuan *pañca indria*.

Kata unsur-unsur sains berasal dari dua kata, yaitu kata unsur dan kata sains. Kata unsur merupakan kelas kata benda yang mengandung arti kelompok kecil dari kelompok yang lebih besar (bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php). Sumber lain menyatakan bahwa kata unsur mengandung makna anasir, anggota, bagian, butir, elemen, faktor, komponen, konstituen, molekul, partikel, poin, zarah, zat. (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-165591-unsur.html>) akses 12 Maret 2014. Dalam penelitian ini kata unsur-unsur lebih tepat diartikan sebagai bagian-bagian, poin-poin, atau substansi-substansi.

Sedangkan kata sains diartikan sebagai ilmu pengetahuan pada umumnya; pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya, botani, fisika, kimia, geologi, zoologi dan sebagainya; ilmu pengetahuan alam; pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari dan sebagainya (<http://www.artikata.com/arti-348607-sains.html>) diakses 12 Maret 2014. Jadi yang dimaksud dengan unsur-unsur sains dalam penelitian ini adalah berbagai derivasi (turunan, cabang, bagian) ilmu pengetahuan

yang merujuk pernyataan Prof. IGN Nala, yaitu berbagai derivasi ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dan dapat diajarkan. Artinya bahwa derivasi ilmu pengetahuan itu dapat dipelajari oleh orang lain dan dapat diajarkan kepada orang lain juga serta terbukti ilmu pengetahuan itu bermanfaat.

Walaupun kata sains telah dijelaskan di atas, namun untuk memperjelas secara lebih lugas, maka kata tersebut masih harus dijelaskan sehingga memudahkan penjelasan-penjelasan berikutnya. Kata sains yang diartikan sama dengan ‘ilmu pengetahuan ilmiah’ adalah ilmu pengetahuan yang ditentukan oleh batasan-batasan kemampuan *pañca indria* (dapat dilihat, didengar, dicium, diraba, dikecap). Prof. IGN Nala dalam suatu ceramah mata kuliah Kapita Selekt – *Ayurveda* menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan pengetahuan ilmiah sesungguhnya sederhana saja, yaitu bisa dipelajari dan bisa diajarkan hanya itu saja”. Karena itu menurut sistem pengetahuan Hindu, sains atau ilmu pengetahuan ilmiah yang sangat populer dewasa ini sesungguhnya belum termasuk ilmu pengetahuan tingkat tinggi yang melibatkan indria keenam atau indria lainnya. Dalam sistem pengetahuan Hindu, sains atau ilmu pengetahuan ilmiah ini masih termasuk ilmu pengetahuan biasa, artinya ilmu pengetahuan yang masih dekat dengan kemampuan *pañca indria* manusia biasa. Karena itu ilmu pengetahuan ini disebut dengan istilah pengetahuan *aparavidya* (*a* = ‘tidak’, *para* = ‘jauh’ atau ‘dekat’; *vidya* = ‘pengetahuan’). Artikata *aparavidya* adalah ilmu pengetahuan yang secara umum dapat dipelajari oleh semua orang bahkan tanpa melalui kualifikasi guru yang mapan dalam spiritual, maka ilmu pengetahuan ilmiah itu dapat dipelajari.

Sebaliknya, dalam sistem ilmu pengetahuan Hindu masih ada ilmu pengetahuan yang melampaui batasan-batasan *pañca indria*. Pengetahuan itu disebut dengan pengetahuan *paravidya* (*para* = jauh, *vidya* = pengetahuan). Arti kata *paravidya* adalah ilmu pengetahuan yang jauh melampaui *pañca indria*. Karena melampaui kemampuan *pañca indria*, maka dalam upaya mempelajarinya dibutuhkan guru yang mapan dalam segala

macam pengetahuan material dan spiritual, yaitu guru yang bukan hanya pandai menjelaskan tentang kebenaran, tetapi guru yang mampu mewujudkan kebenaran dan menjadi kebenaran itu sendiri. Karena itulah ilmu pengetahuan ini disebut sebagai raja dari segala raja ilmu pengetahuan (*rajavidya*); dengan pengetahuan *para vidya* ini memungkinkan *Atman* atau ‘Jiwa’ manusia dapat bersatu dengan *Brahman* atau ‘Tuhan’ dengan demikian tidak perlu lahir kembali.

Oleh sebab itu batasan atau definisi ilmu pengetahuan yang dikenal oleh semua orang sejak beberapa abad lalu belum sebanding dengan definisi ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh sistem ilmu pengetahuan Hindu. Sebab pengetahuan Hindu meliputi pengetahuan *paravidya* dan *aparavida* adalah suatu ilmu pengetahuan holistik meliputi ilmu pengetahuan indriawi yang bersifat duniawi dan ilmu pengetahuan spritual transendental melebihi batasan *pañca indria*, ilmu pengetahuan Hindu yang holistik itulah disebut dengan *Veda*.

2.2.2 Teknologi

Ada banyak batasan atau definisi tentang teknologi, suatu sumber internet mengartikan bahwa teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; juga dinyatakan bahwa teknologi adalah ilmu pengetahuan terapan; juga dinyatakan bahwa teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia (<http://artikata.com/arti-353710-teknologi.html>) diakses 12 Maret 2014. Sumber internet lainnya yaitu *wikipedia* menguraikan secara panjang lebar bahwa teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan pengubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana. Penemuan prasejarah tentang kemampuan mengendalikan api telah menaikkan ketersediaan sumber-sumber pangan. Penciptaan roda telah membantu manusia dalam perjalanan dan mengendalikan

lingkungan mereka. Perkembangan teknologi terbaru, termasuk di antaranya mesin cetak, telepon dan internet telah memperkecil hambatan fisik terhadap komunikasi dan memungkinkan manusia untuk berinteraksi secara bebas dalam skala global. Tetapi, tidak semua teknologi digunakan untuk tujuan damai; pengembangan senjata penghancur yang semakin hebat telah berlangsung sepanjang sejarah, dari pentungan sampai senjata nuklir.

Lebih lanjut wikipedia tersebut juga menyatakan bahwa teknologi telah mempengaruhi masyarakat dan sekelilingnya dalam banyak cara. Di banyak kelompok masyarakat, teknologi telah membantu untuk memperbaiki ekonomi (termasuk ekonomi global masa kini) dan sekaligus juga telah memungkinkan bertambahnya kaum senggang. Banyak proses teknologi menghasilkan produk sampingan yang tidak dikehendaki, yang disebut pencemaran dan menguras sumber daya alam, merugikan dan merusak bumi dan lingkungan. Berbagai macam penerapan teknologi telah mempengaruhi nilai-nilai suatu masyarakat dan teknologi baru seringkali mencuatkan pertanyaan-pertanyaan etika baru. Sebagai contoh, meluasnya gagasan tentang efisiensi dalam konteks produktivitas manusia, suatu istilah yang pada awalnya hanya menyangkut permesinan, contoh lainnya adalah tantangan norma-norma tradisional. bahwa keadaan ini membahayakan lingkungan dan mengucilkan manusia; penyokong paham-paham seperti transhumanisme dan tekno-progresivisme memandang proses teknologi yang berkelanjutan sebagai hal yang menguntungkan bagi masyarakat dan kondisi manusia. Tentu saja, paling sedikit hingga saat ini, diyakini bahwa pengembangan teknologi hanya terbatas bagi umat manusia, tetapi kajian-kajian ilmiah terbaru mengisyaratkan bahwa primate lainnya dan komunitas lumba-lumba tertentu telah mengembangkan alat-alat sederhana dan belajar untuk mewariskan pengetahuan mereka kepada keturunan mereka.

Selanjutnya wikipedia tersebut di atas juga menguraikan bahwa penggunaan istilah ‘teknologi’ (bahasa Inggris: *technology*) telah berubah secara signifikan lebih dari 200 tahun

terakhir. Sebelum abad ke-20, istilah ini tidaklah lazim dalam bahasa Inggris dan biasanya merujuk pada penggambaran atau pengkajian seni terapan. Istilah ini seringkali dihubungkan dengan pendidikan teknik, seperti di Institute Teknologi Massachusetts (didirikan pada tahun 1861). Istilah *technology* mulai menonjol pada abad ke-20 seiring dengan bergulirnya Revolusi Industri Kedua. Pengertian *technology* berubah pada permulaan abad ke-20 ketika para ilmuwan sosial Amerika, dimulai oleh Thorstein Veblen, menerjemahkan gagasan-gagasan dari konsep Jerman, Teknik, menjadi *technology*. Dalam bahasa Jerman dan bahasa-bahasa Eropa lainnya, perbedaan hadir di antara *Technik* dan *Technologie* yang saat itu justru nihil dalam bahasa Inggris, karena kedua-dua istilah itu biasa diterjemahkan sebagai *technology*. Pada dasawarsa 1930-an, *technology* tidak hanya merujuk pada 'pengkajian' seni-seni industri, tetapi juga pada seni-seni industri itu sendiri. Pada tahun 1937, seorang sosiolog Amerika, Read Bain, menulis bahwa *technology includes all tools, machines, utensils, weapons, instruments, housing, clothing, communicating and transporting devices and the skills by which we produce and use them* ("teknologi meliputi semua alat, mesin, aparat, perkakas, senjata, perumahan, pakaian, peranti pengangkut/pemindah dan pengomunikasi dan keterampilan yang memungkinkan kita menghasilkan semua itu").

Lebih lanjut wikipedia di atas juga menyatakan bahwa definisi yang diajukan Bain di atas masih lazim dipakai oleh kaum terpelajar hingga saat ini, khususnya ilmuwan sosial. Tetapi ada juga definisi yang sama menonjolnya, yakni definisi teknologi sebagai sains terapan, khususnya di kalangan para ilmuwan dan insinyur, meskipun sebagian besar ilmuwan sosial yang mempelajari teknologi menolak definisi ini. Yang lebih baru, para kaum terpelajar telah meminjam dari para filsuf Eropa, *technique*, untuk memperluas makna *technology* ke berbagai macam bentuk nalar instrumental, seperti dalam karya Foucault tentang *techniques de soi*, yang diterjemahkan sebagai *technologies of the self* atau *teknologi diri*. Apa yang dimaksud terakhir ini oleh

wikipedia di atas mungkin sekali adalah *Atmavidya* ‘Sains dan Teknologi *Atma* atau Diri’.

Wikipedia tersebut di atas juga menguraikan bahwa kamus-kamus dan para sarjana telah memberikan berbagai macam definisi. Kamus Merriam-Webster memberikan definisi “*technology*” sebagai *the practical application of knowledge especially in a particular area* (terapan praktis pengetahuan, khususnya dalam ruang lingkup tertentu) dan *a capability given by the practical application of knowledge* (kemampuan yang diberikan oleh terapan praktis pengetahuan). Ursula Franklin, dalam karyanya tahun 1989, dalam kuliah “*Real World of Technology*”, memberikan definisi lain; yakni teknologi adalah *practice, the way we do things around here* (praktis, cara kita membuat ini semua di sekitaran sini). Istilah ini seringkali digunakan untuk mengimplikasikan suatu lapangan teknologi tertentu, atau untuk merujuk teknologi tinggi atau sekadar elektronik konsumen, bukannya teknologi secara keseluruhan. Bernard Stiegler, dalam *Technics and Time, I*, mendefinisikan kata *technology* dalam dua macam: yaitu sebagai *the pursuit of life by means other than life* (pencarian kehidupan, dalam artian lebih dari sekadar hidup) dan juga memberikan definisi teknologi dengan *organized inorganic matter* (pengorganisasian zat-zat anorganik yang tersusun rapi).

Wikipedia tersebut di atas juga memberikan uraian bahwa secara umum, teknologi dapat didefinisikan sebagai entitas, benda maupun tidak benda yang diciptakan secara terpadu melalui perbuatan dan pemikiran untuk mencapai suatu nilai. Dalam penggunaan ini, teknologi merujuk pada alat dan mesin yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata. Ia adalah istilah yang mencakupi banyak hal, dapat juga meliputi alat-alat sederhana, seperti linggis atau sendok kayu, atau mesin-mesin yang rumit, seperti stasiun luar angkasa atau pemercepat partikel. Alat dan mesin tidak mesti berwujud benda; teknologi virtual, seperti perangkat lunak dan metode bisnis, juga termasuk ke dalam definisi teknologi ini.

Wikipedia tersebut di atas juga menjelaskan bahwa kata “teknologi” juga digunakan untuk merujuk sekumpulan teknik-teknik. Dalam konteks ini, ia adalah keadaan pengetahuan manusia saat ini tentang bagaimana cara untuk memadukan sumber-sumber, guna menghasilkan produk-produk yang dikehendaki, menyelesaikan masalah, memenuhi kebutuhan, atau memuaskan keinginan; ia meliputi metode teknis, keterampilan, proses, teknik, perangkat dan bahan mentah. Ketika dipadukan dengan istilah lain, seperti “teknologi medis” atau “teknologi luar angkasa”, ia merujuk pada keadaan pengetahuan dan perangkat disiplin pengetahuan masing-masing. “Teknologi *state-of-the-art*” (teknologi merupakan wilayah seni, teknologi termutakhir, sekaligus tercanggih) merujuk pada teknologi tinggi yang tersedia bagi kemanusiaan di ranah manapun.

Pada paragraph terakhir dari uraian *wikipedia* di atas juga menguraikan bahwa: Teknologi dapat dipandang sebagai kegiatan yang membentuk atau mengubah kebudayaan. Selain itu, teknologi adalah terapan matematika, sains dan berbagai seni untuk faedah kehidupan seperti yang dikenal saat ini. Sebuah contoh modern adalah bangkitnya teknologi komunikasi, yang memperkecil hambatan bagi interaksi sesama manusia dan sebagai hasilnya, telah membantu melahirkan sub-sub kebudayaan baru; bangkitnya budaya dunia maya yang berbasis pada perkembangan Internet dan computer. Tidak semua teknologi memperbaiki budaya dalam cara yang kreatif; teknologi dapat juga membantu mempermudah penindasan politik dan peperangan melalui alat seperti pistol atau senapan. Sebagai suatu kegiatan budaya, teknologi memangsa ilmu dan rekayasa, yang masing-masing memformalkan beberapa aspek kerja keras teknologis (<http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi>) diakses 12 Maret 2014.

Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan teknologi adalah sesuatu, baik berupa benda maupun bukan benda yang diciptakan sedemikian rupa melalui aktivitas pemikiran dan tindakan yang terpadu yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang melalui sarana

atau alat yang digunakan itu dapat mempermudah mencapai tujuannya. Teknologi tersebut diciptakan dengan tujuan untuk mengerjakan sesuatu dengan harapan dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai sesuai dengan yang diharapkan. Karena itu teknologi tidak harus berwujud material, seperti mesin-mesin, tetapi teknologi juga dapat berwujud spiritual (teknologi spiritual). Metode (cara) yang dapat menghubungkan roh (jiwa, spirit) kepada yang lain, maka hal ini juga adalah teknologi spiritual. Metode yang digunakan dalam *yoga* yang mampu membawa jiwa dalam pengalaman spiritual ke berbagai tempat adalah teknologi jiwa. Berbagai sarana ritual yang membantu pikiran seseorang untuk mengkonsentrasikan pikirannya juga teknologi.

2.2.3 Teks

Ada banyak definisi tentang teks walaupun pada intinya berbagai definisi tersebut mengandung makna yang sama. Salah satu sumber menyatakan bahwa teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang; atau kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan; atau juga bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato dan sebagainya. Teks juga dapat diartikan sebagai wacana tertulis. Ada bermacam-macam teks, antara lain teks diskursif yaitu teks yang mengaitkan fakta secara bernalar. Teks ekspresif yaitu teks yang mengungkapkan perasaan dan pertimbangan dalam diri pengarang. Selain itu ada juga teks evaluatif adalah teks untuk mempengaruhi pendapat dan perasaan pembaca. Ada juga teks film adalah penerjemahan percakapan, uraian dan sebagainya, ke dalam bahasa lain dan diproyeksikan pada bagian bawah layar putih. Selain itu, ada juga teks informatif yaitu teks yang hanya menyajikan berita faktual tanpa komentar. Ada juga teks naratif yaitu teks yang tidak bersifat dialog dan isinya merupakan suatu kisah sejarah, deretan peristiwa dan sebagainya. Kemudian ada juga teks persuasif yaitu teks yang fungsi utamanya mempengaruhi pendapat, perasaan dan perbuatan pembaca (<http://artikata.com/arti-353725-teks.html>).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan teks adalah naskah (kitab agama) baik dalam bentuk kitab atau lontar yang di dalamnya terdapat ajaran agama Hindu, terutama yang berkaitan dengan ritual. Ada banyak kitab sastra agama yang dijadikan sebagai pedoman ritual antara lain lontar-lontar *yajñā*, juga kitab *Manavadharma-śāstra*, *Bhagavadgītā*, ketetapan *Mahasabha* Parisada, juga karya-karya hasil penelitian dan karya konseptual para kaum intelektual tentang ritual dan sebagainya.

2.2.4 Praktik

Praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori (<http://kamusbahasaIndonesia.org/praktik>). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan praktik adalah praktik ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Dalam suatu penelitian sangat penting untuk mengetahui apakah konsep atau teori itu dipraktikkan atau tidak. Oleh sebab itu, akan dikaji bagaimanakah pelaksanaan ritual di kalangan umat Hindu, apakah sudah sesuai dengan teks atau tidak. Selain itu, akan diselidiki juga apakah umat Hindu mengimplementasikan konsep (ajaran) ritual di dalam praktik beragama Hindu.

2.2.5 Ritual

Salah satu sumber internet <http://urantia-indonesia.tripod.com/galeri/ritual.htm> menguraikan bahwa Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata atau kalimat-kalimat sebagai ungkapan singkat seperti (*Om anugraha, Om avignamastu, Om subhamastu, Omnamo buddhaya, Astungkara, Svaha*, amin, terpujilah dan sebagainya). Asal mula dan perkembangan ritual agama, yaitu dapat dilihat sebagai berikut *Pertama*, Ritual awalnya sering bersifat sosial, kemudian menjadi ekonomis, lalu berkembang menjadi tatacara suci agama. *Kedua*, salah satu ritual yang paling kuno adalah ziarah (ziarah kubur,

naik haji dan lain-lain). *Ketiga*, kemudian upacara penyucian, pembersihan, lalu upacara inisiasi (masuk, misalnya masuk menjadi anggota, hamil 7 bulan, masuk akil balik dan lain-lain). *Keempat* bentuk lebih modern adalah doa, bacaan bersahutan dan sebagainya.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa ritual memiliki hubungan dengan sejarah antara perkembangan ritual dan keberadaan para imam. Ritual itu intinya terletak pada pelaksanaannya dengan tepat. Sehingga lama kelamaan orang cenderung memfokuskan pada teknik ritual. Teknik pelaksanaan ritual itu pada umumnya rumit dan panjang. Sehingga kemudian diperlukan orang-orang khusus untuk itu. Itulah awal mula adanya golongan imam. Imam pertamanya berkembang dari dukun (*shaman*), kemudian menjadi *oracles*, *diviners*, penyanyi, penari, pembuat-cuaca (menangkal hujan, mendatangkan hujan dan lain-lain), penjaga relik (benda suci dan kuburan), penjaga tempat ibadah dan kuil, peramal, lalu kemudian berkembang menjadi pemimpin ibadah agama. Dalam posisi pemimpin ibadah yang rutin (dan seringkali rumit) inilah, lalu diperlukan tempat dan jabatan khusus, muncullah kasta imam (golongan Lewi, *pandita*, pendeta, imam, *brahmana*, ulama dan lain-lain).

Lebih lanjut dinyatakan bahwa lambat laun kemudian ada spesialisasi yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual, ada yang menjadi penyanyi, ada yang sebagai pendoa, atau ada yang melaksanakan korban. Belakangan muncul spesialisasi pengkhotbah. Ketika agama telah semakin resmi melembaga sebagai institusi, para imam ini malah berani mengaku “memegang kunci sorga”. Belakangan, banyak dari para imam yang tidak lagi hanya menjadi pemimpin ritual, tetapi mengarahkan perhatian pada teologi (upaya untuk mendefinisikan Allah). Itu adalah kemajuan baik.

Sumber di atas juga menguraikan bahwa ada pengaruh negatif dari ritual, yaitu bahwa ritual cenderung menjadi pengganti agama. Hal ini merupakan sesuatu yang berbahaya bagi agama yang cenderung berpusat pada ritual. Orang hanya mengikuti

ritual tanpa tahu dan menghayati keimanan dan perkembangan kerohanian dengan baik. (a) Ritual menjadi kebiasaan, menjadi agama tersendiri. (b) Menghambat perkembangan kerohanian. Sulit mengembangkan kerohanian dan perbaikan doktrin bila agama dipenuhi oleh ritual dan dikuasai para imam ritual. (c) Menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Ini telah terbukti sepanjang sejarah manusia. Uskup Besar (para rohaniawan agama) mengatakan ritual-ritual yang panjang dan melelahkan telah menjadi kutuk bagi bangsa-bangsa selama ribuan tahun. Ritual agama makan banyak waktu, kekanak-kanakan, bodoh. (d) Ritual bisa berpotensi menolak pembaruan dan kebenaran. Yesus terang-terangan menuduh orang Farisi dan para Imam meletakkan beban yang terlalu berat pada umat, sedangkan mereka munafik karena pandai mencari celah untuk menghindari beban hukum Musa. Para imam memang mendapatkan kekuasaan atas umat dengan cara demikian.

Sumber di atas memberikan contoh bahwa bangsa Yahudi menolak ajaran Yesus karena pemuka Yahudi (terutama) tidak mau meninggalkan tradisi ritual dan kekuasaan imam yang berlaku saat itu. Agama mereka terlalu melembaga sehingga tidak bisa direformasi lagi. Akibatnya fatal, dalam khotbahnya yang terakhir di Bait Suci, Yesus menawarkan rahmat dan ampun yang terakhir, tetapi itupun ditolak. Akibatnya Yesus mengatakan mulai hari itu, Israel akan kehilangan posisi pusat keagamaan dunia dan akan diberikan pada bangsa-bangsa lain. Kemudian Yesus mengucapkan selamat tinggal dan menyerahkan Israel pada penghakiman Hakim yang berkuasa atas kerajaan bumi (Most Highs, Vorondadek, golongan “Gubernur” dalam pemerintahan Yesus atas alam semesta) dan itu terjadi pada tahun 70 M. Ribuan orang Yahudi disalibkan di Golgota tanpa ampun oleh tentara Titus dari Roma. Yahudi tersebar sampai seluruh dunia dan sampai hari ini tidak menjadi pusat agama dunia, malah menjadi pusat konflik. Mereka ciptaan yang terlalu lancang menolak Penciptanya. Agama yang terlalu berpegang pada ritual harus berhati-hati.

Sumber di atas juga menyatakan bahwa ritual juga memiliki dampak positifnya, yaitu (a) Adanya stabilisasi peradaban. Misalnya di bangsa-bangsa yang memeluk Islam, terlihat lebih stabil dengan adanya keseragaman ritual. (b) Adanya peningkatan jenis budaya tertentu. Kita melihat misalnya di Bali, ritualnya bermanfaat bagi turisme dan pengembangan seni). (c) Dapat membantu pengendalian-diri manusia. Karena peran ritual sangat penting dalam perbuatan manusia beragama, Uskup Besar menyarankan agar ritual yang kurang baik jangan dibuang, tetapi direformasi. Adalah keliru jika pemimpin agama menghancurkan suatu ritual kelompok (mungkin setelah melihat kejahatan agama yang melembaga).

Sumber di atas juga memberikan saran kepada masyarakat beragama untuk membuat ritual yang lebih unggul, lebih murni dan terus direvisi sesuai perkembangan zaman. Yesus pada waktu berumur 20 tahun pernah melakukan reformasi ritual. Yesus tidak setuju cara pengorbanan domba Paskah, karena tidak sesuai konsep Allah yang penuh kasih. Untuk itu Dia memperkenalkan cara baru: roti tidak beragi disebut “roti hidup” dan air anggur disebutnya “air hidup.” Disajikannya pada para rekannya dan mereka makan dengan diam dan dengan khidmat, tanpa penyembelihan domba. Ini menjadi kebiasaan Yesus, yang kemudian diajarkan pada para murid dan dilanjutkan oleh Gereja Kristen sampai hari ini. Ini sesuai maksud hukum Musa dan tidak melanggar maksud Allah. Karena sesuai dengan maksud sesungguhnya ritual itu, maka ritual baru itu menjadi sah.

Patokan yang diberikan oleh sumber di atas adalah: (a) Lakukan eksegesis (analisis asal mula dan tujuan ritual itu diadakan) secara teliti. Selidiki bagaimana hal itu berlangsung dan mengapa diperintahkan pada konteks dulu, lalu ambillah maksudnya untuk zaman ini. (b) Lakukan perubahan secara bertahap dan yakinkan bahwa ritual baru itu akan jauh lebih bermanfaat daripada yang lama. (c) Lakukan komunikasi yang baik dengan umat dan pihak lain. Hal ini tidak mudah, terutama ketika menghadapi orang-orang yang kolot dan mempunyai maksud lain daripada pengembangan agama. Selamat mereformasi!

Berdasarkan uraian di atas maka apa yang dimaksud dengan ritual Hindu dalam penelitian ini adalah *Pañca Yajña* yaitu lima macam upacara kurban suci yang diterapkan sesuai dengan konsep *desa-kala-patra*. Ritual Hindu adalah kurban suci yang bersifat universal, fleksibel yang senantiasa dapat dilaksanakan sesuai dengan konsep ruang, waktu dan situasi. Dalam konsep ini sesungguhnya setiap orang dengan tanpa merasa dipaksa, terbebani, tetapi sebaliknya dengan perasaan tulus ikhlas dan penuh dengan perasaan bahagia dapat melakukan ritual sesuai dengan konsep *desa* (tempat di mana ritual itu dilaksanakan), *kala* (waktu kapan ritual itu dilaksanakan) dan *patra* (kondisi ritual itu dilaksanakan). Jadi konsep ritual Hindu telah dipertimbangkan berdasarkan konsep atau ajaran yang melibatkan pertimbangan ruang, waktu dan kondisi atau keadaan umat Hindu. Dengan demikian ritual bagi umat Hindu seharusnya bukan beban tetapi sebagai aktivitas ekspresi kesadaran.

2.2.6 Ritual Hindu

Tradisi atau kebiasaan melakukan ritual adalah tradisi yang paling populer dalam masyarakat Hindu. Tradisi ritual ini bersumber dari Veda sebagaimana diuraikan oleh Embree (1972:3) menguraikan bahwa: *The Hindu tradition is rooted in the Vedic Age, the period of Indian history that extends from about 1.500 B.C to 600 B.C. Although this long expanse of time was marked by great religious and social changes, and conditions differed widely throughout the subcontinent, the Age had a unity and style that sets it apart.*

Embree (1972) lebih jauh menjelaskan: *The Veda is not a book in the ordinary sense, nor even a collection of books, like the Bible. It is, rather, the name given to the extremely diverse materials composed over a period of a thousand years by a priestly class. As such, it exhibits changes and developments within the general structure of the society but it has a unity imposed by a common and continuing concern with the religious ritual. This vast corpus of scripture can be classified under four headings*

that indicate both content, and, very roughly, the chronological development of the materials.

Ritual Hindu bukanlah suatu aktivitas dogmatik ataupun aktivitas spekulatif probabilistik yang hasilnya bersifat untung-untungan. Tetapi ritual Hindu adalah aktivitas sadar yang bersifat logis terkait dengan keteraturan alam semesta (*the ordering of the universe*) yang disebut dengan *ṛtam* (hukum alam semesta). Embree (1972:9-11) menguraikan: *The word ṛtam used for this cosmic law become a synonym for truth, thus opening up possibilities for the development of wide-ranging philosophical and theological speculations as to the nature of the universe. The concepts of living nature and a cosmic law find frequent expression in Vedic mythology. The hymns of the Rgveda are addressed to many gods, most of whom are closely related to the forces of nature, either as controlling the natural phenomena or as identified with their essential nature.*

Embree lebih lanjut menguraikan: *The concepts and practices of the sacrificial ritual, which was at the heart of Vedic religion, were also linked to the fundamental understanding of the existence of a cosmic law. The central physical feature of the religion was not a temple or an image, but an altar on which the sacred fire was lighted and around which the ritual took place. These offerings came to be surrounded with rites of extraordinary complexity, the correct performance of which was dependent upon the specialized knowledge of the priests. The belief grew up that the sacrifice was necessary for the maintenance of the cosmic order, and that “without regular sacrifices all cosmic processes would cease, and chaos would come again.*

2.2.7 Analisis Kritis

Salah satu sumber internet mengutip pandangan (Herdian, 2010) yang menyatakan bahwa analisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar memudahkan pengorganisasian struktur tersebut.

Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Menganalisis adalah kemampuan memisahkan materi (informasi) ke dalam bagian-bagiannya yang perlu, mencari hubungan antara bagian-bagiannya, mampu melihat (mengenal) komponen-komponennya, bagaimana komponen-komponen itu berhubungan dan terorganisasikan, serta membedakan fakta dari hayalan. Analisis secara kritis merupakan suatu cara untuk mencoba memahami atau mengkaji kenyataan, kejadian (peristiwa), situasi, benda, orang dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna langsung (<http://www.forplid.net/modul/140-analisis-kritis-.html> diakses 13 april 2011).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan analisis kritis adalah kegiatan menganalisis secara tajam atau mendalam terhadap teks dan konteks (praktik) ritual Hindu berdasarkan konsep-konsep ilmu pengetahuan ilmiah dan juga ilmu agama serta spiritual secara holistik. Perihal menganalisis secara kritis konsep-konsep (ajaran) dan praktik agama merupakan hal yang penting ditradisikan oleh para intelektual Hindu, sebab hasil analisis kritis tersebut sangat membantu memperluas, memperdalam pemahaman dan mempertebal keimanan umat beragama. Hal ini sesuai dengan konsep *Tripamana*. Dasgupta (1954) seorang professor dan penulis terkenal India menulis buku berjudul *Religion and Rational Outlook* buku ini sangat baik digunakan untuk menuntun orang berpikir kritis untuk menghubungkan cara pandang dan cara kerja ilmu pengetahuan ilmiah dan cara pandang ajaran agama. Buku ini mampu menghubungkan wacana metafisika agama dengan sains dan teknologi.

2.2.8 Pelaksanaan Ritual Hindu di Bali

Sebelum pemaparan konsep pelaksanaan ritual Hindu di Bali, maka dipandang sangat penting pemaparan hakikat ritual itu sendiri.

Salah satu sumber *web site* <http://urantia-indonesia.tripod.co/galeri/ritual.htm>, menguraikan: Ritual dijumpai pada upacara atau tatacara agama dan ada pada semua agama, misalnya dalam bentuk tatacara ibadah baptisan, perjamuan, penyucian, korban, doa, tarian, nyanyian, ziarah dan sebagainya, baik ibadah peribadi maupun bersama orang lain. Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*). Fungsi ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama.

Asal-mula dari ritual dan perkembangan ritual agama yaitu: (a) ritual pertamanya sering bersifat sosial, kemudian menjadi ekonomis, lalu berkembang menjadi tatacara suci agama; (b) Salah satu ritual yang paling kuno adalah ziarah (ziarah kubur, naik haji, dalam Hindu *tirthayatra* dan lain-lain); (c) Kemudian upacara penyucian, pembersihan, lalu upacara inisiasi (ritual masuk, misalnya masuk menjadi anggota, ritual untuk kehamilan tujuh bulan (mitoni, magedong-gedongan), masuk akil balik dan lain-lain). Bentuk ritual lebih modern adalah doa, bacaan bersahutan dan sebagainya.

Inti ritual terletak pada pelaksanaannya dengan tepat. Sehingga lama kelamaan orang cenderung memfokuskan pada “teknik ritual”. Teknik pelaksanaan ritual itu umumnya rumit dan panjang. Sehingga kemudian diperlukan orang-orang khusus untuk itu. Dari situlah mulai muncul golongan imam yaitu pimpinan dalam ritual atau pimpinan ibadah agama (dalam Hindu disebut *manggala upacara*). Imam pertamanya berkembang dari keberadaan dukun (*shaman*), kemudian menjadi *oracles*, *diviners*, penyanyi, penari, pembuat-cuaca (menangkal hujan, mendatangkan hujan dan lain-lain.), penjaga relik (benda suci dan kuburan), penjagatempat ibadah dan kuil, peramal, lalu kemudian berkembang menjadi pemimpin ibadah agama.

Dalam posisi pemimpin ibadah yang rutin (dan seringkali rumit) inilah, lalu diperlukan tempat dan jabatan khusus, muncullah kasta Imam (golongan *Lewi*, *pandita*, pendeta, imam, *brahmana*, ulama dan lain-lain). Kemudian ada spesialisasi,

ada yang menjadi penyanyi, ada yang sebagai pendoa, atau ada yang melaksanakan korban. Belakangan muncul spesialisasi pengkhotbah. Ketika agama telah semakin resmi melembaga sebagai institusi, para imam ini malah berani mengaku “memegang kunci sorga”. Belakangan, banyak dari para imam yang tidak lagi hanya menjadi **pemimpin ritual**, tetapi mengarahkan perhatian pada **teologi** (upaya untuk mendefinisikan Allah). Itu adalah kemajuan yang baik. Ada beberapa akibat dan pengaruh atau dampak dari keberadaan ritual:

Pertama, dampak negatif dari ritual antara lain: (a) Ritual cenderung menjadi pengganti agama. Ini merupakan bahaya bagi agama yang cenderung berpusat pada ritual. Orang hanya mengikuti ritual tanpa mengetahui dan menghayati keimanan dan perkembangan kerohaniannya dengan baik; (b) Ritual cenderung menjadi kebiasaan, kemudian menjadi agama tersendiri; (c) Ritual menghambat perkembangan kerohanian, karena sulit mengembangkan kerohanian dan perbaikan doktrin bila agama dipenuhi oleh ritual dan dikuasai oleh para imam ritual; (d) Ritual menghambat perkembangan ilmu pengetahuan, hal ini terjadi ketika para imam atau pimpinan ibadah agamanya tidak berupaya memberikan pencerahan melalui penjelasan rasional. Hal ini telah terbukti sepanjang sejarah manusia. Urantia Book (UB) menyatakan bahwa ritual-ritual yang panjang dan melelahkan telah menjadi kutuk bagi bangsa-bangsa selama ribuan tahun. Ritual agama memakan atau membutuhkan banyak waktu dan bersifat kekanak-kanakan dan bodoh (Paper 89 bab 3 halaman 976, juga Paper 127 halaman 1404 dan Paper 76 halaman 1076); (e) Ritual bisa berpotensi menolak pembaruan dan kebenaran; (f) Agama yang terlalu berpegang pada ritual harus berhati-hati.

Kedua, dampak positif dari ritual: (a) Stabilisasi peradaban. Misalnya di bangsa-bangsa yang memeluk Islam, terlihat lebih stabil dengan adanya keseragaman ritual. (b) Peningkatan jenis budaya tertentu. Kita melihat misalnya di Bali, ritualnya bermanfaat bagi turisme dan pengembangan seni). (c) Membantu pengendalian-diri manusia (paper 89, bab 3, hal 976).

Karena peran ritual yang sangat penting dalam perbuatan manusia beragama, UB menyarankan agar ritual yang kurang baik **jangan dibuang**, tetapi **direformasi** (Paper 97 halaman 1076). Adalah sangat keliru jika pemimpin agama menghancurkan suatu ritual dari kelompok agama (mungkin setelah melihat kejahatan agama yang melembaga). Karena itu buatlah ritual agama yang lebih unggul, lebih murni dan terus direvisi sesuai perkembangan zaman. (a) Yesus pada waktu berumur 20 tahun pernah melakukan reformasi ritual (Paper 127, bab 6, halaman 1404). Yesus tidak setuju cara pengorbanan domba Paskah, karena tidak sesuai konsep Allah yang penuh kasih (Lihat juga kisah Yesus di Yerusalem pada umur 12 tahun, Paper 125 halaman 1377). Untuk itu Dia memperkenalkan cara baru: yaitu persembahan roti tidak beragi disebut “roti hidup” dan air anggur disebutnya sebagai “air hidup.” Disajikannya pada para rekannya dan mereka makan dengan diam dan dengan khidmat, tanpa penyembelihan domba. Ini menjadi kebiasaan Yesus, yang kemudian diajarkan pada para murid dan dilanjutkan oleh Gereja Kristen sampai hari ini. Ini sesuai maksud hukum Musa dan tidak melanggar maksud Allah. Karena sesuai dengan maksud yang sesungguhnya dari ritual itu, maka pada seperti itulah ritual baru menjadi sah.

Yang patut dijadikan patokan adalah: (a) Lakukan eksegesis (analisis asal mula dan tujuan ritual itu diadakan) secara teliti; (b) Selidiki bagaimana ritual itu berlangsung dan mengapa ritual diperintahkan pada konteks dulu, lalu ambillah maksudnya untuk zaman ini; (c) Lakukan perubahan secara bertahap dan yakinkan bahwa ritual baru itu akan jauh lebih bermanfaat daripada yang lama. (d) Lakukan komunikasi yang baik dengan umat dan pihak lain. Ini tidak akan mudah, terutama menghadapi orang-orang yang kolot dan mempunyai maksud lain selain pengembangan agama. Selamat mereformasi! (<http://urantia-indonesia.tripod.com/galeri/ritual.htm>) diakses pada tanggal 5 Nopember 2014.

Apa yang dipaparkan dan dilakukan oleh Yesus sebagaimana uraian *web site* di atas juga banyak dilakukan oleh para tokoh Hindu di India dan Indonesia, antara lain di

India dilakukan oleh Sidharta Gautama putra Raja Suddhodana seorang raja Hindu yang kemudian Sidharta ini lebih dikenal sebagai Buddha Gautama. Selain itu juga dilakukan oleh para kelompok-kelompok keagamaan di India lainnya, seperti yang dilakukan oleh kelompok keagamaan Arya Samaj, kelompok Brahma Samaj. Di Indonesia saat ini juga telah terjadi gerakan yang senada yang dilaksanakan oleh umat Hindu yang terhimpun dalam *Yayasan Bali Homa Yajña*.

Jika membahasakan ritual di India maka dikenal ada 16 *Samskara* ‘upacara yang berkaitan dengan manusia sejak dalam kandungan hingga dewasa dan kemudian meninggal’, maka demikian juga umat Hindu di Indonesia banyak ritual (upacara) dilalui sejak masih dalam kandungan hingga akhir hayat. Perbedaannya, jika di India ritual semakin simpel tetapi sebaliknya ritual di Bali semakin banyak macamnya, semakin besar dan semakin semarak. Tampaknya ada suatu misteri di balik pelaksanaan ritual di Bali sebagaimana terlihat bahwa para intelektual dan agamawan ingin mengajak umatnya secara bersama-sama untuk mendalami esensi ajaran agama dengan harapan agar umat Hindu dapat mengalami transformasi dari kondisi yang stagnan pada kontemplasi ritual menuju pada kontemplasi spiritual. Namun, misteri luar biasa terjadi; semakin hari penjor-penjor semakin modern dan mutahir yang semakin mahal merebak terpajang di sepanjang jalan; ogoh-ogoh modern juga terpajang di mana-mana; toko-toko yang menjual *upakara* (sarana ritual), pakaian sembahyang Hindu dan lain-lain, semakin banyak dan meluas. Persoalannya adalah ketika ditanya apa makna semuanya itu, mereka menyatakan sebagai warisan adhi luhung saja. Jika ditanya lebih lanjut mereka kerap tidak sabar menjawab dan juga kerap mencari-cari jawaban dengan melogiskan kadang kala dengan apologi.

Membahas tentang ritual Hindu di Bali sebagaimana juga di India, ritual secara garis besarnya dikelompokkan ke dalam lima macam ritual yang disebut *pañca yajña*, yaitu *Deva Yajña*, *Pitra Yajña*, *Rsi Yajña*, *Manusya Yajña* dan *Bhuta Yajña*. Karena

faktor kreativitas seni masyarakat Bali yang luar biasa, maka lima macam ritual itu menjadi semakin variatif hingga muncul ratusan macam ritual; bahkan pembuatnya sendiri sering tidak tahu maknanya. Dalam banyak diskusi, makna-makna ritual itu kerap muncul secara dadakan atau spontan, sehingga jawabannya tampak seakan-akan tidak komprehensif. Sebagai contoh: penjor dinyatakan berasal dari kata “*pringalojor*” artinya ‘bambu satu batang’; *banten* dikatakan berasal dari *bahan ngentenang*. Sebagai upaya untuk membantu umat awam menjelaskan ritualnya secara logis, maka pada penelitian ini akan digali maknanya dan diberikan interpretasi logis sesuai dengan kebutuhan. Makna interpretatif yang dimaksud adalah makna dari hasil analisis intelektual, karena itu makna interpretatif tersebut tidak sama dengan makna *bhisama* yang ditetapkan oleh Parisada.

2.2.9 Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisiplin adalah kerjasama antara ilmu satu dengan ilmu lainnya sehingga merupakan satu kesatuan dengan satu metode tersendiri. Untuk memperjelas tentang pengertian “pendekatan interdisipliner”, maka konsep ini dapat dicontohkan ke dalam konsep budaya atau kebudayaan. Kaelan (2012:35-38) menguraikan bahwa kebudayaan adalah segala hal yang dihasilkan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan yang berakal. Jika dilihat dari sudut pandang hasil kebudayaan manusia, maka kebudayaan dapat berupa suatu kompleks gagasan, ide-ide dan pikiran manusia, yang dalam hal ini bersifat abstrak. Hasil kebudayaan manusia seperti ini merupakan suatu nilai, yang hanya dapat dipahami, dihayati dan dimengerti oleh manusia. Misalnya, pengetahuan, ideologi, etika, estetika (keindahan), hasil pikiran manusia (seperti logika, matematika, arimatika, geometrika), norma, kaidah dan sebagainya. Selain itu, wujud kebudayaan manusia yang kongkret yaitu aktivitas manusia dalam masyarakat, saling interaksi sehingga terwujud suatu sistem sosial. Jika suatu tatanan sosial yang bersumber pada suatu sistem nilai dan sistem nilai itu bersumber pada nilai-nilai agama,

maka suatu keniscayaan bahwa dalam suatu sistem masyarakat, suatu fenomena sosial budaya akan terkandung di dalamnya suatu nilai keagamaan.

Kaelan lebih lanjut menguraikan bahwa wujud kongkret lainnya adalah bentuk-bentuk budaya fisik yang dihasilkan oleh manusia. Wujud budaya ini juga sering disebut sebagai benda-benda budaya. Benda-benda budaya ini baik benda-benda bergerak, seperti kendaraan, mesin, serta teknologi lainnya maupun benda-benda yang tidak bergerak, seperti bangunan, tempat ibadah, sarana ibadah, pakaian, candi, gapura, simbol, mata uang dan sebagainya. Dalam karya budaya yang berupa benda-benda tersebut senantiasa terkandung nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan realitas hubungan agama dengan budaya itu, maka suatu jalan keluar epistemologi yang memadai dalam penelitian adalah model penelitian agama **interdisipliner**. Relevan dengan maksud uraian di atas, maka penelitian ini memang harus menggunakan pendekatan interdisipliner karena dalam penelitian ini melibatkan berbagai aspek keilmuan.

2.3 Teori

Teori adalah serangkaian dari bagian atau variabel, definisi dan atau dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena. Hubungan antar variabel tersebut bermaksud untuk menjelaskan fenomena alamiah. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta lain pada sekumpulan fakta-fakta. Ada juga pendapat lain menyatakan bahwa teori adalah asas, konsep dasar, atau pendapat yang telah menjadi hukum umum sehingga dipergunakan untuk membahas suatu peristiwa atau fenomena dalam kehidupan manusia. Pendapat lain yaitu Kerlinger (2004:16-17) menguraikan bahwa teori adalah seperangkat konstruk atau konsep, batasan dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan merinci hubungan-hubungan antara variabel dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi fenomena itu. Selain itu pendapat lainnya, yaitu

Lorens Bagus (2005:1097) menguraikan bahwa batasan atau definisi teori itu ada bermacam-macam. Sebagaimana diketahui kata teori merupakan bahasa serapan dari bahasa asing, dalam Inggris kata teori itu ditulis *theory*, dalam bahasa Latin ditulis *theoreo* artinya melihat dan juga terdapat kata *theoros* yang artinya pengamatan. Bagus memberikan beberapa definisi kata teori antara lain sebagai berikut: (1) Teori adalah pemahaman tentang hal-hal dalam hubungannya yang universal dan ideal antara satu sama lain. Berlawanan dengan eksistensi faktual dan/ atau praktek. (2) Teori adalah prinsip abstrak atau umum di dalam tubuh pengetahuan yang menyajikan suatu pandangan yang jelas dan sistematis tentang beberapa materi pokoknya. (3) Teori adalah model atau prinsip umum, abstrak dan ideal yang digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala. (4) Teori adalah hipotesis, suposisi (menaruh di bawah), atau bangun yang dianggap betul dan yang berdasarkan atasnya gejala-gejala dapat ditafsirkan dan/ atau dijelaskan dan yang darinya dideduksikan pengetahuan lebih lanjut. (5) Dalam filsafat ilmu pengetahuan, teori berpijak pada penemuan fakta-fakta maupun pada hipotesis. Dalam bidang ilmu alam, teori adalah suatu deskripsi dan penjelasan fakta-fakta yang didasarkan atas hukum-hukum dan sebab-sebab yang niscaya, mengikuti konfirmasi fakta-fakta itu dengan pengalaman dan eksperimen. Deskripsi ini sifatnya pasti, non-kontradiktoris dan matematis (jika mungkin). Bagaimanapun juga, sejauh penjelasan semacam ini mungkin, tetapi sesungguhnya tidak meniadakan penjelasan lainnya. Ia tetap merupakan hipotesis yang kurang lebih *probable* (mungkin). Hanya bila bukti dikemukakan sedemikian rupa sehingga penjelasan tertentu merupakan satu-satunya penjelasan yang sepadan dengan fakta-fakta, maka penjelasan itu sungguh-sungguh mencapai tingkat teori. Lebih lanjut Lorenz Bagus (2005:1098) menguraikan bahwa pada umumnya teori digunakan dalam oposisi dengan praktis.

Kemudian Ahmad Sudrajat dalam salah satu sumber *web site* (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/07/hakikat-teori/>) diakses tanggal 25 september 2014, menguraikan bahwa:

Secara umum teori diartikan sebagai pendapat. Sedangkan dalam pengertian khusus, teori hanya digunakan dalam lingkungan ilmu atau biasa disebut **teori ilmiah**. Dalam pengertian khusus ini, Kerlinger (1973:9) menyatakan bahwa: “*A theory is a set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomena.*” Di dalam definisi ini terkandung tiga konsep penting.

- (1) Suatu teori adalah satu set proposisi yang terdiri atas konsep-konsep yang berhubungan.
- (2) Teori memperlihatkan hubungan antarvariabel atau antar konsep yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis tentang fenomena.
- (3) Teori haruslah menjelaskan variabelnya dan bagaimana variabel itu berhubungan.

Dengan demikian, teori dianggap sebagai sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial maupun natura yang ingin diteliti dan juga merupakan alat dari ilmu (*tool of science*). Di lain pihak, teori juga merupakan alat penolong teori. Sebagai alat dari ilmu, teori mempunyai peranan sebagai:

- (a) teori sebagai orientasi utama dari ilmu,
- (b) teori sebagai konseptualisasi dan klasifikasi,
- (c) teori meringkas fakta,
- (d) teori memprediksi fakta-fakta dan (e) teori memperjelas celah kosong.

Sumber internet lain, yaitu menguraikan bahwa:

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar

variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variable-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan.

Kata **teori** memiliki arti yang berbeda-beda pada bidang-bidang pengetahuan yang berbeda pula tergantung pada metodologi dan konteks diskusi. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta. Selain itu, berbeda dengan teorema, pernyataan teori umumnya hanya diterima secara “sementara” dan bukan merupakan pernyataan akhir yang konklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa teori berasal dari penarikan kesimpulan yang memiliki potensi kesalahan, berbeda dengan penarikan kesimpulan pada pembuktian matematika.

Sedangkan secara lebih spesifik di dalam ilmu sosial, terdapat pula teori sosial. Neuman mendefinisikan teori sosial adalah sebagai sebuah sistem dari keterkaitan abstraksi atau ide-ide yang meringkas dan mengorganisasikan pengetahuan tentang dunia sosial. Perlu diketahui bahwa teori berbeda dengan ideologi, seorang peneliti kadang-kadang bias dalam membedakan teori dan ideologi. Terdapat kesamaan di antara keduanya, tetapi jelas mereka berbeda. Teori dapat merupakan bagian dari ideologi, tetapi ideologi bukan teori. Contohnya adalah Aleniasi manusia adalah sebuah teori yang diungkapkan oleh Karl Marx, tetapi Marxis atau Komunisme secara keseluruhan adalah sebuah ideologi.

Dalam ilmu pengetahuan, **teori** dalam ilmu pengetahuan berarti model atau kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena alami atau fenomena sosial tertentu. Teori dirumuskan, dikembangkan dan dievaluasi menurut metode ilmiah. Teori juga merupakan suatu hipotesis yang telah terbukti kebenarannya. Manusia membangun teori untuk menjelaskan, meramalkan dan menguasai fenomena tertentu (misalnya, benda-benda mati, kejadian-kejadian di alam, atau tingkah laku hewan). Sering kali,

teori dipandang sebagai suatu model atas kenyataan (misalnya : apabila kucing mengeong berarti minta makan). Sebuah teori membentuk generalisasi atas banyak pengamatan dan terdiri atas kumpulan ide yang koheren dan saling berkaitan.

Istilah *teoritis* dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang diramalkan oleh suatu teori namun belum pernah teramati. Sebagai contoh, sampai dengan akhir-akhir ini, lubang hitam dikategorikan sebagai teoritis karena diramalkan menurut teori relativitas umum tetapi belum pernah teramati di alam. Terdapat miskonsepsi yang menyatakan apabila sebuah teori ilmiah telah mendapatkan cukup bukti dan telah teruji oleh para peneliti lain tingkatannya akan menjadi hukum ilmiah. Hal ini tidaklah benar karena definisi hukum ilmiah dan teori ilmiah itu berbeda. Teori akan tetap menjadi teori dan hukum akan tetap menjadi hukum.

Selanjutnya <http://id.wikipedia.org/wiki/Teori> akses tanggal 25 September 2014, menguraikan bahwa: Di dalam sebuah teori terdapat beberapa elemen yang mengikutinya. Elemen ini berfungsi untuk mempersatukan variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut.

Elemen *pertama* yaitu konsep. Konsep adalah sebuah ide yang diekspresikan dengan symbol atau kata. Konsep dibagi dua yaitu, simbol dan definisi. Dalam ilmu alam konsep dapat diekspresikan dengan simbol-simbol seperti, “∞” = tak terhingga, “m” = Massa dan lainnya. Akan tetapi, kebanyakan di dalam ilmu sosial konsep ini lebih diekspresikan dengan kata-kata tidak melalui simbol-simbol. Menurut Neuman kata-kata juga merupakan simbol karena bahasa itu sendiri adalah simbol. Karena mempelajari konsep dan teori seperti mempelajari bahasa. Konsep selalu ada di mana pun dan selalu kita gunakan. Misalnya kita membicarakan tentang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu konsep, ia merupakan ide abstrak yang hanya di dalam pikiran kita saja.

Elemen *kedua* yaitu *Scope*. Dalam teori seperti yang dijelaskan di atas memiliki konsep. Konsep ini ada yang bersifat abstrak dan ada juga yang bersifat kongkret. Teori dengan konsep-

konsep yang abstrak dapat diaplikasikan terhadap fenomena sosial yang lebih luas, dibanding dengan teori yang memiliki konsep-konsep yang kongkret. Contohnya, teori yang diungkapkan oleh Lord Acton “kekuasaan cenderung dikorupsikan”. Dalam hal ini kekuasaan dan korupsi ada pada lingkup yang abstrak. Kemudian kekuasaan ini dalam lingkup kongkret seperti presiden, raja, jabatan ketua RT dan lain-lain. Dan korupsi dalam lingkup kongkret seperti korupsi uang.

Elemen *ketiga* adalah relationship. Teori merupakan sebuah relasi dari konsep-konsep atau secara lebih jelasnya teori merupakan bagaimana konsep-konsep berhubungan. Hubungan ini seperti pernyataan sebab-akibat (causal statement) atau proposisi. Proposisi adalah sebuah pernyataan teoritis yang memperincikan hubungan antara dua atau lebih variable, memberitahu kita bagaimana variasi dalam satu konsep dipertanggung jawabkan oleh variasi dalam konsep yang lain. Ketika seorang peneliti melakukan tes empiris atau mengevaluasi sebuah hubungan itu, maka hal ini disebut sebuah hipotesa. Sebuah teori sosial juga terdiri dari sebuah mekanisme sebab akibat, atau alasan dari sebuah hubungan, sedangkan mekanisme sebab akibat adalah sebuah pernyataan bagaimana sesuatu bekerja.

Berdasarkan berbagai uraian tentang batasan teori di atas, maka yang dimaksud dengan teori pada penelitian ini adalah gabungan dari pendapat Kerlinger, Lorenz Bagus khususnya definisi nomor 3, 4 dan 5 serta definisi Sudrajat yaitu bahwa teori adalah sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial maupun natura yang ingin diteliti juga merupakan alat dari ilmu (*tool of science*).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah penelitian, (1) Teori Semiotika Visual dan Teori Semeotik Tuhan digunakan untuk membedah rumusan masalah nomor 1 yang berbunyi “Apakah makna teologis ritual dalam ajaran Hindu?” (2) Teori Fungsional Struktural untuk membedah rumusan masalah nomor 2 yang berbunyi “Mengapa ritual Hindu yang telah dinyatakan dalam teks suci ribuan tahun silam tetapi

sampai saat ini masih tetap menjadi bahan perdebatan yang sengit dan kerap kali mendapat kritikan bahkan hujatan baik oleh umat non-Hindu maupun umat Hindu sendiri?” (3) Teori Kebutuhan dan atau Teori Kepuasan, Teori Optik dan Teori Fisika Kuantum, Teori Osilasi (Teori Vibrasi atau Getaran); Teori Gelombang Bunyi; Teori Superposisi Gelombang; Teori Gelombang Elektromagnetik; Teori Gelombang Otak (Pikiran) untuk membedah rumusan masalah penelitian nomor 3, berbunyi “Unsur-unsur atau nilai-nilai sains (ilmu pengetahuan ilmiah) dan teknologi seperti apakah yang dikandung oleh teks dan praktik ritual Hindu?”

2.3.1 Teori Semiotik

2.3.1.1 Teori Semiotika Visual Charles Morris

Teori Semiotika visual digunakan untuk membedah rumusan masalah nomor satu yang berbunyi: “Apakah makna teologis dari ritual dalam ajaran Hindu?” Digunakannya teori semiotika visual karena teori ini selain membahas masalah makna-makna yang berkaitan dengan bahasa atau seni, tetapi juga pencarian makna terhadap segala sesuatu melalui sarana penglihatan. Budiman (2011) menguraikan bahwa semiotika visual pada dasarnya merupakan salah satu bidang studi semiotika yang secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indria penglihatan (*visualsenses*). Pengertian ini mengandung arti bahwa semiotika visual tidak hanya terbatas pada kajian seni rupa (seni lukis, patung dan sebagainya) dan arsitektur semata-mata, melainkan studi yang mempelajari segala macam tanda visual yang kerap kali dianggap bukan karya seni. Isu-isu pokok di dalam semiotika visual sebagaimana pandangan Charles Morris ada tiga dimensi, yaitu (a) dimensi sintaktik, (b) semantik dan (c) dimensi pragmatik. Lebih lanjut Budiman mengutip pandangan Charles Morris menguraikan bahwa ada ketiga dimensi semiotika visual tersebut sebagai berikut.

Pertama, dimensi sintaktik yaitu berkisar pada homologi di antara bahasa dan gambar atau lukisan. Sebagian pakar semiotika

berpendapat bahwa struktur sebuah representasi visual dapat dipilah ke dalam satuan-satuan pembentuknya yang sedikit-banyak analog dengan sistem kebahasaan, walaupun hal ini tidak sekaligus menunjukkan adanya artikulasi ganda. Di dalam sistem bahasa artikulasi ganda terwujud sebagai satuan terkecil yang bermakna dan satuan terkecil yang membedakan makna. Prinsip artikulasi ganda ini sering dikatakan sebagai ciri yang paling mendasar, bahkan satu-satunya dari bahasa manusia. Dalam sistem semiotic kebahasaan terdapat dua tingkat penstrukturan (artikulasi ganda) melalui dua jenis satuan yang berbeda: (1) elemen-elemen terkecil yang bermakna, yaitu morfem; dan (2) elemen-elemen terkecil yang tak-bermakna namun berfungsi untuk membedakan makna, yaitu fonem. Budiman juga menguraikan bahwa para pakar semiotica visual kemudian mencari analogi di antara bahasa dan gambar dengan cara berspekulasi tentang berlakutidaknya prinsip artikulasi-ganda di dalam gambar/lukisan. Di satu sisi, persepsi visual tidak sama dengan persepsi atas segala kebahasaan karena yang satu bersifat spasial dan simultan, sedangkan yang lainnya bersifat temporal dan linear. Akan tetapi, di sisi lain sebagian dari mereka juga melihat bahwa sebuah representasi visual tersusun dari struktur yang analog dengan struktur kebahasaan, dengan satu-satunya yang dapat dipilah-pilah sampai kepada satuan terkecil yang bermakna dan yang dapat membedakan makna. Budiman juga menyatakan bahwa sintaktik visual perlu lebih banyak mencurahkan perhatiannya kepada relasi-relasi yang selalu terjalin di antara sebuah teks visual dengan teks-teks lainnya agar tidak kehilangan keutuhan, bahkan pluralitas maknanya. Sebab sebuah teks baru bermakna dalam kaitan atau pertentangannya dengan teks lain. Pada titik inilah persoalan sintaktik akan bertemu dengan semantik.

Kedua, dengan mengacu kepada pendapat beberapa pakar semiology, Budiman juga menguraikan tentang dimensi semantik dan pragmatik dari semiotika. Ia menguraikan bahwa dimensi semantik dan pragmatik merupakan salah satu isu sentral dalam semiotika visual. Hal-hal yang menjadi pokok

perdebatan, antara lain adalah pertanyaan tentang: apakah tanda-tanda visual dicirikan oleh ikonitas atau justru indeksikalitas dan simbolitas. Budiman mengutip pandangan Charles Morris yang menyatakan bahwa gambar tersusun dari tanda-tanda ikonik seperti pemahaman Peirce. Karena itu makna tanda-tanda visual adalah bersifat identik dengan hal-hal yang menjadi acuannya. Akan tetapi penekanan yang berlebihan terhadap ikonitas tanda-tanda visual beresiko untuk mengabaikan aspek semiotik dan indeksikal yang sekaligus juga terdapat di dalamnya. Oleh karena itu para pakar semiotika lainnya mengajukan klaim bahwa relasi tanda visual dan objeknya bukan bersifat ikonik semata-mata, melainkan juga simbolik atau bersifat konvensional. Interpretasi yang berbeda-beda terhadap persoalan semantic ini tidak bersifat kontradiktif antara satu dengan yang lain. Sebab, Peirce sendiri juga pernah menyatakan bahwa tanda-tanda yang sempurna adalah justru tanda-tanda yang mengandung keseimbangan sifat ikonik, indeksikal dan simbolik sekaligus.

Ketiga, dimensi pragmatik, mengacu kepada pendapat Noth, Budiman menguraikan bahwa para pakar semiotika dimensi pragmatik dari semiotika. Terhadap hal ini para pakar semiotika mempertanyakan sekaligus menelusuri fungsi-fungsi yang dominan di dalam di dalam proses komunikasi visual.

Teori Semiotika visual sebagaimana yang diuraikan di atas menjadi alat bedah untuk menganalisis makna-makna di balik bentuk-bentuk simbol yang terdapat di dalam teks ritual maupun konteks (praktik) pelaksanaan ritual sebagaimana yang dilaksanakan oleh umat Hindu.

2.3.1.2 Teori Semiotika Tuhan

Teori Semiotika Tuhan ini digunakan untuk membedah rumusan masalah nomor satu juga yang berbunyi: “Apakah makna teologis dari ritual dalam ajaran Hindu?” Teori semiotika Tuhan ini digunakan dalam penelitian ini karena teori ini mempelajari tentang tafsir atas pembacaan manusia terhadap Tuhan. Terkait dengan Semiotika Tuhan, Audifax (2007) menguraikan bahwa

manusia sudah sejak lama berusaha mengetahui kekuatan spiritual tertinggi yang dibutuhkan oleh mereka. Semua kaum di dunia pernah melakukan usaha-usaha tersebut, termasuk melalui agama, ilmu pengetahuan, filsafat dan simbol-simbol. Sejak zaman kuno hingga lahirnya sekte-sekte spiritualis terbaru, Tuhan adalah topik dan kebutuhan penting manusia. Lebih lanjut Audifax menguraikan bahwa Tuhan itu bisa jadi sebagai sebuah topik yang tidak habis-habisnya didiskusikan sepanjang zaman. Ada demikian banyak ‘Tuhan’ dan ada begitu banyak topik yang bisa dibicarakan tentang-Nya, sebanyak apapun yang bisa dituhankan manusia. Tuhan adalah sesuatu yang tidak berwujud (*Nirguna Brahman*) tetapi ada dan dibicarakan di mana-mana (*Saguna Brahman*).

Audifax lebih lanjut menguraikan bahwa kebutuhan manusia akan Tuhan telah ada sejak lama, entah kapan awal kebutuhan itu muncul. Para ahli sejarah agama menyatakan bahwa sejak manusia primitive hingga saat ini terdapat jejak-jejak yang menunjukkan bahwa manusia membutuhkan sesuatu untuk dituhankan sepanjang masa. Dalam perkembangan selanjutnya kebutuhan untuk menuhankan sesuatu itu menjadi dasar dari perkembangan pemikiran berbasis logosentris. Apa yang menjadi logos atau Tuhan di sini kemudian bisa menjadi bermacam-macam, mulai dari iman (dengan segala derivasinya: Allah, Yesus, Nabi, *Avatara* dan sebagainya.), rasio, akal budi (gabungan iman dan rasio) hingga yang rumit seperti monad (kesatuan), atom-sel paling sederhana dan sebagainya. Pada intinya, semua itu memiliki satu kesamaan pada absolutitasnya.

Audifax lebih lanjut menguraikan bahwa pengetahuan filsafat telah menjadi landasan pengembangan pengetahuan baik sains (ilmu pengetahuan ilmiah) maupun pengetahuan agama yang digunakan oleh manusia sampai saat ini merupakan pemikiran berbasis logosentris yang pada umumnya merupakan hasil pertarungan antara ‘iman’ dan ‘akal’. Pertarungan ini sejak memasuki era pemikiran modern dimenangkan oleh akal. Akhir masa Renaissance (repulsi industry) dan era Aufklarung

(pencerahan) merupakan zaman berkembangnya pemikiran filsafat modern yang kemudian menghasilkan banyak kemajuan di bidang teknologi bagi manusia. Memasuki era Aufklärung manusia mulai meninggalkan kepatuhan ‘nilai’ berdasarkan iman yang ada sebelum masa Renainssance dan sangat dipengaruhi oleh eksistensi gereja. Namun apa yang terjadi dalam era filsafat modern adalah bahwa teorinya tentang nilai juga memberikan peluang munculnya konformisme dan bentuk-bentuk kepatuhan baru sebagaimana pandangan Nietzsche dalam Deleuze (2002).

Audifax menguraikan lebih lanjut bahwa Semiotika Tuhan mencoba melakukan pembacaan ulang terhadap nilai-nilai yang dilekatkan oleh manusia terhadap entitas Tuhanan. Dengan demikian pada dasarnya Semiotika Tuhan yang diuraikan oleh Audifax ini lebih dekat dengan ‘genealogi’. Terkait dengan genealogi Deleuze (2002:3) menguraikan bahwa genealogi berarti asal-usul nilai dan asal-usul nilai-nilai. Genealogi berkebalikan dengan nilai-nilai mutlak yang juga berkebalikan dengan nilai-nilai relative atau utilitarian. Genealogi menegaskan elemen yang berbeda dari nilai yang dalam hal ini merupakan sumber nilai. Dengan demikian genealogi berarti asal-usul dan sekaligus perbedaan dengan asal-usul. Genealogi juga berarti kemuliaan dan kerendahan (ketakmuliaan), atau kemuliaan dan kevlugaran, atau kemuliaan dan kemerosotan asal-usul. Yang mulia dan yang vulgar, yang tinggi dan yang rendah, ini benar-benar merupakan elemen yang bersifat genealogis dan kritis. Jika kritik dipahami seperti ini, maka kritik akan memiliki arti positif yang paling tinggi.

Semiotika menjadi penting karena fenomena kepenampakan Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya, sesungguhnya dibaca sebagai tanda, sebuah gejala yang menemukan artinya dalam daya-daya yang ada. Hal utama yang menjadi titik perhatian adalah bahwa ‘arti’ merupakan suatu gagasan yang kompleks, termasuk ‘arti Tuhan’ bagi manusia. Dalam ‘arti’ selalu ada pluralitas, konstelasi, sukseksi yang rumit sekaligus ko-eksistensi yang membuat interpretasi arti pada dasarnya adalah sebuah

seni. Selain itu, tidak suatu peristiwa, fenomena, kata-kata atau pemikiran dan sebagainya yang memiliki makna tunggal, tetapi sebaliknya segala sesuatu memiliki makna plural atau beragam arti. Semua itu tergantung dari orang yang menguasai hal itu.

Semiotika Tuhan oleh Audifax tidak bermaksud menghilangkan gagasan tentang esensi, melainkan lebih pada upaya membaca ulang gagasan tersebut agar memiliki arti penting yang baru. Hak ini sangat penting karena tidak semua arti memiliki nilai yang sama. Sesuatu akan memiliki arti sebanyak daya-daya yang mampu menguasai sesuatu itu.

Apa yang diuraikan oleh Audifax di atas mirip dengan gagasan filsafat kritik tentang nilai sebagaimana yang diajukan oleh Nietzsche. Menurut Nietzsche kritik adalah masalah tentang nilai dari nilai, evaluasi atau penilaian yang memberikan nilai, atau tentang masalah penciptaannya. Evaluasi didefinisikan sebagai elemen yang berbeda dari nilai, suatu elemen yang bersifat kritis sekaligus kreatif. Evaluasi pada dasarnya bukanlah tentang nilai, tetapi tentang keberadaan bentuk eksistensi dari orang-orang yang menilai dan mengevaluasi, yang berperan sebagai prinsip bagi nilai dan yang dipergunakan sebagai dasarnya. Inilah yang menyebabkan manusia selalu memiliki kepercayaan, perasaan dan pemikiran yang memang berhak dimiliki sebagai akibat dari keberadaan atau gaya hidup manusia (Deleuze, 2002:1-2).

Teori semiotika di atas, yaitu **Teori Semiotika Visual** dan **Teori Semiotika Tuhan** keduanya memberi ruang dan peluang untuk melakukan re-analisis kritis atau mereinterpretasi logis terhadap segala makna-makna ritual Hindu. Sebab, kritik yang bersifat kritis dan analisis bukan saja sangat penting digunakan untuk menganalisis makna-makna ritual Hindu bahkan kritik semacam itu juga penting untuk mengkritisi filsafat arti dan filsafat nilai.

2.3.2 Teori Fungsional Struktural Spencer dan Talcott Parson

Teori Fungsionalisme Struktural ini digunakan untuk membedah rumusan masalah nomor 2 yang berbunyi: Mengapa

ritual Hindu yang telah dinyatakan dalam teks suci ribuan tahun silam tetapi sampai saat ini masih tetap menjadi bahan perdebatan yang sengit dan kerap kali mendapat kritikan bahkan hujatan baik oleh umat non-Hindu maupun umat Hindu sendiri? Teori Fungsionalisme Struktural ini dipandang tepat digunakan sebab pertanyaan tentang yang mengandung unsur distansi (gap) antara yang semestinya dengan kenyataan atau gap antara *da solen* dan *da sein* mengandung makna adanya hubungan fungsi atau peran dari berbagai pihak atau aktor dalam suatu struktur sistem sosial.

Teori Fungsionalisme Struktural sebagaimana diuraikan oleh Spencer menganalogikan masyarakat bagaikan makhluk hidup, karena itu antara masyarakat dan makhluk hidup dapat dilihat dalam banyak persamaan-pesamaan, misalnya; (1) Masyarakat maupun makhluk hidup sama-sama mengalami perubahan. (2) Karena adanya penambahan ukuran maka tubuh sosial (masyarakat) dan tubuh organisme (mahluk) hidup juga mengalami pertumbuhan atau perubahan. (3) Tiap bagian yang tumbuh dalam tubuh organisme maupun dalam tubuh masyarakat memiliki fungsi dan tujuan tertentu. (4) Baik dalam sistem organisme maupun sistem masyarakat, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya dalam satu sistem secara keseluruhan. (5) Bagian-bagian tersebut, walaupun saling berkaitan satu sama lainnya, merupakan struktur-mikro yang dapat dipelajari (Spencer dalam Poloma, 2003: 24-25).

Selanjutnya terkait dengan Teori Fungsional Struktural ada juga uraian yang menyatakan bahwa unit tindakan yang bersifat alamiah dari suatu sistem sosial (masyarakat) bagaikan partikel dalam Mekanika Klasik. Karena itu suatu tindakan adalah bagian terkecil dari sejumlah tingkah-laku, yang bisa dilukiskan seperti seorang yang menyeleksi sarana atau cara untuk memperoleh tujuan tertentu yang dipilihnya (Parson dalam Campbell, 2001:223). Dari sudut deskripsi kemasyarakatan, dapat dinyatakan bahwa suatu unit dari bagian atau subsistem sebuah organisme menyumbang sesuatu pada berfungsinya bagian-bagian lain atau subsistem-subsistem lainnya (Parson dalam Campbell, 2001:228).

Selain itu ada pula pandangan senada yang menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat hubungan sosial yang khusus dan membentuk suatu keseluruhan yang terpadu seperti halnya struktur organik (Radcliffe-Brown dalam Endraswara, 2003:109).

Sebagaimana dinyatakan di atas, Teori Struktural Fungsional dipandang tepat sebagai alat pembedah rumusan masalah nomor dua penelitian ini. Berdasarkan uraian teori di atas tampak bahwa teori tersebut di atas memang cocok atau relevan dijadikan alat bedah. Mengingat setiap teori tidak luput dari keterbatasan atau kekurangan-kekurangannya, sehingga setiap teori tidak luput dari kritik, untuk setiap teori membutuhkan gambaran lengkap dari setiap teori. Hal itu untuk berguna untuk memberi keyakinan bahwa teori tersebut tepat sebagai alat bedah dari suatu rumusan masalah penelitian. Untuk melengkapi uraian-uraian di atas, maka dibutuhkan penjelasan dari penulis yang lain tentang komentar atau kesimpulannya terhadap Teori Struktural Fungsional Talcott Parson sebagaimana ditulis oleh Ritzer (2014) yang menyatakan bahwa: ada empat fungsi penting dari Teori Struktural Fungsional Talcott Parson untuk semua sistem “tindakan” terkenal dengan skema AGIL. Parson (dalam Ritzer, 2014:17) menguraikan bahwa suatu “fungsi” (*function*) adalah “kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, yaitu *Adaptation* (A); *Goalattainment* (G); *Integration* (I); dan *Latency* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL. Menurut Parson agar suatu sistem tetap survival, maka ia harus memiliki empat fungsi:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goalattainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3. *Integration* (integrasi): suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar-hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Ritzer lebih lanjut menguraikan bahwa Parson mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoretisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan di bawah, maka dicontohkan tentang bagaimana cara Parson menggunakan skema AGIL. *Organisme perilaku* adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi **adaptasi** dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. *Sistem keperibadian* melaksanakan fungsi **pencapaian tujuan** dengan menetapkan tujuan sistem dengan dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Selanjutnya, *sistem sosial* menanggulangi **fungsi integrasi** dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, *Sistem cultural* melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Ritzer (2014:118-119) lebih lanjut menguraikan bahwa Parson mempunyai gagasan yang jelas tentang “tingkatan” analisis sosial maupun mengenai hubungan antara berbagai tingkatan itu. Susunan hirarkisnya jelas dan tingkat integrasi menurut sistem Parsons terjadi dalam dua cara: *pertama*, masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. *Kedua*, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya. Ritzer lebih lanjut menguraikan bahwa inti pemikiran Parsons ditemukan di dalam empat sistem tindakan ciptaannya.

Ritzer (2014:119) lebih lanjut menguraikan bahwa Parsons menemukan jawaban problem di dalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk mengubah sistem dari dalam.

Ritzer menyatakan bahwa asumsi-asumsi Parsons di atas menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Ritual sebagai salah satu simbol interaksi dari sistem sosial maka sudah barang tentu terdapat berbagai hal berpengaruh atau bekerja di dalamnya. Parsons (dalam Ritzer, 2014:120) mendefinisikan bahwa: “Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi, sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk “mengoptimalkan kepuasan” yang berhubungan dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam *term* sistem simbol bersama yang terstruktur secara cultural”.

Ritzer (2014:120) menguraikan bahwa definisi Parsons di atas mencoba menetapkan sistem sosial menurut konsep-konsep kunci dalam karya Parson, yakni: aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan dan kultur. Meski Parson berkomitmen melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi, namun ia tidak menggunakan interaksi sebagai unit fundamental dalam studi tentang sistem sosial. Ia malah menggunakan status-peran sebagai unit dasar dari sistem. Konsep ini bukan merupakan satu aspek dari aktor atau aspek interaksi, tetapi lebih merupakan komponen *struktural* dari sistem sosial. *Status* mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial dan *peran* adalah apa yang dilakukan oleh aktor dalam posisinya itu, dilihat dari dalam konteks signifikansi fungsionalnya untuk sistem yang lebih luas. Aktor tidak dilihat dari sudut pikiran dan tindakan, tetapi dilihat tidak lebih dari sebuah kumpulan beberapa status dan peran (sekurang-kurangnya dilihat dari sudut posisi di dalam sistem sosial).

Lebih lanjut Ritzer menguraikan bahwa dalam analisisnya tentang sistem sosial, Parson terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Selain memusatkan perhatiannya pada status-peran, Parson juga memperhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai. Namun dalam analisisnya tentang sistem sosial, ia bukan semata-mata seorang strukturalis, tetapi ia juga seorang fungsionalis. Ia menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. *Kedua*, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem lainnya. *Ketiga*, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. *Keempat*, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. *Kelima*, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. *Keenam*, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, maka hal itu harus dikendalikan. *Ketujuh*, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa.

Lebih lanjut Ritzer menguraikan bahwa diskusi Parsons tentang persyaratan fungsional sistem sosial bahwa ia memusatkan perhatian pada sistem sosial berskala luas dan pada hubungan antara berbagai sistem sosial luas itu (fungsionalisme kemasyarakatan). Bahkan ketika ia berbicara mengenai aktor, itu pun dari sudut sistem. Bahasa Parsons pun mencerminkan perhatiannya terhadap pemeliharaan keteraturan di dalam sistem sosial.

Berdasarkan pada uraian Ritzer ini, maka sangat mungkin karena kegandaan pandangan Parsons dalam analisisnya terhadap sistem sosial itu (yaitu satu sisi menggunakan analisis struktural dan pada sisi lainnya menggunakan analisis fungsional, sehingga kemudian teori Parson disebut sangat lasim disebut Teori Fungsional Struktural atau Struktural Fungsional.

Sesuai dengan uraian Teori Struktural Fungsional di atas, maka teori ini dipandang sangat tepat untuk membedah rumusan masalah nomor 2 yang menanyakan tentang adanya realitas perdebatan yang sengit dan kritikan yang pedas bahkan hujatan terhadap ritual Hindu baik oleh orang non-Hindu maupun oleh umat Hindu itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan tujuh jawaban Parsons terhadap problem di dalam fungsionalisme struktural, selain itu juga sesuai dengan tujuh persyaratan fungsional sistem sosial Parsons sebagaimana uraian di atas.

2.3.3 Teori-Teori Ilmiah

Dalam upaya menjawab rumusan masalah nomor 3 dibutuhkan beberapa teori-teori ilmiah untuk menunjukkan atau membuktikan bahwa memang benar ritual Hindu dapat dijelaskan berdasarkan teori-teori ilmiah. Hal ini amat sangat jarang dilakukan oleh peneliti agama disebabkan karena ada kesalahpahaman dalam upaya memahami konsep agama dan konsep pengetahuan ilmiah. Banyak peneliti agama menganggap bahwa agama itu tidak ilmiah dan agama hanya dinyatakan sebagai kepercayaan belaka yang sama sekali tidak membutuhkan deskripsi ilmiah. Cara-cara pandang yang seperti inilah yang membenturkan agama

dan sains. Agama (khususnya Hindu) adalah agama yang ilmiah, bahkan Donder dalam buku *Pañca Dhatu* (2001, 2004) juga dalam buku *Kosmologi Hindu* (2006) dan buku-buku lainnya, menyatakan bahwa agama (khususnya Agama Hindu) bukan saja ilmiah tetapi super-ilmiah atau supra-ilmiah. Oleh sebab itu untuk memahami keilmiah ajaran Hindu dibutuhkan pengetahuan ilmiah yang memadai. Banyak orang salah kaprah dengan istilah ilmiah dan akhirnya ada banyak orang takut mendengar kata ilmiah. Selain itu ada banyak orang yang mendewakan ilmu pengetahuan ilmiah, semua kesalahpahaman tersebut harus diluruskan. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang sangat terbatas, yakni hanya dibatasi oleh kemampuan *Pañca indria* dengan pikiran logis menjadi bentengnya. Sehingga jika pikiran logis bertemu dengan hal-hal yang supra-logis maka hal itu akan dinyatakan tidak logis. Sikap logis semacam itu adalah bentuk ketidakadilan intelektual.

Ilmu pengetahuan ilmiah setidaknya-tidaknya hanya dibatasi tujuh syarat: (1) berobjek, (2) bermetode, (3) sistematis, (4) konsisten, (5) koheren, (6) logis dan (7) universal. Berdasarkan persyaratan itu, maka setiap pengetahuan yang disusun dengan memenuhi tujuh syarat tersebut maka pengetahuan tersebut dapat disebut pengetahuan ilmiah. Ilmu pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan probabilistik yang mengandung unsur benar atau salah. Kebenaran ilmiah hanya dinyatakan benar selama belum ada orang mampu membuktikan kesalahannya. Mengetahui bahwa syarat ilmu pengetahuan ilmiah seperti itu, maka sejak awal para agamawan dan teolog di Barat tidak sepakat bahkan menentang ilmu pengetahuan ilmiah. Oleh sebab itu sejak awal penelitian agama di Barat lebih cenderung menggunakan metodologi dogmatika dan metodologi apologetika dalam upaya membuktikan kebenaran agama. Karena itu para saintis (ilmuwan) prigid bahkan anti terhadap agama dan mereka mengatakan bahwa agama adalah konsumsi bagi kaum burjois.

Berbeda dengan sistem pengetahuan Agama Hindu yang menggabungkan berbagai macam pengetahuan dalam satu

sistem pengetahuan yang meliputi pengetahuan *paravidya* dan pengetahuan *aparavidya* sebagai pengetahuan yang holistik. Artinya, sistem ilmu pengetahuan Hindu meliputi pengetahuan material dan spiritual atau pengetahuan fisik dan metafisik, atau pengetahuan propan dan sakral. Sebagai pengetahuan yang holistik Hindu menggunakan metodologi *Tripraman* sebagai testimoni terhadap berbagai kebenaran ajaran Hindu. *Sabdapramana* atau *agamapramana* adalah satu metode pembuktian kebenaran dengan menggunakan pendekatan teks suci sebagai sumber komprehensif. Selanjutnya *anumanapramana* adalah metode pembuktian kebenaran dengan pendekatan logis dengan menggunakan pikiran yang cerdas. Dan terakhir *pratyaksapramana* adalah metode pembuktian kebenaran menggunakan pendekatan empiris, praktik atau uji klinis. Sesuai dengan uraian di atas dapat dibuktikan bahwa sesungguhnya seluruh sistem pengetahuan Hindu termasuk pengetahuan ritual dan praktik ritual Hindu dapat dijelaskan sesuai dengan kriteria atau ketentuan ilmu pengetahuan ilmiah.

Untuk mengawali jawaban atas rumusan masalah nomor 3 di atas, terlebih dahulu dapat dihadirkan pernyataan Prof. Dr. Bansi Pandit seorang ahli ilmu Filsafat Hindu dan Filsafat Barat yang mengajar di USA. Ia menyatakan “tidak ada satupun ritual Hindu dilaksanakan dengan kepercayaan yang buta (*blind faith*), tetapi semua ritual Hindu memiliki landasan filsafat yang jelas. Salah satu contoh adalah penelitian tentang Efek Psiko-kosmos ritual *Agnihotra* sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa pusat-pusat riset ritual *Agnihotra* tingkat dunia. Melalui riset yang dilaksanakan pada berbagai pusat Laboratorium *Agnihotra* di beberapa negara terbukti bahwa efek ritual itu mampu mengubah situasi dan kondisi lingkungan, menjadi alat terapi yang dapat menyembuhkan sakit pada manusia, binatang dan tumbuhan. Bahkan para pakar Laboratorium *Agnihotra* dari Pusat Riset Laboratorium Paranjape menyatakan bahwa efek ritual *Agnihotra* mampu menutup lobang-lobang ozon yang ditimbulkan oleh efek gas pulutan yang dihasilkan oleh alat-alat mesin industri dan

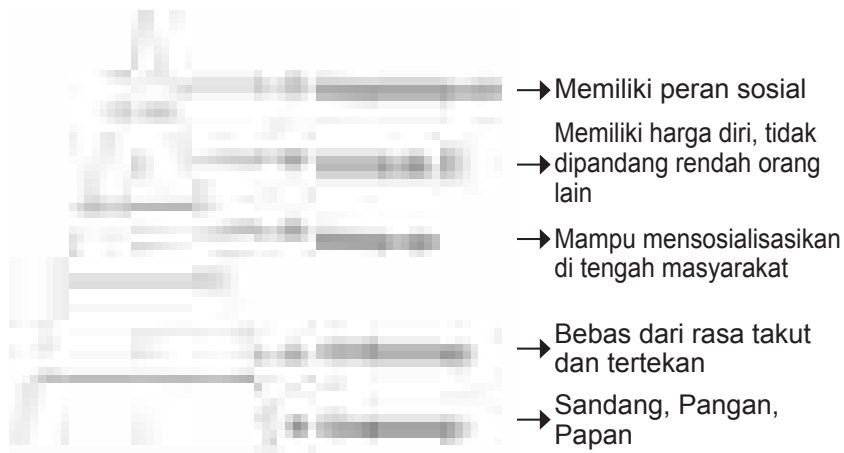
otomotif. Ini hanya salah satu contoh yang membuktikan bahwa ritual Hindu memiliki unsur nilai ilmiah yang dapat dijelaskan sesuai dengan syarat-syarat pengetahuan ilmiah (sain) dan teknologi.

2.3.3.1 Teori Kebutuhan

Teori Kebutuhan digunakan untuk membedah rumusan masalah nomor 3 yang berbunyi: Unsur-unsur atau nilai-nilai sains (ilmu pengetahuan ilmiah) dan teknologi seperti apakah yang dikandung oleh teks dan praktik ritual-ritual Hindu? Teori kebutuhan adalah teori ilmiah dan alamiah karena itu teori ini perlu dihadirkan untuk membedah rumusan masalah tersebut. Kebutuhan manusia adalah sesuatu yang alamiah (*natural*) dan ilmiah, sebab manusia normal secara alamiah memiliki lima macam kebutuhan dasar sebagaimana diuraikan oleh Abraham Maslow.

Salah satu sumber internet *watalisa.staff.gunadarma.ac.id* dan sumber lain, yaitu [http://id.wikipedia.org/wiki/ Abraham-Maslow](http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham-Maslow) menguraikan bahwa Maslow menyusun teori motivasi berdasarkan pada kebutuhan-kebutuhan manusia. Variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya setelah jenjang sebelumnya (relatif) telah terpuaskan. Jenjang motivasi bersifat mengikat, artinya bahwa kebutuhan pada tingkat lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan dengan jenjangnya yang lebih tinggi. Karena itu, kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpuaskan, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpuaskan baru akan muncul kebutuhan meta. Berdasarkan uraian sumber di atas tampak bahwa Teori Maslow berangkat dari upaya pemenuhan kebutuhan fisik yang duniawi terlebih dahulu setelah itu baru kebutuhan lainnya, seperti rasa aman, harga diri dan lain-lain. Hal ini mirip dengan beberapa nasihat para leluhur

yang menyatakan bahwa “ketika orang sedang lapar jangan memberikan nasihat rohani tetapi berikanlah orang tersebut makanan. Juga jangan diberikan kepada orang yang sedang ngantuk”. A. Maslow menggambarkan tingkat-tingkat kebutuhan manusia sebagai berikut:



Gambar 2 : Ilustrasi Tingkat-tingkat Kebutuhan Manusia

Teori kebutuhan yang dibangun oleh Abraham Maslow sebagaimana ia menyatakan bahwa manusia memiliki lima level kebutuhan, yaitu: (1) Kebutuhan Fisiologis, (2) Kebutuhan Keamanan, (3) Kebutuhan Dimiliki dan Cinta, (4) Kebutuhan Harga Diri, (5) Kebutuhan Aktualisasi Diri. Kelima level kebutuhan manusia sebagaimana uraian Maslow dalam teori kebutuhan tersebut, semuanya itu masih merupakan kebutuhan duniawi yang berbobot lahiriah. Menurut ajaran Hindu, seorang yang hanya berupaya memenuhi kebutuhan lahiriahnya saja, maka ia tidak akan pernah menikmati kebahagiaan sejati. Sebab kebahagiaan sejati manusia justru dapat dicapai ketika manusia dapat melepaskan dirinya dari kemelekatannya terhadap hal-hal yang duniawi.

Dalam ajaran Hindu dinyatakan bahwa kebahagiaan itu dapat dicapai ketika dapat melampaui kesadaran badan (fisik) dan

kesadaran rohani dapat terealisasi. Bahkan dinyatakan dalam ajaran Hindu bahwa sesungguhnya dasarnya dasar dari manusia itu adalah roh, tanpa roh manusia itu tidak ada artinya. Dalam kehidupan di alam material ini memang manusia merupakan gabungan dari dua badan, yaitu badan fisik (*stula sarira*) dan badan halus atau badan rohani (*suksma sarira*), maka kedua tubuh itu membutuhkan jenis makanan yang berbeda, juga membutuhkan bahan pembersih yang berbeda. Sebagaimana dinyatakan dalam salah satu *śloka* kitab suci *Manavadharmasastra* V.109: “Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan kebenaran, jiwa manusia disucikan dengan pelajaran suci dan *tapa brata*, kecerdasan disucikan pengetahuan yang benar”.

Mengingat kebutuhan rohani atau spiritual (agama) sama pentingnya bahkan lebih penting dari kebutuhan material, maka aktivitas spiritual harus juga diupayakan. Ritual merupakan langkah awal masuk dalam spiritual, karena itu bagi umat Hindu pelaksanaan ritual merupakan wujud dari kebutuhan rohani. Dengan alasan tersebut, maka seharusnya juga ada Teori Kebutuhan Spiritual. Teori Kebutuhan Spiritual dimaksud tersebut juga dapat disebut dengan Teori Kebahagiaan yang sudah pasti akan memenuhi tiga syarat pengetahuan ilmiah, yaitu syarat otologis, syarat epistemologis dan syarat aksiologis, sebab kebahagiaan merupakan kebutuhan hakiki.

2.3.3.2 Teori Optik

Teori optik ini digunakan juga untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 yang berbunyi: Unsur-unsur atau nilai-nilai sains (ilmu pengetahuan ilmiah) dan teknologi seperti apakah yang dikandung oleh teks dan praktik ritual-ritual Hindu? Nilai-nilai sains dan nilai teknologi yang akan dibedah dengan teori optik ini adalah penggunaan hewan kurban dalam ritual *caru*.

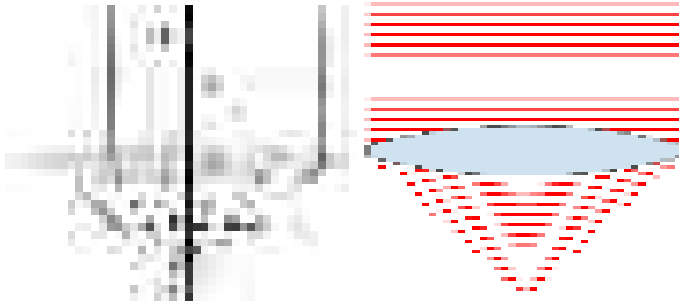
Sebagaimana diketahui bahwa umat Hindu di Bali dengan mengacu kepada ajaran *yajña* yang terdapat di dalam Lontar *Yajña Prakrti*, ada banyak jenis dan warna binatang yang digunakan dalam ritual Hindu. Walaupun secara teologis penggunaan berbagai

macam binatang itu dikaitkan dengan warna simbol *Pañca Devata*, yaitu *Sanghyang Īśwara*, berkedudukan di timur, *Sanghyang Brahma*, berkedudukan di selatan, *Sanghyang Mahadewa*, berkedudukan di barat, *Sanghyang Wisnu*, berkedudukan di utara, *Sanghyang Śiwa*, berkedudukan di tengah. Maka secara teologis dapat dinyatakan bahwa (1) hewan warna hitam dipersembahkan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *Deva Vishnu*, (2) hewan warna putih dipersembahkan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *Deva Īśwara*; (3) hewan warna merah dipersembahkan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *Deva Brahma*; (4) hewan warna kuning dipersembahkan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *Deva Mahadeva* dan (5) hewan dengan warna campuran dipersembahkan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *Deva Shiva*. Melalui uraian tersebut dapat diketahui bahwa ritual Hindu yang menggunakan berbagai hewan yang dipilih berdasarkan warna bulunya tidak lain adalah bentuk teknologi komunikasi konvensional antara manusia sebagai makhluk yang bersifat terbatas dengan Tuhan yang bersifat tak terbatas.

Walaupun penggunaan berbagai jenis hewan dan berbagai macam warna hewan dalam ritual Hindu hanya berkonotasi sebagai simbol teologis, namun tanpa disadari penggunaan warna memiliki kaitan dengan panjang gelombang yang dipancarkan oleh setiap warna yang berbeda-beda. Sebagaimana diketahui bahwa *deva-deva* adalah cahaya atau sinar suci Tuhan dan secara fisik di dunia ini ada tujuh macam warna, yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu (*mejikuhibiniu*) yang masing-masing warna itu memiliki panjang gelombang masing-masing tergantung intensitasnya cahaya warna tersebut. Secara tidak disengaja (atau sengaja) para leluhur Hindu telah melakukan penerapan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan ilmiah tentang optik untuk *download* energi. Seperti ditunjukkan oleh gambar berikut tentang prinsip-prinsip bentuk cermin yang sifatnya memantulkan cahaya atau sinar dan bentuk lensa yang tidak bersifat memantulkan cahaya melainkan meneruskan cahaya tersebut.



Gambar 3 : Hukum-hukum tentang Jalannya Sinar pada Cermin Cembung



Gambar 4 : Hukum-hukum tentang Jalannya Sinar pada Lensa Cembung
<http://pendidikan.id/main/forum/diskusi-pendidikan/mata-pelajaran/2201-pembiasan-cahaya-pada-cermin-cembung>

Selain itu warna benda (termasuk warna hewan) ada yang memiliki fungsi sebagai pemantul cahaya dan ada yang berfungsi sebagai pengabsorsi cahaya tergantung warna benda tersebut. Warna-warna binatang kurban dalam fungsinya sebagai pemantul cahaya dan pengabsorsi cahaya dapat digunakan prinsip-prinsip teori Optik, yaitu: (1) Sinar-sinar yang datang sejajar sumbu cermin akan dipantulkan seolah-olah dari fokus cermin. (2) Sinar yang datang menuju fokus cermin dipantulkan sejajar sumbu cermin, (3) Sinar yang datang menuju pusat kelengkungan cermin seolah-olah tidak dipantulkan karena pantulannya tepat pada jalan jalur sinar datang.

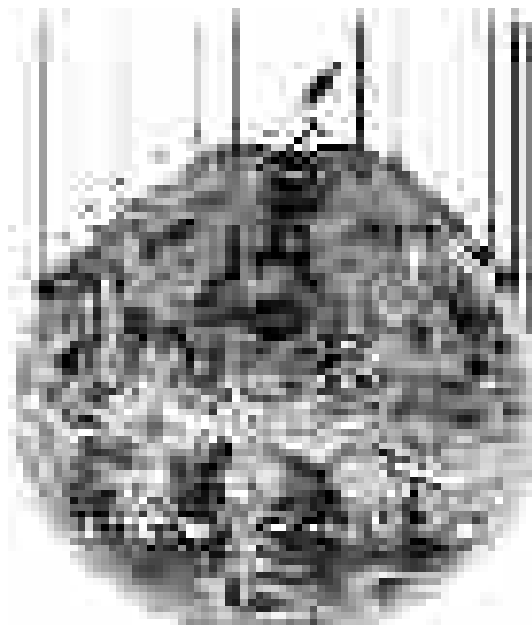
Hukum pemantulan ini juga berlaku pada lensa, sebagaimana dilihat pada gambar lensa bahwa semua sinar-sinar yang datang sejajar sumbu lensa dibiaskan menuju fokus lensa. Hukum ini dapat dikonotasikan, dianalogikan dengan penggunaan binatang kurban yang secara utuh dibelah dan kemudian dibentangkan membentuk busur yang tidak lain adalah bentuk cermin atau lensa cembung. Penerapan hukum dan teori tersebut dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini. Sebagaimana diketahui bahwa sinar matahari dan sinar-sinar kosmik diasumsikan datang dalam bentuk sejajar. Sinar-sinar kosmik tercerap ke permukaan hewan kurban saat prosesi ritual disebabkan karena adanya aktivitas energi material dan spiritual dalam prosesi ritual tersebut.



Gambar 5 : Sinar-sinar (cahaya) datang seakan dibiaskan ke Pusat Bumi (Donder, 2013)

Prinsip penggunaan tubuh atau kulit hewan menyerupai bentuk lensa cembung secara tidak langsung tertuang di dalam *dudonan* atau urutan tatacara membuat sarana *caru* atau kurban hewan. Dalam *dudonan* tersebut ada dinyatakan

bahwa: *Sesampune buron lakar caru punika kapadembang raris olah manut urip lan manut buron punika genahnia ring dija. Salanturne sasampune puput olah-olahane wenten ngangge layang-layang wenten matangkeb antuk kulit buron punika sane kantun genep teras batis lan kapid ipun tur kantun mabulu* (Anom, 2002:8). Artinya: ('Setelah hewan yang akan dijadikan kurban itu disembelih, kemudian dagingnya diolah sedemikian rupa sesuai dengan *urip* atau bilangan energi yang dimiliki dan sesuai dengan nilai letak dari sarana hewan itu. Setelah selesai mengolah daging hewan kurban itu, ada tubuh hewan kurban seperti ayam dan sebagainya yang masih lengkap kepala, kaki dan sayapnya dijadikan bentuk layang-layang yang digunakan untuk menutupi sarana ritual lainnya'). Catatan: hari, warna dan tempat dalam ajaran Hindu memiliki nilai yang masing-masing bersarannya berbeda-beda.



Gambar 6 : Ilustrasi Download (Absorsi) dan Netralisasi Efek Negatif Sinar-sinar Kosmis (Donder, 2013)

2.2.3.3 Teori Elektromagnetisme, Gelombang Materi, Kondensasi

Ketiga teori, yaitu Teori Elektromagnetisme, Teori Gelombang Materi dan Teori Kondensasi adalah teori yang dapat menjelaskan bahwa materi memiliki hubungan dengan energi, karena itu materi bisa menjadi energi dan demikian sebaliknya energi pada saat yang lain juga dapat menjadi materi. Aktivitas ritual adalah aktivitas energi, karena itu teori-teori di atas relevan untuk dijadikan pisau bedah.

Halliday dan Resnick (1990:3-4) dalam bukunya berjudul *Physics, 3rd Edition* pada Bab 26 yang berjudul *Muatan dan Materi* menguraikan bahwa Sintesa Maxwell mengenai elektromagnetisme sangat banyak didasarkan pada pekerjaan orang-orang yang mendahuluinya, tetapi kontribusinya sendiri adalah sesuatu yang pokok dan penting. Maxwell menarik kesimpulan bahwa cahaya bersifat elektromagnetik dan kecepatannya dapat diukur dengan membuat pengukuran listrik dan magnet. Jadi ilmu pengetahuan optik sangat erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan listrik dan magnetisme. Ruang lingkup persamaan-persamaan Maxwell sangat mengagumkan, termasuk perumusan prinsip-prinsip dasar semua alat optik dan alat elektromagnetik berskala besar seperti motor, radio, televisi, radar gelombang mikro, mikroskop dan teleskop.

Halliday dan Resnick (1990:4-5) lebih lanjut menguraikan bahwa perkembangan teori elektromagnetisme klasik tidak berakhir pada Maxwell. Sebab, sarjana Fisika berkebangsaan Inggris, yaitu Oliver Heaviside, juga kontribusi sarjana Fisika asal Belanda, yaitu H.A. Lorentz membantu menerangkan teori Maxwell. Selain itu, Heinrich Hertz mengambil langkah maju setelah 20 tahun Maxwell membuat teorinya, di dalam laboratoriumnya, Hertz berhasil menciptakan “gelombang-gelombang elektromagnet Maxwell, seperti gelombang-gelombang radio pendek. Kemudian, Macroni dan orang-orang lain tinggal mengeksploitasi pemakaian praktis gelombang-gelombang elektromagnet Maxwell dan Hertz. Pada tingkat pemakaian-pemakaian teknik maka persamaan-persamaan

Maxwell digunakan secara terus-menerus dan universal di dalam upaya pemecahan beraneka soal praktis yang luas. Pada tingkat pondasi teori tersebut maka ada usaha yang terus-menerus untuk memperluas ruang lingkungannya sedemikian rupa sehingga elektromagnetisme diungkap sebagai sebuah kasus khusus dari sebuah teori yang lebih umum.

Halliday dan Resnick (1990:873) dalam Bab 50 dengan judul *Gelombang dan Partikel* menguraikan bahwa pada tahun 1924, Lois de Broglie dari Perancis mengemukakan pendapat bahwa (a) alam sangat bersifat simetri di dalam banyak hal; (b) jagat raya yang kita amati seluruhnya dibuat dari cahaya dan materi; (c) jika cahaya mempunyai sifat dual, yakni sifat gelombang-partikel, maka materi juga barangkali bersifat demikian. Karena materi kemudian dianggap terbentuk dari partikel-partikel maka pendapat de Broglie menyarankan bahwa orang harus mencari sifat gelombang untuk materi.

Prinsip-prinsip satu energi dapat saling mempengaruhi satu sama lain juga dapat dijelaskan oleh ketiga teori di atas. Demikian juga aktivitas ritual adalah aktivitas energi mikrokosmis ditujukan untuk keharmonisan makrokosmos, karena itu aktivitas ritual dapat dilihat dalam perspektif energi. Oleh sebab itu energi ritual langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, mempengaruhi kesadaran semesta (*mahat*, atau *cosmic consciousness*). Sebagaimana uraian *Manava Dharmasastra* dan *Bhagavadgītā*:

अग्नौ प्रास्ताहुतिः सम्यगादित्यमुपतिष्ठते,
आदित्याज्जायते वृष्टिर्वृष्टेरन्नं ततः प्रजाः ॥७६॥

*agnau prāstāhutiḥ samyag ādityam upatiṣṭate,
ādityājjāyate vṛṣṭir vṛṣṭerannaṁ tataḥ prajāḥ.*
(*Manava Dharma Sastra*. III.76).

‘Persembahan yang dimasukkan kedalam api akan mencapai matahari, dari matahari turunlah hujan, dari hujan timbullah makanan dari mana makhluk hidup mendapatkan hidupnya’

अन्नाद्भवन्ति भूतानि पर्जन्यादन्नसंभवः ।
यज्ञाद्भवति पर्जन्यो यज्ञः कर्मसमुद्भवः ॥१४इ

*annād bhavanti bhūtāni parjanyaād anna-sambhavaḥ,
yajñād bhavati parjanyaḥ yajñāḥ karma-samudbhavaḥ.*

(*Bhagavadgītā* III.14)

‘Adanya makhluk hidup karena makanan,
adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *yajña*,
adanya *yajña* karena karma’.

Pernyataan *śloka* di atas dapat diformulasikan bahwa ketika *mantram* yang dihasilkan oleh energi ucap atau energi kata-kata berkolaborasi dan bersinergi dengan energi pikiran yang diuncarkan pada saat pelaksanaan ritual jatuh ke dalam api ritual ‘*homa*’ (di Bali *pasepan* dianggap sama dengan *homa*), maka materi-materi halus yang ada di angkasa akan bergerak ke bawah (bumi) dan materi-materi halus yang ada di bawah akan bergerak ke atas (angkasa). Hal ini menimbulkan gesekan materi di udara (kondensasi).

Melalui pernyataan *śloka* ini dapat diketahui alasannya mengapa dijumpai *śloka* dalam *Manava Dharma Sastra* melarang pembacaan *mantra* pada saat ada guntur atau pada saat ada hujan yang lebat, guntur, bencana alam dan sebagainya.

इमान्नित्य मनध्यायानधीयानो विवर्जयेत् ।
अध्यापनं च कुर्वाणः शिष्याणां विधि पूर्वकं ॥१०१इ

*imānṅitya manadhyāyān adhyānāno vivarjayet,
adhyāpanam ca kurvāṅaḥśiṣyāṅām vidhi pūrvakam.*

(*Manava Dharma Sastra* IV.101)

‘Hendaknya ia yang mempelajari Veda selalu menghindari pembacaan pada saat-saat tersebut dibawah ini yaitu pada waktu pelajaran Veda dilarang dan hendaknya ia yang mengajarkan murid-murid Veda sesuai dengan peraturan

yang telah ditentukan melakukan pula hal yang sama yaitu menghindari soal-soal yang dilarang’.

कर्ण श्रवे ऽनिले रात्रौ दिवा पांसु समूहने ।
एतौ वरशास्वनध्याया वध्यायज्ञाः प्रचक्षते ॥१०२॥

*karna śrave ’nile rātrau divā pāmsu samūhane,
etau varṣāsvanadhyāyā vadhyāyajñāḥ pracakṣate.*

(Manava Dharma Sastra IV.102)

‘Mereka yang mengetahui aturan penguncaran *mantram-mantram Veda* menyatakan bahwa pada musim hujan pelajaran *Veda* harus dihentikan pada dua saat yaitu pada waktu angin bertiup deras waktu malam dan kalau angin itu menyebabkan putaran-putaran debu pada waktu siang hari’.

विद्युत्स्तनित वर्षेषु महोल्कानाम्च संप्लवे ।
आकालिकमनध्यायमेषु मनुरब्रवीत् ॥१०३॥

*vidyutstanita varṣeṣu maholkānām ca samplave,
ākālikamanadhyāyam eteṣu manur abravīt.*

(Manava Dharma Sastra IV.103)

‘Ṛṣi Manu telah memperingatkan bahwa jika turun hujan beserta kilat dan guntur, atau pada waktu ada bintang berjalan (meteor) jatuh disemua arah, maka pelajaran (penguncaran) *mantram-mantram Veda* harus dihentikan sementara dan baru di mulai keesokan harinya pada waktu yang sama dengan waktu dihentikan kemarinnya’.

एतांस्त्वभ्युदितान्विद्यात्यदा प्रादुष्कृताग्निषु,
तदा विद्यादनध्याय मनुतौ चाभ्रदर्शने ॥१०४॥

*etāṁstvabhyuditān vidyāt yadā prāduṣkṛtāgniṣu,
tadā vidyādanadhyāya manṛtau cābhradarśane.*

(Manava Dharma Sastra IV.104)

‘Kalau semua kejadian ini dilihat sekaligus diwaktu fajar, sewaktu api suci telah dinyalakan untuk upacara *Agnihotra*,

ketahuilah bahwa pada saat itu pelajaran *Veda* dihentikan dan juga kalau mendung datang tidak pada musimnya’.

निघाते भूमि चरुने ज्योतिषाम्चोपसर्जने ।
एतानाकालिकान्विद्यादनध्याया नृतावपि ॥१०५॥

*nirghāte bhūmi calane jyotiṣām copasarjane,
etānākālikān vidyād anadhyāyā nṛtāvapi.*

(Manava Dharma Sastra IV.105)

‘Kalau ada suara-suara supernatural dari langit pada waktu ada gempa bumi dan kalau sinar bulan atau matahari dilangit dikelilingi oleh lingkaran sinar, ketahuilah bahwa pada saat-saat demikian pelajaran *Veda* harus dihentikan sampai keesokan harinya pada waktu saat dan jam yang sama, walaupun kejadian ini terjadi pada waktu musim hujan’.

प्रादुष्कृतेष्वग्नेषु तु विद्युत्स्तनि तनिस्वने
सज्योतिः स्यादनध्यायः शेषे रात्रौ यथा दिवा ॥१०६॥

*prāduṣkṛteṣvagneṣu tu vidyutstani tanisvane,
sajyotiḥ syādanadhyāyaḥ śeṣe rātrau yathā divā.*

(Manava Dharma Sastra IV.106)

‘Tetapi kalau petir dan guntur terlihat setelah api suci dinyalakan, pemberhentian pelajaran itu dilakukan selama sinar matahari atau sinar bintang masih kelihatan dilangit, kalau sisa-sisa kejadian diatas terjadi, pembacaan harus berhenti pada waktu siang dan juga waktu malam’.

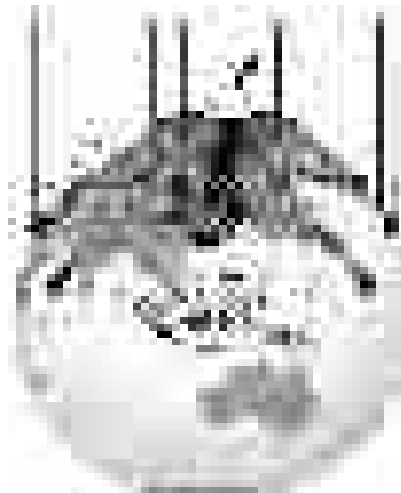
पांशुवर्षे दिशां दाह गोमायुविरुते तथा
श्वखरोष्ट्रे च रुवति पाङ्क्तौ च न पठद्द्विजः ॥११५॥

*pāṁśuvarṣe diśāṁ daāha gomāyuvirute tathā,
śvakharoṣṭre ca ruvati pāṅktau ca na paṭhaddvijah.*

(Manava Dharma Sastra IV.115)

‘Seorang tidak boleh menguncarkan *Veda* pada waktu ada badai debu, juga pada waktu penampakan sinar meteor berada di cakrawala, juga pada waktu serigala melolong, juga pada waktu anjing-anjing menyalak, keledai meringkik, atau waktu onta mendenguk, demikian pula ketika berada dalam kumpulan’.

Hal ini terkait dengan Teori Kondensasi yang menyatakan bahwa pada saat mendung, hujan, guntur terdapat aliran listrik alam semesta yang demikian besar menyertai gesekan partikel-partikel udara. Dikhawatirkan energi mantra akan bersinggungan dengan arus listrik semesta sehingga hal itu akan dapat berakibat fatal, karena akan menambah semakin besarnya hubungan listrik antara manusia (mikrokosmos) dan arus-arus listrik di alam (makrokosmos). Oleh sebab itu penggunaan hewan terutama hewan yang berbulu hitam dalam ritual *caru* adalah untuk tujuan mereduksi efek negatif dari sinar-sinar kosmis.



Gambar 7 : Ilustrasi Absorpsi Sinar-sinar Kosmis pada Permukaan Kulit Kerbau Hitam yang Kemudian Dinetralkan Ke Dasar Bumi (Diambil dari artikel IJMER 2012 dan Disertasi, Donder, 2013)

Demikianlah esensi sains dan teknologi dari sarana dan prosesi ritual *caru* utamanya pada penggunaan sarana berbagai jenis hewan mulai dari hewan paling kecil hingga hewan besar seperti kerbau. Di dalam ilmu fisika diketahui bahwa setiap benda memancarkan, memantulkan dan juga mencerap sinar atau cahaya yang menimpa padanya. Benda-benda berwarna putih dengan permukaan yang licin dan mengkilap maka sifatnya 100% memantulkan cahaya yang menimpanya. Warna hitam dengan permukaan kasar akan sifatnya 100% mencerap sinar yang menimpanya. Hewan-hewan lainnya dengan berbagai warna bulu memiliki sifat selain memantulkan juga mencerap cahaya. Itulah alasannya, mengapa hewan dengan berbagai macam warna digunakan dalam ritual Hindu di Bali. Walaupun demikian hewan seperti kerbau berbulu hitam seakan menjadi bagian dari sarana yang amat sangat penting dalam ritual Hindu di Bali. Hal penggunaan banyaknya dan warna binatang yang digunakan termuat dalam sumber *Lontar Yajña Prakṛti* namun alasan logis atau alasan sainnya memang tidak ada. Sehingga kerap dipertanyakan.

Berdasarkan uraian tentang esensi ritual Hindu di atas, dapat diketahui bahwa disadari atau tidak disadari oleh umat Hindu sendiri, mereka telah menggunakan ritual sebagai penerapan sains dalam teknologi spiritual yang berfungsi untuk menciptakan keharmonisan. Uraian yang bersifat saintifik ini mungkin saja diragukan oleh para intelektual terutama karena mereka yang merasa telah memiliki ilmu pengetahuan eksak cukup tinggi. Tetapi, jika mereka benar-benar mau meneliti secara seksama dengan tingkat ketelitian yang tinggi serta tingkat kesabaran yang tinggi untuk menunggu hasil risetnya, maka dapat dipastikan para intelektual eksakta akan terkaget-kaget dan terkagum-kagum menyaksikan hasil riset ritualnya. Dewasa ini prinsip-prinsip ilmu pengetahuan Fisika Kuantum yang dahulunya hanya membahas masalah energi belaka, maka belakangan ini sesuai dengan evolusi kesadaran (bukan kecerdasan), maka ilmu Fisika Kuantum sudah merambah ke wilayah kesadaran, sehingga tidak lama lagi akan ada Ilmu Fisika Kesadaran yang berasal dan berbasis pada energi. Sebab selama ini energi dimaknai semata-mata hanya bersifat fisikal, namun dalam konteks kesadaran energi diartikan

bukan hanya berhubungan dengan fisikal tetapi juga spiritual atau kesadaran. Makna ini sangat dekat dengan hakikat makna *shakti* (energi) dalam bahasa Sanskerta.

Dalam ilmu ritual, efektivitas energi ritual sangat berhubungan dengan pikiran kosmis dan kesadaran kosmis (kesadaran jagad raya). Sebab jagad raya bukan hanya benda mati belaka, tetapi tidak beda dengan makhluk hidup karena ada energi *mahat* pikiran semesta yang menyangga alam semesta ini (*Bhagavadgītā* IX.17). Selain itu hal ini juga diuraikan dalam *Taittirya Upanisad* II.8.1 menyatakan bahwa 'Karena takut kepada-Nya, angin bertiup; karena takut kepada-Nya, matahari terbit; karena takut kepada-Nya (Radhakrishnan, 2008:425). Jadi angin dan matahari takut sebagaimana makhluk hidup atau manusia, yang dimaksudkan dalam śloka ini bisa Tuhan yang bersifat panteistik dan juga bisa dewa yang memiliki tugas masing-masing, yaitu Deva Vayu dan Deva Raditya atau Deva Matahari. Oleh sebab itu, bagi orang-orang pikirannya tenang yang mencapai level kesadaran kosmis (*cosmic consciousness level*) maka ia dapat melaksanakan komunikasi dengan kesadaran yang ada di dalam inti atom partikel unsur alam semesta dan juga berkomunikasi dengan penguasa segmen-segmen kosmis (Donder, 2007:329:359).



Gambar 8 : Ilustrasi Gelombang dana tau Vibrasi Pikiran Manusia yang Berpengaruh pada Pikiran Alam Semesta (Donder, 2013, 2016)

Hubungannya dengan kesadaran kosmis, *Isa Upanisad* menyatakan: ‘Ketahuilah bahwa semua yang ada ini baik yang bergerak di dunia ini, semuanya dibungkus oleh Tuhan. Atas bunyi Upanisad ini Radhakrishnan memberikan ulasan sebagai berikut. “Semua benda yang bergerak dan berubah memperoleh kegunaan mereka dari hubungannya dengan kebenaran yang tunggal. “Yang tidak tampak selalu sama, tetapi yang terlihat tidak pernah sama” demikian kata Plato. Kata *isāvāsyam* berarti dibungkus oleh Tuhan. Dunia tidaklah berdiri sendiri tanpa Tuhan, tetapi dimasuki oleh-Nya. “Bumi adalah milik Tuhan dan juga keseluruhannya; dunia dan penghuninya”. Yang Maha Tinggi dipandang bukan sebagai *brahman* Yang Mutlak tetapi sebagai Penguasa Kosmis. Kalimat *īsā: īsitā paramēśvaraḥ. vāsyam, nivāsanīyam, vyāpyam. Kūranā-rayāṇa* berarti Tuhan berada di mana-mana. Ini adalah “rumah tangga Tuhan”. Tuhan berada di jantung setiap makhluk (*īśvarātamakam eva sarvam, bhrāntīyā yad anīśvara-rūpeṇa grhītam*) jagat ini adalah suatu yang berkembang, bukan satu yang tetap. Ini adalah rangkaian-rangkaian perubahan-perubahan.

Kata *tyaktenabhuñjīthāḥ*; menikmati melalui *tyāga*, pelepasan dari keinginan. Nikmati semuanya dengan cara melepaskan pikiran yang ingin memiliki kepunyaan orang lain. Apabila kita mengerti bahwa dunia di mana kita hidup bukanlah milik kita maka kita akan menikmatinya. Apabila mengerti bahwa Yang-Nyata bersemayam di semua hal, kita akan membuang pikiran-pikiran untuk memiliki. Nikmatilah dengan melepaskan pikiran dari keterikatan. Pada orang yang penuh dengan kebodohan, dia tidak akan sadar tentang kesatuan dan identitas di belakang kejamakan ini dan karena itu tidak akan bisa mengalami keseimbangan dan kesatuan dengan alam dan dengan demikian akan gagal menikmati dunia ini. Pada saat dia mengerti tentang keberadaannya yang sesungguhnya, yang berpusat pada Tuhan, dia akan terbebas dari keinginan-keinginan dan akan menikmati dunia ini dalam keadaan tanpa ikatan (Radhakrishnan, 2008:437-438).

Karena itu, semakin tenang pikiran maka komunikasinya akan semakin baik dengan pikiran kosmis, *shakti* Tuhan dalam bentuk pikiran semesta yang menjadi penyangga hukum semesta memiliki hubungan langsung dengan pikiran manusia. Karena itu, Bhagawan Sri Sathya Sai Baba menyatakan “*yad bhavam tad bhavati* artinya: apa yang dipikirkan maka itulah jadinya. Ungkapan ini dalam bahasa Filsafat Barat berbunyi: *cognito ergo sum* artinya sama, yaitu apa yang dipikirkan itulah jadinya.

Hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos, hubungan antara Tuhan, manusia dan pikiran secara jelas dapat dibaca dalam wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang ditulis oleh M.N Rao dengan judul *Our God and Your Mind*, wejangan beliau sengaja tidak diterjemahkan, agar para pengutip selanjutnya ada usaha, tidak semata-mata *copy paste* saja. Beliau menguraikan:

*The Macrocosmos and the Microcosmos, the Brahman-
anda and the pindaanda, the universal and individual, all
arise from One Truth. It is known as Brahman, Being the
tiniest among tiny particles, and being the biggest among
the big, being present and recognized as witness to all the
living in the creation, Ātma is identical with Brahman and
Brahman is identical with Ātman.*

*God, man and mind can be discussed in relation to
one another only through spiritual sciences. Cosmological
sciences, which consider everything possible through
'mathematically expressed physical laws' do not like to
know about the existence of God or accept the spiritual
consciousness. Man is called a microcosm – a miniature
cosmos. He is so called because he alone of all creation in
endowed with a mind, the reflecting mirror of our God and
His creation. It is worthwhile therefore, to try to understand
and appreciate His creation. We are so tiny and our God is
so mighty – But still (Baba in Rao, 1992:172-173)*

The scientists is perhaps being buried in his own massive scientific knowledge while attempting to unravel the working of our God's mysterious presence in the minutest of the minute sub-microscopic world. Such is the handiwork of the invisible hand of our God. His presence and immanence is vibrant and volatile, throbbing and thrilling (Chaithanya) in the supersonic cosmic life in the skies as also the submicroscopic invisible life on our Mother Earth. Is He not beyond comprehension and His cosmic power beyond human description? You have to agree. If you do not, your mind is only closing your mental eyes, refusing to accept, appreciate and adore the Truth (Baba in Rao, 1992:186-187).

Moreover the mind, which is a monopoly of the human species is closest to the nervous system of man. In fact, the mind is the bridge between the physical body and the metaphysical ethereal body of the human being. In spiritual language, the mind is the link between the creation and the creator, the world and our God (Baba in Rao, 1992:188).

The Jeevi is a being with life. The ethereal void sustains the life principle of Jeeva, which is also ethereal and universal. So also is the Ātman. The life principle, the mind and the Ātman are all ethereal. Like the electro-magnetic waves transmitted in the void which cannot be perceived, the Jeeva, the mind and the Atma are all-pervading beyond the definition of the material scientists or perception by the faculties of man. The Jeeva enters the physical body to give a start in life at the very beginning. The mind follows suit to make the animal body a human being. The Ātman follows the mind to reside in the body and to remind man constantly about his divinity. When the Jeeva leaves the mortal body, it joins the universal life principle; carrying with it the karmic balance of good and bad; the mind merges with the universal mind and the Ātman with the universal Ātman (Paramatma). All this is ethereal in nature (Baba in Rao, 1992:201-202).

Some Vedantists postulate that individual mind is only an infinitesimal speck of the cosmic mind; that all such specks in the world are interconnected with one another and intrac-connected with the cosmic mind; the the more heavily charged specks can have a control or superiority over the lesser charged weaker minds. They speculate even further that the mind is spiritual matter with several zones of various grades of density and different rates of vibrations. It is also considered that the trained minds or the heavier charged specks, can tune the same wavelength for mutual communications whenever required.

All mentalogists may not accept any or all of these possibilities. But, one obvious characteristic of the mind is acceptable to all. Mind is never static in one place. The brain may rest in sleep but the mind never does, except perhaps in very deep sleep or in Samādhi (Baba in Rao, 2002:202-203).

Berdasarkan uraian Bhagavan Sri Sathya Sai Baba di atas dapat diketahui bagaimana manusia kesulitan untuk menjelaskan tentang hakikat pikiran dan hubungannya dengan pikiran kosmis. Hal ini hanya dapat dijelaskan melalui ilmu spiritual yang melampaui ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.3.3.4 Teori Mekanika Gelombang atau Teori Fisika Kuantum

Teori Mekanika Gelombang ini digunakan untuk membedah rumusan masalah nomor 3 yang berbunyi: Unsur-unsur atau nilai-nilai sains (ilmu pengetahuan ilmiah) dan teknologi seperti apakah yang dikandung oleh ritual-ritual Hindu? Teori ini akan digunakan untuk menganalisis atau membedah tentang alasan sains dan teknologi mengapa umat Hindu menggunakan sarana tertentu dalam prosesi ritual, seperti alasan menggunakan kulkul, gamelan, kidung, *genta* dan *mantra*. Donder (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu” menguraikan bahwa, esensi bunyi gamelan

dan sebagainya, tidak bisa terlepas dengan teori Mekanika Gelombang sebagai bagian dari ilmu Fisika, karena bunyi hanya akan dapat dipahami dengan jelas manakala dijelaskan dengan teori ini. Dengan mengutip pandangan Acarya Cidananda Avandhuta sebagaimana dipetik oleh Wiyatmo, menguraikan bahwa menurut pandangan ilmu fisika, dunia tersusun atas molekul-molekul, atom-atom, zarah-zarah sub atomik yang bervibrasi. Zarah-zarah ini saling berinteraksi, menghasilkan zarah baru dan memusnahkan zarah lain. Bagaikan tarian energi kosmik (*siwa nataraja* atau *tandawa*) dengan irama kelahiran, kehidupan dan kematian, semua proses itu merupakan penyusun utama seluruh alam semesta (Acarya Cidananda Avandhuta dalam Wiyatmo, 2004:40). Konsep ini dikenal sebagai fisika kuantum, yang dikembangkan oleh Albert Einstein, Neils Bohr dan Werner Heisenberg pada pertengahan abad ke-20.

Teori fisika kuantum sebagaimana uraian Wyatmo di atas menguraikan bahwa semesta ini bukanlah kumpulan dari benda atau obyek yang terpisah, tetapi merupakan jaringan yang terbentuk dari hubungan antara bagian-bagian atau komponen-komponen penyusun dari sesuatu yang tunggal. Teori yang membahas tentang hal ini dikenal sebagai teori Mekanika Gelombang. Berdasarkan teori ini seluruh semesta merupakan lautan gelombang dan setiap benda fisik merupakan riak gelombang atau sekumpulan gelombang. Para ahli fisika modern baru dapat memahami hal ini dalam tahun-tahun belakangan. Padahal, para *tantrika yogi* di India telah menemukan hal ini, bahkan telah memahaminya secara mendalam, ribuan tahun yang lalu. Tidak banyak yang mengetahui bahwa para ahli fisika kuantum banyak berhutang kepada para spiritual *Tantrika*.

Sains dan spiritual bukanlah hal yang bertolak belakang. Sebaliknya, keduanya saling mendukung. Ketika teori fisika semakin berkembang maka akan diketahui bahwa teori-teori *tantra yoga* sejalan dengan sains yang pada akhirnya akan dapat dibuktikan melalui percobaan dilaboratorium. Terdapat kitab *tantra* yang berisikan 64 teks kuno India, di dalamnya

menjelaskan tentang “*sadhana* (disiplin spiritual) dimensi keenam”. Isinya tentang bagaimana seorang spiritualis yang menjalankan “*sadhana* (disiplin spiritual) dimensi keenam” ini dengan kesadarannya sendiri mampu menguraikan tubuh fisiknya menjadi energi gelombang dan menyatukannya kembali di tempat lain sesuai keinginannya. Fenomena yang luar biasa ini secara logis dapat dijelaskan dengan mekanika gelombang dalam fisika kuantum. Segala sesuatu tersusun atas gelombang dan setiap benda juga memancarkan gelombang. Tangan wajah dan sekujur tubuh kita memancarkan gelombang fisik dan psikis.

Setiap makhluk adalah kumpulan getaran dengan kepadatan dan intensitas tertentu. Momentum halus atau gaya penggerak halus di balik semua gelombang ini dikumpulkan dan disimpan dalam pikiran kita. Setiap gelombang melakukan gerakan, gelombang beraksi dan bereaksi dengan gelombang lain secara terus-menerus, yang menyebabkan kemusnahan dan kemunculan zarah-zarah subatomik baru. Jadi, total getaran pada seorang ditentukan oleh gelombang pribadinya yang mengalir ke luar (*extroversial flow*) dan ke dalam (*introversial flow*). Saat ini dunia dipenuhi oleh gelombang yang sangat banyak dan saling tumpang tindih yang dihasilkan dari berbagai momentum. Aksi dan reaksi dari gelombang ini membuat pikiran kita tidak dapat beristirahat. Gelombang-gelombang ini membuat sulit berpikir jernih atau berkonsentrasi (Wiyatmo, 2004 : 40-43).

Dengan memahami secara teori bahwa dunia alam semesta ini tiada lain adalah himpunan tak terhingga dari gelombang-gelombang, maka dapat dipahami pula bahwa bunyi gamelan juga merupakan gelombang. Fungsi teknis maupun teoritis dari bunyi gamelan yang dilaksanakan pada setiap prosesi ritual Hindu, tiada lain adalah untuk mensuperposisi ataupun merekonstruksi pola-pola gelombang yang kacau balau akibat dari banyaknya transmisi gelombang di dunia secara tidak terbatas.

Pola-pola gelombang yang berseliweran dengan tidak karuan di atmosfer bumi mempengaruhi gelombang pikiran manusia. Untuk mengurangi efek gelombang itu, maka gelombang bunyi

gamelan yang digunakan dalam prosesi ritual dihadirkan sebagai bentuk interferensi gelombang. Sesungguhnya Teori Mekanika Gelombang atau Teori Fisika Kuantum di atas tidak lain sebagai Teori Fisika Spiritual sebagaimana banyak dibahas oleh Fritjof Capra, Paul Devis dan beberapa ahli Fisika Kuantum lainnya. Dewasa ini keyakinan atas iman kepada sesuatu yang sangat halus mulai dapat diterangkan melalui prinsip-prinsip ilmu Fisika Kuantum. Kini, studi kuantum sudah merambah kajian tentang kesadaran (Ilmu Fisika Kesadaran).

2.3.3.5 Teori Osilasi (Teori Vibrasi atau Getaran)

Teori Osilasi atau Teori Vibrasi (Getaran) dihadirkan untuk membedah rumusan masalah nomor 3. Sesungguhnya secara sains teori ini dapat digunakan untuk membahas segala macam keberadaan di alam semesta, sebab segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lain adalah getaran (vibrasi atau osilasi) walaupun segala sesuatu itu terlihat seperti tidak bergetar. Ilmu Fisika modern menyatakan bahwa alam semesta ini hanyalah tumpukan (himpunan) gelombang yang bergetar dan jumlahnya tidak terhingga. Oleh sebab itu, seluruh sarana ritual mulai dari daun, bunga, buah, air yang disebut *upakara banten* serta seluruh sarana dan prasarannya, seperti bunyi *kukul*, gamelan, *kidung*, *genta* dan *mantra* termasuk manusia dapat dilihat sebagai vibrasi gelombang. Karena itu antara vibrasi gelombang satu dan vibrasi gelombang yang lainnya saling mempengaruhi. Hal ini juga masuk dalam ranah pengetahuan dan Teori Psikologi Spiritual. Sehingga prosesi ritual secara akumulatif benar-benar berdampak positif kepada aspek psikis, spiritual atau rohani pelaksanaannya dan juga terhadap kosmos.

Sebagaimana uraian Donder (2005) yang menguraikan bahwa “esensi bunyi gamelan” juga tidak dapat terlepas dengan pembicaraan masalah osilasi atau vibrasi (getaran), karena bunyi tiada lain adalah getaran yang merambat melalui suatu medium. Gamelan yang dipukul bergetar, getaran itu merambat melalui medium udara masuk ke dalam liang telinga dan diterima oleh

saraf-saraf penerima serta diolah sedemikian rupa sehingga menjadi bunyi yang dapat terdengar.

Setiap gerak yang berulang dalam selang waktu yang sama disebut gerak periodik. Pergeseran partikel yang bergerak periodik selalu dapat dinyatakan dalam fungsi *sinus* dan *cosinus*. Karena pernyataan yang memuat fungsi ini diberi istilah harmonik, maka gerak periodik sering juga disebut sebagai gerak harmonik. Jika suatu partikel dalam gerak periodik bergerak bolak-balik melalui lintasan yang sama, gerakannya disebut gerak *osilasi* atau *vibrasi* (getaran). Bunyi penuh dengan gerak *osilasi* misalnya osilasi roda keseimbangan arloji, dawai biola, massa yang diikat pada pegas, atom dalam molekul atau dalam kisi zat padat, molekul udara ketika ada gelombang bunyi dan sebagainya. Bukan saja sistem mekanis yang dapat berosilasi, tetapi juga gelombang radio, cahaya tampak sebagai vektor medan magnetik dan medan elektrik. Jadi rangkaian yang ditala (diselaraskan-*tuned*) dalam radio dan rongga logam tertutup yang mengandung tenaga gelombang mikro dapat berosilasi secara elektromagnetik. Analoginya sangat dekat, keduanya didasarkan atas kenyataan bahwa osilasi mekanik maupun elektromagnetik digambarkan oleh persamaan matematik dasar yang sama (Halliday & Resnick, Jilid I, 1990 : 442-443).

Donder (2005) yang sebagian besar merujuk kepada pandangan Capra menguraikan bahwa: pasir, batu-batuan, air dan udara terbentuk dari molekul-molekul dan atom-atom yang bergetar, molekul-molekul dan atom-atom tersebut terdiri dari partikel-partikel yang saling berinteraksi satu sama lainnya dengan cara mencipta dan menghancurkan partikel-partikel yang lain. Atmosfir bumi terus menerus dibombardir oleh guyuran-guyuran sinar-sinar kosmis, partikel-partikel berenergi tinggi yang mengalami tumbukan berkali-kali ketika menembus udara. Partikel-partikel terbentuk dan hancur dalam getaran-getaran (vibrasi, osilasi) ritmis sebagai wujud tarian kosmis energi tingkat tinggi yang tidak lain adalah Tarian *Siwanataraja*.

Dewa Siwa adalah dewanya para penari yang dipuja-puji oleh menganut agama Hindu (Capra, 2001 : xiii-xiv).

Lebih lanjut Donder (2005) menguraikan bahwa pandangan dari ilmuwan besar dalam bidang ilmu Fisika abad ini yang bernama Fritjof Capra membenarkan konsep *advaita* Hindu yang meyakini bahwa Tuhan meresapi seluruh ciptaan-Nya hingga ke dalam partikel-partikel terkecil yang disebut atom seraya mengajak atom-atom itu bersatu dalam kegembiraan Tuhan. Lebih lanjut Capra menguraikan bahwa dalam fisika atom, sebagian besar situasi paradoks (pertentangan makna) dihubungkan dengan pandangan ganda. Suatu misal tentang cahaya, pada satu sisi dipandang sebagai materi dan pada sisi lain dipandang sebagai gelombang atau secara lebih umum disebut radiasi elektro magnetik. Radiasi tiada lain terdiri dari gelombang-gelombang karena ia menghasilkan fenomena-fenomena interferensi. Jika ada dua atau lebih gelombang cahaya atau gelombang bunyi yang berasal dari dua atau lebih sumber cahaya atau gelombang bunyi itu, maka gelombang-gelombang itu akan bertambah atau berkurang frekuensi gelombangnya berdasarkan interferensi atau juga superposisi gelombang (Capra, 2001: 43-44).

Unit-unit subatom materi merupakan kesatuan yang sangat abstrak dan memiliki aspek ganda. Bergantung pada bagaimana kita melihatnya, kadang-kadang mereka muncul sebagai partikel-partikel, kadang-kadang sebagai gelombang. Dualitas ini juga diperlihatkan oleh cahaya yang biasanya mengambil bentuk berupa gelombang-gelombang atau partikel-partikel. Atom-atom bertumbukan jutaan kali setiap detiknya dan kemudian berubah menjadi bentuk asli mereka setelah berkali-kali bertumbukan.

Dalam kondisi normal, atom akan selalu berada dalam orbit terendahnya yang disebut dalam “keadaan bawah” (*ground state*). Dari keadaan ini elektron dapat melompat ke orbit-orbit yang lebih tinggi bila ia menerima jumlah energi tertentu dan

dalam keadaan seperti ini atom dikatakan berada dalam “keadaan menari” (*excited state*) tatkala ia akan kembali ke keadaan terendahnya setelah sementara waktu, elektron melepaskan energi berlebihan dalam bentuk radiasi elektromagnetik quantum atau photon (Capra, 2001: 70-75)

Semakin dipelajari teks-teks religius dan filsafat kebajikan kaum Hindu, semakin tampak bahwa dari setiap teks tersebut, dunia digambarkan dalam batas-batas yang bergerak, mengalir dan berubah. Kualitas dinamis dari filsafat Timur ini menjadi salah satu esensi terpenting. Jaringan kosmis adalah hidup; ia bergerak, tumbuh dan berubah secara terus-menerus. Fisika modern juga sesungguhnya sudah sampai pada pemahaman bahwa alam semesta tak lain adalah sebuah jaringan kosmis. Seperti halnya mistisisme Timur, fisika modern juga telah menyadari bahwa jaringan kosmis ini pada dasarnya bersifat dinamis. Aspek dinamis dari materi muncul dalam teori quantum sebagai konsekuensi dari gelombang-alam (*wave nature*) dalam partikel-partikel subatom dan lebih esensial lagi dalam teori relativitas. Penggabungan ruang dan waktu mengimplikasikan bahwa keberadaan materi tidak dapat dipisahkan dari aktivitasnya. Sifat-sifat partikel subatom pun hanya bisa dimengerti dalam konteks yang dinamis; dalam batas-batas gerak, interaksi dan transformasi. Menurut teori Quantum, partikel-partikel adalah juga gelombang-gelombang dan hal ini mengimplikasikan bahwa partikel-partikel tersebut bertingkah laku dengan cara-cara yang sangat istimewa (Capra, 2001: 224-225).

Uraian Capra di atas membuktikan bahwa teks-teks religius Hindu mengandung unsur-unsur pengetahuan ilmiah (sains) dan/atau teknologis. Karena itu teks-teks Hindu dan implementasi teks Hindu harus senantiasa dikaji aspek-aspek sains dan teknologi yang dikandungnya. Hal ini sangat penting mengingat tipologi masyarakat dewasa ini lebih banyak menuntut adanya kajian ilmiah rasional guna memperkaya dan menguatkan iman yang telah dipeluknya.

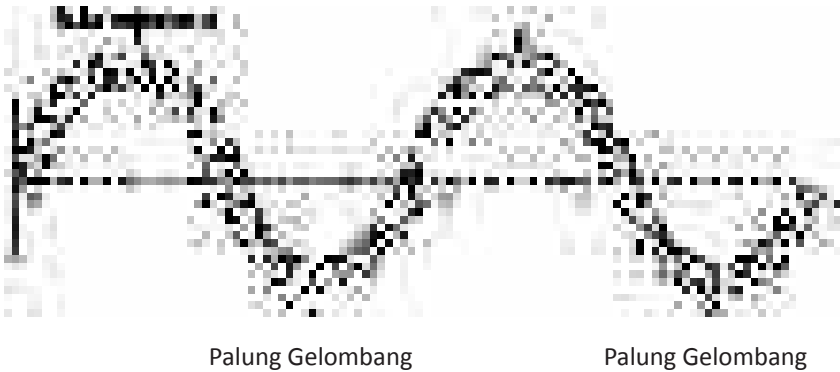
2.3.3.6 Teori Gelombang Bunyi

Teori Gelombang Bunyi ini digunakan untuk membedah rumusan masalah nomor 3, yang menanyakan unsur-unsur sains dan teknologi dalam ritual Hindu. Sebagaimana diketahui bahwa berapa banyak macam bunyi digunakan dalam prosesi ritual Hindu sebagaimana telah diuraikan di atas, belum lagi bunyi *sunari*, bunyi bambu yang dibakar, tepukan tangan dan sebagainya.

Gelombang bunyi adalah gelombang mekanis longitudinal. Gelombang bunyi tersebut dapat dijalarkan di dalam benda padat, benda cair dan gas. Partikel-partikel bahan yang mentransmisikan sebuah gelombang seperti itu berosilasi searah dengan penjalaran gelombang itu sendiri. Ada suatu batas jangkauan frekuensi yang terbesar, yang dapat dihasilkan oleh gelombang longitudinal. Gelombang bunyi dibatasi oleh jangkauan frekuensi yang dapat merangsang telinga dan otak manusia terhadap sensasi pendengaran. Jangkauan ini adalah berkisar antara 20 Hz hingga 20.000 Hz yang dinamakan *audible range* ‘jangkauan bunyi yang dapat didengar’. Sebuah gelombang mekanis longitudinal yang frekuensinya berada di bawah jangkauan bunyi yang dapat didengar disebut *infrasonic wave* ‘gelombang infrasonik’. Sedangkan gelombang yang frekuensinya berada di atas jangkauan bunyi yang dapat didengar dinamakan *ultrasonic wave* ‘gelombang ultrasonik’ (Halliday & Resnick, Jilid I, 1990 : 656-657).

Membahas masalah gelombang juga tidak bisa terlepas dengan pembahasan tentang macam atau bentuk-bentuk gelombang. Ada tiga macam gelombang yaitu gelombang transversal, longitudinal dan gelombang stationer. Gelombang transversal adalah gelombang yang tegak lurus dengan arah rambatan gelombangnya. Sedangkan gelombang longitudinal adalah gelombang yang searah dengan arah rambatan gelombangnya. Serta gelombang stationer adalah gelombang lurus. Gelombang bunyi termasuk gelombang longitudinal. Ketiga jenis gelombang tersebut dapat dilihat seperti tampak pada gambar berikut:

Bukit Gelombang



Gambar 9 : Gelombang Transversal

Keterangan gambar:

Tanda panah menunjukkan arah simpangan gelombang, titik (a) dan (b) sebagai titik puncak gelombang atau bukit gelombang sedangkan titik (c) dan (d) merupakan palung gelombang. Gambar gelombang seperti ini biasanya digunakan untuk menggambarkan gelombang cahaya dan gelombang elektromagnet. Tetapi dalam praktek perhitungan gelombang, gambar ini sering digunakan untuk menghitung gelombang non transversal. Alasannya adalah bahwa dengan asumsi gambar gelombang transversal ini dapat dilakukan analisis superposisi gelombang, karena dapat menggunakan rumus fungsi *sinus* dan *cosinus* dalam analisisnya.

Melalui teori ini dapat dilaksanakan pengukuran atau pembuktian secara ilmiah dengan menggunakan metode kuantitatif sekalipun dapat dilakukan untuk melakukan testimony terhadap alat-alat atau sarana-sarana ritual yang digunakan dalam prosesi ritual Hindu. Hal ini menjadi bukti bahwa dengan pendekatan apapun digunakan untuk meneliti ajaran Hindu hasilnya akan senantiasa sesuai dengan metode dan tingkat kemampuan penelitiannya.



Gambar 10 : Gelombang Longitudinal

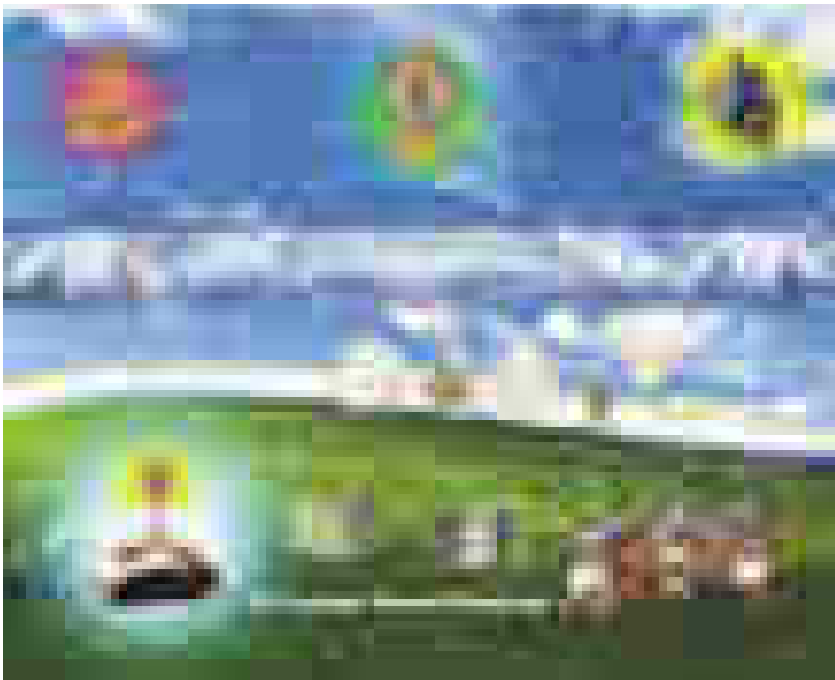


Gambar 11 : Gelombang Stationer

Pada tahun 1924, sebagaimana sudah diuraikan di atas bahwa Louis de Broglie dari Prancis mengemukakan pendapat bahwa (a) alam sangat bersifat simetri di dalam banyak hal, (b) jagat raya yang dapat dilihat seluruhnya dibuat dari cahaya dan materi, (c) cahaya mempunyai sifat dual, yakni sifat gelombang dan partikel, maka materi juga bersifat demikian. Karena materi terbentuk dari partikel-partikel, maka de Broglie menyarankan bahwa orang harus mencari sifat gelombang untuk materi (Halliday dan Resnick, 1990:873). Pandangan atau teori de Broglie dapat digunakan untuk menganalisis bunyi *gamelan*, *genta*, *kidung* dan *mantra* sebagai gelombang.

Gelombang bunyi gamelan dapat berinterferensi dan saling bersuperposisi dengan gelombang yang dipancarkan oleh otak manusia, hingga otak dapat mencapai level frekuensi gelombang tertentu yang memungkinkan mengalami kondisi *psikospiritual*. Di bawah ini diberikan sebuah gambar konkrit tentang bagaimana dua stasiun pemancar sama-sama memancarkan gelombang ke udara. Kedua macam (besar atau panjang) gelombang yang

dihasilkan oleh kedua pemancar (sebagai sumber gelombang) akan saling bersuperposisi yaitu saling menyesuaikan. Bila dua gelombang yang dihasilkan berbeda frekuensi akan terjadi penyesuaian berupa pengurangan dan penambahan di satu sisi. Bila frekuensinya sama maka perubahan yang terjadi ke arah peningkatan frekuensi atau penambahan frekuensi. Dalam penyesuaian itu selain terdapat perubahan besar kecilnya frekuensi juga akan terjadi perubahan arah perjalanan gelombang sesuai dengan hukum vektor.



Gambar 12 : Ilustrasi Akumulasi Berbagai Macam Gelombang
Diambil dari Tesis Donder (2005)

Berbagai macam gelombang bunyi baik yang berasal dari pesawat pemancar TV, Radio, HP, HT, berseliweran dan berakumulasi di permukaan bumi bagaikan suatu anyaman,

seperti tampak pada gambar di bawah ini. Penggunaan bunyi gamelan dalam prosesi ritual Hindu, bertitik tolak dari anggapan bahwa; pada saat upacara (apalagi upacara besar) seluruh umat berdatangan dari segala penjuru dengan membawa serta segala persoalan yang ada dalam pikirannya.

2.3.3.7 Teori Superposisi Gelombang

Teori Superposisi Gelombang digunakan untuk membahas masalah penelitian nomor 3, yang berbunyi unsur-unsur pengetahuan sains dan teknologi seperti apa dikandung oleh teks dan praktik ritual Hindu? Donder (2005) menguraikan bahwa akumulasi dari kondisi pikiran para umat yang datang ke tempat upacara itu mempengaruhi vibrasi gelombang *upakara-upacara* yang sedang dikerjakankan. Pengaruh dari akumulasi gelombang pikiran umat tersebut sangat signifikan menentukan keberhasilan suatu ritual baik secara *sakala* maupun secara *niskala*. Sering dijumpai di berbagai tempat bahwa suatu upacara terlaksana dengan perasaan penuh ketegangan, yang tak lain disebabkan oleh akumulasi vibrasi gelombang otak para umat yang menghadirinya. Ketegangan seperti itu sesungguhnya dapat dinetralisir atau dieliminir dengan bunyi-bunyian, seperti gamelan balaganjur, gamelan lelamatan dan sebagainya. Karena bunyi bunyi-bunyian tersebut dapat mensuperposisi gelombang di alam mikrokosmos maupun di alam makrokosmos.

Prinsip superposisi gelombang ini dapat dijelaskan sebagai berikut : gelombang-gelombang beraksi secara tidak bergantung terhadap satu sama lainnya, berarti pergeseran suatu partikel pada suatu waktu adalah sama dengan jumlah pergeseran-pergeseran yang akan diberikan oleh masing-masing gelombang. Proses penambahan vektor dan pergeseran-pergeseran sebuah partikel dinamakan superposisi (*superposition*). Dari dalam bunyi gamelan dapat didengar nada-nada yang dimainkan oleh masing-masing alat di dalam

orquestra, walaupun gelombang bunyi yang sampai ke telinga berasal dari seluruh alat orkestra yang sangat kompleks. Demikian juga terhadap gelombang elektromagnetik prinsip superposisi ini juga berlaku karena hubungan matematis di antara medan listrik dan medan magnet adalah linier. Pentingnya prinsip superposisi secara fisis adalah bahwa, di tempat di mana prinsip superposisi tersebut berlaku, maka memungkinkan menganalisis sebuah gerak gelombang yang rumit sebagai gabungan gelombang-gelombang sederhana (Halliday & Resnick, Jilid I, 1990 : 618-619)

2.3.3.8 Teori Gelombang Elektromagnetik

Teori Gelombang Elektromagnetik digunakan juga untuk membedah rumusan masalah nomor 3 yang menanyakan unsur-unsur sains dan teknologi dalam ritual Hindu. Sebagaimana telah diulas di atas bahwa begitu banyak macam bunyi digunakan dalam ritual Hindu, maka membahas masalah esensi bunyi tidak bisa terlepas dengan pembahasan tentang otak dan pikiran, karena bunyi juga berpengaruh terhadap gelombang pikiran. Karena pikiran tersusun oleh elektron-elektron (Maghsri, 1995: 10) maka pikiran dapat disebut sebagai gelombang elektromagnetik. Pikiran sebagai gelombang elektromagnetik juga dipengaruhi oleh gelombang-gelombang yang dihasilkan oleh pesawat-pesawat elektronik. Untuk itu maka perlu juga membahas atau menguraikan tentang gelombang elektromagnetik.

Gelombang televisi atau sinyal televisi yang terpancar ke udara melalui antena pemancar sudah merupakan gelombang elektromagnetik berfrekuensi tinggi yang disebut sebagai gelombang RF (*Radio Frequency*). Gelombang RF ini setelah diterima oleh antena penerima dan dimasukkan ke dalam sirkuit pesawat radio, diubah bentuknya menjadi gelombang listrik dengan frekuensi dan bentuk yang sesuai dengan gelombang

elektromagnet yang diterima oleh antena. Dan kalau kita berbicara masalah gelombang, sebenarnya gelombang yang bergerak dan terpancar keudara tidak hanya berupa gelombang RF, tetapi terdiri dari berbagai macam gelombang yang satu sama lainnya mempunyai perbedaan frekuensi. Seperti gelombang televisi, gelombang radio, gelombang yang berhubungan dengan panas, gelombang yang berhubungan dengan cahaya, gelombang sinar X dan masih banyak lagi gelombang-gelombang lain.

Meskipun gelombang yang terpancar ke udara itu terdiri dari berbagai macam gelombang, namun pada umumnya hanya disebut sebagai gelombang elektromagnet. Sebab apa yang disebut gelombang elektromagnet tidak hanya berhubungan dengan sinyal televisi, tetapi juga berhubungan dengan masalah lain. Batas seluruh frekuensi dari gelombang elektromagnet ini disebut sebagai spektrum elektromagnet dan meliputi daerah batas gelombang dengan frekuensi yang sangat tinggi, atau boleh dikatakan masing-masing gelombang elektromagnet memiliki batas frekuensi sendiri-sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana tabel di bawah ini.

Gelombang elektromagnet yang dipancarkan keudara bergerak dari sumbernya terpancar ke semua arah, naik, turun dan mendatar. Bila gelombang elektromagnet itu telah terlepas dari sumbernya ke udara maka akan bergerak melalui zat yang disebut *ether*.

Gelombang elektromagnetik yang mempunyai frekuensi tinggi untuk sinyal televisi, bagaimanapun juga tidak akan pernah lepas dari berbagai pengaruh yang berhubungan dengan perjalanannya. Setelah gelombang itu lepas dan terpancar keudara, tidak mungkin selalu berjalan mulus, sehingga pada akhirnya membawa pengaruh tersendiri terhadap gelombang tersebut (Zam, 2003 : 19-21).

Tabel : Berbagai Frekuensi Gelombang dan Kegunaannya

No	Daerah Erekuensi	Nama Daerah	Ket. Digunakan
1	30 Hz – 300 Hz	Extremely Low Frequency (ELF)	High Fidelity Sound System
2.	300 Hz –3 KHz	Voice Frequency (VF)	High Fidelity Sound System
3.	3 KHz – 30 KHz	Very Low Frequency (VLF)	Maritim, Mobile Radio, Navigation Long range Communication
4.	30 KHz –300 KHz	Low Frequency (LF)	Aero Radio And Navigation
5.	0,3 MHz –3 MHz	Medium Frequency (MF)	AM Broadcasts
6.	3 MHz – 30 MHz	High Frequency (HF)	Short Wave, Amateur, CB.
7.	30 MHz – 300 MHz	Very High Frequency (VHF)	TV, FM, Communication, Navigation
8.	0,3 DHZ-3GHz	Ultra High Frequency (UHF)	TV, Communication, Radar, Data, Satellite
9.	3 GHz – 30 GHz	Super High Frequency (SHF)	Radar, Communication
10.	30 GHz-300 GHz	Extremely High Frequency (EHF)	Radar, Satellite
11.	0,3 THz – 30 THz	Infra Red Region (IR)	Communication, Detection, Radar
12	30 THz – 300 THz	Visible Light (VL), Ultra Violet (UV)	Electro Optical

2.3.3.9 Teori Gelombang Otak (Pikiran)

Teori Gelombang Otak (Pikiran) digunakan dalam penelitian ini untuk membedah rumusan masalah nomor 3 yang menanyakan unsur-unsur sains dan teknologi dalam teks dan praktik ritual Hindu. Karena semua aktivitas mulai dari mempersiapkan bahan ritual, pengerjaan bahan ritual hingga puncak pelaksanaan ritual melibatkan pikiran, terutama pada puncak acara ritual dimana semua peserta prosesi ritual harus duduk bersama-sama untuk melakukan puja bersama. Mak pada saat itu seharusnya umat Hindu peserta prosesi ritual telah berada pada level frekuensi gelombang pikirannya yang rendah sehingga pikirannya dengan mudah dapat difokuskan. Untuk kepentingan tersebut tampaknya para leluhur umat Hindu di Bali membuat teknologi reduksi (super posisi) gelombang pikiran dengan menggunakan teknologi manual berupa kolaborasi berbagai macam bunyi untuk mereduksi gelombang pikiran.

Pikiran manusia tersusun atas elektron-elektron yang selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain melalui serat-serat saraf di dalam otak, lebih-lebih jika pikiran itu setiap detiknya selalu ditambah dengan rangsangan baru berupa tanggapan dari *Pañca indria* (Maghsri, 1995:10). Menurut pandangan Mekanika Gelombang, seluruh partikel yang ada di alam semesta ini memiliki sifat gelombang. Perbedaan panjang gelombang partikel-partikel tersebut disebabkan oleh perbedaan massa dan juga energinya (Suja, 2000:79). Pikiran sesungguhnya juga merupakan gelombang, sehingga sangat tepat jika disebut sebagai gelombang pikiran. Sebagai gelombang, maka pikiran akan dapat berinterferensi dengan gelombang-gelombang lain yang memiliki frekuensi yang sama. Pikiran dapat menggetarkan pikiran orang lain atau makhluk lain bahkan benda. Sebagaimana gelombang sinar yang dapat bergerak hingga jutaan tahun sebelum menemukan pemantulannya, demikian juga setiap gelombang pikiran

yang keluar meluncur dari otak seseorang akan mengembara ke mana-mana sampai menemukan gelombang pikiran yang vibrasinya selaras, sehingga dapat menerimanya dengan penuh simpatik. Sangat mungkin atmosfer tempat kita hidup ini dipenuhi oleh berbagai gelombang “pikiran baik” dan gelombang “pikiran buruk” yang masing-masing ingin mencari sasarannya. Di atmosfer terdapat gelombang pikiran jahat dari Rahwana, gelombang pikiran rakus dari Duryodana, gelombang pikiran licik Sakuni, gelombang pikiran kejam Hitler dan lain-lain. Di atmosfer ini juga merambat gelombang pikiran yang penuh kasih dari Budha, Kristus, Gandhi, Theresa, Sathya Narayana, gelombang pikiran yang penuh kebijaksanaan dari Krisna, Vivekananda, gelombang perwujudan kebenaran dari Rama, Janaka, Yudhistira; gelombang pikiran yang penuh pengabdian dari Pralada, Anoman, Arjuna, Drupadi dan lain-lain. Itulah beberapa gelombang yang senantiasa merambat di samping kita bersama-sama gelombang lain yang secara aktif dipancarkan dari sumber emisinya. Sejalan dengan perubahan alam semesta menuju kesemrawutan yang semakin meningkat, sementara ruang atmosfer tetap terbatas dan setiap saat diemisikan gelombang informasi ke atmosfer, maka lingkungan kita akan semakin pekat (padat) dengan gelombang, sampai akhirnya akan mencapai kejenuhan. Dalam kondisi itu semakin sulitlah bagi manusia untuk menenangkan gelombang pikiran, karena senantiasa ada interferensi dari luar (Suja, 2000: 81-83 dan Sunetra, 2002: 18-19).

Anandamitra dan Jetendra Singh sebagaimana dipetik oleh Donder (2005) menguraikan bahwa hasil pengukuran alat *Electro Encephalo Graf* (EEG), otak manusia memancarkan empat macam gelombang pikiran sesuai dengan kondisi batin dan pikirannya. Orang dalam keadaan marah, resah, susah, senang, sedih, tenang, tertidur, meditatif, bergembira dan sebagainya, memiliki frekuensi gelombang yang berbeda-beda sebagaimana tabel di atas. Tingginya frekuensi atau bentuk gelombang yang dipancarkan oleh otak sesuai dengan kondisi psikologinya.

Keempat gelombang pikiran yang dimaksudkan diatas yaitu gelombang *beta* (β) dengan frekuensi getaran 14 - 30 Hz, *alpha* (α) dengan frekuensi 8 - 13 Hz, *theta* (θ) dengan frekuensi 4 - 7 Hz dan *delta* (δ) dengan frekuensi 0,5 - 3 Hz (Anandamitra, 1999: 79).Selanjutnya relevan dengan Anandamitra,



Gambar 13 : Empat Macam Gelombang Otak sesuai dengan Situasi dan Kondisi (Gambar ilustrasi ini diambil dari disertasi Donder, 2013)

Dr. Jetendra Singh juga menguraikan dalam bukunya berjudul *Biopsychology, A New Science of Body, Mind & Soul* bahwa manusia memancarkan 4 (empat) macam gelombang otak sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya (Singh, 1998: 104) sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL : Nilai E.E.G. Patterns in Various Mental States

No	Waves	Appearance	Frequency	Mental State
1.	Beta (β)		14 Hz-30 Hz	Wakeful
2.	Alpha (α)		8Hz – 13 Hz	Restful
3.	Theta (θ)		4Hz – 7 Hz	- Superalert - Disappointment & Frustrasion
4.	Delta (δ)		0, 5 Hz – 3 Hz	Deep Sleep

Perubahan gelombang inilah yang menyebabkan manusia memiliki pikiran yang berubah-ubah. Pikiran dalam keadaan *superconsciousnes* ‘damai’ maka otak akan memancarkan gelombang *delta* dengan frekuensi mendekati nilai nol Hz. Otak manusia dengan frekuensi *delta* dalam bahasa *yoga* disebut telah mencapai keadaan *nirvikalpa samadhi* (Zimmer, 2003:415). Kondisi *nirvikalpa samadhi* adalah kondisi pencapaian *moksa* semasih hidup di dunia.

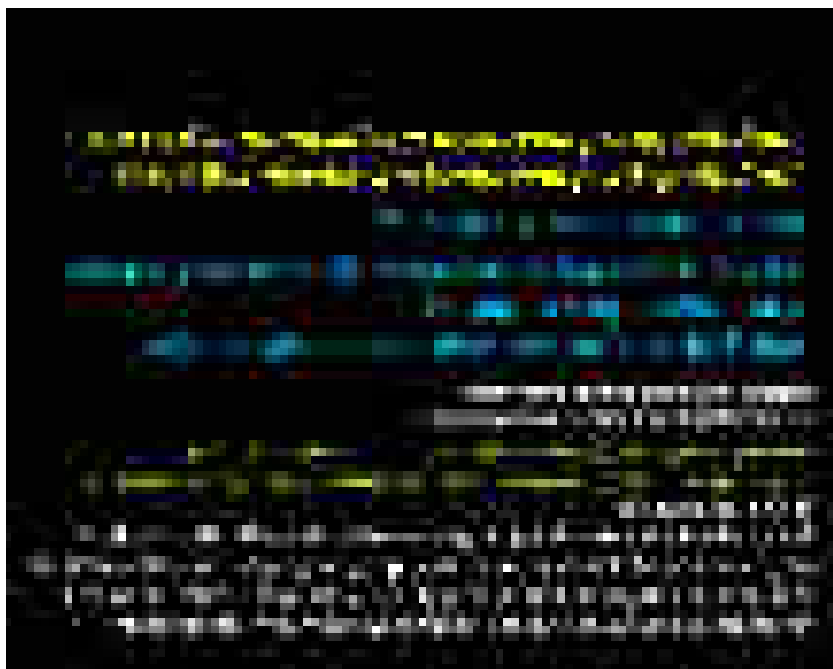
Uraian di atas memberikan bukti saintifik bahwa prosesi ritual Hindu yang tampak hiruk-pikuk dengan berbagai aktivitas umat Hindu mulai dari orang memukul kentongan, bersamaan dengan itu juga terdengar bunyi gamelan yang diawali dengan bunyi gamelan *balaganjur*, gamelan *lelambatan*, setelah itu terdengar suara *kidung* yang mendayu-dayu, juga diiringi dengan suara *genta* dan *mantra*. Semua itu secara intrinsic mengandung esensi ilmu pengetahuan ilmiah yang bertujuan untuk melakukan super posisi gelombang-gelombang otak agar umat Hindu saat akan melakukan persembahyangan di saat akhir prosesi ritual tercapai kondisi frekuensi gelombang otaknya minimum berada pada level alpha. Dengan kondisi gelombang otak pada level alpha, maka pikiran akan mudah dikonsentrasikan. Oleh sebab itu para leluhur Hindu sejak zaman dulu telah menerapkan sains dan teknologi dalam prosesi ritual mereka.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian atau biasa juga disebut dengan kerangka pikir berfungsi sebagai sketsa yang dapat menjelaskan alur pemikiran penelitian secara skematis. Karena itu, melalui model penelitian akan secara cepat dapat diketahui seluk beluk perencanaan penelitian yang akan dilaksanakan atau yang telah dilaksanakan. Secara umum model penelitian dibuat sedemikian rupa mencerminkan alur pemikiran yang dimulai dengan gagasan yang umum, ide awal sebagai cikal bakal pemikiran yang menjadi sumber dari mana munculnya unsur-unsur masalah yang akan diteliti. Hal tersebut tidak lain adalah uraian yang mencerminkan ontologi penelitian. Kemudian masalah penelitian itu dihubungkan dengan konsep dan teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis. Hal tersebut tidak lain sebagai gambaran tentang epistemologi penelitian. Selanjutnya, sebagai temuan penelitian akan tercermin aksiologi penelitian tersebut.

Dapat dinyatakan bahwa model penelitian yang umum hanya dalam bentuk sketsa persegi, lingkaran dan lain sebagainya yang dihubungkan oleh garis-garis, maka sketsa pemikiran dalam model penelitian itu sesungguhnya juga dapat mencerminkan tiga aspek dan syarat ilmu pengetahuan, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Karena itu, secara metodologis setiap penelitian dipersyaratkan untuk membuat model penelitian. Banyak pakar menyatakan bahwa model penelitian semakin sederhana semakin baik, tetapi membuat model penelitian dalam bentuk skematik yang sederhana membutuhkan konsentrasi pikiran yang luar biasa. Oleh karena itu, sederhana atau rumitnya gambar model penelitian itu sangat tergantung dari banyak atau sedikitnya variabel yang akan dituangkan dalam model penelitian tersebut. Model penelitian ini dibuat sedemikian rupa, sebagaimana dapat dilihat pada halaman berikut. Karena penelitian ini masuk ruang lingkup

penelitian interdisiplin antara ajaran agama dan sains, maka nuansa terasa khas.



BAB III

METODE PENELITIAN

Sebagian kecil dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tetap dicantumkan dengan harapan agar para pembaca atau peneliti lain yang akan meneliti hal yang sama dapat menjadi petunjuk baginya dalam melakukan studi pendahuluan terhadap penelitian dengan judul yang sama atau wilayah penelitian yang sama. Sehingga peneliti yang akan meneliti mendapat informasi yang lebih cepat tentang kesulitan-kesulitan atau kemudahan yang mungkin akan dijumpai dalam penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan interdisipliner. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Jadi data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bersumber pada pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh melalui pihak lain, artinya data sekunder ini tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, selain itu ada juga data lain yang digunakan yaitu buku-buku referensi yang dapat menunjang penyelesaian penelitian ini.

Peneliti adalah alat utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data (Nasution dalam Kaelan, 2010:11-12). Hal itu dilakukan karena jika menggunakan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik maka sangat sulit untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan pada saat melakukan penelitian. Selain itu hanya manusia sajalah yang mampu berhubungan dengan obyek penelitian, responden (jika penelitian lapangan), atau obyek lainnya, serta hanya manusia sajalah yang mampu memahami kaitan antara kenyataan-kenyataan dalam penelitian. Dengan kata lain, hanya manusialah yang mampu memahami nilai yang terkandung dalam obyek penelitian serta makna interaksi antar manusia, membaca gerak wajah, menyelami perasaan dan menilai apa yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden

(jika penelitian lapangan). Lebih lanjut Kaelan menguraikan walaupun peneliti sebagai instrumen penelitian, namun dalam penelitian lapangan dapat juga digunakan alat-alat lainnya.

Informan merupakan sumber data dalam penelitian kualitatif, sebagai sumber data maka *informan* harus dipilih atau ditentukan berdasarkan berbagai pertimbangan. Cara penentuan informannya berdasarkan *purposive* atau sistem “*gethok tular*” atau *snow ball sampling*. Penelitian ini informan didapat dengan cara *purposive* yaitu ditentukan beberapa orang tokoh Hindu di Bali yang dipandang dapat memberikan data sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Informan kunci adalah orang yang diperkirakan memiliki wawasan mengenai pokok masalah yang diteliti. Orang-orang ini mungkin orang biasa, tidak harus orang yang memiliki spesialisasi atau pendidikan tinggi dan jabatan tinggi. Wawancara dengan informan kunci bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang khusus. Informan kunci memiliki pengetahuan khusus mengenai suatu topik tertentu, dan orang itu tidak harus pemimpin. Orang luar dengan pengetahuan yang cukup mengenai hal-hal internal sering dapat menjadi sumber informasi berharga karena dapat memberikan keterangan tentang pengetahuan, sikap, dan praktik setempat.

Teknik pengumpulan data yang tepat akan mampu menggali dan mendapatkan data sesuai dengan data yang diharapkan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi langsung, wawancara, teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model strategi analisis deskriptif kualitatif dan model strategi analisis verifikatif kualitatif.

Proses yang paling akhir dilakukan oleh seorang peneliti kualitatif dalam menganalisis data adalah melakukan verifikasi atau penyimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan itu dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih gelap sehingga semua menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis atau teori. Dalam penelitian ini, penyimpulan akan mengarah pada hasil temuan tentang unsur-unsur sains dan teknologi dalam ritual Hindu Bagian terakhir dari suatu penelitian adalah menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi yang tidak menggunakan tabel-tabel khusus yang dibuat pada bagian akhir dari penelitian ini.

BAB IV

GAMBARAN UMUM UMAT HINDU DI BALI

4.1 Pulau Bali dan Masyarakat Bali yang Unik

Pulau Bali yang kecil dengan fasilitas transportasi jalan raya yang cukup baik sangat memudahkan untuk melakukan observasi. Masyarakat Bali walaupun terdiri dari delapan kabupaten dengan cirinya masing-masing, namun kedelapan kabupaten tersebut memiliki ciri dan tradisi yang hampir sama. Sehingga meneliti masyarakat Bali dapat diwakili oleh salah satu atau lebih dari masyarakat kabupatennya. Ada banyak buku yang dapat memberikan gambaran umum tentang pulau dan masyarakat Bali baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris. Ada juga buku yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Bali, dan sebagainya Tetapi dari sekian itu, buku dengan judul *Mengapa Bali Unik* karya Prof. Dr. IBG Yudha Triguna, MS (2011) dirujuk dalam penelitian ini. Alasannya karena buku ini dapat memberikan sebagian besar data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.



Gambar 14 : Suatu peta yang mencoba menyatakan bahwa Bali adalah Pulau dengan Seribu Pura (Pulau Bali dari <https://www.google.co.id/search>)

Sesuai dengan judul buku ini, yaitu *Mengapa Bali Unik?* maka buku karya Prof. Yudha Triguna ini sangat representatif untuk menggambarkan keunikan-keunikan Pulau Bali dan masyarakatnya dari zaman dulu hingga masa sekarang ini. Keunikan-keunikan yang dimiliki oleh pulau dan masyarakat Bali meliputi berbagai hal, antara lain sistem kepercayaan, organisasi kemasyarakatannya, sistem ritual, dan sebagainya. Triguna (2011:73) dalam salah satu bab yang berjudul *Transendensi Bali* menguraikan bahwa:

Bali bukan sekadar memiliki keindahan alam dan warga yang ramah, tetapi Bali juga mengalami kekayaan nilai dan aktivitas peribadatan atas keyakinannya akan kekuatan yang jauh lebih besar. Bali bukanlah panorama alam yang memikat semata sebagai konsepsi profane, tetapi masyarakat Bali memiliki penghayatan dan pengabdian atas nilai-nilai luhur kepada Sang Pencipta. Inilah dimensi *transcendental* warga Bali.

Selanjutnya pada alinea lain, Triguna (2011:80) menguraikan bahwa:

“... bagi orang Bali, sakral adalah sesuatu yang suci (*śuddha*), selalu berhubungan dengan aspek *transcendental*. Karena itu, suci dan atau sakral selalu berhubungan dengan pikiran terhadap sesuatu yang *supreme*, yang memiliki kemampuan mengatasi segalanya. Artinya, jika sakral diartikan sebatas sebuah benda yang dengan kasat dapat dilihat, diraba, dan digerakkan yang secara fungsional, maka konsepsi itu tidak akan pernah mampu melawan perubahan. Dari segi estetika, dua buah atau beberapa topeng dapat memiliki nilai estetika dan fungsi yang sama pada masyarakat Bali, namun ketika dihadapkan pada perihal yang *śuddha*, keduanya

menjadi berbeda maknanya. Karena itu, katagori sakral dan profane menurut hemat saya hanya dapat dibedakan melalui pikiran untuk siapa hal itu dilakukan. Jika hal-hal itu semata-mata untuk hal-hal yang bersifat imanen-horizontal, maka hal itu cenderung diklasifikasikan sebagai sesuatu yang profane. Sebaliknya, ketika aktivitas dan kreativitas itu diperuntukkan kepada kekuatan yang mengatasi manusia, maka itulah yang sepatutnya disebut sebagai yang sakral.

Selanjutnya pada alinea lain, Triguna (2011:81) menguraikan bahwa:

Masyarakat Bali memiliki nilai mengenai klasifikasi kosmis yang membedakan dengan tegas antara yang sakral dengan profane. Sakral adalah sesuatu yang suci, dimuliakan, dan berdimensi vertikal yang hanya dapat dibedakan melalui pikiran bukan aspek kebendaannya. Sekalipun dalam rangka menguatkan pikiran terhadap yang transcendental itu diperlukan sarana, namun pikiran tetap mengatasi segalanya. Karena itu, dalam rangka pembinaan seni sakral yang terpenting ditekankan adalah pentingnya kejujuran dalam menempatkan objek.

Demikianlah sebagian kecil uraian Prof. Yudha Triguna yang menggambarkan masyarakat Bali sebagai penghuni Pulau Bali yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan masyarakat lain dalam pemahaman atas yang mana propan dan yang mana sakral. Dengan demikian jika seorang ingin menyaksikan secara langsung implentasi teori sakral dan propan di dalam masyarakat, maka akan sangat mudah ditemukan pada setiap inci sudut tempat masyarakat di seluruh Pulau Bali. Praktik hidup masyarakat Bali yang dilandasi oleh konsep *sagara-giri*, *luan-teben*, *suci-cemer*, adalah bentuk nyata

implementasi teori *sacral* dan *profane*. Secara khusus, teori *sacral* diimplementasikan menjadi konsep *tenget* “keramat” atau “angker”. Secara metodologis sesungguhnya ada banyak hal positif yang didapat oleh manusia dengan pengimplementasian teori *sacral* itu, sebab dengan menganggap berbagai pepohonan dan berbagai hewan yang dianggap *sacral*, akan mencegah nafsu keinginan manusia untuk mengeksploitasi atau menggunakan secara berlebih-lebihan, tetapi dengan memandang bahwa semua itu memiliki nilai-nilai *sacral*, maka nafsu keinginan yang datang dari dalam diri itu akan tertahan oleh kesadaran dari dalam juga karena ada suatu perasaan yang *sacral* yang terdapat di dalam semua itu.

Sisi negatif atas pemahaman yang dangkal terhadap hakikat teori sakral yang mengimplementasikan menjadi terminologi *tenget* atau “keramat”, hal itu menjadikan umat Hindu banyak yang takut tinggal di tempat-tempat yang dianggap keramat. Akhirnya, banyak orang memanfaatkan terminologi *karang tenget* sebagaimana dianut oleh sebagian umat Hindu Bali agar menjual *karang tenget*-nya itu. Akibatnya, karena *karang tenget* yang dijual oleh orang Hindu Bali tidak akan dibeli oleh umat Hindu yang percaya dengan terminologi *karang tenget*. Lalu, *karang tenget* itu akan dibeli oleh orang non-Hindu. Dengan semakin banyaknya *karang-karang tenget* milik umat Hindu terjual kepada orang non-Hindu, maka areal tempat tinggal umat Hindu akan semakin sempit dan areal pemukiman umat non-Hindu akan semakin luas di wilayah Pulau Hindu.

Demikianlah efek pemahaman yang dangkal terhadap teori sakral, padahal sesungguhnya justeru aplikasi atau implementasi teori *sacral* tersebut seharusnya berimplikasi positif pada umat Hindu untuk menjaga *karang-karang tenget* miliknya, karena dari wilayah *karang tenget* itulah umat Hindu dapat memelihara keyakinannya terhadap dunia *niskala* (metafisik). Konsep dan praktik teori sakral ini seharusnya difungsikan secara optimal untuk menjadi *keajegan* Bali. Hilangnya keyakinan umat Hindu

di Bali terhadap hal sesuatu yang sakral atau yang *tenget*, hal itu secara langsung akan menggerus sendi-sendi sakral budaya Bali.

4.2 Masyarakat Bali Terkesan Cemas terhadap Perubahan

Pulau Bali dengan mayoritas penduduknya beragama Hindu, merupakan satu-satunya pulau di Nusantara yang paling kaya dengan tradisi dan budaya yang sebagian besar dibangun dari dasar-dasar ajaran Hindu. Karena itu tradisi dan budaya Bali dapat disebut sebagai tradisi dan budaya Hindu. Kekayaan akan tradisi dan budayanya itu menyebabkan Bali menjadi pulau yang memiliki daya tarik bagi para wisatawan manca negara. Banyaknya wisatawan yang datang ke Pulau Bali berdampak pada lapangan kerja dan mata pencaharian masyarakat Bali, sehingga masyarakat Bali merasa nyaman hidup di pulau pariwisata ini. Umat Hindu utamanya para tokohnya sangat menyadari bahwa tradisi dan budayanya itu menyebabkan masyarakat Bali makmur. Oleh karena itu para tokoh masyarakat Hindu Bali sangat getol dalam membangun, mengembangkan, memelihara serta melindungi tradisi Bali.

Sejak beberapa dekade lalu, para tokoh Bali telah berhasil menanamkan fanatisme terhadap tradisi dan budaya Bali, terutama tradisi ritual. Berbagai macam ritual yang tidak terhingga jumlahnya yang bertebaran di seluruh Pulau Bali telah menjadi agama pada masyarakat Hindu Bali. Sangat susah membedakan antara tradisi ritual yang muncul dari sumber ajaran Agama Hindu (*Veda*) dan yang muncul secara murni dari kearifan lokal Bali. Para tokoh dengan tanpa melakukan klasifikasi secara teliti terhadap tradisi yang bersumber dari *Veda* dan tradisi non-*Vedik*, mereka seakan telah menyepakati bahwa apapun namanya yang penting tradisi dan budaya Bali itu harus diproteksi. Karena itu muncullah istilah *Ajeg Bali* yang bertujuan memelihara tradisi dan budaya Bali yang relevan dengan ajaran Agama Hindu. Namun ternyata slogan *Ajeg Bali* ini banyak disalah-tafsirkan dan diartikan sama dengan “pokoknya tradisi dan budaya Bali apapun namanya dan apapun bentuknya harus dipertahankan dan

diajatkan". Akhirnya, sebagaimana dikeluhkan oleh I Wayan Suja (2000:83), *tajen* atau judi sabung ayampun menjadi tradisi yang sangat kuat pada masyarakat Hindu Bali, yang nota bene *tajen* tersebut merupakan hasil manipulasi dari ajaran *caru* yang bertujuan untuk *nyomia* yaitu ritual yang bertujuan untuk menuntun atau menganjurkan kepada para *bhuta* agar kembali ke tempatnya masing-masing dan tidak lagi mengganggu manusia sehingga terwujud harmonisasi. Suja berpendapat bahwa *caru* yang berubah wujudnya menjadi *tajen* adalah perbuatan *adharma* yang bertentangan dengan *dharma* tetapi berlindung di balik dan atas nama *dharma* dan agama. Ini merupakan satu contoh yang ironi yang akibatnya sangat fatal terhadap pemahaman ajaran Hindu, tetapi anehnya *tajen* dianggap oleh para tokoh sebagai tradisi yang baik dan tidak perlu ditakuti. Sebaliknya, Pulau Bali yang konon masyarakatnya religius dan spiritualis, namun ketika ada anggota masyarakatnya tertarik dan belajar hal-hal spiritual malah dicurigai dan kadang langsung dicap sebagai orang yang mengikuti suatu ajaran atau aliran yang sesat. Dengan sikap para tokoh yang demikian itu, maka banyak orang menjadi kabur, pemahamannya tentang mana agama, mana adat, serta mana spiritual?

Karena itu pantaslah jika hampir setiap hari dijumpai pertanyaan secara langsung maupun tidak langsung sebagaimana dapat dibaca dan didengar pada media cetak dan elektronik, seperti koran, majalah, TV, internet, atau *facebook*; yaitu pertanyaan tentang apakah aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat umat Hindu Bali itu adalah agama, adat atau tradisi? Walaupun jelas-jelas mereka menamakan aktivitasnya dengan label Agama Hindu yang berarti bahwa apa yang dilaksanakan itu adalah berhubungan dengan ajaran Hindu, namun tetap juga pertanyaan seperti tadi itu tetap muncul. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini muncul karena memang para pemuka agama atau para tokoh Hindu belum maksimal memberikan pemahaman tentang posisi tradisi dalam agama. Bahkan para tokoh Hindu tampaknya belum siap menerima masukkan-masukkan kritis-logis yang bertujuan

untuk mencerahkan umat Hindu. Bahkan para tokoh Hindu Bali tampaknya sangat cemas kalau-kalau kritik yang kritis itu akan melemahkan posisi tradisi Bali.

Kecemasan sebagaimana uraian di atas dapat ditemukan dalam berbagai tulisan yang ditulis oleh para tokoh Hindu. Salah satu contoh, pada salah satu sub-bab yang berjudul *Dinamika Sosio-Religius Hindu Bali* di dalam buku yang berjudul *Mengapa Bali Unik* karya I.B. Yudha Triguna (2011:53) terdapat uraian sebagai berikut:

“Belakangan ini, setelah anak-anak desa Bali mengenyam pendidikan modern, lahirlah pemuda dan tokoh-tokoh kritis yang lebih menggunakan akal ketimbang rasa. Mereka mulai mempertanyakan makna logis tradisi ritual itu. Bagi mereka yang lebih progresif, berkesimpulan bahwa, ternyata banyak hal yang meragukan. Bahkan naif dan tanpa makna. *Bhatara-Bhatari* pun dipandang tak jelas akar teologinya. Baginya, tradisi *gugon tuon* yang dianggap sebagai akar aktivitas religius itu lebih baik segera ditinggalkan. Kita harus kembali ke *Veda*, katanya.

Pandangan mereka terhadap aktivitas ritual itu, secara sosiologis ternyata membawa kerumitan dan dampak yang cukup serius. Organisasi keagamaan pun pecah menjadi dua. Di satu sisi mempertahankan kemapanan tradisi Bali tradisional. Di sisi lain mengedepankan Hindu modern. Akibatnya, masing-masing kubu saling bersaing untuk merebut pengaruh, mencari makna dan memformulasikan kembali akar peradaban religius Bali.

Berdasarkan uraian-uraian di atas tampak bahwa Triguna selain memiliki rasa bangga terhadap budaya agama Hindu yang sangat kaya dan sangat mulia yang ada pada masyarakat Bali. Tetapi bersamaan dengan itu juga uraian Triguna mengandung nada yang mencerminkan rasa kecemasan terhadap adanya gejala perubahan pandangan dari sebagian masyarakat yang

dipengaruhi oleh pola pikir modern. Kecemasan tersebut wajar dan manusiawi, namun jika berorientasi kepada sastra Hindu bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki hukum tentang keberadaan dan ketidakberadaan yang pasti sebagaimana dinyatakan dalam berbagai kitab suci. *Śloka Bhagavadgītā* II.16 menyatakan :

*nāsato vidyate bhāvo nābhāvo vidyate sataḥ,
ubhayaor api dṛṣṭo 'ntas tv anayo tattva-darsibhiḥ.*

‘Apa yang tidak ada, tak akan pernah ada (dan) apa yang ada tak akan berhenti ada, kesimpulannya keduanya telah dapat dimengerti oleh para pengamat kebenaran’.

Selanjutnya dalam kitab *Manavadharmasastra* XII.95-96 juga dinyatakan :

*ya veda vāhyā smṛtayo yās ca kāś ca kudṛṣṭayah,
sarvāsta niṣphalāḥ pretya tamo niṣṭhā hi tā smṛtāḥ.*

‘Semua *Smṛti* dan semua sistem filsafat yang rendah yang tidak berdasarkan *Veda*, tidak akan membawa pahala sesudah mati karena dinyatakan didasarkan atas kegelapan’

*utpadyānte cyavante ca yānyato 'nyāni kānicit,
tānyarvakkalika tayā niṣphalānya nṛtāni ca.*

‘Semua ajaran yang berbeda dari *Veda* yang lahir dan akan segera musnah, adalah tak bernilai karena lahir dari pertimbangan yang sementara’.

Kemudian sastra kearifan lokal yang ditulis oleh Ida Ketut Jelantik seorang putra Bali, berjudul *Geguritan Sucita* sebagaimana telah disinggung di bagian depan juga menguraikan prinsip perubahan sebagai satu-satunya yang kekal. Dalam pembahasan ini sangat penting untuk ditampilkan kembali hakikat

perubahan sebagai suatu hukum semesta (*rtam*), sebagaimana dalam pupuh *Sinom Geguritan Sucita*I.XX.2-3 diuraikan:

*Di jagate twara ada,
ne tan mobah ngawe bangkit,
yan tetep twara melah,
ngawe med manelogin,
kadi surya yan upami,
yan kalitepet satuwuk,
bilih jagate ya rusak,
kebus puwun tan maludih,
sangkan luwung,
pakaryan Ida Hyang Titah.*

‘Di dunia ini tidak ada,
yang tidak berubah menyebabkan kemajuan,
jika tetap (stagnan) tidaklah baik,
menyebabkan kebosanan,
seperti sang surya,
jika tengah hari selamanya,
mungkin bumi juga akan hancur,
panas terbakar tidak karuan,
karena itu baik,
karya dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

*Sajroning kabyudayan,
sami mobah twara lepih,
ne mapunduh dadi belas,
ne pasah makumpul malih,
tangan suku raga sami,
ugi pasah pacang pungkur,
tuwin sarira lan atma,
tan wangde belas manadi,
salwir unduk,
twara ada tan maobah.*

‘Seluruh kebudayaan,
semuanya berubah tanpa kecuali,
yang berkumpul menjadi terpisah,
yang terpisah berkumpul lagi,
kaki tangan semuanya,
akan berpisah suatu saat,
juga fisik dan rohani,
tak urung akan berpisah,
semua persoalan,
tidak ada yang tidak berubah’.

Selain sumber susastra-susastra sebagaimana diuraikan di atas, para tokoh Hindu juga harus memahami dan menyadari bahwa perubahan itu harus diterima dengan segenap hati karena perubahan merupakan wujud *rtam*. Umat Hindu tidak perlu cemas terhadap adanya perbedaan praktik agama pada suatu kurun waktu dibandingkan dengan praktik agama pada kurun waktu lainnya. Sebagaimana diuraikan oleh Gde Pudja (rpt.2004:xi) bahwa kitab hukum yang mengatur masyarakat Hindu yang disebut *Dharmaśāstra* juga berubah-ubah sesuai dengan era atau zaman. *Manu Dharmaiūāstra* berlaku untuk era *Krtayuga*; *Gautama Dharmaiūāstra* berlaku untuk era *Tretāyuga*; *Sankhalikhita Dharmaśāstra* berlaku untuk *Dvāparayuga*; dan *Parasara Dharmaiūāstra* berlaku untuk era *Kaliyuga*. Bukan hanya sumber hukum yang mengatur umat Hindu saja yang berubah, bahkan cara peribadatan umat Hindu pun juga berubah sesuai dengan karakter zaman, sebagaimana dinyatakan dalam pustaka *Srimad Bhagavatam* XII.3.51-52 dalam Jendra (1998:56-57), sebagai berikut:

*Kaler dosa nidhe rājanam,
asty hy eko mahan gunah,
kīrtanad ewa krishnasya mukta,
badhah param wrajat*

‘Hai sang raja walaupun *Kaliyuga* penuh dosa,
namun memiliki sifat yang baik,

yaitu dengan bernyanyi saja,
orang dapat mencapai *moksha*.

Krte yad dhyāyato Wishnum
Tretayām yajato makhaih
Dwapare pariciaryāyām
Kalau tad kīrtanāt

Krtayuga dengan cara *Samadhi* pada *Wishnu*,
Tretayuga dengan cara *yajña*,
Dwaparayuga dengan cara pelayanan pada kaki *padma*,
Kaliyuga dengan cara *kirtanam* (menyanyikan nama Tuhan).

Adanya perubahan sumber hukum yang mengatur umat Hindu pada setiap era sesuai dengan karakter zaman itu membuktikan bahwa ajaran Hindu mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu jika ada pendapat atau kritik yang cerdas dari manapun datangnya harus siap ditampung, dianalisis serta disaring dan kemudian nilai-nilai positif dari pandangan kritis itu harus diterima sebagai pandangan yang memperkaya.

Berdasarkan pada *śloka-śloka* dan *pupuh* di atas, maka apa yang dikhawatirkan oleh Triguna sebagai bentuk perselisihan antara tradisional dan modern itu tidak perlu ditafsirkan sebagai suatu yang negatif dan mencemaskan. Tetapi perbedaan tersebut harus dianggap sebagai proses perubahan yang natural yang harus dialami. Sebab tanpa perbedaan (sesuai dengan konsep *rwa bhineda* ataupun teori oposisi biner) maka segala sesuatu akan mengalami stagnasi. Stagnasi bertentangan dengan hukum alam sebagaimana juga dinyatakan dalam *Bhagavadgītā* III.4-6,23 bahwa prinsip aktif (kerja) alam semesta menyebabkan dunia ini bergerak mengalami perubahan atau perkembangan. Sebab secara khusus (sabda Tuhan dalam *Bhagavadgītā* III.23) menyatakan bahwa Tuhan selalu bekerja dan sedetik saja Tuhan tidak bekerja, maka dunia ini akan mengalami *pralaya* (kiamat). Perubahan

cara hidup, perubahan kebudayaan, perubahan cara peribadatan merupakan bentuk lain dari kreativitas Tuhan. Berdasarkan hukum perubahan itu, maka yang pantas dipertahankan maka ia akan pasti bertahan, yang pantas musnah akan pasti musnah walaupun tidak sengaja dimusnahkan. Dengan demikian dinamika antara yang ingin mempertahankan yang bersifat tradisional dan yang ingin menyesuaikan dengan tuntutan zaman modern yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keduanya harus dilihat dalam perspektif hukum semesta yang alamiah dan bukan sesuatu yang perlu dipertentangkan. Yang terpenting dari uraian pada paragraph ini adalah bahwa perubahan senantiasa akan terjadi disengaja atau tidak, karena perubahan itulah satu-satunya yang paling kekal dalam dunia ciptaan.

Adnyana (2012:97) menguraikan bahwa Hindu memberikan yang jalan sistematis bagi pengkajian cabang ilmu pengetahuan apapun, baik pengetahuan material maupun spiritual. Sesuatu tidak harus dipaksakan untuk diyakini yang menurut nalarnya sendiri tidak masuk akal. *Nyaya* adalah aliran filsafat Hindu yang mengedepankan logika, akal sehat dan menalar segala sesuatu dengan bantuan metode sistematis, setelah itu barulah diyakini sebagai suatu kebenaran. Karena itu untuk meyakini suatu yang bersifat niskala juga harus dilewati melalui bantuan penalaran dan pengkajian yang holistic. Sikap tersebut dapat menjadikan agama sebagai dasar pijakan yang kuat dalam mengkaji berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Apa yang disampaikan oleh Adnyana di atas sesuai dengan pesan *Maharsi Vasista* dan *Bhagavadgītā* yaitu bahwa berpikir logis dan kritis terhadap segala sesuatu termasuk terhadap ajaran agama atau keyakinan sangat penting. Cara berpikir yang terbuka seperti ini mesti ditumbuhkembangkan sejalan dengan epistemology Hindu *Tri Pramana* (agama, anumana, praktyaksa).

4.3 Pulau Bali Mujizat Tuhan Yang Maha Kuasa

Pulau Bali yang indah dengan budaya masyarakatnya yang sangat tinggi benar-benar merupakan pulau mujizat sebagai

anugerah Tuhan Yang Maha Kusa kepada bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Hindu pada khususnya. Anugerah tersebut layak diterima karena para leluhur Hindu sejak beberapa abad lalu telah melakukan tindakan-tindakan sangat religius dengan menempatkan konsep ketuhanan kapan saja dan di mana saja dalam segala macam aktivitasnya. Selain itu para leluhur Hindu telah menanamkan konsep teologi Hindu bahwa Tuhan dengan berbagai manifestasi-Nya hadir pada setiap centi meter bahkan setiap millimeter. Karena itu setiap jengkal tanah Bali adalah tanah suci yang perlu dijaga dan dilestarikan, demikian pandangan dari para tokoh Bali antara lain Drs. I Ketut Wiana, MAg., Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha Ratu Bagus, serta Prof. Wayan Jendra, serta para tokoh lainnya jika diajak berdialog tentang Pulau Bali.

Apa yang disampaikan oleh para tokoh Hindu itu bukanlah apologi, tetapi hal itu suatu kenyataan sebab bila diakui secara jujur memang demikianlah adanya. Bali secara spiritual telah memukau dan memikat bukan saja para pelancong dan para peneliti, tetapi Pulau Bali juga memiliki energi suci yang mampu menarik para guru spiritual dan para *yogi* untuk datang ke Bali. Dewasa ini hampir setiap pertemuan tingkat dunia diselenggarakan di Indonesia hampir seluruhnya dilaksanakan di Bali. Bahkan di luar negeri nama Pulau Bali lebih terkenal daripada nama Indonesia. Karena itu Pulau Bali benar-benar merupakan suatu mujizat untuk Indonesia.

Uraian di atas sangat sesuai dengan Teori Semiotika Tuhan, sebagaimana dijelaskan oleh Audifax (2007) bahwa manusia sudah sejak lama berusaha mengetahui kekuatan spiritual tertinggi yang dibutuhkan oleh mereka. Semua kaum di dunia pernah melakukan usaha-usaha tersebut, termasuk melalui agama, ilmu pengetahuan, filsafat, dan simbol-simbol. Sejak zaman kuno hingga lahirnya sekte-sekte spiritualis terbaru, Tuhan adalah topik dan kebutuhan penting manusia. Lebih lanjut Audifax menguraikan bahwa Tuhan itu bisa jadi sebagai sebuah topik yang tidak habis-habisnya didiskusikan sepanjang zaman. Ada

demikian banyak ‘Tuhan’ dan ada begitu banyak topik yang bisa dibicarakan tentang-Nya, sebanyak apapun yang bisa dituhankan manusia. Tuhan adalah sesuatu yang tidak berwujud (*nirguna Brahman*) tetapi ada dan dibicarakan di mana-mana (*saguna Brahman*).

Sebagai pulau mujizat maka Pulau Bali merupakan satu-satunya tempat paling utama yang menjadi tujuan segala jenis wisata di antara ribuan pulau di Indonesia. Karena Pulau Bali menjadi berbagai tujuan wisata, maka Pulau Bali juga mendapat berbagai julukan dari para pengunjungnya, seperti: Pulau Dewata, Pulau Kahyangan, Pulau Seribu Pura, Pulau Dewa-dewi, Pulau Sorga, Pulau Happy, Pulau Seni, Pulau Budaya, Pulau Damai, Pulau Ramah-tamah, Pulau Upacara, dan masih banyak julukan lainnya, baik julukan yang positif maupun julukan yang negatif. Melalui julukan-julukan itu Pulau Bali semakin laris untuk dijual sebagai barang dagangan dari bisnis pariwisata. Hal tersebut juga menambah minat para peneliti Barat untuk meneliti sistem religi dan sistem kemasyarakatan orang Bali sehingga banyak sekali hasil penelitian tentang Bali yang telah dipublikasikan di berbagai negara.

Hasil-hasil penelitian tentang Pulau Bali tidak selalu memberi menguntungkan bagi masyarakat Bali dan Hindu. Sebab ada banyak peneliti dengan kecerdikan menggunakan metodologinya mereka bermaksud untuk mendapatkan keuntungan. Oleh sebab itu para tokoh Hindu terutama yang menghuni Pulau Bali harus senantiasa mengawasi para peneliti luar agar mereka benar-benar meneliti guna mengembangkan ilmu pengetahuan dan tidak ada tujuan lain dalam penelitian mereka.

Terlepas dari julukan positif maupun julukan negatif yang diberikan oleh pihak luar kepada Pulau Bali, tetapi yang jelas Pulau Bali memiliki berbagai keunikan yang tidak dimiliki oleh pulau-pulau lain di manapun di seluruh dunia. Selain keunikan masyarakat dan budayanya, Bali juga memiliki keunikan sejarah yang melibatkan peranan mitos sebagai metode konvergensi sosialnya. Jika mitos-mitos tersebut tidak dipahami sebagai

metode penguatan iman umat Hindu, maka bisa jadi orang akan menyatakan bahwa Bali adalah pulau dogeng.

Tampaknya para leluhur Hindu sejak zaman dulu telah menyadari bahwa suatu ketika tradisi-tradisi adhi luhung dan nilai-nilai spiritual akan dikikis oleh cara-cara pandang dan nilai-nilai kehidupan modern. Oleh karena itu sistem kepercayaan Hindu di Nusantara sejak saat itu harus diperkuat dengan doktrin-doktrin atau dogma-dogma dan mitos, walaupun para pakar Hindu menyamakan bahwa Hindu bebas dari dogma-dogma atau doktrin yang bersifat memaksa; namun demikian penggunaan dogma dan mitos pada zaman Bali kuno sangat relevan mengingat saat itu masyarakat Bali masih jauh dari sains dan teknologi. Sehingga dalam rangka untuk memperkuat *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu pada saat itu, maka para leluhur memandang sangat penting untuk menciptakan berbagai macam cerita yang bersifat mitos. Salah satu contoh dapat dibaca dalam buku *Babad Bali*. Buku ini walaupun dinyatakan sebagai buku *babad* yang seharusnya memuat tentang kisah atau sejarah, namun di dalamnya terdapat mitos-mitos sebagai upaya untuk menanamkan keyakinan Hindu pada masyarakat luas pada saat itu. Karena mengandung muatan mitos, maka di dalamnya terdapat cerita-cerita angker yang sangat sulit diterima secara rasional, oleh karena itu maka cerita itu harus dipercaya begitu saja tanpa perlu dinalar. Sehingga tujuan mulia di balik mitos tersebut adalah proses edukasi agar masyarakat percaya pada Tuhan.

Berdasarkan isi cerita *Babad Bali* itu, maka tidak salah jika Miguel Covarrubias seorang misionaris dalam bukunya yang berjudul *Island of Bali* (1972:259-260) menguraikan tentang kosmos Bali dan masyarakat Bali (sebagai sesuatu dunia yang gaib) sebagaimana uraian berikut:

“Thus the primitive Balinese made of their island a magic world populated by gods, human being, and demons, each occupying a level allotted by rank; the deified spirit of their ancestors dwelling in the summits of the volcanoes that

from the island; ordinary human being living in the middle world, the land that lies between the mountain tops and the sea, which is the home of devil and fanged giants, the enemies of mankind.

‘Jadi, orang Bali zaman dahulu (*primitive*) membuat pulaunya menjadi suatu dunia gaib yang ditinggali oleh dewa-dewa, manusia, dan setan, masing-masing menempati suatu tingkatan yang disediakan berdasarkan peringkat: yaitu arwah-arwah yang disucikan atau didewakan dari para leluhur mereka yang tinggal di puncak-puncak pegunungan yang kemudian membentuk pulau ini; manusia biasa tinggal di dunia tengah, sedangkan tanah yang terletak di antara puncak gunung dan laut merupakan kediaman setan dan raksasa bertaring yang merupakan musuh umat manusia”.

Lebih lanjut Miguel Covarrubias (1972:260) dalam sub-bab yang berjudul *Society and Religion* menguraikan:

The conglomerate of religious principles manifests itself in elaborate cult of ancestors and deities of fertility, of fire, water, earth, and sun, of the mountains and the sea, of gods and devils. They are the backbone of the Balinese religion, which is generally referred to as Hinduism, but which is in reality too close to the earth, too animistic, to be taken as the same esoteric religion as that of the Hindus of India

‘Kumpulan prinsip-prinsip keagamaan diwujudkan dalam pemujaan yang rumit yang ditujukan kepada para leluhur, dewa-dewa kesuburan, dewa api, air, tanah, dan matahari, pegunungan dan laut, dewa-dewa dan setan. Semua ini merupakan tulang punggung agama Bali, yang pada umumnya disebut sebagai Hinduisme, tetapi pada kenyataannya sangat dekat kepada bumi, juga terlalu animistic untuk dianggap sebagai agama yang sama

(dengan Hindu) yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu saja seperti Agama Hindu di India’.

Pada bagian lain Miguel Covarrubias (1972:263) menguraikan tentang sikap beragama orang Bali, sebagai berikut:

The Balinese have been extremely liberal in matters of religion. Every time a new idea was introduced into the island, instead of repudiating it, they took it for what it was worth and, if they found it interesting enough, assimilated it into their religion, since no one knew what power there might be in the new gods. In this manner, from all the sects and cults that at one time or another reached the island, they selected a new the principles that best suited their own ideas and accumulated a vast store of religious power. Buddha became to them the younger brother of Siva, and if the efforts of the Christian missionaries who are attempting to convert the Balinese succeed, it is not unlikely that in the future “Sanghyang Widi”, the exalted name that the missionaries have adopted for Jesus, will become a first cousin of Siva and Buddha and will enjoy offerings and a shrine where he can rest when he chooses to visit Bali.

‘Orang Bali demikian bebasnya dalam perihal agama. Pada setiap saat apabila gagasan baru diperkenalkan kepada pulau ini, bukannya tidak mau mengakuinya, tetapi sebaliknya mereka mengambalnya (secara selektif) hal-hal yang berguna (yang sesuai), dan bilamana mereka menemukan hal itu cukup menarik, memadukannya ke dalam agama mereka, sebab tak ada seorang pun yang tahu kekuatan apa yang mungkin ada di dalam dewa-dewa yang baru. Melalui cara ini, dari semua sekte dan cara pemujaan yang pada suatu waktu mencapai pulau ini, sekali lagi mereka memilih asas-asas yang paling sesuai dengan gagasan-gagasan mereka sendiri-sendiri dan mengumpulkan dalam suatu gudang yang luas dan besar dari kekuatan-

kekuatan keagamaan. (Sebagai contoh) Buddha mereka jadikan adik Siwa, dan apabila upaya misionaris Kristen berhasil mengubah kepercayaan orang Bali, bukannya tidak mustahil sebutan “Sang Hyang Widhi” yang dimuliakan oleh kaum misionaris untuk menyebut Yesus akan menjadi sepupuh dari Siwa dan Buddha dan akan menikmati sesaji dan sebuah tempat sembahyang dimana dia beristirahat bilamana dia memilih untuk berkunjung ke Bali’.

Jika uraian-uraian Miguel Covarrubias dalam bukunya yang berjudul *Island of Bali* dibaca secara sepintas saja, maka uraian tersebut tidak begitu mengejutkan, namun jika para intelektual Hindu berpikir secara cermat dan melihat dari perspektif trilogi misi (evangelical, uekumenical, dan elektikal), maka uraian-uraian Miguel Covarrubias sebagai misionaris akan secara cepat dapat diketahui bahwa di dalam setiap untaian katanya memiliki muatan-muatan elenktik yang bertujuan membantah keyakinan dari agama lain (dalam hal ini Hindu). Memang pada sisi lainnya, uraian-uraian Miguel Covarrubias yang banyak menampilkan magis, magik, tradisi yang unik dan langka, maka hal itu cukup efektif sebagai sarana untuk menggait para wisatawan agar datang ke Bali.

Orang Bali saat ini semakin tergantung terhadap dunia pariwisata sehingga orang Bali sangat kreatif untuk menciptakan budaya-budaya agama dan budaya seni yang bertujuan untuk mengundang para wisatawan asing datang ke Bali. Karena itu orang Bali akan senantiasa respek terhadap orang-orang apalagi para wisatawan luar negeri datang ke Bali sambil meneliti dan mempublikasikannya di luar negeri. Walaupun masyarakat Bali tergantung terhadap dunia pariwisata, namun masyarakat Bali tidak boleh teledor dalam mengungkap kekayaan tradisi Agama Hindu di Bali. Orang Bali harus cerdas memberikan data-data kepada siapa saja, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Hindu yang di dalamnya terdapat mitos harus dijelaskan bahwa mitos tersebut sebagai metodologi penanaman keimanan umat Hindu. Mitos-mitos tersebut tidak dapat dilihat hanya sebagai dogeng

yang pantas disuguhkan kepada anak kecil. Misalnya ajaran-ajaran yang dimuat cerita-cerita *Itihasa*, *Purana*, *Babad* harus dimaknai sebagai metodologi.

Suada (2013:8) dalam bukunya yang berjudul *Bali dalam Perspektif Sejarah dan Tradisi* menguraikan bahwa dalam cerita rakyat Bali (maksudnya cerita yang bersumber dari *Babad Bali*, pen), dikisahkan bahwa Hyang Pasupati di Jawa Timur sangat kasihan melihat keadaan Pulau Bali yang sangat menyedihkan. Lalu Bedawangnala, Anantabhoga, Taksaka dan Naga Basukih diperintahkan untuk memindahkan sebagian lereng Gunung Semeru ke Pulau Bali. Tercatat pula perintah Hyang Pasupati kepada beberapa Hyang atau Bhatara-Bhatari untuk pergi ke Bali, antara lain: Hyang Gnijaya berparhyangan di Lempuyang, Bhatara Hyang Putrajaya di pura Besakih, Bhatari Hyang Dewi Danuh di Ulun Danu Batur. Kemudian disusul lagi oleh para Hyang dari Jawa, antara lain Hyang Tumuwuh berparhyangan di Gunung Batukaru, Bhatara Manik Gumawang di Gunung Bratan, Bhatara Manik Galang di Pejeng, Bhatara Hyang Tugu di Gunung Andakasa. Lalu dikisahkan juga kedatangan Rsi Markandya seorang pertapa di Gunung Dieng Jawa Tengah, lalu menuju ke Timur yaitu ke Gunung Rawung Jawa Timur dan kemudian pengikut berjumlah 400 orang beliau menyeberang ke Pulau Bali dan langsung ke Gunung Agung. Setelah beberapa waktu tinggal di Gunung Agung ternyata banyak pengikut beliau yang meninggal, kemudian beliau balik ke Gunung Rawung Jawa Timur untuk melakukan analisis mengapa para pengikutnya banyak yang meninggal. Selanjutnya setelah mendapat petunjuk dari alam gaib dan dengan pengikut 800 orang, Rsi Markandeya datang kembali ke Bali langsung ke Gunung Agung dan setelah tiba di Bali beliau langsung melakukan upacara penanaman *pañca dhatu* 'lima macam logam'.

Uraian-uraian Suada di atas percampuran antara fiksi dan sejarah, jika para pembaca tidak teliti membacanya, maka semua uraian tersebut bisa dianggap hanya sebagai mitos, fiksi atau dogeng belaka. Sebab ada yang tidak logis dinyatakan jika Hyang

Pasupati memerintahkan Badawangnala, Anantabhoga, Taksaka, dan Naga Basukih untuk memindahkan sebagian lereng Gunung Semeru. Tetapi jika uraian-uraian Babad Bali di atas dinyatakan sebagai metode untuk menanamkan keimanan umat Hindu kepada Tuhan, bahwa Tuhan dapat berbuat apa saja apalagi hanya memindahkan sebagian lereng pegunungan, bahkan Tuhan dapat melemparkan bumi ini ke sistem planet yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tampaknya sejak penanaman *pañca dhatu* itulah eksistensi dan esensi ritual semakin mendapat tempat di hati umat Hindu di Bali. Kemudian sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ritual-ritual Hindu juga semakin meningkat kuantitasnya namun kerap tidak dibarengi dengan sosialisasi maknanya sehingga belakangan kerap mendapat pelecehan dari pihak non-Hindu dan juga mendapat gugatan dari internal umat Hindu. Walaupun demikian, sampai saat ini yaitu di zaman yang disebut zaman teknologi canggih, namun ritual Hindu masih efektif dijadikan sebagai sarana untuk mempertahankan keimanan. Karena itu sangat penting masalah ritual Hindu mendapat perhatian dan sentuhan interpretasi sains dan teknologis agar umat Hindu yang menggunakan cara-cara berpikir logis atau rasional merasa mendapat tempat dalam sistem pengetahuan Hindu. Lebih penting lagi jika para intelektual Hindu secara sadar melibatkan diri dalam upaya memberikan pencerahan sains kepada para agamawan sehingga dogma-dogma dapat dijelaskan secara logis.

4.4 Pulau Bali Terkenal karena Pancaran Energi Sucinya

Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha Ratu Bagus seorang pendeta Hindu dan guru Meditasi Bio Energi menyatakan bahwa: “Pulau Bali terkenal sejak dahulu hingga sekarang. Hal ini disebabkan karena kosmos Bali memiliki energi suci yang memancar ke seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu banyak orang menyebut bahwa Pulau Bali memiliki energi spiritual, dan ada banyak juga orang menyatakan bahwa Pulau Bali memancarkan energi mistis. Semua sebutan itu hanya untuk

menggambarkan bahwa ada suatu nuansa lain yang dirasakan ketika para pengunjung Pulau Bali menginjakkan kakinya di Bali. Seakan-akan ada energi yang memancar dari dalam tanah, dari pepohonan, sawah dan bangunan-bangunan pura di Bali. Karena pancaran energi itu, maka Pulau Bali menarik para pelancong dari berbagai pelosok dunia. Kosmos Bali dapat memancarkan energi suci disebabkan karena dalam kosmos Bali terdapat kumpulan energi pemikiran-pemikiran dan karya-karya suci dari para orang suci Hindu sejak zaman dahulu. Singkatnya energi suci adalah kunci utama atau sentral pembahasan pulau Bali.

Lebih lanjut Ratu Bagus menguraikan bahwa para leluhur Bali utamanya para *rsi*, *bhagawan*, *mpu* atau *dukuh* dan sebagainya, mereka memiliki tingkat kesucian yang sangat tinggi karena mereka melakukan *sadhana* (disiplin spiritual) dalam bentuk *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *samadhi* secara sempurna sehingga mereka memiliki tingkat kesadaran kosmis yang sangat tinggi. Kesadaran kosmis yang lebur dalam kosmos Bali itulah yang menjadikan Pulau Bali memiliki energi suci dan memancar ke segala penjuru. Setiap orang dari manapun asalnya, apapun bangsanya, jika ia memiliki kepekaan spiritual akan merasakan bahwa Pulau Bali itu berbeda dengan pulau-pulau atau tempat-tempat lain. Karena itu Pulau Bali paling tepat menjadi pulau wisata spiritual. Sudah banyak para spiritualis, seperti para *yogi*, *swami*, atau para guru *yoga* datang ke Bali dan menyatakan bahwa Pulau Bali memiliki vibrasi dan aura yang luar biasa, dan beliau semua merasa senang datang ke Bali. Apa yang dikatakan oleh mereka tidak berlebihan.

Lebih lanjut Ratu Bagus menyatakan, tetapi vibrasi energi kesucian Pulau Bali itu semakin lama bisa semakin berkurang disebabkan oleh pengaruh aktivitas atau perilaku pariwisata. Sebab, upaya mendatangkan sebanyak-banyaknya orang asing ke Bali, hal itu dilihat dari satu sisi memang memiliki dampak positif terhadap perekonomian masyarakat kecil. Karena dengan semakin banyaknya orang asing datang ke Bali masyarakat kecil dapat melakukan kegiatan produksi barang dan jasa yang berakibat pada perekonomian mereka. Tetapi, kedatangan para orang asing yang

berjubel-jubel dengan perilaku dan vibrasi pikiran mereka yang tidak memahami mana yang sacral dan mana yang profane, maka hal itu juga akan dapat mempengaruhi dan mengurangi vibrasi energi Pulau Bali. Oleh karena itu masyarakat Bali khususnya para tokoh umat Hindu harus menciptakan suatu kondisi yang dapat mendorong siapapun yang datang ke Bali untuk turut melakukan atau mendorong adanya aktivitas spiritual. Sehingga dengan semakin banyaknya para wisatawan asing datang ke Bali tidak mengurangi kesucian Pulau Bali, tetapi sebaliknya akan semakin tinggi vibrasi kesucian Pulau Bali. Itulah alasannya mengapa saya membuka perguruan spiritual Meditasi Bio Energi Ratu Bagus yang banyak digemari oleh orang asing dari manca negara. Sistem meditasi ini memiliki efek langsung terhadap vibrasi kosmos.

Lebih lanjut Ratu Bagus menyatakan bahwa sebagaimana telah dinyatakan oleh ilmu pengetahuan fisika bahwa semua materi di alam semesta ini memiliki vibrasi energi baik dalam bentuk energi potensial (diam) maupun dalam bentuk energi mekanik (gerak). Karena energi itulah maka setiap benda (materi) memiliki vibrasi ‘getaran’ yang dapat mempengaruhi vibrasi benda lainnya termasuk mempengaruhi vibrasi gelombang pikiran manusia. Karena prinsip itulah, sebagaimana sudah saya uraikan di atas maka saya mengembangkan sistem Meditasi Bio Energi Ratu Bagus untuk menciptakan energi positif dengan tujuan dapat mengimbangi energi-energi negatif yang menerpa kosmos Bali.

Apa yang disampaikan oleh Ratu Bagus relevan dengan pandangan I Wayan Suja (2000:81-86) yang menyatakan bahwa:

“Pikiran sesungguhnya juga merupakan gelombang, sehingga sangat tetap jika disebut sebagai gelombang pikiran. Sebagai gelombang, pikiran akan dapat berinteraksi dengan gelombang-gelombang lain yang memiliki frekuensi yang sama. Pikiran dapat menggetarkan pikiran orang lain. Sebagaimana gelombang sinar yang dapat bergerak hingga jutaan tahun sebelum menemukan pemantulannya,

setiap gelombang pikiran yang keluar dari otak seseorang akan mengembara ke mana-mana sampai menemukan gelombang pikiran yang vibrasinya selaras, sehingga dapat menerimanya dengan penuh simpati. Sangat mungkin atmosfer tempat kita hidup ini dipenuhi oleh berbagai gelombang pikiran baik dan buruk yang masing-masing ingin mencari sarannya.

Lebih jauh, pada alinea berikutnya Suja menguraikan:

Sejalan dengan perubahan alam semesta menuju kesemrawutan yang semakin meningkat, sementara ruang atmosfer tetap terbatas, dan setiap saat diemisikan gelombang informasi ke atmosfer, maka lingkungan kita akan semakin pekat dengan gelombang, sampai akhirnya akan mencapai kejenuhan. Dalam kondisi itu semakin sulitlah bagi kita untuk menenangkan gelombang pikiran, karena semakin ada interferensi dari luar. Harus disadari, dalam setiap insan terdapat potensi kebaikan dan kejahatan; sementara di luar gelombang-gelombang kejahatan justeru jauh melimpah dibandingkan gelombang kebaikan. Akibatnya, dalam kondisi normal orang akan lebih cenderung berbuat salah dibandingkan berbuat kebenaran. Menyadari potensi dan kecenderungan ini, maka ada baiknya jika pada waktu-waktu tertentu manusia membebaskan diri dari lingkungan-lingkungan atmosfer yang setiap hari dihadapinya. Kita perlu atmosfer yang baru, dan kunjungan ke tempat suci (tirthayatra) adalah pilihan yang paing tepat.

Tempat-tempat suci sudah seharusnya selalu dijaga kesuciannya. Biarlah tempat itu menjadi model generator sumber gelombang spiritual yang memancar ke segala penjuru.

Agar dapat membebaskan diri dari gelombang-gelombang informasi yang menyesatkan, setiap orang seharusnya rajin menyelaraskan gelombang pikirannya dengan sumber gelombang kesucian, sumber gelombang

kebijaksanaan, sumber gelombang kebenaran, dan itulah Tuhan. Gelombang spiritual itu berlimpah adanya dan tidak perlu modal untuk mendapatkannya. Sembahyang, bhajan, meditasi, dan japa adalah perwujudan dari upaya tersebut. Selanjutnya, gelombang spiritual yang sudah merasuk ke dalam hati tidak cukup sampai di sana. Gelombang spiritual *Brahman* harus ditabur dalam bentuk *karma*, dalam bentuk pelayanan yang dijiwai cinta kasih. Hanya dengan sikap beginilah gelombang pikiran yang selaras dengan gelombang kesucian Brahman akan dapat dipertahankan. Dengan sikap itu pula kita akan dekat dengan-Nya. Walaupun Tuhan meliputi seluruh alam semesta ini dan merasuk ke dalamnya, termasuk ke dalam diri setiap insan, namun jarak Beliau dengan setiap insane dapat berubah-ubah tergantung gelombang pikiran kita. Jika frekuensi gelombang pikiran kita selaras dengan frekuensi vibrasi Tuhan, maka kita akan dekat dengan Beliau. Jika gelombang pikiran kita tidak selaras, maka Tuhan pun terasa jauh. Inilah rahasia kehidupan yang harus disadari. Akhirnya, sampailah kita pada pandangan bahwa Tuhan sendiri menampakkan diri-Nya sebagai sifat-sifat gelombang”.

Berdasarkan uraian di atas, baik yang disampaikan oleh Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha Ratu Bagus sebagai guru Meditasi Bio Energi Ratu Bagus yang banyak mengajarkan tentang pengetahuan kesadaran kosmis dan I Wayan Suja seorang dosen Kimia UNDIKSHA Singaraja yang banyak membahas persoalan sains dan spiritual memberikan pemahaman kepada kita bahwa vibrasi gelombang aktivitas pikiran dan perbuatan manusia ikut memberikan pengaruh terhadap kondisi atmosfer naik secara fisik maupun secara rohani. Polusi akibat pikiran dan perbuatan manusia yang buruk akan turut mencemari atmosfer bumi. Hanya dengan cara melibatkan secara bersama-sama antara para penduduk Bali dan para pengunjung Pulau Bali agar mereka secara bersama-sama turut menjaga energi suci Pulau

Bali, maka Pulau Bali akan senantiasa tetap memancarkan energi suci. Karena itu Pulau Bali tidak boleh dieksploitasi hanya untuk semata-mata mencari dolar atau uang, tetapi hal spiritual harus tetap menjadi dasar bisnis pariwisata.

Lebih lanjut Ratu Bagus menyatakan bahwa untuk alasan menjaga agar vibrasi gelombang kesucian Pulau Bali, maka Ratu Bagus mengembangkan sistem pengajaran Meditasi Bio Energi Ratu Bagus yang tampak semacam olah-raga fisik semata namun sesungguhnya melalui gerakan fisik tersebut akan terwujud medan-medan energi suci yang memancar ke seluruh Pulau Bali dan bahkan ke seluruh dunia sehingga Pulau Bali tetap layak disebut sebagai pulau suci yang indah sebagai tempat bersemayamnya para dewa.

Uraian Ratu Bagus di atas relevan dengan Teori Fungsional Struktural dengan tujuh asumsi terkait dengan sistem sebagaimana oleh Ritzer, bahwa: (1) Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung; (2) Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan; (3) Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur; (4) Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain; (5) Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya; (6) Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem, dan (7) Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk mengubah sistem dari dalam.

4.5 Ritual sebagai Nafas Kehidupan Masyarakat Hindu Bali

Sejak dahulu Pulau Bali dikenal sebagai Pulau Hindu, karena masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu. Satu ciri yang paling menonjol dari masyarakat Hindu di Bali adalah aktivitas ritualnya. Drs. I Ketut Wiana, MAg. menguraikan bahwa karena

masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat ritualistik dan ritual itu sendiri disebut dengan istilah *banten*, maka Pulau Bali juga kenapa disebut Pulau *Banten* ‘Pulau Upacara’ atau ‘Pulau Ritual’. Mengapa masyarakat Bali memiliki ciri ritualistik? Jawabannya karena masyarakat Bali adalah masyarakat Hindu yang mencoba meneladani perbuatan Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya melalui *yajña* atau kurban suci sebagaimana diurakan dalam *śloka Bhagavadgītā*, berikut:

*saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣtvā purovāca prajāpatih,
anena prasaviṣyadhvam eṣa vo ‘stv iṣṭa-kāma-dhuk.
(Bhagavadgītā III.10)*

‘Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yajña*, dinyatakan bahwa: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri)’.

Wiana lebih lanjut menyatakan bahwa ada lima macam ritual wajib dilaksanakan oleh setiap umat Hindu, yaitu: (1) *Dewa Yajña* yaitu kurban suci yang ditujukan kepada Tuhan Yang Mahakuasa dengan segala manifestasi-Nya. Dalam konteks ini, yang disebut dengan kurban suci tidak selamanya dalam wujud *banten* atau upacara sesaji. Tetapi, disiplin *Navabhakti* ‘sembilan tipe bhakti’ yang ditujukan kepada Tuhan juga merupakan bentuk *yajña* atau persembahan suci kepada Tuhan; (2) *Pitra Yajña* yaitu kurban suci yang ditujukan kepada para roh leluhur; demikian juga dalam konteks ini yang dimaksud dengan *Pitra Yajña* bukan semata-mata kurban suci dalam bentuk *banten* atau upacara sesaji *tarpana*. Tetapi, segala perbuatan baik dan mulia yang dapat menyenangkan para roh leluhur adalah wujud dari *Pitra Yajña*. Oleh sebab itu berbuat baik demi kemuliaan para leluhur adalah perbuatan sangat penting untuk menyenangkan para leluhur; (3) *Rsi Yajña* adalah kurban suci yang ditujukan kepada para orang suci, demikian pula dalam konteks ini yang dimaksud dengan *Rsi Yajña* bukan saja memberikan daksina kepada orang-orang suci. Tetapi melapalkan *mantram* atau ajaran

agama yang telah diberikan oleh para orang suci (para pandita dan pinandita) juga merupakan wujud dari *Rsi Yajña*; (4) *Manusia Yajña* adalah kurban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada sesama manusia, karena itu dalam konteks ini sesungguhnya yang disebut dengan *Manusia Yajña* bukan saja pembuatan ritual yang berkaitan dengan *banten* atau sesaji upacara. Tetapi pemberian santunan kepada orang-orang yang sudah tua, memberikan bantuan kepada sesama yang kurang mampu, memberikan beasiswa kepada anak-anak orang tidak mampu juga merupakan wujud *Manusia Yajña* yang tidak kalah pentingnya dengan *yajña* lainnya ; dan (5) *Bhuta Yajña* adalah kurban suci yang ditujukan kepada para makhluk lain. Dalam konteks ini kurban suci bukan saja ditujukan kepada makhluk-makhluk halus, tetapi juga kepada binatang dan tumbuhan. Sebagaimana di Bali dikenal dengan upacara *Tumpek Kandang* dan *Tumpek Bubuh* hal ini merupakan wujud nyata dari ritual suci *Bhuta Yajña*. Tujuan utama dari semua upacara tersebut adalah agar manusia secara *sakala* dan *niskala* mendapat anugerah dan perlindungan dari Tuhan dengan berbagai manifestasi-Nya.

Berdasarkan uraian Wiana di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada waktu tanpa ritual atau *yajña* bagi umat Hindu. Dengan demikian juga dapat dikatakan bahwa segala aktivitas umat Hindu adalah aktivitas ritual, hal ini sangat sesuai dengan *śloka-śloka Bhagavadgītā* berikut:

*mayi sarvāni karmāni saṅnyāsyaḍhyātma-cetasā,
nirāśir nirmamo bhūtvā yudhyasva vigatajvarah.*

(*Bhagavadgītā* III.30)

‘Pasrahkan semua kegiatan kerjamu itu kepada-Ku (Tuhan), dengan pikiran terpusat pada sang *ātman*, bebas dari nafsu keinginan dan ke-akuan, berperanglah, enyahkan rasa gentarmu itu’.

*śrotrādīnīndriyāṇy anye saṁyamāgniṣu juhvati,
śabdādīn viṣayān anya indriyāgniṣu juhvati.*

(*Bhagavadgītā* IV.26)

‘Beberapa orang mempersembahkan pendengaran dan indra lainnya sebagai kurban dalam api pengekangan, sementara yang lainnya lagi mempersembahkan suara, obyek indra lainnya pada api indra’.

*sarvāṇīndriya-karmāṇi prāṇa-karmāṇi cāpare,
ātma-samnyama-yogāgnau juhvati jñāna-dīpīte.*

(*Bhagavadgītā* IV.27)

‘Dan yang lain mengurbankan segala fungsi indra dan fungsi vitalitas (pernafasan), dalam api yang dinyalakan oleh pengetahuan dari yoga pengendalian diri’.

*dravya-yajñās tapo-yajñā yoga-yajñās tathāpare,
svādhyāya-jñāna-yajñas ca yatayaḥ saṁsīta-vratāḥ.*

(*Bhagavadgītā* IV.28)

‘Namun, ada yang ber-*yajña* harta, ber-*yajña tapa*, ber-*yajña yoga*, dan yang lain ada pula yang ber-*yajña* dengan pengekangan diri, *svādhyaya*, dan *yajña* dalam ilmu pengetahuan, demikianlah orang yang taat dalam tapanya dan terkendali’.

Melalui śloka IV.28 di atas dapat diketahui bahwa dalam *Bhagavadgītā* terdapat konsep *Pañca Yajña* dengan formulasi yang sedikit berbeda. Yaitu sebagai berikut :

- 1) *Dravya Yajña* (dengan harta),
- 2) *Tapa Yajña* (dengan *tapa*),
- 3) *Yoga Yajña* (dengan *Yoga*)
- 4) *Svādhyaya* (dengan pengekangan diri)
- 5) *Jnana yajña* (dengan ilmu pengetahuan).

*apāne juhvati prāṇam prāṇe ‘pānamitathāpare,
prāṇāpāna-gatī ruddhvā prāṇāyāma-parāyaṇāḥ.*

(*Bhagavadgītā* IV.29)

‘Ada pula yang melakukan persembahan dengan *prāṇāyāma*, dengan mengendalikan keluar dan masuk nafas, dengan tujuan pengendalian arus *prāṇa* dan *apāṇa*, mereka berbuat sebagai kebaktian’.

*apare niyatāhārāḥ prāṇān praṇeṣu juhvati,
sarve ‘py ete yajña-vido yajña-kṣapita-kalmaṣāḥ.*
(*Bhagavadgītā* IV.30)

‘Lainnya, ada yang melakukan persembahan dengan cara mengendalikan makanan, mempersembahkan *prāṇa* dalam *prāṇa*, mereka ini semua yang mengetahui *yajña* itu, dengan *yajña* mereka melenyapkan dosa mereka’.

*evam bahu-vidhā yajñā vitatā brahmaṇo mukhe,
karma-jān viddhi tān sarvān evam jñātvā vimokṣyase.*
(*Bhagavadgītā* IV.32)

‘Banyak dan beraneka warna persembahan *yajña* bhakti dihaturkan kepada *Brahman*, semuanya itu berasal dari kerja; mengetahui ini, engkau akan mencapai moksa’.

Berdasarkan uraian-uraian dan *śloka-śloka Bhagavadgītā* di atas umat Hindu tidak boleh marah jika agamanya disebut sebagai agama ritual. Sebab memang benar bahwa Agama Hindu adalah agama yang menjunjung tinggi aktivitas ritual sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Dengan demikian padatnya waktu bagi umat Hindu untuk melakukan aktivitas ritual sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan, maka umat Hindu pantas mendapat julukan sebagai umat yang religius yang senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Mahakuasa dengan berbagai manifestasi-Nya. Pelaksanaan ritual Hindu merupakan bagian yang terunik dari semua sistem kepercayaan dan tidak ada ritual agama manapun di dunia ini yang seunik ritual Hindu. Karena itu upacara atau ritual menjadi ikon Pulau Bali, hampir semua turis datang ke Bali akan mencari momen-momen pelaksanaan ritual. Justru inilah salah satu faktor menyebabkan ritual semarak.

Wiana juga menguraikan bahwa umat Hindu Bali memang tidak bisa dipisahkan dengan ritual dalam arti *banten*, sebab ajaran Hindu Bali yang telah dituangkan dalam lontar memang sangat menekankan pada penerapan ajaran agama melalui wujud simbol yang disebut *banten*. Oleh sebab itu ada beberapa ungkapan dalam lontar yang berkaitan dengan hakikat banten, antara lain *banten satmaka raganta tuwi* artinya ‘ritual hakikatnya sebagai simbol diri manusia’. Dengan demikian, melalui simbolisasi ritual *banten* tersebut, manusia hendak menyatakan penyerahan dirinya secara total. Selanjutnya ada juga istilah dalam lontar, yaitu *banten satmaka anda bhuana* artinya ‘ritual itu hakikatnya sebagai simbol alam semesta’. Dengan demikian ketika umat Hindu membuat ritual, maka hal itu secara simbolis mengandung makna bahwa umat Hindu sedang menghaturkan kembali segala anugerah Tuhan yang ada di alam semesta (bumi) ini. Karena itu ritual adalah bentuk nyata dari rasa syukur. Ada juga pernyataan lainnya dalam lontar, yaitu *banten satmaka stana Hyang Widhi* artinya bahwa ‘ritual itu adalah simbol dari istana Tuhan’. Dengan demikian ketika umat Hindu membuat ritual terkandung makna bahwa umat Hindu membuatkan tempat atau istana Tuhan dalam satu atau beberapa manifestasi-Nya agar mudah dibayangkan. Inilah wujud nyata dari teologi *Saguna Brahma*.

Memang metode pembuatan *banten* atau ritual sebagai metode penghayatan ketuhanan atau cara berteologi umat Hindu Bali yang telah lama diterapkan dalam kehidupan beragama, sampai saat ini masih sebagian besar umat Hindu menganggap sebagai satu-satunya cara yang dirasakan paling tepat untuk mewujudkan keimanan umat Hindu. Padahal penghayatan ketuhanan atau berteologi dengan cara *banten* ini masih termasuk dalam tahap *karma marga* dan *bhakti marga*. Metode itu digunakan pada zaman dahulu karena situasi dan kondisi yang dihadapinya sesuai dengan konteks masyarakat pada saat itu. Namun pada saat sekarang yang memungkinkan umat Hindu belajar apa saja, maka umat Hindu memiliki peluang untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai implementasi *jnana marga* dan bahkan

mencapai tingkatan *raja marga*. Walaupun demikian *banten* atau ritual telah menjadi nafas kehidupan umat Hindu Bali dan bahkan nafas kehidupan bagi orang non-Hindu. Ritual saat ini bukan saja menjadi ranah spiritual tetapi telah meluas ke ranah ekonomi, banyak peneliti seakan menyimpulkan bahwa praktik ritual di Bali dapat menjadi peluang bisnis yang menggiurkan, sehingga ritual juga telah menjadi lapangan pekerjaan bagi umat non-Hindu. Sudah banyak para penjual sarana *banten* (canang) dilakukan oleh kaum non-Hindu. Selain itu hari-hari raya Hindu termasuk hari raya *piodalan* pura juga menjadi saat-saat yang menguntungkan umat non-Hindu sebab umat non-Hindu yang berjualan di sekitar pura-pura yang sedang melaksanakan piodalan bisa meraih keuntungan yang berlipat-lipat daripada hari-hari biasa. Sehingga sarana *banten* dan hari raya Hindu telah menjadi nafas kehidupan bukan saja bagi umat Hindu tetapi juga bagi umat non-Hindu sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian disertasi Nyoman Bontot (2014). Hanya sayang sekali, setelah dilakukan perbandingan prosentase keuntungan antara keuntungan umat Hindu yang berjualan di sekitar pura yang melakukan piodalan dengan umat non-Hindu diperoleh angka yang tidak rasional. Umat Hindu memperoleh keuntungan hanya 375.000/bulan sedangkan umat non-Hindu yang datang berjualan di sekitar pura yang melakukan piodalan sekitar 8.000.000,- selama piodalan. Dengan demikian aktivitas beritual sangat menguntungkan para pelaku bisnis non-Hindu.

Uraian Wiana di atas sangat relevan dengan Teori Fungsional Struktural karena segala uraiannya menunjukkan adanya hubungan antara fungsi-fungsi sistem sosial dan juga struktur-struktur sistem sosial seperti pandangan Parsons.

4.6 Konsep *Nista*, *Madya* dan *Uttama* serta Implementasinya

Yajña atau ritual adalah kurban suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas sebagai wujud paling nyata dari praktik Agama Hindu, karena itu setiap umat Hindu wajib melaksanakan ritual. Hanya sayangnya selama ini umat Hindu khususnya umat Hindu di

Bali memahami ritual itu sebagai kurban dalam bentuk *banten* atau sesaji belaka, mereka belum memahami bahwa segala aktivitas adalah ritual. Bahkan yang sebagian besar umat Hindu hanyut dalam pelaksanaan ritual yang membutuhkan biaya besar. Ritual akhirnya bukannya menjadi kurban suci yang tulus ikhlas tetapi berubah menjadi gengsi. Sehingga ada banyak umat Hindu yang mengeluh karena merasa berat melaksanakan kewajiban ritual. Hanya keluhannya itu tidak berani dilontarkan di dalam rapat-rapat keumatan, sebab jika hal itu dilontarkan di dalam rapat-rapat keumatan sudah pasti orang yang melontarkan itu akan disisihkan dari kelompok masyarakat. Inilah salah satu dari berbagai kendala dalam sistem kelembagaan umat Hindu yang belum mampu menampung aspirasi dan keluhan dari umatnya.

Terkait dengan hal di atas, Drs. I Ketut Wiana, MAg. menyatakan bahwa sesungguhnya umat Hindu tidak perlu merasa tertekan atau merasa berat dalam melaksanakan Agama Hindu khususnya dalam melaksanakan ritual, sebab para leluhur Hindu telah menggariskan pelaksanaan ritual itu berdasarkan konsep *desa*, *kala* dan *patra*. Selain itu para leluhur Hindu juga telah menggariskan bahwa pelaksanaan ritual itu berdasarkan konsep *nista*, *madya*, dan *utama* yang didasarkan pada tingkatan kuantitas (besar-kecilnya atau sedikit-banyaknya) sarana yang digunakan. Konsep ini adalah konsep ilmiah berdasarkan aspek ekonomi, sebab sebagaimana teori ekonomi menyatakan bahwa aktivitas ekonomi harus mempertimbangkan asas penggunaan modal sekecil-kecilnya dengan harapan mendapatkan keuntungan (pahala) yang sebesar-besarnya. Jika umat Hindu memahami secara benar bahwa konsep tingkatan ritual yang disebut *nista*, *madya* dan *utama* bukan tingkatan yang berkaitan dengan kualitas pahala karena itu ketiga tingkatan ritual itu memiliki keuntungan (pahalanya) sama, karena itu tidak ada alasan untuk merasa minder atau rendah diri karena menyelenggarakan tingkatan ritual atau upacara yang *nista*. Kata *nista* yang berasal dari bahasa Sanskerta ini tidak boleh disamakan artinya dengan kata hina dalam bahasa Indonesia.

Tingkatan *nista*, *madya*, dan *utama* ini diciptakan oleh para

leluhur untuk memberikan perasaan puas pada setiap individu. Tingkatan itu diciptakan mengingat bahwa kemampuan ekonomi setiap orang atau setiap keluarga berbeda-beda, maka setiap orang atau setiap keluarga bebas memilih tingkat ritual yang akan dilaksanakan sesuai dengan konsep *nista* (kecil) *madya* (sedang) dan *utama* (besar). Bagi orang yang kaya tidak dapat dibatasi dalam hal penggunaan sarana ritual, karena itu mereka dapat memilih tingkatan *utama* (besar) sehingga mereka menggunakan sarana ritual yang sangat banyak. Sebaliknya, umat Hindu yang keadaan ekonominya lemah semestinya memilih pelaksanaan ritual *nista* (kecil) tanpa perlu merasa malu. Sehingga orang-orang yang ekonominya lemah tidak perlu memaksakan dirinya hingga menjual sawah, ladang atau harta bendanya untuk melaksanakan ritual. Persoalan yang sering terjadi orang-orang yang ekonominya lemah merasa minder jika mereka melaksanakan ritual kecil karena mereka terlalu mendengarkan kata-kata orang lain yang menganjurkan untuk melaksanakan upacara besar walaupun mereka tidak memahami arti ritual itu.

Lebih lanjut Wiana menyatakan bahwa agar setiap umat dapat menyelenggarakan ritual secara mantap, tenang, aman dan nyaman, maka setiap umat Hindu harus belajar sedikit demi sedikit pelajaran agama termasuk pengetahuan tentang ritual secara baik melalui jalan membaca atau mendengar *dharmavacana*. Jika pengetahuan sudah mapan, maka tidak akan membedakan antara upacara *nista*, *madya*, dan *utama*. Yang jelas dasar dari pelaksanaan ritual bagi setiap orang adalah rasa *bhakti* yang tulus ikhlas. Percuma saja suatu ritual yang utama (besar) dilaksanakan dengan cara menghutang dan setelah selesai upacara meninggalkan hutang yang selanjutnya menjadi masalah baru dalam keluarga. Oleh sebab itu yang perlu dicatat oleh setiap umat Hindu adalah bahwa konsep *nista*, *madya*, dan *utama* itu adalah konsep yang berdasarkan pada kuantitas penggunaan sarana bukan berdasarkan kualitas. Karena konsep tersebut bersifat kuantitatif maka muncul slogan dalam bahasa Bali *gede aturang gede tunas* ‘besar dihaturkan maka besar pula

hasilnya yang diterima'. Umat Hindu tidak harus berpatokan pada slogan *gede aturang gede tunas* itu, sebab hal itu benar-benar pertimbangan kuantitatif. Sedangkan berdasarkan perspektif kualitas, maka tinggi rendahnya kualitas ritual yang dilaksanakan ditentukan oleh tingkat keikhlasan manusia dan kualitas tertinggi dari pelaksanaan ritual adalah “penyerahan diri secara total” (*self offering*) sebagaimana dinyatakan oleh Satwarupa Chaitanya dan Shakthiswarupa Chaitanya (2009:x). Inilah pemahaman ritual yang benar, dan seorang umat Hindu sebaik mungkin menghindari pelaksanaan ritual yang tidak diketahui maknanya (*Manavadharmasastra* III.97).

Uraian Wiana di atas sangat relevan dengan Teori Fungsional Struktural karena segala uraiannya menunjukkan adanya hubungan antara fungsi-fungsi sistem sosial dan juga struktur-struktur sistem sosial seperti pandangan Parsons.

4.7 Konflik Para Reformis dan Kelompok Stagnan dalam Ritual

Sebagaimana telah dinyatakan oleh Triguna (2011:53) di atas, khususnya pada sub-bab berjudul *Dinamika Sosio-Religius Hindu Bali* bahwa di lingkungan internal umat Hindu Bali telah terjadi persoalan yang cukup rumit akibat kemajuan pendidikan umat Hindu itu sendiri. Sebagaimana diuraikan oleh Triguna bahwa setelah anak-anak desa mengenyam pendidikan modern, ternyata orang-orang yang berpendidikan modern tersebut bukannya turut memperkuat kemapanan agama, tetapi dalam banyak hal sebagai generasi modern justru menggoyahkan agama. Apa yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang telah dilaksanakan berpuluh-puluh tahun ternyata dengan pengetahuan modernnya dipertanyakan makna.

Sebab dengan pendidikan modern tersebut mereka banyak mengkritisi agama yang dianutnya sendiri yang sudah sejak lama nyaman dan bebas dari kritik. Secara negatif dapat dinyatakan bahwa ternyata kemajuan umat Hindu di bidang pendidikan dianggap memiliki pengaruh negatif terhadap kemapanan agama.

Pandangan semacam inilah yang kontradiksi antara pernyataan bahwa ajaran Agama Hindu bersifat universal, lentur, luwes dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu secara positif mestinya kemunculan sikap kritis yang disebabkan oleh meningkatnya pengetahuan para pemuda Hindu dari desa tidak dicurigai atau dianggap sebagai penghancur sendi-sendi beragama Hindu. Namun sebaliknya menambah wibawa Agama Hindu, sebab dengan terjawabnya pertanyaan-pertanyaan kritis dari orang-orang berpendidikan tinggi menunjukkan bahwa Agama Hindu mampu menjawab segala macam pertanyaan. Karena itu pertanyaan kritis terhadap ajaran agama yang datang dari kaum terpelajar tidak boleh dianggap sebagai ancaman terhadap agama. Sebagaimana Hindu menyediakan prosedur epistemology *tripra-mana*, maka tidaklah salah untuk menggunakan kecerdasan dalam memahami ajaran agama. Bahkan, jika *tripramana* dilihat sebagai satu kesatuan epistemology, maka mengkaji ajaran agama (ataupun ritual) melalui kecerdasan yang logis malah menjadi salah satu syarat mutlak yang harus dilalui. Karena itu tidak ada salahnya para kaum terpelajar mempertanyakan iman yang diyakininya sebagai upaya untuk memperteguh keyakinannya, apalagi sifat ingin tahu merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang patut disyukuri. Jadi tidak ada salahnya jika umat beragama mengkritisi agamanya sendiri.

Kerumitan yang terjadi sesungguhnya bukan karena faktor adanya sikap kritis kaum terpelajar, tetapi muncul karena adanya sikap tertutup dan upaya dari kalangan yang ingin mempertahankan kemapanan. Kemapanan yang dimaksud bukan sesuatu yang sudah sempurna, tetapi dalam arti bahwa apa yang telah ada dan telah dilaksanakan dianggap mapan karena sejak dulu sudah diterima oleh semua umat dengan tenang-tenang saja tanpa ada kritik. Oleh sebab itu kritik yang datang belakangan dianggap sebagai ancaman terhadap kemapanan. Jika kalangan orang yang ingin mempertahankan kenyamanan agak terbuka terhadap kemajuan pikiran manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi,

serta memahami hukum perubahan sebagai suatu keniscayaan, maka mereka akan menerima sikap kritis secara positif dan tidak perlu ada yang dikhawatirkan dengan perubahan. Perubahan itu sudah terjadi, akan terjadi dan terus terjadi karena perubahan terus berlangsung entah disetujui atau tidak. Sebab perubahan itu sendiri tidak lain adalah wujud Tuhan sebagai pengatur *rtam*, sebagaimana dinyatakan dalam *śloka Bhagavadgītā*:

भूतग्रामः स एवायं भूत्वा भूत्वा प्रलीयते ।
रात्र्यागमेऽवशः पार्थ प्रभवत्यहरागमे ॥१९॥

bhūta-grāmaḥ sa evāyaṁ bhūtvā-bhūtvā praliyate,
rātry-āgame 'vaśaḥ pārtha prabhavaty ahar-āgame.
(*Bhagavadgītā* III.19)

‘Yang nyata itu juga muncul kembali berulang kali dan lenyap kembali tak berdaya pada saat tibanya malam hari, wahai Arjuna, dan muncul kembali pada saat datangnya siang hari.

Berdasarkan *śloka Bhagavadgītā* diberitahukan kepada manusia bahwa manusia sangat penting memahami hakikat perubahan yang bersifat siklik (datang-pergi-dan datang kembali). Perubahan itu diterima atau tidak akan datang dengan sendirinya, dan perubahan yang sudah berlalu itu akan meninggalkan manusia tanpa diusir. Sebelum berniat mengusir perubahan yang sedang terjadi itu akan segera bergegas meninggalkan manusia jika perubahan yang baru sudah datang. Perubahan itu seperti air danau yang mengalir menjadi air sungai, air danau yang jernih akan berubah-ubah warnanya setelah melewati warna dinding atau tepi sungai yang warnanya berbeda-beda. Air sungai yang sedang berubah warna harus segera berubah lagi warnanya karena bersenggolan dengan warna tanah di tepi sungai yang berbeda-beda. Jadi, perubahan harus disikapi secara netral sambil berupaya mempertahankan yang mungkin dipertahankan.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta kemajuan teknologi transportasi, maka dunia saat ini menjadi sebuah bola kecil yang dapat dikelilingi oleh manusia kapan saja. Pada zaman dulu orang India atau orang luar negeri lainnya harus berjalan berbulan-bulan untuk mencapai Bali. Tetapi dengan teknologi transportasi dalam hitungan beberapa jam saja orang India atau bangsa Eropah telah dapat mencapai Bali.

Karena pertukaran orang dan barang demikian lancarnya, maka di dalamnya terdapat arus pertukaran budaya dunia begitu cepat. Orang Bali membawa pura Bali ke India, Belgia, Australia, Amerika dan sebagainya, orang India membawa mandirnya ke Jakarta, Inggris, Amerika, Australia, dan ke segala penjuru dunia. Selain umat Hindu India membawa mandirnya ke luar negeri, demikian juga cara-cara kebaktian orang Hindu India menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk ke Bali. Bahkan komunitas Hindu Amerika Serikat telah memiliki duplikat Kerajaan Ayodhya dan Kerajaan Hastinapura dengan luasan puluhan hektar. Suatu usaha pengabdian sejarah Ramayana dan Mahabharata yang spektakuler. Bagi banyak orang Hindu Bali yang sejak lama telah tertutup komunikasinya dengan umat Hindu India mereka merasa kurang pas menerima cara-cara umat Hindu India yang baru saja mereka ketahui. Padahal apa yang dilaksanakan oleh umat Hindu India adalah cara-cara *bhakti* yang memang diajarkan sejak lampau di dalam *Veda* dan kitab pelengkap lainnya.

Pada umumnya cara-cara kebaktian umat Hindu India dari *sampradaya* apapun lebih simpel dibandingkan dengan cara-cara kebaktian umat Hindu Bali. Ada banyak orang dan kelompok umat Hindu Bali yang mencoba melaksanakan cara-cara *bhakti* umat Hindu India yang mereka ketahui berasal dari *Veda*. Namun banyak tokoh Hindu Bali merasa terancam tradisi ritualnya dengan kehadiran cara kebaktian umat Hindu India yang dilihatnya lebih sederhana itu. Ada berbagai gerakan untuk mencegah hadirnya ritual-ritual kebaktian yang berasal dari India. Bahkan tidak jarang tokoh Hindu menyatakan bahwa cara-

cara kebhaktian dari India bertentangan dengan ajaran Hindu. Ada seorang tokoh umat Hindu yang menyatakan bahwa *Agnihotra* sebagai upacara api unggun tanpa merasa berdosa sama sekali, padahal satu-satunya ritual yang ada di dalam *Veda* adalah *Agihotra*. Prasangka buruk dan penolakan tanpa dasar tersebut membuktikan bahwa umat Hindu Bali dan para tokoh Bali telah lama kehilangan kontak dengan asal mula agamanya. Sehingga, banyak orang walaupun mereka tokoh dan dengan tegas menyebut dirinya sebagai umat Hindu yang berpegang pada ajaran *Veda*, namun mereka sulit sekali menerima ritual *Veda*. Mereka menganggap bahwa hanya tradisi-tradisi ritual yang ada di Bali itulah sebagai tradisi *Veda* sehingga hanya tradisi ritual Hindu di Bali yang layak dilaksanakan di Bali sedangkan yang lainnya itu tidak perlu. Akibat dari sikap para tokoh umat Hindu di Bali seperti itu, maka sikap tersebut menular kepada masyarakat Hindu yang awam dengan tanpa modal pengetahuan agama mereka ikut-ikutan melecehkan ritual-ritual *Veda*. Inilah sesungguhnya yang terjadi sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Triguna. Demi masa depan Hindu di Indonesia dan di seluruh dunia, fenomena seperti ini tidak baik untuk dibiarkan sebab hal itu terkesan meremehkan ajaran Hindu itu sendiri dan akan meracuni pikiran umat Hindu secara keseluruhan.

Para tokoh Hindu Bali mestinya harus mempertahankan dan mengembangkan Agama Hindu sesuai dengan karakteristik Hindu yang universal, fleksibel dan adaptif serta bercorak plural. Jika benar Agama Hindu itu universal, atau fleksibel, dan toleran serta kitab-kitab suci Hindu sangat banyak, maka karakter Hindu yang universal komprehensif harus ditunjukkan dalam pergaulan hidup. Umat Hindu tidak perlu meniru-niru istilah tersesat, haram, halal, dan sebagainya, dan lebih baik menetapkan sikap adil di tengah-tengah berbagai keragaman serta memberikan acuan berpikir dan bersikap yang toleran terhadap yang pluralistis. Karena itu program Gerakan Membaca buku-buku Agama Hindu sebagaimana Gerakan

Paket A, B. Dan C sebagaimana gerakan Pemberantasan Buta Huruf (PBH) untuk membuka wawasan pemikiran keagamaan di kalangan umat Hindu dipandang sangat penting dilaksanakan oleh berbagai organisasi dan lembaga Hindu.

Uraian Triguna di atas sangat relevan dengan Teori Fungsional Struktural karena segala uraiannya menunjukkan adanya hubungan antara fungsi-fungsi sistem sosial dan juga struktur-struktur sistem sosial seperti pandangan Parsons.

4.8 Kaum Muda, Intelektual India juga Ingin Reformasi Ritual

Tampak apa yang dikeluhkan atau dicemaskan oleh Yudha Triguna seorang tokoh intelektual Bali di atas juga dilontarkan oleh Prem Bhalla seorang tokoh penulis India, bedanya Triguna menulis tentang keluhan dan fakta keunikan sedangkan Prem Bhalla menulis tentang klarifikasi makna ritual. Balla (2005:12) menyatakan:

”A ritual can be taken to mean several things. It could be a religious or solem ceremony that involves a series of actions performed according to a set order. It could also mean a series of actions followed whitout variation or refer to a system of religious or other rites or observance of set forms in public worship.

Similarly, customs can also be interpreted in different ways. It could mean a traditional way of behaviour that is specific to an occasion, place or time. It could also refer to habitual practice or a way of acting in given circumstances. The habitual activity could be transmitted from one generation to another. Customs gradually became an established way of doing things. Continued use made them a part of social usage.

A belief is a firmly held opinion or conviction. It may be a trust or confidence in something that cannot be immediatly proved. It may come from personal or religious faith through use and experience.

Ritual, customs and belief together give direction to individuals to act in particular ways in everyday life, and also in the conduct of certain rites and ceremonies for religious services or on public occasions.

Hinduism has thrived despite a variety of reforms due to urbanisation and modernisation. The country faced foreign invasions and occupation. Changes were then necessary. Yet the rituals, customs and beliefs have survived not only in temples and religious institutions, but also in millions of homes around India. Individuals continue to follow traditional patterns. They derive strength from the confidence the rituals and customs inspire.

The inquiring mind looks for reasons to uphold traditions. Modern youth want fact to decide what they can accept or reject. An effort has been made to trace the origins of many rituals and customs and find explanations for their usage.

Hinduism is the oldest of all religions. No individual or prophet has founded it. While other religions are dated in that you can go back to their origin, Hinduism emerges from the mists of time. It is a synthesis of a variety of religious experiences and offers a complete view of life. It is not rigid in thought and is tolerant of how individuals interpret it in their own life.

According to Swami Chinmayananda, "Love is the very basis of Hinduism. If you know how to love, you are a Hindu. All great people have become great because of their love for others. They gained greatness because they learnt to love".

Hinduism allows great freedom of thought to man. There is no restraint upon reasoning, thinking or the will of man. Hinduism is not theoretical philosophy of life. If we can call it a religion, then it is a religion of freedom. No Hindu is bound to accept any particular set of beliefs or rituals. They may have been used over hundreds of years.

They may even have been misinterpreted or distorted for the personal benefit of a few. Everyone is free to reflect upon them, investigate and inquire about their utility and, finally, accept or reject them”.

“Suatu ritual bisa diartikan dengan beberapa makna. Semua itu bisa saja merupakan upacara religius yang khidmat yang menggabungkan serangkaian tindakan yang dilaksanakan tanpa adanya variasi atau merujuk pada sebuah sistem religius atau ritual lain atau pelaksanaan dari suatu upacara dalam pemujaan umum.

Begitu juga, kebiasaan juga bisa diinterpretasikan dengan cara-cara yang berbeda. Itu bisa saja berarti sebuah cara dari kelakuan tradisional yang spesifik dengan suatu peristiwa, tempat atau waktu tertentu. Itu bisa juga merujuk pada sebuah pelaksanaan kebiasaan atau sebuah cara untuk bertindak dalam situasi yang diberikan. Aktivitas kebiasaan bisa diturunkan dari satu generasi menuju generasi lainnya. Kebiasaan secara perlahan menjadi suatu cara yang tetap untuk melakukan sesuatu hal. Penggunaan kebiasaan secara terus menerus menjadikan kebiasaan itu sebagai bagian dari fungsi sosial.

Sebuah keyakinan menopang pendapat atau pendirian. Itu bisa saja sebuah kepercayaan pada sesuatu yang tidak bisa dibuktikan secara langsung. Itu bisa saja datang dari keyakinan pribadi atau agama melalui pengalaman.

Ritual, kebiasaan dan kepercayaan bersama-sama memberikan petunjuk bagi individu untuk bertindak dalam jalan tertentu dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam pelaksanaan ritual dan upacara tertentu untuk pelayanan religius atau pada acara umum.

Hinduisme berhasil bertahan di antara gempuran reformasi karena adanya urbanisasi dan modernisasi. Negara ini menghadapi invasi dan serangan pihak asing. Maka perubahan pun diperlukan. Akan tetapi, ritual, kebiasaan

dan keyakinan masih bertahan tidak hanya di kuil-kuil dan tempat religius, tapi juga pada milyaran rumah diseluruh India. Individu terus mengikuti pola tradisional. Mereka mendapatkan kekuatan dari kepercayaan yang diberikan oleh ritual dan inspirasi dari kebiasaan.

Pikiran yang menginginkan penjelasan (ilmiah) mencari alasan mengapa tradisi harus dijaga. Anak muda jaman modern menginginkan adanya fakta agar mereka bisa memutuskan apa yang akan mereka terima atau tolak. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mencari jejak asal dari banyak ritual dan kebiasaan dan mencari penjelasan mengenai penggunaannya.

Hindu merupakan agama tertua. Tidak ada manusia maupun nabi yang menemukannya. Sementara agama-agama lain memiliki penanggalan sehingga Anda bisa melacak asal mereka, Hinduisme muncul dari kabut waktu (yang demikian tua). Itu merupakan sebuah sintesa dari berbagai pengalaman religius dan menawarkan cara pandang hidup yang lengkap. Hindu (itu) tidak memiliki pemikiran yang kaku dan (sebaliknya) toleran secara individu (maupun kolektif) dalam menterjemahkannya kehidupan mereka sendiri.

Menurut Swami Chinmayananda, “Kasih adalah dasar dari agama Hindu. Bila Anda tahu cara mengasihi, Anda adalah seorang Hindu. Semua orang-orang hebat menjadi hebat karena rasa kasih mereka untuk sesama. Mereka menjadi hebat karena mereka belajar untuk mengasihi”.

Agama Hindu memberikan kebebasan berpikir bagi manusia. Tidak ada pengekangan pada pemikiran, pertimbangan atau keinginan manusia. Hindu tidak bersifat teori. Itu merupakan filosofi hidup yang mudah untuk dilaksanakan. Bila kita harus menyebutnya sebagai sebuah agama, maka ia layak disebut sebagai agama kebebasan. Tidak seorang penganut Hindu-pun dipaksa untuk menerima peraturan ritual atau keyakinan tertentu.

Semua (ritual) itu bisa saja sudah dipergunakan selama ribuan tahun (tetapi jika dianggap sudah tidak cocok boleh ditinggalkan, pen). Semua itu bisa saja disalah-artikan atau dirubah untuk kepentingan pribadi atau golongan. Semua orang bebas untuk mengartikannya, menyelidiki dan mencari keterangan mengenai manfaat dan akhirnya, menerima atau menolaknya”.

Berdasarkan penjelasan Prem Bhalla di atas dapat diketahui bahwa tuntutan untuk berpikir logis, analisis kritis terhadap ajaran Agama Hindu dan ritual Hindu bukan saja terjadi di lingkungan para pemuda dan intelektual Hindu di Bali atau Indonesia. Ternyata tuntutan untuk mendapatkan alasan logis dan analisis kritis terhadap ajaran Hindu dan ritual Hindu juga terjadi di kalangan pemuda dan intelektual Hindu India. Hal ini membuktikan bahwa memang benar seperti yang diuraikan pada latar belakang penelitian ini bahwa berpikir logis, analisis kritis telah menjadi ikon, model, trend atau tradisi berpikir orang-orang modern abad ini. Karena itu para tokoh Hindu dan kaum intelektual akademis Hindu tidak boleh mengabaikan tuntutan kontemporer ini. Mengabaikannya akan dianggap bahwa Agama Hindu tidak mampu menghadapi tantangan zaman. Menentangnya akan dianggap bahwa para tokoh intelektual Hindu tidak mampu menterjemahkan ajaran agamanya sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh sebab itu satu-satunya jalan adalah bahwa para tokoh masyarakat umat Hindu dan tokoh intelektual akademis Hindu membuka cakrawala pengetahuan agar mampu menterjemahkan ajaran Hindu sesuai tuntutan zaman ini.

Para tokoh masyarakat Hindu dan para intelektual akademis semestinya dapat menerima atau paling tidak mempertimbangkan pendapat Prof. Bansi Pandit (seorang ahli filsafat Barat dan Timur, ahli perbandingan agama, pengajar pada universitas di USA) yang menyatakan bahwa tidak ada satu ritual Hindu pun yang dilaksanakan berdasarkan kepercayaan yang membabi-butakan. Tetapi, semua ritual Hindu dilaksanakan atas dasar filsafat yang

dapat diterima secara rasional atau dengan akal sehat. Oleh sebab itu ketika para tokoh umat Hindu dan tokoh intelektual Hindu tidak mampu menterjemahkan ajaran Hindu, jangan tuntutan yang diabaikan atau ditolak, jangan juga berprasangka buruk kepada orang-orang yang membutuhkan alasan rasional. Namun kemampuan berpikir logis analisis kritis dari para tokoh umat Hindu dan tokoh intelektual Hindu itu yang perlu ditingkatkan. Sudah saatnya untuk meninggalkan tradisi hegemonis dan tradisi yang menganggap bahwa otoritas atas penjelasan agama bersifat kekal pada seseorang. Para intelektual Hindu Indonesia pantas meneladani sikap dan kepedulian dari kalangan intelektual Muslim, seperti KH. Agus Mustofa seorang ilmuwan tamatan Teknik Nuklir UGM, yang telah menulis buku lebih dari 400 buah buku dan telah melacak sorga dan neraka melalui prinsip-prinsip ilmu pengetahuan nuklir. Demikian umat Hindu pantas juga meneladani sikap analisis kritis, logis dan teknologis dari DR. Ir. Ali Wardana seorang pejabat di BATAN (Badan Tenaga Atom Nasional) juga sarjana lulusan Teknik Nuklir UGM yang telah melacak pemikiran Einstein dalam Al-Qur'an.

Lalu, kapan para akademisi IHDN, UNHI, STAHN dan para STAH swasta akan berpikir, bersikap seperti para tokoh intelektual Islam tersebut. Tampaknya tidak mungkin jika tradisi berpikir logis, analisis kritis tidak ditradisikan. Selain itu harus ada perubahan kurikulum untuk menambahkan bobot pengetahuan ilmu eksakta (matematika, fisika, dan kimia, dan sebagainya) harus ditambahkan pada perguruan-perguruan tinggi agama secara proporsional. Jika tidak, mustahil para akademisi dari perguruan tinggi-perguruan tinggi agama akan mampu berpikir analisis kritis sesuai dengan tuntutan zaman. Kalaupun bisa, maka mereka akan menggunakan analisis kritis apologis yang kebenarannya bersandar pada kebenaran yang tidak dapat dijelaskan secara logis. Oleh sebab itu, tipologi (karakter) zaman sekarang ini merupakan tantangan sangat baik bagi para tokoh intelektual Hindu untuk membuktikan kemampuan intelektualnya.

Uraian Prem Bhalla di atas sangat relevan dengan Teori Fungsional Struktural karena segala uraiannya menunjukkan adanya hubungan antara fungsi-fungsi sistem sosial dan juga struktur-struktur sistem sosial seperti pandangan Parsons.

4.9 Berbagai Kepentingan Ikut Menumpang Ritual

Tradisi ritual Hindu di Bali sejak lama telah menjadi standard pelaksanaan ritual Hindu di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena sejak Kerajaan Majapahit runtuh, hanya di Bali Hindu mampu bertahan secara terang-terangan. Sebagai upaya untuk membendung agar umat Hindu tidak terprovokasi oleh ajaran Islam pada saat itu, maka ritual yang bersifat dogmatik harus dipercayai khasiatnya, tuahnya. Harus diakui secara jujur bahwa walaupun selama 500 tahun kerajaan Islam mencengkeramkan kukunya di Nusantara, namun dengan pertahanan ritual, Agama Hindu Bali bisa tetap eksis dan ajaran Islam tidak berpengaruh sama sekali. Bahkan sebaliknya di tengah-tengah kekuasaan Islam, malah Pulau Bali bersinar menjadi Pulau Hindu yang dikagumi oleh dunia sejak dulu hingga kini. Jadi harus diakui bahwa kewibawaan, kemampuan, bahkan khasiat atau kutukan terhadap orang yang mengabaikan ritual Hindu sejak Kerajaan Majapahit runtuh sangat tepat digunakan untuk mempertahankan Hindu pada saat itu. Memegang teguh ritual yang telah diwariskan oleh para leluhur mampu mensugesti umat Hindu agar terhindar dari provokasi oleh para penyebar Islam yang berupaya mengislamkan umat Hindu yang dianggapnya kafir oleh Islam. Ritual atau *banten* benar-benar telah menghindarkan umat Hindu dari konversi ke Islam. Karena itu Pulau Bali juga layak disebut dengan Pulau Banten selain Pulau Hindu. Ini fakta yang tidak dapat ditolak.

Jadikalaudahuluritualdianggap efektif untuk menanggulangi bahaya konversi (pindah agama), tetapi sebaliknya dewasa ini ada banyak wacana dan banyak seminar yang mensinyalir bahwa persoalan ritual yang dogmatis dan rumit menyebabkan banyak umat Hindu justru konversi ke agama lainnya utamanya ke Kristen. Ada banyak pengakuan dari ex-umat Hindu yang konversi

ke Kristen menyatakan bahwa mereka pindah agama dari *agama canang* dan masuk ke Kristen karena mereka merasa tertekan oleh pelaksanaan ritual yang demikian padat dan rumit serta mereka tidak mengetahui maknanya. Mereka juga menyatakan bahwa dalam Agama Kristen mereka sangat mudah menjalankan agamanya dan tidak perlu susah-susah membuat *canang* atau *banten* tetapi mereka sehat dan selamat. Pengakuan semacam ini akan sangat berbahaya jika didengar oleh umat Hindu yang masih awam dengan pengetahuan Hindu apalagi bagi mereka yang tidak berpendidikan dan tidak berpengalaman sama sekali. Oleh sebab itu upaya untuk memberikan penjelasan makna ritual Hindu secara terang-benderang mesti dilakukan secara sungguh-sungguh.

Karena keyakinan umat Hindu Bali terhadap ritual telah berakar sedemikian kuat, maka untuk memberikan tafsir baru sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mudah. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi Hindu atau lembaga-lembaga intelektual Hindu mau tidak mau harus bekerja keras dalam rangka untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak dinyatakan Hindu sebagai agama primitif yang ketinggalan zaman. Bercermin dari berbagai pengalaman yang telah dialami, seperti pengetahuan terapi urin yang bersumber dari pustaka Purana kemudian setelah diambil dan diklaim oleh pihak agama lain lalu tokoh Hindu marah-marah. Contoh lain, ritual *Agnihotra* sebagai ritual yang tiada bandingnya dari agama manapun di dunia, dapat menyembuhkan bumi yang menderita karena *green house efect* 'efek rumah kaca'. Kini ritual *Agnihotra* sebagai ritual *Veda* telah diakui oleh para ahli lingkungan hidup dan para ahli sains dari berbagai agama dan berbagai negara. *Agnihotra* benar-benar menjadi ritual universal walaupun sebagian umat Hindu Bali susah menerimanya.

Harus diakui bahwa satu-satunya persoalan internal umat Hindu yang paling krusial adalah masalah ritual. Hal ini disebabkan karena ritual telah banyak ditumpangangi oleh berbagai kepentingan. Ritual Hindu di Bali kerap bukan lagi murni ritual. Pelaksanaan

ritual kerap dimuati berbagai muatan, bukan saja muatan religius, filosofis, dan teologis, tetapi juga muatan sosiologis, ekonomis, politis, dan sebagainya. Oleh karena itu ritual Hindu Bali adalah sesuatu yang sangat kompleks, karena itu ada berbagai alasan yang menyebabkan mengapa banyak tokoh masyarakat baik tokoh Hindu dan tokoh non-Hindu (pemerintah) menganggap ritual Hindu Bali harus tetap dipertahankan karena berbagai pihak mendapatkan keuntungan material dari pelaksanaan ritual tersebut. Tetapi, dari sekian muatan, mestinya muatan religious, filosofis, dan muatan teologis mestinya menjadi motif pertama dan utama dalam pelaksanaan ritual Hindu. Alasan religius memang merupakan ciri alamiah dari Agama Hindu (Bali), bahkan kitab *Rgveda* sebagai kitab suci Hindu yang utama dan pertama adalah kitab ritual. Oleh sebab itu ritual adalah sifat alami dari Agama Hindu. Dalam *Rgveda* hanya ada satu jenis ritual, yaitu *Agnihotra*, ritual itulah digunakan untuk menyelesaikan atau menyempurnakan segala macam ritual Hindu (*Rgveda* I.1.1-9).

Tetapi, sesuai konsep universalitas dan fleksibilitas dari ajaran Hindu sebagaimana ajaran *desa*, *kala* dan *patra* (konsep pertimbangan atas ruang, waktu dan kondisi), maka ritual *Veda* yang dahulunya sederhana hanya sebatas ritual *Agnihotra* kemudian diperluas atau diperkaya oleh tradisi-tradisi ritual yang telah ada pada daerah yang didatangi oleh *Veda* (Hindu). Sebagai konsekuensi dari sikap *Veda* yang fleksibel itu, maka interpretasi filosofis, teologis, sosiologis, ekonomis, dan politis pun jadi mengikuti acuan konsep *desa*, *kala* dan *patra*. Akhirnya lama-kelamaan ritual *Veda* tidak tampak karena terbungkus oleh tebalnya tradisi dan muatan-muatan lainnya. Tidak luput kepentingan-kepentingan yang rendahpun ikut menumpang ritual. Salah satu contoh, ritual *Bhutayajña* yang awalnya bertujuan untuk membantu para makhluk yang lebih rendah malah berubah menjadi mengorbankan makhluk yang lebih rendah. Bahkan ada ritual Hindu yang mengatasnamakan membantu makhluk lebih rendah (binatang) dimanipulasi menjadi judi. Ritual *caru* 'kurban binatang' yang dipercaya sebagai ritual yang mampu

menetralsir kekuatan jahat telah berubah menjadi judi legal yang sudah sangat sulit disadarkan dan dikembalikan kepada konsep awalnya. Beberapa tahun silam ketika I Made Mangku Pastika menjadi Polda Bali, pernah dilakukan penertiban dan pencerahan, namun umat Hindu Bali melakukan reaksi yang keras. Namun dengan sumpah satria Mangku Made Pastika, kemudian judi tajen atas nama agama menjadi redup. Tetapi belakangan ini tajen kembali marak di mana-mana bahkan pada hari-hari besar seperti Hari Raya Nyepi.

Akhirnya, para murid SD, SMP, SMA dan para mahasiswa dengan menggunakan nalarnya kemudian bertanya; apakah judi itu dibenarkan dalam Hindu? Kalau tidak dibenarkan, mengapa majelis Hindu dan para intelektual Hindu sangat sulit memberantasnya? Demikian antara lain pertanyaan-pertanyaan yang muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara konsep agama dan pelaksanaan ajaran agama di sekitar kita. Drs. I Ketut Wiana, Mag., menyatakan bahwa kearifan lokal yang melibatkan judi semacam ini perlu diluruskan menuju kearifan *Veda*, tidak ada alasan karena menjunjung tinggi kearifan lokal lalu membenarkan penyimpangan ajaran agama. Untuk tujuan menggiring segala macam pemahaman agar tidak jauh menyimpang dari sumber ajaran Hindu, yaitu *Veda*, maka interpretasi terhadap segala macam pelaksanaan ajaran agama termasuk pelaksanaan ritual sangat baik untuk senantiasa diinterpretasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Wiana menambahkan bahwa umat Hindu utamanya para cerdik-pandai harus senantiasa membiasakan melakukan interpretasi baik terhadap teks maupun pelaksanaan ajaran agama. Hal tersebut menyebabkan ajaran agama selalu segar, kemudian menyebabkan pikiran umatnya juga senantiasa selalu segar. Walaupun interpretasi itu sangat penting, namun interpretasi tersebut harus bebas dari kepentingan tertentu selain hanya untuk melakukan pencerahan.

Uraian-uraian di atas dan juga uraian Wiana sangat relevan dengan Teori Fungsional Struktural karena segala uraiannya menunjukkan adanya hubungan antara fungsi-fungsi sistem

sosial dan juga struktur-struktur sistem sosial seperti pandangan Parsons. Dengan demikian pelaksanaan ritual itu memiliki banyak aspek bukan saja aspek fungsinya, maknanya, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sistem sosial yang memegang peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Sehingga ritual memiliki hubungan yang erat dengan struktur fungsi sosial. Keberadaan ritual bersamaan dengan keberadaan manusia bahkan keberadaan alam semesta ini. Karena alam semesta atau dunia ini juga ada karena ritual (*yajña*), maka adalah sikap yang salah jika menolak keberadaan ritual. Sampai kapanpun ritual akan sangat fungsional dalam mempertahankan religiusitas manusia.



Gambar 15 : Foto Daun Shiva



Foto 7 : Upacara Agni Hotra
<http://hindi.siasat.com/news/837311/>

BAB V

MAKNA TEOLOGIS RITUAL DALAM SISTEM PEMUJAHAN HINDU

5.1 Ritual sebagai Sarana Meneladani Tindakan Tuhan

5.1.1 Aktivitas Ritual Merupakan Tindakan Awal Tuhan

Ritual memiliki nilai ketuhanan atau makna teologis; makna teologis tersebut bersifat inflisit maupun eksplisit sebagaimana tersurat dalam teks pustaka suci Hindu. Alangkah baiknya jika setiap pertanyaan yang menanyakan makna-makna teologis ritual jawaban atau argumentasi didasarkan atas kebenaran-kebenaran teks yang memiliki otoritas. Jawaban atas pertanyaan tentang ritual berdasarkan teks pustaka suci yang berhubungan dengan eksistensi dan peran Tuhan itulah yang disebut sebagai jawaban teologis. Sebaliknya, jawaban atas makna-makna ritual yang diberikan atas kemampuan menggunakan analisis pikiran logis yang dibantu dengan pustaka hasil dari para pemikir filosofis merupakan makna filosofis.

Berdasarkan teks-teks otoritatif sebagaimana digunakan dalam penelitian ini, diperoleh beberapa makna teologis dari ritual tersebut. Dibawah ini ada beberapa teks sumber teologis tentang makna atau hakikat teologis dari *yajña* atau *upācara* ritual yaitu:

यज्ञार्थात्कर्मणोऽन्यत्र लोकोऽयं कर्मबन्धनः ।
तदर्थं कर्म कौन्तेय मुक्तसङ्गः समाचर ॥९॥

*yajñarthāt karmaṇo 'nyatra loko 'yam karma-bandhanaḥ,
tad-artham karma kaunteya mukta-saṅgaḥ samācara.*

(*Bhagavadgītā* III.9)

‘Untuk tujuan berbuat *yajña* itu menyebabkan dunia ini terikat oleh hukum *karma*, karena itu wahai Arjuna, bekerjalah tanpa pamrih, tanpa kepentingan pribadi, wahai Kuntiputra.

Kata *yajña* berarti ‘kurban suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas. Dalam perspektif religius, terutama dalam tradisi Hindu Bali, *yajña* lebih diartikan sebagai ritual. *Śloka Bhagavadgītā* III.9 di atas sebagai sumber teologis memberi informasi yang jelas tentang hakikat *yajña* (kurban suci) atau ritual yang dilaksanakan secara tulus ikhlas. *Yajña* atau ritual merupakan sumber hukum *karma* (hukum sebab dan akibat) menjadi sumber aktivitas religius. Sebagai contoh, karena adanya ketentuan bahwa setiap orang yang sudah berkeluarga wajib melaksanakan ritual, maka orang yang sudah berkeluarga perlu mempersiapkan sarana ritual jauh sebelum pelaksanaan ritual.

Aktivitas mempersiapkan sarana ritual itu sebagai akibat yang disebabkan oleh kebutuhan terhadap sarana ritual. Karena butuh daun pisang sebagai sarana ritual, maka umat Hindu harus menanam pohon pisang; karena umat Hindu membutuhkan daun kelapa, buah kelapa untuk sarana ritual, maka umat Hindu harus menanam buah kelapa; karena membutuhkan berbagai macam buah-buahan sebagai sarana ritual, maka umat Hindu harus menanam pepohonan yang akan menghasilkan berbagai macam buah-buahan. Karena butuh, ayam, bebek, anjing, kerbau dan sebagainya, untuk sarana ritual, maka umat Hindu harus beternak. Jika umat Hindu tidak memiliki lahan untuk menanam pepohonan sebagai sarana ritual dan tidak memiliki lahan untuk memelihara hewan sebagai sarana ritual, maka umat Hindu dapat mengganti lahan itu dengan lapangan kerja, artinya berupaya bekerja keras agar mampu membeli sarana ritual itu. Inilah hukum kerja yang disebabkan oleh teks teologis yang menjadikan ritual memiliki hakikat teologis.

सहयज्ञाः प्रजाः सृष्ट्वा पुरोवाच प्रजापतिः ।
 अनेन प्रसविष्यध्वमेष वोऽस्त्विष्टकामधुक् ॥१०॥

saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā purovāca prajāpatiḥ,
anena prasaviṣyadhvam eṣa vo ‘stv iṣṭa-kāma-dhuk.

(*Bhagavadgītā* III.10)

‘Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yajña*, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri)’.

Teks teologis di atas dengan tegas menyatakan bahwa Tuhan menciptakan dunia beserta seluruh isinya melalui *yajña* atau kurban suci yang tulus ikhlas. Tindakan Tuhan yang mulia itulah yang kita teladani, melalui teladan tersebut maka manusia secara sadar atau tidak sadar dibimbing menuju kepada kesadaran Tuhan.

Perbandingan *śloka Bhagavadgītā* III.9 dan *Bhagavadgītā* III.10 dikemukakan karena Tuhan dalam menciptakan dunia (ciptaan) dilakukan dengan melakukan *mahā yajña* dengan mempergunakan diri sendirinya sebagai cikal bakal. Oleh karena itu terdapat paralelisme antara kedua ayat itu. Sebagaimana Tuhan mencipta melalui *yajña* dan dirinya diperas (dijadikan) *yajña*, demikian pula manusia harus *ber-yajña* diperas oleh keinginannya sendiri dengan mengorbankan dirinya sendiri (Pudja, 2013;86).

ब्रह्मार्पणं ब्रह्मविर्ब्रह्माग्नौ ब्रह्मणा हुतम् ।
ब्रह्मैव तेन गन्तव्यं ब्रह्मकर्मसमाधिना ॥२४॥

*brahmārpaṇam brahma havir brahmāgnau brahmaṇā hutam,
brahmaiva tena gantavyam brahma-karma-samādhinā.*
(*Bhagavadgītā* IV.24)

‘*Brahman* adalah persembahan itu, *Brahman* adalah mentega, yang dipersembahkan pada api *Brahman*, hanya kepada *Brahman*lah ia yang mengetahui *Brahman* menghadap dalam kegiatan kerjanya’.

Śloka Bhagavadgītā IV.24 di atas jelas menyatakan bahwa Tuhan sendiri adalah wujud dari kurban yang tulus ikhlas. Jadi esensi melaksanakan *yajña* atau ritual merupakan aktivitas di dalam Tuhan.

भोक्तारं यज्ञतपसां सर्वलोकमहेश्वरम् ।
सुहृदं सर्वभूतानां ज्ञात्वा मां शान्तिमुच्छति ॥२९॥

*bhoktāraṁ yajña-tapasāṁ sarva-loka-maheśvaram,
suhṛdam sarva-bhūtānāṁ jñātvā māṁ śāntim ucchati.*
(*Bhagavadgītā* V.29)

‘Dengan mengetahui Aku sebagai penerima *yajña* dan *tapa*, Tuhan Seru Sekalian Alam, pencinta makhluk semua, ia mencapai kedamaian abadi’.

Teks teologis dalam *śloka Bhagavadgītā* V.29 di atas dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa Tuhan menerima *yajña* atau kurban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas oleh manusia dalam bentuk ritual atau bentuk lainnya, Tuhan akan senantiasa menerimanya.

अहं क्रतुरहं यज्ञः स्वधाहमहमौषधम् ।
मन्त्रोऽहमहेवाज्यमहमग्निरहं हुतम् ॥१६॥

*aham kratuṛ aham yajñaḥ svadhāham aham auśadham,
mantra ‘ham aham evājyam aham agniṛ aham hutam.*
(*Bhagavadgītā* IX.16)

‘Aku adalah persembahan *kratuh*, Aku adalah kurban (sesajian),
Aku adalah persembahan (sesajen) kepada para leluhur (*svadhā*), Aku adalah bahan ramuan obat, Aku adalah *mantra*, Aku juga adalah mertega murni, Aku adalah api dan Aku adalah persembahan (*huta*)’.

Pudja (2013:233) menyatakan bahwa upacara kurban suci *Veda* maksudnya adalah persembahan segenap sifat-sifat yang ada dalam diri manusia, segenap keberadaan manusia pada sang Diri universal. Apa yang diperoleh manusia kemudian seyogyanya dipersembahkan kembali kepada-Nya; karena hadiah (bendanya) dan penyerahnya (pelakunya) keduanya adalah Dia.

*karmātmanām ca devānāṃso' sṛjatprāṇinām prabhuh,
sādhyānām ca guṇam sūkṣmamyajñam caiva sanātanam.*
(*Manava Dharmasastra* I:22)

‘Tuhan (*prabhu*) menciptakan tingkat para dewa yang memiliki *prāṇa* (hidup) dan mempunyai sifat kerja (*karma*); demikian pula sifat badan halus dan tingkat *sādhya* beserta jenis *yajña* yang abadi’.

*agnivāyuravibhyas tutrayam brahma sanātanam,
dudoha yajñasiddhyarthamṛg yajuh sāma lakṣaṇam.*
(*Manava Dharmasastra* I:23)

‘Sesungguhnya ia ciptakan ajaran ketiga *Veda* yang abadi (*trayabrahma*) dari api (*agni*), angin (*vāyu*), dan matahari (*ravi*) untuk dijadikan dasar melaksanakan *yajña*’.

Sumber teologis teks *Manava Dharmasastra* I.23 menyatakan dengan jelas bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa adalah untuk bahan dasar melaksanakan *yajña* atau kurban suci.

अहं हि सर्वयज्ञानां भोक्ता च प्रभुरेव च ।
न तु मामभिजानन्ति तत्त्वेनातश्च्यवन्ति ते ॥२४॥

*aham hi sarva-yajñānām bhoktā ca prabhur eva ca,
na tu mām abhijānanti tattvenātaś cyavanti te.*
(*Bhagavadgītā* IX.24)

‘Aku sesungguhnya adalah penikmat dan penguasa segala kurban persembahan, tetapi mereka tidak mengetahui Aku dan sifat-Ku yang sejati; karena itu mereka gagal, jatuh kembali lagi’

Śloka Bhagavadgītā IX.24 dan beberapa *śloka* lainnya di atas sangat lugas menyatakan bahwa Tuhan adalah wujud *yajña*, Tuhan juga adalah penikmat *yajña*, Tuhan juga adalah pelaku *yajña* dan Tuhan juga adalah sarana *yajña* yang dikorbankan.

Jadi manusia tidak perlu ragu dalam melakukan *yajña* atau kurban suci, sebab Tuhan menikmati persembahan apapun yang dipersembahkan oleh umat manusia. Menikmati bukan dalam arti secara fisik Tuhan Yang Maha Kuasa memakan segala persembahan manusia tetapi, Tuhan Yang Maha Kuasa puas terhadap perilaku umat manusia yang tahu diri dan menyadari bahwa Tuhan adalah sumber segala keberadaan.

5.2 Hakikat Ritual

Ritual oleh mayoritas umat Hindu Bali disamakan artinya dengan *banten* yaitu suatu kurban suci dalam bentuk sesajen yang terdiri dari berbagai macam bahan, baik yang terbuat dari bahan tumbuhan maupun hewan. Ritual dalam bentuk *banten* ini adalah simbol nyata dari ungkapan dan sikap *bhakti* umat Hindu di Bali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan berbagai manifestasinya. Secara umum umat Hindu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berasal dari *yajña* suci Tuhan Yang Maha Kuasa, oleh sebab itu mereka ingin menyampaikan rasa bhakti, syukur dan terima kasih kehadapan Tuhan melalui cara yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan. Secara umum ritual dalam bentuknya sebagai *banten* yang berisikan berbagai unsur materi adalah cara paling mudah mereka lakukan. Sebab *banten* tersebut memiliki bentuk yang nyata dapat dilihat dengan mata, karena itu berbhakti atau mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dengan *banten* efektif untuk orang-orang yang masih awam dalam spiritual demikian pandangan Drs. I Ketut Wiana, MAg.

Ritual yang disebut dengan *banten* benar-benar telah menjadi ikon atau simbol masyarakat Bali. Oleh sebab itu Donder (2013:165) dalam disertasinya menguraikan bahwa “*Banten (ritual) has become a form of Hindu religion in Bali, so it is not wrong if the tourists call Bali the island of rituals or Banten island (the island of sacrifice)*”. Merujuk pendapat I Ketut Wiana dalam wawancara dan buku-buku karyanya, Donder menjabarkan esensi *banten* sebagai berikut :

5.2.1 Ritual atau *Banten* Simbol Persembahan Diri

Wiana dalam berbagai kuliah, *dharma wacana* dan berbagai diskusi menyatakan bahwa sesungguhnya, ritual adalah simbol penyerahan diri secara total sebagaimana dinyatakan dalam lontar *Yajña Prakerti: sahana-ning bebanten pinaka raganta tuwi* 'segala sesuatu yang berkaitan dengan *bebanten* sesungguhnya simbol diri'. Dalam hubungannya dengan pernyataan sebagaimana dalam lontar tersebut, dapat diketahui bahwa sejak dahulu kala masyarakat Hindu Bali telah memahami konsep persembahan diri secara total kepada Tuhan melalui simbol ritual. Hal ini sangat relevan dengan *śloka-śloka Bhagavadgītā* berikut:

*mayi sarvāni karmāni saṅnyāsyaḍhyātma-cetasā,
nirāsir nirmamo bhūtvā yudhyasva vigatajvaraḥ*
(*Bhagavadgītā* III.30)

'Pasrahkan semua kegiatan kerjamu itu kepada-Ku, dengan pikiran terpusat pada sang ātman, bebas dari nafsu keinginan dan ke-akuan, berperanglah, enyahkan rasa gentarmu itu'.

*ananyās' cintayanto mām ye janāḥ paryupāsate,
teṣām nityābhiyuktānām yoga-kṣemaḥ vahāmy aham*"
(*Bhagavadgītā* IX.22)

'Mereka yang hanya memuja-Ku saja, tanpa memikirkan yang lainnya lagi, yang senantiasa penuh pengabdian, kepada mereka yang demikian itu akan Ku-bawakan segala apa yang mereka tidak punya dan Ku-lindungi segala apa yang mereka telah miliki'

Jadi, penyerahan diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Kuasa adalah syarat untuk memperoleh segala sesuatu dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Penyerahan diri secara total artinya adalah bahwa seluruh aktivitas kehidupan harus menjadi wujud persembahan kepada Tuhan. Walaupun umat Hindu Bali mewujudkan penyerahan dirinya kepada Tuhan dalam bentuk ritual, namun hal

itu tidak salah karena cara itu merupakan jalan pada umumnya. Sebab itu, konsep penyerahan diri secara total diformulasikan oleh orang Hindu Bali dengan kata *banten pinaka raganta tuwi* (ritual adalah simbol dari diri yang sesungguhnya). Metode ini yang berasal dari konsep agama sesuai dengan karakter masyarakat Hindu Bali. Jika saja semua orang memahami bahwa ritual Hindu Bali itu sebagai simbol penyerahan diri, maka mereka akan dapat memahami bahwa pelaksanaan ritual itu adalah suatu yang syah selama tidak ada paksaan dari pihak manapun. Pernyataan lontar *Yajña Prakerti* ini yang mengandung makna bahwa ritual adalah simbol dari penyerahan diri sangat relevan dengan wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, yang menyatakan: “Persembahkan di atas daun badanmu atau tubuhmu!, persembahkanlah di atas bunga pikiranmu!, persembahkanlah di atas buah batinmu yang matang karena tapa rohanimu!, dan persembahkan di atas air linangan air matamu karena suka cita dalam kehidupanmu!”.

Uraian-uraian di atas relevan dengan Teori Semiotika Tuhan, sebagaimana diuraikan oleh Audifax (2007) menguraikan bahwa manusia sudah sejak lama berusaha mengetahui kekuatan spiritual tertinggi yang dibutuhkan oleh mereka. Semua kaum di dunia pernah melakukan usaha-usaha tersebut, termasuk melalui agama, ilmu pengetahuan, filsafat, dan simbol-simbol. Sejak zaman kuno hingga lahirnya sekte-sekte spiritualis terbaru, Tuhan adalah topik dan kebutuhan penting manusia. Lebih lanjut Audifax menguraikan bahwa Tuhan itu bisa jadi sebagai sebuah topik yang tidak habis-habisnya didiskusikan sepanjang zaman. Ada demikian banyak ‘Tuhan’ dan ada begitu banyak topik yang bisa dibicarakan tentang-Nya, sebanyak apapun yang bisa dituhankan manusia. Tuhan adalah sesuatu yang tidak berwujud (*nirguna Brahman*) tetapi ada dan dibicarakan di mana-mana (*saguna Brahman*).

Audifax juga menguraikan bahwa kebutuhan manusia akan Tuhan telah ada sejak lama, entah kapan awal kebutuhan itu muncul. Para ahli sejarah agama menyatakan bahwa sejak manusia primitif hingga saat ini terdapat jejak-jejak yang

menunjukkan bahwa manusia membutuhkan sesuatu untuk dituhankan sepanjang masa. Dalam perkembangan selanjutnya kebutuhan pemenuhkan sesuatu itu menjadi dasar dari perkembangan pemikiran berbasis logosentris. *Logos* atau Tuhan kemudian bisa menjadi bermacam-macam, mulai dari iman (dengan segala derivasinya: Allah, Yesus, Nabi, *Avatara* dan sebagainya), rasio, akal budi (gabungan iman dan rasio) hingga yang rumit seperti *monad* (kesatuan), atom-sel paling sederhana, dan sebagainya. Pada intinya, semua itu memiliki satu kesamaan pada absolutitasnya.

5.2.2 Ritual atau *Banten* sebagai Simbol Tuhan

Umat Hindu di Bali juga menjadikan ritual sebagai simbol dari Tuhan itu sendiri, sebagaimana dinyatakan di dalam *rontal Yajña Prakerti*: “*sahananing bebanten, pinaka warna rupaning Ida Bhatara*” (setiap unsur yang digunakan di dalam ritual persembahan adalah simbol dari Tuhan Yang Maha Kuasa). Pernyataan lontar *Yajña Prakerti* ini sangat relevan dengan pernyataan *śloka Bhagavadgītā* IV.24: “*brahmārpanam brahma havir brahmāgnau brahmanā hutam, brahmaiva tena gantavyam brahma-karma-samādhinā*”. *Śloka* ini dapat diterjemahkan sebagai berikut: ‘Kepada Tuhan ritual itu dipersembahkan, persembahan ritual itu sendiri adalah Tuhan, oleh Tuhan sendiri ritual itu dipersembahkan kepada Tuhan, Tuhan adalah yang menyebabkan Dia mewujudkan diri-Nya sendiri dalam kerjanya’. Dalam banyak buku dijumpai terjemahan *śloka* tersebut sebagai berikut: ‘Aku (Tuhan) sesungguhnya adalah penikmat dan penguasa segala kurban persembahan, tetapi banyak di antara mereka tidak mengetahui Aku (Tuhan) dan sifat-Ku yang sejati; karena itu mereka gagal, dan jatuh serta lahir kembali lagi’.

Masih terkait dengan sarana persembahan sebagai simbol, dalam *śloka Bhagavadgītā* IX.16 dinyatakan: *aham kratur aham yajñah svadhāham aham auśadham, mantrō ‘ham aham evājyam aham agnir aham hutam* ‘Aku adalah persembahan *kratuh*, Aku adalah kurban (sesajian), Aku adalah sesajen kepada para leluhur

(*svadhā*), Aku adalah bahan ramuan obat, Aku adalah *mantra*, Aku juga adalah mentega murni, Aku adalah api dan Aku adalah persembahan (*huta*). Selain itu, dalam *Bhagavadgītā* XV.14 ada juga dinyatakan: *aham vaiśvānaro bhūtvā prāṇinām deham āśritaḥ, prāṇāpāna-samāyuktaḥ pacāmy annam catur-vidham*. Setelah menjadi api dari badan mahluk hidup dan bersatu dengan keluar masuknya pernafasan, Aku cernakan empat jenis makanan itu.

Uraian tentang sikap hidup umat Hindu Bali yang berupaya mewujudkan rasa bhaktinya kepada Tuhan dengan membayangkan Tuhan melalui simbol *banten*, yang membayangkan Tuhan ada di dalam seluruh sarana banten dan cara itu dibenarkan oleh *śloka-śloka Bhagavadgītā* telah ditampilkan di atas. Uraian-uraian di atas sangat sesuai dengan salah satu Teologi Hindu, yaitu Teologi Panteis. Teologi ini menjelaskan bahwa seluruh partikel atom sekalipun menjadi tempat hunian Tuhan, karena Tuhan Maha Kuasa memiliki kemampuan untuk menjadikan diri-Nya sangat besar dan sekaligus juga sangat kecil atau sangat halus melebihi ukuran partikel elektron atom. Sifat Tuhan yang panteis inilah kemudian tertuang dalam Veda sebagai ungkapan *sarva khalv'idam Brahman* yang artinya 'seluruh alam semesta beserta isinya adalah wujud Tuhan itu sendiri. Karena Tuhan yang sifat-Nya panteistis merasakan seluruh alam semesta.

5.2.3 Ritual atau *Banten* Simbol Alam Semesta

Ritual Hindu di Bali diliputi oleh gagasan yang sangat besar dan mulia, esensi ritual Hindu Bali adalah simbol dari ketaklukkan hati umat Hindu kepada Tuhan dan hendak menghaturkan kembali segala isi alam semesta kepada Tuhan. Namun karena keterbatasan manusia sebagai mahluk yang sangat kecil dan lemah untuk menyerahkan kembali alam semesta ini, maka alam semesta yang hendak dikembalikan itu diwujudkan dalam bentuk banten. Inilah gagasan ritual Hindu Bali, sebagaimana dinyatakan dalam *rontal Yajña Prakerti: sahananing bebanten pinaka Anda Bhuvāna* 'Seluruh sarana yang digunakan dalam ritual atau

banten adalah simbol dari alam semesta, yang disimbolkan dengan *Banten Sarad*. *Banten Sarad* itu sendiri memiliki tiga makna simbolis, yaitu: (1) sebagai simbol hubungan harmonis secara vertikal antara manusia dengan Tuhan, (2) sebagai simbol hubungan harmonis secara horizontal antara sesama umat manusia dan (3) sebagai simbol hubungan harmonis secara horizontal antara manusia dengan alam. Jadi, *banten sarad* adalah simbol alam semesta (macrocosm) dan segala sesuatu yang ada di alam semesta (*Anda Bhuwana*).

Jadi *Banten Sarad* juga sebagai simbol dari kemahakuasaan Tuhan yang menguasai seluruh penjuru dunia (*Dewata Nawa Sanga*). Selain itu, *Banten Sarad* juga sebagai simbol berbagai atribut dari manifestasi Tuhan (*pinaka rupaning Ida Bhatara*). *Banten Sarad* dibuat dari berbagai macam buah-buahan atau jajan yang masing-masing sebagai bentuk simbol diri manusia atau mikrokosmos (*pinaka raganta tuwi*). Jika diteliti secara cermat dengan pikiran dan pengetahuan luas, maka dapat diketahui bahwa ritual dalam bentuk *banten* adalah sains spiritual yang berkaitan dengan metodologi dan teknologi jiwa yang memungkinkan jiwa mampu mengenali dirinya dan kembali kepada identitasnya yang sejati. Dengan demikian ritual dalam bentuk *banten* sangat fungsional menuntun jiwa manusia menemukan kembali kesadarannya yang asli. Ini pula alasannya mengapa pengetahuan tentang jiwa (*Atma*) dalam ilmu pengetahuan *yoga* disebut sebagai raja segala raja ilmu pengetahuan (*rajavidya*).

Umat Hindu di manapun berada mereka akan senantiasa berpedoman pada Veda yang terdiri dari berbagai macam buku atau berbagai macam ilmu pengetahuan, walaupun penerapannya berdasarkan atas konsep *desa*, *kala* dan *patra*. Itulah sebabnya Hindu nampak berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, tetapi esensinya sama. Veda tidak saja membahas tentang waktu atau tempat tertentu, tetapi Veda juga membahas tentang umat manusia. Singkatnya, *Veda* mengandung segala bidang ilmu pengetahuan. Keempat *Veda* dan empat *Upa-Veda* mengandung studi *phonetik*, undang-undang ritual, tata bahasa, etimologi,

kesusasteraan, astronomi, pengobatan, seni dan arsitektur. Semuanya tidak menyimpang dalam konteks modern karena semuanya menyentuh semua aspek kehidupan. Yang kurang adalah usaha kita untuk memahaminya.

Melalui deskripsi di atas dapat diketahui bahwa seluruh sarana yang digunakan dalam pembuatan *banten* (persembahan) sarat dengan simbol, baik sebagai simbol Tuhan, juga sebagai simbol diri manusia yang mempersembahkan ritual, juga simbol alam semesta yang hendak dipersembahkan. Jadi sarana ritual Hindu memiliki esensi simbolis yang sangat sarat dengan nilai-nilai sakral dan suci yang bertujuan untuk mengagungkan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian ritual adalah sains psikologis yang dapat memberi kepuasan kepada manusia dalam pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

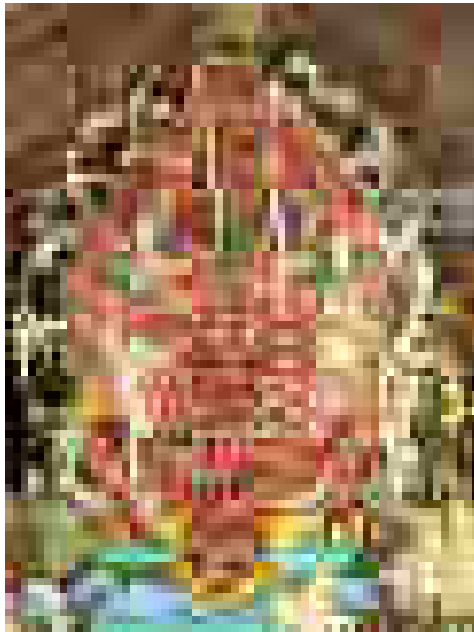


Foto 8 : *Banten Sarad* dibuat dari jajan (kue kering) dari beras, simbol dari Alam Semesta dengan susunan loka dengan berbagai isinya termasuk manusia diambil dari dokumen Gede Karang.

Berdasarkan deskripsi di atas menjadi jelas bahwa *Banten Sarad* adalah simbol diri manusia, diri Tuhan, dan simbol alam semesta beserta segala isinya. Karena itu, umat Hindu di Bali percaya bahwa *Banten Sarad* sebagai sarana untuk mencapai dan mewujudkan perasaan suci melalui menanam keyakinan dan praktek ajaran Hindu. Apa yang diuraikan dalam lontar *Yajña Prakerti* tentang *Banten Sarad* sebagai konsep simbol Alam Semesta sangat mirip dengan konsep *Asvamedhayajña* sebagaimana diuraikan dalam *Brhadāranyaka Upaniṣad* I.1.1-2 sebagai berikut :

aum. uṣā vā aśvasya medhyasya śirah, sūryas cakṣuḥ vātaḥ prāṇaḥ, vyāttam agnir vaiśvānaraḥ; samvatsara ātmāśvasya medhyasya, dyauḥ pṛṣṭham, antarikṣam udaram, pṛthivī pājasyam, diśaḥ pārśve, avāntaradiśaḥ pārśavaḥ ṛtavoṅgāni, māsās cārđhamāsās ca parvāni ahorātrāni pratiṣṭhāḥ, nakṣa-trāny asthīni, nabho māmsāni; ūvadhyaṃ sikatāḥ, sindhavo gudāḥ, yakṛc ca klomānaś ca parvatāḥ, oṣadhayaś ca vanaspatayaś ca lomāni. udyan pūrvārdhaḥ, nimlocañ jaghanārdhaḥ, yad vijrmbhate tad vidyotate, yad vidhūnute tat stanayati, yan mehati tad varṣati; vāg evāsya vāk.

‘*Aum*, sesungguhnya, fajar adalah kepala dari kuda *yajña*, matahari adalah matanya, angin adalah nafasnya, mulutnya yang terbuka adalah api *Vaiśvānara*; tahun adalah tubuh dari kuda *yajña*, langit adalah punggungnya, antarikṣa adalah perutnya, bumi sebagai telapak kakinya, mata angin sebagai sisi-sisinya, mata angin-antara adalah rusuk-rusuknya, musim adalah anggota-anggota tubuhnya, bulan dan tengah bulanan sebagai persendiannya, siang dan malam adalah kakinya, bintang-bintang adalah sebagai tulangnya, mendung sebagai dagingnya, makanan dalam perut adalah sebagai pasirnya, sungai adalah urat darahnya, hati dan paru-paru adalah gunung-gunungnya, pohon-pohon obat dan pepohonan adalah rambutnya. Matahari terbit

adalah bagian depannya dan matahari terbenam bagian belakangnya, ketika dia menguap maka terjadilah petir dan ketika dia menggoyangkan tubuhnya maka terjadilah guntur, ketika dia membuang air kecil terjadilah hujan; suara sesungguhnya adalah suaranya’.

ahar vā aśvam purastān mahimā nvajāyata. tasya pūrve samudre yoniḥ, rātrir enam paścān mahimā nvajāyata, tasyāpare samudre yoniḥ, etau vā aśvam mahimānāv abhitaḥ sambabhūvatuḥ hayo bhūtvā devān avahat, vājī gandharvān, arvāsuraṇ, aśvo manuṣyān; samudra evāsya bandhuḥ, samudro yoniḥ.

‘Siang sesungguhnya muncul untuk sang kuda ketika kereta yang disebut *mahiman* muncul di depannya (kuda). Sumbernya adalah pada lautan di Timur. Malam sesungguhnya muncul untuk sang kuda ketika kereta yang disebut *mahiman* muncul di belakangnya. Sumbernya adalah di lautan Barat. Kedua kereta ini sesungguhnya muncul pada kedua sisi kuda sebagai dua kereta *yajña*. Menjadi kuda sembrani dia membawa para dewata, sebagai kuda pemacek dia membawa para gandharva, sebagai kuda balap dia membawa raksasa dan sebagai kuda biasa dia membawa manusia. Laut adalah keluarganya, laut adalah sumbernya’.

Melalui *Brihad’āranyaka Upanishad* I.1-2, diketahui bahwa apa yang disebut dengan *Banten Sarad* yang dibuat oleh umat Hindu Bali, memiliki kesamaan ide sebagaimana ritual *Asvamedha Yajña* yang dilakukan zaman dahulu. Jika dalam *Asvamedha Yajña*, kuda digunakan sebagai sarana persembahan; sedangkan dalam *Banten Sarad*, jajan atau kue yang dijadikan sarana persembahan. Bentuk persembahan bisa saja berbeda, tetapi hakikat dari kedua ritual *Asvamedha Yajña* dan *Banten Sarad* mewakili simbol alam semesta. Persembahan-persembahan

tersebut sangat jelas menyimbolkan kedalaman dari bhakti seorang bhakta kepada Tuhan.

Demikian ritual menjadi simbol religiusitas dan spiritualitas bagi umat Hindu. Karena itu pantas jika seorang tokoh spiritual Hindu India, Shri Paramhans Ji Maharaj (2005:1) menguraikan bahwa: “Di dunia ini, umat Hindu adalah umat yang paling religius; mereka melakukan pemujaan, bermeditasi dan melaksanakan ritual-ritual keagamaan”. Berdasarkan uraian Maharaj di atas sangat jelas menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual adalah tanda religiusitas dari umat Hindu. Karena itu ritual akan menjadi tema abadi dalam ajaran Hindu.

Ritual dibuat oleh umat Hindu berdasarkan perintah kitab suci, selain itu juga umat Hindu ingin mencontoh tindakan Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam kitab suci bahwa Tuhan mengorbankan diri-Nya untuk tujuan penciptaan. Hasil dari pengorbanan Tuhan itulah maka alam semesta beserta isinya ini ada. Jadi pengorbanan adalah basis dari keberadaan alam semesta ini. Oleh sebab itu untuk tujuan memelihara dunia ini, maka berbagai ritual juga dilaksanakan oleh manusia sebagai wujud pemujaan. Dengan demikian ritual memiliki tujuan praktis untuk memelihara dunia sebagaimana dinyatakan dalam *śloka Bhagavadgītā* III.14 dan *Manavadharmasastra* III.76, sebagai berikut:

*annād bhavanti bhūtāni parjanyaḍ anna-sambhavaḥ,
yajñād bhavati parjanyo yajñāḥ karma-samudbhavaḥ.*
(*Bhagavadgītā* III.14)

‘Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *yajña*, adanya *yajña* karena *karma* (perbuatan)’.

*agnau prāstāhutiḥ samyag ādityam upatiṣṭate,
ādityājñāyate vṛṣṭir vṛṣṭerannaḥ tataḥ prajāḥ.*
(*Manavadharmasastra* III.76.)

‘Persembahan yang dimasukkan kedalam api akan mencapai matahari, dari matahari turunlah hujan, dari hujan timbullah makanan dari makanan mahluk hidup mendapatkan hidupnya’.

Berdasarkan *śloka* di atas, dapat dinyatakan bahwa dunia ini adalah wujud dari *Chakra Yajña* yaitu ‘lingkaran kurban suci’. Dengan demikian keberadaan manusia di dunia sesungguhnya adalah untuk menjaga keseimbangan kurban suci demi terpeliharanya dunia. Hal itu juga berarti bahwa ritual atau kurban suci itu merupakan sains-spiritual yang memotivasi manusia untuk melakukan tindakan pengurbanan suci. Sedikit sekali bahkan hampir tidak ada tokoh umat Hindu dan tokoh intelektual akademisi Hindu yang konsen terhadap penelitian-penelitian tentang efek ritual dari perspektif sains dan teknologi. Tetapi, anehnya banyak ilmuwan asing sangat serius meneliti ritual Hindu sebagaimana ritual Hindu diilustrasikan oleh *web site* <http://www.agnihotra.com.au/how-agnihotra-works> suatu web milik Laboratorium *Agnihotra* di Australia, sebagai berikut:



Gambar 16 : Ilustrasi *Chakra Yajña* (Lingkaran *Yajña*) yang menunjukkan hubungan antara Aktivitas Ritual dan Aktivitas Alam Semesta

Sesuai *śloka Bhagavadgītā* III.14 dan *Manavadharma-sastra* III.76, serta ilustrasi yang dibuat oleh *website* laboratorium *Agnihotra* Australia tersebut dengan sangat jelas menunjukkan bahwa ajaran ritual Hindu bukan saja memiliki esensi teologi dogmatis yang harus diterima dengan kepercayaan belaka, tetapi ternyata ajaran ritual Hindu sekaligus memiliki efek saintis kosmologis. Karena alasan itulah maka Donder dalam beberapa buku menulis bahwa ajaran Hindu bukan semata-mata membicarakan suatu kepercayaan yang *transcendental*, tetapi ajaran Hindu juga memiliki tataran *supra-ilmiah* dan *supra-teknologis* sebab ajaran Hindu mampu menjelaskan yang tidak mampu dijelaskan oleh sains. Sayangnya sains kerap tidak mengakui karena tidak ada standars dan metode itu dalam sains.

Prof. Radhakrishnan (rpt.2010:131-132) bahwa *Upaniṣad* mempergunakan bentuk yang sudah diwarisi dari tata cara pemujaan yang diajarkan dalam agama sebagai jalan untuk pencapaian Yang Maha Tinggi. Sebagaimana diajarkan dalam agama, maka *mantra Veda* ditujukan untuk memperoleh berbagai anugerah atau kekuatan dari manifestasi Tuhan, juga *mantram* digunakan sebagai simbol aspek penting dari Realitas Yang Maha Tinggi. Selain itu *mantram-mantram Veda* juga mengajarkan tentang perihal keagamaan; *śraddhā* (keyakinan) dan *upāsana* (pemujaan). Sebaliknya, *Susastra Brāhmaṇa* mengajarkan hal yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara atau ritual dan dengan menjalankannya dinyatakan manusia akan memperoleh tujuannya. Kedua cara ini (*mantram* dan *Brāhmaṇa*) diambil dalam *Upaniṣad* dan kemudian diberi tafsir yang baru.

Lebih lanjut Radhakrishnan menguraikan, bahwa sementara *Upaniṣad* mengakui bahwa pembebasan adalah tujuan utama dari hidup manusia, mereka sadar bahwa banyak yang belum siap untuk menjalankan pengorbanan yang paling tinggi yaitu mematikan *ego* mereka. Mereka memerlukan berbagai persiapan kearah hal ini. Mereka menginginkan kepuasan rasa dan untuk kepentingan mereka, oleh sebab itu praktek *bhakti* dan ritual dapat mereka terima. Alasan mereka itu perlu diapresiasi sebab praktek

bhakti dan ritual bukannya tidak berguna, tetapi semuanya itu membawa umat manusia pada jalan ke atas dengan menuntun pikiran dan hati mereka menuju pada realitas Wujud Abadi dan secara bertahap membawa umat manusia keluar dari diri mereka menuju ke dalam agama yang sesungguhnya dari jiwa. Sampai jalan itu dicapai, hukum *karma* tetap bekerja dan umat manusia menerima pahala atas pemujaan dan kesucian menurut tingkat keyakinan dan *bhakti* masing-masing. Demikianlah antara lain esensi teologis dari pelaksanaan ritual Hindu, yaitu suatu metode sederhana yang dapat menggiring manusia pada umumnya untuk mencapai anugerah Tuhan.

Lebih lanjut Radhakrishnan (rpt.2010:132-133) menguraikan hubungan antara kegiatan percaya dan kegiatan menalar. Kegiatan percaya berkaitan dengan metode teologis dan kegiatan menalar berkaitan dengan metode filosofis. Ia menyatakan bahwa kepercayaan penuh dan tanpa ragu-ragu pada kekuatan yang melekat pada pengetahuan mendasari seluruh jalinan intelektual dari *Upaniṣad*. Kebenaran dari pendapat *Veda* bisa disimpulkan melalui proses logika atau proses menalar. Mendengarkan *susastra* (kitab suci, *sruti*) bukanlah berarti mengurangi intelektualitas. Ia yang mendengar (*sruti*) menyebabkan ia mengerti sampai pada satu tingkatan. Tetapi ketika ia membahas (menginterpretasi, *smṛti*) apa yang ia dengar (wahyu, *sruti*), maka ia akan semakin percaya pada pengetahuan tersebut dan akan semakin menambah kepercayaannya terhadap apa yang ia dengar. Keperluan untuk mengadakan penyelidikan yang bersifat logis sangatlah diperlukan. Tanpa hal ini keyakinan akan menurun tingkatnya menjadi hal yang bersifat mudah percaya saja. Tanpa bahan yang diberikan oleh keyakinan, pikiran logis hanya akan menjadi spekulasi saja. Bila *susastra* mengumumkan kebenaran dengan pernyataan, maka falsafah mengukuhkannya dengan perdebatan. Apa yang disampaikan oleh Radhakrishnan menunjukkan perbedaan cara mengungkap kebenaran antara pandang teologis dan pandangan filosofis, yakni dalam metode teologis maka argumentasi teks

adalah mutlak dan dalam metode filosofis maka berpikir kritis dan radikal adalah mutlak.

Untuk meyakinkan pandangannya, Radhakrishnan kemudian mengutip kata-kata Śrī Śaṅkara, yaitu: ‘Ketika keduanya, yaitu *susastra* dan perdebatan dengan akal menunjukkan kesatuan dari *ātman*, maka hal ini dapat dilihat dengan jelas seperti halnya buah ditelapak tangan seseorang. Pada banyak orang Yang Maha Tinggi bukanlah merupakan kenyataan dari pengalaman langsung; banyak pula dari mereka yang tidak mau mengakui menerima berlakunya azas yang tertulis dalam *susastra*. Untuk mereka perdebatan memakai logika diperlukan’. Kutipan Radhakrishna terhadap kata-kata Śrī Śaṅkara ini dianggap sangat penting untuk meyakinkan bahwa kegiatan pikiran dalam meyakini keberadaan Tuhan merupakan keniscayaan dari manusia sebagai makhluk berpikir. Oleh sebab itu uraian-uraian Radhakrishna lebih cenderung sebagai uraian Filsafat Ketuhanan daripada uraian Teologi. Hal ini sangat sesuai dengan corak pemikiran orang India yang lebih suka dengan kajian Filsafat Ketuhanan daripada Teologi Barat yang dianggapnya sebagai pengetahuan yang tidak boleh dinalar.

Lebih lanjut Radhakrishnan menyatakan perbedaan antara *śruti* yaitu tentang apa yang didengar dan *smṛti* yaitu tentang apa yang diingat; atau antara pengalaman langsung dan penafsiran tradisional. Keduanya didasarkan atas perbedaan antara *śravaṇa* (mendengar) dan *manana* (berpikir). Kumpulan dari pengalaman mendengar tidaklah sama dengan kesimpulan berpikir secara teologis. Data *pertama* menyangkut *śruti* yang terpenting adalah pengalaman (*expriential*) mendengar wahyu; kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan adalah penafsiran berikutnya (yang kedua). Yang pertama mewakili bukti, yang lainnya mencatat sebuah ajaran. Ketika ada pertentangan diantara keduanya, kita kembali kepada bukti. Selalu saja terbuka kesempatan untuk meneliti kembali bukti dengan semangat baru. Pernyataan yang bersifat ajaran dipengaruhi oleh keadaan sejarah pada masa ajaran itu dibuat. Kita harus sanggup melihat di belakang pernyataan

pada kejadian ketika hal ini ditulis, kita harus berdiri diantara ketegangan antara data dan penafsirannya, demikianlah yang perlu dilakukan bila kita ingin mengerti pentingnya dari ajaran-ajaran tersebut.

Radhakrishna juga menguraikan bahwa hidup adalah penguasaan pikiran dan bukan sebaliknya. Pengetahuan logis yang diperoleh dari pelajaran atas *susastra* dan pencerminan dari ajarannya hanyalah pelajaran yang bersifat tidak langsung. Itu bukanlah penangkapan langsung dari kenyataan. Pikiran haruslah lulus menjadi yang terealisasi. Buah pikiran yang ada dalam *Upaniṣad* haruslah secara imajinatif dicamkan dan durenungkan. Hal ini seharusnya diperbolehkan hingga mengendap secara mendalam dan mantap sebelum diwujudkan kembali dalam kehidupan. *Nididhyāsana* adalah proses kesadaran *buddhi* (kecerdasan) diubah menjadi yang vital. Pada saat itu kita melepaskan kebanggaan atas pembelajaran dan memusatkan pikiran kepada kebenaran. Keyakinan menjadi kenyataan bagi kita melalui konsentrasi yang teguh pada yang nyata.

Lebih lanjut Radhakrishnan menjelaskan perbedaan antara *Nididhyāsana* (perenungan) dan *upāsana* (pemujaan), yaitu pemujaan adalah bantuan terhadap perenungan, walaupun pemujaan itu sendiri bukanlah perenungan. Di dalam aktivitas pemujaan ada perbedaan antara diri yang memuja dengan obyek yang dipuja, tetapi dalam perenungan (*samādhi*), perbedaan ini lebur menjadi satu atau tidak ditonjolkan. Di dalam perenungan terdapat kesunyian, kedamaian, di mana jiwa membuka dirinya kepada Tuhan. Kecerdasan menjadi seperti laut yang tenang tanpa riakan apapun pada permukaannya.

Berdasarkan uraian-uraian Radhakrishnan dapat diketahui bahwa ritual adalah bagian dari sistem pemujaan, sedangkan *samadhi* lebih tinggi tingkatannya dari ritual yang menekankan pemujaan. Secara teologis dapat dinyatakan bahwa dalam pemujaan terdapat hubungan antara pemuja dan yang dipuja, sedangkan pada *samadhi* yang ada adalah kesatuan antara yang bersamadhi dengan yang disamadhikan. Oleh sebab itu, ritual

adalah jalan untuk semua orang sedangkan Samadhi adalah jalan untuk orang yang telah mapan dengan pengetahuan Atman. Dengan demikian syarat pemujaan lebih mudah daripada syarat *samadhi*, dalam sistem pemujaan melalui ritual, maka rasa tulus ikhlas merupakan syarat utama.

Uraian-uraian di atas relevan dengan Teori Semiotika Tuhan, sebagaimana diuraikan oleh Audifax (2007) menguraikan bahwa manusia sudah sejak lama berusaha mengetahui kekuatan spiritual tertinggi yang dibutuhkan oleh mereka. Semua kaum di dunia pernah melakukan usaha-usaha tersebut, termasuk melalui agama, ilmu pengetahuan, filsafat, dan simbol-simbol. Sejak zaman kuno hingga lahirnya sekte-sekte spiritualis terbaru, Tuhan adalah topik dan kebutuhan penting manusia. Lebih lanjut Audifax menguraikan bahwa Tuhan itu bisa jadi sebagai sebuah topik yang tidak habis-habisnya didiskusikan sepanjang zaman. Ada demikian banyak ‘Tuhan’ dan ada begitu banyak topik yang bisa dibicarakan tentang-Nya, sebanyak apapun yang bisa dituhankan manusia. Tuhan adalah sesuatu yang tidak berwujud (*nirguna Brahman*) tetapi ada dan dibicarakan di mana-mana (*saguna Brahman*).

Audifax juga menguraikan bahwa kebutuhan manusia akan Tuhan telah ada sejak lama, entah kapan awal kebutuhan itu muncul. Para ahli sejarah agama menyatakan bahwa sejak manusia primitif hingga saat ini terdapat jejak-jejak yang menunjukkan bahwa manusia membutuhkan sesuatu untuk dituhankan sepanjang masa. Dalam perkembangan selanjutnya kebutuhan pemenuhkan sesuatu itu menjadi dasar dari perkembangan pemikiran berbasis logosentris. *Logos* atau Tuhan kemudian bisa menjadi bermacam-macam, mulai dari iman (dengan segala derivasinya: Allah, Yesus, Nabi, *Avatara* dan sebagainya), rasio, akal budi (gabungan iman dan rasio) hingga yang rumit seperti *monad* (kesatuan), atom-sel paling sederhana, dan sebagainya. Pada intinya, semua itu memiliki satu kesamaan pada absolutitasnya.

5.3 Tujuan Umum Ritual

Secara umum tujuan ritual adalah sebagai wujud nyata dari keimanan seseorang terhadap apa yang diyakini. Umumnya ritual adalah wujud ketundukan terhadap keyakinan kepada kekuasaan yang supra natural atau keyakinan terhadap sesuatu yang melampaui alam atau biasanya juga disebut yang sebagai keyakinan terhadap hal transendental. Sumber kepercayaan terhadap yang transendental adalah teks-teks religius atau yang disebut sebagai kitab suci. Pada umumnya umat beragama termasuk para pemimpin agama cenderung secara spontan mengikuti apapun yang dinyatakan dalam kitab suci, dan akan merealisasikannya tanpa terlalu penting menafsirkannya. Ketundukan pada apa yang dinyatakan dalam kitab suci merupakan dasar dari orang beragama. Ketundukan pada teks pustaka (kitab) suci merupakan ciri khas analisis teologis. Kajian teologis cenderung tidak pernah menyalahkan teks. Pustakan suci *Bhagavadgītā* menyatakan bahwa *yajña* atau ritual kurban suci merupakan asas kerja hukum alam, sebagaimana pernyataan *śloka* berikut:

*yajñarthāt karmaṇo 'nyatra loko 'yam karma-bandhanah,
tad-artham karma kaunteya mukta-saṅgaḥ samācara.*
(*Bhagavadgītā* III.9)

‘Dan tujuan berbuat *yajña* itu menyebabkan dunia ini terikat oleh hukum *karma* (kerja) karena itu wahai Arjuna, bekerjalah tanpa pamrih, tanpa kepentingan pribadi, wahai Kuntiputra’.

*saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā purovāca prajāpatiḥ,
anena prasaviṣyadhvam eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk.*
(*Bhagavadgītā* III.10)

‘Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yajña*, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri).

Gde Pudja (2013:86) menambahkan bahwa dalam hal ini diibaratkan diri manusia itu sendiri tidak ubahnya seperti lembu perahan yang akan diperah terus menerus untuk memenuhi keinginan yang timbul pada diri manusia sendiri. Berdasarkan kedua *śloka* di atas dikemukakan bahwa Tuhan dalam menciptakan dunia (ciptaan) dilakukan dengan melakukan *yajña* dengan mempergunakan diri sendiri-Nya sebagai cikal bakal alam semesta. Oleh karena itu terdapat paralelisme antara kedua *śloka* di atas. Sebagaimana Tuhan mencipta alam semesta melalui *yajña* dengan cara diri-Nya sendiri diperas (dijadikan) *yajña*, maka demikian pula manusia harus melakukan *yajña* diperas oleh keinginannya sendiri dengan mengorbankan dirinya sendiri. Apa yang dijelaskan oleh Gde Pudja di atas dengan jelas menunjukkan sikap Tuhanlah yang menjadi inspirasi manusia dalam melakukan *yajña* atau korban suci.

Kitab suci *Bhagavadgītā* juga memberikan motivasi kepada manusia agar manusia mau dan suka melakukan *yajña* atau kurban suci. Dalam pengertian ini yang dimaksud *yajña* bukan hanya ritual, tetapi korban suci yang meliputi segala aspek kehidupan material dan spiritual. Karena itu konsep *yajña* memberikan jaminan terciptanya suatu kondisi yang mampu menciptakan kesenangan, kesejahteraan atau kebahagiaan, sebagaimana dinyatakan oleh *śloka* berikut :

*iṣṭan bhogān hi vo devā dāsyante yajña-bhāvitāḥ,
tair dattān apradāyaibhyo yo bhunkte stena eva saḥ.*

(*Bhagavadgītā* III.12)

‘Sesungguhnya keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan kepada-mu oleh para dewa karena *yajñamu*, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberi *yajña* sesungguhnya adalah pencuri’.

*yajña-śiṣṭasinaḥ santo mucyante sarva-kilbiṣaiḥ,
bhuñjate te tv agham pāpā ye pacanty ātma-kāraṇāt.*

(*Bhagavadgītā* III.13)

‘Ia yang memakan sisa *yajña* akan terlepas dari segala dosa, (tetapi) Ia yang memasak makanan hanya bagi diri sendiri, sesungguhnya makan dosa’.

Gde Pudja (2013:87-88) menambahkan bahwa apa yang dimaksud dengan sisa *yajña* adalah semua makanan yang diperoleh setelah terlebih dahulu sebagian disajikan (disuguhkan) kepada yang patut diberi sesaji (dalam hal ini para dewa). Makan sisa *yajña* disebut juga *prasadam* atau makanan suci. Orang yang menyantap makanan sisa dari yang telah disajikan itu atau *prasadam*, dianggap bebas dari dosa dan kesalahan. Ini dapat dilakukan misalnya dengan melakukan ‘ngejot’ (melakukan *yajña sesa* atau *tārpaṇa yajña*) begitu selesai menanak makanan maka orang itu dianggap tidak berdosa atau dipersalahkan karena perbuatan dosa. Orang yang menanak nasi untuk diri sendiri tanpa ‘ngejot’ atau mempersembahkan makanan itu kepada yang patut menerima, maka itulah yang disebut bersalah atau berdosa.

Sebagaimana sumber ritual pada agama-agama lain yang bersifat doktrinal yang memiliki pernyataan harus dilaksanakan, dengan konsekuensi jika tidak dilaksanakan adalah dosa, maka demikian juga sepintas terlihat pada sumber ritual Hindu, seakan-akan juga bersifat dogmatis jika tidak dilakukan interpretasi logis, sebagaimana bunyi tiga *śloka Bhagavadgītā* yang bertalian sebagai berikut:

*annād bhavanti bhūtāni parjanyaḍ anna-sambhavaḥ,
yajñād bhavati parjanyo yajñah karma-samudbhavaḥ.*
(*Bhagavadgītā* III.14)

Adanya mahluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *yajña*, adanya *yajña* karena karma.

*karma brahmodbhavaḥ vidhi brahmākṣara-samudbhavam,
tasmāt sarva-gataḥ brahma nityaḥ yajñe pratiṣṭhitam.*
(*Bhagavadgītā* III.15)

Ketahuilah, adanya karma adalah karena Brahma yang ada dari Yang Maha abadi, karena itu Brahma yang melingkupi semuanya ini selalu berkisar disekitar persembahan.

*evm pravartitam cakram nānuvartayatīha yah,
aghāyur indriyārāmo mogham pārtha sa jīvati.*

(*Bhagavadgītā* III.16)

‘Demikianlah sebab terjadinya perputaran roda, (dan) ia yang tak ikut dalam perputarannya itu berbuat jahat, selalu berusaha memenuhi nafsu indranya, sesungguhnya ia hidup dalam sia-sia, wahai Pārtha’.

Śloka Bhagavadgītā III.14 di atas memberikan pernyataan bahwa adanya makhluk hidup (maksudnya makhluk hidup bisa bertahan hidup) karena adanya bahan makanan; kemudian bahan makanan itu (berupa tumbuh-tumbuhan, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain) yang dimakan oleh manusia dan binatang akan ada jika ada hujan. Pernyataan *śloka Bhagavadgītā* di atas adalah suatu hal yang logis, tetapi mungkin ada yang dianggap tidak logis bagaimana hujan bisa turun karena *yajña* dan adanya *yajña* karena *karma*. Hal ini mungkin dianggap tidak logis oleh sebagian besar orang yang tidak memahami hakikat dari *yajña*. Sebab bagi banyak orang yang dimaksud dengan *yajña* adalah ritual atau persembahan sesaji saja. Mereka belum memahami bahwa ada banyak bentuk *yajña* itu, sebagaimana diuraikan dalam *śloka-śloka* lainnya.

*kāñkṣantaḥ karmanām siddhim yajanta iha devatāḥ’
kṣipraṁ hi mānuṣe loke siddhir bhavati karma-jā.*

(*Bhagavadgītā* IV.12)

‘Mereka yang menginginkan keberhasilan yang timbul dari *karma*, ber-*yajña* didunia untuk para dewa, karena keberhasilan manusia segera terjadi dari *karma*, yang lahir dari pengorbanan’.

Śloka Bhagavadgītā IV.12 di atas menyatakan bahwa seseorang yang berharap suatu keberhasilan dari aktivitas kerjanya, maka ia harus ber-*yajña* (melakukan kurban suci) kepada Tuhan di dunia ini; karena aktivitas kerja itu akan segera terwujud jika disertai dengan *yajña* atau kurban suci baik dalam bentuk material ataupun dalam bentuk spiritual. Kurban suci dalam bentuk materi bisa berbentuk banten (canang) sedangkan kurban suci dalam bentuk spiritual bisa dalam bentuk doa atau meditasi. Sehingga *śloka Bhagavadgītā* IV.12 di atas dapat diartikan bahwa seseorang yang mau berhasil dalam kehidupan ini maka orang tersebut harus ber-karma (bekerja) dan ber-*yajña* (berdoa). Karena itu *śloka* di atas memberikan petunjuk bahwa orang yang ingin hidup berhasil di dunia ini harus rajin “bekerja dan berdoa”. *Śloka-śloka* lainnya menyatakan :

*daivam evāpare yajñam yoginaḥ paryupāsate,
brahmāgnāv apare yajñam yajñenaivopajuhvati.*
(*Bhagavadgītā* IV.25)

Beberapa orang *yogi* hanya mempersembahkan kurban kepada para dewa, yang lain mempersembahkan sang diri sebagai kurban oleh sang diri ke dalam api *Brahman*.

*śrotrādīnīndriyāṅy anye saṁyamāgniṣu juhvati,
śabdādīn viṣayān anya indriyāgniṣu juhvati.*
(*Bhagavadgītā* IV.26)

Beberapa orang mempersembahkan pendengaran dan indra lain sebagai kurban dalam api pengengkangan, sementara yang lain mempersembahkan suara, obyek indra lainnya pada api indra.

*sarvāṅīndriya-karmāṇi prāṇa-karmāṇi cāpare,
ātma-saṁyama-yogāgnau juhvati jñāna-dīpite.*
(*Bhagavadgītā* IV.27)

Dan yang lain mengurbankan segala fungsi indra dan fungsi vitalitas (pernafasan), dalam api yang dinyalakan oleh pengetahuan dari yoga pengendalian diri.

*dravya-yajñās tapo-yajñā yoga-yajñās tathāpare,
svādhyāya-jñāna-yajñās ca yatayah saṁsīta-vratāḥ.*
(*Bhagavadgītā* IV.28)

Namun, ada yang ber-*yajña harta*, ber-*yajña tapa*, ber-*yajña yoga*, dan yang lain ada pula yang ber-*yajña dengan pengekangan diri*, *svādhyaya*, dan *yajña dalam ilmu pengetahuan*, demikianlah orang yang taat dalam tapanya dan terkendali.

Berdasarkan *śloka Bhagavadgītā* IV.25-28 tampak jelas hubungan antara *karma* dan *yajña* (kurban suci) sangat erat. Karena itu orang-orang yang dapat menyadari bahwa karma itu tidak lain adalah *yajña* dan *yajña* itu adalah karma, maka kepada mereka akan dapat menggerakkan hukum semesta seperti menurunkan hujan. Hal ini bisa dibahas secara logis, misalnya: ber karma atau berbuat untuk melakukan penghijauan di suatu wilayah, hal itu akan berdampak kepada suhu dan kelembaban wilayah itu. Karena daerahnya lembah, maka akan lebih sering di wilayah itu turun hujan. Uraian ini membuktikan bahwa secara sains *yajña* terbukti dapat menyebabkan turunnya hujan. Oleh sebab itu makna kata *yajña* harus dicari hakikatnya secara holistic. Sebagaimana dalam *Bhagavadgītā* IV.28 ada lima *yajña* atau kurban suci, yaitu (1) *Yajña harta* (kurban suci dengan harta), (2) *Yajña tapa* (kurban suci dengan *tapa*), (3) *Yajña yoga* (kurban suci dengan *Yoga*), (4) *Svādhyaya* (kurban suci dengan pengekangan diri), (5) *Jnana yajña* (kurban suci dengan ilmu pengetahuan).

*apāne juhvati prāṇam prāṇe 'pānaṁ tathāpare,
prāṇāpāna-gatī ruddhvā prāṇāyāma-parāyaṇāḥ.*
(*Bhagavadgītā* IV.29)

Ada pula yang melakukan persembahan dengan *prāṇāyāma*, dengan mengendalikan keluar dan masuk nafas, dengan tujuan pengendalian arus *prāṇa* dan *apāna*, mereka berbuat sebagai kebaktian.

*apare niyatāhārāḥ prāṇān praṇeṣu juhvati,
sarve 'py ete yajña-vido yajña-kṣapita-kalmaṣāḥ.*
(*Bhagavadgītā* IV.30)

Lainnya, ada yang dengan mengendalikan makanan, mempersembahkan *prāṇa* dalam *prāṇa*, mereka ini semua yang mengetahui *yajña* itu, dengan *yajña* mereka melenyapkan dosa mereka.

*yajña-śiṣṭāmṛta-bhujo yānti brahma sanātanam,
nāyam loko 'sty ayajñasya kuto 'nyah kuru-sattama.*
(*Bhagavadgītā* IV.31)

Mereka yang makan sisa persembahan, sebagai amṛta, mencapai *Brahman* yang kekal abadi, dunia ini bukan bagi yang tidak ber-*yajña* apa pula dunia yang lain, wahai Arjuna.

*evam bahu-vidhā yajñā vitatā brahmaṇo mukhe,
karma-jān viddhi tān sarvān evam jñātvā vimokṣyase.*
(*Bhagavadgītā* IV.32)

Banyak dan beraneka warna persembahan *yajñabhakti* dihaturkan kepada *Brahman*, semuanya itu berasal dari kerja; mengetahui ini, engkau akan mencapai *moksha*.

Berdasarkan pernyataan *śloka-śloka Bhagavadgītā* IV.29-32 bahwa *yajña* (kurban suci) itu ada banyak, bahkan hampir seluruh aktivitas manusia seharusnya menjadi aktivitas *yajña* (kurban suci). Jika seluruh aktivitas manusia bisa menjadi *yajña* maka niscaya *yajña* menjadi sumber segala sesuatu dalam kehidupan.

5.4 Garis Besar Macam-macam Ritual Hindu

Sebagaimana telah disinggung di depan bahwa semua aktivitas manusia sesungguhnya adalah *yajña* atau ritual. Pandangan tersebut merupakan perluasan dari paham *bhakti* dan *karma marga* yang tadinya dilihat semata-mata secara

fisik kemudian ditingkatkan pada pemahaman secara spiritual. Walaupun ritual telah menjadi tradisi dan budaya Hindu yang telah merasuk ke tulang sumsum keyakinan umat Hindu, namun muncul juga pertanyaan yang bernada tidak percaya, kurang percaya, juga. pertanyaan yang bernada ingin tahu, penasaran, ragu, dan sebagainya, semua itu perlu mendapatkan penjelasan.

Dalam perspektif spiritullah segala aktivitas manusia memiliki nilai sebagai *yajña*, ritual atau persembahan suci. Walaupun semua aktivitas adalah *yajña*, namun Hindu mengajarkan ada lima macam ritual pokok yang mesti dilaksanakan oleh setiap orang yang sudah berumahtangga, kelima ritual itu disebut *Pañcayajña*, yaitu: (1) *Devayajña*, (2) *Pitrayajña*, (3) *Rsiyajña*, (4) *Manusyayajña*, dan (5) *Bhūtayajña*. Dari lima macam *Pañcayajña* inilah muncul berbagai macam variasi ritual sesuai konsep *desa*, *kala*, dan *patra* dan juga konsep kanista, madya, serta utamaning bebantenan yang selanjutnya digolongkan ke dalam Sembilan macam. Secara spiritual setiap orang bebas memilih salah satu di antara sembilan macam ritual tersebut. Namun karena faktor gengsi, faktor pamer maka banyak orang memilih macam ritual yang tidak sesuai dengan kondisinya.

Drs. I Ketut Wiana, MAg. menyatakan konsep *Pañcayajña* memiliki hubungan dengan konsep *Rnam* (hutang) yang sudah lazim diketahui oleh umat Hindu. Hutang yang dimaksudkan di sini bukan hutang-piutang sebagaimana antara penjual dan pembeli. Tetapi, pertama-tama manusia memiliki hutang kebaikan terhadap Tuhan, yakni atas kebaikan Tuhanlah sehingga manusia ada di bumi ini. Kebaikan Tuhan kepada manusia bukan saja karena manusia telah diciptakan oleh Tuhan, bukan itu saja. Tetapi, Tuhan yang telah menciptakan manusia, juga memberikan segala fasilitas untuk menunjang kehidupan manusia. Tuhan menyediakan stok udara tidak terhingga jumlahnya sehingga manusia bisa bernafas kapan saja dan di mana saja di planet bumi ini. Tuhan menyediakan air sehingga manusia bisa minum menghilangkan rasa dahaga, Tuhan menyediakan segala macam makanan. Karena itu kitab Hindu memberikan pedoman etika

segala aspek yang ada di sekitar manusia; orang-orang menyebutnya sebagai *bhūta* (yang mempengaruhi keberadaan manusia).

2. *Mānuṣyayajña*, yaitu sedekah kepada sesama manusia, melayani sesama manusia sesuai kemampuan.
3. *Pitryajña*, adalah persembahan khusus kepada roh para leluhur yang disebut dengan *svadhā*.
4. *Devayajña*, adalah persembahan kepada Tuhan dan para dewa sebagai manifestasi-Nya yang disebut *svāhā*. Secara khusus persembahan setiap hari berupa Agnihoma yang membuat para dewa bahagia, disebut *Devayajña*.
5. *Brahma yajña*, persembahan kepada guru (*pandita*) berupa pengucapan *mantra Veda* sebagai bukti seorang murid (umat) telah mengikuti petunjuk dan ajaran para guru suci.

Melihat rumusan *Pañcayajña* sebagaimana dirumuskan oleh *Śatapatha Brāhmaṇa* di atas tampak urutan dan nama-namanya pun berbeda seperti yang diketahui secara umum oleh umat Hindu di Bali, namun esensinya sama.

5.4.2 Formulasi *Pañcayajña* dalam Kitab *Bhagavadgītā*

Selain rumusan *Pañcayajña* di atas, ada juga rumusan lain sebagaimana uraian *śloka Bhagavadgītā* IV.28 yang menyatakan:

*dravyayajñās tapoyajñā yogayajñās tathāpare,
svādhyāyajñānayajñas ca yatayaḥ samśitavratāḥ.*

‘Namun, ada yang *beryajña* harta, *beryajña tapa*, *beryajña yoga*, dan yang lain ada pula yang *beryajña* dengan pengekangan diri, *svādhyaya*, dan *yajña* dalam ilmu pengetahuan, demikianlah orang yang taat dalam tapanya dan terkendali.’

Melalui uraian *śloka Bhagavadgītā* IV.28 di atas ditemukan rumusan *Pañcayajña* yang berbeda dengan rumusan yang telah diuraikan, sebagai berikut :

- 1) *Dravyayajña*, yaitu kurban suci dengan mengikhhlaskan atau memberikan harta sesuai dengan kemampuannya kepada orang atau lembaga yang pantas untuk menerimanya,
- 2) *Tapayajña*, yaitu kurban suci dengan cara melakukan *tapa* atau pengendalian diri,
- 3) *Yogayajñayoga*, yaitu kurban suci dengan cara melakukan latihan *yoga* atau disiplin spiritual tentang bagaimana cara melakukan penyatuan antara Brahman dan Atman,
- 4) *Svādhyayajña*, yaitu kurban dengan cara melakukan pengekangan diri atau pengurbanan diri (*self-offering*),
- 5) *Jnanayajña*, yaitu kurban suci melalui pengabdian atau mengajarkan ilmu pengetahuan, utamanya ilmu pengetahuan Sang Diri (*Atmavidya*).

5.4.3 Formulasi *Pañcayajña* dalam Kitab *Mānavadharmasāstra*

Selain rumusan *Pañcayajña* sebagaimana uraian-uraian di atas, ada juga rumusan *Pañcayajña* dalam *Mānavadharmasāstra* III.70, 74, dan 81. Dalam tiga *śloka* terdapat perbedaan urutan *Pañcayajña*. Dalam *śloka Mānavadharmasāstra* III.70 terdapat uraian *Pañcayajña* sebagai berikut :

1. *Brahmāyajña*—yaitu kurban suci yang dapat dilakukan melalui belajar dan mengajar ilmu pengetahuan suci dan *śāstras* dengan penuh keikhlasan.
2. *Pitryajña*—yaitu kurban suci melalui persembahan bahan makanan dan air kepada para leluhur.
3. *Devayajña*—yaitu kurban suci yang memiliki implikasi lebih besar terhadap alam semesta tetapi satu-satunya point penting yang disebutkan di sini sebagai bahan yang harus dihaturkan adalah mempersembahkan

mentega yang diperoleh dari susu sapi (*gavya-ghṛta*) ke pembakaran kurban.

4. *Bhūtayajña*—yaitu kurban suci yang dipersembahkan kepada para tumbuhan dan para binatang. Di lingkungan umat Hindu Bali hal ini berhubungan dengan *vali* yaitu persembahan simbolis makhluk hidup (hewan) yang mewakili diri manusia sebagai *sang yajamana* pelaku kurban (dalam bahasa Bali kata vali ini Bali).
5. *Narayajña*—yaitu persembahan berupa sambutan hangat untuk para tamu yang datang ke rumah (termasuk para pengemis yang tidak diharapkan kehadirannya) dan memperlakukan mereka dengan kerendahan hati dan hormat dan sebagaimana dinyatakan dalam sastra sebaga *atithi devobhavaḥ* (tamu adalah Tuhan).

Lebih lanjut dalam *śloka Mānavadharmasāstra* III.74 dinyatakan bahwa ada rumusan lain dari *Pañcayajña* sebagaimana rumusan berikut:

1. *Āhuta* – yaitu kurban suci yang dilaksanakan dengan cara mengucapkan mantram-mantram Veda.
2. *Huta* – yaitu kurban suci yang dipersembahkan ke dalam api suci, kurban suci ini dikenal juga dengan nama *Homa yajña*.
3. *Prahuta* – yaitu kurban suci yang dipersembahkan di atas tanah ditujukan kepada para bhuta (mahluk hidup) yang lebih rendah dari manusia.
4. *Brahmāhuta* – yaitu ritual persembahan suci yang dilakukan dengan menerima *Brahmāna* sebagai api suci yang ada pada dirinya..
5. *Prasita* – yaitu persembahan tarpana (makanan suci) kepada para *pitara*.

Kemudian lebih lanjut dalam *śloka Mānavadharmasāstra* III.81 ada juga rumusan lain tentang *Pañcayajña* sebagai berikut:

1. *Svādhyāyayajña* – yaitu persembahan suci kepada para guru suci (Rsi) dengan cara mengucapkan mantram Veda.
2. *Devayajña* – yaitu persembahan suci kepada Tuhan dan manifestasi-Nya dengan cara menghaturkan bahan yang harum dan dibakar.
3. *Pitryajña* – yaitu kurban suci kepada para leluhur dengan persembahan *Śrāddha*.
4. *Narayajña* – yaitu kurban suci yang ditujukan kepada sesama manusia dengan cara memberikan makanan.
5. *Bhūtayajña* – yaitu kurban suci yang ditujukan kepada seluruh makhluk tetapi dalam implementasinya di Bali menjadi *caru* ‘kurban binatang’.

Melalui uraian *śloka-śloka Mānavadharmasāstra* di atas diketahui bahwa secara redaksional urutan dan material yang digunakan dalam kurban suci *Pañcayajña* terdapat perbedaan, walaupun demikian esensinya adalah sama. Oleh sebab itu perbedaan sarana dan bentuk yang digunakan oleh setiap orang atau daerah tidak perlu menjadi masalah dalam melaksanakan ritual.

5.4.4 Formulasi *Pañcayajña* dalam Kitab *Gautamadharmasāstra*

Ada juga rumusan yajña dalam *Gautamadharmasāstra* walaupun sampai saat ini *Gautamadharmasāstra* tidak populer di Bali (Indonesia), oleh karena itu kitab tersebut tidak menjadi referensi penting dalam masyarakat Hindu di Bali. Walaupun demikian, dalam pembahasan ritual (yajña) sangat penting juga diuraikan di sini sebagai bahan perbandingan agar diperoleh pemahaman lebih baik atau lebih konprehensif tentang ritual. Agastia dan kawan-kawan (1995), menguraikan bahwa dalam *Gautamadharmasāstra* hanya ada tiga macam yajña. Karena itu sangat berbeda dengan semua rumusan yajña yang telah diuraikan dalam semua sumber sastra di atas. Ketiga rumusan yajña dalam *Gautamadharmasāstra* adalah sebagai berikut:

- 1) *Devayajña* – yaitu kurban suci ditujukan kepada Deva Agni dan *Dewa Hyang Samodaya* (dewa yang selalu hadir di tengah-tengah masyarakat).
- 2) *Bhūtayajña* – yaitu kurban suci yang ditujukan kepada Dewa *Lokapāla* (Dewa Penjaga), selalu dalam keadaan berpasangan sebagai penjaga pintu rumah, yang di Bali dikenal sebagai penjaga pintu rumah dan kerap juga didengar dengan sebutan *dwaparapala*.
- 3) *Brahmāyajña* – yaitu kurban suci yang dilakukan melalui chanting *mantram-mantram* suci *Veda*.

Pada pembahasan di atas telah dilakukan perbandingan terhadap berbagai macam pandangan dari berbagai sumber sastra suci Hindu berkaitan dengan *yajña* atau ritual. Hal tersebut membuktikan bahwa banyak atau sedikit semua sumber sastra *yajña* mereka mengakui bahwa India adalah asal mula dari agama termasuk sistem ritualnya, yang kemudian tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi daerah di mana Hindu itu tumbuh.

Dengan demikian rumusan *Pañcayajña* sebagaimana berlaku di Bali sudah didasarkan pada referensi-referensi tersebut. Namun, sumber utama literatur keagamaan Hindu di Indonesia seperti yang dinyatakan oleh Agastia dan kawan-kawan (1995) setuju bahwa lebih banyak dipengaruhi oleh formula sebagaimana tercantum dalam naskah lontar seperti *Kauravasrama*; Lontar *Singalanghyala*; dan Lontar *Agastya Parwa* dengan uraian lebih jelas sebagaimana uraian berikut:

5.4.5 Formulasi *Pañcayajña* dalam Lontar *Kauravasrama*

Adapun dalam Lontar *Kauravasrama*, *Pañcayajña* dideskripsikan sebagai berikut:

- a. *Devayajña*—yaitu ritual khusus yang memerlukan *stava* (nyanyian dan membaca *mantram* kitab suci *Veda* sesuai aturan peribadatan) yang diambil dari *Veda Sruti* dan *Purana*

sebagaimana tersedia sesuai dengan sumber-sumber yang ada di masyarakat Hindu.

- b. *Rṣiyajña*, yaitu upacara kurban suci yang dilaksanakan untuk para Rsi atau orang suci (secara langsung atau tidak langsung) dengan memberikan *Punia* (*Punya*), dalam bentuk buah-buahan, makanan, dan barang-barang yang tidak mudah rusak.
- c. *Bhūtayajña*—yaitu kurban suci ditujukan kepada kekuatan negatif (menurut pemahaman Barat hal ini sering disebut sebagai “setan”). Kurban suci ini sering disebut sebagai *caru*—ditujukan untuk para *bhuta* (faktor alami yang bersifat positif maupun bersifat negatif dari kehidupan). Tujuannya agar terwujud keseimbangan alam.
- d. *Manuṣyayajña*—yaitu kurban suci berupa pelayanan yang ditujukan kepada sesama manusia.
- e. *Pitṛyajña*—yaitu kurban suci yang ditujukan kepada para leluhur

5.4.6 Formulasi *Pañcayajña* dalam Lontar *Singhalanghyala*

Dalam Lontar *Singhalanghyala* (Lontar ini merupakan karya kearifan lokal masyarakat Bali) urutan *Pañcayajña* diuraikan sebagai berikut:

- a. *Bojanapātrayajña*,
- b. *Kanakaratnayajña*,
- c. *Kanyayajña*,
- d. *Tapabratasamadhiyajña*,
- e. *Sāmānyananayajña*,

Umat Hindu Bali tidak melaksanakan ritual sebagaimana dinyatakan di dalam Lontar *Singhalanghyala*. Hal ini hanya digunakan sebagai referensi saja. Walaupun demikian, dari lima macam jenis *yajña*, ada satu macam kurban suci yaitu *Tapabratasamadhiyajña* dilaksanakan dalam rangka perayaan Hari Raya Nyepi dan Tahun Baru Saka.

5.4.7 Formulasi *Pañcayajña* dalam Lontar *Agastya Parwa*

Dalam Lontar *Agastya Parwa*, urutan *Pañcayajña* diuraikan sebagai berikut:

- a. *Devayajña* – yaitu kurban suci ditujukan kepada Deva *Śiva* dan Deva *Agni* (sebagai representasi dari semua dewa); cara ini berisi berbagai macam makanan sajen (*banten*) yang terdiri dari (biji-bijian, minyak, buah-buahan dan sebagainya), bunga-bunga, dupa, dan berbagai macam hiasan (tetapi tidak boleh ada satu macam binatang pun). Hal ini sesuai dengan *śloka Bhagavadgītā*, IX.26.
- b. *Rsiyajña* – yaitu kurban suci ditujukan kepada para pendeta sebagai tanda rasa hormat kepada beliau dengan cara mengucapkan mantram-mantram Veda (yang mana hal ini telah ditradisikan sejak zaman dahulu dengan segala aspek positifnya)
- c. *Pitrayajña* – yaitu kurban suci yang ditujukan untuk menghormati para roh leluhur. Pelaksanaan *Yajña* termasuk mendoakan kepada mereka dan merayakannya agar mereka mencapai alam yang sesungguhnya atau alam abadi yang oleh orang Hindu Bali menyebutnya alam *Śiva*.
- d. *Bhūtajajña* – kurban suci yang bertujuan untuk mewujudkan keharmonisan lingkungan alam melalui kurban yang disebut *Tawur Pañca Wali Krama*. *Bhūtajajña* dalam istilah lain di Bali disebut kurban binatang, kurban ini sangat bervariasi dan berkembang
- e. *Manusyayajña* – yaitu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, yaitu kurban suci memberikan sedekah makanan dan pelayanan kepada sesama manusia.

Informasi setiap formulasi *Pañcayajña* telah diperoleh dari sumber literatur yang paling umum hingga yang paling khusus. Setiap sumber memiliki uraian yang berbeda. Tetapi uraiannya tidak terlalu bertentangan bahkan saling melengkapi.

Jika seseorang melihatnya secara mendalam sumber-sumber tadi, maka akan ditemukan bahwa satu sumber akan melengkapi sumber yang lainnya. Selanjutnya dari sumber-sumber tersebut akan diperoleh kesimpulan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor *deśa* (tempat), *kāla* (waktu), *pātra* (kondisi). Itulah sebabnya terjadi perbedaan sarana ritual yang digunakan dalam ritual Hindu.

Uraian-uraian tentang berbagai formulasi *Pañcayajña* di atas sangat relevan dengan Teori Fungsional Struktural. Sebagaimana ada uraian yang menyatakan bahwa unit tindakan yang bersifat alamiah dari suatu sistem sosial (masyarakat) bagaikan partikel dalam Mekanika Klasik. Karena itu suatu tindakan adalah bagian terkecil dari sejumlah tingkah-laku, yang bisa dilukiskan seperti seorang yang menyeleksi sarana atau cara untuk memperoleh tujuan tertentu yang dipilihnya (Parson dalam Campbell, 2001:223). Dari sudut deskripsi kemasyarakatan, dapat dinyatakan bahwa suatu unit dari bagian atau subsistem sebuah organisme menyumbang sesuatu pada berfungsinya bagian-bagian lain atau subsistem-subsistem lainnya (Parson dalam Campbell, 2001:228). Selain itu ada pula pandangan senada yang menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat hubungan sosial yang khusus dan membentuk suatu keseluruhan yang terpadu seperti halnya struktur organik (Radcliffe-Brown dalam Endraswara, 2003:109).

5.5 Keniscayaan Ritual

Ritual bersifat niscaya bagi umat beragama sebagaimana dinyatakan oleh Gandhi. Bahkan Gandhi menyatakan bahwa adalah suatu kejahatan jika agama tanpa ritual. Apa yang dimaksudkan oleh Gandhi tersebut adalah ritual dalam pengertian yang luas, bukan ritual dalam bentuk sajen (*banten*). Sebab kata ritual itu sendiri (sebagai kata benda) berarti ‘cara menjalankan upacara agama, tetapi kata ritual (sebagai kata sifat) berarti berkenaan dengan upacara, mengikuti upacara agama (Kamus Electronic ALFA LINK EIC-1250 CL-Super 1. Berdasarkan pada

pengertian di atas baik sebagai kata benda maupun kata sifat, ritual merupakan bentuk nyata dari agama. Sebagai bentuk nyata dari agama, karena itu di depan sudah disinggung sedikit melalui analogi dengan sebutir telur dan sebiji buah kelapa. Kedua contoh itu memiliki tidak bagian (lapisan), yaitu lapisan paling luar kulit, lapisan kedua putih telur, pada kelapa tempurungnya, dan kuning telur, pada buah kelapa adalah isi kelapa.

Sebagaimana keniscayaan kulit telur, juga sebagaimana keniscayaan kulit kelapa, maka seperti itulah keniscayaan ritual dalam Hindu. Dalam konteks Hindu, kata ritual memang tidak sepadan untuk mengartikan kata *yajña*. Sebab kata ritual itu sendiri memang nampak hanya berkonotasi dengan persembahan keagamaan yang kaitannya hanya dengan yang transcendental. Tetapi, ritual dalam konteks Hindu yang dikenal dengan istilah *yajña* meliputi kurban yang duniawi atau yang propan namun pada akhirnya yang propan itu dapat mencapai yang sakral atau mencapai yang transcendental sesuai dengan prosedur ritual dan motif ritual itu sendiri. Yang jelas ritual adalah bagian yang paling nyata dari agama, setiap orang dapat mengenali suatu agama melalui penampilan ritualnya. Karena itu benar sekali kata Gandhi Ji, bahwa tidak akan ada agama tanpa ritual, sebab setiap agama akan memiliki batasan atau definisi tentang propan dan sakral, immanent dan transcendent serta memiliki prosedur ritual masing-masing yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh daerah, waktu dan keadaan dari agama masing-masing. Agama yang tumbuh di daerah tandus tidak mungkin akan menggunakan tumbuhan sebagai sarana ritual. Suatu paham atau agama yang muncul secara natural sesuai dengan kebutuhan natural umat manusia, maka agama tersebut akan memberikan cara yang natural dalam upayanya untuk berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Suatu paham atau agama yang muncul dalam suasana kacau, maka penegakan hukum secara kaku dan pengakuan secara kaku harus ditegakkan dalam menghubungkan diri dengan Yang Maha Kuasa. Jika dalam keadaan kacau tidak dapat menegakkan prinsip-prinsip hukum yang ketat, maka

prosedur pelaksanaan ritual agama (praktek agama) akan lemah. Oleh karena itu penegakkan pelaksanaan agama secara tegas di zaman yang kacau juga termasuk bentuk ibadah (ritual) agama, karena itu sarananya pun berbeda dari agama yang tumbuh dan berkembang dalam suasana aman, tenang dan damai.

5.6 Bentuk Lain sebagai Pengganti Ritual

Selama ini sebagian besar orang memahami bahwa ritual selalu melibatkan penggunaan sarana persembahan. Apalagi umat Hindu Bali, ketika mendengar kata *yajña* (ritual) sudah pasti dalam pikirannya akan terbayang *upakara* atau sarana upacara. Sebagaimana konsep hukum *rwabhineda* (oposisi biner) yaitu bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini ada dalam bentuk berpasangan namun dalam posisi sebagai oposisi (pasangan yang berlawanan). Dalam konsep *rwabhineda* dikenal istilah *sakala-niskala*, kiri-kanan, atas-bawah, hitam-putih, kasar-halus, dan sebagainya. Demikian pula halnya sarana yang digunakan di dalam ritual persembahan, ada yang nyata secara material (*sakala*) ada yang spiritual atau abstrak (*niskala*). Sebagaimana dalam disertasi Donder (2013) dinyatakan bahwa pada dasarnya secara garis besarnya ada dua macam sarana ritual persembahan itu, yaitu *externaltool* (sarana yang ada di luar tubuh manusia) dan *internal tool* (sarana dalam diri manusia). Hal tersebut relevan dengan *pupuh Sinom Geguritan Sucita I.I.1* sebagaimana telah dikutip pada bagian depan, kata-kata *mapuspa padma hrdaya* ‘mengandung makna *niskala*, secara fisik (*sakala*) dimaksudkan adalah hati, sedangkan secara *niskala* (spiritual) adalah bunga dalam diri setiap orang. Jadi ketika seseorang mempersembahkan beraneka macam bunga kepada Tuhan, maka orang yang kualitas kerohaniannya sudah tinggi dapat mempersembahkan hati (rasa) sebagai pengganti hati secara fisik, atau bunga secara fisik

Sesungguhnya ritual adalah bentuk paling real dari ungkapan rasa *bhakti* umat manusia. Ada banyak macam *bhakti*, oleh karena itu sarana yang digunakan juga ada bermacam-macam. Di dalam *Naradha Bhakti Sutra* (Jendra, 1998:37-40) dinyatakan ada 16

macam *bhakti*, karena itu juga ada enam belas macam sarana yang digunakan untuk mewujudkan rasa *bhakti* itu, yaitu :

- (1) *Avahanam*, adalah ungkapan rasa *bhakti*, mengundang kehadiran Tuhan dengan menggunakan sarana *japa mantra*.
- (2) *Asanam*, adalah wujud *bhakti* dengan mempersembahkan *pelinggih* atau tempat duduk kepada *pratima istadevata* ‘manifestasi Tuhan’.
- (3) *Padyam*, adalah wujud *bhakti* dengan mempersembahkan air untuk mencuci kaki *pratima istadevata* (di Bali, *tirtha wangsuh pada*),
- (4) *Arghyam*, adalah wujud *bhakti* dengan menggunakan sarana air akan dipercikan ke hadapan *pratima istadevata*
- (5) *Nirananam*, adalah wujud *bhakti* dengan mempersembahkan api (*arathi*) yang memutar-mutar api suci di hadapan *pratima istadevata*.
- (6) *Achamanam*, adalah wujud *bhakti* dengan menggunakan sarana persembahan air untuk diminumkan kepada *pratima istadevata*,
- (7) *Madhuparkam*, adalah ungkapan *bhakti* dengan menggunakan sarana persembahan madu, susu, buah dan lain-lain, ke hadapan *pratima istadevata*,
- (8) *Snanam*, adalah wujud *bhakti* dengan menggunakan sarana madu, susu, air bersih atau air bunga untuk memandikan *pratima istadevata*.,
- (9) *Dhupam*, adalah wujud *bhakti* dengan sarana dupa,
- (10) *Dipa*, adalah wujud *bhakti* dengan sarana lampu diletak-kan di depan *pratima istadevata*,
- (11) *Tambulan*, adalah wujud *bhakti* dengan sarana persembahan daun sirih diaturkan ke hadapan *pratima istadevata*,
- (12) *Vastram*, adalah wujud *bhakti* dengan menggunakan sarana kain atau pakaian diaturkan ke hadapan *pratima istadevata*,

- (13) *Yajñopavitram*, adalah wujud *bhakti* dengan menggunakan berbagai sarana *yajña* dalam arti luas, bisa upacara *yajña*, pelayanan dan lain-lain,
- (14) *Gandam* dan *akshata*, adalah wujud *bhakti* dengan menggunakan sarana harum-haruman (minyak wangi), sandal atau alas kaki, odol, sikat gigi, nasi dan lain-lain,
- (15) *Puspam*, adalah wujud *bhakti* dengan sarana bunga,
- (16) *Naivedam*, adalah wujud *bhakti* dengan menggunakan sarana berupa makanan, atau nasi yang jumlahnya lebih besar.

Demikian uraian wujud *bhakti* kaitannya dengan sarana persembahan, walaupun uraian ini sesungguhnya lebih dekat dengan 16 *samskara* di India sebagaimana dapat dibaca pada buku *Hindu Samskaras* oleh Rajabali Pandey (1969, rpt. 1976, 1982) dan juga *Puja and Samskara* oleh Musashi Tachikawa, Shoun Hino, Lalita Deodhar. Singkatnya bahwa sarana ritual yang dipersembahkan itu adalah simbol, untuk mengungkap sesuatu yang ada pada bagian terdalam dari umat manusia tetapi dapat diekspos keluar agar tampak secara kasat mata. Oleh sebab itu sesungguhnya sarana itu mutlak diperlukan terutama bagi umat pada umumnya yang masih awam terhadap pengetahuan tentang sesuatu yang sangat halus yang samar oleh mata fisik. Bagi para yogi, sarana ini tidak penting lagi.

Uraian-uraian di atas relevan dengan Teori Semiotika Tuhan, sebagaimana diuraikan oleh Audifax (2007) bahwa manusia sudah sejak lama berusaha mengetahui kekuatan spiritual tertinggi yang dibutuhkan oleh mereka. Semua kaum di dunia pernah melakukan usaha-usaha tersebut, termasuk melalui agama, ilmu pengetahuan, filsafat, dan simbol-simbol. Sejak zaman kuno hingga lahirnya sekte-sekte spiritualis terbaru, Tuhan adalah topik dan kebutuhan penting manusia. Lebih lanjut Audifax menguraikan bahwa Tuhan itu bisa jadi sebagai sebuah topik yang tidak habis-habisnya didiskusikan sepanjang zaman.

Ada demikian banyak ‘Tuhan’ dan ada begitu banyak topik yang bisa dibicarakan tentang-Nya, sebanyak apapun yang bisa dituhankan manusia. Tuhan adalah sesuatu yang tidak berwujud (*nirguna Brahman*) tetapi ada dan dibicarakan di mana-mana (*saguna Brahman*).

Audifax lebih lanjut menguraikan bahwa kebutuhan manusia terhadap Tuhan telah ada sejak lama, entah kapan awal kebutuhan itu muncul. Para ahli sejarah agama menyatakan bahwa sejak manusia primitif hingga saat ini terdapat jejak-jejak yang menunjukkan bahwa manusia membutuhkan sesuatu untuk dituhankan sepanjang masa. Dalam perkembangan selanjutnya kebutuhan pemenuhkan sesuatu itu menjadi dasar dari perkembangan pemikiran berbasis logosentris. Apa yang menjadi *logos* atau Tuhan di sini kemudian bisa menjadi bermacam-macam, mulai dari iman (dengan segala derivasinya: Allah, Yesus, Nabi, *Avatara* dan sebagainya), rasio, akal budi (gabungan iman dan rasio) hingga yang rumit seperti monad (kesatuan), atom-sel paling sederhana, dan sebagainya, tentu juga ritual. Pada intinya, semua itu memiliki satu kesamaan pada absolutitasnya.

5.7 Usia dan Pengetahuan Umat dalam Penggunaan Ritual

Konsep *yajña* (kurban suci, dalam banyak hal dikonotasikan dengan ritual) sungguh-sungguh memiliki gagasan yang sangat mulia dan luar biasa. Sebab, di dalamnya secara laten terdapat suatu gagasan besar yaitu kesadaran kosmis. Suatu gagasan cinta kasih sayang sejati yang meliputi seluruh sistem kosmos, yang dimulai dengan upaya membangun kesadaran mikrokosmos (kesadaran individu, *atman*) menuju kesadaran makrokosmos (alam semesta, *Brahman*). Dengan kata lain bahwa di dalam konsep kurban suci itu ada gagasan untuk menanamkan rasa cinta kasih terhadap diri sendiri, orang lain, dan makhluk lain serta lingkungan di sekitarnya. Karena itu konsep kurban suci yang disebut dengan *yajña* meliputi segala aspek baik kehidupan lahiriah (fisik) maupun aspek batiniah (spiritual) yang diringkas menjadi lima macam kurban suci yang disebut *pañca yajña*.

Harus di akui bahwa di era *Kaliyuga* ini tidak mudah membangunkan atau membangkitkan kesadaran *atman* apalagi kesadaran semesta yang ada pada diri individu setiap orang. Sebab efek dari karakter *Kaliyuga* membuat setiap orang cenderung bersifat materialistik dan individualistik. Walaupun demikian jika konsep *yajña* sebagaimana diajarkan dalam Hindu diterapkan oleh setiap individu maka dapat dijamin secara evolusif akan terbangun kesadaran kosmik yang ada secara laten pada diri setiap orang. Kebangkitan kesadaran kosmis dapat dijamin melalui praktik pelaksanaan konsep *yajña*, karena *yajña* yang dinyatakan sebagai kurban suci yang di balikny terdapat nama Tuhan dan nilai-nilai ketuhanan sangat efektif untuk menggerakkan kesadaran yang tertidur dan terkubur pada diri seseorang akibat situasi lingkungan yang membentuk dalam kurun waktu yang cukup lama. *Yajña* atau kurban suci yang dilaksanakan atas nama Tuhan atau ditujukan kepada yang transcendental biasanya dapat menjadi sarana persuasif edukatif untuk mengubah pandangan orang yang kaku sekalipun, karena orang seperti itu di dalam hatinya juga terdapat rasa heran, takjub, dan tunduk pada hal-hal yang transcendental (Wiana, wawancara 18 Nopember 2014).

Dengan demikian dalam pengertian yang luas sesungguhnya konsep *yajña* (kurban suci) ini memiliki unsur-unsur nilai pendidikan sangat luas dan luar biasa yang berorientasi tidak saja pada kelahiran saat ini, tetapi juga kelahiran akan datang. Oleh sebab itu unsur-unsur pendidikan tersebut harus ditanamkan sejak usia masih dini hingga tutup usia. Sebab melalui tema *yajña* seseorang akan dapat menggerak hatinya untuk melakukan sesuatu yang memiliki nilai lebih daripada aktivitas biasanya. Walaupun demikian, untuk menjadikan aktivitas *yajña* menjadi fungsional, maka konsep dan praktik *yajña* harus sesuai dengan konsep yang komprehensif dan tidak hanya mengikuti ego dan penafsiran sendiri.

Dalam upaya menginterpretasi makna-makna ritual melalui interpretasi simbol-simbol ritual tidak dapat dilakukan semau apa yang kita inginkan karena untuk menafsirkannya ada ketentuan-

ketentuan tertentu yang harus diperhatikan. Jayant Burde (2004:205) menguraikan :

“Religious rituals have been interpreted in several ways. Before we try discuss these interpretations we should recall that in Chapter 6 we pointed out that there are deffrent meanings of the word ‘meaning’it self. This fact will have to be borne in mind as a qualifier of every interpretation we are offered. Ritual may have one of the following ostensible goals.

- (1) It may have a lofty goal of maintaining the equilibrium of the universe*
- (2) Ritual may be used to fulfil one’s wishes such as acquisition of wealth and power or destruction of enemies.*
- (3) Ritual may be used as a means of liberating oneself from the cycle of birth and death.*
- (4) Ritual may be performed as a matter of duty or tradition. The goal may be implicit: avoidance of gods’ wrath. Very rarely, no goal may be specified or inferred.*

Selain uraian Jayant Burde di atas ada juga uraian Jayant Burde (2004:90) yang berkaitan dengan interpretasi terhadap ritual, ia menyatakan bahwa sesungguhnya ritual itu berkaitan dengan simbol. Katanya, *symbolism plays an important role in interpreting mythology and art. Freudian psycho-analysis uses symbolism extensively in interpretating dreams and neurotic symptoms. In religion, symbolism is believed to provide deep insights and truths.*

Berdasarkan uraian-uraian di atas kaitannya dengan usia dan pengetahuan umat Hindu dalam penggunaan ritual, maka sangat jelas bahwa ritual itu akan senantiasa digunakan oleh masyarakat umat Hindu yang membutuhkan alat bantu berupa simbol-simbol dalam merealisasikan sesuatu yang abstrak. Ritual

adalah simbol untuk merealisasikan sesuatu yang abstrak, yaitu pikiran dan Tuhan. Wiana juga menyatakan: “penggunaan ritual itu tidak tergantung dari kedewasaan seseorang tetapi tergantung dari pengetahuan. Makin sederhana pengetahuan seseorang makin banyak simbol-simbol fisik digunakan dan makin banyak biaya untuk merealisasikan ide bhaktinya kepada yang abstrak (Tuhan). Demikian sebaliknya, makin tinggi pengetahuan seseorang makin sedikit simbol fisik yang digunakan, karena ia telah menggunakan simbol-simbol rohani yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian, semakin tinggi pengetahuan rohani seseorang, maka makin kecil biaya ritual yang diperlukan, karena dirinya sendiri menjadi ritual (*self offering*). Pengetahuan rohani juga tidak otomatis berkorelasi dengan usia seseorang. Ada banyak sekali orang yang usianya sudah cukup tua dengan pengetahuan duniawi cukup tinggi dengan gelar kesarjanaan yang cukup tinggi, tetapi sama sekali awam dengan pengetahuan rohani. Demikian sebaliknya, ada banyak sekali orang masih muda dan pengetahuan akademisnya tidak terlalu tinggi tetapi memiliki pengetahuan rohani yang cukup mapan dan menjadi seorang spiritualis. Karena itu, seseorang menggunakan ritual atau tidak, hal itu tidak berhubungan secara langsung dengan usia dan pendidikan seseorang.

Uraian Jayant Burde di atas relevan dengan Teori Fungsional Struktural, karena jenis dan atau macam ritual itu memiliki fungsi secara sosial yang terstruktur dan juga memiliki makna teologis yang bermakna sakral untuk menggambarkan yang transenden sesuai dengan Teori Semiotika Tuhan.

5.8 Obyek Utama Ritual Persembahan

Drs. I Ketut Wiana, M.Ag., menyatakan bahwa apapun jenis *yajña* atau persembahan suci itu dibuat dan kepada apapun dan siapapun *yajña* itu ditujukan, semuanya sampai kepada Tuhan. Sebab Tuhan dapat berupa apa saja dan dapat berada di mana saja. Karena itu Tuhan adalah obyek utama dan pertama dari *yajña* atau kurban suci itu. Itulah sebabnya, secara umum

rumusan *pañca yajña*, menempatkan *deva yajña* senantiasa pada urutan pertama, walaupun beberapa rumusan dalam beberapa sumber ada juga yang menempatkan *deva yajña* bukan pada urutan pertama. Tetapi, yang jelas segala jenis *yajña* atau kurban suci apapun bentuknya, besar atau kecil dan di manapun dilaksanakan, semuanya itu senantiasa akan sampai kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian Wiana di atas sesungguhnya dapat dikatakan bahwa ritual apapun bentuknya adalah simbol yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan yang terkait dengan hasrat jiwa manusia yang berhasrat menjumpai Tuhan. Karena itu ritual bagaikan simbol jembatan yang dapat menyebrangkan seseorang dari satu tepian ke tepian yang lainnya. Ritual sebagai simbol jembatan penyeberangan itu dekat sekali maknanya dengan uraian Underhill dalam Wach (1984:93), yang menyatakan bahwa: “Simbol adalah gambaran penting yang membantu jiwa yang sedang melakukan pemujaan untuk memahami (dan kita dapat menambahkan, untuk mengungkapkan) realitas spiritual”. Juga dekat sekali dengan uraian E. Bevan dalam Wach (1984:93-94) yang menyatakan bahwa: “Penelitian kita terhadap simbol-simbol agama menunjukkan bahwa simbol-simbol yang dipergunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pemikirannya tentang Tuhan, sebagian diambil dari dunia materi yang dapat didekati oleh indrianya, dan sebagian diambil dari kebiasaan-kebiasaan hidup yang disadari seperti yang, diketahuinya dari dirinya sendiri dan dari orang-orang lain, yaitu emosi-emosi, perbuatan-perbuatan dan nilai-nilai manusia. Selain itu juga dekat sekali dengan uraian Susane Langer yang mengikuti jejak Urban, Cassirer dalam Wach (1984:94) yang telah menganalisis berbagai simbol utama pemikiran mitos yang diambil dari kehidupan fisik (benda-benda langit, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang). Selain itu Ewer dalam Wach (1984:94) juga memberikan hasil penelitian sangat jelas tentang simbolisme mitos, yang membahas ungkapan-ungkapan simbol yang berasal dari bahasa, petunjuk-petunjuk angkasa, proses dan kemajuan serta kekuatan alam.

Uraian I Ketut Wiana di atas juga sangat sesuai dengan bunyi *śloka-śloka Bhagavadgītā* IX.24 sebagaimana dinyatakan: Aku (Tuhan) sesungguhnya adalah penikmat dan penguasa segala *yajña* (korban persembahan), tetapi mereka tidak mengetahui Aku dan sifat-Ku yang sejati; karena itu mereka gagal, jatuh kembali lagi. *Śloka Bhagavadgīta* IX.27 juga menyatakan: “Apapun yang engkau kerjakan, engkau makan, engkau persembahkan, engkau dermakan dan disiplin diri apapun yang engkau laksanakan, lakukanlah, wahai Arjuna sebagai bhakti pada-Ku”. Juga dalam *śloka Bhagavadgītā* IX.55 menyatakan “**Ia yang melakukan kegiatan kerja untuk-Ku, yang memandang-Ku sebagai Yang Utama, yang dibhaktikan pada-Ku, yang bebas dari keterikatan, yang tanpa permusuhan terhadap segala insani, dia datang kepada-Ku, wahai putra Pāṇḍava**”.

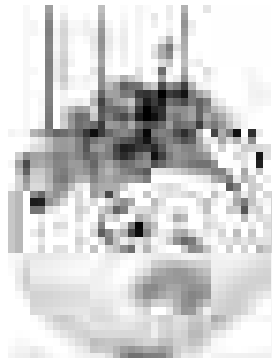
Ada banyak sekali *śloka-śloka* dalam *Bhagavadgītā* yang memberi petunjuk bahwa Tuhan adalah tujuan utama *yajña* (persembahan suci). Kepada apa dan siapapun persembahan suci itu disampaikan, maka akan sampai kepada Tuhan, sebab Tuhan ada pada apa saja. Sebagaimana dinyatakan dalam *śloka Bhagavadgītā*. “Apapun yang engkau kerjakan, engkau makan, engkau persembahkan, engkau dermakan dan disiplin diri apapun yang engkau laksanakan, lakukanlah, wahai Arjuna sebagai bhakti pada-Ku (*Bhagavadgītā* IX.27). Pusatkan pikiranmu, pada-Ku, berbhakti pada-Ku, bersujud pada-Ku, sembahlah Aku dan setelah kau mengendalikan dirimu dengan Aku jadi tujuanmu tertinggi, engkau akan tiba pada-Ku (*Bhagavadgītā* IX.34). Aku adalah sang Diri yang ada dalam hati semua makhluk, wahai Guḍākeśa, Aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari makhluk semua (*Bhagavadgītā*X.20). Dari para āditya, Aku adalah Viṣṇu; dari benda-benda yang bersinar Aku adalah Matahari; dari para Marut Aku adalah Marici; dan dari gugusan bintang-bintang Aku adalah bulan. (*Bhagavadgītā*X.21). Aku adalah Sāmaveda pada Veda-veda. Aku adalah Indra diantara para dewa. Aku adalah manah diantara indra-indra. Aku adalah kesadaran diantara makhluk hidup (*Bhagavadgītā*X.22. Aku adalah Śaṅkara dari para Rudra;

Aku adalah Kubera diantara para yakṣa dan rakṣasa; Aku adalah Pāvaka dari para Vasu; Aku adalah Meru diantara gunung-gunung (*Bhagavadgītā*X.23).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jika dianalisis secara mendalam sesungguhnya secara spiritual obyek ritual itu juga adalah diri sendiri, karena itu ritual sendiri adalah suatu konsep dan praktik yang mengajarkan tentang bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan konsep “bekerja dan berdoa”. Oleh sebab itu, adalah benar ungkapan orang Bali yang menyatakan: “*gede aturang gede tunas*” (besar yang dipersembahkan maka besar juga yang diterima). Dengan demikian, ritual adalah suatu mekanisme etis pemanfaat anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan untuk kesejahteraan diri dan orang lain serta makhluk lainnya juga. Karena itu melalui *yajña* manusia dapat memanfaatkan anugerah Tuhan untuk kesejahteraan manusia dan seluruh makhluk. Melalui *yajña* sifat-sifat ego dan individualis secara evolusi akan berkurang, karena melalui *yajña* manusia dilatih untuk melihat dan meyakini ketuhanan yang ada di dalam apa saja dan di mana saja. Sebagaimana kata-kata Swami Vivekananda : “Aku memuja dan melayani Tuhan yang berbentuk orang miskin, orang sakit, orang yang diabaikan dan orang yang tertindas” (Walsh, 2004:334). Inilah tujuan utama dan pertama dari *yajña*, melalui pelaksanaan *yajña* sifat ketuhanan itu muncul.

Mengingat demikian luhur dan halusnya tujuan ritual itu, maka ritual itu sesungguhnya dapat dikatakan sebagai teori dan sekaligus praktik spiritual yang bertujuan untuk mengungkapkan ketuhanan yang ada pada setiap orang. Dengan demikian ritual adalah teknologi spiritual yang memungkinkan jiwa bertemu dengan Tuhan yang sacral walaupun jiwa sedang dalam kehidupan yang propan di dunia ini. Jadi ritual bukan hanya teori yang bersifat teoritis saja, tetapi ritual itu memiliki tataran sebagai teori terapan dan kebenarannya dapat dibuktikan. Secara tidak tampak atau secara tidak langsung inilah wujud teknologi spiritual yang dapat membantu jiwa dalam pencariannya. Karena itu dapat juga dinyatakan bahwa obyek atau sasaran utama dari ritual itu adalah Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa aktivitas ber-ritual itu tanpa disadari memiliki aspek sains dan teknologi naturalis, yaitu melalui aktivitas ritual itu, manusia secara natural tanpa disadari dan tanpa direkayasa dibimbing menuju cita-cita yang tertinggi, yaitu menyatu dengan Sang Pencipta. Sebagaimana kesimpulan pada poin sebelumnya, maka uraian-uraian di atas juga relevan dengan Teori Fungsional Struktural, karena jenis dan atau macam ritual itu dibuat sedemikian rupa dengan sebelumnya mempertimbangkan fungsinya secara sosial yang terstruktur dan juga makna secara teologis yang bermakna sehingga mampu menggambarkan dan mengekspresikan kehadiran yang transenden dalam pelaksanaan ritual sesuai dengan Teori Semiotika Tuhan.



BAB VI

JAWABAN ATAS BERBAGAI KRITIK DAN KOMPLIK RITUAL

6.1 Jawaban atas Kritik non-Hindu terhadap Ajaran dan Ritual Hindu

6.1.1 Jawaban atas Kritik terhadap Ajaran Hindu

Drs. I Ketut Wiana menyatakan bahwa kritik yang datang dari luar terhadap ajaran Hindu tidak selamanya buruk, bahkan justru ada yang bersifat meluruskan ajaran Hindu itu sendiri sebagaimana kritik Sidharta Gautama. Sebab semua kritik itu pada dasarnya bertujuan baik, hanya kadang kritik bersifat tendensius dengan menggunakan pandangan sempit yang hanya berdasar pada pemahamannya sendiri kerap menjadikan kritik itu berkurang manfaatnya. Oleh karena itu sedapat mungkin semua kritik harus ditanggapi dengan lapang dada dan dengan pikiran yang terbuka. Saya sangat salut dengan sifat dan sikap toleransi umat Hindu yang selalu toleran terhadap berbagai kritik yang datang dari luar atau kalangan non-Hindu. Sebaliknya pada agama-agama lain, pada umumnya mereka tidak toleran, sebab jika ajaran agama mereka dilecehkan dari pihak luar mereka akan spontan bereaksi bahkan kerap menimbulkan ketegangan-ketegangan. Umat Hindu tidak perlu meniru fanatisme-fanatisme dari sikap umat agama lain, yang terpenting adalah bahwa umat Hindu juga harus menumbuhkan sikap kritis untuk mengkritisi ajaran sendiri. Sebab, dengan berjalannya waktu tidak menutup kemungkinan ajaran-ajaran agama juga banyak mendapat penafsiran yang disesuaikan dengan konteks zaman itu sehingga tidak cocok untuk diterapkan pada zaman lainnya. Dalam konteks yang demikian itu, maka interpretasi logis dengan kecerdasan *viveka* patut dilakukan.

Uraian Wiana di atas patut diperhatikan dan diimplementasikan dalam kehidupan beragama agar umat Hindu senantiasa tetap bersikap dewasa dalam menghadapi keadaan apapun. Tetapi jika diperhatikan secara mendalam terhadap uraian-uraian Wiana di atas,

ia juga menyarankan agar umat Hindu selain memiliki sikap yang toleran, ia juga menyarankan agar umat Hindu tetap memiliki sikap yang kritis untuk mengkritisi jika suatu waktu ada ajaran agama yang disalah tafsirkan baik oleh pihak eksternal maupun pihak internal umat Hindu. Saran-saran Wiana ini sangat jelas jika dilihat dari hasil-hasil karyanya yang senantiasa memberikan makna-makna interpretative logis dan kritis terhadap berbagai ajaran Hindu. Sebagaimana dapat dibaca dalam buku-buku karyanya tentang makna ritual, politik, ekonomi dan yang paling spektakuler adalah karyanya yang berjudul *Kasta Kesalahan Beradab-abad*.

Saran-saran Wiana yang mengharapkan agar umat Hindu memiliki sikap kritis sejalan dengan uraian dan harapan Prof. Bansi Pandit seorang ahli Filsafat Hindu, Teologi Hindu dan Ilmu Perbandingan Agama Barat dan Timur, ia adalah seorang guru besar pengajar di USA sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang penelitian ini. Ia menyatakan bahwa ajaran Hindu utamanya ritual Hindu kerap sekali mendapat kritik dari orang non-Hindu. Karena itu para intelektual mestinya mampu dan berani bersikap kritis, sebab jika tidak dibangun sikap yang kritis, maka kritikan-kritikan yang merugikan umat Hindu juga tidak dapat dipungkiri. Kritikan yang merugikan akan melemahkan keimanan umat Hindu terutama umat Hindu yang awam. Hal itu akan menyebabkan konversi ke agama lainnya dan hal ini sudah kerap terjadi dan terus terjadi.

Kritikan terhadap ajaran-ajaran Hindu semakin gencar ketika penelitian-penelitian agama-agama semakin diminati oleh para peneliti non-Hindu. Apalagi ketika ilmu perbandingan agama semakin populer. Betapapun ilmu perbandingan agama disebut sebagai ilmu yang ilmiah, namun dalam banyak hal banyak peneliti non-Hindu yang berupaya meneliti Hindu justru modal keilmiahannya menjadi menurun ketika tidak menafsirkan pesan-pesan dari ajaran Hindu yang ditelitinya. Dalam keadaan seperti itu, maka peneliti itu hanya bisa mereduksi (mengurangi) kedalaman pesan ajaran Hindu.

Ada banyak sekali para peneliti dan penulis buku kalangan non-Hindu sangat suka meneliti dan menulis tentang Agama Hindu, tidak tahu apa motivasi mereka. Apakah mungkin mereka

kekurangan bahan atau obyek penelitian dalam agama mereka, karena kering dengan filsafat, teologi, budaya, dan seni sehingga karya-karya mereka tentang agama mereka sendiri tidak laku dijual. Atau mungkin karena gelar akademis mereka menuntut untuk melakukan hal itu, tetapi secara akademis tidak jelas tujuan mereka karena itu hasil penelitian mereka tentang Hindu juga tidak jelas. Mengapa dinyatakan demikian? Sebab sikap mereka tidak netral dalam memahami dan menginterpretasi ajaran Hindu yang ditelitinya. Tetapi mereka sebagian besar jika tidak boleh dinyatakan semuanya bersifat subjektif dan mereka menggunakan perspektif agama yang dianutnya sebagai pisau bedah terhadap Agama Hindu yang ditelitinya. Sehingga jika dibaca hasil penelitian atau buku-buku mereka, isinya sangat lucu dan membingungkan orang Hindu sendiri. Sebab hasil-hasil penelitian dan buku-buku yang ditulis oleh mereka non-Hindu setelah dibaca oleh orang Hindu, maka orang Hindu sendiri penuh tanda tanya besar. Orang-orang Hindu bertanya, apakah begitu agama yang kita anut? Katanya lagi, mengapa uraian yang mereka tulis tidak cocok dengan ajaran Hindu yang kita anut? Hal ini akan berbahaya sekali jika dibaca dan dijadikan sebagai sumber informasi oleh pihak non-Hindu.

Kesalahan besar semacam ini telah mulai dilakukan oleh pihak asing non-Hindu sejak penjajahan Inggris di India sebagaimana dapat dibaca pada buku yang berjudul *The True History and The Religion of India* karya Swami Prakashnanda Saraswati yang telah diterjemahkan oleh Donder (2014) diterbitkan atas kerjasama antara *World Hindu Parisad* (WHP) dan Penerbit Pāramita. Melalui buku tersebut dapat diketahui bagaimana upaya penguasa Inggris terutama William Jones bernafsu sekali ingin menghancurkan isi ajaran dari kitab-kitab suci Hindu dan sedapat mungkin menolak ajaran Hindu sebagai ajaran yang datang Tuhan dan hanya menyatakan sebagai budaya serta berupaya menghancurkan sejarah Hindu dengan mengabaikan catatan-catatan peristiwa-peristiwa dalam Agama Hindu yang telah dicatat oleh para bijak sejak zaman dahulu. Jones menetapkan tahun sejarah Hindu menurut pandangannya sendiri. Tujuannya agar umat Hindu kacau pikiran dan imannya sehingga

mudah dikonversi ke Kristen. Tanpa cara seperti itu William Jones mengakui tidak mungkin mengkonversi umat Hindu ke Kristen.

Hasil konstruksi ajaran Hindu dan sejarah Hindu yang salah sebagaimana disusun oleh William Jones atau oleh Max Muller itulah yang dijadikan sebagai acuan atau rujukan oleh para peneliti dan penulis tentang Hindu oleh pihak non-Hindu, sehingga hasil penelitian dan tulisan-tulisan mereka sangat lucu. Salah satu contoh dari sekian banyak peneliti dan penulis ilmu perbandingan agama-agama yang gagal memahami pesan ajaran Hindu yang non-Hindu adalah Prof. Dr. Ahmad Shalaby (1998), sebagaimana uraian-uraiannya dapat dibaca pada buku karyanya yang berjudul *Perbandingan Agama-Agama-Agama Besar di India*. Shalaby (1998:55) menguraikan:

Pemikiran orang-orang Hindu dikuasai oleh aliran rohani. Dari sinilah terdapat banyak tuhan (pen. tuhan Hindu ditulis kecil oleh Shalaby) di kalangan orang-orang Hindu dan selanjutnya banyak terdapat kitab suci hingga lebih dari seratus bahkan lebih dari seribu buah. Dalam agama-agama langit yang menjadi puncak kesucian kitab-kitab adalah karena kitab-kitab itu Kalamullah (firman Allah) yang diwahyukan kepada nabi-nabinya, ada yang diwahyukan berupa maknanya saja, seperti Taurat dan Injil, dan ada pula yang diwahyukan berupa makna dan lafaznya seperti Al-Qur'anul Karim. Tetapi sumber penyucian kitab-kitab di kalangan orang-orang Hindu **bukanlah karena kitab tersebut diwahyukan Tuhan**. Sebenarnya **Tuhan tidak mewahyukannya**, malah justeru umumnya tidak diketahui penggubahnya yang pasti, melainkan digubah bersama-sama oleh sebagian besar golongan manusia selama beberapa abad yang lalu. Bukan juga puncak kesuciannya terletak pada isi dan gaya tulisannya karena sungguh banyak kitab ini mengandung pemikiran primitive dan gaya penulisan yang alakadarnya. Tetapi, sebenarnya puncak kesucian kitab-kitab ini adalah pada umumnya terletak pada aliran rohani dalam pemikiran

Hindu dan persetujuan menuhankan sesuatu yang wujud atau mensucikan kitab apa saja dengan tanpa harus mengetahui sumber-sumbernya.

Prof. Shalaby tidak mau menulis Tuhan yang dianut oleh umat Hindu dengan huruf (T besar), tetapi ia menulis dengan (t huruf kecil). Dari cara menulis kata Tuhan saja, maka pemahaman Prof. Shalaby sudah jelas menunjukkan sikap subjektifnya. Prof. Shalaby dengan tegas menyatakan di atas bahwa kitab-kitab Hindu itu tidak diwahyukan oleh Tuhan. Shalaby tidak mengetahui sama sekali dengan Hindu, bahkan ia dengan tegas pula menyatakan pada halaman yang lain bahwa rujukan yang ia digunakan untuk membahas tentang Hindu adalah karya-karya Ustadz Abdul Salam, yang konon non-Hindu. Bagaimana pembahasan tentang Hindu semacam itu dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang benar. Inilah salah satu contoh kajian tentang Hindu yang tersesat, dan contoh buku-buku semacam ini banyak sekali terjual di toko-toko buku. Kajian-kajian dan tulisan-tulisan semacam inilah yang mengotori sebagian besar otak masyarakat, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang buruk tentang Hindu.

Prof. Shalaby tidak memahami esensi dari kebenaran wahyu dalam Hindu, ia hanya memahami esensi wahyu dalam Islam. Sebagaimana uraian Shalaby di atas yang menyatakan bahwa kitab-kitab Hindu bukan sebagai wahyu, tetapi jika Shalaby memahami bagaimana proses wahyu dapat diterima oleh para maharsi Hindu, maka Shalaby tidak akan berani menulis pernyataannya itu. Sebagaimana diketahui oleh semua umat Hindu, bahwa wahyu itu tidak sembarangan turun kepada orang sembarangan. Seorang *maharsi* sebelum menerima wahyu, maka ia harus memiliki persyaratan yang memadai, manusia diandaikan wadah, maka wahyu itu akan turun pada seseorang yang memiliki wadah. Karena itu wahyu dalam Hindu tidak datang dari satu arah, tidak ada wahyu yang dipaksakan dari atas ke bawah seperti dalam Islam. Tuhan tidak memaksa sampai tiga kali mengharuskan kepada orang yang tidak bisa membaca sama sekali kemudian harus membaca wahyu yang dalam bentuk tulisan

itu sebagaimana diriwayatkan penerimaan wahyu dalam Islam. Sekali lagi sifat dan sikap serta tipologi Tuhan semacam itu tidak ditemukan dalam ajaran Hindu dan dalam riwayat wahyu Hindu. Wahyu dalam Hindu adalah komunikasi dua arah, ketika seorang rsi sudah siap lahir batin dari hasil olah *tapa* (spiritual), maka pada saat itu seorang *maharsi* sudah dipandang membawa wadah yang layak dan pada saat itu layak mendapatkan wahyu. Sebagaimana dinyatakan dalam salah satu baik Kakawin Arjuna Wiwaha: *Caci wimbha haneng gata mesi banyu, ndan asing suci nirmala mesi wulan, iwa mangkan rakwa kiteng kadadin, ring angambeki yoga kiteng sakala* ‘Di dalam tempayan yang berisi air, di dalam tempayan yang berisi air jernih tampak bayangan bulan, demikian juga hakikatnya, pada orang yang melakukan disiplin spiritual tingkat tinggi maka Tuhan (wahyu) itu akan menampakkan diri-Nya’.

Jadi proses penerimaan wahyu dalam ajaran Hindu tidak seperti dalam Islam, sebagaimana dinyatakan bahwa dalam Islam jika wahyu itu diterima, maka yang menerima itu tampak seperti kesurupan, tidak sadar. Dengan demikian wahyu dalam Islam mirip dengan sistem kerauhan atau ‘trans’ umat Hindu Bali pada saat melaksanakan ritual. Berbeda dengan keyakinan Islam itu, wahyu dalam Hindu diterima oleh para *maharsi* secara sadar yang diterima melalui prosedur penyucian diri secara matang terlebih dahulu. Oleh sebab itu, Prof. Shalaby tidak layak menyatakan bahwa kitab suci Hindu bukan wahyu, bahkan ia harus menyatakan bahwa kitab suci amat sangat memenuhi kriteria sebagai wahyu melampaui dari ajaran agama yang diyakini oleh Shalaby.

Ada banyak sekali contoh hasil penelitian dan buku-buku yang lebih buruk isinya daripada buku karya Prof. Shalaby, tapi sumber utamanya adalah karya-karya Max Muller dan William Jones yang terselubung, kemudian karya-karya itu dijadikan rujukan oleh para peneliti dan para penulis non-Hindu. Inilah penyebab sehingga pengetahuan yang benar dari Hindu tidak tersampaikan secara baik kepada para peneliti, para penulis buku dan para pembaca berikutnya. Oleh sebab itu dibutuhkan kecermatan dalam membaca karya-karya non-Hindu.

Uraian-uraian kritik terhadap ajaran Hindu dan uraian jawaban Drs. I Ketut Wiana, MAg., relevan dengan Teori Fungsional Struktur dan juga Teori Semiotika Tuhan.

6.1.2 Jawaban atas Kritik terhadap Ritual Hindu

Drs. I Ketut Wiana, MAg., menyatakan bahwa seluruh ritual Hindu dapat dijelaskan secara ilmiah. Sebab yang kerap digunakan sebagai ukuran ilmiah adalah “keterukuran”, maka demikian juga ritual-ritual Hindu dibuat dengan tujuan untuk menghubungkan diri dengan Tuhan dengan berbagai manifestasi-Nya. Jika ritual dibuat dan diselenggarakan sesuai dengan pedoman yang telah disediakan, maka semua hasil dari ritual itu akan dapat diukur. Karena ukuran yang dicapai oleh suatu ritual itu ada di dalam diri manusia itu sendiri, maka alat ukur untuk mengukur itu harus menggunakan alat yang sama yaitu alat rasa. Rasa secara teori bukanlah hal yang subjektif semata, jika yang subjektif dialami oleh banyak orang bahkan semua orang, maka yang subjektif itu akan berubah menjadi omnijektif atau intersubjektif dan hal itu sama dengan objektif. Karena itu untuk membedah tentang hakikat ritual juga bisa dibedah dengan teori Rasa yang dibangun dari kitab *Natyasastra* karya Bharata Muni.

Wiana lebih lanjut menyatakan bahwa semua ritual dapat saya jelaskan secara logis, seperti mengapa menggunakan macam-macam ritual seperti; *porosan*, *canang*, *daksina*, *bija*, *pejati*, *pulegembal*, dan sebagainya, semuanya itu memiliki makna filosofis yang sarat dengan makna dan memiliki vibrasi yang luar biasa terhadap emosi, pikiran atau jiwa manusia. Semua penggunaan sarana tersebut sudah dipertimbangkan efeknya oleh para bijak Hindu zaman dahulu.

Sejalan dengan pandangan Wiana, Prof. Bansi Pandit (rpt. 2009) seorang tokoh intelektual Hindu yang mengajar di berbagai universitas di USA seperti telah diuraikan di depan dengan tegas menyatakan bahwa ritual-ritual Hindu bebas dari kepercayaan yang buta, jauh daripada dogma dan apologi. Semua ritual Hindu memiliki dasar filosofinya, jika seseorang tidak mengetahui dasar filosofinya tidak boleh menyimpulkan bahwa ritual Hindu adalah ini atau itu. S.N. Dasgupta (1974) juga menulis tentang bagaimana pemikiran

rasional ada dalam ajaran Hindu sehingga ia menulis buku dengan judul *Religion and Rational Outlook*. Prof. Subhash Kak (2002) juga menulis tentang *The Asvamedha – The Rite and Its Logic*. Juga Jayant Burde (2004) menulis buku dengan judul *Rituals, Mantras and Science – An Integral Perspective* dan juga *web site Paranjape* dan berbagai kalangan penulis Hindu telah mencoba menjelaskan bahwa ritual Hindu sangat ilmiah, karena itu dapat dijelaskan dan dibuktikan secara ilmiah.

Ada juga para penulis non-Hindu yang mengakui secara jujur bahwa ritual Hindu sangat logis, alasan mereka menyatakan demikian karena ritual Hindu menyangkut hal-hal yang riil yang dapat dilihat dengan mata atau diterima oleh *panca indria*. Banyak ritual Hindu yang berhubungan dengan berbagai kehidupan makhluk; *Manusayajña* berkaitan dengan kehidupan para manusia, *Bhutayajña* berkaitan dengan binatang dan *Rsiyajña* berhubungan dengan para orang suci dan seterusnya. Namun pada sisi lain mereka juga tidak bisa menerima jika ritual-ritual itu dikaitkan dengan sesuatu yang abstrak atau dikaitkan dengan sesuatu yang tidak bisa dinalar. Jika mereka melihat ritual semacam itu maka dengan segera mereka menyatakan bahwa ritual tersebut sebagai sesuatu yang musryk, atau dituduh memberikan makanan kepada syaitan. Menurut Wiana (wawancara 22 Nopember 2014) hal itu tidak perlu diresahkan, karena mereka tidak tahu tentang hakikat ritual tersebut. Jika mereka baca buku saya, mereka tidak akan salah paham terhadap ritual Hindu. Sekali lagi, karena mereka tidak tahu.

6.2 Jawaban atas Kritik Internal Hindu terhadap Ajaran dan Ritual Hindu

6.2.1 Jawaban atas Kritik Internal terhadap Ajaran Hindu

Harus diakui bahwa secara langsung dan tidak langsung bahwa runtuhnya Kerajaan Majapahit di Nusantara memberikan dampak terhadap seluruh sistem keagamaan Hindu di Nusantara. Ketika Kerajaan terbesar Nusantara itu runtuh, bukan hanya konversi agama yang terjadi, tetapi lenyapnya berbagai literature Hindu di Jawa juga

menjadi persoalan. Oleh sebab itu, 500-an tahun setelah kerajaan itu runtuh barulah kembali Agama Hindu terbangun dari pingsannya dan mencoba membuk-buka buku yang sempat tergegang di tangannya. Dalam keadaan pingsan tersebut, tentu ada banyak literature yang lepas dari tangannya, yang tertinggal di tangannya itulah yang dibaca-baca oleh umat Hindu di Jawa. Untunglah, ada Pulau Bali menjadi wilayah yang siap dan ikhlas menerima para migran dari Jawa pada saat pusat Kerajaan Hindu terbesar Nusantara itu jatuh. Di Pulau Bali inilah sebagian besar dokumen-dokumen pustaka suci Hindu masa lalu tersimpan dalam bentuk *rontal* (berasal dari kata *ron* = daun muda, *tal* = pohon palm/ental), yang kemudian berubah menjadi lontar.

Harus diakui secara jujur bahwa tradisi belajar agama secara terbuka oleh masyarakat Hindu di Bali belum lama ditradisikan. Bahkan di lingkungan umat Hindu di Bali sejak lama sangat lazim terdengar slogan '*ede melajah ane wayah-wayah utawi tegeh-tegeh (agama) nyanan buduh nyen*' 'jangan belajar yang tinggi-tinggi (agama) nanti bisa gila'. Slogan ini sejak lama menjadi doktrin bagi masyarakat Bali, bahkan hingga saat ini slogan itu masih sering terdengar. Inilah yang menyebabkan minat baca di kalangan umat Hindu sangat kurang kalau tidak boleh dikatakan tidak punya minat membaca *Veda* atau buku-buku Hindu yang seharusnya menjadi pedoman hidup mereka.

Slogan ini muncul sebagai efek dari salah tafsir terhadap peringatan yang disampaikan dalam *sloka Manavadharmasra*, *Sarasamuscaya*, dan juga dalam *Geguritan Sucita* yang menyatakan bahwa belajar sastra (agama) itu harus hati-hati dan harus berguru. Maksudnya agar jangan ajaran yang suci itu disalahgunakan, jangan hanya karena kesalahan dari seorang atau beberapa orang (umat, murid) dalam mempraktikkan ajaran yang dipelajari menyebabkan guru dan ajarannya ikut mendapat kecaman.

Oleh sebab itu setiap orang yang mau belajar agama harus diperingati secara sungguh-sungguh agar tidak sembarangan mengucapkan ajaran atau pelajaran yang diterimanya. Lama-kelamaan tradisi ini tumbuh menjadi tradisi mengkeramatkan ajaran

agama. Akhirnya tidak sangat kurang minat umat Hindu untuk belajar atau membaca ajaran agama. Bahkan jika ada yang mencoba belajar agama akan dianggap sebagai orang yang *kedewan-dewan* ‘kurang waras karena halusinasi’.

Walaupun demikian secara diam-diam ada juga umat yang memberanikan diri membaca kitab-kitab *sastra* (lontar) yang mereka sebut sebagai *Veda*, mereka secara tekun hanya belajar membaca lontar secara fanatik, dan kemudian mereka berhasil menemukan apa yang dicari dan mereka memiliki pengetahuan dari lontar. Karena mereka tidak pernah membaca sumber dari mana lontar itu diambil dan tidak pernah membaca buku selain lontar, maka tumbuhlah satu kelompok umat Hindu Bali yang sangat fanatik dengan lontarnya dan tidak mau menerima penjelasan apapun tentang Hindu di luar lontar. Sebaliknya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak umat Hindu memiliki tingkat pendidikan tinggi. Mereka dengan mengandalkan kecerdasannya juga mulai mencoba-coba mempelajari agama.

Sesuai dengan paradigma kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dengan bermodal kecerdasannya itu, mereka mulai menafsirkan atau menginterpretasikan ajaran Hindu. Hal itu dilakukan oleh para cerdik-pandai Hindu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan ingin mengabdikan kepada agama. Tetapi, gerakan cerdas ini malah dicurigai oleh para kelompok tradisional sebagai upaya mereduksi kesakralan ajaran Hindu. Akhirnya, kondisi ini mirip dengan kondisi Gereja Ortodox pada masa Copernicus dan Galileo Galilei, yakni perang dingin antara kelompok intelektual dan kelompok tradisional yang mengharamkan keberadaan kebenaran lainnya.

Sebagaimana lazimnya tradisi umat Hindu yang senantiasa mengkramatkan benda-benda suci termasuk mengkramatkan lontar, akhirnya tidak semua ajaran agama dipahami oleh masyarakat. Hal tersebut berakibat pada pemahaman umat terhadap sifat Agama Hindu yang universal, luwes, fleksibel. Akibatnya, sebagian umat Hindu mulai mirip dengan sikap umat-umat lainnya yang suka

klaim-mengklaim tentang hanya ajaran mereka yang paling benar dan ajaran dari saudara-saudara yang lainnya adalah tersesat. Hal tersebut merupakan sikap kekanak-kanakan yang tidak pantas dikembangkan. Ajaran Hindu yang fleksibel sebagaimana uraian *Bhagavadgītā* IV.11, demikian juga sikap dan upaya untuk saling mencerahi sebagaimana uraian *Bhagavadgītā* X.9 mestinya patut diimplementasikan dalam rangka wujudkan tujuan Agama Hindu.

6.2.2 Jawaban atas Kritik Internal terhadap Ritual Hindu

Seperti dinyatakan oleh Prof. Bansi Pandit (2010) bahwa ritual kerap kali mendapat kritik bukan saja dari luar tetapi juga oleh umat Hindu sendiri. Menurut Drs. I Ketut Wiana, M. Aghal tersebut disebabkan oleh banyak faktor antara lain (1) Sejarah Hindu yang sangat tua dan panjang sehingga ada berbagai ritual yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi *local genius*. (2) Runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia dan juga di India menyebabkan banyak pengetahuan termasuk pengetahuan tentang ritual lenyap menyebabkan umat Hindu melupakan sebagian dari makna-makna ritual. (3) Orang-orang terpelajar melihat bahwa ritual merupakan masa lalu yang sesuai dengan saat itu, sedangkan dewasa ini sesuai dengan tuntutan zaman menghendaki tindakan-tindakan yang praktis. Sehingga pelaksanaan ritual yang membutuhkan banyak dana, waktu, dan berbagai persiapan lainnya dianggap tidak efisien lagi. (4) *sastra* memang menyatakan bahwa *yajña* yang paling tinggi nilainya pada zaman *Kaliyuga* ini adalah *dana punia*, sehingga ritual dalam arti *banten* seperti di Bali bisa saja sudah dianggap tidak relevan oleh sebagian umat Hindu. (5) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi membuat pergaulan dunia menjadi terbuka. Sehingga banyak orang telah banyak melakukan studi banding tentang perbedaan antara pelaksanaan ritual di Bali dan di India. Ada sebagian umat Hindu lebih berharap jika ritual-ritual sebagaimana yang berkembang di India dapat terlaksana di Bali. Alasannya ritual Hindu di India sangat praktis dan sesuai dengan *Veda*. Sebagian lagi cenderung ingin

tetap melaksanakan ritual sebagaimana yang sudah berlangsung di Bali. Alasannya, lebih mantap, lebih magis, sesuai dengan potensi *local genius* yang dibenarkan juga oleh *Veda* utamanya *Manava Dharma Shastra*. (6) Semakin banyak tumbuh dan berkembangnya macam-macam *banten* dan juga semakin meriah namun di balik itu semua ternyata tidak didukung oleh penjelasan sastra yang lengkap, sehingga ketika para generasi muda mempertanyakan makna-makna ritual tersebut mereka tidak mendapat jawabannya yang rasional dari para pelaksanaan ritual tersebut. (7) Adanya para *pandita*, *pinandita* menganjurkan kepada umat Hindu untuk melaksanakan ritual *uttama* dengan alasan bahwa pelaksanaan ritual *uttama* itu pahalanya jauh lebih utama dari pada ritual *kanista* (sederhana). Sehingga ada banyak umat Hindu mengalami konflik karena hutang setelah melaksanakan ritual. (8) Faktor perkembangan pariwisata yang membutuhkan tontonan acara-acara ritual yang dianggap *antic*. (9) Dan masih banyak lagi faktor-faktor internal lainnya yang menyebabkan ritual Hindu di Bali hingga saat ini semakin banyak mendapat kritikan.

Sikap yang mesti dimiliki dan dikembangkan khususnya oleh para tokoh Hindu dan umat Hindu pada umumnya adalah berpedoman pada *sastra* seperti yang dinyatakan dalam *Manava Dharma Shastra* III.97 yaitu bahwa pelaksanaan ritual yang tidak diketahui maknanya akan sia-sia belaka. Juga dalam *Manava Dharma Shastra* XII.95-96 menyatakan bahwa ajaran yang menyimpang dari *Veda* cepat atau lambat akan sirna. Artinya para tokoh Hindu tidak boleh ikut larut dan tenggelam dalam polemik dan “konflik” ritual yang kerap terjadi dalam berbagai kesempatan dialog internal. Para tokoh dan para umat Hindu berkewajiban saling memberikan pencerahan kekeluasaan kepada sesama umat Hindu untuk memilih macam ritual yang paling memungkinkan untuk mereka lakukan tanpa paksaan. Jauhkan sikap saling melecehkan terhadap perbedaan ritual yang dilaksanakan oleh masing-masing orang dan kelompok orang.

Drs. I Ketut Wiana, M.Ag., lanjut menyatakan bahwa biarkan kritik terhadap ritual berjalan secara alamiah selama kritik itu tidak

bersifat melecehkan. Sebab bisa jadi kritik tersebut sangat berguna untuk membenahi tatanan dan pelaksanaan ritual. Sesuai dengan amanat *sloka Manava Dharma Shastra* di atas, para tokoh dan umat Hindu harus bersifat netral terhadap kritik maupun pelaksanaan ritual sehingga keduanya dapat berjalan bersamaan sebab yang sesuai dengan sastra *Veda* akan tetap bertahan sepanjang masa. Oleh sebab itu tentu ritual-ritual yang tidak sesuai dengan *Veda* lambat atau cepat bahkan tanpa kritikpun akan musnah dengan sendirinya. Inilah sikap yang paling mulia yang harus dikembangkan oleh para tokoh yang implikasinya akan sampai kepada seluruh umat Hindu.

Uraian-uraian di atas relevan dengan Teori Fungsionalisme Struktural, juga relevan dengan Teori Semiotika Tuhan. Karena itu penggalian makna-makna ritual sesuai dengan kebutuhan paradigma berpikir rasional penting terus diupayakan karena tidak bertentangan dengan konsep *tri kona* agama Hindu dan *tri pramana* Hindu.

6.3 Sikap Hindu atas Kritik Ritual Hindu dari Umat non-Hindu

Ada banyak sekali kritik dari kalangan non-Hindu terhadap ajaran apalagi terhadap ritual Hindu. Kritik ini dapat dibaca dalam segala mass media dan yang paling banyak adalah pada buku-buku yang sesungguhnya ditujukan kepada umat mereka secara internal, tetapi dijual secara umum di toko-toko buku. Ada banyak sekali pemaparan ajaran Hindu yang dibuat oleh mereka tetapi tidak sesuai dengan apa yang sesungguhnya diajarkan oleh Hindu. Oleh sebab itu para tokoh Hindu mesti banyak menulis dan mempublikasikan ajaran Hindu secara luas melalui berbagai mass media termasuk pengadaan buku-buku Hindu dengan kualitas yang memadai sehingga layak dibaca oleh semua kalangan. Buku penting yang dimaksudkan bukan buku tentang jenis-jenis *banten* atau ritual sesajen, tetapi buku yang mengulas esensi mendalam makna dan fungsi dari *banten*, sehingga orang-orang non-Hindu dapat memahami hakiikat *banten* tersebut dan tidak boleh mereka menafsirkannya semau mereka.

Drs. I Ketut Wiana, M.Ag., menyatakan bahwa umat Hindu tidak perlu resah dan gelisah atas kritik yang datang dari luar.

Bisa jadi kritik dari luar itu bertujuan baik, tetapi karena mereka yang nota bene orang non-Hindu tentu tidak mengetahui apalagi memahami secara benar apa yang dipahami oleh umat Hindu, sehingga tujuan mereka yang baik menjadi tidak baik. Atau memang orang non-Hindu itu bertujuan untuk menjelek-jelekan ajaran Hindu agar umat mereka tidak tertarik dengan ajaran Hindu. Sebab, jika ajaran Hindu ditulis apa adanya secara benar, maka bisa jadi umat non-Hindu akan konversi secara natural masuk Hindu. Atas dasar ketakutan seperti itu orang bisa melakukan yang tidak benar, karena itu umat Hindu harus memaklumi kondisi semacam itu. Tindakan paling mulia adalah tidak membalas perbuatan buruk dengan keburukan.

6.4 Upaya-upaya Antisipasi atas Kritik Internal dan Eksternal

Prof. Wayan Jendra menyatakan bahwa kritikan-kritikan yang ditujukan kepada Agama Hindu entah dari mana datangnya tidak perlu diresahkan. Sebab, di dunia ini akan selamanya ditemukan dua macam manusia, yaitu yang setuju dan yang tidak setuju dalam proporsi yang berbeda-beda. Inilah hukum *rwabhineda*, itu juga bukan berarti bahwa harus ada orang yang tidak setuju, tetapi maksudnya adalah bahwa orang tidak setuju itu bersifat alami, artinya jika ada orang setuju dan ada yang tidak setuju, maka hal itu tidak aneh, setuju dan tidak setuju itu adalah isi alam atau keniscayaan dunia. Ketidaksetujuannya itu disebabkan karena perbedaan cara dalam melihat persoalan yang sama. Semakin banyak perbedaan cara yang digunakan untuk melihat sesuatu yang sama, maka makin berbeda-beda tampaknya wujud yang sama itu.

Seperti beberapa orang yang melihat seekor ayam jantan di dalam keranjang bambu, setiap orang dari arah yang berbeda-beda melihat ayam jantan yang sama di dalam keranjang bamboo tersebut akan melihat bagian ayam jantan yang tepat di depan pandangnya saja. Semua pandangan mereka juga tidak sempurna karena terhalang oleh anyaman bambu, sehingga warna bulu ayam yang tepat berada di belakang anyaman tidak terlihat dengan mata.

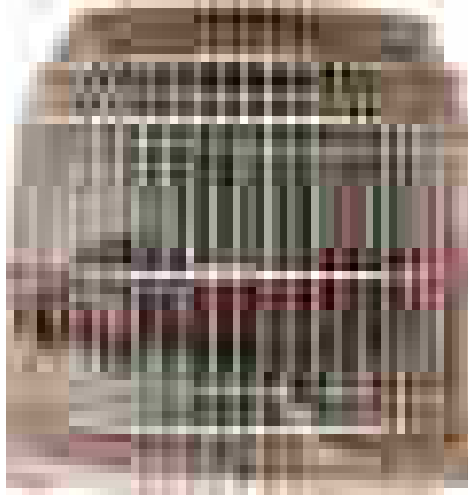


Foto 9 : Ayam dalam kurungan atau di luar kurungan tidak mungkin melihat tubuh ayam tersebut secara utuh.

Yang terlihat oleh mata mereka adalah hanya warna bulu ayam yang tepat terlihat pada lubang anyaman keranjang bamboo tersebut. Dengan demikian tidak akan ada satu orangpun yang dapat melihat wujud komplit dari ayam jantan yang berada di dalam keranjang. Jangan berharap dapat melihat secara sempurna (komplit) seluruh tubuh ayam di dalam keranjang bamboo, sebab untuk melihat tubuh ayam yang tidak tertutup oleh apa-apapun tidak mungkin. Karena ketika seseorang melihat tubuh ayam sebelah kiri, maka tubuh ayam sebelah kanannya tidak terlihat; sebaliknya ketika orang melihat tubuh ayam sebelah kanannya, maka tubuh ayam bagian kirinya tidak kelihatan. Ketika orang melihat tubuh ayam bagian bawahnya, maka tubuh ayam bagian atasnya tidak kelihatan; sebaliknya ketika melihat tubuh ayam bagian atasnya, maka bagian bawah tubuh ayam tersebut tidak terlihat. Demikianlah hakikat setiap orang melihat sesuatu yang sama dengan perspektif yang berbeda,

Hal ini sesuai dengan pesan *sloka Bhagavadgītā* IV.11 yang memberikan keleluasaan setiap manusia memilih salah satu cara dari sekian banyak cara menuju Tuhan. Dengan upaya setiap umat

Hindu bersikap seperti itu, maka Agama Hindu akan senantiasa selalu tampak universal, luwes atau lentur serta arif-bijaksana. Inilah hal yang perlu ditekankan kepada umat Hindu. Umat Hindu harus mengimplementasikan ajaran agama yang dianutnya, setiap umat Hindu harus menjaga nama baik ajaran agamanya. Setiap orang Hindu harus berpikir bahwa jangan sampai kesalahannya turut mempengaruhi citra agamanya. Integritas ke Hinduan dari setiap umat Hindu harus menonjol.

Drs. I Ketut Wiana, MAg., menyatakan bahwa pada dasarnya semua kritik itu tujuannya baik berdasarkan niat dari orang yang mengeritik itu. Sebab para pengeritik itu melihat kebenaran seperti apa yang mereka lihat dan mereka mengabaikan kebenaran dari apa yang orang lain lihat. Jadi tujuan para pengeritik itu agar pihak lain atau orang lain itu benar sesuai dengan pandangan para pengeritik. Jika semua kritikan ditanggapi dengan cara begitu, maka semua kritik akan baik-baik saja, tidak ada kritik yang salah. Inilah yang disebut bersikap secara *positive thinking* (berpikir positif) sehingga menerima semuanya baik saja.

Wiana, lebih lanjut menyatakan bahwa sangat sulit untuk membangun sikap terbuka dan berpikir positif seperti itu kecuali semua orang memiliki pikiran terbuka untuk mengetahui dan mempelajari segala hal dan menyaringnya serta menggunakan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sikap seperti ini sesungguhnya telah ditradisikan oleh para bijak Hindu masa lalu. Hal ini sangat jelas dapat dilihat pada unsur-unsur kebudayaan dan ritual yang berlaku saat ini di Bali. Sebagaimana kita lihat adanya patra Mesir dalam tradisi ukiran, pelinggih Ratu Sahbandar yang diserap dari Buddha. Uang *kepeng* atau *pis bolong* yang diambil dari kebudayaan China. Kesemuanya itu digunakan dalam tradisi beragama di Bali. Memang belakangan ini sikap saling curiga-mencurigai itu timbul setelah adanya isu global yang mengkhawatirkan adanya percampuradukkan antara nilai-nilai agama dan nilai kebudayaan yang sacral dan propan. Walaupun kita harus memfilter kebudayaan luar, namun jika percaya dengan ajaran Hindu bahwa segala hal yang bertentangan

dengan *Veda* lambat atau cepat akan musnah, maka tidak sesuatu yang perlu dipikirkan.

Pandangan Prof. Jendra dan Wiana di atas relevan dengan Teori Struktur Fungsional Talcott Parson sebagaimana ditulis oleh Ritzer (2014) yang menyatakan bahwa: ada empat fungsi penting dari Teori Struktur Fungsional Talcott Parson untuk semua sistem “tindakan” terkenal dengan skema AGIL. Parson (dalam Ritzer, 2014:17) menguraikan bahwa suatu “fungsi” (*function*) adalah “kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, yaitu *Adaptation* (A); *Goal attainment* (G); *Integration* (I); dan *Latency* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL. Menurut Parson agar suatu sistem tetap survival, maka ia harus memiliki empat fungsi:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar-hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Ritzer lebih lanjut menguraikan bahwa Parson mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoretisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan di bawah, maka dicontohkan tentang bagaimana cara Parson menggunakan

skema AGIL. *Organisme perilaku* adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi **adaptasi** dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. *Sistem keperibadian* melaksanakan fungsi **pencapaian tujuan** dengan menetapkan tujuan sistem dengan dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Selanjutnya, *sistem sosial* menanggulangi **fungsi integrasi** dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, *Sistem cultural* melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan actor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Dengan demikian ritual bagi umat Hindu memang merupakan suatu rangkaian yang mengandung struktur makna, struktur fungsi yang saling terkait dengan seluruh sistem kehidupan umat Hindu. Karena itu setiap umat Hindu tidak akan bisa lepas dengan ritual betapapun kecilnya sesuai konsep *desa, kala, dan patra*. Agar ritual tetap survival, maka umat Hindu layak memahami makna ritualnya.



Gambar 17 : Donder (2016)

BAB VII

SISTEM PENGETAHUAN, NILAI-NILAI SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM RITUAL HINDU

7.1 Nilai-nilai Sains, Teknologi dan Sistem Pengetahuan Hindu

Sebelum melakukan penelusuran terhadap nilai-nilai sains dan teknologi yang terdapat dalam ritual-ritual Hindu, maka yang pertama dan utama yang harus ditelusuri terlebih dahulu adalah sistem pengetahuan Hindu. Sistem pengetahuan Hindu memiliki struktur yang berbeda dengan sistem pengetahuan Barat. Jika di Barat sampai dengan beberapa tahun silam secara tegas menyatakan bahwa sains (ilmu pengetahuan ilmiah) terpisah dengan wacana Tuhan, ketuhanan, agama atau religiusitas, namun sebaliknya sistem pengetahuan Hindu justru bermula dari Tuhan. Dalam Hinduisme, dipercayai bahwa Tuhan adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan baik pengetahuan spiritual maupun ilmu pengetahuan material. *Sloka Bhagavadgita VII.2* menyatakan :

*jñānam te 'ham sa- vijñānam idam vakṣyāmy aśeṣataḥ,
yaj jñātvā neha bhūyo 'nyaj jñātvayam avaśiṣyate.*

‘Kepadamu akan Ku-ajarkan selengkapnya tentang **realisasi** (pengetahuan sang Diri Sejati) yang digabungkan dengan **ilmu pengetahuan**, yang setelah semuanya diketahui, tak ada lagi sisanya yang perlu diketahui’.

Berdasarkan uraian *sloka Bhagavadgītā* di atas, menjadi bukti bahwa pengetahuan Hindu merupakan satu kesatuan antara pengetahuan spiritual dan pengetahuan material atau pengetahuan *aparavidya* dan *paravidya* (*sakala* dan *niskala*). Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diberikan ilustrasi sistem ilmu pengetahuan Hindu yang dinyatakan bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam Teologi *Saguna Brahman*, dideskripsikan bahwa Devi Sarasvati adalah aspek atau manifestasi Tuhan sebagai penguasa ilmu pengetahuan, karena itu semua ilmu pengetahuan baik yang material proppan

(*aparavidya*) dan spiritual sacral (*paravidya*) berpusat pada Devi Sarasvati (Devi Ilmu Pengetahuan).



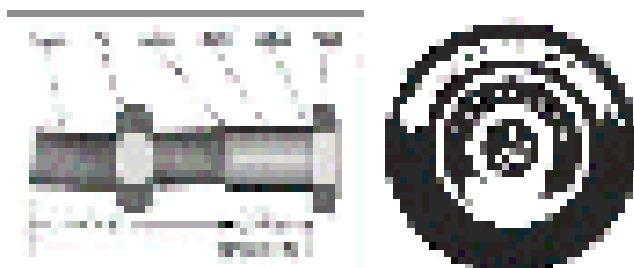
Gambar 18 : *Asvata* - Pohon Ilmu Pengetahuan Hindu
Didesign oleh Ketut Donder dan Putu Suada (2010) kemudian Digunakan
Sebagai Cover Buku Pedoman Studi oleh IHDN Tahun 2011

Berdasarkan pada gambar ilustrasi di atas, diketahui bahwa apa yang disebut sebagai pengetahuan (*Veda*) adalah ilmu pengetahuan yang melingkupi seluruh sistem pengetahuan baik pengetahuan spiritual-sakral (*paravidya*) yang diilustrasikan bergerak ke kanan dan pengetahuan material-propan (*aparavidya*) yang diilustrasikan bergerak ke kiri. Keduanya menjadi satu kesatuan holistik yang

utuh sebagaimana mata uang, antara satu bidang dan bidang lainnya dalam lembar yang sama.



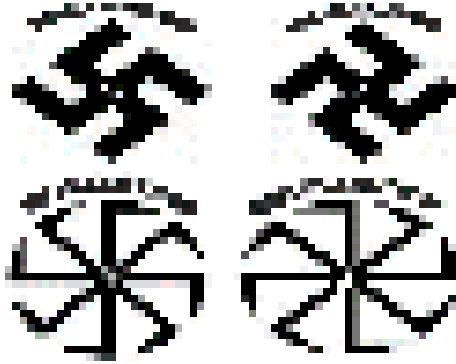
Gambar 19 : Ilustrasi Dua Macam Pengetahuan *Paravidya* dan *Aparavidya* atau Metafisika dan Fisika (Pengetahuan Spiritual dan Sain, Donder, 2017)



Gambar 20 : Baut-Mur Untuk menguatkan putar ke kanan, jika membuka putar ke kiri (Sumber : <https://www.google.com/searchbaut-mur>)

Untuk menjelaskan sifat ilmu pengetahuan Hindu yang holistik tersebut, Donder (2001, 2004) dalam buku *Panca Dhatu Atom, Atma dan Animisme* memberikan ilustrasi tentang sistem pengetahuan Hindu yang terdiri dari *paravidya* dan *aparavidya* dengan ilustrasi

suatu bangun (bentuk) hasil teknologi berupa mobil. Sebuah mobil dibangun dengan berbagai bagian yang kemudian dijadikan satu unit kendaraan. Masing-masing bagian itu dirakit sedemikian rupa sehingga terwujud satu unit kendaraan mobil dengan bantuan baut-mur. Untuk mengencangkan atau menguatkan baut-baut itu, maka baut-baut itu akan diputar ke arah kanan.



Gambar 21 : Ilustrasi Arah Panah pada Gerakan Swastika sebagai Ilustrasi Arah Pengetahuan *Paravidya* (Spiritual) ke Kanan, dan dapat dicek dengan Pengetahuan *Aparavidya* (Sains) dengan Arah Purannya ke Kiri

Semakin kuat diputar ke kanan baut-baut itu sampai batas tertentu, maka semakin kuat bangun unit kendaraan mobil itu. Demikian sebaliknya, untuk mengetahui seluruh konstruksi bangunan kendaraan mobil itu, maka seluruh baut-baut harus dibuka dengan cara memutar baut-baut yang telah dikencangkan tadi berlawanan arah dengan mengencangkan, yaitu diputar ke arah kiri. Sebagai pedoman agar pemilik kendaraan mobil (atau juga montir) sewaktu-waktu ingin mengecek kondisi bagian dalam mobil, maka mobil itu juga disertai dengan buku manual. Analog dengan bangunan mobil tersebut, maka alam semesta (bumi) ini juga sewaktu diciptakan dilengkapi dengan manual (brosur) alam semesta dalam wujud *Veda*. Karena itu *Veda* juga adalah manual alam semesta, sebagai manual *Veda* memberi petunjuk untuk mempelajari dan memanfaatkan alam semesta ini.

Berbeda dengan tipologi pengetahuan Hindu sebagaimana uraian di atas, tipologi pengetahuan di Barat memiliki bingkai-bingkai yang sangat rigid dengan batasan-batasan sangat tegas yang dibangun berdasarkan pemikiran positivistik. Sehingga dalam sistem ilmu pengetahuan di Barat, setidaknya sampai beberapa decade tahun silam sangat sulit menerima agama, Tuhan, ketuhanan, spiritual dan sebagainya, sebagai ilmu pengetahuan ilmiah. Para ilmuwan Barat telah menjustis bahwa pengetahuan yang berada di luar jangkauan *panca indria (sense)* tidak termasuk dalam ilmu pengetahuan ilmiah. Hanya belakangan ini Barat juga mulai mencoba mendekat-dekatkan antara agama, spiritual dengan ilmu pengetahuan ilmiah sebagaimana dapat dilihat pada buku karya John F. Haugh. Hal ini juga semakin populer setelah beberapa ilmuan eksakta ahli fisika kuantum seperti Fritjof Capra, Paul Daves membahas hubungan ilmu pengetahuan ilmiah, agama dan spiritual secara holistik.

Fritjof Capra (1991) dengan judul asli *Belonging to the Univers, Exploration to the Frontiers of Science and Spirituality*, diterjemahkan oleh Saut Pasaribu (1999) dengan judul *Menyatu dengan Semesta (Menyingkap Batas antara Sains dan Spiritualitas)*. Bahkan dalam buku *Tao Physic*, Capra dengan meyakinkan bahwa dengan ilmu Fisika Kuantum ia mampu menolong para teolog untuk menemukan Tuhannya.

Memperhatikan ilustrasi pengetahuan *Paravidya* dan *Aparavidya* di atas, mengingatkan pada dialog tentang *Paradigma Baru dalam Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Paradigma Baru dalam Teologi* antara Fritjof Capra dengan Thomas Mathus dan David Steindel-Rast (1999:15,28,30) yaitu tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan teologi:

Fritjof Capra menyatakan: Saya percaya, tujuan ilmu pengetahuan adalah mencapai pengetahuan tentang realitas, tentang dunia. Ilmu pengetahuan adalah suatu cara tertentu untuk memperoleh pengetahuan, satu di antara berbagai cara yang lain. Dan salah satu aspek pemikiran baru mengenai

ilmu pengetahuan ialah bahwa ilmu pengetahuan bukan satu-satunya cara, bukan pula cara yang selalu terbaik, melainkan hanya salah satu di antara cara-cara lainnya.

Menurut saya istilah ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan sistematis mengenai alam semesta, adalah istilah yang masih baru, Anda tahu itu. Dulu, ia dinamakan filsafat kealaman (*natural philosophy*). Jadi ilmu pengetahuan dan filsafat tidak terpisah. Nyatanya, rumusan matematis pertama Newton tentang ilmu pengetahuan dalam arti modern masih disebut Prinsip-prinsip Matematis Filsafat Kealaman (hal.15).

Di dalam ilmu-ilmu alam kita berurusan dengan fenomena-fenomena alamiah, dan kita mencoba menjangkau tingkat realitas yang lebih dalam sekaligus menghasilkan teori-teori yang lebih luas dan lebih mencakup. Bagaimanapun juga saya memandang **teologi sebagai poros** perenungan atas pengalaman-pengalaman terdalam yang dapat kita capai sebagai manusia, dan karenanya sangat penting artinya bagi kita sebagai manusia, dari sudut pandang kemanusiaan kita secara pribadi. Sementara itu, ilmu pengetahuan merupakan perenungan atas pengalaman-pengalaman bagian luar. Jika diibaratkan dengan sebatang pohon, **teologi berurusan dengan akar-akarnya** sedangkan **ilmu pengetahuan berurusan dengan ranting-rantingnya** (hal.28).

Saya juga dapat mengatakan bahwa alasan yang membolehkan kita menyejajarkan ilmu pengetahuan dengan teologi ialah bahwa keduanya merupakan jalan menuju pemahaman atas realitas. Dua-duanya adalah jalan yang memiliki perbedaan besar tetapi juga kemiripan-kemiripan yang besar pula. Kemiripannya ialah bahwa keduanya didasarkan pada pengalaman dan pengamatan sistematis tertentu, jadi bersifat empiris. Tentunya, ada perbedaan besar dalam cara melakukan pengamatan antara ilmuwan dan teolog. Tetapi ilmu pengetahuan dan teologi sama-sama merupakan perenungan teoretis atas pengalaman (hal.30).

David dan Capra (1999:31) keduanya sepakat menyatakan bahwa: Ilmu pengetahuan dan teologi berurusan bidang kenyataan yang satu dan sama tetapi dari aspek yang berbeda. Keduanya, ilmu pengetahuan dan teologi berkaitan dengan pengalaman manusia. Dan itu benar-benar merupakan bidang kajian yang satu dan sama. Karena itu ilmu pengetahuan dan teologi dapat dipandang sebagai pendekatan-pendekatan yang saling berinteraksi terhadap realitas yang sama, yakni pengalaman manusia. Seperti dinyatakan dalam hikmah tradisional, bahwa ilmu pengetahuan menanyakan tentang sesuatu dengan kata “bagaimana” dan teologi menanyakan sesuatu yang sama itu dengan kata “mengapa”. Walaupun ada dua kata yang berbeda, tetapi kata bagaimana dan kata mengapa tidak selalu dapat dipisahkan. Sebab ilmu pengetahuan menanyakan sesuatu dengan kata bagaimana, atau lebih tepatnya dengan kalimat bagaimana sebuah fenomena tertentu dihubungkan dengan semua fenomena lainnya? Jika jawabannya dapat menjangkau hubungan-hubungan yang lebih banyak lagi, maka akhirnya dapat menyingkap seluruh konteks yang dalam kenyataannya itulah jawaban yang berkaitan dengan kata mengapa. Karena kata “mengapa” itu berhubungan dengan makna, jika mendefinisikan makna sebagai konteks.

Thomas dan Capra (1999:42) menyatakan bahwa teologi adalah pemahaman terhadap iman, hal itu berarti bahwa teologi tidak sama dengan iman. Teologi bertujuan mengkonkritkan perasaan yang dipahami secara intuitif di dalam iman dan menerapkannya kepada segenap kehidupan. Teologi datang setelah iman, ia membantu iman, dan merupakan cara untuk meningkatkan iman. Iman memiliki tingkatan-tingkatan, terdapat peningkatan dalam perkembangan iman orang maupun komunitas. Teologi berfungsi membantu iman agar tumbuh menjadi realitas sosial, menjadi pengalaman sosial. Selain itu, teologi juga menghasilkan sebuah badan pengetahuan (*body of knowledge*). Itulah yang membuat teologi sama dengan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya David dan Capra (1999:43-44) menguraikan tentang model-model teologis. David menyatakan inilah tempatnya untuk mulai mengembangkan persamaan antara teologi dan ilmu

pengetahuan melalui pengembangan model. Cukup dapat diterima untuk mengatakan bahwa teologi adalah usaha manusia membuat model-model yang berasal dari pengetahuan dan penyelidikan atas pengalaman keagamaan dalam arti seluas-luasnya. Secara pasti, model-model teologis juga harus konsisten secara internal. Tidak jarang terjadi yang mana model-model teologis tampak tidak saling konsisten, oleh karena itu memerlukan pengembangan lebih lanjut dan model-model yang baru. Sebab, bisa jadi dulu terlihat konsisten tetapi belakangan tidak lagi konsisten. Hal ini membawa kepada pergeseran paradigma, persis seperti yang terjadi di dalam ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, model-model teologis juga hanya bersifat kira-kira. Hal ini kadang-kadang sulit diterima oleh orang-orang yang banyak bergelut di bidang teologi, dan juga oleh para pemimpin Gereja yang menyamakan ketaqwaan dengan ketaatan terhadap model-model teologis tertentu. Betapa sulitnya di dalam ilmu pengetahuan tetap mengingat dan menyadari bahwa model-model itu tidak lebih dari suatu perkiraan. Ketika orang terlibat secara eksistensial di dalam teologi, maka ia akan cenderung menyamakan antara pengetahuan dengan kebenaran itu sendiri.

Thomas dan Capra (1999:45) menyatakan bahwa sampai sekarang belum ada pengertian teologis yang konsisten mengenai wahyu. Hingga beberapa waktu yang lalu paradigma teologis yang dominan masih tetap menekankan bahwa wahyu sebagai penyingkapan sekumpulan pengetahuan tertentu oleh Tuhan yang tidak dapat dicapai dengan kemampuan sendiri. Pengertian wahyu sebagaimana uraian ini penekanannya lebih cenderung pada wahyu sebagai satu sejarah pembebasan, satu proses historis yang berlangsung terus-menerus yang mana hakikat dan tujuan Tuhan tersingkap melalui interaksi dengan orang-orang yang beriman pada Tuhan. Wahyu tidak akan dapat dimengerti jika dipecah menjadi bagian-bagian kecil dan berkeping-keping. Wahyu harus dipahami sebagai keseluruhan.

Selanjutnya berkaitan dengan wahyu, David dan Capra (1999:49) mencoba membahas wahyu dalam Hindu. Mereka

menyatakan, Hinduisme mengandung tradisi-tradisi teistik. Karena itu saya tidak ragu-ragu mengatakan bahwa apa yang ada dalam Hindu adalah wahyu, yaitu bagian dari pengalaman manusia. Sebab wahyu bukan sekadar informasi objektif yang diberikan kepada manusia yang datangnya dari luar diri manusia. Namun wahyu adalah suatu penemuan pribadi yang memiliki keberhubungan terhadap rasa kemenyatuan yang intim dan hakiki antara pribadi dengan sumber dari segala sesuatu, yaitu Tuhan. Teologi sebagai pemahaman terhadap iman merupakan bentuk pemahaman yang didapat melalui pencarian dengan cara intelektual yang didapat melalui wahyu. Karena itu iman memiliki hubungan dengan wahyu; iman adalah sejenis penyerahan diri secara total kepada wahyu atau kepada Tuhan. Wahyu merupakan landasan, sedangkan iman dapat dipahami sebagai tanggapan terhadap wahyu. Kemudian teologi adalah penyelidikan intelektual atas tanggapan tersebut.

7.2 Paradigma-paradigma dalam Ilmu Pengetahuan dan Teologi

Fritjof Capra (1999:57-64) menguraikan bahwa sekarang diperkenalkan suatu perspektif historis dan pembicaraan tentang bagaimana teori-teori ilmiah berkembang dan bagaimana pengetahuan diakumulasi dalam ilmu pengetahuan. Hingga dewasa ini diyakini bahwa ada suatu akumulasi pengetahuan yang mantap; bahwa teori-teori makin komprehensif dan makin akurat secara berangsur-angsur. Thomas Kuhn memperkenalkan ide mengenai paradigma dan perubahan paradig, disebutkan adanya periode-periode akumulasi yang disebutnya ilmu pengetahuan dalam keadaan normal, tetapi kemudian ada periode-periode revolusi ilmiah ketika paradigma itu berubah. Menurut Thomas Kuhn sebuah paradig ilmiah adalah konstelasi hasil-hasil kajian, yang dimaksud ialah konsep-konsep, nilai-nilai, teknik-teknik dan sebagainya yang digunakan bersama-sama oleh suatu komunitas ilmiah dan mereka gunakan untuk menentukan keabsahan problem-problem dan solusi-solusinya.

Lebih lanjut Capra menyatakan bahwa di belakang teori ilmiah ada suatu struktur tertentu yang berfungsi sebagai koridor bagi pencarian atau kajian ilmu pengetahuan. Sangat penting juga diperhatikan bahwa struktur itu bukan hanya meliputi konsep-konsep tetapi juga nilai-nilai dan teknik-teknik. Jadi kegiatan melaksanakan ilmu pengetahuan merupakan bagian paradigme tersebut. Sikap mendominasi dan mengontrol, misalnya, adalah bagian dari suatu paradigme ilmiah, karena ia merupakan bagian dari nilai-nilai yang mendasari teori-teori ilmiah. Nilai-nilai adalah bagian dari paradigme. Paradigme adalah lebih daripada sekadar struktur konseptual, karena ia mencakup nilai-nilai dan aktivitas-aktivitas yang juga dapat diperluas kepada paradigme sosial. Paradigme sosial adalah sekumpulan konsep, nilai, persepsi, dan praktik yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas yang membentuk suatu visi realitas yang menjadi landasan bagaimana komunitas itu mengatur dirinya sendiri. Sebuah paradigme perlu dimiliki oleh suatu komunitas. Seorang pribadi dapat mempunyai sebuah pandangan tertentu, tetapi sebuah paradigme dianut oleh suatu komunitas. Paradigme memiliki cakupan yang luas dan mendasari organisasi masyarakat atau pengaturan ilmu pengetahuan di dalam sebuah komunitas ilmiah tertentu.

Fritjof Capra juga menguraikan bahwa seluruh gagasan mengenai paradigme bersifat implisit selama periode-periode normal dari ilmu pengetahuan, sangat sulit menggambarkan paradigme tersebut dan memperlihatkan di mana batas-batasnya, di mana pinggir-pinggirnya. Hanya pada saat paradigme itu berubah, baru dapat dilihat batas-batasnya, dan dalam kenyataannya paradigme berubah karena pembatasan-pembatasan ini. Kuhn telah menulis panjang lebar tentang hal ini, ketika muncul masalah-masalah yang disebutnya sebagai anomali-anomali yang tidak dapat diselesaikan oleh paradigme yang dominan, maka perubahan pun terjadi. Tentu saja untuk sementara waktu paradigme yang dominan masih dapat bertahan hingga masalah-masalah itu benar-benar memaksa orang untuk berubah.

Selanjutnya Fritjof Capra dalam bukunya yang berjudul *The Turning Point* menyatakan bahwa sekarang ini dunia berada dalam situasi masyarakat di mana paradigme sosial telah mencapai batas-batasnya. Batas-batas itu berupa ancaman perang nuklir, hancurnya lingkungan alam, kemiskinan di seluruh penjuru dunia. Semua ini adalah masalah-masalah yang sangat berat yang tidak dapat lagi dipecahkan dengan paradigme lama. Sebenarnya, Kuhn berbicara mengenai periode pra-paradigmatis, di mana terdapat pandangan-pandangan yang saling bersaing. Salah satu di antaranya kemudian menjadi paradigme yang dominan, yang digunakan bersama oleh komunitas ilmiah. Di dalam masyarakat, atau katakanlah dalam keluarga, hal ini berbeda, sebab ada paradigme-paradigme sosial yang berbeda-beda namun saling berdampingan. Sebagai suatu contoh paradigme sosial Islam berbeda dengan paradigme sosial Jepang, atau Amerika. Jadi, kelompok fenomena yang sama, seperti ekonomi, politik, dan kehidupan sosial dapat dipandang sebagai paradigme-paradigme yang berbeda yang saling berdampingan. Dalam ilmu pengetahuan juga dapat terjadi paradigme yang berbeda-beda saling berdampingan. Hal itu pernah terjadi pada masa lalu, tetapi kemudian buyar karena kebangkitan ilmu pengetahuan Eropa abad 17. Sekarang ini, di manapun orang telah menerapkan ilmu pengetahuan dalam istilah modern sebagaimana berlaku pada paradigme Eropa. Banyak ilmuwan menyatakan bahwa mereka telah dicuci otaknya untuk menggunakan paradigme tersebut. Sebenarnya bisa saja mereka menggunakan ilmu pengetahuan dalam paradigme lain, tetapi tidak dilakukan. Ada semacam penjajahan kepada para ilmuwan oleh ilmu pengetahuan Eropa dan Amerika. Sedangkan dalam masalah-masalah sosial, tidak ada dominasi paradigme tunggal yang demikian itu. Kebudayaan yang berbeda-beda saling berdampingan. Dalam ilmu pengetahuan tidak didapati budaya ilmiah yang berbeda dapat hidup berdampingan; secara mendasar hanya ada satu budaya ilmiah saja.

David menambahkan pendapat Capra bahwa dalam ilmu pengetahuan juga memiliki paradigme yang berbeda-beda yang saling berdampingan. Paradigme ilmiah tunggal adalah suatu

kebetulan yang disebabkan oleh penjajahan ilmu pengetahuan Barat. Hal itu tidak perlu terjadi lagi, karena itu para ilmuwan dapat mempraktikkan ilmu pengetahuan di dalam paradigam yang berbeda-beda. Hal penting, akan tetapi, orang sering berkata bahwa “Justeru inilah kekuatan ilmu pengetahuan, yakni ia mempersatukan. Di dalam ilmu pengetahuan tidak boleh ada kontradiksi-kontradiksi. Ilmu pengetahuan adalah basis paling bawah bagi seluruh kebenaran” dan sebagainya.

Fritjof Capra menjelaskan bahwa ada lima kreteria pemikiran paradigma baru dalam ilmu pengetahuan atau pemikiran tentang sistem-sistem dalam ilmu pengetahuan yang berlaku pada segenap ranah keilmuan. Capra merumuskan tiap kreteria dari sudut perubahan, dari paradigma lama ke paradigma baru. Kelima kreteria perubahan paradigma itu adalah:

- (1) Pergeseran dari bagian-bagian kepada keseluruhan. Dalam paradigma lama diyakini bahwa dalam setiap sistem yang kompleks, dinamika keseluruhan dapat dimengerti dari sifat-sifat bagiannya. Dalam paradigma baru hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan di balik. Sifat-sifat bagian dimengerti hanya dari dinamika keseluruhan. Akhirnya, tidak ada bagian sama sekali. Apa yang disebut bagian hanyalah seluruh pola dalam sebuah jaringan hubungan yang tidak terpisahkan (Capra, 1999:139).
- (2) Pergeseran dari struktur ke proses. Dalam paradigma lama diyakini bahwa ada struktur-struktur fundamental dan ada daya-daya serta mekanisme-mekanisme yang menjadi medan interaksi yang kemudian memunculkan proses-proses. Dalam paradigma baru setiap struktur dilihat sebagai suatu manifestasi dari proses-proses yang mendasarinya. Seluruh jaringan hubungan secara intrinsik bersifat dinamis (Capra, 1999:200).
- (3) Pergeseran dari ilmu pengetahuan objektif kepada ilmu pengetahuan epistemik. Dalam paradigma

lama deskripsi-deskripsi ilmiah dipercayai bersifat objektif, yakni bebas dari pengamatnya dan dari proses mengetahui. Dalam paradigma baru dipercayai bahwa epistemologi, pemahaman atas proses pengetahuan harus tercakup secara eksplisit dalam pemaparan fenomena alamiah. Hingga saat ini tidak ada kesepakatan tentang epistemology mana yang paling tepat, tetapi ada suatu kesepakatan yang sedang muncul bahwa epistemologi harus menjadi suatu bagian penting dari setiap teori ilmiah (Capra, 1999:212).

- (4) Pergeseran dari bangunan kepada jaringan sebagai metafor (kiasan) pengetahuan. Metafor-metafor arsitektural seringkali digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk membicarakan tentang pengetahuan. Pengetahuan harus dibangun di atas landasan yang kokoh, lalu terjadi pergeseran paradigma yang menggoyang dasar-dasar tadi, dan semua orang menjadi panik. Sekarang kita sedang berpindah (bergeser) dari kiasan pengetahuan sebagai sebuah bangunan menjadi jaringan, yang mana segala sesuatu saling berhubungan. Tidak ada istilah atas atau bawah, tidak ada hierarki-hierarki, tidak ada suatu hal yang lebih fundamental dibanding yang lain (Capra, 1999:231).
- (5) Pergeseran dari kebenaran menjadi penggambaran kira-kira. Sifat-sifat setiap bagian muncul dari caranya berhubungan dengan sifat-sifat dari bagian-bagian yang lain. Seseorang tidak akan dapat berharap dapat menjelaskan sifat dari bagian apapun jika ia tidak menerima penjelasan-penjelasan yang bersifat kira-kira. Penjelasan yang bersifat kira-kira berarti seseorang sedang memperhitungkan dengan cermat beberapa hal yang saling berhubungan tetapi bukan keseluruhannya. Hal ini terkandung maksud bahwa kita membuat kemajuan dengan makin luasnya jangkauan, tetapi

kita tidak pernah memperoleh gambaran keseluruhan. Sebagai contoh, dalam Mekanika Newtonian, resistensi udara pada umumnya tidak diperhitungkan. Dalam fisika, partikel, efek-efek gravitasi umumnya ditinggalkan, dan seterusnya. Begitulah metode ilmiah, kita beranjak dari satu model perkiraan yang satu ke model perkiraan lainnya, dan kita mengembangkan perkiraan tersebut (Capra, 1999:252).

Berdasarkan lima point paradigma baru ilmu pengetahuan sebagaimana dirumuskan oleh Fritjof Capra di atas, maka setiap ilmuwan seharusnya tidak lagi merasa ragu dan merasa dijajah oleh paradigma ilmu pengetahuan Barat. Setiap ilmuwan dapat menyusun dan menggunakan konstruk epistemologi ilmu pengetahuannya sesuai kondisi lingkungan sosial di mana ilmuwan tersebut berada. Mungkin suatu paradigma ilmu pengetahuan yang digunakan berbeda, hal itu tidak menjadi masalah asalkan ilmu pengetahuan itu bersifat epistemik. Sebab sebagaimana dinyatakan oleh Capra bahwa paradigma ilmiah yang bersifat tunggal adalah suatu kebetulan saja yang disebabkan oleh penjajahan ilmu pengetahuan Barat. Hal itu tidak perlu terjadi lagi, karena itu para ilmuwan dapat mempraktikkan ilmu pengetahuan di dalam paradigam yang berbeda-beda.

Terkait dengan penelitian ini, sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan interdisipliner, maka paradigma sebagaimana yang diuraikan oleh Capra sangat tepat karena bersifat holistik dengan memperhatikan dan menerima adanya pergeseran-pergeseran cara pandang. Hal ini juga sesuai dengan konsep perubahan dalam Hindu dan juga teori siklus yang berulang-ulang secara periodik sebagaimana Teori *Catur Yuga*; hal mana erat dengan Teori Fungsionalisme Struktural.

7.3 Ritual Hindu Bukan Tindakan Spekulatif

Para pakar Hindu menyatakan bahwa Agama Hindu bebas dari dogmatika, sebagaimana Prof. Bansi Pandit berulang-ulang kali

dalam bukunya yang berjudul *The Hindu Maind* menyatakan bahwa ajaran Hindu, ritual Hindu dan juga segala aktivitas Hindu bebas dari dogma. Prof. Bansi Pandit (2009:129) menyatakan: “*In Hindu religion, each religious act or ceremony has a definite philosophical basis, and no ritual is based upon dogma or blind faith*”. Pada uraian lainnya Prof. Bansi Pandit (2009:171) menguraikan: “*The major strengths of Hindu religion are its adaptability, recognition of the potential divinity of the human race, freedom of thought, universal outlook, non-violence, freedom from religious dictatorship and dogma, and realiance on reason to support its beliefs and practices*”. Pada uraian lainnya lagi Prof. Bansi Pandit (2009:172-173) sekali lagi menekankan bahwa Hindu bebas dari dogma sebagaimana ia nyatakan: “*Hindu religion, a religion essentially free from dogmatism, I easy to learn and follow, provided one approaches it with an opend mind*”. Selain Prof. Bansi Pandit, pakar-pakar Hindu lainnya juga menyatakan hal yang sama.

Para pakar Hindu menyatakan demikian karena teks kitab suci Hindu dengan tegas menyatakan ada tiga prosedur epistemology pengetahuan Hindu untuk memutuskan suatu pengetahuan yang benar sebagaimana dinyatakan dalam *sloka Manavadharmaśāstra XII.105*, sebagai berikut :

*pratyakṣam cānumānam ca śāstram ca vividhāgamam,
trayam suviditam kāryam dharma śuddhim abhispatā.*

‘Ada tiga cara pembuktian suatu kebenaran; yaitu *pratyaksa*, *anumana* dan *sastra* merupakan ketentuan yang telah biasa digunakan oleh berbagai aliran filsafat, karena itu harus dipahami dengan sebenar-benarnya oleh orang yang hendak memahami ketentuan hukum secara tepat dan benar’.

Tiga prosedur epistemology pengetahuan Hindu ini lazim disebut dengan istilah *Tripramana* ‘tiga langkah pembuktian’ yang lazim ditulis dengan urutan *agamapramana*, *anumanapramana* dan *praktyaksapramana*. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (1) *sastrapramana* (*sabdapramana* atau *agamapramana*, yaitu langkah

atau prosedur pembuktian terhadap suatu kebenaran berdasarkan kitab suci yang dalam bahasa Sanskerta disebut *sastra*). *Sastra* atau kitab suci yang di dalamnya terdapat kumpulan *sabda* Tuhan, sehingga kitab suci juga disebut *sabda* dan kitab *sabda* inilah yang menjadi landasan agama. Itulah sebabnya kitab *sastra* atau kitab suci disebut juga kitab *sabda* atau juga kita agama, sehingga pembuktiannya juga kerap disebut *sastrapramana*, atau *sabdapramana* atau juga *agamapramana*. Prosedur epistemologis penggalian dan pembahasan pengetahuan Hindu ini di dalamnya terkandung upaya-upaya pembahasan dan penemuan pengetahuan yang dipimpin atau dicerahi oleh Tuhan itu sendiri. Uraian ini mengandung makna bahwa melalui ilmu pengetahuan Tuhan memperkenankan kepada umat manusia untuk mengungkapkan diri-Nya. Hal ini relevan dengan pernyataan *Bhagavadgītā* bahwa Tuhan adalah obyek ilmu pengetahuan. (2) *Anumanapramana* adalah prosedur pembuktian secara epistemologis dalam sistem pengetahuan Hindu yang bersumber pada kemampuan menalar atau menggunakan logika berpikir. Oleh sebab itu Hindu sangat menghargai pemikiran logis dan sangat ditekankan oleh Maharsi Vasistha sebagaimana telah dikutip oleh Prof. Radhakrishnan dan telah dipaparkan sebelumnya. (3) *Praktyaksapramana* adalah prosedur pembuktian secara epistemologis dalam sistem pengetahuan Hindu melalui praktik (*praktyaksa*). Sehingga ilmu pengetahuan Hindu siap untuk diuji secara klinis. Inilah yang membedakan antara agama Hindu dan agama lainnya, sehingga Hindu melampaui dari batasan agama sebagaimana batasan yang diberikan secara umum dalam definisi agama. Sebab Agama Hindu bukan hanya mengajarkan hanya masalah-masalah spiritual, tetapi juga mengajarkan masalah-masalah material dan sains serta teknologi.

Sampai pada abad ke-21 ini manusia boleh bangga dengan kecerdasannya karena manusia saat ini dinyatakan telah sampai pada puncak kecerdasannya yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa cepatnya dan terwujudnya teknologi canggih. Walaupun demikian, namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh umat manusia dewasa

ini belum sampai pada puncak pengetahuan sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Bhagavadgītā* IX.1. Manusia yang utuh terdiri dari dua bagian yang selalu niscaya keberadaannya, yakni bagian kasar (material) dan bagian yang halus (spiritual); karena itu konsumsi yang dibutuhkan oleh kedua bagian tubuh manusia juga berbeda sebagaimana dinyatakan dalam *Manavadharmasastra* V.109. Sampai saat ini pengetahuan manusia hanya menjangkau pada tataran pengetahuan fisik (material) dan masih jauh dari pengetahuan spiritual (*Atmavidya*).

Para peneliti sejarah agama menyatakan bahwa awal mula kegiatan ritual disebabkan karena manusia percaya dan takut kepada kekuatan-kekuatan gaib atau roh yang ada di balik fenomena-fenomena alam. Tetapi apa yang dinyatakan sebagai kekuatan gaib yang ada di balik fenomena alam tersebut mereka tidak dapat gambarkan ciri atau kategorinya. Berbeda dengan anggapan para peneliti sejarah agama, para orang suci Hindu yang disebut dengan *maharsi* atau *Mahayogi*, mereka bukan saja melihat gejala di balik fenomena alam, tetapi mereka dapat melihat oknum Deva yang ada di balik fenomena alam tersebut. Itulah sebabnya sehingga para *Maharsi* atau para *Mahayogi* mengetahui dan melihat adanya para penguasa yang disebut deva berdiri di balik setiap segmen alam semesta. Inilah raja dari segala raja ilmu pengetahuan yang tidak mampu ditembus oleh kerangka berpikir logis dari kerangka ilmu positivistik. Untuk memahami pengetahuan yang melampaui kerangka pikir ilmu positivistik maka mutlak dibutuhkan kerangka ilmu holistik yang interdisipliner.

Uraian-uraian di atas relevan dengan Teori Fungsionalisme Struktural yang terkait dengan struktur-struktur sosial dan juga fungsi-fungsi sosial.

7.4 Nilai-nilai Sains dan Teknologi dalam Ritual Hindu

Sebagaimana telah diuraikan di depan bahwa sains atau ilmu pengetahuan ilmiah adalah suatu pengetahuan yang memiliki beberapa kriteria selain itu juga harus memenuhi sebagaimana pernyataan Prof. IGN Nala yaitu pengetahuan yang dapat dipelajari

dan dapat diajarkan kembali. Ritual bagi umat Hindu adalah perwujudan nyata dari kepercayaan umat Hindu. Selama ini ritual hanya dinilai sebatas aktivitas kepercayaan belaka yang tidak memiliki ranah dan hubungan dengan pengetahuan ilmiah. Oleh sebab itu, para intelektual dapat melakukan kajian ilmiah terhadap ritual yang bertujuan untuk membuktikan unsur-unsur sains dan teknologi yang terkandung dalam ritual Hindu.

7.4.1 Bukti Saintifik atas Pengaruh *Mantra* terhadap Kristal Air

Drs. I Ketut Wiana, MAg., menyatakan bahwa *mantram* adalah alat kendali pikiran. Pikiran yang selalu liar dapat diikat dan kemudian dikendalikan dengan cara mendengarkan *mantram* yang terus-menerus diucapkan baik diucapkan dalam hati ataupun diucapkan secara keras-keras. Rahasia tentang kemampuan *mantra* ini telah diketahui oleh para *Rsi* Hindu sejak beberapa ribu tahun yang lalu. Belakangan ini setelah ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang para ilmuwan mulai percaya dengan kemampuan *mantram* itu. Jadi *mantram* sesungguhnya adalah suatu teknologi tingkat tinggi yaitu teknologi gaib yang mampu meningkatkan energi gaib dalam diri sendiri (mikrokosmos) maupun energi alam semesta (makrokosmos).

Uraian Wiana di atas relevan dengan uraian-uraian Suresh Amin (2003, rpt. 2007:3-5) tentang *mantra*, Suresh menguraikan bahwa:

Mantra is a spiritual tool to awaken the dormant power present within us. It is a tool to attain the ultimate bliss. Mantra reveals to us the true purpose and objectives of life. The intricacies and mysteries of life become easy to comprehend with the aid of mantra. By knowing Mantra, everything is known. Nothing baffles us. The few secret and sacred words unveil a new world. The world we crave for and belong. According to the Vedas, the creation of the

world began with a being i.e. Narāyanā. From the Narāyanā as being, came Mind. From the Mind came Desire. From Desire, then Will emanated. The vibration of the Will created a Word. The Word was AUM, created a Sound. The Sound, (the Nada) created a energy field and everything else followed the Nada, the sound. Sound is the cause for all creation.

Sounds can be created by vocal chords or by striking different things. But the first ever sound created was unstruct, the sound of Anahata Nada, which steel pervades the whole universe. The spanda (vibration) of that sound holds all the bhutas (elements).

Our essential nature is Consciousness and Bliss. But due to our obsessive preoccupation with the mundane matters, we allow and develop many unwanted elements or feelings to disturb our peace. Then the restlessness creeps in and Consciousness and Bliss is shattered. Once again, we crave and yearn for peace and try to reconnect ourselves to the Anahata Nada, which always vibrates in our consciousness. Mantra is the vehicle for such a ride. Mantras are very ancient and are more than 10,000 years old. It is said that Mantra was revealed to our sages by Divine Interference. The pious sages have transmitted this mantra to enable us to cross the Maya of this external world and attain the pure bliss, the Ananda, the Shanti. In Sanskrit, Mantra means one, which protects the mind (man = mind, trai = to protect).

It is a divine speech to dispel the darkness clouding our consciousness. Mantras are the most important tools for clearing and cleansing the mind. Mantra helps break up our thought and desire patterns, which keep us enslaved to insatiable materialistic urge. All day long, something or the other goes on in the mind. In fact it is a loud chatterbox. It encompasses our thought – field and serves to divert our attention. It is usually not possible for us to directly silence such a mind. It is, however, always within our power to

chant a mantra and instill some sense and discipline into the mind. If we do this regularly, Mantra gradually replaces the background noise of the mind. Our subconscious is restructured by the energy of the mantra and the mind ceases to resist our puerile, churlish and goalless intentions. This is the use of the mantra. In this way, we change the nature of the mind. As long as our thoughts are not mantric, we are bound to have some emotional problems in life. The solution is to practice the mantra rather than engage in trying to solve fruitless and tiresome riddles of such emotional waves. The egoistic mind causes mental suffering. The spiritual mind through mantra is the cure.

Pada halaman lainnya, Suresh Amin (2003, rpt. 2007:6-7) menjelaskan lebih jauh tentang hakikat mantra, sebagai berikut :

The true purpose of mantra is to boost and empower the mind. Hence when we vibrate our mind with the right sound (dhwani) and correct words (shabda) with a meaning (artha) our mind becomes calm, peaceful, purposeful, and concentrated. Our mind gets the ability to read and analyse the thoughts with a right perspective. When this transformation of speech occurs, we begin to find profound meaning in a few simple sounds. Sound becomes meaning and we do not need an idea to interpret the sound of the mind. Even the sound of some simple syllables such as AUM soothes us and opens the vistas of a new horizon and new new meaning. They breakdown the barrier of language take us into the universal state of communication, which is silence and peace. It affects our deeds (karma) of the present and the past. It helps us to be more peaceful and energized. It realizes our wishes; it helps physical healing. It can also help with the material concerns, necessities and emotions.

Besides being a sound pattern associated with some meaning, a mantra is also an energy composed of certain

frequencies that have a pattern of their own, and a vibrational field that creates a profound level. These frequencies and the positive effects generated by them, influence our nerves, which are spread around our internal organs. The positive response generates and influences the two sides of our brain.
















Just as the practice of Yoga or any ancient pious practice requires a special power or Yoga Shakti to facilitate it, so does the practice of mantra. For mantra to work it must have at least the purity of purpose and total concentration. To bring about this special concentration of the mind, a medium or help is required. It may be aided by the grace of a teacher, or by the power of an initiation or by the power of our own insight, and connection with the inner guide who dwells within us (Upaguru).

The mystic and transcendental potency for spiritual realizations is already present within everyone. It is inbuilt within us. All we have to do is to lift the cover. It must, however, be uncovered by a genuine spiritual process. In the preliminary stages of chanting, the practitioner experiences a cleansing of consciousness, peace of mind, and relief from unwanted drives and habits. As one develops chanting, he realizes and sees the original, spiritual existence of the self.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa esensi *mantra* dapat diketahui melalui makna kata *mantra* itu sendiri. *Mantram* berasal dari kata *man* atau *manas* dan *tra* atau *traya*, *manas* berarti pikiran dan *traya* berarti alat. Jadi *mantra* adalah alat untuk mengendalikan (memfokuskan) pikiran. Dengan demikian tradisi penggunaan berbagai *mantram* yang digunakan oleh para pandita Hindu di Bali adalah upaya para pandita Hindu di Bali dalam mempertahankan kondisi pikirannya agar tetap suci. *Mantra* yang senantiasa diucapkan secara sungguh-sungguh akan menghasilkan energi suci yang menghubungkan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Partikel-partikel materi dalam makrokosmos akan

terpengaruh ketika mantram diucapkan oleh orang suci (orang yang bisa selalu fokus pada kesucian pikirannya). Sebagai contoh, *mantra* yang digunakan oleh para *pinandita* dan para *pandita* Hindu di Bali mampu menghasilkan energi suci dan dapat mempengaruhi partikel-partikel air ketika *mantram* digunakan saat membuat *tirtha* (air suci). Secara tradisional dipercayai bahwa mantra yang digunakan saat *pandita* membuat *tirtha*, energi *mantra* itu mampu menundukkan atau menetralkan pengaruh negatif dari berbagai jasad renik yang ada dalam air. Sehingga air *tirtha* benar-benar menjadi air bersih bebas dari gangguan bakteri dan menjadikan air itu suci yang mencerminkan anugerah Tuhan. Ini artinya bahwa segala unsur dan bakteri yang ada dalam *tirtha* tidak lagi memiliki pengaruh negatif terhadap umat Hindu yang telah meminumnya. Kenyataan ini secara sains dan teknologi telah dibuktikan oleh Masaru Emoto.

Masaru Emoto (2007), seorang ahli dari Jepang telah meneliti tentang air dan hasil penelitiannya telah ditulis dalam bentuk buku dengan judul *The Miracle of Water*. Hasil penelitiannya sangat menakjubkan dan membuat para ahli ilmu pengetahuan modern terheran-heran mendengar serta melihat hasil penelitiannya itu yang menggunakan perspektif baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Masaru Emoto sampai pada suatu kesimpulan bahwa air memiliki perasaan sebagaimana manusia. Apa yang dilakukan oleh Emoto sangat menarik, dalam penelitiannya ia mula-mula menempatkan beberapa cc air dalam 4 gelas dan tiap gelas diberikan kata-kata tertentu dan juga dilengkapi tulisan dengan kata-kata tertentu juga. Dalam penelitiannya, masing-masing gelas diberi kata-kata yaitu “happy”, “unhappy”, “I like”, dan “you are stupid” dan sebagainya. Kemudian air itu dibekukan pada dalam suatu alat pendingin sampai pada suhu beberapa derajat Celcius di bawah nol. Hasilnya sungguh menakjubkan, air itu yang telah berbentuk kristal itu setelah dilihat dalam alat fotografi yang menggunakan lensa optik pembesaran 200X, maka Masaru Emoto menemukan bentuk kristal *Hexagonal* yang sangat bervariasi dari air yang telah dibekukan itu :

		
1. I am happy	2. I am unhappy	3. Love
		
4. Hate	5. Power	6. Powerlessness
		
7. Hold	8. Be what it is	9. You're beautiful
		
10. Try to be beautiful	11. Sincerity	12. You're a fool
		
13. Thank you idiot	14. Thank you	15. Thank you




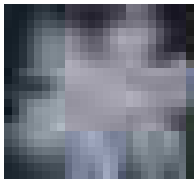
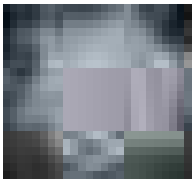








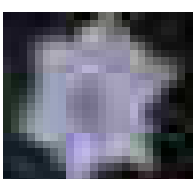

		
16. War	17. Peace	18. Evil
		
19. Unity	20. Compete	21. Competition
		
22. Dream	23. Gods of Wealth and Happiness	24. Affection
		
25. Oil	28. Given a voice music	29. Love yourself
		
30. Because your help	31 Love neighbor	32Joy

Foto 10 : Kristal Air oleh Dr. Masaru Emoto (2007)

Dr. Masaru Emoto (2007) melalui hasil penelitiannya yang telah dilakukan secara berulang-ulang, maka ia kemudian menyimpulkan bahwa doa (*mantra*) dapat menciptakan rasa bahagia khususnya melalui pengucapan do secara benar. Emoto menjelaskan bahwa sesungguhnya dapat dipahami mengapa fenomena perwujudan Kristal air itu dapat terjadi, hal itu sesuai dengan konsep energi yang disebabkan oleh vibrasi. Sebagaimana diketahui bahwa segala sesuatu memiliki vibrasi, entah ia makhluk hidup atau benda mati semuanya memiliki vibrasi. Demikian juga kata-kata baik diucapkan secara keras maupun diucapkan dalam hati semua kata-kata itu akan bervibrasi. Vibrasi mantram atau kata-kata itulah yang menghasilkan energi yang dapat mempengaruhi setiap partikel sub-atom (electron) atom dari air, udara dan sebagainya. Hal ini terbukti benar sebagaimana hasil penelitian Masaru Emoto.

Menyimak hasil penelitian Masaru Emoto di atas, dan beberapa ilmuwan lainnya, maka semakin jelas bahwa hasil-hasil penelitian mereka menunjukkan kebenaran konsep-konsep pengetahuan Hindu yang memandang bahwa alam semesta merupakan satu kesatuan yang secara keseluruhan diresapi oleh kesadaran Tuhan. Alam semesta yang paling dekat dengan manusia adalah bumi beserta isinya, semua benda-benda termasuk semua makhluk terbangun dari unsur materi atau *prakṛti* (materi fisik) dan di balik materi fisik terdapat suatu yang metafisik. *Prakṛti* atau materi adalah energi Tuhan Yang Mahaesa yang bersifat lebih rendah. Menurut *Vedānta*, alam material tidaklah bebas, ia bekerja di bawah arahan Tuhan Yang Mahaesa, hal ini relevan dengan pernyataan *Bhagavadgītā* (Singh, 2003:9). Oposisi biner dari kata *Prakṛti* adalah *Puruṣha* yaitu kesadaran penuh. Jadi *Prakṛti* tampak seperti berkesadaran ketika bersentuhan dengan *Puruṣha*, oposisi biner ini kerap dituangkan menjadi konsep *pauruṣha-pradhāna*.

Apa yang dinyatakan oleh Singh tersebut memang sesuai dengan pernyataan *Bhagavadgītā* sebagaimana dinyatakan: *mayādhyakṣeṇa prakṛtiḥ sūyate sacarācaram, hetunānena kaunteya jagad viparivartate* ‘**Alam semesta ini dibawah**

pengawasan *prakṛti*-Ku, menjadikan segala sesuatu yang bergerak dan yang tak bergerak, wahai putra Kunti (Arjuna), dengan ini dunia berputar (*Bhagavadgītā* IX.10). Sesungguhnya ketika materi alam semesta sedang dalam kendali Tuhan dan materi itu menurut pada pengendalian yang dilakukan, maka alam itu akan bergerak seakan materi itu hidup karena energi Tuhan meresapi dan ada di dalamnya. Pada saat itulah, seolah-olah materi itu juga hidup yang memiliki pikiran dan perasaan serta mampu bergerak seperti makhluk hidup. Energi inilah yang sesungguhnya disebut sebagai kesadaran kosmis, yaitu suatu energi yang mengendalikan segala sistem kosmos (*Bhagavadgita* VII.4-5; 8-15).

Berdasarkan uraian Singh dan *Bhagavadgītā* tersebut di atas maka esensi dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disintesis bahwa apabila seseorang yang telah memiliki tingkat kesadaran spiritual mendekati level kesadaran Tuhan yang mumpuni, maka ia akan mampu bekerja sama dengan energi Tuhan dan ikut bersama mengendalikan material alam semesta. Pada level kesadaran Tuhan seperti inilah manusia bisa ikut campur tangan dalam mengendalikan sistem kosmos. Manusia yang mampu menjadikan gelombang pikirannya berada pada level mendekati nol Hz, maka ia berada pada level kesadaran kosmis dan ia adalah manusia kosmik itu sendiri. Persembahyangan dengan melibatkan berbagai sarana yang dapat mempengaruhi gelombang pikiran merupakan wujud nyata dari tahap-tahap latihan untuk menghantar umat Hindu pada level kesadaran kosmis.

Uraian-uraian di atas relevan dengan beberapa teori-teori fisika, yaitu Teori Elektromagnetisme, Teori Gelombang Materi, Teori Kondensasi, Teori Osilasi, Teori Vibrasi, dan Teori Fisika Energi atau Fisika Kuantum karena dalam teori-teori tersebut dapat menjelaskan tentang materi hubungan dengan energi, sebab materi bisa berubah wujud menjadi energy, dan demikian sebaliknya energi pada saat yang lain juga dapat berubah wujud menjadi materi. Aktivitas ritual adalah aktivitas energi, karena itu teori-teori di atas relevan untuk dijadikan pisau bedah.

Teori ini akan digunakan untuk menganalisis alasan sains dan teknologi mengapa umat Hindu menggunakan sarana tertentu dalam prosesi ritual, seperti alasan menggunakan kulkul, gamelan, kidung, *genta*, dan *mantra*. Donder (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu” menguraikan bahwa, esensi bunyi gamelan dan sebagainya, tidak bisa terlepas dengan teori Mekanika Gelombang sebagai bagian dari ilmu Fisika, karena bunyi hanya akan dapat dipahami dengan jelas manakala dijelaskan dengan teori ini. Dengan mengutip pandangan Acarya Cidananda Avandhuta sebagaimana dipetik oleh Wiyatmo, menguraikan bahwa menurut pandangan ilmu fisika, bahwa dunia alam semesta ini tersusun atas molekul-molekul, atom-atom, zarah-zarah sub atomik yang ber-vibrasi. Zarah-zarah ini saling berinteraksi, menghasilkan zarah baru dan memusnahkan zarah lainnya. Bagaikan tarian energi kosmik (*siwa nataraja* atau *tandawa*) dengan irama kelahiran, kehidupan, dan kematian, semua proses itu merupakan penyusun utama seluruh alam semesta (Acarya Cidananda Avandhuta dalam Wiyatmo, 2004:40). Konsep ini dikenal sebagai Fisika Kuantum pada abad modern, yang dikembangkan oleh Albert Einstein, Neils Bohr, dan Werner Heisenberg pada pertengahan abad ke-20

7.4.2 Pengaruh Psikologis Bunyi Sunari

Belakangan ini banyak sekali ilmuwan yang mencoba meneliti efek bunyi terhadap, psikologi, kesehatan dan makna-makna lainnya. Sebagaimana diketahui dalam ritual Hindu selalu berhubungan dengan bunyi atau suara. Sebagaimana yang paling populer adalah penggunaan pancanada (lima macam nada), yaitu *kulkul*, gamelan, *kidung*, *genta* dan *mantra*. Selain itu masih ada juga penggunaan bunyi *sunari*. Dasar filosofi antara bunyi *sunari* dan bunyi gamelan adalah sama, karena bunyi-bunyi *sunari* juga memiliki fungsi dan makna yang hampir sama dengan gamelan. Perbedaannya, gamelan dibunyikan oleh manusia, sedangkan *sunari* dibunyikan oleh alam (angin). Keharmonisan muncul karena ada hubungan antara bunyi *sunari* yang keluar secara alami dari *sunari* karena ditiup angin.

Bunyi itu merupakan puncak *nada-nada* asli atau nada-nada sukma atau melodi jagat raya (makro kosmos), sebaliknya nada-nada puncak seperti ini juga ada di dalam tubuh manusia (mikro kosmos), di dalam tubuh manusia bunyi *sunari* ini merupakan simbol bunyi manifestasi Tuhan yang keluar dari masing-masing kelopak *cahkra*.

Oleh sebab itu *sunari* selain sebagai simbol teologis, *sunari* juga sebagai teknologi religius yang sangat sederhana tetapi memiliki efek kosmologis yang dapat mempengaruhi keseimbangan vibrasi tubuh manusia sebagai mikro kosmos yang juga berefek pada vibrasi alam semesta. Sehingga *sunari* dapat dikatakan suatu teknologi dari teologi Hindu yang dapat menyeimbangkan vibrasi mikrokosmos (*Bhuana alit*) dan vibrasi makrokosmos (*Bhuana agung*)

Sunari dalam bentuk *aksara* sebagaimana sudah diuraikan merupakan simbol *istadewata*. Bunyinya dipercayai mendatangkan manifestasi para dewa-dewa yang ada di segala penjuru mata angin. Selain itu *sunari* juga simbol dari *Omkara* yakni manifestasi Tuhan sebagai *Tri Murti*. Oleh sebab itu *sunari* yang berarti indah memiliki makna filosofis yakni merupakan suara alam semesta yang indah yang dapat menggetarkan sukma manusia hingga muncul kesadaran kosmis. Para maharsi bertapa di dalam hutan kerap dibantu kesadarannya dari bisikan daun-daun yang ditiup angin, atau bunyi karena gesekan pohon, atau juga karena bunyi gemercik air yang jatuh di atas bebatuan. Karena penggunaan *sunari* telah lama menjadi tradisi Hindu Bali, maka masyarakat Bali hanya menggunakan atas dasar kebiasaan saja dan belum berpikir bahwa mereka telah menggunakan teknologi alamiah yang berhasil membuat musik alamiah yang dapat membantu tercapainya kesadaran kosmis. Walaupun umat Hindu secara umum belum memahami fungsi teknologis dari *sunari*, tetapi kesadaran masyarakat yang menyakini bahwa *sunari* adalah simbol manifestasi Tuhan yang menghantarkan manusia dalam melaksanakan *yajña* untuk mewujudkan rasa damai dan harmonis merupakan salah satu manfaat besar dari penggunaan *sunari*.

Para leluhur Hindu orang Bali sejak zaman dahulu banyak mewariskan tradisi-tradisi adhiluhung yang tampak sederhana dan tampak biasa-biasa saja tetapi mengandung dimensi makna yang

luar biasa, meliputi makna *sakala* dan *niskala*, juga mengandung makna yang eksoteris dan esoteris. Namun, karena tradisi-tradisi tersebut tampaknya biasa-biasa saja, maka oleh para generasi umat Hindu berikutnya menerimanya hanya sebatas sebagai suatu hal yang biasa-biasa saja dan dianggap hanya sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja juga. Karena itu tidak ada upaya untuk mendalaminya secara sungguh-sungguh. Kemudian setelah orang luar (non-Hindu, atau non-Bali entah orang Barat atau orang yang beragama lain meneliti dan menggunakan manfaatnya, maka pada saat itu baru umat Hindu terperangah, terkejut dan merasa kehilangan. Demikianlah halnya dengan gamelan yang tidak lain adalah “musik dewata” yang memiliki dasar nada-nada teologis yang sangat jelas dan akurat sebagaimana terdapat dalam pustaka *Natyasastra*, suatu kitab Sastra Seni yang sangat terkenal di India dan menjadi sumber segala sumber seni di seluruh dunia. Demikian pula halnya dengan sumber seni gamelan Bali atau Jawa juga memiliki pondasi dasar nada-nada teologis yang dalam teologi Nusantara sumber sastranya disebut *Lontar Prakempe* dan *Lontar Aji Gurnita* (Bandem 2001, Granoka 2003 dan Donder 2005). Lontar-lontar ini memiliki kaitan langsung dan tidak langsung terhadap pustaka *Natyasastra* karya Bharata Muni tersebut. Jika umat Hindu mengetahui dan menyadari bahwa gamelan memiliki dasar nada-nada teologi Hindu, maka umat Hindu harus menghargai, memelihara dan melestarikan gamelan Bali tersebut sebagai sarana teologis untuk menyampaikan pesan-pesan teologi Hindu. Dengan cara yang demikian itu, maka gamelan Bali akan memiliki fungsi teologi bagi umat Hindu di Bali. Tetapi, tanpa diketahui oleh umat Hindu, kini gamelan telah menjadi musik gereja mengiringi kebaktian umat Kristen di berbagai gereja di Indonesia terutama di gereja-gereja yang umatnya berasal dari Bali.

Walaupun setiap orang boleh saja membuat atau meniru apa saja, namun penggunaan gamelan Bali dengan aturan *patutan* nada-nada sebagaimana ditetapkan dalam *Lontar Prakempe* dan *Lontar Aji Gurnita* akan memberikan efek pengkaburan teologi terhadap pemahaman umat Hindu terutama bagi umat Hindu yang masih awam terhadap ajaran agamanya. Umat Hindu yang awam terhadap

teologi Hindunya akan menyamakan bunyi gamelan di pura dan bunyi gamelan di gereja. Memang betul bahwa *Lontar Prakempa* merupakan produk budaya Jawa masa lalu yang kemudian diwariskan di Bali, tetapi produk Budaya Jawa masa lalu itu terkait dengan kebudayaan Jawa-Hindu. Demikian pula Teknologi Spiritual *Sunari* yang luar biasa ini juga kerap dianggap biasa-biasa saja bahkan oleh para remaja Hindu hanya dianggap sebagai hiasan dan mainan belaka untuk menarik para toris yang senang melihat hal yang unik-unik.

Uraian-uraian di atas relevan dengan teori-teori sosial antara lain Teori Fungsionalisme Struktural, Teori Semiotika Tuhan, dan teori-teori saintifik, antara lain Teori Gelombang Elektromagnetisme, Teori Vibrasi, Teori Osilasi, dan Teori Fisika Kuantum. Bunyi alami dari *Sunari* bervibrasi dan gelombangnya merambat bersuperposisi dan mereduksi frekuensi gelombang otak dan atau pikiran sehingga frekuensi gelombang menurun menciptakan kondisi pikiran tenang.



Gambar 22 : Sunari dengan beberapa macam lubang Sebagai simbol bagian Alam dan juga simbol Ista Devata

Dwija (2008) menguraikan bahwa bentuk lubang *Sunari* sangat khas, karena masing-masing lubang *Sunari* melambangkan menifestasi Tuhan, yakni lubangnyanya yang berbentuk:

1. *Tapak Dara* (+) merupakan simbol dari *Swastika* atau poros bumi yang menjadi lambang universal umat Hindu. Berbentuk garis (-) merupakan gerakan titik berkembang ke satu titik yang tak lain juga dapat dianggap sebagai simbol *Deva Brahma*.
2. Bentuk segi empat (□) merupakan simbol atau lambang meliputi aspek air, datar, lambang yoni, sifat kosmik (*Prakerti*) dan juga simbol *Dewa Wisnu*.
3. Berbentuk lingkaran (o) merupakan aspek udara, revolusi planet, siklus irama, gerakan bayu (menuju kesegala arah) yakni simbol Tuhan manifestasi sebagai *Dewa Iswara*. Bentuk *ardacandra* (☾) merupakan simbol Sang Hyang Siwa, *paragayan Pradana* ini mengatur *bayu, kaya,tenaga* atau kekuatan.
4. Bentuk Bindu atau bulatan (●) atau titik merupakan simbol *Sang Hyang Sada Siwa, paragayan* netral (banci). Simbol ini mewakili pengendalian *sabda, wak*, atau Perkataan.
5. Berbentuk segitiga (Δ) atau *nada* merupakan simbol *SangHyang Paramasiwa, Paragayan* (sebagai badan) *Purusha* dan juga merupakan Lidah api (menjulung ke atas) *purusha*.

Berdasarkan uraian di atas maka apa yang disebut dengan *sunari* telah digunakan oleh umat Hindu di Bali dalam pelaksanaan ritual tersebut benar-benar merupakan teknologi niskala yang berhubungan dengan pikiran dan berhubungan dengan jiwa. Bagi orang-orang yang tidak memahami bagaimana ilmu pengetahuan ilmiah bisa lahir dari ketidaksengajaan, seperti ilmu Gravitasi diketahui oleh Newton tanpa sengaja, maka bisa jadi mereka akan menyatakan bahwa *sunari* juga adalah bentuk teknologi yang lahir tanpa disengaja. Bisa saja mereka menyatakan bahwa *sunari* adalah wujud dari teknologi yang lahir tanpa sengaja. Tetapi, mereka tidak boleh lupa bahwa ada banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang lahir terlebih dahulu dalam bentuk praktik dan kemudian disusun

secara sistematis menjadi ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dan dapat diajarkan. Karena itu *sunari* dapat dilihat dalam konteks teknologi terapan yang menunjang tujuan umat Hindu yaitu untuk mencapai gagasan untuk mencapai Tuhan dan ketuhanan yang tidak dapat dibayangkan namun tercapai berkat bantuan bentuk simbol *sunari* dan bentuk sarana simbol-simbol lain dalam ritual. Karena itu *sunari* menduduki fungsi sebagai teknologi teologi (spiritual).

Uraian makna simbolik dari berbagai elemen, struktur dan bentuk lubang yang ada pada *sunari*, hal tersebut sangat relevan dengan Teori Fungsionalisme Struktural dan Teori Semiotika Tuhan, karena masing-masing elemen, bentuk, dan strukturnya mewakili makna masing-masing. Kelima bentuk lubang pada *sunari* memiliki fungsi dan makna teologi satu ista dewata sekaligus juga memiliki makna teknologis psiko-spiritual. Sebab, dengan mendengarkan bunyi alamiah yang dikeluarkan oleh *sunari* dapat mengubah kesan psikologis pikiran dan membawanya kepada kesan suci atau sacral, yang secara langsung dan tidak langsung mendekatkan frekuensi gelombang pikiran mendekati pada gelombang pikiran kosmis atau mahat yang tidak lain adalah pikiran Tuhan.

7.4.3 Bukti Sainstifik atas Pengaruh Ritual Agnihotra

Ritual *Agnihotra* sebagai ritual *Veda* sejak ratusan tahun silam telah dilupakan oleh umat Hindu di Bali atau Indonesia. Namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama kemajuan teknologi informasi, maka sejak tahun 1990-an ritual *Agnihotra* kembali dilaksanakan oleh sebagian kecil umat Hindu di Bali, utamanya oleh umat Hindu yang mempelajari *Veda*, spiritual, *yoga*, dan pustaka-pustaka *Veda* baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Bahkan dengan banyaknya hasil riset para ahli di bidang ilmu pengetahuan kimia, fisika, biologi dan ilmu lingkungan, hasil risetnya membuktikan bahwa ritual *Agnihotra* memiliki efek luar biasa bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Efek sainstifik ritual *Agnihotra* inilah yang semakin mempopulerkan ritual *Agnihotra* di Bali dan Indonesia saat ini. Walaupun trendinya baru dimulai sejak tahun 1990-an namun itu bukan berarti bahwa ritual *Agnihotra* adalah

ritual milik aliran keagamaan yang baru muncul. Hal ini sangat penting dijelaskan karena di lingkungan umat Hindu Indonesia terutama umat Hindu Bali. Sebab umat Hindu di Bali seakan-akan sangat berhati-hati bahkan terkesan ketakutan sehingga terkadang bersangka negatif terhadap segala suatu hal yang belum diketahui. Sikap ketakutan ini terutama ditujukan terhadap bentuk-bentuk ritual Hindu yang tidak diketahui. Padahal ritual yang tidak diketahui itu sendiri adalah sesuatu yang menjadi miliknya yang diajarkan dalam ajaran Hindu sendiri. Sikap tersebut sebagai sikap ketakutan yang berlebihan. Hanya paradoksnya, umat Hindu sangat terbuka dengan pengaruh ritual asing atau pengaruh ritual Barat. Contohnya, jika seorang Hindu merayakan ulang tahun seperti perayaan ulang tahun umat Kristen, sama sekali tidak ada umat Hindu yang menganggap aneh. Tetapi, jika ada anggota umat Hindu merayakan ulang tahunnya dengan ritual *Agnihotra*, banyak umat Hindu komat-kamit, seakan beranggapan bahwa orang yang berulang tahun telah tersesat dalam ajaran *Veda*. Bagaimana sikap yang aneh ini harus terjadi, hal ini benar-benar harus mendapat penjelasan yang memadai dari para intelektual yang memahami betul sifat ajaran yang *sanatana nutana*. Ketidaktahuan tidak boleh menjadi tolok ukur untuk mengukur suatu yang benar atau betul dan sangat esensial. Sebab ritual *Agnihotra* adalah ritual *Veda* yang pantas dipahami oleh setiap umat Hindu entah mereka melakukan atau tidak. Jangan sampai

Wibawa dan kawan-kawan (2005) menulis bahwa ritual *Agnihotra* bukanlah ritual yang baru milik dari suatu aliran keagamaan, sebab *Agnihotra* sama tuanya dengan umur *Veda*, hal tersebut sangat jelas tertuang dalam *Rgveda* I.1.1. Namun karena sesuatu *yajña Agnihotra* yang benar-benar ritual *Veda* malah justeru terlupakan sama sekali oleh umat Hindu di Bali. Beruntunglah berkat kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komunikasi dan transportasi sehingga dewasa ini semakin banyak umat Hindu di Indonesia dan khususnya umat Hindu di Bali telah dapat mendengar, melihat dan melaksanakan *yajña Agnihotra*.

Dalam perjalanannya yang cukup panjang sejak tahun 1990-an itu, banyak orang di Bali maupun di luar Bali telah mengalami

mujizat setelah melaksanakan atau mengikuti *yajña Agnihotra*. Bukti-bukti tersebut tidak dapat dibantah oleh siapa saja, sebab para pelaksana dan para peserta *Agnihotra* mereka memperoleh kesembuhan, ikatan keluarga semakin kuat, kondisi spiritual semakin meningkat, terkabulnya permohonan pekerjaan dan karier, permohonan jodoh, permohonan, permohonan anak dan lain-lain, semuanya terkabulkan. Sesungguhnya sejak dahulu para maharsi telah mengetahui efek positif dari *yajña Agnihotra* tersebut, namun para maharsi tidak mau mengumbar efek positif itu yang akan menyebabkan *yajña Agnihotra* yang tergolong *satvika yajña* menjadi *rajasika yajña*. Sesungguhnya tidak ada alasan untuk menolak *yajña Agnihotra* tersebut. Sebab satu-satunya ritual yang disebut sebagai ritual *Veda* yang mesti dilakukan oleh setiap umat Hindu adalah *Agnihotra* atau *Homa Yajna*. Sedangkan ritual lainnya adalah ritual tambahan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit *Veda* yang telah disesuaikan dengan potensi *local genius*.

Belakangan ini melalui suatu riset yang mendalam akhirnya diketahui bahwa ritual *Agnihotra* selain sebagai kewajiban religius umat Hindu, namun juga memiliki efek penyembuhan (terapi) terhadap berbagai macam penyakit yang kronis sekalipun, bukan hanya penyakit manusia saja, tetapi juga dapat menyembuhkan penyakit yang diderita binatang, dan tumbuhan atau tanaman. Bahkan beberapa ahli laboratorium *Agnihotra* menyatakan bahwa *Agnihotra* dapat mengobati penyakit yang diderita oleh bumi alam semesta. Dinyatakan bahwa dewasa ini alam semesta, khususnya bumi tempat tinggal seluruh mahluk sedang mengalami sakit yang amat kronis dan sangat mencemaskan hal ini disebabkan karena semakin menipisnya lapisan Ozon akibat polusi udara yang disebabkan oleh perilaku umat manusia. Walaupun demikian mengerikan efek dari semakin menipisnya lapisan ozon, namun hasil penelitian tingkat dunia menyatakan bahwa *Agnihotra* dapat menyembuhkan penyakit yang diderita oleh alam semesta.

Penelitian yang serius tentang *Agnihotra* tersebut dilakukan oleh para ahli bermula dari tragedi bocornya gas beracun di Bhopal, Andhra Pradesh, India, menewaskan ratusan orang dan mencelakai

ribuan orang hingga harus dirawat di Rumah sakit. Sebagaimana diberitakan oleh suatu berbagai surat kabar juga dimuat *web site*<http://curezone.com/forums/fm.asp>, sebagai berikut:

Insiden tragis yang terjadi di suatu malam tanggal 3 Desember 1984, saat gas MIC yang beracun mengalami kebocoran di pabrik *Union Carbide* di Bhopal. Ratusan orang meninggal dan ribuan lainnya harus mendapatkan perawatan di Rumah Sakit, akan tetapi terdapat dua keluarga – yaitu keluarga **Shri Sohan Lal S Khushwaha** dan **Shri M.L. Rathore**, yang tinggal kira-kira 1 mil (1,609 km)dari tempat kejadian yang tidak mengalami cedera apapun.



Foto 11 : Jenazah para Korban Tragedi Bhopa pada tanggal 3 Desember 1984 Diambil dari sumber <http://curezone.com/forums/fm.asp>

Keluarga-keluarga ini melaksanakan *Agnihotra* secara teratur. Dalam keluarga ini tidak seorangpun meninggal, bahkan tidak ada satupun yang harus mendapatkan perawatan rumah sakit, meskipun mereka tinggal pada wilayah yang mengalami kerusakan paling parah akibat kebocoran gas beracun ini.

Pengamatan ini menegaskan bahwa *Agnihotra* sudah terbukti menjadi antidote terhadap polusi (*English Daily*-“*The Hindu*” 4-5-85, dengan judul ‘*Vedic Way to Beat Pollution*’).

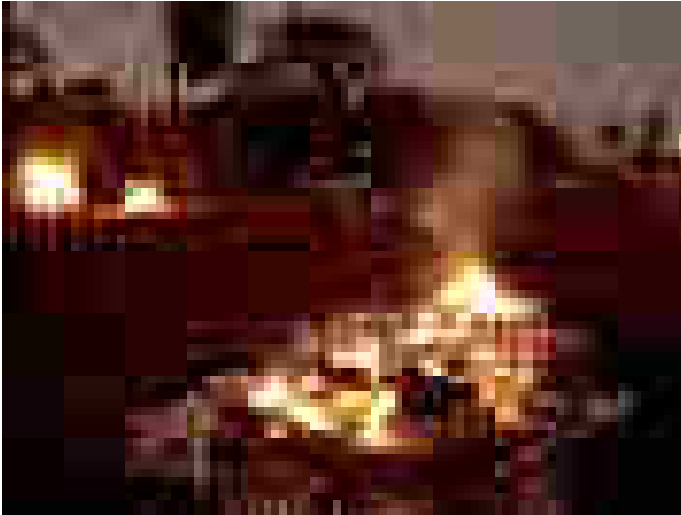


Foto 12 : Pengumpulan dan Pembakaran Masal Jenasah Korban Tragedi Meledaknya Pabrik Gas Beracun di Bhopal diambil dari sumber <http://curezone.com/forums/fm.asp>

Pabrik Union Carbide di Virginia Barat di Amerika Serikat mengetahui hal ini dan mereka menyumbangkan jutaan dolar US untuk melakukan penelitian mengenai “efek *Homa*” ini penelitian di Universitas West Werginia. Di Jerman penelitian juga tengah dilakukan. Pada tahun-tahun belakangan ini, terapi penyembuhan dengan *Agnihotra* telah diketahui memiliki efek psikologis dalam pencegahan dan penyembuhan berbagai macam penyakit. Logika sainsnya dapat dijelaskan melalui deskripsi bahwa di atmosfer *prana* dan pikiran itu saling berhubungan, maka individu secara alami akan merasakan relaksasi, kedamaian, ketenangan pikiran, hilangnya rasa khawatir dan kegelisahan dalam atmosfer *yajna* *Agnihotra* Peningkatan level *prana* (energi vital) dalam

atmosfir saat dilaksanakannya *yajna Agnihotra* juga dicatat dengan bantuan foto Kirilian berupa foto tangan manusia sebelum dan sesudah pelaksanaan *yajna Agnihotra* yang dilakukan oleh Dr. Matthias Ferbinge dari Jerman. Atmosfir yang mengelilingi tempat dilaksanakannya *yajna (Agnihotra)* dan abu yang dihasilkan dalam *kunda* dipenuhi dengan gelombang energi dan juga suasana yang menenangkan dan menggembirakan. Diskripsi ini sangat relevan dengan Teori Vibrasi, Teori Energi Gelombang Elektronagnetisme, Teori Gelombang Materi, Teori Fisika Kuantum atau Fisika Energi.

Penelitian ilmiah lebih lanjut dan eksperimen yang dilaksanakan dalam skala yang lebih luas mengenai kekuatan *yagyopathy* akan membantu memperjelas sebuah terapi alternatif yang akan bermanfaat bagi umat manusia secara luas dan membuka arah baru bagi terwujudnya suatu kesatuan bangunan sains yang modern dan yang kuno.

Satu sumber web site menguraikan bahwa ritual *Agnihotra* adalah sebuah bagian *tatpuruṣa (samāsa)*, yang berarti sebuah persembahan (aslinya adalah susu) untuk Dewa *Agni* atau yang secara material berupa Api yang disucikan. Itu disebutkan pertama kali dalam *Atharva Veda* (1000BC).vi 97,1, (sumber Monier Williams) meskipun penguangannya dalam api ritual lebih dulu terdapat dalam *Rgveda* (1400 BC) dan dihubungkan dengan agama Zoroastrian (*Yasna Haptanhaiti*).

Bagian utama dari *Agnihotra* terdiri dari membuat dua macam persembahan susu ke dalam api persis saat sebelum, atau bahkan setelah matahari terbenam atau terbit, sejalan dengan bunyi *mantra Veda* yang menyatakan hubungan api dan matahari: '*agnir jyotir, jyotih suryah svaha*' pada sore hari, dan kebalikannya '*suryo jyotir, jyotir agnih svaha*' pada pagi hari. Ini berarti menyimpan energy matahari pada malam hari, yang juga merupakan salah satu pengertian dari ritual yang diberikan dalam *Samhita* dan *Brahmana*.

Ritual *Agnihotra* ini secara material tampak kecil yang disertai dengan tindakan tambahan dalam jumlah yang besar

dan diikuti dengan pemujaan terhadap tiga (atau lima) api suci (*agny-upasthana*). Walaupun secara material tampak kecil dan simpel tetapi memiliki efek luar biasa terhadap alam semesta. Ritual ini dilaksanakan oleh seorang pendeta *Brahmin* untuk kepentingannya atau untuk kepentingan orang yang mendanai (*yajamana*). Pelaksanaan ritual *Agnihotra* atau ritual *Veda* ini memerlukan waktu sekitar 15 menit (jika dilaksanakan secara individu dan bisa 60 jika dilaksanakan bersama beberapa orang pendeta. Lebih jelasnya dapat dilihat pada web site atau situs <http://curezone.com/forums/fm.asp>.

Semenjak berita tragedi Bhopal, Andhra Pradesh, India mulai tersebar, maka ritual *Veda* yang sangat kuno ini menjadi populer di seluruh dunia. Para ahli sains dan teknologi hampir di semua negara-negara maju mereka memiliki laboratorium *Agnihotra*. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi umat Hindu di Indonesia juga turut membaca efek positif dari ritual *Agnihotra*. Hal itu menyebabkan kebangkitan kembali ritual *Agnihotra* yang oleh karena sesuatu sebab telah lama dilupakan oleh umat Hindu Bali dan di Indonesia. Dewasa ini banyak masyarakat umat Hindu telah melaksanakan ritual *Agnihotra*.

Agnihotra adalah upacara persembahan kepada *Deva Agni*, suatu upacara yang sangat penting dalam *Veda* yang dilaksanakan sehari-hari oleh golongan *grhastin* (Musna dalam Jendra, 1999:5). *Agnihotra* mempunyai makna yang berhimpit dengan istilah “*Homa*”, walaupun tidak sepenuhnya sama. Kedua istilah itu sama-sama melakukan pemujaan dengan menggunakan sarana api sebagai persembahan, karena sangat berdekatan artinya, maka *Agnihotra* dan *Homa* (*Agnihoma*) kerap dianggap sama. Perbedaannya sangat kecil dan hampir tidak dapat dibedakan, *Agnihotra* merupakan dasar dari *Homa*. *Homa* adalah upacara selamatan kepada *deva-deva* dengan menaburkan persembahan kepada api suci (Musna dalam Jendra, 1999:5).

Agnihotra dan *Homa* sama-sama menggunakan api suci sebagai media pemujaan, perbedaannya bahwa dalam *Homa*

persembahan itu ditujukan kepada *deva-deva* dengan perantara api suci, sedangkan *Agnihotra* persembahan langsung ditujukan kepada *Deva Agni* melalui api suci sebagai wujud material dari *Deva Agni* itu sendiri. Dengan kata lain bahwa dalam *Agnihotra*, *Deva Agni* merupakan tujuan atau sasaran persembahan, sedangkan dalam *Homa*, *Deva Agni* sebagai perantara untuk menyampaikan segala bentuk permohonan *yajamana* ‘penyelenggara upacara’ (Jendra, 1999: 6).

Pada semua pelaksanaan upacara yang menggunakan api, *Agnihotra* adalah dasarnya yang diuraikan dalam *Veda*. *Agnihotra* merupakan ritual *Veda* yang bersifat holistik tidak hanya bermakna religius-spiritual-magis, namun juga berkaitan dengan berbagai hal yang memiliki dimensi sains dan teknologi, seperti; bioenergi, psikologi, obat-obatan, pertanian, biogenetik, mikrobiologi dan komunikasi interplanet (Paranjape dalam Jendra, 1999:5).

Dalam berbagai sumber pemberitaan, ritual *Agnihotra* dinyatakan memiliki multi fungsi antara lain; psikoterapi, rekayasa biogenetik, planologis, multi terapi. Terdapat informasi bahwa ribuan orang, umumnya dari Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropah Barat, dan Eropah Timur, telah mendapatkan kesembuhan dan manfaat lainnya dari terapi *Agnihotra* atau *Homa*. Masih banyak lagi manfaat *Agnihotra* itu, antara lain bahan-bahan yang telah menjadi abu di dalam api persembahan itu dapat dijadikan sebagai; kapsul, bubuk, kream, untuk terapi atau pengobatan; sakit telinga, hidung, tenggorokan (THT), dan lain-lainnya. Abu *Agnihotra* inilah yang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam berbagai kesulitan, keluhan, dan aneka penyakit. Kesimpulannya adalah bahwa; *Agnihotra* merupakan pendekatan holistik terhadap hidup dan kehidupan terutama pada zaman IPTEK yang telah banyak membawa dampak negatif dalam perikehidupan manusia (Paranjape dalam Jendra, 1999 : 42).

Semenjak buku berjudul *Agnihotra* karya Prof. Dr. Wayan Jendra, S.S., S.U., dan Dr. I Made Titib terbit, maka sejak itu semakin banyak umat Hindu di Bali dan di Indonesia melakukan ritual *Agnihotra*. Dari sekian banyak pelaksanaan ritual *Agnihotra*

semuanya termasuk para *pandita* menyatakan bahwa ritual *Agnihotra* benar-benar memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup. Hal ini juga dijelaskan oleh Drs. Wayan Suja, Msi., seorang pengajar Ilmu Kimia dan kandidat doktor dari Universitas Ganesha Singaraja. Dalam satu diskusi spiritual Suja menyatakan bahwa efek kuantum-energi *Agnihotra* sesuai dengan prinsip-prinsip Ilmu Fisika Kuantum, karena itu ritual *Agnihotra* sangat ilmiah.

Sebuah laboratorium riset *Agnihotra Australia* yang bergerak di bidang kesehatan manusia, hewan dan tumbuhan terorganisir dalam *Homa Therapy Association of Australia Since 1988* sebagaimana dapat dibaca dalam *web site*, telah banyak meneliti dan membuktikan bahwa ritual *Agnihotra* memiliki efek positif terhadap seluruh penghuni kosmos dan kosmos itu sendiri. Web tersebut menjelaskan bagaimana cara kerja *Agnihotra* sehingga efeknya yang luar biasa itu dapat berpengaruh pada kosmos, sebagaimana uraian berikut:

“Ancient Vedic wisdom reveals how Agnihotra works, tremendous amounts of energy are gathered around the copper pyramid at sunrise/sunset. A type of energy field is created, one which neutralizes negative energies and reinforces the positive. Therefore, merely by performing Agnihotra, one creates a positive environment. Increment by increment the environment where Agnihotra is performed is being purified. Sunrise/Sunset Energy.

Following are some of the things told about Agnihotra in ancient science tradition of the Vedas

The sun brings or takes the energy, which makes all conditions conducive to an anti-pollutionary change. It calms the world. The pyramid is the generator, the fire, the turbine. Just at morning Agnihotra all the electricities, energies, ethers are attracted to the pyramid in its shape. At sunset these energies are thrust out in same shape. This flood of energies at sunrise creates strong purifying effects on all levels wherever it touches the Earth. Agnihotra amplifies

these purifying effects in the following way: This flood of subtle energies carries music with it. The morning Agnihotra Mantra is the quintessential sound of that flood. If you then prepare the fire in the prescribed copper pyramid, utter these mantras and offer the rice mixed with ghee to the fire, then a channel is being created through the atmosphere and Prana - life energy, is purified. When Agnihotra fire is burnt there is not just energy from the fire. The rhythms and Mantras generate subtle energies which are thrust into the atmosphere by fire. Also consider the quality of materials burnt wherein lies the full effect of this healing Homa. Much healing energy emanates from the Agnihotra pyramid. An aura energy field is created around plants during Agnihotra. Thus plants become stronger and disease resistant. When the flame dies the energy is locked in the resultant ash. This ash is used for preparing various folk medicines. Therefore, by regular performance of morning and evening Agnihotra, you create a positive energy pattern on all levels.



Gambar 23 : lustrasi Efek Ritual Agnihotra

***FREE AGNIHOTRA WORKSHOPS PERTH W.A. 9th
-16th September. Flooding the environment with life-force,***

the mind with peace Revived ancient wisdom to heal our Earth of pollution, giving us healthy biospheres of protection. Agnihotra is its pivotal practice. This healing Fire performed at sunrise and sunset attracts a flood of life-force into an area, protecting from EMF, chem.-trails even radioactivity. The medicinal atmosphere, along with the medicinal ash from Agnihotra is healing the body and mind, including addictions and the so-called incurables and is the foundation for Homa Organic Farming.

Beberapa laboratorium *Agnihotra* telah berdiri dan berkembang di berbagai negara al: <http://www.indiansonnet.com/agnihotra.htm>; juga <http://www.agnihotraindia.com> ini adalah website resmi milik Institute for Studies in Vedic Sciences, Shivpuri, Akkalkot, India. Website ini berbagai informasi yang relevan dengan kesainstifikan ritual *Agnihotra* berdasarkan praktik dan pengalaman. Juga website <http://www.agnihotra.org>, website resmi ini milik dari organisasi *Five Fold Path Inc*, suatu organization berbasis non-profit beralamat di Madison VA, USA. Website ini telah memiliki koleksi lengkap tentang eksperimen praktik ritual *Agnihotra* dari berbagai negara dalam bentuk 'Satsang', yang dipublikasikan setiap dua bulan oleh organisasi *Fivefold Path*. Juga telah mendapat sertifikat dari berbagai pemerintah yang berwenang setelah melihat efek sainstifik *Agnihotra* pada tumbuh-tumbuhan yang didirikan oleh Lisa dan Richard P. Juga website <http://www.shivapuri.com>, Website ini didirikan oleh Mr.Udo P.Pohlner dari Jerman. Juga website, Website ini disokong oleh seorang therapist yaitu Aleta Macan (Germany-Austria) dan Dr. Abel J. Hernandez (USA). Isinya dapat dibaca dalam bahasa Inggris, Jerman, Spanyol. Juga website, website ini disokong oleh Monika Koch, seorang ahli obat-obatan di Jerman, dalam bahasa German dan Inggris. Website ini memiliki daftar dari para orang memanfaatkan pengobatan *Agnihotra* yang dapat dipersiapkan di rumah masing-masing menggunakan abu *Agnihotra*. Website , website ini disokong oleh Isabelle dan Stéphane-Jean Lapeyrere mereka semua adalah kebangsaan Francis. Website ini beralamat di

Francis berisi detail gambar-gambar tentang efek ritual Agnihotra, Homa terapi untuk ekologi. Juga website, *website* ini memiliki fasilitas 15 acre (15 x 0,4046 Ha = 6,069 Ha) tanah pertanian "Tapovan", di Maharashtra, India, sebagai tempat praktik *Agnihotra*. *Website-website* laboratorium Agnihotra lainnya juga dapat dibaca pada [http://www.webhealthplus.com/healthline/ Nature &Health/agnihotra.asp](http://www.webhealthplus.com/healthline/Nature%20&Health/agnihotra.asp); <http://ayurvedonline.com/archive/homa.html>; <http://www.ayurvedahc.com/Library/Homa.htm>., Hasil riset mereka telah menemukan bahwa abu dari sisa pelaksanaan ritual *Agnihotra* dapat dijadikan sebagai obat yang dapat mengobati berbagai macam penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter dengan obat-obat kimianya.

Selain itu, abu *Agnihotra* juga dapat digunakan sebagai pupuk tanaman yang dapat memicu pertumbuhan berbagai macam tanaman sehingga pohonnya subur dan berbuah lebat. Hal ini benar-benar sebuah hasil riset yang fantastik dan mencengangkan bagi para ilmuwan, hal mana membuktikan bahwa *Agnihotra* sebagai ritual *Vedik* (Hindu) mengandung unsur-unsur sains dan teknologi tingkat tinggi yang melibatkan peran dari unsur fisika dan metafisika.

Allen Morgan seorang spesialis Homa Therapy asal Miami, Florida, di dalam www.summit.net/home/Agnihotra, menulis satu artikel yang sangat baik dengan judul “*Agnihotra: Healing the Planet – Agnihotra: Penyembuhan planet*. Ia menguraikan:

Agnihotra is the smallest form of Yajña. It is the basic form of purification of the atmosphere. By inducing change in the atmosphere you bring about changes in Prana (life energy). Prana and the mind are like two sides of the same coin and hence, the beneficial change is transposed to the realm of the mind. For Agnihotra, a copper pyramid of prescribed size is recommended.

There are specific varieties of trees prescribed for firewood to prepare the fire. Some of these are medicinal trees. If they are not available you may use any firewood. However, firewood from trees with thorns or from trees bearing bitter fruit should be

avoided. *Ghee* prepared from cow's butter is another item required. It is a must.

With *Agnihotra* atmosphere and *Agnihotra* ash, you can grow large crops in a small area. The taste, texture, colour and quantity improve by this method of gardening which is known as HOMA THERAPY FARMING. *Agnihotra* is the smallest though basic form of HOMA. *Agnihotra* removes the tension from the mind. It unburdens the mind. You will soon notice that anger and greed become less and you feel free. This brings about happiness. You will soon notice that you are moving in a happy atmosphere if you practice getting rid of your emotional cycles, which leads you to tranquility and peace.

Medicines are prepared from *Agnihotra* ash. *Agnihotra* is the basis for holistic healing. The *mantras* are in Sanskrit. Sanskrit is the mother of all European languages. Every language contains words coming from Sanskrit. In Sanskrit there is not a single word that comes from any other language. Sanskrit was nobody's mother tongue at any time on earth. *Agnihotra* is a process in the science of bio-energy given through *Vedas*. *Vedas* literally means knowledge. The word comes from the Sanskrit verb VID, meaning to know. English word WIT comes from the same root. *Vedas* are the ancient-most word combinations known to man.

Artikel di atas merupakan salah satu contoh deskripsi tentang khasiat dan mujizat ritual *Vedic Agnihotra* yang dianggap sangat asing oleh umat Hindu Bali, Indonesia yang konon juga menyatakan diri sebagai penganut *Veda*. Namun ritual *Vedic Agnihotra* itu justeru sangat dihormati, dikagumi dan dijunjung tinggi oleh para ilmuwan asing yang konon bukan penganut Hindu. Kenyataan ini mesti menjadi pelajaran penting bagi para intelektual Hindu Bali.

Selain artikel di atas masih ada artikel penting yang secara komplit dan orisinil penting disajikan pada sub-bab ini sebagaimana

diuraian pada *website*: <http://rajunaryanaswamy.blogspot.in/2008/07/agnihotra.html> berikut:

Niradhara Marie c.2006, Ananda Ashram Information compiled from the following sources:+Satsang Homa Therapy Talk by Vasant, Bangalore, India – Dec 2005+Dr Shantala Priyadarshini, Mysore Ayurvedic Medical College – Feb 2005+Ma Bhaskarananda, Senior Teacher of Sanskrit and *Agnihotra*+Bharati E Balmes, Director of Ananda Ashram and of its Sanskrit School+Recorded teachings of Shri Brahmananda Sarasvati + Personal daily *sadhana* practice of performing Agnihotra.

Transformational Chemistry of *Agnihotra*. Homa Therapy comes to us from the *Vedas*, an utmost ancient body of knowledge given in the mother of tongues, the Sanskrit language. The foundational tool in *Homa* Therapy is Agnihotra. “*Agnihotra*” is a compound word. Its two parts mean “Agni” or “fire” from *Yajna* the fire deva in the *Vedas*, and “hotra” or “healing”.

The healing effect of *Homas* was used in spheres such as bioenergetics, psychotherapy, medicine, agriculture, environmental and climate technology, and inter-planetary communication since before the writing of the *Vedas*. As a result of carelessness towards our Mother Earth, today we live in a world of massive ecological and psycho-spiritual pollution. *Agnihotra* practitioners mostly concern themselves with remedying these issues at this time. There are layers of significance to the *Agnihotra* ritual from the material, to the subtle, to the sublime. On the surface, *Agnihotra* is a small fire you prepare with offering dried cow dung, *ghee* and rice in a copper pyramid receptacle of proscribed proportion (called a “kund”) and performed with a timing tuned to the biorhythm of sunrise and sunset (for optimum effect). Sun is our sustainer of light in the daytime (without which we have no life) and at night we have the power of fire, a natural release of the stored solar energy in all of the elements used in this ritual.

Agnihotra is the transformation full circle of that sunlight on every energetic level. In a polluted environment, there are fine material changes during *Agnihotra* which can be seen with Kirlian photography. In *Agnihotra* we render these offerings to the fire as sacred transformational tools. Agni is an aspect of the Holy Name who puts us in the space to temporarily give up our own agendas, let the Divine will be done. Sometimes we invoke the name of *Shiva* for this ritual as *Agni* is an aspect of *Shiva* who is one of the triad of main functions of the *Devas*. (creating, preserving, transforming) Cow dung contains pure chlorophyll. Sacred cow eats only vegetarian diet of green grasses. Her dung is pure sunlight in dark matter.

Ghee is also produced by mother cow. Cow is a mother / provider by nature. Her milk is the essence of her nurturing grace, and the ghee is made by further purifying, removing the solids from the butter produced from that milk by heating with fire and straining to retain only the essence of the essence of the cow's grace. The *ghee* is also pure sunlight, processed not through the stomachs but by her maternal breast, or udder. *Ghee* also has properties of detoxification. During combustion, nutrients for plants are released. *Ghee* dissolves toxic compounds. It is the only substance known to modern science which defies certain laws of chemistry. When *ghee* is burned its weight does not alter. We chant "SVAHA" as we offer *ghee* and *Akshata* throughout the *Agnihotra* ritual. After arranging 3 pieces of sacred cow dung in the bottom of the *kund* with *ghee* and *havansamagri*, We begin the ritual with holy *mantras*, as the fire is lit, we offer *ghee* and rice to increase the flame and to unite our intention and bring up, in ascension, the vibration for silent meditation.

The sound of silence that you hear ringing in your ears is *nadam*, the voice of the Cosmos, the Universal song. It's a powerful gig with the *Devas*. To engage fully in it, slip off the outer skin, your body and mind – go beyond all language and

manifestations. AGNIHOTRAMANTRAS Morning prayer *Om* I vibrate in union with the absolute God I-AM *Suryaya* the sun, radiant source of effulgent light *Svaha* (I offer this oblation to the Sun-God) I let go and let God, offer it up to the Divine in perfect union *Suryaya* again (I give praise to) the sun *Idamnamama* Thy will not mine be done *Praja-pataye* Cosmic Consciousness, Lord of all creation *Svaha* again the sacred oblation *Praja-pataye* again Cosmic Consciousness *Idamnamama* thy will not mine be done Evening prayer *Om* I vibrate in union with the absolute God I-AM *Agnaye* the God who makes Fire, holy transformation (in the interest of Lord *Shiva*) *Svaha* (I offer this sacred oblation to Agni) I give it all up to God *Agnaye* again the Fire-God *Idamnamama* Thy will be done, this is not just for me alone *Praja-pataye* Cosmic Consciousness of all creation *Svaha* I offer this holy offering to let go and let God *Praja-pataye* Cosmic Consciousness that created all of this *Idamnamama* Thy will be done not mine alone the vibrations of *mantras* are enclosed in the ash making that ash even more effective to offerings of *ghee*, we add a few grains of rice, just enough to pinch in your thumb and middle fingers. This is ordinary rice but it is also “*Akshata*” or “Unbroken” rice. “*Akshata*” is a Sanskrit word, it means “with no wound on its body”. The subtle structure which exists around that grain which is unbroken is most suitable for healing processes. Many ethereal oils are released during the process of combustion and its chemical contributions are set off Rice has a balancing *yin/yang* effect.

The added sacrifice of *Havan Samagri* (herbal preparations) is also a sublimation for what occurs on the spiritual plane. Fire ascends, BHUR BUVAH SVAHA from earth to atmosphere to ether. These organic chemicals permeate our bodies by entering our *prana* mingling in the air, and so carry us to the gods – the energies of *Agni* are inside the human organism and surrounding us. As we make offerings – SVAHA – we lighten our load and ascend with the flame. Trance on it

and be transfigured into it. Along with holy *mantras*, we offer this holy food into the mouth of the fire, and we can also offer our egos into the mouth of the Divine who burns lifetimes of our *karmas* away. *Agnihotra* is not just for special *puja*. It is done sunrise and sunset every day. It is also an opportunity for us to gather together, the focus of our intention is magnified by our joining. Everyone loves to gather around a fire in winter. The purification of the atmosphere through *Homa* leads to intensification of *prana* (life energy), this influences both the physical health of all living beings and the human psychic constitution.

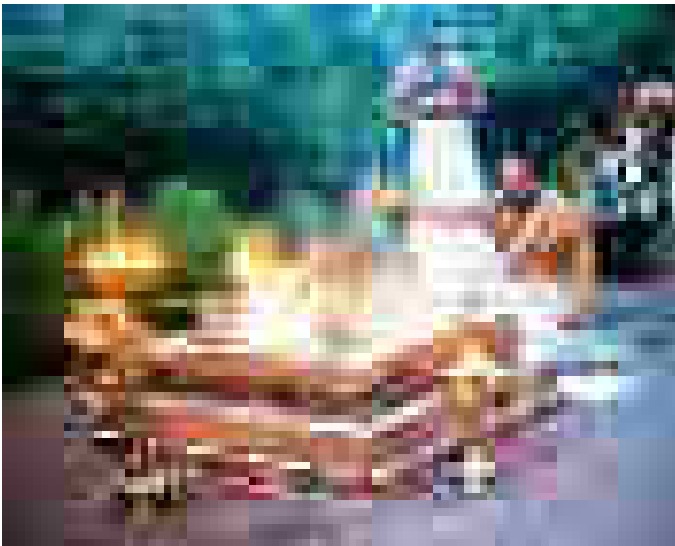


Foto 13 : <http://rajunaryanaswamy.blogspot.in/2008/07/agnihotra.html>

The state of psyche is directly dependent on the quality and quantity of *prana* available. Atmosphere, *prana* and mind are connected. *Prana* is the breath of life, some traditions call this “Spirit”. We are all connected via this nexus of subtle energies. *Agnihotra* produces a powerful energy field supporting and strengthening this nexus. *Agnihotra* is being

practiced in the rain forests for repair to the vegetation and trees lost to pollution, tree diseases and to illegal cutting. There is a strong group of *Agnihotis* working in Antarctica as well, for replenishing of the ozone. According to ancient *guru* tradition, the rays of the sun should pass through a carpet of nutrition and that is what the various *Homas* create. Factories and automobiles producing acid rain have been destructive to our soils everywhere. *Homa* farming is being practiced now world wide to remedy this. All spoilages of water and subsoil water from pollutants are reached and remedied via the atmospheric cycle that introduces *Agnihotra*. Humans have tested the Earth to her limits with greed induced pillages of environmental resources, It is by Divine Will that these *Homa* therapies are being resuscitated and practiced again all over the world by intention of giving back to the Earth – we heal the atmosphere and the healed atmosphere heals everyone and everything connected by its *pranic* nexus. There is an interesting piece of information that the practicing *Agnihotris* living near the Bhopal gas tragedy area were not affected by the gas leak this is something to do with their practice of *Agnihotra*.

Membaca uraian artikel ilmiah hasil riset dari suatu lembaga pendidikan tinggi terhadap efek positif ritual *Agnihotra* sebagaimana uraian di atas, maka seorang Hindu pasti akan menjadi semakin percaya terhadap ajaran agamanya yang ternyata uji klinis atas *sloka-sloka* suci pustaka Hindu sejalan dengan ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Hal mana mengingatkan umat Hindu terhadap *sloka-sloka* pustaka suci Hindu, sebagaimana dinyatakan dalam pustaka *Manava Dharma Sastra* dan *Bhagavadgītā*: ‘Persembahan yang dimasukkan kedalam api akan mencapai matahari, dari matahari turunlah hujan, dari hujan timbullah makanan dari mana makhluk hidup mendapatkan hidupnya’ (M.Dh.III.76). ‘Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *yajña*, adanya *yajña* karena *karma* atau aktivitas kerja’ (Bhg.III.14). Makna *sloka* di atas menegaskan tentang energi kosmis dan efek energi vibrasi,

yang menyebabkan kondensasi. Hal ini menegaskan bahwa material ritual memiliki efek terhadap kesadaran kosmis. Hal ini sangat lugas diilustrasikan oleh gambar di bawah. Ilustrasi gambar di bawah juga menjadi penjelas cara kerja Teori Vibrasi, Teori Kondensasi.



Gambar 24 : Sumber: <http://kamdhenunagar.blogspot.in/2012/08/agnihotra-solution-to-many-problems.html>

Gambar di atas menunjukkan bagaimana energi api *Agnihotra* itu berinteraksi terhadap segala sesuatu. Gambar itu juga menunjukkan bahwa ketika api *Agnihotra* disertai dengan *chanting mantram-mantram Veda* energi cahaya matahari juga ikut berkolaborasi. Hasil reaksi antara energi-energi gelombang materi-materi yang digunakan sebagai ritual *Agnihotra*, energi *mantra*, dan energi pikiran pendeta *Agnihotra* (*manggala*), energi pikiran pemilik ritual (*yajamana*), juga energi matahari menghasilkan satu energi murni sama dengan energi *prana* kosmis. Energi *prana* kosmis itu secara fisik material dalam bahasa yang lazim dapat disebut sebagai ozone. Karena energi ritual *Agnihotra* menghasilkan ozone, maka hasil energi itu dapat menutup lubang-lubang ozone yang rusak akibat polusi (pengotoran, dan desakan) dari gas-gas pulutan. Para ahli laboratorium *Agnihotra* di seluruh dunia

sangat yakin, bahwa bumi yang saat ini dianggap sakit akibat produksi gas pulutan yang berlebihan hingga merobek-robek lapisan ozone dapat tutup atau direduksi atau dieliminir dengan melaksanakan ritual *Agnihotra* sebagaimana ditunjukkan gambar ilustrasi di bawah. Hasil penelitian ilmiah oleh para ahli laboratorium *Agnihotra* di seluruh dunia itu akan menjadi bukti saintifik kebenaran dari kebenaran ajaran *Veda* dan sekaligus sebagai signal kebangkitan ajaran Veda di seluruh dunia.



Gambar 25 : Ilustrasi efek Ritual *Agnihotra* terhadap Lapisan Ozon, diambil dari artikel karya Donder pada *BALI PRAJNA*, The International Journal of Indology and Culture, Volume 1 No. (2012) 1, diterbitkan oleh Bali Sanskrit Institute & University of Mahendradatta, Denpasar, Bali, Indonesia.

Efek positif dari hasil-hasil riset terhadap ritual *Agnihotra* tersebut juga didengar oleh umat Hindu di Bali, kemudian beberapa penekun spiritual dan beberapa intelektual mencoba melaksanakan

ritual *Agnihotra* tersebut, hasilnya luar biasa, hampir semua orang yang melaksanakan *Agnihotra* merasakan efek positif dari hasil pelaksanaan ritual *Agnihotra* tersebut. Akhirnya *yajña Agnihotra* kembali populer di lingkungan umat Hindu, namun mencemaskan para praktisi ritual tradisional Bali, sebab *yajña* dianggap akan membasmi ladang bisnis ritual mereka. Kecemasan itu dibungkus dengan kata-kata bahwa mereka cemas karena mereka takut kehilangan nilai-nilai kearifan local.

Prof. Dr. I Wayan Jendra, SS., SU., seorang guru besar bidang sastra dan juga agama, juga sebagai spiritualis yang juga sebagai praktisi *Agnihotra*; demikian juga Drs. I Ketut Wiana, M.Ag., Ketua Harian PHDI Pusat Bidang Agama dan Lintas Agama, seorang pengajar di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar yang juga praktisi *Agnihotra* menyatakan bahwa ritual *Agnihotra* memiliki efek positif terhadap fisik dan psikis, dan hal tersebut dibuktikan oleh hampir semua yang melaksanakan ritual *Agnihotra*. Hampir tidak terdengar adanya efek negative dari ritual *Agnihotra* kecuali hanya ada yang tidak disetujui oleh keluarganya karena ada anggota keluarga yang belum mengetahui dan memahami bahwa ritual *agnihotra* adalah ritual yang diajarkan dalam *Veda* sebagai pedoman umat Hindu.

Selain penjelasan dua informan di atas yang kerap menjadi narasumber dalam berbagai seminar ritual, pendapat lain melalui wawancara terhadap Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha Ratu Bagus seorang pendeta Hindu Bali, juga Guru Meditasi Bio Energi Ratu Bagus, dan juga praktisi ritual *Agnihotra* yang melaksanakan *Agnihotra* tiap hari bersama para murid-murid beliau yang berasal dari berbagai negara, menyatakan bahwa *Agnihotra* adalah ritual yang menghasilkan energi positif dan memberi efek energi kehidupan bagi siapa saja dan kepada apa saja yang ada di sekitar radius pelaksanaan *Agnihotra*. Tidak saja makhluk hidup yang benar-benar hidup menerima efek kehidupan dari ritual *Agnihotra*, bahkan seluruh isi alam semesta menerima efek energi kehidupan tersebut. Efek positif energy ritual *Agnihotra* ini sejalan dengan prinsip Meditasi Bio Energi Ratu Bagus. Karena alasan seperti itulah maka ritual *Agnihotra* juga dilaksanakan setiap hari di *Ashram* Ratu Bagus, Kecamatan Muncan, Kabupaten Karangasem. *Agnihotra* itu adalah simbol Api Abadi yang juga simbol Dewa *Agni* manifestasi Tuhan sebagai *purohita* para dewa.

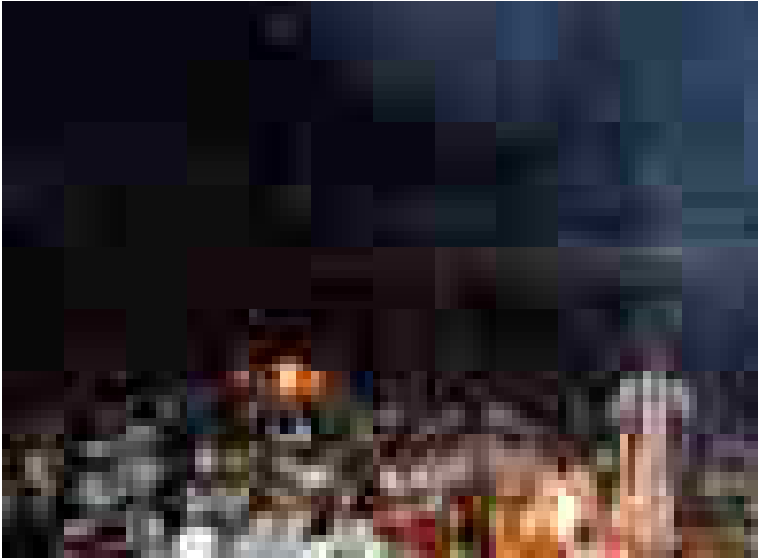


Foto 14 : Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Ratu Bagus sedang melaksanakan Agnihotra tampak wujud Orbs di atas peserta Agnihotra

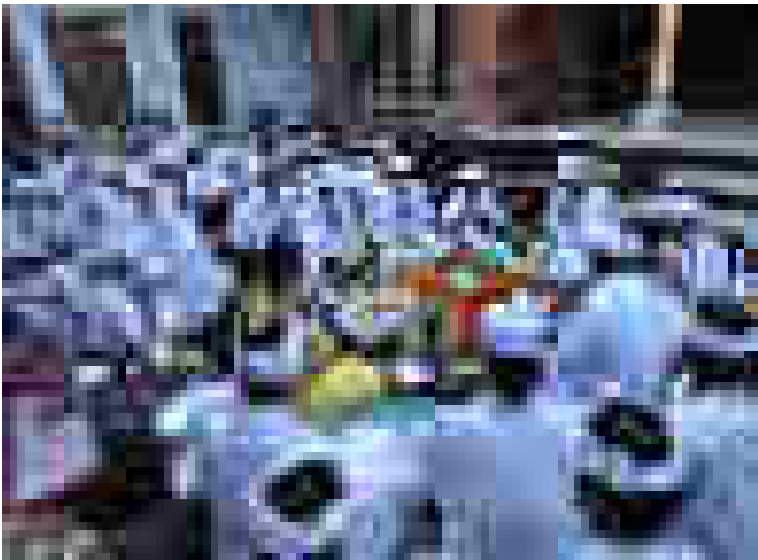


Foto 15: Upacara Agnihotra di Keluarga Dewa Sidia Desa Munggu, Badung



Foto 16 : Upacara *Agnihotra* di Sangah Merajan Bapak Drh. I Ketut Diarmita, M.P Setelah Ida Pandita Mpu Lateng selesai melaksanakan Piodalan

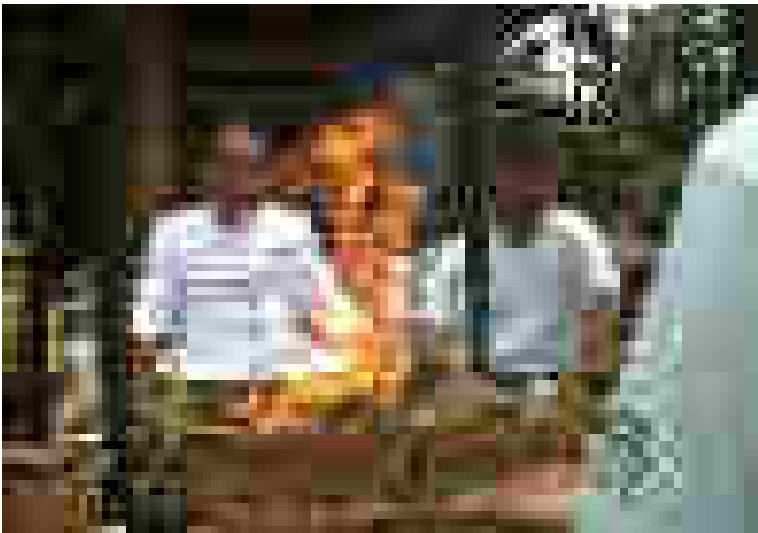


Foto 17 : Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha Ratu Bagus Saat Meditasi di depan Kunda Agnihotra, terlihat nyala api tampak bagaikan kepala Naga

Membahas tentang ritual Agnihotra Ida Sira Mpu Dharma Agni Yogi Sogata seorang *pandita* yang lebih banyak muput *yajña Agnihotra* menyatakan bahwa: “Untuk mengetahui apakah ritual *Agnihotra* tersebut benar-benar memiliki efek energi positif terhadap mereka yang telah melaksanakan ritual *Agnihotra*. Maka cara yang paling baik untuk mengeceknya adalah dengan cara menanyakan secara langsung kepada mereka yang melaksanakannya. Jika mereka menyatakan bahwa setelah pelaksanaan ritual *Agnihotra* mereka benar-benar merasakan adanya suatu nuansa yang lain sama sekali dengan sebelumnya dan suasana tersebut membuat mereka bertambah rukun, kasih sayang terhadap sesamanya, maka semua itu jelas wujud nyata dari efek energy positif ritual *Agnihotra*. Tetapi, sebaliknya jika setelah selesai pelaksanaan ritual *Agnihotra* tidak dirasakan adanya suasana yang lebih baik, bahkan keluarga bertengkar, apalagi hingga bermusuhan, maka hal itu jelas *Agnihotra* tersebut tidak ada manfaatnya.

Selain itu I Gede Putra Mahendra/Jro Gede Mahendra seorang tokoh muda dan rohaniawan Hindu Karangasem menyatakan bahwa:“ritual *Agnihotra* sebagai ritual *Veda* sudah semestinya diketahui dan dipahami oleh seluruh umat Hindu di manapun berada. Alasan praktisnya adalah karena ritual *Agnihotra* yang termuat langsung dalam *mantram pertama, sukta pertama dan mantram pertama* dalam kitab *Rgveda* I.1.1 adalah ritual yang utama dan pertama. Dapat dinyatakan demikian karena ritual *Agnihotra* berisikan tentang pemujaan terhadap *Deva Agni* sebagai porohitanya atau pendetanya para dewa, sehingga ritual itu disebut dengan *Agnihotra*. Melihat dari kedudukan *Agnihotra* yang terdapat dalam buku pertama *Catur Veda*, yaitu *Rgveda*; dan kedudukannya pada Mandala 1, Sukta 1 dan mantram 1, hal itu membuktikan bahwa *Agnihotra* benar-benar merupakan ritual pertama dan utama dalam Veda. Karena itu layak bagi siapa saja yang menjadi umat Hindu yang nota bene kitab sucinya adalah *Veda*, mau tidak mau semestinya menyadari dan mengakui keberadaan ritual *Agnihotra* tersebut. Terlepas, mereka mau melaksanakan atau tidak hal itu tidak persoalan. Tetapi yang terpenting adalah bahwa orang Hindu yang

mengaku kitab sucinya adalah *Veda*, apapun alasannya tidak boleh melecehkan atau menghina ritual *Agnihotra* yang sangat diagungkan oleh *Veda* itu sendiri, para dewa, para maharsi dan juga oleh para raja sejak zaman dahulu. Sebagaimana dalam cerita *Ramayana* dikisahkan bahwa Raja Janaka setelah melaksanakan ritual *Agnihotra* ia memperoleh putri Dewi Sita. Kisah tersebut membuktikan bahwa *Agnihotra* benar-benar merupakan ritual yang utama”.

Demikian I Made Suasti Puja, SE., M.Fil.H., seorang Ketua *Bali Homa Yajna* Provinsi Bali juga menyatakan bahwa: “Efek ritual *Agnihotra* dirasakan oleh semua orang yang telah melaksanakan ritual *Agnihotra*. Hal tersebut dapat diketahui karena beberapa hari setelah pelaksanaan ritual *Agnihotra* tersebut mereka yang telah melaksanakan ritual *Agnihotra* menyatakan bahwa mereka merasakan adanya suasana (energi) yang demikian harmonis, rasa suka, damai dan bahagia. Suasana sangat jauh berbeda dengan suasana sebelum, pengakuan tersebut merupakan bukti bahwa efek energy *Agnihotra* tersebut benar-benar fungsional.

Tidak kalah penting pandangan Ida Pandita Sri Bhagawan Agni Yogananda seorang rohaniawan Hindu dan sekaligus seorang polisi yang bertugas di Resort Kepolisian Bangli menyatakan bahwa: “Selama mengikuti kegiatan ritual *Agnihotra*, baik sebagai manggal mau sebagai undangan senantiasa akan didengar berbagai ungkapan dari para peserta ritual bahwa mereka merasakan adanya aliran energy dari api kunda yang kemudian mempengaruhi suasana sekelilingnya dan juga mempengaruhi diri mereka. Itu menunjukkan bahwa ritual *Agnihotra* benar-benar menghasilkan energi positif yang mempengaruhi lingkungan biotik dan abiotik.

Pendapat lainnya Ir. I Dewa Made Rai Winama seorang rohaniawan dan instruktur atau pelatih Meditasi Cahaya SSG Denpasar menyatakan bahwa: “Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengikuti dan melaksanakan ritual *Agnihotra* memang secara fisik dan metafisik terbukti efek positifnya. Efek positifnya itu dapat dirasakan secara sakala dan niskala, artinya bahwa setelah melaksanakan ritual *Agnihotra* suasana di lingkungan rumah tangga semakin baik dan secara niskala terbangun rasa aman, nyaman dan

harmonis jauh dari pertikaian. Hal ini bukti nyata yang tidak dapat diabaikan sebagai efek positif dari pelaksanaan *Agnihotra*.

Juga Jro Mangku Krishna seorang *hotri* (rohaniwan khusus *Agnihotra*) dari Yayasan Bali Homa Yajna yang telah keliling Indonesia diundang untuk mengajari pelaksanaan ritual *Agnihotra* menyatakan: “Pengalaman saya sejak belasan tahun berkeliling wilayah Indonesia menjadi *hotri* pelaksanaan *Agnihotra* dan melalui pengakuan dari para *yajamana* dapat disimpulkan bahwa mereka merasakan perubahan kehidupan yang luar biasa. Ada di antara mereka yang tidak pernah rukun bersama keluarga, namun tidak berselang lama setelah pelaksanaan ritual *Agnihotra* mereka bisa rukun. Ada juga di antara mereka yang tidak sembuh-sembuh dari penyakit, namun tidak berselang lama setelah pelaksanaan ritual *Agnihotra* mereka sembuh dari penyakit yang dideritanya. Ada juga di antara mereka yang sudah belasan tahun menikah, namun tidak dikaruniai seorang anakpun. Tetapi, tidak berselang lama setelah pelaksanaan *Agnihotra*, mereka dikaruniai seorang anak. Bahkan Ni Wayan Afriani, S.KM, M.Kes seorang tenaga medis yang bergelar Magister Kesehatan tamatan Universitas Indonesia (UI) Jakarta yang bertugas di Palu sebagai pejabat, yang dinyatakan telah dinyatakan oleh dokter ahli kandungan bahwa ia tidak mungkin bisa melahirkan karena ia terkena infeksi kandungan. Tetapi, tidak berselang lama setelah melaksanakan ritual *Agnihotra*, dikaruniai bukan saja seorang anak tetapi saat ini sudah memiliki dua orang anak. Bapak I Nyoman Eddy, orangtua dari tenaga medis tersebut berkaul, sebagai berikut: “jika benar-benar dengan melaksanakan ritual *Agnihotra* anak saya bisa memiliki anak, maka saya akan menyumbang bahan-bahan bangunan (pasir, batu, batako) untuk pembangunan Center Sai Studi Group (SSG) di Palu. Setelah menyaksikan kenyataan tersebut, Bapak Nyoman Eddy sampai saat ini senantiasa menyumbang bahan-bahan bangunan yang dibutuhkan dalam proses pembangunan SSG di Palu. Ini fakta tentang efek positif dari energi ritual *Agnihotra*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan sebagaimana nama-namanya di atas membuktikan kebenaran hasil penelitian dari para ilmuwan dan para ahli Laboratorium *Agnihotra*

yang menyatakan bahwa ritual *Agnihotra* tersebut memiliki efek positif terhadap semua makhluk hidup bahkan terhadap seluruh ciptaan baik terhadap makhluk hidup maupun benda mati. Bahkan dapat menyembuhkan bumi yang sakit disebabkan oleh perilaku manusia.

7.4.4 Makna Filosofi *Banten* dan Efek Psiko-spiritualnya

Prof. Jendra menyatakan bahwa secara etimologi, kata *banten* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata '*bali*' yang berarti 'korban'. Kata *bali* kemudian menjadi Bahasa Bali dan selanjutnya berubah dari kata *bali* menjadi *banten*, mungkin perubahan tersebut sulit dibayangkan bagaimana mungkin kata *bali* bisa berubah menjadi kata *banten*. Hal ini dapat disandingkan dengan perubahan kata-kata berikut: kata *pari* menjadi kata *pantun* yang berarti padi; kata sari menjadi *santun* yang berarti 'inti sari'; kata tali menjadi *temantun* yang artinya 'sarana atau bahan pengikat atau tali; kata *sesari* menjadi *sesantun* 'honor atau upah'; dan lain-lain. Dengan contoh-contoh perubahan tersebut maka jelas kata *banten* berasal dari kata *bali* yang berarti korban suci.

Kemudian Drs. I Ketut Wiana, Mag., juga menambahkan bahwa *banten* sebagai *upacara yajña* dalam beragama Hindu adalah salah satu upaya oleh para orang suci Hindu sejak zaman dahulu untuk mentradisikan ajaran *Veda* melalui visualisasi *tattwa* atau esensi dari intisari ajaran Hindu. Sebab nilai-nilai *tattwa* Hindu itu lebih mudah dipahami dan diserap oleh berbagai kalangan umat Hindu melalui ritual. Para orang suci Hindu sejak dahulu telah menekankan bahwa visualisasi *tattwa* Hindu itu harus tetap mengacu pada pustaka Hindu. Dengan mengacu pada pustaka suci umat Hindu bebas berkreasi dalam mengimplementasikan ajaran Hindu tersebut. *Mantra Veda* sebagai sabda Tuhan itu wajib ditradisikan dalam masyarakat umat Hindu di Bali yang oleh para bijak sejak zaman dahulu diwujudkan dalam bentuk *banten*. Karena itu *banten* kerap diistilahkan dengan *lontar tanpa tulis* 'kitab suci tanpa huruf'. *Banten* umumnya dibuat dari beberapa jenis sarana yang diambil dari beberapa jenis flora dan fauna atau yang disebut *sarwaprani*.

Sumber *sastra* Hindu yang menentukan sarana yang dijadikan dasar membuat persembahan antara lain *Bhagawadgita* IX.26 yang menyatakan sebagai berikut: *patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam yome bhaktyā prayacchati, tad ahaṁ bhakty-upahṛtam aśnāmi prayatātmanah*. ‘Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai *bhakti* persembahan dari orang yang berhati suci’.

Wiana lebih lanjut menguraikan bahwa sarana yang digunakan dalam pembuatan *banten* atau ritual, seperti tumbuhan, bunga, buah, air dan berbagai yang notabene adalah benda-benda materi yang propan, namun setelah melalui proses sakralisasi dapat dijadikan sebagai sarana *banten* dan digunakan sebagai alat pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* atau Tuhan Yang Maha Kuasa’. Yang terpenting dalam proses pemujaan itu landasan hati yang tulus dan suci. Seseorang tidak boleh melihat sarana ritual itu dari aspek fisiknya semata, tetapi juga harus dipahami dari aspek metafisiknya. Sama halnya dengan saat seseorang hendak makan dengan menggunakan sarana piring dan sendok, yang dimakan adalah nasinya dan bukan piring dan sendoknya. Demikian juga halnya umat Hindu menyembah Tuhan dengan menggunakan berbagai sarana sebagaimana uraian tadi, termasuk penggunaan arca dan berbagai perlengkapannya, bukan sarananya dan arcanya yang disembah, tetapi yang disembah adalah Tuhan, sebagaimana Tuhan yang disembah oleh semua penganut agama di seluruh dunia. Cara memuja Tuhan dengan menggunakan sarana *banten* atau sarana lainnya adalah tergolong cara *apara bhakti* yaitu cara *bhakti* yang digunakan oleh umat pada umumnya yang memiliki pengetahuan ketuhanan belum tinggi. Sedangkan bagi beliau yang sudah tergolong *vipra* seperti para *rsi*, *acarya* dan para *pandita sista* dapat saja memuja Tuhan tanpa *banten* tetapi dengan sarana dirinya sendiri (*self offering*). Caranya adalah dengan mengolah jiwa dan raganya hingga menjadi manusia sempurna yang sifat-sifatnya mendekati sifat-sifat Tuhan atau para manifestasi-Nya. Metode *bhakti* seperti itu disebut cara *para bhakti*.

Wiana lebih lanjut menyatakan bahwa berbhakti kepada Tuhan dengan menggunakan sarana flora dan fauna yang kemudian menjadi *banten* memiliki landasan sastra yang amat mendasar, logis dan universal. Artinya bahwa berbhakti kepada Tuhan dengan menggunakan sarana *banten* sangat masuk akal dan semestinya dilakukan disetiap ruang dan waktu di muka bumi ini. Karena makna penggunaan flora dan fauna tersebut memiliki dimensi sangat luas baik dalam aspek pelestarian, pendidikan dan kesehatan pada umumnya.

Penggunaan flora dan fauna sebagai sarana persembahan kepada Tuhan tidak hanya sebagai simbol *tattwa* (filosofi) dari Agama Hindu semata. Tetapi, penggunaan flora dan fauna sebagai sarana *banten* atau sarana persembahan *upacara yajña* dinyatakan dalam *sloka Manawa Dharmasastra* V.40 sebagai berikut: *Osadhayah pasawo wriksastir Yancah paksinastatha Prapnu wantyutsritih punah* ‘Tumbuh-tumbuhan yang berupa semak dan pepohonan, ternak, burung-burung dan lainnya yang digunakan sebagai sarana upacara bertujuan untuk pelestariannya, kemudian mereka akan menjelma menjadi makhluk yang lebih baik pada penjelmaannya yang akan datang’. Jadi, binatang dan tumbuhan yang dijadikan *banten* memiliki peluang untuk lahir kembali dengan kondisi lebih baik. Jika saja para binatang dan para tumbuhan bisa ngomong, maka mereka beramai-ramai menawarkan dirinya untuk dijadikan sarana *banten* atau persembahan.

Wiana lebih lanjut menyatakan bahwa *sloka Manawa Dharmasastra* di atas sebagai dasar untuk dijadikan pegangan dalam menggunakan flora dan fauna sebagai sarana upacara *yajña*. *Sloka* di atas juga sangat relevan dengan pernyataan *Sarasamuscaya* 135 yang menyatakan : *Matangnyan prihentikang bhutahita, haywa tan maasih ring sarwapraani,* ‘Oleh karena itu, sesungguhnya dalam upaya melestarikan alam jangan lupa menaruh belas kasihan pada segala makhluk hidup’... Ini artinya bahwa penggunaan flora dan fauna atau *sarwapraani* itu harus didasarkan atas kasih sayang dan sekaligus sebagai pendorong untuk memelihara kelestarian *sarwapraani*. Singkatnya, karena flora dan fauna dibutuhkan

dalam setiap ritual, maka manusia juga harus senantiasa berupaya mereproduksi (meregenerasikan) flora dan fauna agar kebutuhan bahan ritual tersebut selalu tersedia. Dengan demikian kebutuhan penggunaan terhadap flora dan fauna justeru menjadi sarana pelestarian secara kontinu dari keberadaan flora dan fauna itu sendiri.

Seorang *Pandita* di Jero Lambing dengan nama beliau sewaktu masih *walaka* bernama Ir. Putu Suardana, seorang sarjana pertanian dan *pandita* di Jero Sengguhu Banjar Lambing, Badung, Bali menyatakan bahwa penggunaan flora dan fauna sebagai bahan ritual di dalamnya terkandung makna pelestarian atau konsep regenerasi. Artinya dengan menggunakan tumbuhan sebagai bahan ritual, itu berarti umat Hindu harus rajin menanam tumbuh-tumbuhan ritual dan hewan kurban itu. Jika tidak, maka kita tidak akan dapat melakukan kurban suci yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan dari ladang atau kebun kita dan hewan dari kandang. Tetapi, kurban suci akan didatangkan dari tempat lain. Sekarang ini yang terjadi import besar-besaran bahan ritual dari luar pulau Bali, ini merupakan akibat dari ketidaktahuan umat Hindu terhadap pesan ajaran kurban suci sebagai wujud pelestarian. Oleh karena, hal ini menuntut agar para tokoh intelektual Hindu harus kerap menyampaikan kepada masyarakat umat Hindu tentang pentingnya memahami arti kurban suci sebagai makna pelestarian. Jika kesadaran itu tumbuh, maka Pulau Bali akan ditumbuhi oleh tak terhingga tumbuh-tumbuhan *yajña* atau hutan-hutan *yajña*. Dengan demikian Pulau Bali tidak akan kekurangan jenis tumbuhan dan binatang, sehingga Pulau Bali akan lebih terkenal ke seluruh penjuru dunia karena Bali menjadi Pulau Laboratorium Flora dan Fauna.

Jro Gede lebih lanjut menyatakan bahwa demikian pula jika umat Hindu memahami bahwa aktivitas pemotongan hewan dapat dimaknai sebagai wujud dari pelestarian hewan, maka aktivitas pemotongan hewan adalah wujud dari regenerasi. Dengan adanya kebutuhan hewan-hewan *yajña*, maka Pulau Bali tidak perlu import hewan-hewan *yajña*. Umat Hindu akan menjadi umat yang makmur dengan aktivitas pertanian bahan *yajña* dan aktivitas peternakan bahan *yajña*. Inilah pesan-pesan ajaran Hindu yang harus dicerna

dengan cerdas. Berdasarkan uraian-uraian di atas maka pemakaian seluruh material untuk kepentingan *yajña* sesungguhnya merupakan wujud dari hukum *chakrabhava* atau lingkaran *utpati*, *stiti*, *pralina* yang tidak ada putus-putusnya yang juga kerap disebut dengan istilah *chakrayajña*. Dengan kata lain membunuh tumbuh-tumbuhan atau hewan untuk *yajña* itu artinya sama dengan regenerasi. Itulah sebabnya dalam pustaka *Manava Dharma Sastra* V. 30, 31, 33, 36, 39, 40, 41, dinyatakan bahwa penyembelihan untuk tujuan *yajña* tidak dapat disebut sebagai dosa, bahkan dalam *sloka Manava Dharma Sastra* V.39 tersebut dinyatakan bahwa penyembelihan untuk tujuan *yajña* tidak dapat didefinisikan sebagai penyembelihan dalam arti biasa. Tetapi, walau pun demikian juga terdapat ancaman yang sangat mengerikan bagi siapa saja yang menyembelih hewan bukan untuk tujuan *yajña*. Selain itu, walaupun untuk tujuan *yajña* namun jika dilakukan tidak sesuai petunjuk pustaka suci (*Manava Dharma Sastra* V.38), maka mereka yang menyembelih hewan itu mendapat ancaman mengerikan, berupa lahir kembali berulang-ulang menjadi binatang yang disembelih sebanyak bulu binatang yang disembeluhnya. Ini ancaman spiritual yang tidak boleh diabaikan jika seorang umat Hindu berharap kebebasan abadi.

7.4.5 Efek Psiko-teologis atas Penggunaan *Daksina*

Hindu adalah agama yang penuh dengan simbol-simbol yang terbuat dari berbagai benda-benda fisik. Kehadiran simbol-simbol yang terbuat dari benda-benda fisik itu sebagai kebutuhan bagi orang yang belum mampu memikirkan sesuatu yang bersifat abstrak atau metafisik. Karena itu, tanpa memahami arti simbol-simbol yang digunakan oleh umat Hindu, maka tidak mungkin dapat memahami ajaran Hindu secara baik dan benar. Semua simbol-simbol yang dibuat dari benda-benda fisik memiliki pesan makna yang mendalam tentang sesuatu yang bersifat metafisik. Tidak akan ada studi yang berhasil dilakukan terhadap Agama Hindu tanpa memahami makna simbol-simbol yang terdapat dalam ajaran Hindu. Salah satu contoh adalah penggunaan *Daksina* sebagai simbol istana *Hyang Widhi* atau Tuhan Yang Maha Kuasa.

Drs. I Ketut Wiana, M.Ag., menyatakan bahwa dalam kitab suci *Yajurveda* XXXX 1 dinyatakan istana *Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Kuasa) adalah alam semesta atau *Bhuwana Agung*. Juga dinyatakan bahwa Tuhan berada pada benda yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Tidak ada bagian yang sekecil apapun atau sebesar apapun yang ada di *Bhuwana Agung* (makrokosmos) ini dan yang ada di *Bhuwana Alit* (tubuh manusia) ini tanpa kehadiran Tuhan. Demikian pula dalam pustaka suci *Ayurveda* pada *mantra* terakhir dinyatakan bahwa nama Tuhan yang pertama adalah *OM* dan badannya adalah alam semesta atau *Bhuwana Agung* ini. Tuhan juga disebut *Paramātma*, sebagai jiwa dari *Bhuwana Alit* beliau disebut *Atman*. Dalam kaitannya dengan sarana ritual yang lazim digunakan oleh umat Hindu (Bali), maka *banten Daksina* adalah simbol *Bhuwana Agung* atau simbol alam semesta, yaitu sebagai istana Tuhan. Hal ini relevan dengan uraian sebelumnya bahwa *banten* itu adalah simbol istana Tuhan itu sendiri. Hal ini lebih jelas lagi tertuang dalam *puja mantra* pengantar *banten daksina* yang berbunyi sebagai berikut: *Om Pakulun Bhatara Wisnu alingga haneng Daksina Sesantun,* dan seterusnya.

Uraian Wiana di atas menunjukkan bahwa simbol yang bersifat fisik dapat mewakili yang bersifat metafisik dan fungsinya cukup efektif dalam memberikan pengaruh psikis terhadap umat Hindu. Hal ini sangat jelas dalam penggunaan sarana *banten Daksina* sebagai simbol *Bhuwana Agung* dan simbol istana *Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Kuasa. Penggunaan *Daksina* sebagai simbol istana *Hyang Widhi Wasa* memberikan efek saintifik-psikoteologis yang membuat pikiran umat Hindu menjadi tertambat pada kehadiran *Hyang Widhi Wasa* yang metafisik dalam *banten Daksina* yang fisik. Hal itu membuktikan bahwa *Daksina* sebagai benda yang awalnya adalah benda propan juga dapat mewakili sesuatu yang sakral setelah kedudukannya diubah menjadi sakral melalui proses sakralisasi.

Kedudukan benda propan menjadi benda sakral menjadi sarana sangat efektif untuk mengendalikan pikiran umat Hindu betapapun kecerdasan inteleknnya. Melalui *Daksina* tersebut

betapapun cerdasnya umat Hindu, namun ketika melihat *Daksina* maka keintelektualannya akan segera tunduk untuk membayangkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam fungsinya sebagai sarana (alat) untuk pengendali pikiran yang selalu liar dan mengembara kemana agar tetap tertambat kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa itu, maka *Daksina* dapat dipandang memiliki fungsi saintifik-teknologis. Oleh sebab itu, kehadiran *Daksina* dalam setiap ritual Hindu menjadi mutlak karena selain memiliki makna teologis juga makna saintifik dan teknologis.

Berdasarkan uraian di atas maka ketika umat Hindu melihat bentuk *Daksina* dalam persembahyangan pikiran mereka spontan ingat kepada Tuhan, manifestasi Tuhan atau hal yang transcendental. Dari aspek-aspek ini, maka seyogyanya disadari bahwa bentuk-bentuk ritual yang simbolis sesungguhnya memiliki aspek-aspek teknologis, sehingga dapat dinyatakan ritual juga bersifat teknologis. Atau dapat dinyatakan bahwa ritual adalah bentuk dari teknologi spiritual. Karena itu perihal pelaksanaan ritual tersebut relevan dengan teori-teori ilmiah. Di kalangan umat beragama, tidak ada alat teknologi secanggih apapun, kecuali simbol-simbol agama yang sesegera mungkin dapat menggiring pikiran untuk terfokus pada satu renungan tertentu. Oleh sebab itu, sarana ritual adalah teknologi natural yang efektif untuk mengendalikan pikiran yang selalu liar.

7.4.6 Makna Saintifik Perayaan *Tumpek Pengatag*

Sebagaimana dijelaskan oleh Donder dalam buku Kosmologi Hindu (2006) dan juga dalam buku Teologi Sosial (2009), bahwa umat Hindu di Bali merayakan banyak sekali hari raya, salah satunya adalah hari raya *Tumpek Pengatag* yang juga disebut hari *Tumpek Wariga*. Di India hari raya ini disebut hari raya *Sankara Puja*. Hari raya *Tumpek Wariga* jatuh pada setiap hari *Saniscara Kliwon wuku Wariga*. Hari raya ini memiliki banyak sebutan, yaitu *Tumpek Wariga* disebut juga dengan istilah *Tumpek Pengatag*, atau juga disebut dengan nama *Tumpek Pengarah*, atau juga dengan istilah *Tumpek Uduh*, atau juga *Tumpek Bubuh*. Hari raya ini dirayakan sebagai pemujaan kepada *Ida Hyang Widhi* dalam manifestasi-Nya sebagai

Sangkara, sebagai Dewa dari tumbuh-tumbuhan. Semua tumbuh-tumbuhan yang telah memberi kemakmuran dan atau kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia dan seluruh mahluk di dunia ini diberikan upacara pada hari *Tumpek Wariga* ini. Adapun makna dari *Tumpek Wariga* ini adalah memohon kepada *Sang Hyang Sangkara* sebagai Dewa tumbuh-tumbuhan agar seluruh tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat dan menunjang kehidupan manusia dapat hidup dengan subur. Dengan kesuburannya itu, maka bunga dan buahnya dapat dimanfaatkan atau digunakan sebagai ritual persembahan *yajna* pada hari raya *Galungan* yang datang pada 25 hari setelah pelaksanaan hari raya *Tumpek Wariga*. Karena itu *Tumpek Wariga* memiliki kaitan yang erat dengan hari raya *Galungan*. Perayaan Hari Raya *Tumpek Pengatag* tersebut mengandung makna bahwa manusia sebagai manajerial alam semesta terutama untuk mengolah secara bijaksana seluruh isi bumi, dengan menggunakan pendekatan kesadaran kosmis. Asumsi atau analog yang digunakan dalam pendekatan ini adalah, bahwa jika Tuhan Yang Maha Kuasa dengan sifat-Nya yang *Anima* (Maha kecil) maka Tuhan yang meresapi alam semesta termasuk memasuki seluruh tumbuh-tumbuhan pasti dapat diajak berkomunikasi. Atas dasar analogi tersebut, maka umat Hindu hendak memberitahukan kepada kesadaran Tuhan yang ada pada tumbuh-tumbuhan untuk mempersiapkan buah yang lebat untuk dijadikan sebagai persembahan yang sesungguhnya ditujukan kepada diri-Nya sendiri sebagaimana telah disinggung dalam uraian di atas.

Hari raya *Tumpek Wariga* juga disebut dengan *Tumpek Pengarah* karena pada hari itu umat Hindu *mapengarah* (memberitahukan) kepada semua jenis tumbuh-tumbuhan terutama tumbuh-tumbuhan yang berbuah. Pemberitahuan itu disampaikan kepada pohon-pohon dengan kalimat; *kaki kaki, nini nini, tiyang mapengarah, buin selae dina saking mangkin jadi rawuh rerainan Galungan, mangda jerone mabuah nged-nged*. Artinya: 'Kakek-kakek, nenek-nenek (seruan untuk pohon), saya memberitahukan bahwa 25 hari lagi sejak saat ini akan datang hari raya *Galungan*, agar Anda berbuah lebat'. Pada waktu menghaturkan sajen atau sarana ritual kepada pohon-pohon itu, umat Hindu berkata-kata kepada pohon seolah-olah pohon-

pohon itu dapat diajak berbicara seperti berbicara dengan sesama manusia. Pohon-pohon itu dipanggil dengan seruan "kakek dan nenek", sebutan atau kata-kata tersebut untuk menarik simpati dari pohon-pohon agar mereka bermurah hati dan bersedia berbuah lebat. Prosesi ritual yang dilakukan pada hari raya *Tumpek Pengatag* ini sepintas oleh orang yang tidak memahami konsep atau gagasan yang ada dalam ritual itu, pasti akan ditanggapi sebagai bentuk pemujaan terhadap roh yang ada pada pohon yang digolongkan ke dalam bentuk kepercayaan primitif atau penyembahan animisme. Penilaian tersebut tentu syah-syah saja, namun apabila ada keinginan untuk memahami hakikat dari perayaan hari raya *Tumpek Pengatag* itu dengan suatu wawasan pengetahuan yang lebih luas, maka tentu akan diperoleh suatu makna yang sangat luas dan luhur juga. Keluhuran makna pelaksanaan perayaan hari raya *Tumpek Pengatag* itu dapat dijelaskan sesuai dengan konsep ajaran Kosmologi Hindu, konsep filsafat, dan teori Fisika Kuantum.

Menurut Kosmologi Hindu, diuraikan bahwa semua unsur alam semesta ini berasal dari satu kandungan Tuhan yang disebut *hiranyagarbha*, sehingga seluruh ciptaan ini sesungguhnya adalah bersaudara. Kesadaran akan persaudaraan terhadap seluruh alam semesta tersebut dapat ditelusuri bagaimana proses penciptaan alam dari unsur *tan matra* Tuhan, berubah menjadi unsur *panca maha butha*. Setelah ada unsur *panca maha bhuta* kemudian dari unsur itu tercipta makhluk hidup, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh alam semesta ini adalah bersaudara. Inilah yang dimaksud dengan persaudaraan semesta. Demikian pula dalam konsep filsafat dinyatakan bahwa sesungguhnya alam semesta ini adalah hidup tidak ada sesuatu yang mati. Selanjutnya berdasarkan perspektif ilmu Fisika Kuantum dinyatakan bahwa; pada tingkat sub-atom alam semesta ini ternyata hanyalah satu kesatuan, ia hanyalah gelombang semata, dan gelombang itu tak lain adalah bentuk dari tarian *Sivanataraja* sebagaimana dilukiskan oleh para bijak Hindu. Berdasarkan deskripsi ini dapat membuktikan bahwa memang benar alam semesta beserta seluruh isinya merupakan satu keluarga semesta. Sebagai satu keluarga semesta, maka

semua yang ada di alam semesta ini harus saling menyapa atau saling menegur.

Pelaksanaan atau perayaan hari raya *Tumpek Pengarah* merupakan bentuk implementasi dari komunikasi dalam keluarga semesta. Perayaannya yang di dalamnya terdapat aktivitas menyapa pohon-pohon, hal itu bermaksud agar segenap tumbuh-tumbuhan menaruh rasa simpati terhadap sapaan manusia dan berbuah yang lebat atau bunga yang lebat sehingga bisa digunakan sebagai sarana upacara (*upakara*) pada saat hari raya *Galungan*. Komunikasi antara manusia dengan pohon seperti itu mungkin masih banyak orang melihat hal itu sebagai suatu tingkah laku yang irasional, konyol, kolot, atau apapun namanya. Namun yang jelas akhir-akhir ini para ahli (seperti Jagadish Chandra Bose) telah membuktikan melalui hasil riset yang mutahir, menyatakan bahwa ternyata tumbuh-tumbuhan tidak hanya sebagai makhluk yang hanya memiliki *ekapramana* saja sebagaimana yang lazim diketahui oleh kebanyakan orang, tetapi ternyata pohon itu juga memiliki perasaan sedih, takut, ceria, dan murung sebagaimana layaknya manusia.

Mavinkurve dan kawan-kawan (1998:136) menguraikan bahwa kita mendapatkan para bijak seperti Manu yang membicarakan tentang pepohonan dan tanaman-tanaman, sebagai berikut: ”*Antaḥ saumjñā bhavantyete, sukha duḥkha samanvitaḥ* – Mereka (tumbuh-tumbuhan) sepenuhnya memiliki kesadaran di dalamnya sehingga mampu mengalami kesenangan maupun kesakitan”. Hal ini sangat terkenal, bahkan Dr. Jagadish Chandra Bose secara demonstratif membuktikan pada awal abad ini bahwa tanam-tanaman tidak hanya memiliki kehidupan, tetapi juga perasaan takut, keceriaan dan kemurungan, persis seperti manusia. Penemuan Chandra Bose ini memerlukan waktu dan usaha yang sangat banyak untuk mendapat pengakuan tentang penemuan yang mengagumkan ini dari para ilmuwan Barat.

Oleh sebab itu dalam perayaan *Tumpek Wariga* terdapat dialog antara orang Hindu dengan para pohon atau tumbuhan. Sesuai dengan penemuan Chandra Bose tersebut, sesungguhnya dialog umat Hindu dengan pepohonan itu memiliki alasan ilmiah

dan komprehensif sebagai wujud ilmu pengetahuan ilmiah tingkat tinggi. Proses dialog pada perayaan Tumpek Wariga tersebut adalah sebagai berikut, setelah dilakukan *pengarah* (pemberitahuan) dilanjutkan dengan *pangatag* yaitu menetakkan atau menggoreskan pisau pada tumbuhan yang diberikan *pengarah* dengan kata “*nged- nged-nged*” (lebat-lebat-lebat). Pada bekas goresan tadi diberi *bubuh* (bubur) sebagai makanan pohon. Karena itu *Tumpek Wariga* juga disebut dengan *Tumpek Bubuh* kadang juga disebut *Tumpek Uduh* karena adanya permintaan dari manusia (*panguduh*) kepada tumbuh-tumbuhan agar memberikan hasil yang baik. Dalam melaksanakan *pengarah* apabila dalam perkebunan banyak pohon, maka wujud *pengarah* dapat dilakukan pada satu pohon saja sebagai perwakilan sedangkan yang lainnya cukup diperciki dengan *tirtha*. Berdasarkan hasil penelitian Jagadish Chandra Bose di atas, sesungguhnya ketika umat Hindu berbicara dengan pepohonan atau tetumbuhan pada hari raya Tumpek Wariga itu memang benar-benar terjadi dialog antara umat Hindu dengan pepohonan atau tetumbuhan.

Pesan-pesan moral yang dapat diambil dari perayaan hari raya *Tumpek Wariga* adalah bahwa; manusia sangat perlu menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan baik sebagai tumbuhan yang hidup di dalam halaman rumah atau kebun. Juga sangat perlu melindungi tumbuhan yang hidup dalam hutan, sebab semua tumbuh-tumbuhan itu sesungguhnya sangat berguna bagi kehidupan manusia itu sendiri. Rusaknya tumbuh-tumbuhan baik yang hidup di sekitar rumah atau yang hidup dalam hutan, akan berpengaruh pada kehidupan manusia. Tumbuh-tumbuhan telah menyediakan Oksigen (O_2) dalam jumlah yang sangat besar untuk keperluan manusia bernafas, tanpa O_2 , maka seluruh mahluk hidup akan mati. Oleh sebab itu perayaan hari raya *Tumpek Wariga* memiliki misi dalam bentuk pesan-pesan moral agar manusia menyayangi lingkungan floranya. Melalui penjelasan-penjelasan di atas, tampak sekali aspek-aspek teknologis dari ritual, sehingga dapat dinyatakan bahwa ritual adalah bentuk teknologi spiritual yang dapat memberikan konsumsi kebutuhan jiwa atau spiritualnya. Karena itu ritual bukanlah hal sia-

sia, tetapi penuh makna jika dilaksanakan sesuai dengan petunjuk pustaka suci. Hal ini sesuai dengan Teori Fungsionalisme Struktural, dan juga Teori Semiotika Tuhan.

7.4.7 Makna Sainifik Perayaan *Tumpek Kandang*

Donder dalam buku Kosmologi Hindu (2006) dan juga dalam buku Teologi Sosial (2009) menguraikan bahwa hari *Tumpek Uye* jatuh pada setiap 210 hari yaitu pada hari Saniscara Kliwon wuku Uye, disebut juga dengan istilah *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Celeng*. Hari raya *Tumpek Uye* ini merupakan hari untuk melaksanakan upacara *panyupatan* pemberkatan kepada semua jenis binatang terutama binatang peliharaan atau binatang yang dikandangkan. Pada hari ini pula umat Hindu melakukan permohonan ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam manifestasi-Nya sebagai *Sang Hyang Rare Angon (Hyang Pasupati)* yang menguasai para binatang. Disamping itu secara metafisik tujuan dari pelaksanaan *Tumpek Uye* juga untuk menetralsir sifat-sifat hewani (binatang) yang ada dalam diri sendiri.

Pelaksanaan upacara dilaksanakan di tempat pemujaan keluarga, juga dilaksanakan di kandang tempat binatang peliharaan. Binatang-binatang itu dibuatkan sesajen atau *banten* yang dihaturkan kepada *Sang Hyang Rare Angon*, memohon agar hewan-hewan yang dipeliharanya itu dalam keadaan selamat. Setelah selesai melaksanakan upacara, sisa dari persembahan itu diberikan kepada binatang untuk dimakannya. Sarana upacara yang dipersembahkan berupa *suci*, *peras*, *wangi*, dan *pasucian*. Sarana sajen untuk binatang jenis besar seperti kerbau, sapi, dan sejenisnya, berupa tumpeng *tatebasan* atau *sesayut*, *pareresikan*, *panyeneng* dan *jerimpen*. Sedangkan untuk binatang jenis babi dibuatkan sarana sajen berupa *canang raka*, *blayag*, *tumpeng panyeneng*. Untuk jenis burung, itik atau unggas diberikan sarana upacara berupa ketupat *sida purna*, ketupat *pandawa*, ketupat *bagia*, dilengkapi dengan *panyeneng tatebus* dan kembang *pahyasan*. Demikianlah manusia menghargai para bintang. Pesan-pesan moral yang terdapat pada perayaan hari raya *Tumpek Uye* adalah bahwa manusia sangat

penting untuk melestarikan dunia Fauna. Pelestarian terhadap dunia binatang harus dipandang sama pentingnya dengan pelestarian keberadaan manusia itu sendiri.

Jika saja sejak awal manusia mengembangkan esensi dari perayaan hari raya *Tumpek Uye* ini, maka niscaya tidak ada binatang yang langka atau binatang yang punah di muka bumi ini. Di dalam perayaan hari raya *Tumpek Uye* ini terkandung konsep, pemikiran, ide, gagasan, dan semangat universal yang bermanfaat untuk membuat manusia agar memiliki kesadaran kosmik yang mampu menghargai kehidupan kesejagatan. Semua binatang dihargai, disayangi, seperti menyayangi umat manusia itu sendiri. Tidak ada binatang yang dianggap sebagai binatang terkutuk yang harus dikutuk-kutuk. Apapun keadaan bintang itu adalah ciptaan Tuhan yang patut disyukuri oleh manusia. Tidak ada satu jenis kehidupan atau mahluk pun yang dapat hadir di bumi ini tanpa kehendak Tuhan. Mengutuk terhadap binatang sesungguhnya secara tidak langsung adalah mengutuk Tuhan dan perbuatan itu melampaui hak manusia yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

Menyayangi atau melindungi para bintang adalah sikap dan sifat manusia yang mulia. Walaupun dalam tingkatan kesadaran manusia biasa, manusia juga diberikan kuasa untuk membunuh atau memanfaatkan hewan-hewan itu untuk disantap, hak itu harus atas izin Tuhan. Namun pun demikian, dalam tingkat kesadaran manusia yang lebih tinggi Tuhan juga menyatakan; *advestha sarva bhutanam* 'janganlah menyakiti apa saja'. Oleh sebab itu kitab suci *Manava Dharma Çastra* menyatakan bahwa dalam penyembelihan bintang korban suci sekali pun harus dipermaklumkan terlebih dahulu kepada Tuhan. Selanjutnya korban suci yang terbuat dari bintang yang dagingnya dapat juga disantap maka setelah dimasak terlebih dahulu harus dipersembahkan kepada Tuhan sebelum disantap. Itulah pesan-pesan moral dalam perayaan hari raya *Tumpek Uye* yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran manusia agar selalu ingat kepada Tuhan, bahwa di dalam tubuh binatang itu juga terdapat unsur ketuhanan yang patut dihargai. Dengan memandang bahwa di dalam tubuh bintang juga terdapat

unsur ketuhanan maka manusia tidak akan semena-mena terhadap binatang.

Sebagaimana juga telah dijelaskan di atas bahwa melalui penjelasan-penjelasan yang telah diberikan di atas, maka tampak jelas tentang aspek-aspek teknologis dari ritual, sehingga dapat dinyatakan bahwa ritual adalah bentuk teknologi spiritual yang dapat memberikan konsumsi kebutuhan jiwa atau spiritualnya. Karena itu ritual bukanlah hal sia-sia, tetapi penuh makna jika dilaksanakan sesuai dengan petunjuk pustaka suci. Hal ini sesuai dengan Teori Fungsionalisme Struktural, dan juga Teori Semiotika Tuhan.

7.4.8 Efek Sainifik Psiko-kosmik Pelaksanaan *Brata Penyepian*

Sejak awal dari latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna sains dan teknologi dari sarana ritual baik yang ada dalam teks maupun dalam praktik ritual Hindu di Bali. Maka pada uraian ini diungkap makna sains dan teknologis atau efek psiko-kosmos dari *Brata Amati Geni* terhadap bumi dan kehidupan mahluk hidup.

Donder dalam buku Kosmologi (2006) dan buku Teologi Sosial (2009) serta dalam berbagai artikel Jurnal baik nasional maupun internasional, banyak menguraikan tentang perihal efek saintifik dari perayaan hari raya Nyepi. Uraian-uraian berikut merupakan rangkuman dari buku-buku dan artikel tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa setiap tahun umat Hindu merayakan hari Raya Nyepi dan Tahun Baru *Caka*. Hal yang sama juga dilakukan oleh umat lain ketika menyambut tahun baru mereka. Perbedaan yang mencolok bila dibandingkan dengan aktivitas umat lain dalam menyambut tahun barunya, adalah bahwa umat Hindu menyambut tahun barunya dengan pelaksanaan *catur brata penyepian*. Tahun baru *Caka* dipandang sebagai suatu momentum sejarah anugerah Tuhan, sebab tahun itu merupakan tonggak sejarah berdirinya toleransi antar sesama bangsa di dunia. Karena tahun itu dipandang sebagai anugerah suci dari Tuhan Yang Maha Kuasa, maka cara menyambutnya pun harus dengan penuh kesucian. Anugerah suci hanya layak jika disambut dengan cara-cara yang suci. *Catur brata*

penyepian bertujuan mewujudkan kesucian lahir dan batin dalam rangka menyambut datangnya pergantian tahun baru dan juga sebagai wujud rasa syukur kehadapan Tuhan. Cara penyambutan ini memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi baik secara filosofi maupun secara teologis.

Catur brata penyepian itu merupakan sebuah bentuk *sadhana* (disiplin spiritual) yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan spiritual secara evolusif. Artinya bahwa dengan pelaksanaan *catur brata penyepian* diharapkan terjadi proses peningkatan kualitas spiritual secara pelan tapi pasti. Sehingga dengan pelaksanaan *catur brata penyepian* setiap umat Hindu semakin bersikap arif dan bijaksana. Oleh sebab itu *catur brata penyepian* itu tidak boleh ditafsirkan hanya sebatas simbol-simbol serimonial, tetapi harus dimaknai sebagai simbol religi yang memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi.

Dalam *catur brata penyepian* itu di dalamnya terdapat upaya *sadhana* yang bertujuan melatih seluruh *panca indria* agar dapat berfungsi optimal. Sehingga manusia kembali kepada kesejatiannya sebagai makhluk yang paling mulia. Manusia yang mulia adalah manusia yang selalu sadar akan potensi kedewataan di dalam dirinya. Wujud *sadhana* dalam pelaksanaan *catur brata penyepian* adalah melawan kecenderungan indriawi atau mengendalikn seluruh aktivitas indria. Oleh sebab itu *catur brata penyepian* itu memiliki dimensi *skala* dan *niskala*, yang bertujuan untuk mencapai harmonisasi antara dunia makrokosmos dan dunia mikrokosmos. Untuk mewujudkan harmonisasi pada tingkat dunia makro harus dimulai dari harmonisasi dunia mikro. Artinya bahwa untuk mewujudkan dunia tempat tinggal manusia ini sebagai tempat yang aman, nyaman, damai, dan sejahtera atau harmonis, maka satu-satunya yang harus terwujudnya keharmonisan atau kebahagiaan di dalam diri setiap orang (mikrokosmos). Terkait dengan hubungan makrokosmos dan mikrokosmos, ada seorang suci dan bijaksana bernama Bhagawan Sri Sathya Sai Baba berkata :

- a. Jika ada kebahagiaan dalam hati setiap anggota keluarga, maka akan ada kebahagiaan di dalam rumah tangga itu,
- b. Jika ada kebahagiaan di dalam rumah tangga, maka akan ada kebahagiaan masyarakat di sekitar tingkat RT,
- c. Jika ada kebahagiaan masyarakat di dalam suatu RT, maka akan ada kebahagiaan masyarakat di sekitar R.W.
- d. Jika ada kebahagiaan masyarakat di dalam suatu R.W, maka akan ada kebahagiaan masyarakat di wilayah desa atau kelurahan.
- e. Demikian seterusnya, jika desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten, propinsi dalam keadaan bahagia, maka negara akan bahagia.
- f. Jika negara-negara dalam keadaan damai dan bahagia, maka akan ada kedamaian di dunia atau bumi ini.

Apa yang dapat dipetik dari kalimat orang suci di atas, bahwasanya kebahagiaan makrokosmos hanya akan terwujud jika ada kebahagiaan dalam hati setiap orang. Kebahagiaan itu sangat terkait dengan pikiran. Untuk melatih pengendalian pikiran, maka agama Hindu di Indonesia (khususnya) menuangkan konsep *catur brata penyepian* untuk dilaksanakan oleh setiap umat Hindu pada setiap tahun baru Çaka. Dengan *catur brata penyepian* itu diharapkan terwujud harmonisasi di tingkat dunia mikro yang akan berefek pada dunia makro. Dari aspek itulah maka *catur brata penyepian* menjadi sangat penting.

Melalui penjelasan-penjelasan di atas, tampak sekali aspek-aspek teknologis dari pelaksanaan ritual *catur brata penyepian*, sebagai teknologi spiritual. Artinya, bentuk latihan spiritual (*caturbrata penyepian*) sebagai teknik (cara) untuk membantu jiwa (spirit) untuk mengalami kedamaian, yang mana kedamaian itu sendiri adalah karakter asli dari jiwa. Sehingga *catur brata penyepian* adalah bentuk teknologi spiritual yang memberikan konsumsi terhadap kebutuhan jiwa atau kebutuhan spiritualnya. Karena itu ritual relevan dengan Teori Psikologi Yoga, juga relevan dengan Teori Kebutuhan karena itu ritual memiliki makna yang

signifikan sesuai dengan Teori Fungsionalisme Struktural, dan juga Teori Semiotika Tuhan.

7.4.8.1 Catur Brata Penyepian dan Pengendalian Aktivitas

Berdasarkan uraian sastra dan *sadhana* atau aturan spiritual, baik dalam *Siva Sasana* maupun *Sisya Sasana*, setiap orang sangat baik jika mampu menempatkan diri senantiasa sebagai siswa atau murid, sehingga sikap tunduk patuh dan sikap ingin tahunya selalu ada. Dengan sikapnya yang selalu tunduk patuh, maka ia akan mudah mengikuti aturan disiplin spiritual atau *sadhana*. *Catur Brata Penyepian* (*Amati Karya, Amati Geni, Amati Lehungan, Amati Lelanguan*) adalah wujud dari *sadhana* yang bersifat umum bagi semua umat Hindu di Indonesia.

Amati karya mengandung arti ‘tidak bekerja’, pengertian ini tidak dapat diartikan hanya sebagaimana adanya saja. Tetapi lebih dari itu, kandungan filosofis yang dimaksud dengan *amati karya* adalah menghentikan (mengistirahatkan) segala aktivitas fisik dan mental dari kemelekatan manusia terhadap hal-hal yang bersifat duniawi (*Catur Brata Penyepian*). Bila dalam satu tahun yang terdiri dari 365 hari, maka waktu yang sebanyak itu sebagian besar telah dipergunakan oleh manusia untuk mengembara ke berbagai tempat untuk mencari kesenangan dunia. Maka pada hari raya Nyepi ajaran Hindu meminta hanya satu hari (1/365), suatu prosentase yang sangat kecil, dalam satu hari itu umat Hindu diajak untuk ber-*tirthayatra*, perjalanan rohani, wisata rohani ke dalam taman hati diri sendiri. Bila orang sudah pernah mengalami masuk ke dalam taman hatinya walau hanya sedetik saja, maka orang tersebut akan merasakan kesan tersebut secara mendalam dan menjadi kenangan yang sangat indah. Sekali saja orang pernah bercanda di dalam keindahan taman hatinya, maka ia akan melupakan segalanya. Kitab suci *Sarasamuccaya* mengatakan; “Bila orang sudah pernah mendengar indahnya bunyi burung kutilang maka ia tidak akan mau lagi mendengar bunyi burung gagak. Demikian juga bila seseorang sudah pernah mendengar indahnya seruling rohani, maka ia tidak akan tertarik

lagi dengan musik-musik duniawi”. Sesungguhnya dikala kita melakukan *amati karya* juga tidak pernah kita mampu untuk benar-benar diam, karena oleh hukum *karma* kita dipaksa untuk tetap berbuat (berkarma), sebagaimana kitab suci *Bhagavadgītā* mengatakan :

*Na hi kaschit kshanam api jatu tishthaty akarnkrti,
Karyate hy avasah karma sarvah prakritijair gunaih.*
(Bhagavadgītā III.5)

‘Tidak seorang pun tidak bekerja walaupun untuk sesaat saja,
karena dengan tiada berdaya manusia dibuat bertindak oleh hukum karma’

Sloka di atas menjelaskan bahwa pada hakikatnya manusia tidak pernah sama sekali beristirahat, sebab ketika kita duduk jantung dan pikiran kita terus bekerja, bahkan ketika tidur pun jantung tidak pernah istirahat. Karena sebagian besar waktu dan umur manusia telah digunakan untuk mencari materi, maka pada hari yang khusus ini yaitu pada waktu Nyepi, manusia dilatih untuk melakukan kerja penaklukan (1) aktivitas fisik yang berlebihan (*karya*), (2) bara api emosi (*geni*), (3) lamunan dan hayalan yang jauh (*lunga*), (4) lonjakan kegembiraan yang hingar bingar (*langu*). Keempat aktivitas inilah yang mestinya kita sadari, kemudian aktivitas itu dijadikan sebagai aktivitas spiritual yang akan menolong jiwa menemukan kebahagiaannya.

Uraian-uraian di atas relevan dengan Teori Kebutuhan, yaitu dalam setahun sekali aktivitas badan mesti karena itu ritual memiliki makna yang signifikan sesuai dengan Teori Fungsionalisme Struktural, dan juga Teori Semiotika Tuhan.

7.4.8.2 Amati Karya dan Pengendalian Perilaku

Amati karya yang bermakna mengendalikan aktivitas *karya* atau kerja, pengertian itu bukanlah semata-mata kerja

sebagaimana biasanya, misalnya menyapu, memacul, memanjat, atau kerja fisik lainnya. Tetapi di dalam pengertian karya atau kerja juga termasuk “sikap tingkah laku dan cara berbicara”, untuk itulah tingkah laku juga patut dikendalikan atau dikontrol. Karena tingkahlaku dan cara bicara yang sudah mengkristal akan sulit diperbaiki, sebagaimana salah satu *pupuh Geguritan Sucita* mengatakan :

*Yan tabuh gangsul tur rentang,
Sinted manyakitin kuping,
Dulur mawasana hala,
Tan ngetang sor lawan singgih,
Yadin kenken baan managih,
Awake apang baduur,
Miwah mangden kaajumang,
Sinah kakalah untkurin,
Tabuh ngagu,
Nampat anakke ngajuman*

(Sucita I.37 Pupuh Sinom)

‘Jika sikap aneh dan kasar,
ketus menyakitkan telinga,
akan menjadi penyebab bahaya,
tidak memperdulikan sopan santun,
bagaimana cara mengharapkan,
agar diri selalu di atas atau terhormat,
juga agar tetap terpuji,
jelas kalah yang dirasakan,
sikap tidak bersahabat,
membentak orang yang memujinya’.

Berdasarkan makna *amati karya* sebagai *sadhana* (disiplin spiritual) untuk mengontrol aktivitas berlebihan, maka *amati karya* memiliki makna yang relevan dengan Teori Kebutuhan karena melalui *amati karya* itu kebutuhan untuk memperhatikan kebutuhan tubuh fisik dapat terpenuhi. Selain itu *amati karya* juga memiliki

makna signifikan relevan dengan Teori Fungsionalisme Struktural, karena *amati karya* berhubungan dengan struktur sosial dan juga relevan dengan Teori Semiotika Tuhan.

7.4.8.3 *Amati Karya* dan Pengendalian Aktivitas Bicara

Berbicara termasuk aspek karya atau kerja, sebab ketika seseorang berbicara, maka organ mulutnya akan bekerja. Oleh sebab itu dalam *catur brata penyepian* mulutpun sebaiknya diistirahatkan (*mona brata*). Tujuannya secara fisik memberikan cuti pada mulut, selain itu secara spiritual memberikan mulut untuk menikmati manisnya madhu-madhu mantram yang tersusun dari nama-nama Tuhan. Untuk melantunkan madhu-madhu mantram itu dibutuhkan suatu persyaratan yakni kesucian mulut. Hanya di dalam mulut-mulut yang sucilah madhu-madhu mantram itu akan menjadi ampuh. Untuk itu mulut harus dibiasakan berbicara yang baik dan sopan sebagaimana uraian *pupuh geguritan Sucita* di bawah ini:

*Munyine sanget ngawinang,
Dadi nista dadi luwih,
Kapuji miwah kaceda,
Keman miwah kaencemin,
Rawos masih mangawinin,
Sangkan sang pradnyan puniku,
Sang tatas ring guna sabda,
Mangarawos tan mari apik,
Manis halus,
Nudut manah sang mirengang*

(Sucita I.38 Pupuh Sinom)

‘kata-kata sangat menyebabkan,
dinilai buruk maupun baik ,
terpuji maupun terhina,
merasa malu maupun merasa direndahkan,
kata-kata juga yang menyebabkan,
sebab itu orang bijak,

yang telah memahami hakikat kata-kata itu,
berbicara selalu berhati-hati,
manis halus,
memikat orang yang mendengarkan’

*Yan kaduk biasa agal,
Mageek sahi manakutin,
Gansul tan paarimbawa,
Tan urung manglahlahin,
Kadang nyama pianak sami,
Tan marasa niru jendul,
Kuping bareng nebelang,
Sayan tuara ningeh munyi,
Gelar gelur,
Yaning nguduhan pianak.*

(Sucita I.39 Pupuh Sinom)

‘Jika sudah tebiasa bicara kasar,
selalu membentak untuk menakuti,
ganjil atau aneh tiada berwibawa,
tak urung dapat menular,
sahabat, saudara, dan anak semua,
tiada terasa meniru,
kuping turut menjadi semakin tebal,
semakin tidak dengar kata-kata nasihat,
berteriak-teriak,
jika memanggil atau menyuruh anak-anaknya’.

Agar dapat berbicara dengan baik, pantas, dan sopan maka pada saat *catur brata penyepian* itu sangat baik jika dilakukan *monabrata* (tidak berbicara). Hal ini sebagai latihan pengendalian lidah. Orang-orang suci mengatakan bahwa amat sangat penting untuk berlatih mengendalikan mulut (bicara), kata orang bijak “jika mulut dapat dikendalikan maka semuanya akan dapat dikendalikan” . Hal ini disebut sebagai *tapa* ucapan Bhagavadgītā XVII.15.

Uraian-uraian di atas relevan dengan Teori Fungsionalisme Struktural, sebab mulut akan memproduksi kata-kata yang bermakna jika mulut dilatih secara sistematis atau terstruktur melalui latihan berpikir yang baik. Bicara yang baik akan melatih seorang bersikap rendah hati, sikap yang dipercayai sebagai sikap yang disenangi oleh Tuhan, karena itu relevan juga dengan Teori Semiotika Tuhan.

7.4.8.4 *Amati Geni* dan Pengendalian Aktivitas Emosi

Amati geni secara harfiah diterjemahkan sebagai “tidak menyalakan api”, dalam prakteknya umat Hindu dianjurkan agar tidak menyalakan lampu, tidak menyalakan kompor atau api di dapur. Ajaran ini memiliki aspek praktis, sebab dengan bergelap-gelap diharapkan tidak dapat melakukan kegiatan fisik, dengan tidak menyalakan api di dapur, maka diharapkan tidak ada makanan, dengan tidak ada makanan yang dimasak, maka otomatis tidak ada yang bisa dimakan, dengan demikian secara praktis otomatis orang akan berpuasa.

Hasil penelitian yang telah banyak dilakukan dan telah dipublikasikan melalui media cetak dan elektronik diketahui bahwa pelaksanaan puasa dapat mendatangkan keuntungan fisik, mental-spiritual. Banyak orang yang secara fisik memiliki penyakit kronis justeru sembuh karena melakukan puasa. Selanjutnya secara spiritual berpuasa itu sangat dianjurkan, karena pada saat puasa tercipta suatu energi spiritual yang dibentuk oleh reaksi metabolisme. Sesungguhnya energi spiritual ini muncul karena proses pengendalian keinginan-keinginan indria. Oleh sebab itu esensi dari *amati geni* adalah pengendalian diri terhadap segala objek keinginan indria.

Walaupun secara meyakinkan efek puasa itu dikatakan sangat baik, namun banyak orang kesulitan untuk melakukan puasa (*upavasa*) atau tidak makan. Sesungguhnya berpuasa itu dapat dilatih secara evolusif, dan memang puasa sebaiknya dilakukan melalui suatu proses latihan yang evolusif. Ada banyak cara antara lain; mengurangi makanan setiap hari satu kepal, hingga suatu hari hanya makan satu kepal saja dalam satu hari. Dari satu kepal kurang terus hingga satu hari hanya makan se jumput kecil saja, selanjutnya

hingga bisa mantap tidak makan sama sekali dalam satu hari. Latihan seperti ini akan membuat wajah orang yang melakukan itu cerah dan bercahaya. Bagi yang selalu bermasalah atau sulit menahan rasa lapar saat melakukan puasa, sesungguhnya dapat dibantu dengan energi gelombang *mantram* yang diucapkan sendiri dalam batin sebelum saat makan terakhir untuk persiapan berpuasa. *Mantram* tersebut terdapat dalam kitab sruti *Yajurveda*, yang berbunyi :

*Agne vratapate vrataṁ carisyāmi,
tac-chakeyam, tan-me rādhyatām.
idam aham anṛtāt satyam upaimi.*

Yajurveda I. 5

‘Oh Tuhan dalam wujud-Mu sebagai Deva Agni, hamba akan menjalankan *brata* (sumpah, pantangan atau janji (suatu disiplin). Semoga Engkau melindunginya sehingga hamba berhasil dalam menjalankan *brata* (janji spiritual ini). Hamba akan berupaya melangkah dengan tegap di atas jalan kebenaran, dengan mengendalikan diri hamba dan menjauhkan dari kebohongan’

Keampuhan *mantram* ini dalam menanggulangi kesulitan orang berpuasa telah dibuktikan oleh banyak orang. Kekuatan *mantram* ini terletak pada kesungguhan pengucapan dalam batin atau mental. Persyaratannya hanya sungguh-sungguh dalam mengucapkannya. Walaupun tidak percaya, hal itu tidak masalah. Sebab kekuatan *mantram* bukan masalah kepercayaan atau tidak tetapi sains tentang efek kuantum dari energi gelombang *mantram* merupakan keniscayaan. Vibrasi gelombang *mantra* merupakan gelombang elektromagnetik, karena itu *mantra* dapat menembus benda atau objek sekeras dan setebal apapun. Hati manusia yang beku oleh ateisme dapat digempur dengan gelombang *mantram*.

Sesungguhnya berpuasa bukan hanya tidak makan, tetapi memilih makanan juga sangat penting. Berpuasa memiliki efek spiritual karena sistem metabolisme dapat beristirahat dari kerjanya, dalam istirahatnya itu pada sistem metabolisme terjadi reaksi yang

berpengaruh terhadap sistem syaraf-syaraf spiritual. Reaksi yang sama juga akan terjadi manakala seseorang memakan makanan yang berkualitas spiritual. Bhagavadgītā XVII.7-10 menyatakan bahwa ada tiga jenis makanan yaitu (makanan *Satvik*, *Rajasik*, dan *Tamasik*).

*Āyusṣattvabalārogya sukhapritivivardhanāh,
rasyah snigdhaḥ sthira hr̥dya āhārāḥ sāt̥tvika priyāḥ.*
(Bhagavadgītā XVII.8)

‘Makanan yang memberi hidup, kekuatan, tenaga, keselarasan, kebahagiaan, dan kegembiraan, yang terasa lezat, lembut, menyegarkan, dan enak, sangat disukai oleh yang bersifat *sattvika*’

*katvamlalavanāty usnah tiksna ruksa vidāhinah,
āhārā rājasasyestā duhkha sokāmaya pradāḥ*
(Bhagavadgītā XVII.9)

‘Makanan yang pahit, asam, asin, pedas, banyak rempah, keras, dan hangus serta menyebabkan kesusahan, kesedihan, dan penyakit disukai oleh orang yang bersifat *rajas*’

*yātayānan gata rasam putiparyusitam ca yat,
ucchistam api cāmedhyam bhojanam tāmsa priyam*
(Bhagavadgītā XVII.10)

‘Makanan yang basi, hilang rasa, busuk, berbau, bekas sisa, dan tidak bersih adalah makanan yang sangat digemari oleh yang bersifat *tamas*’.

Memilih makanan yang *satvika* setiap hari, hakikat reaksi spiritualnya sama dengan berpuasa (tidak makan). Memperhatikan *sloka-sloka* Bhagavadgita di atas mengingatkan kita pada bait-bait *pupuh Geguritan Sucita*. Berdasarkan *sloka-sloka* itu kita yakin bahwa karya sastra *Geguritan Sucita* tersebut digubah atau dikarang

berdasarkan pada inspirasi dari kitab-kitab suci Hindu utamanya *Bhagavadgita. Geguritan* Sucita VI.30-35 menganjurkan agar setiap orang memilih makanan yang berkualitas, sebagaimana uraian *pupuh* di bawah ini :

*Dedaharan ane melah,
Ngawe kenak raga pasti,
Ngawe waras ngawinang,
Kahyune manadi landuh,
Sakeng kelanduhan manah,
Buin mebalik,
Ngawetuang raga waras.*

(Sucita VI.30, Ginada)

'Makanan yang baik,
menyebabkan rasa enak,
menyebabkan badan sehat,
pikirannya menjadi lancar,
dari lancarnya pikiran,
kembali lagi,
menyebabkan badan sehat'.

*Awinan ida sang pradnyan,
Merayunan sanget apik,
Nginganin yogya tan yogya,
Nyen sih sanggup ngajeng racun,
Mangde tan nyakitin manah,
Bes nyedihin,
Yan ada bani nyanggupang*

(Sucita VI. 31, Ginada)

'Karena itu orang bijaksana,
makannya sangat teliti,
menggunakan pertimbangan layak tak layak,
siapa sih yang sanggup minum racun,
agar tidak menyakiti hati,

terlalu menyedihkan,
jika ada yang berani menyanggupi’.

*Jatinnya ne madan manah,
Ganjihan sanget ring angin,
Kaling tempuh dadaaran,
Kudang mangentegang kahyun,
Bantas sanding sebeng rusak,
Suba sedih,
Magejulan ngogah awak.*

(Sucita VI. 32, Ginada)

’Sesungguhnya yang disebut pikiran,
lebih labil daripada angin,
jangan dihadap pada makanan,
berapa besar upaya untuk mengendalikan pikiran,
hanya berhadapan dengan orang cemberut saja,
sudah sedih,
jengkel hingga menggoyang-goyang badan’.

*Ento krana nyandang yatna,
Papanganan pilihin,
Tonden nyandang mangandelang,
Ngelah kekuatan kahyun,
Masih ingetang di manah,
Pang de pelih,
Degage kaden wisesa.*

(Sucita VI. 33, Ginada)

Itu sebabnya pantas diwaspadai,
makanan dipilih,
belum pantas mengandalkan,
memiliki kekuatan pikiran,
masih harus ingat di dalam pikiran,
agar jangan salah,
perilaku kasar dikira kesaktian’.

*Yening paiduh rahyunang,
Matah wiadin ratengin,
Punika kocap ngawinang,
Mangentikang kahyun luung,
Sadhu dharma kapiwelasan,
To malih,
Ngawinang teleb ring sastra.*

(Sucita VI. 2.4, Ginada)

‘Jika daun kaki kuda dimakan,
dalam keadaan mentah atau dimasak,
itu katanya menyebabkan,
menyebabkan timbulnya pikiran yang baik,
sakti mandra guna dan welas asih,
itu juga,
menyebabkan konsen dalam belajar kitab suci’.

*yan ngajeng tan pauyah,
punika kalangkung becik,
ngawinang pageh ring manah,
ngawe jenang I kencarum,
yan gelitik manakenang,
tan ja kidik,
rayunanne ngawe melah.*

(Sucita VI.25, Ginada)

’Jika makan tanpa garam,
itu sangat baik,
menyebabkan pikiran kokoh,
menyebabkan pikiran harum,
jika rajin menanyakan,
tidaklah sedikit,
makanan yang menyebabkan kebaikan’.

*Yening ide sang pawikan,
Teka gampang ngalih luih,*

*Daun-daunan ngawinang,
Banget nulung ngardi luung,
Reh uning milih ngajengang,
Turin apik,
Tan sembarang karayunang.*

(Sucita VI.25, *Ginada*)

’Jika sang bijaksana,
begitu gampang menjadi bijaksana,
daun-daunan yang menyebabkan,
sangat menolong dalam menciptakan kebaikan,
karena tahu memilih makan,
juga bersih,
tidak sembarangan memakan makanan’.

*yan kereng ngajeng kakara,
kocap tan ngawinang becik,
banget ngawe putek manah,
ngejohang cedanging kahyun,
mengentikang budi tamah,
kirang becik,
becik kidikang ngajengang.*

(Sucita VI.25, *Ginada*)

’Jika kuat makan kacang kara,
katanya menyebabkan kurang baik,
sangat membuat pikiran keruh,
menjauhkan dari pikiran yang jernih,
menyebabkan pikiran tamak,
kurang baik,
lebih baik kurangi memakannya’.

Melalui *pupuh-pupuh Geguritan Sucita* di atas sangat jelas diuraikan bahwa kualitas makanan memberikan dampak fisik dan mental-spiritual. Karena itu, seseorang dapat melakukan sepanjang

hidupnya latihan spiritual yang sebanding dengan melakukan *tapa brata upawasa* dengan cara memilih makanan yang *sattvika*.

Uraian di atas relevan dengan Teori Kebutuhan karena dengan melakukan *brata upavasa* latihan berpuasa terhadap kuantitas dan kualitas makanan sebagai ritual dan latihan spiritual (*sadhana*) maka hal itu memiliki makna signifikan dan sesuai juga dengan Teori Fungsionalisme Struktural, dan juga Teori Semiotika Tuhan.

7.4.8.5 Amati Lelungan dan Pengendalian Aktivitas Perjalanan

Sebagian besar manusia dewasa ini mengalami depresi mental, seperti takut kehilangan nama baik, takut kehilangan jabatan, takut kehilangan kekayaan, takut kehilangan anak dan istri serta keluarga. Manusia di era *Kaliyuga* benar-benar telah tertambat pada kesadaran badan atau kesadaran lahiriah. Amat jarang ditemukan orang berkesadaran spiritual. Hal ini bukan kesalahan manusia, tetapi peran atau pengaruh kekuatan *Kaliyuga* memang begitu besar. Pengaruh *Kaliyuga* ini membuat manusia selalu melihat keluar, dan berjalan di luar tubuhnya. Jarang sekali orang mau melakukan perjalanan suci, wisata (*tirthayatra*) ke dalam dirinya. Padahal segala keindahan alam yang dicari di luar tubuh manusia semuanya terdapat di dalam diri manusia. Pemandangan gunung-gunung yang indah ada dalam gumpalan hati dan jantungnya, keindahan kolam yang ditumbuhi dengan teratai atau *padma* yang berwarna-warni terdapat di pusat kedalaman hati. Bahkan 14 alam (*sapta loka* dan *sapta tala*) semua dapat ditemukan dalam diri sendiri. Lalu untuk apa pergi ke Bulan, ke Mars, dan ke planet lainnya dengan resiko yang sangat besar padahal apa yang dicari ada di dalam diri sendiri. Oleh sebab itu maka sesungguhnya setiap orang perlu melakukan perjalanan ke dalam dirinya.

Di dalam pelaksanaan *catur brata penyepian* sesungguhnya adalah bentuk dari perjalanan ke dalam. Perjalanan ke dalam diri bukan saja akan memberikan pengalaman melihat alam-alam,

tetapi suatu keuntungan yang sangat besar adalah pelakunya akan dapat berjumpa dengan Penguasa Alam itu sendiri, karena ternyata Sang Penguasa Alam itu duduk di dalam teratai hati manusia. Sebagaimana uraian pupuh *Geguritan Sucita* di bawah ini :

*Jenek ring meru sarira,
Kastiti Hyang Maha Suci,
Mapuspa padma hrdaya,
Maganta suaraning spi,
Maganda ya tisning budi,
Malepane sila hayu,
Mawija manget prakasa,
Kukusing sadripu dagdi,
Dupan ipun,
Madipe hidepe galang.*

(Sucita I. 1)

'Tepat di dalam diri manusia,
Tuhan Yang Maha Suci dipuja,
dipuja dengan menggunakan teratai hati,
menggunakan lonceng yang sepi dalam hati,
harum oleh kesejukan budi,
berlulurkan tingkah laku yang baik,
berbuahkan ingatan yang tajam,
beraromakan dari hasil mengalahkan sadripu,
cahayannya,
pikiran yang jernih'.

Uraian-uraian dari beberapa *pupuh Geguritan Sucita* di atas sesungguhnya semua itu adalah penjabaran dari ajaran *Veda* sebagaimana dapat dibaca pada pustaka *Manava Dharma Sastra*, karena itu sangat patut dipedomani.

Uraian tersebut di atas relevan dengan Teori Fungsionalisme Struktural, dan juga Teori Semiotika Tuhan. Karena pupuh di atas menunjuk pada struktur, fungsi yang berhubungan dengan Tuhan.

7.4.8.6 *Amati Lelanguan dan Pengendalian Kegembiraan*

Era *Kaliyuga* jarang orang menikmati kebahagiaan yang permanen, kegelisahan demi kegelisahan silih berganti. Untuk menutupi kegelisahan itu manusia menanggulangi dengan memutar lagu-lagu entah dalam bentuk kaset, VCD, atau bentuk lainnya. Kitab suci Hindu tidak melarang orang mendengar lagu, menyanyikan lagu, memutar lagu-lagu. Tetapi manusia tidak boleh larut dalam kegembiraan musik-musik duniawi yang hirang-bingar semata. Untuk menanggulangi duka dan kegelisahan, alangkah baiknya jika lagu-lagu pujian yang bermakna mengagungkan nama Tuhan menjadi perhatian. Sebab Tuhan adalah lagu itu sendiri, sebagaimana tercantum dalam *sloka-sloka* berikut : Di antara *Veda* Tuhan adalah *Samaveda* (Bhg. X.22), Tuhan dan *aksara Om* di antara ucapan (Bhg.X.25), dan di antara syair Tuhan adalah *Gayatri* (Bhg. X.35).

Merasakan kegembiraan adalah perlu dan itu hak azasi manusia, namun mengikuti kegembiraan secara berlebihan juga berefek kurang baik. Sebab kegembiraan atau kesukaan berbeda maknanya dengan kebahagiaan. Kebahagiaan bersifat kekal, sedangkan kegembiraan itu berfluktuasi (syair geguritan *Sucita* menyatakan bahwa: *suka duka malinder panggih*). Kegembiraan itu pasti akan disusul oleh kecemasan dan sejenisnya, tetapi di dalam kebahagiaan hanya ada ketenangan. Itulah sebabnya agama menganjurkan agar manusia menggapai kebahagiaan yang kekal.

Kebahagiaan hanya dapat diraih dengan meraih sesuatu yang memiliki nilai ketuhanan, karena kebahagiaan itu sendiri adalah Tuhan. Bila kita mampu menggapai sifat-sifat keketuhanan (*daivasampad*), maka kebahagiaan pasti terwujud. Satu teknik yang jitu untuk mencapai kebahagiaan rohani pada abad *Kaliyuga* adalah *kirthanam* atau menyanyi⁷. Nyanyian yang dimaksudkan itu bukanlah nyanyian musik duniawi yang lazim digunakan oleh para pemusik duniawi. Nyanyian yang dimaksud adalah “*Gita* atau *kidung-kidung suci* yang bersifat *puja* dan pujian kepada Tuhan”. Kitab *Bhagavatam* dan *Samkalitaranam Upanisad* mengatakan hanya itulah cara untuk meraih kebahagiaan di zaman *Kali*.

Itulah sebabnya dalam *catur brata penyepian* memasukkan unsur pantangan (*brata*) untuk tidak mendengar musik-musik atau lagu-lagu yang bersifat hingar-bingar. Tetapi *kirthan* atau menyanyikan lagu-lagu tentang Tuhan tidak dipantangkan malah sangat dianjurkan. Karena *kirthanam* dapat dilakukan dalam batin, sehingga dalam *mona brata* sekalipun *kirthan* dapat dilakukan. Ini yang disebut “Genta Swaraning Sepi” oleh orang bijaksana. Ada banyak lagu-lagu pujian tentang Tuhan yang bisa digunakan untuk *kirthanam*.

Uraian di atas sangat relevan dengan Teori Fungsionalisme Struktural, dan juga Teori Semiotika Tuhan. Karena uraian-uraian di atas bersifat tuntunan sistematis yang terstruktur dan memiliki fungsi signifikan dalam mewujudkan sifat-sifat kedewataan seseorang.

7.4.8.7 Catur Brata Penyepian dan Fakta Sosial.

Catur brata penyepian memiliki nilai yang sangat baik dan bersifat fungsional, namun demikian di masyarakat kerap dijumpai; ketegangan sosial, seperti tawuran antar desa, tawuran antar banjar hanya karena *ogoh-ogoh*. Untuk itu perlu sekali adanya sosialisasi konsep *catur brata penyepian* khususnya dan ajaran agama Hindu pada umumnya secara luas di masyarakat. Sebab peristiwa-peristiwa itu dapat menodai pelaksanaan agama dan mencemari nama baik agama Hindu. Kitab suci *Manavadharmasāstra* III.97 dengan sangat tegas mengatakan bahwa upacara yang tidak jelas asal usulnya, yang tidak dimengerti maknanya tidak akan bermanfaat. Oleh sebab itu aktivitas apa pun yang dilaksanakan, mutlak atau harus diketahui maknanya. Sia-sia (umat lain mengatakan mubazir) jika segala sesuatu yang dilaksanakan tidak diketahui maknanya. *Catur brata penyepian* mempunyai makna yang sangat luhur dan suci, namun jika secara aksiologis menimbulkan konflik sosial, ketegangan sosial, maka konsep *catur brata penyepian* harus menjadi proyek sosialisasi dari para pimpinan majelis agama Hindu, ormas Hindu, dan pihak-pihak yang terkait. Apabila setiap menyambut hari raya Nyepi selalu terjadi ketegangan sosial atau konflik sosial intern umat Hindu,

maka penyambutan Hari Raya Nyepi dan pelaksanaan *catur brata penyepian* perlu dipertanyakan.

Umat Hindu di manapun berada sangat wajib menjunjung nama baik yang selama ini telah diakui baik oleh perseorangan maupun oleh lembaga-lembaga resmi dan pemerintahan, bahwa umat Hindu adalah umat yang paling mudah diatur, tidak senang konplik, tidak merepoti pemerintah, umat yang patuh pada agama. Pujian dan nama besar ini harus dijunjung tinggi. Sampai saat ini umat Hindu dan pejabat Hindu masih sangat disegani oleh pihak lain karena pejabat-pejabat Hindu integritas moralnya masih diakui. Semua itu pasti ada kaitannya dengan aspek aksiologis dari *catur brata penyepian* yang dilaksanakan setiap tahunnya selain kristalisasi konsep *karma phala*. Oleh sebab itu memberikan makna yang sesuai dengan konteks perayaan hari-hari raya sangat perlu diinternalisasikan dalam bentuk perilaku yang nyata dan bukan hanya diorasikan, direklamekan, dipromosikan atau dipropagandakan.

Uraian di atas sangat relevan dengan Teori Fungsionalisme Struktural, di dalamnya sarat dengan makna sistem keteraturan.

7.4.9 Efek Sainifik Pelaksanaan *Agni Brata Catur Brata*

Bumi dewasa ini super bising dipadati oleh bunyi dari berbagai aktivitas umat manusia yang demikian padat. Kebisingan yang dialami oleh bumi sebagai wujud makrokosmis berefek terhadap meningkatnya ketegangan pikiran umat manusia sebagai wujud mikrokosmis. Masyarakat internasional sangat cemas terhadap produksi berbagai macam kebisingan yang diciptakan oleh seluruh umat manusia. Kebisingan oleh produksi gas pulutan yang berlebihan menyebabkan terjadinya lobang-lobang pada lapisan ozon. Hal tersebut menyebabkan lolosnya radiasi sinar-sinar kosmis yang dipancarkan langsung oleh matahari dan langsung menerpa permukaan bumi. Hal itu akan menyebabkan semakin banyak es di kutub Utara mencair. Oleh sebab itu, dewasa ini ada suatu mega proyek gerakan tingkat dunia untuk penyelamatan bumi yang dihuni oleh manusia ini. Salah satu mega proyek itu adalah gerakan *Silence Day* atau ‘Hari Tenang’, hal ini selaras dengan konsep hari raya

Nyepi. Oleh karena itu perayaan hari raya *Nyepi* telah diperjuangkan oleh kalangan masyarakat agar dapat dijadikan suatu tema *Nyepi The Day of Silence*. Hal itu diperjuangkan atas pertimbangan dari beberapa hakikat filosofi dan beberapa hasil riset yang membuktikan bahwa perayaan *Nyepi* mengandung nilai-nilai saintifik yang dapat menyelamatkan umat manusia. Beberapa situs internet, antara lain: <http://www.asiarooms.com/en/travel-guide/indonesia/indonesia-festivals-andevents/nyepi-the-day-of-silence.html>, menguraikan:

From the religious and philosophy point of view, Nyepi is meant to be a day of self introspection to decide on values, eg humanity, love, patience, kindness, etc., that should kept forever. Balinese Hindus have many kind of celebrations (some sacred days) but Nyepi is, perhaps the most important of the island's religious days and the prohibitions are taken seriously, particularly in villages outside of Bali's southern tourist belt. Hotels are exempt from Nyepi's rigorous practices but streets outside will be closed to both pedestrians and vehicles (except for airport shuttles or emergency vehicles) and village wardens (Pecalang) will be posted to keep people off the beach. So wherever you happen to be staying on Nyepi Day in Bali, this will be a good day to spend indoors. Indeed Nyepi day has made Bali a unique island.

Nyepi The Day of Silence:

One of the most unique festivals of Indonesia is Nyepi. Known as the Day of Silence in English, Nyepi is held in the month of April and is an annual event.

***Nyepi or the Day of Silence in Indonesia** is observed to celebrate the Balinese New Year. It is held on the new moon day that immediately follows the spring equinox. Nyepi is basically the new year day as per the Sasih, the 12-month lunar calendar of the Balinese people. This is an informal calendar, which is followed extensively throughout the country. The festival is basically held in the city of Bali.*

Unlike other New Year celebrations, this Nyepi is celebrated without much sound or cheer. Silence and tranquility is observed on this day because of which it is known as the Day of Silence. On this day the people usually stay at home. However, most of the major celebrations take place on the night before.

All the rituals and festivities of the celebration are meant to expel the evil spirits and demons from the Earth and thus prevent them from harming the New Year. The temples are crowded with people on this day. The priests can be seen chanting hymns and prayers to drive away the evil spirits and send them back to heaven. These prayers are accompanied by the sound of drum beats and the screams of the villagers. You can also get to see people running with lighted torches on the streets and in the field. Effigies are also burned. This is basically done to make sure that all the evil spirits are driven away. The next day, which is the main Nyepi day or the Day of Silence, the entire city of Bali is shrouded in silence. People stay in their homes and no one can come out. You can pay visit to the coast to see the ritual bathing of the idols of the God's and the Goddesses.

Nyepi or the Day of Silence is a marvelous festival and is a symbol of the tradition and culture of the country.

Situs lainnya, yaitu <http://www.balibagus.com/bali-nyepi-day-the-silent-day-tradition/> Bali Nyepi Day : The Silent Day Tradition juga menguraikan:

March, 5, Ngurah Rai International Airport officially closed for 24 hours, starting 06.00 local time till the next day, as well as four harbours in Bali. The announcement came from I Made Santha, SE Msi, representing Bali's Government.

It's all because of Nyepi Day, It is a day of silence, fasting, and meditation in Bali. No traffic is allowed, not only cars but also people, who have to stay in their own houses. Light is kept to a minimum or not at all, the radio or TV is

turned off and, of course, nobody doing their daily activities, anything that might interfere Nyepi's Rule is restricted.

The only people to be allowed outdoors are the Pecalang, traditional security, men who patrol the surroundings to ensure the prohibitions are being followed and to keep the condition safe. They wear a black uniform and a Udeng or Destar (a Balinese traditional "hat" that is usually used in ceremony). The Pecalangs main task is not only to control the security of the street but also to stop any activities that disturb Nyepi. no one works.

If you are already in Bali, you can see some rituals related with Nyepi.

On March,2-3 . there are Melasti or melis Ritual is performed with very crowded people came to the street and walk with their sacred barong and pretima (sacred sculptures) to the sea. It is dedicated to Sanghyang Baruna (the Gods of Ocean) and is performed at the beach to respect Him as the owner of The Land and Sea. The ritual performed in Pura Desa (Balinese temple) near the sea (Pura Segara) and meant to purify all the sacred objects.

4th of March, Pengrupukan ritual is performed in order to create balance among God, Mankind, and Nature. In the evening, there will be a parade of Ogoh-ogoh, a giant demonic doll, made of bamboo and spon. Then you can see how young Balinese have their own way to come the new year. Very crowded, full of flame and Baleganjur.

And, on March 6, a day after silent day in Bali, you can see Balinese visiting their relatives to forgive each other and to welcome the new days to come. If you are in Denpasar this day, you can come to Sesetan Village in southern part of Denpasar, where you can watch Omed-omedan tradition or Hug and Kiss festival.

Nyepi day is a very special day in Bali. Nyepi is the Balinese New Year and the date is determined using the Lunar

Caka calendar. The night of the first new moon between march and april will be the eve of Nyepi. Legend has it that on this day, Yama, the lord of evil, opens his gates and all evil deities descend upon the island. A lot of ceremonies start on this day. Some people told me it is to scare away the bad spirits.

Whatever you have been told, the eve of Nyepi will be a spectacular procedure of carrying some great paper mache and bamboo monsters (the bad spirits will take possession of the monsters for one evening). Later there will be fireworks and all the streets will be closed for these monster parades, the balinese call them Ogoh-ogoh, they take over the island for one night.

If you are here on holiday you will have to be careful and please try to respect the balinese customs on these special two days.

The eve of Nyepi starts almost everywhere in Bali around lunchtime. A lot of streets, even main streets like the bypass will be closed later in the afternoon. So if you would like to see some parades be aware that you might not be able to make your way back in a taxi or on a motor bike, as the parades move on, the traffic will be shut down in all areas. The balinese will be carrying the monsters through the streets and turn them around (so the monster loses orientation and cannot find the way home) and then they will burn them.

*The next day **from 6am for 24h until 6am the next day** that is Nyepi day - **Nobody** is allowed in the streets so make sure you find your way home by then. No electricity or electronics are allowed to use all day, even the airport is closed, only emergency transports are allowed in the streets. It is believed that because the island is silent and dark, including the houses, that the bad spirits will leave the island and the new year starts in peace. To make sure that none of the bad spirits is hiding in any of the houses, the balinese will walk through their houses the night before silent day and bang some pans to chase them out.*

How to prepare yourself for Nyepi (Silent day)

Make sure you have enough food available for at least one day, stock up fruit and snacks (as you should not cook on Nyepi). Reading a book or talk to some friends who will stay with you could be something to plan on a day like this, however be aware that there are no lights, music or parties allowed on this day. A lot of resorts offer special packages for these days, check out [the Bali Advertiser for more info](#).

Have you been in Bali on Nyepi day and do you have some experience you would like to share here - please feel free to fill in the form below and we will publish your comments on this page!!

Situs lainnya, yaitu <http://dgi-indonesia.com/world-silent-day-campaign/berbahasa> Indonesia menguraikan tentang hubungan antara perayaan hari raya Nyepi dan pengaruhnya terhadap alam serta lingkungan dengan judul *Bhisama Bali-Nyepi (Hening) untuk Bumi Menghadapi Perubahan Iklim dengan Kearifan Lokal* menyatakan :

“Kami adalah anggota masyarakat dari berbagai kalangan mendukung program pembangunan berkelanjutan yang menggunakan falsafah hidup harmonis dengan alam. Kami menyadari bahwa dewasa ini bumi menghadapi krisis karena adanya ancaman dari pemanasan global yang menyebabkan perubahan iklim dengan berbagai dampak yang merugikan manusia, bahkan diperkirakan akan menimbulkan adanya 200 juta orang pengungsi. Kami yakin bahwa masih ada warisan dari kearifan Nusantara yang dapat mensucikan dan memelihara bumi, air dan udara beserta isinya, hal tersebut akan menjadi sumberdaya bangsa dan dunia untuk menghadapi bahaya karena adanya perubahan iklim tersebut.

Kami telah melihat ada salah satu warisan kearifan Nusantara yang berasal dari Bali yaitu falsafah *Trihitakarana*,

yang mengajarkan tentang membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan; hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia; dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya. Hal ini bisa dijadikan sebagai landasan dalam program pembangunan berkelanjutan; dan salah satu implementasi dari pelaksanaan ajaran *Trihitakarana* itu, adalah *Catur Brata Penyepian* atau proses hening yang dilakukan selama 24 jam oleh umat Hindu di Bali. Kami memperkirakan bahwa selama pelaksanaan *Nyepi* itu pulau Bali telah mengurangi emisi gas CO₂ paling sedikit 20 ribu (20.000) ton akibat gas hasil pembakaran yang dihasilkan oleh sepeda motor, mobil dan penerbangan yang saat itu berhenti total beroperasi selama 24 jam. Kami berharap bahwa konferensi *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) ke 13 dan Protokol Kyoto ke 3 yang dilaksanakan di Nusa Dua, Bali akan merumuskan *the Bali Roadmap* menuju pengurangan emisi gas rumah kaca setelah 2012. Kami mencanangkan “Bhisama Bali” (Deklarasi Bali) dengan tema **Nyepi untuk Bumi** dengan seruan: **Nyepi (Hening) untuk Bumi Menghadapi Perubahan Iklim dengan Kearifan Lokal.**

Berdasarkan beberapa uraian pada situs internet di atas, maka dapat diketahui bahwa budaya kearifan loka Bali yang dibangun berdasarkan ajaran Agama Hindu memberikan andil penyelamatan dan pelestarian alam semesta (buni) tempat tinggal manusia. Hal tersebut juga membuktikan bahwa ritual Hindu yang dilaksanakan pada hari raya Nyepi memiliki nilai-nilai saintifik yang berguna bagi seluruh ciptaan di seluruh dunia ini. Uraian-uraian di atas relevan dengan teori-teori saintifik. Relevan dengan Teori Fungsionalisme Struktural, Teori Gelombang Materi.

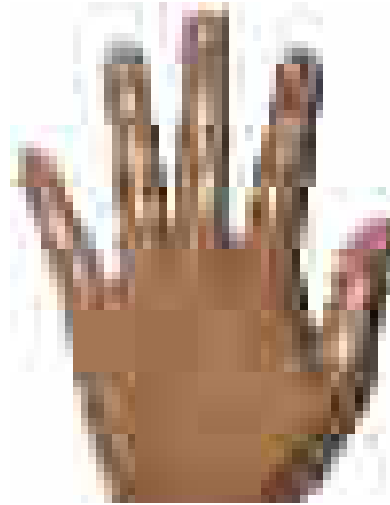
7.5 Efek *Mudra* terhadap Psiko-kosmos

Hirschi (2000:2), dalam bukunya berjudul *Mudrās Yoga in Your Hands*, menyatakan:

Mudrā is a term with many meanings. It is used to signify a gesture, a mystic position of the hands, a seal, or even a symbol. However, there are eye positions, body postures, and breathing techniques that are called *mudrās*. These symbolic finger, eye, and body postures can vividly depict certain states or processes of consciousness. Conversely, specific position can also lead to the states of consciousness that they symbolize. What does this mean in concrete terms? For example, we see that the legendary figures in Indian myths and legends, sitting on *āsanas* and using *mudrās* are able to make a spiritual bond with the gods.

In addition to the above opinion related to the *mudrās*, another writer, Mr. Choudhri (2007) describes that: *Mudrā* is the science of union with God through finger postures. *Mudrā Vigñān* or “Science of *Mudrā*” is an ancient ritual art to unite the *Jivātmā* (individual soul) with the *Paramātmā* (Supreme Soul or Higher Consciousness). *Mudrās* have a place in almost all the religions, but especially in the scripture of *Tantra*, a dialogue between *Śiva* and *Śakti* on the specific techniques used to expand and liberate consciousness from its limitations. This belongs to the Indian *Sanatana Dharma* (eternal universal religion).

The Sanskrit word *mudra* is translated as ‘gesture’ or ‘attitude’. It is full of meaning and can signify a mystic position of hands or a sacred seal or symbol. *Mudrās* can be described as physical, emotional, devotional and aesthetic gestures or attitudes. *Yogis* experience *mudrā* as energy, linking individual *pranic* force (life energy) with universal force (cosmic energy). The word *mudrā* came from Sanskrit ‘*mud*’, meaning ‘delight’ or ‘pleasure’ and from the root ‘*dru*’, meaning ‘to draw forth’. So, *mudrā* draws forth human being to delight.



Gambar 26: Lima Jari Tangan dan hubungannya dengan lima elemen *Pañca Mahabhūta*.

The five fingers represent the five elements of *Pañca Mahabhūtas*: fire (thumb), air (forefinger), ether (middle finger), earth (ring finger) and water (little finger). *Mudrās* can actually strengthen the hands and even transform character traits. Through the practice of *mudrās* and by chanting *mantras* with proper discipline, not only one can feel the presence of God, but also he can force Him to present in front of him. This practice enables one to grow the heavenly qualities within oneself to attain one's needs. Our hands become His instrument of love and light. We have to feel the ultimate truth that God has the whole world in His hands and we have God in our hands.




From ancient times the saints and ascetics (*Rṣis* and *Munis*), learned people of all cultures understood the scientific importance of the human hands and were aware of their powers. The human hand has been called the second brain and the visible part of the mind. In our two hands there is the natural and Creator-given energy. Only our awareness of its presence is necessary to activate it. Our two hands are the revitalizers. When positioned in certain

ways, the hands become a generator of universal source of energy from within us and from the ever-present universal supply. The palms and fingers of the hands have nerve-root endings which constantly emit energy that can be activated. In the centre of each palm is a *chakra*, a wheel of energy. This is the part of a vast system of cosmically designed pathways, meridians or lay lines networked throughout the human body, called *nadis* (meaning ‘flows’). Located at the fleshy tip of each finger is an electrical contact point. Each finger has a unique skill and is associated with a special quality.

The *Mudrā Vigñān* or the Science of *Mudra* unlocks the wonderful secrets of the human body. Different types of electrical waves flows out of the fingers to various parts of the body. This has the power to awaken tiny nerve cells which have long been lying dormant, bringing about good health, Godliness and brilliance.

From the earliest beginnings, worship and meditation had been achieved through *Aṅganyasa* (awareness of consciousness in different parts of the body). Fingers and palms were placed on various parts of the body while intoning *mantra* through the fingers, as it was believed that fingers were the medium of producing *mantras* to get the energy to invoke the gods. The vibration of the *mantras* then moved through the tips of the fingers to a corresponding body location, purifying it, leading to an experience of higher consciousness. The physical body of the meditator becomes attuned with their subtle body, changing both with divine power. It was through the ritualizing of this practice that *mudrā* science was evolved. *Mudrā* is yogic science, awakening cosmic energy to purify the body, the mind and the soul. It heals physical complaints as well as mental and emotional disturbances. *Mudrā* can help to solve the problem of everyday life and lead to spiritual awakening. Everyone can practise the *Mudrās*. They can be practised any time when we feel the need to connect with the Divine. They can be done anywhere – while sitting, lying down, standing or walking. They are most effective when the body posture is symmetrical and centered with the back straight and relaxed.

Tabel : Contoh: Beberapa Sikap Mudra

		
<i>Aksaha Mudrā</i>	<i>Apah Mudrā</i>	<i>Prithivī Mudrā</i>

		
<i>Surya Mudrā</i>	<i>Varuna Mudrā</i>	<i>Vāyu Mudrā</i>

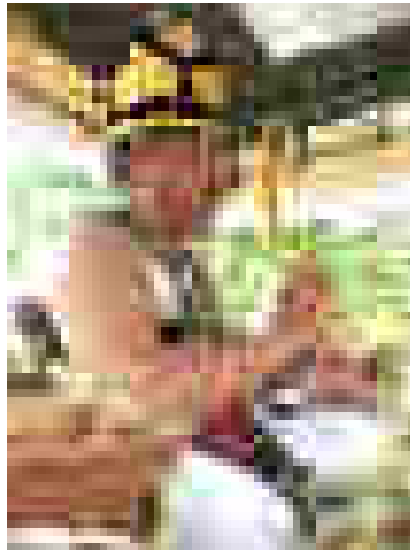


Foto 18 : Ida Pandita Mpu Nabe Parama Ratu Bagus Nata Daksha,
Memuja dengan *Mudrā*



Foto 19 : Ratu Bagus, using *Mudrās* at night. When this photograph was taken, various forms of Orbs appeared in the vicinity.

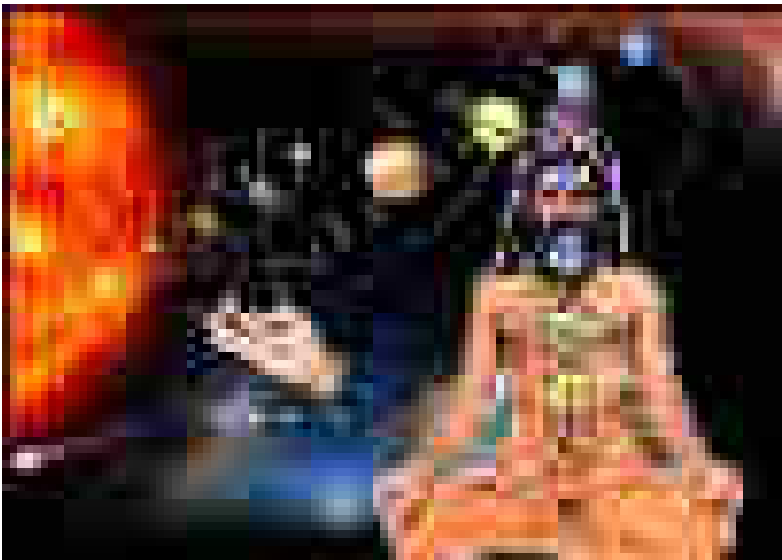


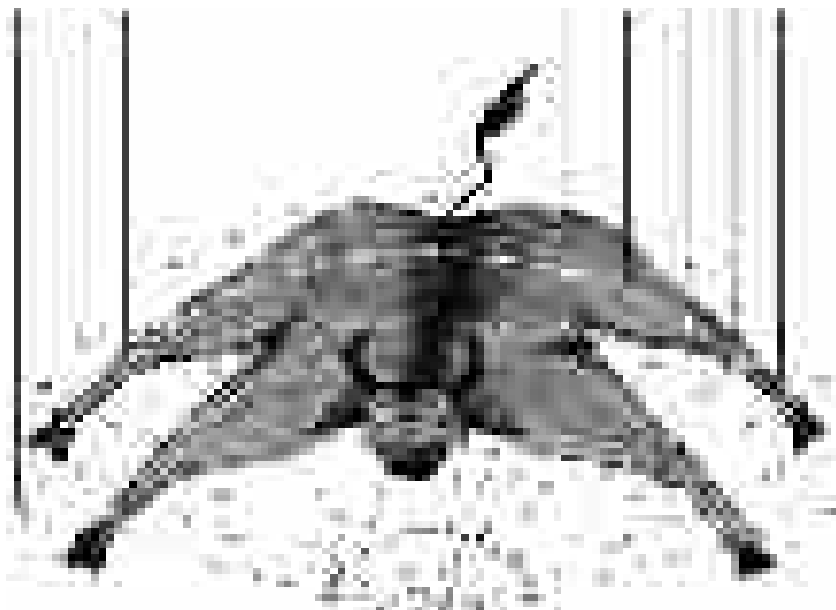
Foto 20 : Bentuk *mudrà*, Lokasi *cakra*, and vibrasi' Dari efek pada Sistem Kosmos diambil dari Disertasi Donder (2013).

Berdasarkan uraian dan gambar-gambar ilustrasi di atas diketahui bahwa bentuk postur dari jari-jari tangan (*mudra*) memancarkan energy tertentu dan memiliki hubungan dengan planet-planet tertentu. Oleh sebab itu secara spiritual manakala seorang *pandita* suci melakukan puja *Surya Sevana*, maka sesungguhnya *pandita* itu sedang memberikan energy tertentu dan merestrukturisasi sistem-sistem planet. Dalam Teologi Hindu, seorang *pandita* yang telah matang dalam pengetahuan *Atmavidya* atau *Brahmavidya* yang telah sampai pada pencapaian kesadaran kosmis, maka *pandita* itu adalah wujud kesadaran kosmis itu sendiri yang tidak lain adalah wujud nyata Tuhan di dunia. Uraian tentang hakikat dan manfaat *mudra* terhadap restrukturisasi sistem dan tata kerja seluruh planet alam semesta, maka uraian-uraian tersebut sangat relevan dengan Teori Vibrasi, Teori Gelombang Materi, Teori Gelombang Elektromagnetisme, dan juga relevan dengan Teori Fungsionalisme Struktural, serta Teori Semiotika Tuhan, karena eksistensi *pandita* dalam aktivitas *surya sevana* kapasitasnya sedang memerankan mewakili peran Tuhan. Ini merupakan wujud nyata dari konsep *Aham Brahma Asi*, *Brahma idham jagat*, *Brahma mulam jagat*, dan *sarva khalv' idham jagat*. Inilah juga sebagai puncak pengetahuan dan puncak pencapaian manusia menjelma sebagai mahluk paling sempurna.

7.6 Absorpsi Radiasi Sinar Kosmis melalui Caru

Memang susah untuk membayangkan dan memahami asumsi-asumsi dasar ajaran Hindu terutama menyangkut ajaran pelibatan penggunaan binatang sebagai sarana kurban. Walaupun demikian, sejarah kitab suci semua agama mengenal kurban binatang sebagai persembahan dengan latar belakang sejarah yang berbeda-beda. Semua itu sesungguhnya adalah simbol dari penyerahan diri secara total. Sesungguhnya kurban hewan dalam upacara agama adalah alat atau sarana belajar bagi manusia untuk menghayati hakikat sejati dari penyerahan diri. Juga simbol bahwa semua sifat-sifat hewani dalam diri harus dibasmi agar memungkinkan manusia berjumpa Tuhan.

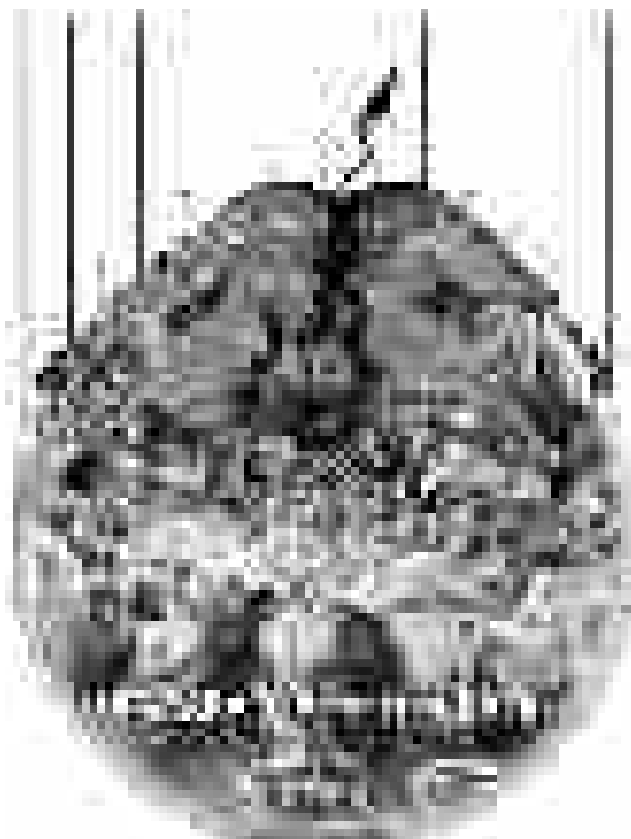
Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang penelitian ini bahwa absorpsi radiasi sinar-sinar kosmis dapat dilakukan dengan penggunaan benda warna hitam yang lembab. Berdasarkan pada karakteristik benda hitam dan lembab seperti itu dan juga atas pertimbangan konsep simbol warna hitam sebagai simbol Deva Vishnu yang bersifat memelihara, maka konsep ritual *caru* (korban suci) juga menggunakan binatang berbulu hitam dapat diterima.



Gambar 27 : Sinar-sinar (cahaya) datang seakan dibiaskan ke Pusat Bumi
Diambil dari Disertasi Donder (2013)

Prinsip-prinsip absorpsi (penyerapan) radiasi panas dari matahari dan sinar-sinar kosmis dapat diterapkan hukum-hukum (dalil-dalil) Snellius, dalam kaitannya dengan *caru* binatang berbulu hitam yaitu dalil-dalil tentang sinar pada cermin (lensa) cembung, yaitu (1) Sinar-sinar yang datang sejajar sumbu cermin akan dipantulkan seolah-olah dari focus cermin. (2) Sinar yang datang menuju focus cermin dipantulkan sejajar sumbu cermin, (3) Sinar

yang datang menuju pusat kelengkungan cermin seolah-olah tidak dipantulkan karena pantulannya tepat pada jalan jalur sinar datang. Hukum pemantulan ini juga berlaku pada lensa, sebagaimana dilihat pada gambar lensa bahwa semua sinar-sinar yang datang sejajar sumbu lensa dibiaskan menuju focus lensa. Hukum ini dapat dikonotasikan, dianalogikan dengan penggunaan binatang kurban yang secara utuh dibelah dan kemudian dibentangkan membentuk busur yang tidak lain adalah bentuk cermin atau lensa cembung.



Gambar 28 : Ilustrasi Bagaimana Konsep Ritual Caru
Memiliki esensi yang sama dengan prinsip-prinsip Sains dan Teknologi
Diambil dari Disertasi Donder (2013)

Prinsip jalannya sinar-sinar yang dipancarkan oleh matahari juga yang dipancarkan oleh setiap benda telah dituangkan menjadi hukum Snellius. Selain itu sifat dasar yang alamiah atau karakteristik dari setiap warna benda dengan panjang gelombang yang berbeda-beda, kemudian digunakan sebagai simbol yang mewakili salah satu manifestasi Tuhan, maka dapat dipahami mengapa hewan berbulu hitam menjadi sarana ritual dalam Hindu. Semua itu memiliki makna simbolis dan juga makna teknologis, karena itu, perihal penggunaan hewan berbulu hitam ini relevan dengan Teori Gelombang Materi, Teori Gelombang Elektromagnetisme, Teori Fungsionalisme Struktural, dan Teori Semiotika Tuhan.

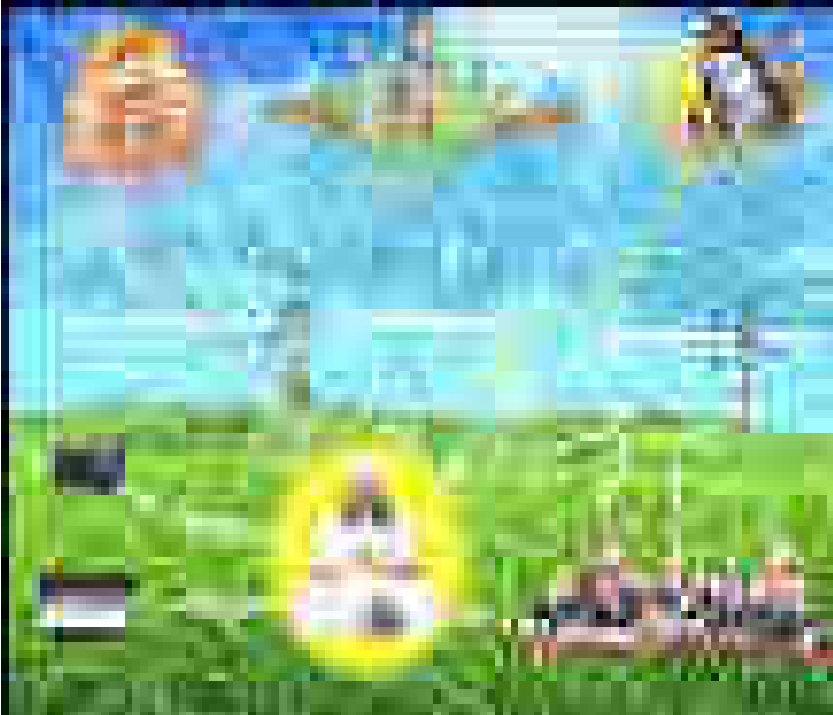
Berdasarkan uraian di atas, ada banyak hal yang masih harus diterjemahkan atau diberikan interpretasi rasional yang saintifik atas berbagai ritual dalam Hindu. Walaupun interpretasi awal tersebut tidak 100% benar, tetapi membudayakan melakukan interpretasi demi pencerdasan dan pencerahan atas apa yang dilakukan oleh umat beragama merupakan tanggung-jawab para intelektual.

7.7 Semua Sarana Ritual Hindu Mengandung Esensi Sainifik

Pada dasarnya semua aktivitas manusia merupakan aktivitas persembahan kepada Tuhan (*Bhagavadgītā* III.30), karena itu semua aktivitas religious tersebut adalah ritual. Ritual keagamaan baik menggunakan atau tidak menggunakan sarana memiliki potensi saintifik yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Alasannya, karena semua ritual selain memiliki spirit teologis juga memiliki efek banggunya kesadaran akan keharmonisan antara makrokosmos dan mikrokosmos.

Suja (2000:79) menyatakan bahwa menurut pandangan ilmu Mekanika Gelombang, seluruh partikel di alam ini memiliki sifat gelombang. Perbedaan panjang gelombang partikel-partikel tersebut disebabkan oleh perbedaan massa dan juga energinya. Pikiran juga merupakan gelombang, karena itu dapat disebut gelombang pikiran. Sebagai gelombang, pikiran dapat berinterferensi dengan gelombang lainnya. Dunia ini dipadati oleh berbagai macam gelombang. Pikiran

yang baik dan buruk juga memancar dalam bentuk gelombang, sehingga dunia ini dapat diilustrasikan sebagai anyaman gelombang bagaikan jala ikan yang semraut.



Gambar 29 : Ilustrasi Anyaman Gelombang yang Memadati Dunia
diambil dari Tesis Donder (2005)

Suja lebih lanjut menguraikan bahwa untuk membuat setiap benang jala itu rapi kembali harus ada upaya untuk menyusun secara rapi alur atau jalur-jalur benang-benang tersebut. Hal ini sangat tepat dideskripsikan melalui konsep ilmu Fisika Kuantum yang berbasis pada konsep energi. Tidak ada sesuatu di dunia ini baik benda mati apalagi makhluk hidup dapat eksis tanpa adanya energi, kesamaan frekuensi atau keselarasan gelombang energi antara mikrokosmos dan makrokosmis akan membuat keduanya selaras.

Ritual mengandung gagasan untuk mewujudkan keharmonisan antara alam mikrokosmos dan makrokosmos tersebut. Yaitu dengan cara mensinergikan gelombang-gelombang tersebut seperti ilustrasi gambar-gambar berikut. Terlihat bahwa ritual Hindu benar-benar mengandung gagasan sains dan teknologi.

Memperjelas uraian Suja, maka di bawah diberikan ilustrasi tentang dunia ini dipadati oleh gelombang yang saling berseliweran yang dapat mengganggu aktivitas pikiran sewaktu sembahyang.

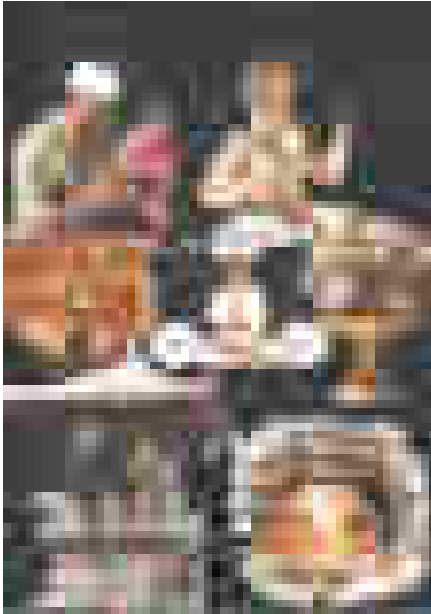


Foto 21 : Ilustrasi untuk menjelaskan Persembahan Internal dan Eksternal.
Ketika semua gangguan gelombang lenyap dari telinga dan pikiran
maka pada saat itu persembahan internal telah berlaku.
Sumber Disertasi Donder (2013)

Untuk memberikan ilustrasi lebih jelas tentang bagaimana setiap sarana ritual dan aktivitas ritual bisa memproduksi gelombang, di bawah ini diberikan ilustrasi aktivitas pemujaan seorang pandita.



Foto 22 : Ilustrasi Berbagai Vibrasi Gelombang yang Diciptakan oleh berbagai alat upacara juga oleh vibrasi suara mantra yang dicantingkan oleh pandita diambil dari Disertasi Donder (2013)



Dunia alam semesta beserta seluruh isinya dibangun dari himpunan tak terhingga elektron atom partikel unsur yang masing-masing mentransmisikan atau memancarkan energi gelombang.

Jadi, dunia beserta isinya dalam bentuknya paling halus adalah satu kesatuan tak terhingga dari energi gelombang yang tak dapat dilihat oleh mata telanjang.

Dengan menyadari alam semesta sebagai satu kesatuan gelombang, maka setiap usikan (aktivitas) termasuk aktivitas ritual, maka aktivitas itu sama artinya dengan komunikasi tingkat energi.

Gambar 30 : Ilustrasi Berbagai Vibrasi Gelombang yang Diciptakan oleh berbagai alat upacara juga oleh vibrasi suara mantra yang dicantingkan oleh pandita diambil dari Disertasi Donder (2013)

Secara hukum-hukum Ilmu Fisika atau teori-teori ilmu fisika, maka semua aktivitas dan penggunaan berbagai macam sarana dalam ritual Hindu dapat dipahami dan dijelaskan tanpa ragu. Sebab, baik ajaran Hindu maupun Ilmu Fisika sama-sama mengakui bahwa dunia ini adalah himpunan tak terhingga yang bersumber dari Energi, yang memiliki berbagai sebutan, antara lain sebagai Energi Kausal, Energi Primordial. Salah satu wujud dari energy adalah gelombang, jadi dunia ini juga himpunan dari tak terhingga dari berbagai gelombang. Sigma atau jumlah keseluruhan gelombang-gelombang alam semesta dinyatakan sama dengan nol. Inilah dalam ilmu *yoga* disebut sebagai gelombang kosmis; dan energy gelombang kosmis ini juga disebut sebagai kesadaran kosmis yang menjaga kestabilan alam semesta. Secara konsepsional, sesungguhnya hakikat filosofis dan hakikat teologis

dari pelaksanaan ritual Hindu adalah keikutsertaan umat Hindu untuk menyelaraskan gelombang-gelombang elektromagnetis yang dikenal dengan istilah nyomia atau menetralkan energy negatif. Secara lebih tegas dan lugas dapat dilihat pada gambar ilustrasi aneka gelombang di sekitar aktivitas ritual.



Gambar 31 : Ilustrasi Anyaman Gelombang yang Memadati Dunia
Pada waktu pelaksanaan ritual, semua sarana ritual memancarkan gelombang yang saling beranyaman diambil dari Disertasi Donder (2013)

Berdasarkan gambar-gambar ilustrasi di atas, dapat diketahui bahwa seluruh ciptaan berada dalam samudera vibrasi

gelombang. Seakan semua ciptaan termasuk manusia tenggelam di tengah samudera gelombang yang dipancarkan oleh radiasi sinar-sinar kosmis dari benda-benda langit. Selain itu, semua ciptaan termasuk manusia juga memiliki vibrasi gelombang yang dapat merambat atau berinterferensi ke mana saja dengan apa saja. Upaya merekayasa energi gelombang demi terwujudnya keharmonisan alam semesta senantiasa diformulasikan oleh ilmu pengetahuan dan juga oleh agama dalam formatnya yang berbeda. Perbedaan atau keanekaragaman format pengetahuan itu tidak perlu dipertentangkan karena semuanya bermanfaat bagi umat manusia.

Sloka-sloka kirtan Bhagavadgītā menyatakan bahwa beberapa orang *yogi* hanya mempersembahkan kurban kepada para dewa, yang lain mempersembahkan sang dirinya sebagai kurban ke dalam api *Brahman* (IV.25). Beberapa orang lagi mempersembahkan pendengaran dan indra lain sebagai kurban yang dijatuhkan ke dalam api pengekanan, yang lain mempersembahkan suara, obyek indra lainnya pada api indra (IV.26). Yang lain mengurbankan segala fungsi indra ke dalam api yoga pengendalian diri (IV.27). Ada *beryajña* harta, *beryajña* tapa, *beryajñayoga*, *beryajña* pengekanan diri, *svādhyaya*, dan *yajña* ilmu pengetahuan, orang taat dalam tapa terkendali. IV.28. Ada pula dengan *prāṇāyāma*, mengendalikan keluar dan masuknya nafas, dengan tujuan pengendalian arus *prāṇa* dan *apāṇa*, semua itu sebagai kebaktian (IV.29). Namun persembahan berupa ilmu pengetahuan, lebih mulia dari pada persembahan materi; dalam keseluruhannya semua pahala kerja akan didapatkan dalam ilmu pengetahuan, wahai Pārtha (IV.33).

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa segala aktivitas apalagi aktivitas ritual memiliki efek global dalam jejaring energy semesta. Oleh sebab itu, jika ada seseorang atau kelompok orang yang melakukan aktivitas ritual, sesungguhnya efek positif ritual tersebut berpengaruh kepada seluruh sistem kosmos. Oleh sebab itu sistem ritual Hindu yang melibatkan penggunaan sarana flora dan fauna, juga melibatkan berbagai macam simbol dan juga berbagai jenis suara atau bunyi serta *mantra*. Keseluruhan proses ritual Hindu sangat dekat dengan apa yang dinyatakan sebagai *Tantra* yang tak

lain adalah upaya holistic interkoneksi daya-daya semesta di dalam dunia mikro dan makro. Oleh sebab itu, tujuan suci dan energy suci dari pelaksanaan ritual yang berefek pada penyucian alam semesta harus semestinya mendapat apresiasi dari seluruh umat manusia.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka akan mungkin banyak orang berpendapat sekaligus bertanya, apakah tidak mungkin jika semua uraian di atas hanyalah bentuk dari cara berpikir spekulasi filosofi, yang kebenarannya hanya diketahui atau dipahami oleh pembuat uraian? Untuk menjawab dugaan, pendapat, pandangan atau pertanyaan seperti itu, maka Ilmu Filsafat memberikan peringatan kepada semua orang yang berpikir menggunakan pikirannya, bahwa: “Tidak pernah ada pertanyaan apapun yang salah, tetapi jawaban atas pertanyaan itulah yang harus selalu benar”. Berdasarkan *statement* filosofis tersebut, maka dapat dipahami bahwa perkembangan ilmu pengetahuan berkembang dari pertanyaan yang tidak pernah habis. Karena itu pula pustaka suci *Bhagavadgītā* II.40, menyatakan: *nehà 'bhikrama nàúo 'sti pratyavàyo na vidyate, svalpam apy asya dharmasyatràyate mahato bhayàt*. Artinya: ‘Dalam hal ini tak ada usaha sia-sia, dan juga tak ada rintangan yang tak teratasi. Walau sedikit dari dharma ini, akan melindungi seseorang dari ketakutan yang besar’.

Karena berdasarkan makna *sloka* di atas bahwa tidak ada yang sia-sia, maka ritual sekalipun mungkin dilaksanakan dengan tanpa diketahui maknanya, namun ritual itu tetap memiliki nilai fungsional dari struktur keyakinan Hindu. Sebab untuk memelihara kekokohan *sraddha* atau imannya membutuhkan suatu sarana atau alat yang mampu membangunkan kegembiraan dan kebanggaan dan nuansa rekreasi. Ritual Hindu memiliki semua potensi itu, karena itu ritual Hindu relevan dengan Teori Fungsionalisme Struktural, dan juga sesuai dengan Teori Semiotika Tuhan. Dengan demikian ritual Hindu adalah ritual yang filosofis, teologis, praktis teknologis dan metodis sebagai sarana untuk menjangkau Yang Tak Terjangkau, yaitu Tuhan.

BAB VIII

EPILOG

Sebagaimana tiga rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Apakah makna teologis yang terdapat dalam ritual-ritual, (2) Mengapa ritual Hindu yang telah dinyatakan dalam teks suci ribuan tahun silam tetapi sampai saat ini masih tetap menjadi bahan perdebatan sengit dan kerap kali mendapat kritik pedas baik dari eksternal maupun internal Hindu? (3) Unsur-unsur atau nilai-nilai sains (ilmu pengetahuan ilmiah) dan teknologi seperti apakah yang dikandung dalam teks dan praktik ritual-ritual Hindu? Kemudian melalui suatu penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagaimana tertuang dalam uraian berikut.

8.1 Makna Teologis dari Ritual

Pengajaran dan pelaksanaan *yajña* atau ritual korban suci sebagaimana diajarkan dalam kitab suci Hindu mengandung pesan yang bertujuan untuk mendidik manusia agar manusia memiliki sikap dan perilaku mulia, yaitu suka berkorban. Sebagaimana dapat dibaca dalam *susastra* Hindu bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa telah menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya melalui *yajña*. Yaitu suatu pengorbanan yang dilakukan oleh Tuhan dengan menggunakan diri-Nya sendiri sebagai bahan korban. Untuk meneladani sikap mulia yang dilakukan oleh Tuhan dalam melaksanakan korban suci seperti itu, maka Tuhan sendiri melalui para bijak telah memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya manusia melakukan *yajña* atau ritual tersebut secara benar.

Ritual harus dilakukan sebagai kewajiban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas tanpa pamerih. Jadi, titik berat makna teologis yang hendak disampaikan oleh konsep dan aktivitas ritual adalah terwujudnya sikap mental dan perilaku manusia mulia yang ditunjukkan oleh sikapnya yang suka melakukan *yajña* atau korban suci. Ada lima macam kurban suci (*panca yajña*) yang mesti dilakukan oleh umat manusia secara tulus ikhlas. Kelima macam

yajña tersebut terkandung pesan-pesan luhur yang bertujuan membangkitkan nilai-nilai ketuhanan pada setiap aktivitas tersebut.

8.2 Esensi dari Kritik terhadap Ritual

Kritik berfungsi sebagai alat kontrol agar sesuatu ketentuan, ketetapan, keyakinan dan sebagainya, memiliki kualitas yang teruji. Tanpa kritik suatu lembaga akan lengah dan lemah, sehingga pertahanannya tidak kokoh. Kritik juga merupakan alat untuk merangsang semua orang agar berpikir kritis (tajam dan analitis). Orang-orang yang cerdas (kritis) akan senantiasa menerima dan memberikan kritik terhadap segala sesuatu yang tidak berjalan sesuai dengan ketentuan. Itulah sebabnya Maharsi Vasistha menyatakan bahwa: “Walaupun kata-kata itu datang dari seorang bocah kecil, jika kata-katanya itu masuk akal harus diterima, dan tolak kata-kata yang tidak masuk akal walaupun dinyatakan berasal dari Yang Maha Kuasa”. Sikap terbuka terhadap kritik sebagaimana Vasistha Smrit itu menyebabkan adanya proses perubahan yang terus-menerus baik secara evolusi maupun revolusi tanpa hentinya. Karena itu, orang yang senantiasa mengabaikan atau menolak terhadap segala kritik yang diberikan kepadanya, walaupun kritik itu bersifat konstruktif, maka orang semacam itu tertidur kecerdasannya. Ia akan kaget ketika terbangun dan melihat orang-orang di sampingnya semuanya hidup dalam kondisi yang benar-benar telah berada dalam perubahan dan hidup dalam kemajuan. Lebih kaget lagi ketika ia tahu bahwa segala kemajuan itu merupakan hasil dari kritik pedas yang diterima teman-teman di sampingnya. Oleh karena itu orang tidak boleh pesimis, apatis dan berprasangka negative terhadap segala kritik. Setiap orang sangat penting membangun sikap *positive thinking* agar dapat menerima segala kritik, sebab hakikatnya semua kritik itu bertujuan baik.

Kritik tidak boleh dimaknai sebagai wujud dari penghancuran terhadap suatu tatanan yang telah mapan atau kekal. Kitab suci Hindu menyatakan bahwa tidak ada satu ciptaan pun di dunia ini yang kekal, semuanya bersifat sementara. Karena sifatnya sementara,

maka seluruh ciptaan di dunia ini akan senantiasa mengalami proses perubahan secara teratur dan evolusif. Sebagaimana dunia ini diciptakan melalui proses perubahan dari satu wujud ke wujud yang lainnya secara evolusif, maka demikian juga penghancurannya juga akan senantiasa terjadi melalui proses yang evolusif. *Sloka Bhagavadgītā* II.27 menyatakan: “Sesungguhnya setiap yang lahir, kematian adalah pasti, demikian pula setiap yang mati kelahiran adalah pasti, dan ini tak terelakkan ...”. Bentuk ritual yang diketahui, dipahami dan dipraktikkan saat ini juga tumbuh dan berkembang secara evolusif. Sehingga banyak bentuk-bentuk ritual yang berubah tanpa disadarinya. Pada beberapa decade yang lalu, tidak ada satupun umat Hindu yang menghaturkan *canang* yang dilengkapi dengan perment (manisan atau gula-gula), juga tidak ada satu orang pun umat Hindu yang menghatur banten dilengkapi dengan minuman cocacola, sprite, dan minum semacam itu. Tetapi, dewasa ini semua jenis makanan yang ada di super market lazim digunakan dalam melengkapi ritual. Hal itu berarti bahwa ritual-ritual Hindu di Bali telah dan akan terus mengalami perubahan seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Oleh karena itu kritik apa saja termasuk kritik terhadap ritual juga merupakan bagian dari wujud proses perubahan, karena itu kita tidak boleh mengabaikan kritik betapapun pedasnya. Bisa jadi kritik yang pedas itu justeru merupakan bahan yang baik untuk mempersiapkan atau menyesuaikan diri terhadap perubahan yang sedang dan yang akan terjadi. Sebab tidak ada satu pun ciptaan yang dapat menghindari adanya perubahan. Hal itu juga berarti bahwa Agama Hindu yang dinyatakan sebagai *Sanatana Dharma* ‘Kebenaran Kekal Abadi’ harus senantiasa mampu berhadapan dengan perubahan yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu dan semakin berkembang serta berubah wujudnya. Hal tersebut mengandung makna bahwa umat Hindu harus bersedia dan membuka diri untuk dikritik, baik dalam statusnya sebagai manusia, aktivitas keagamaannya, dan aktivitas ritualnya.

8.3 Unsur-unsur Sains dan Teknologi dalam Ritual Hindu

Sebagaimana telah dinyatakan pada analisis atau pembahasan-pembahasan di atas bahwa ada banyak nilai-nilai sains dan teknologi yang terdapat di dalam ritual Hindu. Sebab ritual-ritual Hindu diciptakan sedemikian rupa oleh Tuhan melalui para bijak zaman dulu sebagai media yang dibuat dari benda-benda fisik untuk mengungkap dan menjelaskan yang metafisik. Karena ritual-ritual memiliki fungsi sebagai media untuk berhubungan umat Hindu kepada yang metafisik, maka ritual Hindu dapat dinyatakan memiliki nilai-nilai saintifik. Artinya bahwa pikiran manusia yang terbatas untuk memahami apalagi merealisasikan yang metafisik, namun dalam Hindu ritual dijadikan media pembelajaran kepada umat Hindu agar umat Hindu secara evolusif mampu menangkap makna-makna metafisika di balik wujud-wujud sarana ritual yang fisik itu. Dalam penelitian ini akan dipaparkan nilai-nilai sains dan teknologi dari beberapa macam ritual Hindu.

8.3.1 Sarana Ritual sebagai Psiko-teknologis

Ritual atau korban suci (*yajña*) memiliki esensi yang sama dengan esensi manusia, karena keberadaan manusia di dunia juga diciptakan melalui *yajña* (korban suci) dari Tuhan itu sendiri. Sehingga melakukan *yajña* adalah kewajiban suci umat manusia. Namun demikian, pikiran merupakan perintang terbesar untuk melakukan *yajña*. Sebab pikiran tidak serta merta dapat diajak untuk tulus dalam melaksanakan apapun termasuk dalam melaksanakan *yajña* (ritual, korban suci).

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian analisis di atas, bahkan Bhagavadgītā sendiri menyatakan bahwa pikiran itu sangat sulit dikendalikan. Pikiran bagaikan angin yang tidak dapat dikendalikan; atau pikiran juga bagaikan kuda liar yang sangat sulit ditaklukkan. Ia akan bergerak kemana maunya, tidak ada kekuatan apapun yang dapat menaklukkannya. Walaupun demikian, para *maharsi* atau para bijak Hindu telah menciptakan dua macam jalan (metode, cara) untuk menaklukkan pikiran agar pikiran dapat difokuskan ketika melakukan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha

Kuasa. Kedua macam jalan tersebut disesuaikan dengan tingkat kematangan pengetahuan spiritual seseorang. Jalan yang *pertama* ditujukan bagi orang-orang awam, yaitu melalui *karmakanda* (aktivitas ritual atau korban suci). Jalan yang *kedua* ditujukan bagi orang-orang yang telah memiliki pengetahuan spiritual yang mapan atau telah memiliki pengetahuan tentang Jiwa atau *Atma* (*Atmajñana*) yang mapan, kepada mereka perihal hubungan dengan Tuhan dilaksanakan dengan jalan *jñanakanda* yang disebut juga sebagai *Rajamarga*.

Sebagaimana juga telah dipaparkan pada bagian analisis bahwa otak manusia dapat memancarkan 4 (empat) macam frekuensi gelombang yang disebut gelombang *beta* (β), gelombang *alpha* (α), gelombang *tetha* (θ), dan gelombang *delta* (δ). Empat macam gelombang otak tersebut terjadi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh pikiran. Otak dengan gelombang *beta* (β) yang frekuensinya paling besar di antara keempat frekuensi gelombang lainnya akan sulit difokuskan kepada apapun apalagi difokuskan kepada Tuhan yang metafisik. Dalam rangka untuk menundukkan pikiran yang liar disebabkan oleh kedudukan gelombang pikiran dalam posisi *beta* (β) tersebut dan mereduksinya melalui proses super posisi frekuensi gelombang secara tahap demi tahap, maka berbagai sarana sangat efektif dihadirkan dalam ritual. Hal tersebut dapat dijelaskan secara psikologis bahwa, mata, telinga dan pikiran memiliki hubungan psikologis. Artinya bahwa apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga dapat mempengaruhi suasana pikiran, karena apa saja yang dilihat dan didengar dapat meningkatkan frekuensi gelombang otak atau sebaliknya mereduksi frekuensi gelombang otak. Dalam hal itulah sarana-sarana ritual berfungsi sangat signifikan dalam menciptakan nuansa pikiran manusia, sehingga dapat dinyatakan bahwa sarana ritual memiliki efek psikologis terhadap penggunaannya. Oleh karena itu juga dapat dinyatakan bahwa sesungguhnya ritual dalam Hindu tidak ada yang bersifat *doctrinal* dan *apologetic*. Sebaliknya, ritual-ritual Hindu tidak lain adalah wujud nyata sains dan teknologi spiritual, ritual merupakan wujud dari suatu teknologi spiritual yang dapat mereduksi gelombang pikiran. Oleh sebab itu

pula, ritual adalah wujud konkrit dari sains dan teknologi psikologis yang sangat efektif digunakan oleh orang-orang awam untuk mengendalikan pikirannya sedikit demi sedikit guna tercapainya peningkatan spiritual. Bahkan, kadang-kadang ritual juga masih tetap efektif digunakan oleh orang-orang yang mapan dalam spiritual guna pencapaian kesadaran spiritualnya yang lebih tinggi. Pada umumnya, secara natural manusia akan menapaki kehidupannya bermula dari ritual (*sakala*) menuju spiritual (*niskala*), atau pada umumnya manusia akan mengalami pendakian melalui kesadaran fisik menuju kepada kesadaran metafisik.

8.3.2 Bunyi *Panca Nada* Pereduksi Gelombang Pikiran

Sebagaimana juga telah diuraikan pada bagian analisis bahwa pikiran walaupun dinyatakan sebagai anugerah Tuhan paling mulia bagi manusia, karena dengan pikiran itu manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, atau membedakan mana yang kekal dan mana yang sementara. Dari semua mahluk hanya manusia yang memperoleh anugerah pikiran sempurna semacam itu. Walaupun demikian istimewanya pikiran bagi manusia, namun pikiran juga menjadi penghalang besar dalam perjalanan spiritual menuju penyatuan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa baik dalam keadaan persembahyangan apalagi dalam keadaan yang biasa-biasa saja. Pikiran selalu ingin bebas dan melesat ke mana saja ia mau. Itulah sebabnya sejak dahulu kala para bijak mencoba untuk mencari jalan pemecahannya dan menemukan metode untuk menjinakkan pikiran itu. Jika dalam *Rajayoga* ditemukan metode pengendalian pikiran melalui konsentrasi pada *pranayama* atau jalan masuk dan keluarnya nafas, maka dalam *karmayoga* pikiran dikendalikan dengan metode *pratika* atau *pratima*. Dengan memusatkan pikiran pada simbol-simbol, maka pikiran itu lama-kelamaan akan dapat dikendalikan. Khususnya masyarakat umat Hindu di Bali, ditemukan *pancanada* sebagai metode untuk pengendalian pikiran.

Untuk mengendalikan pikiran umat Hindu di Bali ketika mereka mengikuti prosesi persembahyangan, maka kepada mereka yang mayoritas tergolong dalam masyarakat *karmamarga* disediakan

lima macam kelompok bunyi atau suara. Yaitu bunyi paling *pertama*, adalah bunyi *kulkul*, bertujuan untuk mengumpulkan umat Hindu agar datang ke areal tempat persembahyangan. Bunyi *kedua*, adalah bunyi gamelan (mulai dari bunyi gamelan *balaganjur* hingga bunyi gamelan *lalambatan*), bertujuan untuk mereduksi ketegangan pikiran yang berada pada level *beta* akibat berbagai persoalan di rumah tangga yang dibawa masuk ke areal tempat persembahyangan. Bunyi *ketiga*, adalah suara kidung, selain bertujuan memuji Tuhan dengan berbagai manifestasi-Nya, juga bertujuan untuk mereduksi atau memperkecil frekuensi gelombang pikiran umat Hindu yang disebabkan oleh bekas-bekas pengaruh situasi sebelum mereka datang ke tempat persembahyangan. Bunyi *keempat* dan *kelima* yaitu bunyi *genta* dan suara *mantra* digunakan oleh para *pinandita* dan *pandita* secara bersama-sama sebagai metode tahap akhir dalam proses reduksi frekuensi gelombang pikiran agar pikiran bisa fokus terhadap kesucian dan keheningan dalam persembahyangan. Tanpa disadari oleh umat Hindu bahwa *pancanada* yang diwariskan oleh para leluhur adalah warisan yang mengandung unsur-unsur (nilai-nilai) sains dan teknologi tingkat tinggi yang mentransformasikan nilai-nilai kesadaran fisik menuju kepada kesadaran metafisik. Karena adanya nilai-nilai sains dan teknologi yang dikandung dalam *pancanada*, sehingga *pancanada* itu sangat penting untuk dilestarikan. Oleh sebab itu alasan pelestarian *pancanada* itu bukan semata-mata dogma ataupun apologi, melainkan karena alasan rasional, saintis dan teknologis.

8.3.3 Sunari Teknologi Terapan Pereduksi Radiasi Gelombang Kosmis

Sunari adalah suatu sarana penunjang yang digunakan dalam berbagai upacara lazimnya dalam upacara *piodalan* pura atau tempat suci. Bentuk sunari mirip seperti penjor namun tidak banyak menggunakan hiasan, tetapi satu batang bambu dengan berbagai bentuk lubang di sepanjang batang bambu tersebut. Setidaknya ada lima macam lubang di sepanjang batang bamboo sunari tersebut sebagai simbol dari para dewa atau simbol alam; antara lain lubang

berbentuk lingkaran (●) merupakan simbol *Surya*, lubang berbentuk segi empat panjang berdiri (■) merupakan simbol *Sunya*, lubang berbentuk bulan sabit (☾) merupakan simbol *Candra*, lubang berbentuk segi tiga (▲) merupakan simbol *Naksatra* atau gugusan bintang-bintang, lubang berbentuk segi empat panjang rebah (▬) merupakan simbol *Bhumi*, lubang berbentuk bunga *Padma* simbol kehidupan yang suci, dan lubang berbentuk huruf T (⌚) merupakan simbol *Prthiviakasha*. Semua lubang dengan berbagai bentuknya itu akan mengeluarkan berbagai macam bunyi alami yang indah, karena sebatang bambu dengan berbagai lubang dan ditancapkan sehingga ketika ditiup angin akan mengeluarkan bunyi yang merdu atau indah. Karena keindahan bunyinya itu kemudian batang bambu itu disebut dengan *Sunari* yang berarti indah.

Sesuai dengan karakter perasaan manusia, ia selalu rindu dengan bunyi-bunyi yang merdu (indah). Oleh sebab itu, walaupun pikiran manusia dinyatakan liar seperti angin atau kuda, namun pikiran dapat tertambat pada bunyi-bunyi yang indah. Karena itu *Sunari* dibuat pada berbagai kegiatan ritual agar pikiran masyarakat tertambat pada keindahan alam yang fisik sebagai manifestasi yang metafisik.

8.3.4 Energi *Mantram* Pereduksi Frekuensi Gelombang Pikiran

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa *mantra* berasal dari kata *manah* artinya pikiran; dan kata *traya* yang berarti alat. Jadi *mantra* adalah alat pikiran. Maksudnya adalah bahwa *mantra* itu adalah alat untuk mengendalikan pikiran. Karena *mantra* adalah alat untuk mengendalikan pikiran, maka itulah sebabnya umat Hindu di seluruh dunia akan senantiasa menggunakan *mantra* dalam persembahyangannya.

Setiap suara *mantra* memiliki power energi sendiri-sendiri dan memiliki kemampuannya masing-masing dalam menambatkan pikiran manusia. Karena itu *mantra* merupakan bagian yang disucikan dalam Hindu. Sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavadgītā*, Tuhan sendiri adalah mantram *Om* (AUM), juga semua mantra yang terdapat dalam keempat Veda. *Mantra* memiliki

energi ketuhanan yang mampu mereduksi gelombang kesadaran pikiran manusia yang hanyut pada gelombang kesadaran materi fisik menuju pada kesadaran metafisik. Hal itu bisa terjadi karena ketika telinga dan mata terpengaruh oleh lingkungan, maka hal itu berefek pada pikiran yang hanyut oleh pengaruh lingkungan dan sulit difokuskan. Walaupun demikian, ketika *mantra* dicantingkan, pengaruh-pengaruh yang datang dari lingkungan segera direduksi oleh suara *mantra*. Suara mantra itu segera mensuper-posisikan vibrasi-vibrasi gelombang lingkungan, sehingga gelombang-gelombang itu direduksi menjadi frekuensi yang lebih rendah dan memungkinkan manusia berkonsentrasi.

8.3.5 Korban Binatang dan Absorpsi Radiasi Sinar Kosmis

Korban binatang (*caru*) sebagaimana dinyatakan dalam kitab suci *Manava Dharma Śastra* merupakan korban yang telah ditetapkan sejak era Manu dalam *Satya Yuga*. Namun pada era lainnya, khususnya pada era *Kaliyuga* saat ini korban binatang (*caru*) apapun alasannya dianggap sudah tidak sesuai lagi untuk dilaksanakan. Alasannya adalah bahwa pada *Kaliyuga* ini tidak ada lagi pendeta yang memiliki kualitas yang mampu menolong jiwa para binatang yang dikorbankan itu dapat mencapai kehidupan yang lebih baik pada saat kelahirannya kembali. Walaupun demikian, *caru* atau korban binatang bagi umat Hindu di Bali masih tetap eksis sampai saat ini kendati telah ada Undang-Undang Perlindungan Binatang Tingkat Dunia yang telah dikeluarkan oleh PBB. Alasan praktisnya karena korban binatang tersebut dipercaya dapat mendatangkan keharmonisan dengan para *Bhutakala* (mahluk halus yang selalu mengganggu kehidupan manusia). Mereka percaya bahwa dengan memberikan korban binatang maka para *Bhuta* itu tidak akan mengganggu kehidupan manusia. Alasan ini dianggap tidak rasional oleh sebagian umat Hindu yang tidak lagi menggunakan binatang sebagai *caru* apalagi oleh umat non-Hindu. Sebab apa yang disebut dengan *Bhutakala* yang dianggap mengganggu manusia belum tentu memakan binatang dan belum tentu setelah diberikan korban binatang kemudian tidak mengganggu manusia lagi sebagaimana anggapan dan kepercayaan tersebut.

Dalam kondisi pro dan kontra tentang penggunaan binatang sebagai caru atau korban suci, maka alasan rasional dapat menjembatani pro dan kontra tersebut. Korban binatang khususnya binatang berbulu hitam atau berwarna gelap secara sains dapat diterima sebagai sarana absorpsi (penyerap) cahaya dari radiasi sinar-sinar kosmis yang dipancarkan oleh matahari. Hal ini relevan dengan teori optik dan juga teori Fisika Kuantum. Radiasi sinar-sinar kosmis dari matahari dan berbagai planet di angkasa diserap dan difokuskan sesuai dengan prinsip cermin cembung oleh binatang korban menuju pusat kelengkungan cermin dan kemudian dinetralkan ke dalam tanah (bumi). Sebagaimana prinsip kebenaran ilmiah yang bersifat probabilistik, maka argumentasi penggunaan hewan sebagai sarana untuk menciptakan keharmonisan alam mengandung kebenaran probabilitas yang perlu diuji kebenarannya.

Sebagai jawaban sementara yang kebenarannya perlu dikaji secara lebih dalam, maka penggunaan bintang sebagai korban suci dengan alasan untuk absorpsi terhadap radiasi sinar-sinar kosmis dapat memberikan ruang perenungan antara dua pihak yang pro dan kontra tersebut untuk mencari hakikatnya yang lebih mendalam. Apalagi jika kedua pihak selama berupaya mencari jawabannya yang lebih mendalam mereka juga berusaha bersama-sama memahami hakikat dari masing-masing perspektif pengetahuan yang digunakan. Sebab kerap kali penggunaan perspektif yang berbeda apalagi digunakan secara tendensius memungkinkan menghasilkan kesimpulan yang berbeda dari objek yang sama. Penggunaan binatang sebagai *caru* (korban suci) yang berupaya mewujudkan keharmonisan alam dengan asumsi pada saat pelaksanaan korban binatang terjadi proses absorpsi radiasi sinar-sinar kosmis sesungguhnya merupakan bentuk teknologi supra rasional yang masih dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip sains.

8.3.6 Efek *Brata Amati Geni* terhadap Ozon

Berdasarkan penelitian ilmiah terhadap aksiologi *Catur Brata Penyepian*, ternyata diperoleh kesimpulan bahwa *Brata Penyepian* khususnya *Amati Geni*, yaitu tidak menyalakan api, tidak

menghidupkan segala peralatan yang dapat menghasilkan energi panas, termasuk tidak menghidupkan listrik, memiliki efek positif yang luar biasa terhadap bumi tempat tinggal manusia. Dinyatakan bahwa ketika masyarakat Bali melakukan *Brata Amati Geni* (tidak menyalakan api, termasuk tidak menghidupkan kendaraan mesin dan listrik) selama 24 jam dapat mengurangi pencemaran udara sekitar 20.000 ton gas polutan (gas yang terpolusi). Hal itu menjadi bukti bahwa pelaksanaan *Brata Amati Geni* mampu mengurangi terjadinya bahaya *green house effect* atau *global warming* yang disebabkan oleh adanya gas-gas polutan hasil dari aktivitas manusia. Setiap umat Hindu dan juga masyarakat non-Hindu sudah semestinya mendukung pelaksanaan *Brata Amati Geni* sebab pelaksanaan tersebut secara nyata memberi efek positif terhadap bumi karena aktivitas tersebut dapat mengurangi jumlah lapisan-lapisan ozon di angkasa yang telah rusak oleh gas polutan.

8.3.7 Efek *Agnihotra* terhadap Lapisan Ozon

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh para ahli di laboratorium *Agnihotra* di berbagai laboratorium dunia ditemukan bahwa energi ritual *Agnihotra* yaitu suatu ritual *Vedik* yang sangat tua usianya, setua umur *Veda* ternyata mampu menutup kembali lobang-lobang ozon yang menyebabkan panas bumi semakin meningkat. Para ahli laboratorium *Agnihotra* yang nota bene kebanyakan para pakar sains, maka hasil penelitian tersebut tidak mungkin bersifat apologis apalagi bersifat provokatif.

Mengetahui bahwa ritual *Agnihotra* sebagai ritual yang memiliki efek terhadap keselamatan dunia beserta seluruh isinya, maka sudah sepantasnya umat Hindu sebagai pemilik ritual *Agnihotra* ini semakin meyakini kebenaran Agama Hindu yang bersumber dari *Veda*. Umat Hindu tidak boleh sebaliknya melecehkan atau menghina ritualnya sendiri hanya karena tidak tahu bahwa ritual *Agnihotra* itu adalah ritual yang sangat mulia dalam *Veda*. Jika orang non-Hindu justeru sangat memuliakan *Agnihotra* sebaliknya umat Hindu melecehkan, maka hal tersebut akan menjadi bahan *leluconan* atau bahan tertawaan yang tidak

pantas ditertawai karena menertawai yang benar adalah sangat besar dosanya.

8.3.8 Mudra Sarana Senirgitas Frekuensi Gelombang Kosmis

Penggunaan *mudra* oleh para *pandita* bahkan sekarang para *pinandita* juga sudah menggunakannya. Pergeseran penggunaan *mudra* tersebut tidak terlepas dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab ada banyak uraian baik dalam buku-buku maupun dalam berbagai *web site* bahwa *mudra* itu dapat dilakukan oleh siapa saja dalam upaya membangkitkan energy semesta yang ada dalam diri setiap orang tidak harus seorang pendeta.

Mudra sesungguhnya berarti sikap tertentu dari salah satu anggota tubuh dan juga sikap tubuh secara keseluruhan yang di Bali kemudian paling populer ditampilkan sebagai variasi bentuk gerakan dari pertemuan antara jari-jari tangan. Para bijak dan para *rsi* Hindu sejak dulu mengetahui bahwa *mudra* merupakan wujud dan sains dan teknologi supra rasional yang dapat dibuktikan secara sains positivistic. Energi *mudra* bahkan mampu mensinergikan atau mensinkronkan antara energi-energi antar planet. Itulah sebabnya setiap *pandita* memiliki tugas untuk melakukan *surya sevana* setiap hari untuk tujuan mengintegrasikan energy antar planet.

Sri Bhagawan Sathya Sai Baba menyatakan melaksanakan *mudra* tiap hari dapat meningkatkan kualitas kesehatan. Secara spiritual wujud dan gerakan setiap jenis *mudra* tersebut akan berhubungan dengan wujud dan energy dari salah satu dewa sebagai manifestasi Tuhan. Karena itu sesungguhnya energi *mudra* inilah yang kemudian dikenal dalam masyarakat Bali dengan slogan *manik sekecap asta gina* artinya melalui tangan segalanya akan terwujud.

8.3.9 Hari Raya, Ritual, Festival Rohani Kebutuhan Jiwa

Disadari atau tidak keberadaan atau kehadiran hari-hari raya, ritual dan festival rohani merupakan wujud wisata rohani yang dibutuhkan oleh Jiwa setiap orang. Manusia terdiri dari dua

tubuh, yaitu tubuh material dan tubuh spiritual, tubuh material membutuhkan makanan material. Sedangkan tubuh spiritual membutuhkan makanan spiritual. Hal ini sangat sesuai dengan teori kebutuhan. Jika perut lapar maka akan membutuhkan makanan, kerongkongan haus akan membutuhkan air. Ketika jiwa lapar atau haus, maka perilaku spiritual seperti sembahyang, melakukan upacara atau ritual adalah makanan dan minumannya. Karena itu ritual dan upacara mungkin juga dalam wujud festival akan dapat memberikan kepuasan jiwa manusia. Mungkin itu alasannya mengapa orang Barat yang bergelimangan harta benda tetapi mereka senang melihat atau menyaksikan bahkan terlibat dalam upacara-upacara tradisional yang dahulunya mereka anggap primitif. Ritual ternyata efektif memberikan rasa gembira pada manusia.

8.4 Saran-saran

8.4.1 Saran Peneliti

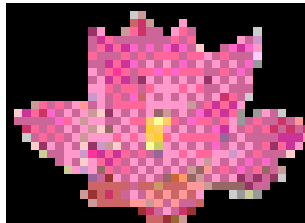
Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, ada tiga saran penting dalam penelitian ini, yaitu :

1. Para intelektual Hindu dan agamawan Hindu sudah seharusnya meningkatkan kerjasama dalam upaya menggali makna-makna teologis yang terdapat dalam ritual-ritual Hindu.
2. Para intelektual Hindu dan para agamawan Hindu sudah seharusnya duduk dan berdiskusi bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah polemik dan konflik terhadap pemahaman dan praktik ritual.
3. Para intelektual Hindu utamanya intelektual akademis dapat berupaya secara serius untuk melakukan penelitian-penelitian terhadap ritual Hindu melalui pendekatan interdisipliner yang berbasis sains dan teknologi guna menambah wawasan pengetahuan Hindu dan pengembangan ilmu pengetahuan Hindu. Selain itu pemaparan ajaran agama secara saintifik dapat memberikan pencerahan bagi para saintis.

8.4.2 Saran Reviewer (Rekomendasi Reviewer)

Dalam ujian hasil penelitian ini, dua orang reviewer, yakni yang terhormat. Prof. Dr. I.B. Yudha Triguna, MS., dan yang terhormat. Prof. Dr. Ir. I Made Sudantha, MS., memberikan saran atau rekomendasi agar hasil penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk buku. Publikasi ini dianggap penting dengan beberapa alasan, antara lain:

1. Publikasi kajian ilmiah yang melibatkan wacana ilmu pengetahuan positivistik logis dan argumentasi ilmiah eksak sangat jarang dilakukan oleh para peneliti agama.
2. Publikasi kajian ilmiah terhadap agama dan ritual Hindu yang dipublikasikan dalam bentuk buku dapat meningkatkan kebanggaan sekaligus kepercayaan (*sraddha*) umat Hindu terhadap agama yang dianut. Kebanggaan tersebut disebabkan, karena agama yang diyakininya dapat diterima secara rasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Achari, Pandit Sri Ram Ramanuja, 2005. *The Cosmic Game – Acomparative study between Hinduism and Christianity*, Sydney: Simha Publications
- Agastia, IBG. Dkk., 1995, *Pañcayajña*, Denpasar: Pemda Bali
- Amin, Suresh, 2007. *Vower of Mantra*, Mumbai: Celestial Experience
- Anandamitra, Avadhutika Acarya, 1999. *Meditasi Melampaui Batas Kesadaran Supra*, Jakarta : Persatuan Ananda Marga Indonesia
- Anom, Ida Bagus, 2002. *Caru Lan Tawur I*, Tabanan: Yayasan Dharmopadesa
- Audifax, 2007. *Semiotika Tuhan*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Azwar, Saefudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bagus, Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha, 2014. *Yajña Utama Sang Pandita*. Denpasar: Ashram Ratu Bagus
- Bagus, Lorenz, 2005. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia
- Balla, Prem P, 2005. *Hindu Rites, Rituals, Customs and Traditions*, Delhi: Pustak Mahal
- Beck, Guy, 1995. *Sonic Theology – Hinduism and Sacred Sound*, New Delhi: Motilal Banarsidas
- Budiman, 2011. *Semiotika Visual – Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra
- Bungin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya : Airlangga University Press
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta

: Raja Grafindo Persada

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Campbell, Don, 2002. *Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas dan Menyehatkan Tubuh*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Campbell, Tom, 2001. *Tujuh Teori Sosial*, Yogyakarta : Kanisius
- Capra, Fritjof, 1999. *Belonging to the Univers, Exploration to the Frontiers of Science and Spirituality (Menyatu dengan Semesta – Menyingkap Batas Sains dan Spiritualitas)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Capra, Fritjof, 2001. *Tao of Physics (Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur)*, Yogyakarta : Jalasutra
- Chaitanya, Satswarupa and Chaitanya, Shakthiswarupa, 2009. *Self Offerings*: New Delhi: New Age Books
- Connolly, Peter, 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKIS.
- Covarrubias, Miciel, 1981. *Bali*, Jakarta: PT. Pustaka ilmu Oxford University Press
- Danim, Sudarwan. 2003. *Menjadi Peneliti Kualitatif– Rancangan Metodologi Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang-bidang Ilmu Sosial Pendidikan Humaniora.*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dasgupta, S.N., 1954. *Religion and Rational Outlook*, New Delhi: Motilal Banarsidas
- Davies, Palul, 2002. *Membaca Pikiran Tuhan*, Bandung: Nuansa

- Davies, Palul, 2006. *Mencari Tuhan dengan Fisika Baru*, Bandung: Nuansa
- Deleuze, Gilles, 2002. *Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Ikon Teralitera
- Dillistone, F.W. 1986. *The Power of Symbols in Religion and Culture*, New York: The Crossroad Publishing Company
- Donder, I Ketut, 2004. *Panca Dhatu*, Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut, 2006. *Brahmavidya - Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut, 2007. *Kosmologi Hindu*, Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut, 2009, *Ratu Bagus Bio Energi Meditation (Ratu Bagus Bio Energy Meditation)*, Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut, 2010. *Teologi – Memasuki Gerbang Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*, Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut, 2012, “The Effect of Agnihotra and Psychocosmos Phenomena – The Logical Analysis of the Ritual Agnihotra and Human Effort to Creating Harmony Around of the Cosmic System”, *BALI PRAJNA* The International Journal of Indology and Culture, Volume 1 No. 1 Denpasar: Bali Sanskrit Institute & University of Mahendradatta, Denpasar, Bali, Indonesia
- Donder, I Ketut, 2012, ”Phenomena of Apperaing ORBS as The Revelation of Exotic-particles : A Discourse from the Perspective of Hindu Cosmology, Hindu Pantheism and Cosmicconsciousness”, *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, Volume 1, Issue 5, November 2012. Andhra Pradesh, Andhra University.

- Donder, I Ketut, 2012, "The Essence of Animal Sacrifice in Balinese Hindu Ritual: Discourse around Theological, Philosophical, Mythological, Ritual and Scientific Phenomena", *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, Volume 1, Issue 4, September 2012. Andhra Pradesh, Andhra University.
- Donder, I Ketut, 2012. "Theology of Work in Karma Yoga Teaching – Working as Holy Sacrifice to God", *Jurnal Agama Hindu PANGKAJA*, Volume 13, No. 1 Maret 2012. P. 89-109, Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar, Bali, Indonesia
- Donder, I Ketut, 2013. "Tri Hita Karana: A Communication from of Universal Brotherhood (Perspective of Balinese Tradition and Concept of Hindu Religion)", *BALI PRAJNA The International Journal of Indology and Culture*, Volume 1 No. 1 Denpasar: Bali Sanskrit Institute & University of Mahendradatta, Denpasar, Bali, Indonesia
- Donder, I Ketut, 2013. "Logical Interpretation of Some Performing Hindu Rituals", *Rabindra Bharati University*, Kolkata, India.
- Dwija, 2008. "Esensi Sunari" *Fakultas Brahma Widya IHDN* Denpasar
- Embree, Ainslie (Ed), 1972. *The Hindu Tradition – Readings in Oriental Thought*, New York: Vintage Books
- Emoto, Masaru, 2007. *The Miracle of Water*, Jakarta: PT. Gramedia
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Granoka, Ida wayan, 1997. *Memori Bajrasandhi – Perburuan Ke Prana Jiwa*, Denpasar: Sanggar Bajrasandhi.

- Halliday, David & Resnick, Robert, 1990. *Fisika Jilid 1 & Jilid 2*, Surabaya : Erlangga.
- Herdian (2010) dalam <http://www.forplid.net/modul/140-analisis-kritis-.html>
- Hobart, Angela; Ramseyer, Urs; and Leemann, Albert, 1996. *The Peoples of Bali*. USA: Blackwell Publisher
- Huyser, Anneke, 2006. *Singing Bowl-Exercises for Personal Harmony*, New Delhi: New Age
- Iyengar, T.R.R., 1997, rpt., 2th 2004, *Hinduism and Scientific Quest*, New Delhi: D.K. Printworld (P) Ltd
- Jendra, I Wayan dan Titib, I Made, 1999. *Agnihotra – Raja Upacara, Multifungsi dan Efektif*, Paramita: Surabaya
- Jendra, I Wayan, 1998. *Cara Mencapai Moksha Di Zaman Kali*, Denpasar: Yayasan Dharma Narada
- Jendra, I Wayan, 1999. *Veda (Universal, Fleksible, dan Ilmiah)*, Denpasar: Krisna Raya Offset
- Jlantik, Ida Ketut, 1979. *Geguritan Sucita I, II, III*, Denpasar, Kayu Mas
- Kaelan, H. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner – Metode Penelitian Ilmu Agama Interkoneksi Interdisipliner dengan Ilmu Lain*, Yogyakarta: Paradigma
- Kaelan, H. 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, Yogyakarta: Paradigma
- Kaelan, M., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, Yogyakarta: Paradigma
- Kajeng, I Nyoman, dkk., 1999. *Sarasamuscaya*, Surabaya: Paramita

- Kak, Subhash, 2002. *The Asvamedha – The Rite and its Logic*, New Delhi: Motilal Banarsidas
- Keraf, Gorys, 2003. *Argumentasi Dan Narasi*, Jakarta : Gramedia.
- Kerlinger, F.N. 2004. *Azas-azas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat, 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Maghsri, Syaiful M., 1995. *Biolistrik Tubuh Tenaga Dalam*, Yogyakarta : Yayasan Satria Nusantara
- Maharaj, Shri Paramahans, 2005. *Siapa Yang Harus Disembah*, Denpasar: Shree Paramahans Swami Adgadanand Ji Ashram Trust
- Maleong, Lexy J., 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mavinkurve et.al, *Spiritual and Science – The Turn of the Tide in Scientific Thought*, Sathya Sai Trust, Bombay, 1985
- Metha, Rohit, 2003. *The Secret of Self-Transformation – A Synthesis of Tantra & Yoga*, New Delhi: Motilal Barasidas
- Mikkelsen, Britha, 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Mul Khan, Abdul Munir, 1998. *Religious Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Narbuko, Cholid. 2003. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Gramedia.
- Nasution, 1995. *Metode-Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Paramita.
- Netra, Ida Bagus, 1996. *Metode Penelitian*, Fakultas Keguruan Universitas Udayana.

- n.n., tt., *Kakawin Arjuna Wiwaha*, Singaraja: Yayasan A.A. Panji Tisna
- Pals, Daniel L., 2001. *Seven Theries of Religion*, Yogyakarta : Qalam.
- Pandey, Rajbali 1982, *Hindu Samskāra – Socio-Religious Study of the Hindu Sacraments*, Delhi: Motilal Banarsidas
- Pandit, Bansi, 2001 (rpt. 2009), *The Hindu Mind*, New Delhi: New Age Books
- Pendit, Nyoman S., 2002. *Bhagavadgita*, Jakarta : Gramedia
- Poloma, Margaret, M.2003. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Pudja, Gede, 1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*, Surabaya : Paramita.
- Puja, G., 1999. *Bhagawadgita*. Surabaya : Paramita.
- Puja, G., dan Rai Sudharta, Tjok. 2004. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*, Surabaya: Paramita
- Radhakrishnan, S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*, Surabaya: Paramita
- Radhakrishnan, S. 2009. *The Bhagavadgītā*, Nodia – India: Harper Collins
- Radhakrishnan, S. 2009. *The Hindu View of Life*, Delhi: The India Today Group
- Radhakrishnan, S. 2010. *The Principal Upanisads*, Delhi: The India Today Group
- Rao, M.N., 1992. *Our God and Your Mind*, Prasanthi Nilayam: M. Srinivas
- Ritzer, George, 2014. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenadamedia Group

- Riyanto, Yatim. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC.
- Sastri, Gaurinath, 2002. *Rituals and Practices of Tantra I*, New Delhi: Cosmos Publications
- Sastri, Gaurinath, 2002. *Rituals and Practices of Tantra II*, New Delhi: Cosmos Publications
- Sastri, Gaurinath, 2002. *Rituals and Practices of Tantra III*, New Delhi: Cosmos Publications
- Shahib, H.M. Nurhalim, 2003. *Mengenal Allah Dengan Mencerdaskan Otak Kanan*, Bandung: Gema Media Pustakatama
- Shalaby, Ahmad. 1998. *Perbandingan Agama – Agama-Agama Besar India*, Jakarta: Bumi Aksara
- Singh, J. 1998. *Biopsichology – New Science of Body, Mind and Soul – Based a New Theory Propunnd by Shrii P.R. Sarkar*, Australia: Gurukula Publication
- Sircar, M.N., 2001. *Hindu Mysticism Philosophy & Religion*, Delhi. Bharatiya Kala Prakashan
- Stablein, William George, 1976. *The Mahakalatantra – A Theory of Ritual Blessings and Tantric Medicine*, Columbia: Columbia University
- Suada, I Nyoman, 2013. *Bali Dalam Perspektif Sejarah dan Tradisi*, Surabaya: Paramita
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : C.V. Alfabeta.
- Suja, I Wayan, 2000. *Titik Temu IPTEK dan Agama Hindu*, Denpasar : Manikgeni
- Suprayogo Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tachikawa, Musashi; Hino, Shoun; Deodhar Lalita, *Pūjā& Samkāra*, Motilal Banarsidas, Delhi, 2001, rpt. 2006

- Tim Penyusun, 2011, *Pedoman Studi*, Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Titib, I Made, 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramita.
- Triguna, IBG Yudha, 2011. *Mengapa Bali Unik*, Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga
- Wach, Joachim, 1984. *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: CV. Rajawali
- Walsh, Roger, 2004. *Essential Spirituality*, Yogyakarta: Pohon Sukma
- Wardhana, Wisnu Arya, 2005. *Melacak Teori Einstein dalam Al Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wardhana, Wisnu Arya, 2008. *Einstein Mencari Tuhan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wartawan, Sri Nyoman dan Wijaya, Prima Surya A.A., 2011. *Homa Yajña (Agnihotra)*, Surabaya: Paramita
- Wibawa, Made Aripta; Tirtawati, Putu; Mudita, Dewa Made; Budiarta, Nyoman, *Sandhya dan Agnihotra*, Surabaya: Paramita
- Wiyatmo, Yusman, 2004. *Misteri Lubang Hitam Fenomena-fenomena Eksotis Hasil Singkapan Para Fisikawan Post-Modern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Zimmer, Heinrich, 2003. *Sejarah Filsafat India*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar,

Sumber Internet:

(English Daily-“The Hindu’ 4-5-85, ‘Vedic Way to Beat Pollution’.).

bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php)

^a
<http://artikata.com/arti-353710-teknologi.html>

<http://artikata.com/arti-353725-teks.html>)

<http://ayurvedonline.com/archive/homa.html>;

<http://curezone.com/forums/fm.asp?i=439710>

<http://hendrysetiawan.blogspot.com/2013/02/definisi-pragmatik.html>

^a
<http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham-Maslow>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi>)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Teori>

<http://kamusbahasaindonesia.org/praktik>)

<http://urantia-indonesia.tripod.com/galeri/ritual.htm>

[,]
<http://www.agnihotra.org>,

<http://www.agnihotraindia.com>

<http://www.artikata.com/arti-348607-sains.html>)

<http://www.ayurvedahc.com/Library/Homa.htm>.,

[,]
<http://www.indiansonnet.com/agnihotra.htm>;

<http://www.shivapuri.com>.,

<http://www.sinonimkata.com/sinonim-165591-unsur.html>

<http://www.webhealthplus.com/healthline/Nature & Health/>

agnihot-ra.asp;

www.summit.net/home/Agnihotra,

LAMPIRAN - LAMPIRAN



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : **Prof. Dr. I Wayan Jendra, S.S., S.U.**
Umur : 72 Tahun
Pendidikan : S3- Sastra
Pekerjaan : Pensiunan G. Besar Univ. Udayana, penulis buku.
Alamat : Jl. Pulau Adi No. 27, Dps. Tlp. 0361-222968
Hp. +628123614126

2. Nama : **Drs. I Ketut Wiana, M.Ag.**
Umur : 67 Tahun
Pendidikan : S2 Teologi Hindu
Pekerjaan : Pensiunan Dosen IHDN Denpasar
Ketua Walaka PHDI Pusat, Penulis buku-buku Hindu
Alamat : Jl. Kem. Matahari, Denpasar,
HP. 08123814925

3. Nama : **Ida Pan. Mpu Parama Daksa Natha Ratu Bagus (Dr. HC. I K. Widnya, S.Ag., M.Fil.H.)**
Umur : 64 tahun
Pendidikan : S2 Teologi Hindu
Pekerjaan : Rohaniwan Hindu, Guru Meditasi Bio Energi
Alamat : Gya Telaga Emas/Ashram Ratu Bagus,
Muncan, Karangasem.

4. Nama : **Dr. Ki Ketut Nantra, SPd., MPd.**
Umur : 56 tahun
Pendidikan : S3 - Pendidikan
Pekerjaan : Guru SMA/Sesepuh Perguruan Seruling Dewata
Alamat : Ashram Seruling Dewata, Selemadeg,
Tabanan HP. +6281338727182

5. Nama : **Jro Gede Mahendra/I Gede Putra Mahendra**
 Umur : 23 Juni 1972
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Rohaniawan
 Alamat : Br. Tegallingah, Karangasem,
6. Nama : **Sira Mpu Dharma Agni Yogi Sogata**
 Umur : 45 tahun
 Pendidikan : S1 Teologi Hindu
 Pekerjaan : Pandita/Rohaniawan Hindu
 Alamat : Grya Sawitri – Batu Bulan, HP 081999172713
7. Nama : **Jro G. Seng. Tumburu Wasa**
 (Ir. IP. Suardana)
 Umur : 48 tahun
 Pekerjaan : Pandita/rohaniawan Hindu
 Alamat : Br. Lambing, Sibang Kaja, Abian Semal, Badung, Hp.085237161343
 email:sengguhu@gmail.com
8. Nama : **I Made Suasti Puja, SE., M.Fil.H.**
 Umur : 43 tahun
 Pendidikan : S2 Filsafat Hindu
 Pekerjaan : Ketua Yayasan Bali Homa Yajña Prov. Bali
 Alamat : Padang Sambian, Denpasar
 HP. +628123929655
9. Nama : **Jro Mangku Krishna**
 Umur : 44 Tahun
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Pinandita, Praktisi *Hotri* Agnihotra
 Alamat : Penatih, Denpasar

PEDOMAN WAWANCARA

1. Makna Teologis dari Ritual

- a. Apakah sesungguhnya ritual itu?
- b. Apakah tujuan ritual itu?
- c. Secara garis besarnya ada berapa macam ritual itu?
- d. Haruskah ada ritual dan bagaimana jika tidak ada ritual?
- e. Dapatkah diganti ritual itu dan dengan apa ritual itu dapat diganti?
- f. Sampai kapanakah umat Hindu menggunakan ritual?
- g. Kepada siapakah ritual itu dipersembahkan?
- h. Apakah Tuhan, para dewa, para leluhur, dan para mahluk halus memakan ritual?

2. Esensi dari Kritik terhadap Ritual

- a. Mengapa orang non-Hindu mengkritik ritual?
- b. Mengapa umat Hindu sendiri mengkritik ritualnya?
- c. Bagaimana seharusnya sikap umat Hindu menerima kritik terhadap ritual Hindu yang datang dari umat non-Hindu?
- d. Bagaimana seharusnya sikap umat Hindu menerima kritik terhadap ritual Hindu yang datang dari umat Hindu sendiri?
- e. Adakah keuntungan dan kerugian terhadap Agama Hindu jika ritualnya dikritik oleh orang non-Hindu dan oleh umat Hindu sendiri?
- f. Apakah upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi kritik-kritik yang datang baik dari luar maupun dari dalam umat Hindu sendiri?
- g. Siapakah yang seharusnya menjawab segala kritik baik yang datang dari orang non-Hindu maupun yang datang dari umat Hindu sendiri agar makna-makna yang esensial dari ritual Hindu tidak disalahtafsirkan?

3. Unsur-unsur Sains dan Teknologi dalam Ritual Hindu

- a. Bagaimana ritual dapat dianggap mengandung unsur-unsur pengetahuan ilmiah (sains); sedangkan berdasarkan pandangan umum bahwa ritual yang merupakan perwujudan dari kepercayaan agama selama ini hanya dinilai sebatas kepercayaan belaka yang tidak memiliki ranah dan hubungan dengan pengetahuan ilmiah. Karena sangat banyak orang termasuk para intelektual baik sains maupun intelektual agama menyatakan bahwa agama dan ritual itu tidak perlu diilmiahkan? Bagaimana pandangan bapak/ibu/saudara-i?
- b. Unsur-unsur sains dan teknologi macam apa saja yang ada dalam ritual Hindu yang dapat disejajarkan dengan nilai-nilai sains dan teknologi yang dapat dinalar sesuai dengan pandangan sains?

3.1 Sarana Ritual sebagai Sains Psikologis

- a. Siapakah yang harus menggunakan sarana ritual itu?
- b. Adakah hubungan kejiwaan (psikologis) antara penggunaan sarana ritual dengan kebaktian umat Hindu dengan ?
- c. Ada berapa macam atau jenis sains dan teknologi dalam ritual Hindu yang dapat dianalogkan dengan prinsip-prinsip sains dan teknologi yang dapat diterima secara umum?
- d. Apa bukti adanya perubahan kondisi psikologis yang dialami oleh seseorang yang menggunakan sarana ritual dibandingkan dengan yang tidak menggunakan?

3.2 Bunyi *Panca Nada* sebagai Alat Reduksi Frekuensi Gelombang Pikiran Saat Sembahyang

- a. Apa hakikat bunyi kulkul dalam pelaksanaan ritual?
- b. Apa hakikat bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh gamelan *balaganjur*?
- c. Apa makna bunyi gamelan gong gede pada pelaksanaan ritual?

- d. Apa hakikat suara kidung dalam ritual?
- e. Apa hakikat suara *genta pinandita/pandita* dalam suatu ritual?
- f. Apakah makna suara mantra dalam ritual?
- g. Adakah suasana yang berbeda dirasakan oleh umat Hindu jika persembahyangan mereka tidak menggunakan panca nada tersebut?
- h. Dapatkah dijelaskan secara sains bagaimana bunyi-bunyi *panca nada* tersebut dapat mempengaruhi kondisi pikiran seseorang utamanya umat Hindu?

3.3 Bunyi Sunari sebagai Teknologi Terapan Berfungsi Mereduksi Frekuensi Gelombang Kosmis

- a. Apakah sesungguhnya *sunari* itu?
- b. Apakah dasar pemikiran sehingga muncul bentuk *uparengga* berupa *sunari*?
- c. Adakah hubungan antara bunyi *sunari* dengan bunyi-bunyian (suara) alam?
- d. Sejak kapan kira-kira *sunari* mulai digunakan sebagai bagian dari ritual?
- e. Apakah semua jenis upacara menggunakan *sunari*?

3.4 Energi Mantram sebagai Alat Reduksi Frekuensi Gelombang Pikiran dalam Teknologi Tingkat Tinggi

3.5 Kurban Binatang Mengabsorpsi Energi Negatif Gelombang Kosmis

3.6 Mudra sebagai Sarana Senirgitas Frekuensi Gelombang Kosmis

3.7 Efek Agnihotra terhadap makrokosmos



Foto 23 : Upacara Agnihotra tanggal 7 Desember dipimpin oleh Hotri Mangku Krishna (a)



Foto 24: Upacara Agnihotra tanggal 7 Desember dipimpin oleh Hotri Mangku Krishna (b)



Foto 25 : Upacara *Agnihotra* tanggal 7 Desember di Denpasar dipimpin oleh Hotri Mangku Krishna (c)



Foto 26 : Upacara Byakawon tanggal 7 Desember 2014 di Desa Tanglad, Tampak Banten Byakawon Lengkap dengan Daksina

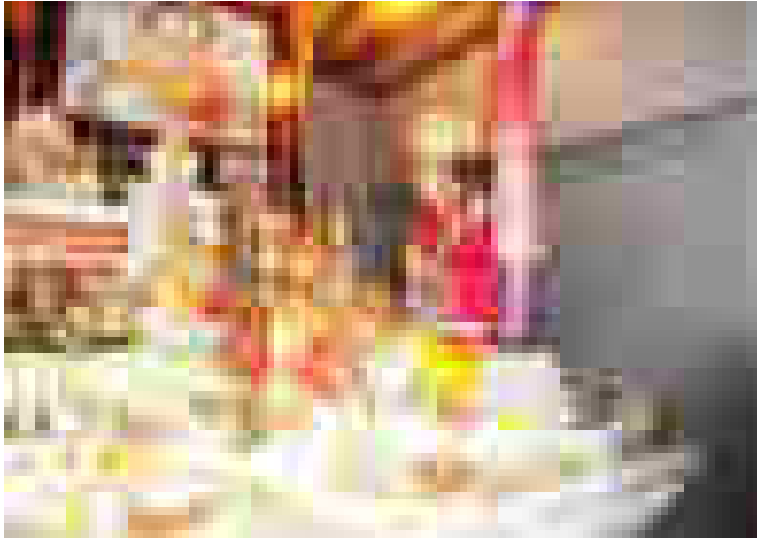


Foto 27 : Sira Mpu Dharma Agni Yogi Sogata Upacara Ngelinggihan Veda Grya Sawitri – Batu Bulan



Foto 28 : Upacara Malagia setelah Upacara Ngaben di Vishaka Patnam, Andhra Pradesh – India (a)



Foto 29 : Upacara Malagia setelah Upacara Ngaben di Vishaka Patnam
Andhra Pradesh – India (b)



Foto 30 : Mecaru di IHDN Denpasar



Foto 31 : Situasi Penjor di sepanjang Jalan Desa Canggu, Badung (a)



Foto 32 : Situasi Penjor di sepanjang Jalan Desa Cunggu, Badung (b)

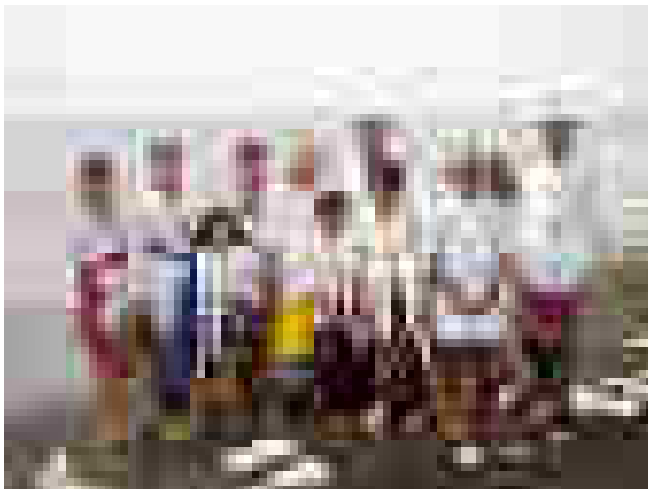


Foto 33 : Upacara Ngangkid di Pantai Masceti



Foto 34 : Upacara Rsi Gana di Kompleks Perumahan Dosen Kopertis, Peguyangan Kangin dipuput oleh Ida Pandita Mpu Mengwi (a)



Foto 35 : Upacara Rsi Gana di Kompleks Perumahan Dosen Kopertis, Peguyangan Kangin dipuput oleh Ida Pandita Mpu Mengwi (b)

GLOSARI

- absorbs* : Menyerap, istilah ini paling lazim digunakan dalam ilmu fisika
- adwaita* : Pandangan atau paham yang melihat segala sesuatu bersifat dualitas atau ganda;
- agama canang* : Istilah yang sering digunakan oleh banyak orang untuk menyebut Agama Hindu di Bali yang senantiasa menggunakan *canang* (bentuk persembahan suci) yang terbuat dari janur dan bunga
- agama pramana* : Cara pandang dan metode analisa yang selalu bersandar pada ajaran agama atau teks religius
- agnihotra* : Ritual paling utama dalam Veda sehingga mantram untuk ritual ini muncul paling pertama dalam Rgveda I.1.1
- amati geni* : Salah satu pantangan dalam *Catur Brata Penyepian* untuk tidak menyalakan api selama 24 jam
- anumana pramana* : Analisis yang menggunakan kerangka pikir logika dan kritis logis
- aparavidya* : Ilmu Pengetahuan ilmiah yang ada di sekeliling manusia atau pengetahuan yang didasarkan pada kemampuan pañca indria

<i>apologetic</i>	: Sikap yang senantiasa mempertahankan atau membela paham
<i>Atmavidya</i>	: Pengetahuan tentang jiwa
<i>avatara</i>	: Perwujudan Tuhan yang menjelma ke bumi
<i>back to the Veda</i>	: Kembali pada kebenaran <i>Veda</i>
<i>balaganjur</i>	: Jenis musik tradisional Bali yang didominasi oleh instrumen <i>cengceng</i> dan gendang dan <i>terompong</i>
<i>Bali Homa Yajña</i>	: Organisasi yang menata penyelenggaraan ritual <i>Agnihotra</i> di Bali atau Indonesia
<i>banten</i>	: Persembahan yang dibuat dari berbagai macam bahan makanan
<i>banten daksina</i>	: Persembahan dan sekaligus simbol istana <i>Hyang Widhi</i> yang terdiri dari kelapa, beras dan canang yang ditempatkan dalam tempat khusus yang disebut <i>wakul</i>
<i>banten sarad</i>	: Persembahan suci yang dibuat dari susunan jajan (kue kering) yang terbuat dari tepung disusun sedemikian rupa menyerupai gunung seperti dalam wayang kulit sebagai simbol tiga alam (<i>bhuh, bhvah</i> dan <i>svah</i>)
<i>banten satmaka anda bhvana</i>	: Persembahan suci simbol dari alam semesta
<i>banten satmaka raganta tuwi</i>	: Persembahan suci simbol diri manusia

<i>banten satmaka stana Hyang Widhi</i>	: Persembahan suci simbol istana Tuhan
<i>banten</i>	: Persembahan suci atau kurban suci
<i>canang</i>	: Anyaman janur untuk persembahan suci
<i>canang raka</i>	: Persembahan suci selain menggunakan janur juga makanan dan buah-buahan
<i>blayag</i>	: Semacam ketupat tetapi bentuknya pipih
<i>caru</i>	: Kurban suci yang terbuat dari hewan
<i>catur brata penyepian</i>	: Pantangan untuk tidak bekerja, tidak menyalakan api, tidak mendengar musik yang hingar-bingar, tidak bepergian
<i>chakra yajña</i>	: Lingkaran <i>yajña</i> yaitu adanya kebutuhan untuk melakukan pengurbanan suci maka hal menyebabkan adanya upaya penyediaan bahan-bahan tersebut
<i>constructs</i>	: Susunan, bentuk sedemikian rupa
<i>vidiva sampad</i>	: Memiliki watak atau sifat-sifat dewa
<i>dana punia</i>	: Pemberian secara tulus ikhlas
<i>dharma (swadharma)</i>	: Kewajiban
<i>doctrinal</i>	: Yang harus diterima
<i>dravya Yajña</i>	: Korban suci dengan menggunakan harta benda
<i>dvāparayuga</i>	: Zaman ketiga dalam konsep <i>Catur yuga</i>

<i>Electro Encephalo Graf</i> (EEG)	: Alat pengukur detak jantung hubungannya dengan gelombang otak
gamelan <i>balaganjur</i>	: Jenis gamelan yang bunyinya keras digunakan pada awal-awal pelaksanaan ritual atau kegiatan yang bersifat demonstratif
gamelan <i>lelambatan</i>	: Gamelan untuk mengikuti proses akhir dari kegiatan ritual
<i>gas pulutan</i>	: Gas yang tercemar hasil pembakaran mesin
<i>gede aturang gede tunas</i>	: besar dihaturkan maka besar pula hasilnya yang diterima
<i>Geguritan Sucita</i>	: Suatu sanjak panjang yang terdiri ratusan bait dengan berbagai jenis irama tradisional
<i>genta</i>	: Lonceng para <i>pandita</i> dan <i>pinandita</i>
<i>grya</i>	: Rumah untuk para pendeta Hindu
<i>gugon tuon</i>	: Dogmatika dan apologetika
<i>hiranyagarbha</i>	: Gudang semesta metafisik
<i>homa</i>	: <i>Agnihotra</i> yang diselenggarakan untuk hal-hal yang sesuai dengan tujuan penyelenggaraannya
ilmu pengetahuan Positivistik	: Ilmu pengetahuan yang bersandar pada kebenaran <i>pañca indria</i>
interdisipliner	: Berbagai disiplin ilmu
<i>jnana yajña</i>	: Korban suci dengan sarana ilmu pengetahuan
<i>jor-joran</i>	: hura-hura

<i>kaliyuga</i>	: zaman sekarang ini
<i>kirthanam</i>	: menyanyikan lagu pujian
<i>kulkul</i>	: kentongan
<i>lontar Aji Gurnita</i>	: Manuskrip tentang ilmu bunyi music
<i>lontar Prakempa</i>	: Manuskrip tentang ilmu bunyi music
<i>palemahan</i>	: Tempat atau areal umum (publik)
<i>manik sekecap asta gina</i>	: Slogan yang berarti dengan kemampuan tangan semua keinginan akan tercapai; tetapi kerap disamakan artinta dengan <i>kun payakun ada kadabra</i>
<i>mantra</i>	: Alat untuk mengendalikan pikiran
<i>mokshartham jagadhita ya ca ithi dharma</i>	: Tujuan hidup manusia ke dunia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan juga setelah kematian
<i>mona brata</i>	: Pantangan tidak berbicara sama sekali
<i>mudra</i>	: Berbagai bentuk sikap jari-jari tangan sebagai simbol dan upaya sinkronisasi bhuana alit dan bhuana agung (mikro-makrokosmos)
<i>ngejot</i>	: Melakukan <i>yajña sesa</i> atau <i>tārpaṇa yajña</i>) begitu selesai menanak makanan maka orang itu dianggap tidak berdosa atau dipersalahkan karena perbuatan dosa. Orang yang menanak nasi untuk diri sendiri tanpa ‘ngejot’ atau mempersembahkan makanan itu kepada yang patut

	menerima, maka itulah yang disebut bersalah atau berdosa.
<i>nididhyāsana</i>	: Melakukan perenungan
<i>nirguna Brahman</i>	: Tuhan yang tidak dapat disifatkan sama sekali sehingga tidak mungkin terjangkau oleh pikiran manusia
<i>nirvana</i>	: Alam kebebasan istilah ini banyak digunakan oleh umat Buddha
<i>nirvikalpa Samadhi</i>	: Kondisi pencapaian <i>moksa</i> semasih hidup di dunia.
<i>niskala</i>	: Alam metafisika
<i>nista, madya dan utama</i>	: Konsep tingkat korban suci yang bersifat sederhana, menengah dan besar diukur dari jumlah sarana materi yang digunakan
<i>nyaya</i>	: Salah satu cabang filsafat Hindu
<i>orbs</i>	: Lingkaran cahaya yang oleh para peneliti Amerika dan Eropah dinyatakan semacam jejak hantu. Padahal sesungguhnya orbs tersebut adalah partikel-partikel kecil (lebih kecil dari debu) dan sekaligus dapat menampakkan dirinya jika diabadikan dengan kamera digital di atas 7 mega fixel. Hasilnya di dalam foto menunjukkan seakan adanya kesadaran. Donder dalam penelitian orbsnya menyatakan bahwa hal itu wujud dari kesadaran kosmis

<i>osilasi</i>	: <i>Vibrasi</i> (getaran) yang berulang-ulang
<i>ozon, lapisan ozon</i>	: Udara murni; lapisan udara (O ₃) di angkasa yang memfilter radiasi sinar matahari
<i>pañca dhatu</i>	: Lima macam logam yaitu emas, perak, tembaga, timah dan besi
<i>pañca sraddha</i>	: Lima dasar keyakinan Agama Hindu
<i>pañca yajña</i>	: Lima macam korban suci atau upacara (ritual) Deva <i>Yajña</i> , <i>Pitra Yajña</i> , <i>Rsi Yajña</i> , <i>Manusya Yajña</i> dan <i>Bhuta Yajña</i>
<i>pañcanada</i>	: Lima macam bunyi yang digunakan dalam upacara, yaitu kulkul, gamelan, kidung, genta dan mantra
<i>pandita</i>	: Pendeta Hindu
<i>parahyangan</i>	: Areal tempat suci
<i>paramātmā</i>	: Tuhan Yang Maha Suci
<i>paravidya</i>	: Sarana ritual tempat membuat perapian
<i>patutan</i>	: Stem untuk bunyi gamelan
<i>pawongan</i>	: Areal tempat tinggal manusia
<i>pemuput banten</i>	: Pemimpin upacara
<i>piodalan</i>	: Ulang tahun bangunan suci
<i>porosan, bija, pejati</i>	: Sarana ritual yang terbuat dari daun sirih, buah pinang dan kapur; beras; sarana ritual simbol kesungguhan
<i>praktyaksa pramana</i>	: Analisis langsung atau praktik, atau analisis klinis, uji laboratorium

<i>pralaya</i>	: Kiamat
<i>prāṇa</i>	: Napas yang mengandung energi kehidupan
<i>prasadam</i>	: Makan sisa <i>yajña</i> disebut juga atau makanan suci.
psikospiritual	: Kondisi mental yang berkaitan dengan spiritual
<i>pupuh</i>	: Jenis irama lagu tradisional Bali
<i>rajasika yajña</i>	: Korban suci yang menggunakan sarana yang didapat melalui <i>himsa karma</i> (membunuh)
<i>rajavidya</i>	: Raja segala raja pengetahuan yaitu pengetahuan tentang Atman
<i>rasionalistik</i>	: Dapat diterima secara rasional
<i>ritualistik</i>	: Bersifat ritual
<i>rtam</i>	: Hukum alam
<i>rwa bhineda</i>	: bineri; dua hal yang berlawanan tapi berpasangan; Keanekaragaman
<i>sadhana</i>	: Disiplin spiritual
<i>saguna Brahma</i>	: Tuhan yang dibayangkan melalui sifat-sifat-Nya
<i>sainstifik</i>	: Sesuai ilmu pengetahuan ilmiah
<i>sakala</i>	: Nyata
<i>samskara</i>	: Upacara yang berkaitan dengan manusia sejak dalam kandungan hingga dewasa dan kemudian meninggal,

<i>sarwaprani</i>	: Seluruh ciptaan
<i>satvika yajña</i>	: Korban suci yang dipersiapkan dengan ahimsa karma (tanpa daging)
semiotika Tuhan	: Penelusuran pengetahuan tentang Tuhan digali dari pembacaan teks suci
sinar datang	: Cahaya yang menerpa sesuatu
sinar pantul	: Cahaya yang dipantulkan
<i>sinom</i>	: Salah satu jenis lagu tradisional Bali dan Jawa
<i>Shiwa Nataraja</i>	: Tarian Deva Shiva kerap juga disebut <i>Tandava</i>
<i>śloka</i>	: Ayat
<i>stula sarira</i>	: Badan material atau badan kasar
<i>suksma sarira</i>	: Badan spiritual atau badan halus
<i>sunari</i>	: Penjor bambu yang berlobang dan mengeluarkan bunyi saat ditiup angin
<i>superconsciousnes</i>	: Kesadaran yang melampaui kesadaran biasa
superposisi (<i>superposition</i>)	: Proses penambahan vektor dan pergeseran-pergeseran sebuah partikel
<i>surya sevana</i>	: Kewajiban khusus para pendeta Hindu untuk memuja Tuhan dengan berbagai manifestasi-Nya utamanya Deva Surya pada setiap matahari terbit
<i>svādhyaya</i>	: Memuja dengan sarana diri sendiri
<i>tantra yoga</i>	: <i>Yoga</i> yang berkaitan dengan

<i>tantrika</i>	: Disiplin kerohanian yang berupaya membuktikan daya super natural dalam diri manusia
<i>tapa brata upawasa</i>	: Pantangan tidak makan
<i>tapa yajña</i>	: Korban suci dengan cara melakukan tirakatan
<i>taru pramana.</i>	: Manuskrip yang memaparkan dialog Rsi Markandeya dengan tumbuhan
<i>tirthayatra</i>	: Konsep harmonisasi tiga dimensi, <i>pertama</i> manusia dengan Tuhan; <i>kedua</i> manusia dengan manusia; dan <i>ketiga</i> manusia dengan lingkungan
<i>tapa brata upawasa</i>	: Pantangan tidak makan
<i>tri mandala</i>	: konsep pembagian tiga ruang
<i>tri rnam</i>	: Konsep <i>Tri Rnam</i> , yaitu kepercayaan setiap umat Hindu terhadap adanya tiga macam hutang yang harus dibayar, yaitu (1) <i>Dewa Rna</i> (hutang kepada Tuhan/Dewa), (2) <i>Pitra Rnam</i> (hutang kepada Leluhur) dan (3) <i>Rsi Rna</i> (hutang kepada para orang suci). Dari ketiga hutang itu kemudian direalisasikan menjadi <i>Pañcayajña</i> (kurban suci) dengan uraian sebagai berikut: (1) <i>Dewa Rna</i> melahirkan: (2) <i>Dewayajña</i> dan <i>Bhutayajña</i> (3) <i>Pitra Rna</i> melahirkan: <i>Pitrayajña</i> dan <i>Manusiyajña</i> <i>Rsi Rna</i> melahirkan <i>Rsiyajña</i>

<i>tripramana</i>	: Tiga cara pembuktian suatu kebenaran
<i>Tumpek Landep</i>	: Hari raya untuk mendoakan hasil kreativitas manusia dalam bidang sains dan teknologi
<i>Tumpek Pengatag</i>	: Hari raya untuk mendoakan para tumbuhan disebut juga dengan hari raya <i>Tumpek Wariga</i> , atau <i>Tumpek Pengarah</i> , atau <i>Tumpek Uduh</i> , atau juga <i>Tumpek Bubuh</i> , manifestasi Tuhan yang berkuasa atas tumbuhan dan binatang adalah <i>Sankara</i>
<i>Tumpek Uye</i>	: Hari raya untuk mendoakan para binatang disebut juga <i>Tumpek Kandang</i> atau <i>Tumpek Celeng</i> manifestasi yang menguasai adalah <i>Sang Hyang Rare Angon (Hyang Pasupati)</i>
<i>tumpeng panyeneng</i>	: Tumpeng simbol ketenangan
<i>upakara</i>	: Sarana upacara
<i>upāsana</i>	: Pemujaan
<i>suddha</i>	: suci
<i>yajña</i>	: Korban suci
<i>yoga yajña</i>	: Korban suci melalui yoga

Renungan Hubungan Antara Makrokosmos dan Mikrokosmos serta Ritual

Dalam Agama Hindu, alam semesta beserta isinya dipercayai berasal dari kandungan Tuhan Yang Maha Kuasa yang disebut Hiranyagarbha atau dapat dinyatakan sebagai gudang transendental alam semesta. Sebagai gudang transendental alam semesta milik Tuhan Yang Maha Kuasa, maka tidak ada siapa pun kecuali Dia yang mengetahui. Setelah seluruh isi gudang semesta itu ditumpahakan menjadi ciptaan-Nya maka Dia juga masuk menjadi penghuni dalam ciptaan-Nya. Inilah yang dimaksudkan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta melalui *yajña*-Nya.

Oleh karena Tuhan menciptakan alam semesta melalui diri-Nya dan beliau masuk kedalam intisari setiap ciptaan-Nya, hal itulah yang melahirkan cabang filsafat dan teologi panteistis yang berarti Tuhan meresapi alam semesta. Itulah sebabnya manusia yang bijaksana menganjurkan untuk menghargai seluruh ciptaan sebagai wujud Tuhan dan melarang untuk menghina apa dan siapa saja sebagaimana bunyi Subhasitha berikut :

*Sarva jīva namaskāram keshavam pratigachchati,
Sarva jīva tiraskāram keshavam prati gachchati.*

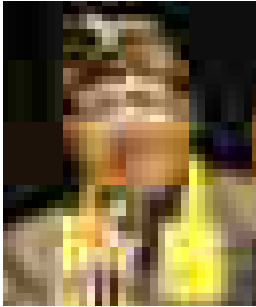
‘Siapapun yang engkau hormati, maka penghormatan itu akan sampai kepada Tuhan, dan siapa pun yang engkau hina, maka penghinaan itu akan sampai kepada Tuhan.

*pitāsi lokasya carācarasya tvam asya pūjyaś ca gurur garīyān,
na tvatsamo ‘sty abhyadhikah kuto ‘nyo lokatraye ‘py
apratimaprabhāva.* (Bhagavadgita XI.43)

Engkau adalah Bapa dari dunia yang bergerak dan yang tak bergerak. Engkau adalah Guru Agung yang dipuja dunia ini; tak ada keberadaan lain yang menyamai-Mu di ketiga dunia; sehingga bagaimana mungkin ada yang dapat mengungguli-Mu, wahai keberadaan dengan kekuasaan tak tertandingi

Itulah sebabnya ritual apapun dan bagaimanapun bentuknya yang dilaksanakan dengan niat yang suci maka ritual itu akan sampai kepada Tuhan.

TENTANG PENULIS



Ketut Donder, lahir di Singaraja pada tanggal 24 Agustus 1961 dari pasangan suami-istri (alm) I Nyoman Nurana dan (alm) Ni Nyoman Masning. Ia lahir dari keluarga tidak mampu dengan jumlah saudara 6 (enam) orang. Mengingat jumlah keluarga besar dan keadaan keluarga kurang mampu, maka orangtuanya mengajak ia transmigrasi ke Sulawesi Utara pada tahun 1963. Ia kemudian tamat SDN di Desa Kembang Mertha, Kec. Dumoga, Kab. Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara tahun 1974; tamat SMPN di Kec. Parigi, Kab. Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah tahun 1979; tamat SMAN di Palu, Sulawesi Tengah tahun 1982; tamat S1 Fakultas Teknik IKIP Negeri Yogyakarta tahun 1987; S2 Brahma Widya IHDN Denpasar tahun 2005; dan tamat S3 di *Rabindra Bharati University* Calcutta, West Bengal, India, tahun 2014 dengan judul disertasi *Logical Interpretation of Some Performing Hindu Ritual* yang dibimbing oleh Prof. Dr. Gopal Chandra Misra yang saat ini menjadi *Vice-Chancellor of Goaur University*, West Bengal, India.

Ketut Donder telah menulis dua puluhan lebih buku-buku teks yang telah digunakan oleh berbagai lembaga Pendidikan Tinggi, juga menulis berbagai artikel Jurnal nasional dan internasional; sering menjadi *keynote speaker*, narasumber dalam berbagai Seminar Nasional dan Internasional. Juga kerap diundang untuk memberi *dharmawacana* di lingkungan umat Hindu di berbagai wilayah Indonesia. Pernah menjadi Ketua Program Studi Doktor (S3) Ilmu Agama Pascasarjana IHDN Denpasar, sebagai anggota *Governing Council World Hindu Parisad*, sebagai *Director World Hindu Centre of World Hindu Parisad*. Sebagai *board member International Journal of Multidisciplinary Educational Research, Department of Philosophy, Andhra*

University, W.P. India, dan sebagai Chief Editor BALIJYOTIH: International Journal of Theology, Philosophy, and Eastern Culture.

Setelah tamat S3, Donder lebih konsen menulis buku-buku sains-spiritual dan selalu berupaya melakukan interpretasi logis terhadap tradisi-tradisi religius dalam upaya untuk menjembatani konflik pemahaman yang kerap terjadi antara pemahaman tradisional dan pemahaman modern. Ketut Donder sangat percaya bahwa seandainya para penganut paham tradisional dan penganut paham modern memiliki waktu untuk duduk berdialog dan saling mendengar, maka diyakini keduanya akan dapat saling belajar antara satu dengan lainnya.

**Ritual
memiliki makna saintifik,
karena melalui pelaksanaan ritual
pikiran seseorang secara langsung
dan tidak langsung
dilatih untuk mencapai yang
transendental.
Pencapaian ini tidak dapat
dilakukan melalui kegiatan duniawi
dan kegiatan
intelektual.**

